

Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd, | Dr. Samsudin, M.Pd | Muhamad
Syamsul Taufik | Juana wanga Putri | Reza Resah Pratama |
Soleh Solahudin | Elly Mamesah | Arifka Fadil Muhammad | Azi
Faiz Ridlo | Tatang Iskandar | Arisman | Suci Nanda | Bayu
Prasetio | Margono | Angga Prananda Bakti | Topo Yono |
Bazuri | Slamet | Awaludin | Habibie | Uden | Dadi Sudarajat |
Nurliayat | Agus Ismail | Zulfa | Hendri | Bayu Thomi |
Wiratama

Analisis Perbandingan Penjas dan Olahraga

Editor :

***Muhamad Syamsul Taufik, S.Si. M.Pd
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO***



Analisis Perbandingan Penjas dan Olahraga

Copyright © Moch. Asmawi, dkk, 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Muhamad Sholeh
Desain Cover: Maulana
Editor: Muhammad Syamsul Taufik
Adi Wijayanto
vi+ 617 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, Januari 2021
ISBN: 978-623-6704-55-4

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Prof Dr. Moch. Asmawi, M.Pd



Alhamdulillah puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat dan anugrah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penyusun sehingga Penyusunan Buku dengan judul Analisis Perbandingan Manajemen Olahraga & Penjas dapat diselesaikan walaupun hasilnya masih jauh dari yang diharapkan. Buku ini tidak

terlepas dari bantuan berbagai pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu, serta pihak-pihak lain, sehingga pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya. penyusun menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, segala bentuk masukan dan kritikan yang konstruktif sangat penyusun harapkan. Akhir kata, penyusun dengan segala kemampuan telah memberikan yang terbaik dalam Buku ini, namun penyusun tetap menghaturkan permohonan maaf jika di dalam makalah ini masih ada yang kurang maupun belum termuat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jakarta, September 2020

KATA PENGANTAR

Dr. Samsudin.,M.Pd



Alhamdulillah puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat dan anugrah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penyusun sehingga Penyusunan Buku dengan judul Analisis Perbandingan Manajemen Olahraga & Penjas saya Doktor Samsudin Memberikan banyak akasperiasi pada mahasiswa

doktor 2020 serta menjadi tolak ukur bahwa mahasiswa doktor bisa menghasilkan karya yang sangat luar biasa dan bisa bekerja sama dengan beberapa Prof dan dengan masyarakat demi kemajuan bangsa ini dengan menambah kelimuan dalam perkembangan sesuai dengan kemamjuan ini dengan adanya buku ini terbantu bahwa ada perkembangan Akhir kata, penyusun dengan segala kemampuan telah memberikan yang terbaik dalam Buku ini, ini masih ada yang kurang maupun belum termuat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jakarta, September 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
Pendidikan Jasmani & Pengerak Olahraga	1
Oleh: Margono, Bazuri Fadillah Amin	
Olahraga dan Ekonomi Olahraga.....	29
Oleh Azi Faiz Ridlo, Arodtonafo Wiratama Hulu	
Perbandingan Sistem Penjas dan Olahraga “Singapore dan Indonesia”	83
Oleh Bayu Praseti, Agus Ismail	
Perbandingan Sistem Penjas dan Olahraga “Thailand dan Indonesia”	135
Oleh : Muhamad Syamsul Taufik, Awaludin	
Perbandingan Sistem Penjas dan Olahraga “Jepang dan Indonesia”	177
Oleh : Reza Resah Pratama dan Muhammad Sulfa	
Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Korea Selatan”	223
Oleh : Arisman , Hendri Mulyadi	
Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Indonesia dan China”	281
Oleh : Juana Wangsa Putri dan Nurliati Syamsuddin	

Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Indonesia dan Rusia”	305
Oleh : Angga Prananda Bakti dan Uden	
Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Indonesia dan Amerika Serikat”	319
Oleh : Soleh Solahuddin, Bayu Thomi Rizal	
Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Indonesia dan Jerman”	369
Oleh : Suci Nanda Sari, Habibie	
Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Indonesia dan Inggris”	437
Oleh : Topo Yono, Dadi Sudarajat	
Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Disabilitas”	487
Oleh : Tatang Iskandar, Slamet Sukriadi	
Manajemen Kejuaraan Atletik Pelajar Bulanan Provinsi DKI Jakarta dan Kejuaraan Atletik di Kampung	549
Arifka Fadil , Elly Mamesah	

Pendidikan Jasmani & Pengerak Olahraga

Oleh: Margono, Bazuri Fadillah Amin

TUJUAN Setelah menyelesaikan Bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami sejarah pengerak olahraga dan pendidikan jasmani.
- ❖ Mengetahui latar belakang pendidikan jasmani.
- ❖ Memahami kurikulum pendidikan jasmani
- ❖ Memahami perkembangan Pengerak olahraga dan pendidikan jasmani

A. Pendahuluan

1. *Pengertian Pendidikan Jasmani*

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti kecerdasan, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dsb. Aktivitas jasmani untuk pendidikan jasmani ini dapat melalui olahraga atau non olahraga. Pengertian pendidikan jasmani telah banyak diterangkan oleh para ahli pendidikan jasmani diantaranya adalah:

Sukintaka menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebuaran jasmani, mental sosial, serta emosional dalam kerangka menuju manusia Indonesia seutuhnya dengan wahana aktivitas jasmani sehingga pengertian pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya.

SK Mendikbud nomor 413/U/1987 menyebutkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian yang integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual, dan emosional.

Rusli Lutan menyatakan bahwa pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain, dan atau olahraga untuk mencapai

tujuan pendidikan Agus Mahendra menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui jasmani, permainan dan dari berbagai pendapat tadi jelaslah bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani ini peserta didik memperoleh beragam pengalaman kehidupan yang nyata sehingga benar- benar membawa anak kearah sikap tindakan yang baik.

B. Tujuan Pendidikan Jasmani

Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang meliputi berbagai aktivitas jasmani dan olahraga hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Secara umum tujuan pendidikan digolongkan menjadi tiga ranah/domain yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup tujuan berkenaan dengan kecerdasan, pengetahuan, pemahaman, konsep, keterampilan berfikir, analisis, dan evaluasi. Ranah afektif mencakup tujuan berkenaan dengan nilai rasa, sikap, apresiasi, nilai sosial. Ranah psikomotor mencakup tujuan berkenaan dengan keterampilan gerak, sikap tubuh, kebugaran jasmani, dan kondisi fisik. Secara rinci tujuan pendidikan di Indonesia terdapat dalam Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif. Mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedang dalam UU no 4 Th 1954 Bab VI pasal 9 tujuan pendidikan jasmani jangka panjang adalah untuk menuju keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan sehat lahir dan batin. Dalam jangka pendek tujuan pendidikan jasmani adalah untuk (1) memberi rangsang pertumbuhan badan, (2) memperbaiki dan membentuk gerak dan sikap tubuh, (3) memperbesar daya prestasi, (4) mengembangkan kebiasaan hidup sehat, (5) Memajukan semangat kerja sama, (6) menangkal pengaruh buruk kehidupan dari luar, (7) membentuk dan mempertahankan kegemaran bergerak.

Secara khusus sejumlah ahli pendidikan jasmani mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan jasmani seperti Agnes Stoodley ada lima aspek tujuan pendidikan jasmani yaitu:

1. perkembangan kesehatan, jasmani atau organ-organ tubuh.
2. perkembangan mental emosional.
3. perkembangan neuromuscular.
4. perkembangan sosial.
5. perkembangan intelektual.

Sedang Bookwalter menyataka bahwa tujuan ideal dari pendidikan jasmani adalah perkembangan optimal dari individu yang utuh dan berkemampuan menyesuaikan diri secara jasmaniah, sosial dan mental, melalui pelajaran yang terarah dan partisipasi dalam olahraga yang dipilih

aktivitas ritmis dan senam yang dilaksanakan sesuai dengan standard sosial dan kesehatan. Dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah disebutkan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan olahraga agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang dipilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai- nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif.

C. Gerak sebagai Unsur Pokok Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang berarti aktivitas jasmani sebagai obyek kajian dari pendidikan jasmani, melalui aktivitas

jasmani inilah tujuan pendidikan dapat dicapai. Aktivitas jasmani berpusat pada gerak manusia, oleh karena itu guru pendidikan jasmani haruslah memahami sungguh mengenai gerak manusia sebagai titik sentral pendidikan jasmani sehingga diharapkan dapat membantu peserta didik dapat bergerak secara efektif dan efisien serta aman dalam melakukannya.

Gerak secara umum diartikan sebagai suatu perubahan posisi dalam ruang dan waktu, sedang gerak manusia adalah perubahan posisi tubuh dalam ruang atau terhadap bagian tubuh lainnya. Dalam pola gerak yang baik melibatkan tiga komponen gerak yaitu gerak berkenaan sikap tubuh, dengan transport, dan dengan tangan. Komponen sikap tubuh dan transport adalah pola gerak yang berkenaan dengan gerakan untuk melawan gaya tarik bumi, sedang tangan berkenaan dengan pola gerak khusus. Ada tiga faktor yang berpengaruh dalam melakukan gerak secara baik yaitu: (1) faktor unjuk kerja jasmani, (2) faktor struktural, (3) faktor psikologis.

Faktor unjuk kerja jasmani merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam aktivitas jasmani dan olah raga. Faktor ini terdiri dari pertama yaitu faktor yang mendasari semua gerak atau faktor unjuk kerja jasmani seperti: kekuatan, kecepatan, daya ledak, keseimbangan, kelentukan, daya tahan, ketepatan, kelincahan, koordinasi, dan kekebalan. Kedua adalah faktor aktivitas universal atau kemampuan gerak dasar yang terdiri dari gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi. Ketiga adalah gerak khusus yang diperoleh melalui latihan yang intensif dan merupakan keterampilan yang spesifik.

Faktor struktural berkenaan dengan sikap/tipe tubuh, berat badan, tinggi badan, bentuk dan struktur tubuh.

Faktor- faktor ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang. Sedang faktor yang ketiga adalah faktor psikologis meliputi: kecerdasan, perhatian, motivasi, kemauan, keinginan, minat, keberanian, kecemasan, ketakutan, emosi, keuletan, daya juang dsb. Faktor psikologis ini juga berpengaruh terhadap aktivitas jasmani seseorang.

Secara khusus Singer menyatakan bahwa keberhasilan gerak seseorang dipengaruhi oleh faktor- faktor pribadi yang meliputi: karakteristik jasmani, kemampuan gerak, rasa aman, kemampuan perceptual, kecerdasan dan emosi.

Sedang materi pendidikan jasmani yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai sekolah menengah tingkat atas terdiri dari tujuh komponen atau bidang yaitu:

1. Permainan dan olahraga.
2. Aktivitas.
3. pengembangan.
4. Senam.
5. Aktivitas ritmik.
6. Aquatik.
7. Aktivitas luar kelas.
8. Kesehatan.

D. Pendidikan Jasmani sebagai Disiplin Ilmu

Suatu pengetahuan dapat dipandang sebagai suatu ilmu apabila mempunyai ciri- ciri tertentu dan dilaksanakan secara penuh disiplin dan konsekuen. Ciri- ciri tersebut adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi yang berarti ilmu tersebut mempunyai obek kajian yang jelas

dan belum digarap oleh ilmu lain, dalam hal ini sebagai obyek kajian pendidikan jasmani adalah gerak manusia. Sedang epistemologi bahwa ilmu tersebut dibentuk dan disusun melalui kajian teori yang berdasarkan logika atau penalaran tertentu. Ciri yang ketiga adalah aksiologi yang berarti ilmu tersebut bermafaat untuk kehidupan manusia pada umumnya.

Menurut Frost satu disiplin adalah satu cabang pengetahuan yang diteliti dan diajarkan semata-mata untuk dapat lebih banyak mengetahuinya, yang terdiri dari fakta, asas dan teori yang telah diakui kebenarannya atau telah didukung oleh banyak bukti. Foshay mendiskusikan tiga kriteria disiplin yaitu: (1) untuk ada sebuah disiplin antara lain ada kesepakatan dari orang yang terkait mengenai ranah tersebut, (2) anggota dari satu disiplin menyepakati satu perangkat peraturan yang diaplikasikan dalam kegiatan ilmiah untuk menciptakan pengetahuan dalam bidang yang diselidiki, (3) dalam berbagai disiplin, sejarah dari disiplin itu penting.

Sedang Nixon menyatakan ada 7 unsur yang menonjol dari criteria disiplin yaitu:

1. Satu disiplin mempunyai ranah ranah yang dapat diidentifikasi, ia mengajukan pertanyaan yang vital, ia berhubungan dengan tema yang bermakna, satu lingkup penelitian yang khusus, satu pusat inti perhatian, ia mempunyai titik permulaan yang pasti, dan ia memiliki tujuan yang dinyatakan.
2. Satu disiplin diberi cirri karena memiliki satu sejarah yang lingkupny luas.
3. Satu disiplin berakar pada satu struktur yang mantap, ia memiliki satu struktur konseptual yang

khas, ia terdiri dari hubungan konseptual dan juga hubungan dengan fakta.

4. Satu disiplin mempunyai integritas yang khas dan kualitas.
5. Satu disiplin dikenal dari prosedur dan metode yang digunakan, ia menggunakan alat intelektual dan konseptual dan juga alat teknis dan mekanis, ia mematuhi satu perangkat peraturan.
6. satu disiplin dikenal sebagai proses dan juga hasil (pengetahuan, asas, generakisai atau penyamarataan).
7. Satu disiplin tergantung pada bahasa yang cermat dan tepat, untuk dapat berkomunikasi secara tepat dan hati- hati baik dengan teman sesame anggota disiplin maupun orang luar.

Dari uraian di atas telah jelas mengenai pengertian disiplin akademik atau ilmu, apakah pendidikan jasmani termasuk dalam suatu disiplin ilmu atau tidak belum terjawab. Para pakar berpendapat bahwa satu disiplin ilmu harus mempunyai tubuh pengetahuan. Tubuh pengetahuan

dari pendidikan jasmani adalah bagian dari pengetahuan yang berasal dari banyak disiplin yangterjalin menjadi satu unit yang terintegrasi dan berhubungan dengan pendidikan jasmani. Tubuh pengetahuan pendidikan jasmani berasal dari disiplin biologi, antropologi, sosiologi, psikologi, filosofi, fisika, dan disiplin lainnya. Sehingga disiplin pendidikan jasmani dapat dikatakan bersifat antar disiplin dan silang disiplin. Antar disiplin berarti disiplin itu berlandaskan pada pengetahuan yang diambil dari beberapa disiplin lain seperti anatomi, fisiologi, psikologi. Sedang silang disiplin mengandung

pengertian bahwa pendidikan jasmani juga memusatkan pada aspek disiplin lain seperti fisiologi latihan adalah salah satu aspek dari fisiologi, psikologi pendidikan jasmani adalah satu aspek dari psikologi dsb.

E. Pendidikan Jasmani sebagai Profesi

Suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai suatu profesi apabila memenuhi syarat- syarat tertentu, jadi tidak semua pekerjaan termasuk profesi. Apakah pendidikan jasmani termasuk salah satu profesi? Frost berpendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang mensyaratkan pengetahuan khusus, pendidikan khusus yang relative lama dan intensif, satu filosofi komitmen dan pelayanan, standard perilaku serta pencapaian hasil yang tinggi. Pendidikan profesi berusaha menyiapkan individu sebagai tenaga yang berkompeten, berpengetahuan, terampil, melalui media kurikulum dan memiliki kesungguhan untuk bekerja, menekankan pada pelayanan dari pada imbalan yang berujud materi atau bentuk lain.

Menurut Undang- undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standard mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedang menurut Snyder cirri profesi adalah:

1. Berdasarkan satu kumpulan asas yang telah terbukti secara ilmiah.
2. Waktu pendidikan relatif lama baik umum maupun khusus.

3. Dari pendidikan tinggi terakreditasi, memberi gelar akademik dan professional.
4. Praktik profesi diatur Negara dalam bentuk lisensi atau ijin praktik.
5. Perilaku anggota diatur oleh ikatan profesi dan kode etik profesi.
6. Tujuan profesi di atas kesenangan pribadi.
7. Anggota profesi terbuka dan berbagi dengan orang lain (pengalaman/penelitian).
8. Berpedoman pada asas pelayanan kemanusiaan.
9. Keberlangsungannya tergantung kerja keras, studi tanpa henti dan kegiatan ilmiah.

Apabila persyaratan profesi tersebut di atas diterapkan dalam pekerjaan guru maka pekerjaan guru termasuk dalam suatu profesi termasuk guru pendidikan jasmani. Sebab guru pendidikan jasmani telah menempuh pendidikan yang relative lama dari umum maupun khusus, mempunyai ikatan profesi guru, dan mempunyai kode etik guru, memiliki akta mengajar sebagai bukti ijin praktik/ lisensi dari negara, kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesinambungan profesinya oleh karena itu guru pendidikan jasmani merupakan salah satu profesi yang ada di dunia pendidikan pada umumnya dan di Indonesia khususnya. Seperti batasan guru menurut UU No 14 Thn 2005 Bab I pasal 1 yang berbunyi Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

F. Latar Belakang dan Sejarah Perkembangan Penggerak Olahraga

Pada tahun 2011 jumlah penduduk DKI Jakarta sebanyak 9.991.788 juta jiwa menurut badan pusat statistik provinsi DKI Jakarta. Dari jumlah penduduk tersebut Kesehatan menjadi konsen utama yang di perhataikan oleh pemda DKI Jakarta dibuktikan dengan jumlah anggaran Kesehatan provinsi DKI Jakarta sebanyak 900 miliar dari total APBD. Tingginya alokasi dana pada sektor Kesehatan memberikan kesimpulan bahwa menjadi salah satu prioritas utama. Dan ditambah angka kelahiran di DKI Jakarta sangat tinggi yakni 145.355 jiwa. Berdasarkan kelompok umur rentan usia 25 – 29 tahun memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.129.138 juta jiwa yang dapat disimpulkan bahwa setelah angka 29 tahun jumlah penduduk DKI Jakarta mengalami penurunan.

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH PENDUDUK		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI+PEREMPUAN
1	2	3	4	5
1	0 - 4	465.364	443.420	908.784
2	5 - 9	407.307	383.938	791.245
3	10 - 14	356.884	338.151	695.035
4	15 - 19	370.510	407.923	778.433
5	20 - 24	480.135	508.124	988.259
6	25 - 29	574.101	555.037	1.129.138
7	30 - 34	543.532	510.691	1.054.223
8	35 - 39	456.072	426.061	882.133
9	40 - 44	382.194	359.902	742.096
10	45 - 49	310.661	302.966	613.627
11	50 - 54	241.779	243.409	485.188
12	55 - 59	180.524	178.078	358.602
13	60 - 64	119.378	117.871	237.249
14	65 - 69	75.148	76.876	152.024
15	70 - 74	45.116	48.292	93.408
16	75+	34.169	47.175	81.344
JUMLAH		5.042.874	4.948.914	9.991.788

Sumber data: Sensus penduduk tahun 2010, Badan Pusat statistik Provinsi DKI Jakarta (2011)

Berbagai faktor penyebab menurunnya jumlah angka kehidupan diatas 29 tahun dan salah satu faktor utamanya adalah rentannya masyarakat Indonesia terserang oleh penyakit tidak menular / penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif menyebabkan kematian terbesar di dunia, bahkan di Indonesia terjadi peningkatan penyakit kronis degeneratif tiap tahunnya (Handajani et al., 2010). penyakit degeneratif sendiri dapat dipicu oleh beberapa faktor dan salah satu penyebab utamanya ialah pola gaya hidup. Penyakit degeneratif merupakan penyakit yang sulit untuk diperbaiki yang ditandai dengan degeneratif (kemunduran fungsi) sel dan organ tubuh yang dipengaruhi gaya hidup (Notoatmojo, 2007). Gaya hidup yang tidak sehat, salah satu diantaranya adalah kurangnya aktifitas fisik yang dilaksanakan secara teratur oleh masyarakat.

Aktivitas fisik mengandung beberapa arti menurut para ahli di antaranya Physical activity is a component of a complex process that involves the development,

learning and assimilation of skills, values, norms, self-perceptions, identities and roles provided by different variables of family environment and social involvement, as socio-demographic group, profession, education and area of residence, which may be potential factors influencing the physical activity of children and adolescents in their free time (Batista, Cubo, Honório,& Martins, 2016). aktivitas fisik adalah komponen dari proses kompleks yang melibatkan pengembangan, pembelajaran dan asimilasi keterampilan, nilai-nilai, norma, persepsi diri, identitas.

Pengertian aktivitas fisik lainnya adalah sarana mendasar untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Cavill, Kahlmeier, & Racioppi, 2012), Namun pada kenyataannya aktifitas fisik merupakan hal yang masih jarang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Aktifitas fisik masyarakat Indonesia masih sangatlah rendah khususnya masyarakat DKI Jakarta dimana untuk memenuhi standarisasi kebugaran kita perlu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas fisik sebanyak 150 menit dalam jangka waktu satu minggu (Marshall et al., 2009), Jadi kita wajib melakukan aktifitas fisik sebangak 30 menit dan satu hari. Padahal Kesehatan sendiri sangatlah penting bagi manusia karena tanpa Kesehatan yang baik manusia akan sulit untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Semakin padatnya aktifitas yang dilakukan oleh seseorang semakin membuat orang tersebut tidak peduli terhadap masalah olahraganya. Tidak ada waktu luang menjadi alasan terbesar yang membuat kita menjadi malas untuk melakukan aktifitas fisik. Dalam hal ini kami memahami alasan terbesar yang menyebabkan rendahnya keinginan masyarakat untuk melakukan aktifitas olahraga adalah kurangnya edukasi bahwa pentingnya olahraga agar memastikan tubuh kita tetap sehat dan bugar.

Untuk mendorong masyarakat agar bugar dan dengan semangat olimpiade 2012 terbentuklah sebuah organisasi yang mewadahi kegiatan pengabdian kepada masyarakat guna memberikan berbagai edukasi yang mendorong masyarakat agar tetap sehat dan bugar. Semangat olimpiade 2012 yang dilaksanakan di London menjadi pemantik semangat tumbuhnya Gerakan ini. Pada saat dimulainya olimpiade London 2012. Berikut adalah logo resmi Olimpiade London 2012.



Logo resmi ini yang mendasari terbentuknya sebuah Gerakan yang bertujuan untuk menginspirasi masyarakat agar lebih memahami pentingnya berolahraga untuk memastikan tubuh agar tetap sehat dan bugar. Dengan slogan menginspirasi generasi yang memiliki makna luas bahwa kita harus menyampaikan keilmuan yang kita miliki harus tersampaikan kepada masyarakat luas maka dengan itu terbentuklah Penggerak Olahraga Provinsi DKI Jakarta yang bertujuan untuk memberikan semangat baru yang menginspirasi masyarakat luas untuk menjaga kebugaran dan Kesehatan tubuhnya.

Hal pertama yang kita lakukan adalah dengan melakukan marathon dengan membawa replika obor yang

digunakan di olimpiade London 2012 untuk menyebarkan semangat olimpiade itu sendiri kepada masyarakat. Gerakan penggerak olahraga ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu yang diawali dengan menyebarkan semangat olimpiade dan terus bertumbuh sampai pada masa sekarang ini pada tahun 2020.

Penggerak olahraga mulai mengalami perkembangan yang signifikan sejak tahun 2016 dimana kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah mengedukasi masyarakat dengan fokus pada olahraga Pendidikan, olahraga prestasi dan olahraga rekreasi sesuai dengan amanah yang terdapat pada Undang-Undang Sistem keolahragaan Nasional. Muatan-muatan tersebut yang rutin kita laksanakan pada hari sabtu di Banjil Kanal Timur, Duren Sawit, Jakarta Timur. memberikan pemahaman tentang pentingnya kegiatan berolahraga guna menumbuhkan minat masyarakat untuk melaksanakan aktifitas fisik di sela-sela kesibukan yang mereka miliki. Pada tahun 2017 Penggerak Olahraga mulai melaksanakan kegiatan di lokasi lain guna mengkampanyekan pola hidup sehat dan bugar dan mencari bentuk kegiatan seperti apa yang cocok di terapkan dimasyarakat yang nantinya kegiatan ini yang akan diaplikasikan kepada masyarakat luas.

Setelah mengalami berbagai program dan melakukan perencanaan berkala pada tahun 2018 Penggerak olahraga mulai bekerja sama dengan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi DKI Jakarta dengan konsep kegiatan dimana-mana. Penggerak olahraga pada tahun 2018 ini mencoba mengkampanyekan pentingnya berolahraga kepada masyarakat dengan berkegiatan setiap sabtu di Ruang Publik Terbuka Ramah Anak, Ruang Taman Hijau, gang-gang sempit yang ada di Jakarta dan lain sebagainya. Kegiatan kita hanya dilaksanakan di satu wilayah pada satu

admiistrasi kota sehingga setiap sabtu dan minggu kita melaksanakan kgiatan di lima administrasi kota yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Dan pada tahun 2019 Penggerak Olahraga dipercaya untuk melaksanakan kegiatan strategis gubernur yaitu festival olahraga rakyat sepanjang tahun yang merupakan upaya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam mengaktifkan masyarakat dalam berolahraga mulai dari jenjang RT sampai ke Tingkat Provinsi.

G. Deskripsi Program

Penggerak olahraga memiliki berbagai program yang dikembangkan sejak tahun 2016 diantara program program tersebut ada yang menjadi program unggulan yang tetap bertahan sampai tahun 2020. Program program tersebut mengalami penyesuaian di setiap tahunnya untuk menciptakan program unggulan yang nantinya dapat diimplementasikan kepada masyarakat dan menjadi landasan untuk membentuk masyarakat yang sehat dan bugar. Adapun program yang masih bertahan sampai tahun 2020 adalah, 1. Penggerak olahraga di RPTRA/RTH di setiap sabtu sore, 2. Penggerak olahraga di *Carr free day* Sudirman Tamrin, 3. Penggerak olahraga *Road to School* pada tiga bulan sekali, 4. Kampung binaan penggerak olahraga RPTRA Amir Hamzah Jakarta Pusat, dan pada keadaan pandemi *Virus Covid_19* di tahun 2020 penggerak olahraga menyesuaikan program dengan rutin melaksanakan *Virtual class* penggerak olahraga 3 kali dalam seminggu.

1. Program Penggerak Olahraga di Ruang Publik Terbuka Ramah Anak Amir / Ruang Terbuka Hijau.

Kegiatan penggerak olahraga di RPTRA dan RTH ini dilaksanakan diberbagai wilayah DKI Jakarta. Pada tahun 2018, Pemprov DKI Jakarta sudah mendirikan 290 RPTRA

yang ada pada masing-masing kelurahan, jumlah tersebut sudah melampaui target pemerintah sebanyak 267 RPTRA (statistic Jakarta.go.id oktober:2019). Jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat ideal untuk mengoptimalkan masyarakat dalam melaksanakan aktifitas fisik. Pembangunan infrastruktur olahraga berdampak signifikan terhadap aktifitas olahraga yang dilaksanakan oleh masyarakat (Pamela Wicker, Christoph Breuer & Tim Pawlowski 2009).

Banyaknya RPTRA diseluruh wilayah DKI Jakarta mengharuskan penggerak olahraga melaksanakan berbagai Program kegiatan untuk berupaya mengedukasi masyarakat dan memberikan pemahaman lebih tentang pentingnya melaksanakan aktifitas fisik untuk menjaga Kesehatan dan kebugaran tubuh. Kebugaran jasmani adalah kemampuan tubuh dalam melakukan tugas dan pekerjaan sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Kebugaran jasmani mutlak dibutuhkan guna mendukung kerja yang optimal, efektif, dan efisien (Wisahati & Santosa, 2010:75).

Kebugaran jasmani juga memiliki makna sebagai kemampuan tubuh untuk berfungsi secara efektif ketika bekerja atau melakukan aktivitas lainnya, dan masih memiliki cukup energi untuk menangani atau menghadapi keadaan darurat yang mungkin timbul (Palar,Wongkar, dan Ticoalu, 2015:316). Dengan kata lain seseorang yang memiliki kebugaran jasmani akan mampu untuk melakukan berbagai aktifitasnya sehingga menjadi manusia yang produktif.

Seseorang dikatakan bugar jika ia sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa mengalami kelelahan yang berarti dan masih memiliki

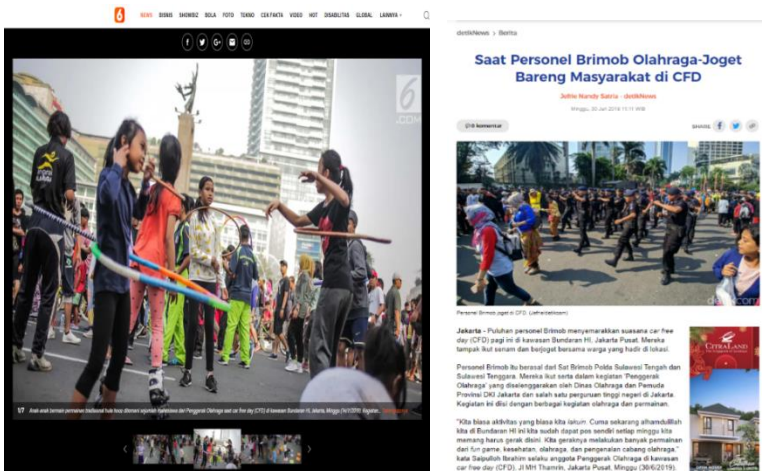
semangat untuk menikmati waktu santai atau kegiatan lain (Junaidi, 2011:19). Upaya untuk mencapai kebugaran masyarakat tadi salah satunya dilaksanakan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana melaksanakan kegiatan olahraga yang bisa menghasilkan kebugaran, melaksanakan aktifitas fisik dengan 150 menit perminggu atau bisa juga dilaksanakan dengan aktifitas fisik selama 30 menit perhari. Olahraga yang teratur dapat menurunkan insiden dan keparahan gangguan mood yang berkaitan dengan stres termasuk ansietas dan depresi. Hal ini dapat terjadi berhubungan dengan adanya perubahan kimia dalam otak setelah berolahraga, seperti peningkatan neurotransmitter utamanya serotonin dan dopamin serta sekresi endorphin.

Selain melaksanakan kegiatan edukasi olahraga kita juga memberikan *fun games* sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan hormon endorphin karena seperti yang kita ketahui masyarakat kota cenderung memiliki tekanan yang lebih besar dari pada masyarakat yang tinggal di pedesaan dimana hal tersebut akan menyebabkan tingkat stress yang lebih tinggi pula. Dengan memberikan kegiatan *fun games* diharapkan dapat memicu hormone kebahagiaan tersebut yang menyebabkan timbulnya rasa senang dan gembira pada saat beraktifitas.

1. Penggerak Olahraga di Carr Free Day Sudirman Tamrin

Berkegiatan di lokasi *Carr Free Day* tepatnya di jalan Sudirman – Tamrin menjadi salah satu destinasi *favorit* bagi warga DKI Jakarta untuk menghabiskan waktu luangnya. Masyarakat DKI Jakarta yang datang ke lokasi ini biasanya melakukan berbagai aktivitas olahraga seperti berlari, bersepeda, dan berjalan santai sambil menikmati kota

Jakarta tanpa adanya kendaraan bermotor. Masyarakat yang datang di CFD Sudirman Tamrin adalah orang – orang yang sudah memiliki ketertarikan melaksanakan aktivitas fisik karena mereka sudah sadar akan kebutuhan tubuhnya untuk melakukan aktivitas berolahraga. Maka dari itu program yang di susun oleh tim penggerak olahraga di CFD Sudirman – Tamrin adalah dengan berbagai program sebagai berikut: pertama peserta akan di tes kesehatannya dimana tes ini meliputi pengukuran tinggi dan berat badan untuk mengetahui body mass index, cek gula darah, cek kolestrol, dan cek asam urat (untuk orang dewasa), Kegiatan berikutnya yaitu Multilateral Movement yang diberikan khusus untuk anak anak, dengan tujuan untuk mengembangkan berbagai gerak dasar fundamental seperti berlari, melompat dan melempar. selain itu penggerak olahraga melaksanakan senam Aerobik Bersama juga menyiapkan peralatan olahraga tradisional seperti egrang, bakiak dan mengenalkan berbagai cabang olahraga kepada masyarakat. Sehingga rangkaian program yang dilaksanakan merupakan program kegiatan yang lengkap yang dapt dirasakan manfaat nya oleh berbagai kelompok usia di DKI Jakarta.



Gambar di atas adalah aktivitas yang dilaksanakan oleh penggerak olahraga di kawasan CFD Sudirman – Tamrin dimana kita memberikan kegiatan untuk semua elemen masyarakat dan bahkan kepada anggota brimob.

1. Penggerak Olahraga *Road to School*

Kegiatan PO *Road to School* merupakan bagian dari kegiatan penggerak olahraga untuk mengedukasi para pelajar tentang pentingnya berolahraga khususnya pada lingkup sekolah. Kegiatan PO *Road to School* ini kita menekankan tentang edukasi gerak dasar, pengembangan aspek sosial dan emosional bagi para siswa karena pendidikan jasmani memberikan kesempatan anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, dalam aspek fisik, mental sosial, emosional dan moral (Paturusi, 2012, p.12). Aktifitas dalam kegiatan Pendidikan jasmani dan kesehatan

harus mampu untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Rosdiani, 2013, p. 63). Berbagai tujuan aktifitas jasmani tersebut dilakukan dengan berbagai pendekatan terutama pendekatan bermain sesuai dengan karakter anak usia sekolah dasar.

Soemitra (1992:20-21) menyatakan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas bermain yaitu; (a) nilai-nilai mental yang terdiri dari kebutuhan anak akan pengalaman baru, rasa aman, pengakuan diri, berpartisipasi, rasa senang, (b) nilai-nilai fisik, (c) nilai-nilai sosial. Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi siswa, kegiatan bermain meningkatkan aktifitas interaksi sosial di semua kelas sekolah mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.



Dokumentasi: Kegiatan PO *Road to School*

1. Kampung Binaan Penggerak Olahraga RPTRA Amir Hamzah Jakarta Pusat

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

YOU ARE HERE: [Home](#) > [Berita](#) > [Kampung Binaan Penggerak Olahraga](#)



KAMPUNG BINAAN PENGGERAK OLARAHAGA

Redaksi: Dedi W. Amir | By: IZZI | Gambar: Berita

Humas (UNJ) 15/07/2021 – Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Jakarta melaksanakan Launching program Kampung Binaan Olahraga bernama Penggerak Olahraga (PO) Jakarta di taman kota OPTSA Amir Hamzah pada Sabtu, 13 Juli 2021. Program ini diremikan oleh Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Dr. Abdul Sukur, S.Pd., M.Pd., dan Kasubid Pemuda dan Olahraga Jakarta Pusat, Tedi Cahyono.

Dalam acara peresmian peluncuran program Kampung Binaan Penggerak Olahraga, Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Dr. Abdul Sukur, S.Pd., M.Pd., menyatakan bahwa intentia Kampung Binaan Penggerak Olahraga ini untuk seluruh kesehatan di DKI Jakarta, bukan hanya satu titik, dan bagaimana caranya agar penduduk DKI Jakarta gemar Olahraga.

Kampung Binaan Olahraga ini sudah digagas oleh Wakil Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan (UNJ), Drs. Mustaza M.Pd., sejak tahun 2014. Saat itu beliau sedang mempersiapkan menjadi pelatih pembawa olimpiade London 2012 pada tahun

BERITA TERBARU

Simbangan Telesu: Reaktoran Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi oleh Komisi Informasi Pusat RI

Universitas Terakuta dan UNJ Kerjasama dalam Pengembangan Teknologi Perguruan Tinggi

Wujud Virtual UNJ Semesta 100 Tahun Akademik 2021/2022

Dinas Wulita Binaan UNJ Masuk dalam 20 Nomorasi Desa Terbaik se-Indonesia

Launching Centre of Excellence (CoE) – Education for the Future

Kampung binaan penggerak olahraga di Ruang Publik Terbuka Ramah Anak Amir Hamzah Jakarta Pusat merupakan suatu produk yang digagas oleh penggerak olahraga di mana tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencari bibit-bibit dari sekitar RPTRA Amir Hamzah. ada tiga cabang olahraga yang dikembangkan di RPTRA Amir Hamzah Jakarta Pusat yaitu pencak silat, futsal, dan juga sepatu roda. Semua anak yang ingin bergabung dengan program kampung binaan penggerak olahraga tidak dikenakan biaya. Program ini juga sebagai laboratorium bagi para mahasiswa yang aktif pada cabang olahraga untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan. penggerak olahraga melalui kampung binaan olahraga RPTRA Amir Hamzah Jakarta Pusat berupaya mengarahkan generasi muda khususnya untuk mengarahkan mereka

pada kegiatan positif serta mengedukasi agar kebiasaan untuk melaksanakan aktifitas fisik dimulai sejak dini dan menjadikan aktifitas fisik sebagai suatu kebutuhan yang tidak bisa terpisahkan.

H. Strategi pencapaian Program kegiatan

Upaya untuk melaksanakan Program Penggerak Olahraga dilakukan dengan membagi penugasan sesuai dengan kualifikasi anggota berdasarkan program studinya yang terdiri dari program studi pendidikan jasmani, pendidikan kepelatihan olahraga, ilmu keolahragaan, program studi olahraga rekreasi, program studi Kepelatihan cabang olahraga. Setiap anggota penggerak olahraga di bekali keterampilan yang harus dimiliki sebagai modal bagi mereka saat melaksanakan pengabdian dimasyarakat. Keterampilan yang harus dimiliki yaitu kemampuan untuk memandu program untuk pengembangan gerak dasar fundamental bagi anak-anak, edukasi olahraga masyarakat, memahami tentang BMI, menjelaskan hasil pengukuran tekanan darah.

Pembagian tugas secara khusus adalah sebagai berikut:

a. Program Studi Pendidikan Jasmani

Anggota penggerak olahraga dengan *background* Pendidikan jasmani, difokuskan untuk menyusun program penggerak olahraga *road to school*. team ini Menyusun program selama satu tahun, mengkoordinasikan perizinan dengan pihak sekolah, dan berikutnya berupaya Bagaimana agar dengan jumlah partisipan yang banyak tetap mampu menghasilkan program yang efektif dan efisien, seluruh siswa aktif bergerak dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah disusun.

b. Olahraga Rekreasi

Team olahraga rekreasi bertanggung jawab untuk Menyusun “fun games” dengan memberikan kesempatan kepada para peserta untuk melakukan permainan yang menarik dan menyenangkan dimana kegiatan fun games ini didasari bahwa mahasiswa olahraga rekreasi memiliki kemampuan dalam hal modifikasi ataupun penciptaan suatu permainan dimana pada saat perkuliahan mereka mendapatkan mata kuliah Outbound I dan Outbound II dimana keilmuan tersebut sudah cukup untuk menjadi dasar ketika mereka ingin menerapkan sebuah permainan dengan tujuan atau sasaran tertentu yang bisa dimainkan oleh berbagai jenjang usia.

c. Program Studi kepelatihan

anggota penggerak olahraga dari mahasiswa program studi pendidikan kepelatihan dan kepelatihan cabang olahraga fokus untuk Menyusun dan mengembangkan pembinaan cabang olahraga yang dilaksanakan oleh team penggerak olahraga sesuai dengan minat dan potensi dan karakteristik wilayahnya. Mereka harus Menyusun jadwal Latihan, jadwal kehadiran pelatih, laporan progress atau perkembangan dari atlet binaan, dan mencari berbagai informasi event terkait cabang olahraga yang sedang dibina. Hal terpenting dalam proses pembinaan cabang olahraga ini yaitu pembinaan mengacu kepada konsep long term atlet development.

d. Program Studi Ilmu Keolahragaan

tugas utamanya yaitu memberikan edukasi tentang kesehatan kepada masyarakat khususnya dampak yang kita alami ketika tubuh kekurangan gerak dan hal baik apa yang akan terjadi jika tubuh kita melakukan aktifitas gerak yang cukup. Selain mengedukasi masyarakat ada beberapa

tindakan yang biasa dilaksanakan dimasyarakat seperti melakukan pengecekan *Body Mass Index* (BMI) yang bertujuan untuk melihat apakah tubuh dari para peserta sudah dalam kategori ideal atau mungkin terlalu kurus dan bahkan sudah mengalami obesitas. Semua rangkaian program yang telah dilaksanakan oleh team ini harus terdata sehingga penggerak olahraga nantinya mampu untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah dalam Menyusun kebijakan sebagai upaya menjadikan warga DKI jakrta menjadi warga yang bugar sehingga bisa lebih produktif.

I. Kesimpulan

Pendidikan jasmani dan olahraga pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian/pengawasan sumber daya pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pendidikan jasmani dan olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik (jasmani) dan olahraga untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Penjasor memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Singkatnya pendidikan jasmani dan olahraga bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya, secara sederhana tujuan pendidikan jasmani dan olahraga meliputi tiga ranch atau domain yakni kognitif, psikomotor, dan afektif sebagai satu kesatuan. Masalah yang dihadapi dalam manajemen penjas dapat

dipecahkan melalui kepemimpinan guru penjas karena sangat dibutuhkan untuk mampu membangkitkan hubungan dari warga masyarakat sekolah (termasuk kepala sekolah dan guru lainnya) serta warga masyarakat pada umumnya. Kepemimpinan itu adalah yang ikut menciptakan atmosfir baru yang mengangkat citra penjas sebagai bidang studi yang dapat diandalkan untuk mendidik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan diatas, maka upaya untuk mengaktifkan masyarakat dalam melaksanakan aktifitas fisik merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai langkah diantaranya :

1. Peran perguruan tinggi yang memiliki Sumber daya manusia yang cukup lengkap sangat memungkinkan untuk membentuk berbagai organisasi/komunitas/perkumpulan yang konsentrasi pada upaya untuk mengaktifkan masyarakat dalam melaksanakan olahraga/ aktifitas fisik. di DKI Jakarta upaya untuk mengaktifkan masyarakat dalam berolahraga salah satunya dengan membentuk komunitas penggerak olahraga Provinsi DKI Jakarta.
2. Membentuk team yang solid, Hal ini sangat penting dilakukan agar anggota komunitas/organisasi kita memiliki kesamaan persepsi dalam menjalankan program kegiatan. Hal lain yang harus diperhatikan yaitu anggota dari komunitas/organisasi yang dibentuk harus dari berbagai disiplin ilmu, agar program yang dilaksanakan lebih bervariasi. Penggerak olahraga memiliki anggota dari berbagai program studi diantaranya mahasiswa program Pendidikan jasmani, Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Ilmu keolahragaan, mahasiswa Olahraga rekreasi dan Mahasiswa kepelatihan kecabnagan Olahraga

3. Menjaga keberlangsungan/konsistensi program, hal yang biasa terjadi bahwa pelaksanaan program kegiatan tergantung dari bantuan dana kegiatan dari pemerintah atau dari Lembaga tertentu, Penggerak olahraga provinsi DKI Jakarta berupaya untuk menjaga konsistensi dalam melaksanakan berbagai program kegiatan yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat mulai dari tahun 2012 dan baru mendapatkan dukungan dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019, Artinya Ketika suatu kegiatan mampu dijaga konsistensinya dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pasti dengan berjalannya waktu akan ada perhatian dan dukungan dari pemerintah sebagai upaya untuk penguatan program yang sudah dilaksanakan.
4. Menanamkan semangat voutentirsme kepada para anggota. Hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya agar para anggota komunitas/organisasi yang dibentuk tidak money oriented tetapi fokus pada upaya penguatan program kegiatan yang dilakukan.
5. Semangat kolaborasi dengan berbagai stakeholder harus dilakukan agar Program yang dilaksanakan bisa lebih maksimal.

Olahraga dan Ekonomi Olahraga

Oleh Azi Faiz Ridlo, Arodtonafo Wiratama Hulu



TUJUAN Setelah menyelesaikan Bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami sejarah olahraga dan kultur olahraga
- ❖ Mengetahui jenis-jenis olahraga
- ❖ Memahami olahraga dari sudut ekonomi
- ❖ Memahami perkembangan olahraga di Indonesia dan dunia

A. Pendahuluan

Olahraga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Kesehatan olahraga adalah upaya kesehatan yang memanfaatkan olahraga untuk meningkatkan derajat kesehatan.

Olahraga merupakan sebagian kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari karena dapat meningkatkan kebugaran yang diperlukan dalam melakukan tugasnya. Olahraga dapat dimulai sejak usia muda hingga usia lanjut dan dapat dilakukan setiap hari.

Dengan majunya dunia teknologi memudahkan semua kegiatan sehingga menyebabkan seseorang menjadi kurang bergerak (hypokinetic), seperti penggunaan remote kontrol, komputer, lift dan tangga berjalan, tanpa dimbangi dengan aktifitas fisik yang akan menimbulkan penyakit akibat kurang gerak. Gaya hidup duduk terus menerus dalam bekerja (sedentary) dan kurang gerak ditambah dengan adanya faktor risiko, berupa merokok, pola makan yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit tidak menular, seperti: penyakit jantung, pembuluh darah, tekanan darah tinggi, kencing manis, berat badan lebih, osteoporosis, kanker usus, depresi dan kecemasan.

Olahraga merupakan aktivitas yang sangat penting untuk mempertahankan kebugaran seseorang. Olahraga juga merupakan salah satu metode penting untuk mereduksi stress. Olahraga juga merupakan suatu perilaku aktif yang menggiatkan metabolisme dan mempengaruhi fungsi kelenjar di dalam tubuh untuk memproduksi sistem kekebalan tubuh dalam upaya mempertahankan tubuh dari gangguan penyakit serta stress. Oleh karena itu, sangat

dianjurkan kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan olahraga secara rutin dan terstruktur dengan baik.

Olahraga telah menjadi bagian hidup dari sebagian besar masyarakat Indonesia, baik di kota besar maupun di pelosok pedesaan. Orang yang mempunyai gaya hidup tidak merokok, berolahraga secara teratur, dan melakukan kerja fisik, ternyata berpeluang lima kali lebih tinggi terhindar dari penyakit jantung dan stroke daripada yang bergaya hidup sebaliknya. Faktor kegemukan, kurang gerak, riwayat keluarga terkena penyakit kardiovaskular, serta penyakit diabetes mempunyai risiko terkena penyakit jantung koroner empat kali lebih tinggi dibanding yang tidak menderita diabetes.

Baru sebagian warga Indonesia yang menyadari olahraga sebagai sebuah kebutuhan. Kesadaran ini belum merata di semua lapisan masyarakat. Penyebabnya bukan ketidaktahuan akan manfaat olahraga namun lebih karena kebiasaan dan gaya hidup serta perbedaan cara pandang tentang olahraga. (Prasetyo, 2015).

Pergeseran orientasi terhadap jenis dan nilai olahraga terjadi akibat perubahan dalam gaya hidup (Hadjarati, 2009). Pertama, gaya hidup yang berorientasi mengejar kesenangan dan kenyamanan fisik berpengaruh nyata terhadap perubahan kultur gerak. Banyak karyawan atau pekerja kantoran menghindari naik turun tangga. Mereka lebih suka menggunakan lift. Pada masa usia dini, "kenyamanan" pun secara tidak sadar ditanamkan. Alih-alih harus berjalan kaki, anak-anak berangkat ke sekolah dengan menggunakan kendaraan antar jemput.

Kedua, pergeseran gaya hidup pun memengaruhi masyarakat dalam memandang olahraga. Berolahraga kini tidak selalu dikaitkan dengan kompetisi dan prestasi, tetapi

juga karena tujuan lain, terutama sebagai gaya hidup. Itulah sebabnya, klub-klub senam kebugaran, pengobatan, dan kemolekan tubuh marak di mana-mana dan lebih populer dibandingkan senam ritmik dan cabang prestasi lainnya.

Ketiga, pilihan jenis dan tujuan olahraga pun bergeser. Orientasi olahraga yang langsung atau tidak langsung bersifat ekonomi tumbuh semakin tajam. Orientasi ekonomi langsung, terlihat pada "perkawinan" antara olahraga dengan ekonomi. Olahraga pun kini memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dalam dua dekade terakhir, ekonomi olahraga tumbuh dengan eskalasi makin besar. Kontribusi olahraga bagi pertumbuhan ekonomi tampak dalam pengembangan industri olahraga. Di negara maju olahraga sudah terindustrialisasi secara masif. Perubahan struktur ini juga diikuti dengan penanaman nilai-nilai profesionalisme secara ketat. Semakin besar nilai, kontrak, misalnya, semakin berat beban profesionalisme sang atlet

Industrialisasi olahraga-pun mengalami globalisasi (Maftukin, 2017). Seperti juga di bidang lain di luar olahraga, globalisasi industri olahraga pun membuat bangsa kita tergagap. Kita tidak siap bersaing dan hanya menerima luberan pengaruh kultur olahraga pada skala global. Nilai profesionalisme pun mulai ditanamkan di kalangan atlet nasional, meski tidak utuh seperti yang berlaku pada masyarakat yang industri olahraganya sudah maju. Namun gejala umum berlaku dalam dunia olahraga kita adalah bahwa ternyata perubahan stuktur (seperti aturan transfer) tidak selalu diikuti kultur profesional. Itulah sebabnya, tawuran kerap terjadi pada ajang yang mengusung bendera profesionalisme.

Pengaruh olahraga terhadap ekonomi juga bisa bersifat tidak langsung. Olahraga telah mengurangi beban pengeluaran masyarakat dalam aspek kesehatan. Derajat kebugaran jasmani dan kesehatan yang baik akan menurunkan biaya perawatan kesehatan, dan malah meningkatkan produktivitas kerja.

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pembinaan olahraga diharapkan memberikan daya ungkit (leverage) bagi pencapaian target pembangunan masyarakat. Meski tidak langsung, daya ungkit olahraga bagi pencapaian Akselerasi peningkatan kesejahteraan masyarakat guna mendukung diyakini akan signifikan.

Pencapaian visi dan misi pemerintah daerah membutuhkan dukungan semua pihak. Pada sisi ini, derajat kesehatan aparatur dan masyarakat yang baik secara tidak langsung akan berdampak terhadap peningkatan kinerja dan kualitas penyelesaian tugas.

Bagaimanapun peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia, pengembangan struktur perekonomian regional yang tangguh, dan pemantapan kinerja pemerintah daerah membutuhkan dukungan aparatur yang sehat. Demikian pula dengan peningkatan implementasi pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial yang berlandaskan agama dan budaya daerah membutuhkan dukungan masyarakat yang sehat secara fisik dan mental.

Maka dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa Olahraga adalah suatu bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan intensif dalam rangka memperoleh relevansi kemenangan dan prestasi optimal

B. Pengertian Olahraga

Istilah olahraga terdapat dalam bahasa Jawa yaitu olahrogo. Olah artinya melatih diri menjadi seorang yang terampil sedangkan rogo artinya badan. Jadi olahraga adalah suatu bentuk pendidikan individu dan masyarakat yang mengutamakan gerakan-gerakan jasmani yang dilakukan secara sadar dan sistematis menuju suatu kualitas yang lebih tinggi.

Olahraga merupakan gabungan dari segala latihan jasmani yang diadakan orang dengan sukarela untuk memperkuat dan melatih tenaga tubuh, demikian juga selaras dengan itu memajukan pemusatan perhatian, kemauan. Olahraga di Indonesia mengalami pertumbuhan yang dapat dikatakan baik dibuktikan dengan adanya berbagai macam kegiatan kompetisi olahraga baik yang diselenggarakan secara lokal, regional, nasional maupun internasional (Amran, 2012). Olahraga dapat dianggap sebagai forum yang memberikan kesempatan dan peluang kepada manusia untuk bersaing, menguasai, menang dan kalah dan olahraga seakan-akan menggantikan perang yang *destruktif*. (Arismunandar, 1997). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, keolahragaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan olahraga yang memerlukan pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan dan pengawasan (pasal 1 ayat 1). Dari uraian ini maka dapat dikatakan bahwa olahraga di Indonesia adalah keseluruhan aspek yang saling terkait secara terencana, sistematis, terpadu dan berkelanjutan (angelia, 2006:06).

Penjelasan konsep olahraga hingga tuntas tidak akan berhasil diperoleh karena definisi itu mengalami

perubahan, seiring dengan perubahan sosial dan pengaruh iptek. Olahraga itu sendiri pada hakikatnya bersifat netral, namun masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatannya dan memberi arti bagi kegiatan itu. Karena itu seperti di Indonesia, sesuai dengan fungsi dan tujuannya mengenal beberapa bentuk kegiatan olahraga, seperti (1) olahraga pendidikan yang bertujuan bersifat mendidik, (2) olahraga rekreasi yang bertujuan bersifat rekreasi, (3) olahraga kesehatan yang bertujuan bersifat pembinaan kesehatan, (4) olahraga rehabilitasi yang bertujuan bersifat rehabilitasi, (5) olahraga kompetitif (prestasi) yang bertujuan bersifat prestasi. Jadi, olahraga dilakukan karena berbagai alasan penting dari sisi pelakunya. Nilai-nilai dan manfaat yang diperoleh para pelaku itu didapat dari partisipasi aktif dalam beberapa kegiatan yang bersifat hiburan, pendidikan, rekreasi, kesehatan, hubungan sosial, perkembangan *biologis*, kebebasan menyatakan diri, pengujian kemampuan sendiri atau kemampuan diri dibandingkan dengan orang lain. Dengan kata lain, seperti dikemukakan Zakrajsek (1991), olahraga merupakan wahana untuk mengalami aspek pengalaman manusiawi. (Husdarta, 2010:134-135)

Setiap orang yang bergerak adalah orang yang melakukan olahraga. Jadi olahraga adalah suatu aktivitas gerak tubuh. Gerak yang dimaksud seperti berjalan, berlari, berdiri, jongkok, melompat, meloncat, melempar, menggenggam dan sebagainya. Dengan demikian aktivitas sehari-hari yang kita lakukan adalah olahraga.

Walaupun demikian, masih banyak orang yang aktivitas gerakanya atau olahraganya yang kurang untuk kebugaran tubuhnya. Sehingga diperlukan aktivitas tambahan untuk mengolah tubuhnya. Seperti jogging,

berenang, basket, sepakbola, bulu tangkis dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, olahraga merupakan suatu aktivitas gerak yang dapat dilakukan untuk menjaga serta meningkatkan kebugaraan tubuh.

Secara umum pengertian olahraga adalah sebagai salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang setelah olahraga. "Olahraga" datang dari bhs Perancis Kuno desport yang bermakna "kesenangan", serta pengertian berbahasa Inggris tertua ditemukan seputar th. 1300 yakni "segala hal yang mengasyikkan serta menghibur untuk manusia". Olahraga adalah satu diantara sumber utama dari hiburan karenanya ada pendukung olahraga yang umumnya terbagi dalam beberapa besar orang dan bisa disiarkan lebih luas lagi lewat tayangan olahraga.

Olahraga adalah kesibukan yang benar-benar utama untuk menjaga kesehatan seorang. Olahraga juga adalah satu diantara cara utama untuk mereduksi stress. Olahraga juga adalah satu tingkah laku aktif yang menggiatkan metabolisme serta memengaruhi manfaat kelenjar didalam badan untuk menghasilkan system kekebalan badan dalam usaha menjaga badan dari masalah penyakit dan stress. Oleh karenanya, benar-benar disarankan pada tiap-tiap orang untuk lakukan aktivitas olahraga dengan cara teratur serta terseruktur dengan baik.

Manfaat olahraga bagi tubuh manusia dapat membantu melindungi dari penyakit seperti stroke, jantung, diabetes, tekanan darah tinggi, obesitas, osteoporosis, nyeri punggung, dan dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi stress selain dari manfaat yang telah di sebutkan di atas, olahraga juga bisa membentuk otot- otot

yang ada di dalam tubuh manusia baik yang menginginkan bentuk tubuh yang berotot juga bisa menjaga stamina tubuh agar selalu fit.

Agar manfaat yang dicapai lebih maksimal, para ahli merekomendasikan untuk melakukan 20 sampai 30 menit aktivitas aerobik tiga kali atau lebih dalam seminggu serta berbagai kegiatan olahraga lainnya untuk menguatkan otot dan peregangan setidaknya dua kali seminggu. Namun, jika tidak bisa melakukan kegiatan berolahraga setiap hari bisa menggantinya dengan melakukan kegiatan sehari-hari dengan mengumpulkan 30 menit atau lebih dengan melakukan kegiatan mengepel.

Berikut merupakan beberapa definisi olah raga yang coba diungkapkan oleh para ahli :

1. Edward

Menurut Edward, olahraga harus dilakukan dengan spontan dari mulai konsep bermain, games, dan sport.

2. Dewan Olahraga Eropa

Menurut Dewan Olah Raga Eropa, pengertian olahraga adalah setiap aktivitas spontan, bebas, yang dilaksanakan dalam waktu luang

3. Suryanto Rukmono

Menurut Suryanto Rukomono, S. Si, olahraga merupakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk melatih tubuh manusia sehingga tubuh terasa lebih sehat dan kuat, baik secara jasmaniah maupun secara rohaniah.

4. Jessica Dolland

Menurut Jessica Dolland, olahraga merupakan media pereda stress yang terbaik yang pernah ada. Olahraga dapat mengalihkan pikiran manusia dari rasa khawatir dengan jalan meredakan berbagai ketegangan otot yang ada pada tubuh.

5. Hans Tandra

Menurut Hans Tandra, olahraga merupakan setiap gerakan tubuh yang teratur dan berirama yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kebugaran tubuh pelakunya.

6. Cholik Mutohir

Menurut Cholik Mutoir, pengertian olahraga adalah proses sistematis yang terdiri atas setiap kegiatan dan usaha yang dapat membantu perkembangan atau pun membina potensi – potensi jasmaniah dan rohaniyah seseorang sebagai perorangan, atau pun anggota masyarakat. Olahraga dapat berupa permainan, pertandingan, serta prestasi puncak di dalam pembentukan manusia yang memiliki ideologi yang seutuhnya dan berkualitas yang didasarkan pada dasar negara dan Pancasila.

7. Seno Gumira Ajidarma

Menurut Seno Gumira Ajidarma, olahraga merupakan sarana atau pun ajang kompetisi untuk menjadi nomor satu.

8. Kathryn Marsden

Menurut Kathryn Marsden, olahraga merupakan salah satu sarana pengusir stress terbaik yang pernah ditemukan oleh manusia.

9. Wikipedia

Menurut Wikipedia, olahraga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih tubuh seseorang, baik secara jasmani atau pun rohaniah / kejiwaan (contohnya olah raga catur).

Berolahraga menjadi salah satu gerakan untuk beragam tujuan seperti contohnya untuk menjaga kesehatan tubuh dari luar yang ditujukan untuk kebaikan dalam diri seseorang. Selain itu, terdapat bermacam-macam pengertian olahraga secara umum & menurut para ahli yang dapat Anda ketahui. Tentunya deretan pengertian tersebut tak sama meskipun menyatakan atas maksud dari olahraga itu sendiri. Tak hanya sampai di situ saja, para pihak pun mempunyai persepsi masing-masing atas makna dari aktifitas ini.

Tepatnya ada beragam pengertian olahraga secara umum & menurut para ahli yang menyatakan pendapat masing-masing atas artian dari kata olahraga itu. Dimana secara global olahraga disebut sebagai gerakan dari dalam diri seseorang untuk beraktifitas dalam suatu ketetapan pada jenis olahraga bersangkutan. Hingga menjadikan aktifitas olahraga yang dilakukan oleh fisik dan didukung pula oleh non ini berlangsung sesuai dengan opsi tertentu. Seperti olahraga lari yang merupakan gerakan atas laju langkah kaki dan juga gerakan tubuh lainnya berdasarkan aturan yang ada. Selain artian secara luas ini, terdapat pendapat ahli dengan pernyataan masing-masing, diantaranya ialah.

Ada banyak pendapat lainnya oleh para ahli dari berbagai negara yang mengemukakan arti dari olahraga. Beberapa tersebut merupakan sebagian ahli-ahli yang telah menyatakan pendapat masing-masing atas makna olahraga. Sedari beberapa pernyataan tersebut pun dapat diketahui bahwa olahraga ini ialah suatu aktifitas dalam diri yang digerakkan oleh otot-otot tubuh dalam mencapai suatu tujuan dari aktifitas yang dimaksudkan demi kesehatan dan kebaikan dalam diri. Meskipun begitu, aktifitas dari olahraga ini lebih tercover oleh gerakan otot akan tetapi juga didukung oleh aktifitas dari otak.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat kita simpulkan bahwa Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan adalah peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaedah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk peningkatan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru bagi kegiatan keolahragaan.

Jadi pendidikan olahraga adalah pendidikan yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan untuk mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah

dan rohaniiah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia yang sportif, jujur, dan sehat. Hal tersebut membuat kata “Olahraga” memiliki pengertian yang luas.

Menurut Herbert Haag (1986), Menurut beliau, pengertian olahraga tidak boleh diartikan dalam arti yang sempit sebagai sesuatu yang kompetitif, tetapi maknanya adalah mencakup kegiatan jasmani, baik formal maupun informal sifatnya, dan bahkan dalam bentuk kegiatan fundamental seperti pembinaan kebugaran jasmani.

Bahkan sekarang ini dengan bertambah banyaknya jenis kegiatan dan aktivitas spontan diwaktu luang, olahraga tidak sebatas pengembangan fisik saja, melainkan pengembangan mental serta otak dan cara berpikir.

C. Sejarah Olahraga

Dalam sejarah perkembangannya, olahraga memiliki arti yang berbeda pada setiap masa, kebudayaan, dan bahkan pada setiap orang. Dalam sejarah Olimpiade kuno olahraga dijadikan sebagai instrumen ritual pemujaan dewa Zeus di kaki pegunungan Olympus. Pada awal Olimpiade modern olahraga merupakan media mempromosikan semangat perdamaian dan persahabatan. Kini, olahraga tidak lagi menjadi kegiatan ritual ataupun mempromosikan perdamaian, tetapi lebih merupakan agen mencari uang, nama besar, dan popularitas. Sedangkan pada tataran individual, bisa jadi olahraga diartikan sebagai pemuasan keinginan manusia akan kesenangan, kegembiraan, dan identitas ketika kebutuhan dasar akan makanan, perumahan, dan kesehatan telah terpenuhi.

Coles & Jones (1997) mendefinisikan olahraga sebagai aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun diri sendiri dan memiliki kompleksitas organisasi. Dari definisi tersebut, terdapat tiga 4 unsur penting dalam olahraga yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga unsur tersebut adalah aktivitas fisik, permainan, dan kompleksitas organisasi. Aktivitas fisik dalam konteks olahraga dimaksudkan sebagai aktivitas fisik yang memerlukan kecakapan jasmani dan bukan aktivitas fisik biasa.

Dengan kriteria tersebut, pertandingan seperti catur dan bridge yang tidak memerlukan kecakapan jasmani tidak dianggap sebagai olahraga, meskipun keduanya memiliki kompetisi dan organisasi tingkat tinggi. Dengan pengertian yang demikian, maka olahraga dimaksudkan sebagai jenis olahraga yang dipertandingkan atau dilombakan pada event-event resmi seperti Olimpiade, SEA Games, PON, dan sebagainya. Secara sosio-psikologis, olahraga dapat dianggap sebagai bagian dari pranatapanata sosial yang ada di masyarakat. Ini tercermin dalam sistem, norma, aturan main yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Selain sistem aturan yang melingkupinya, kegiatan olahraga juga melibatkan emosi orang yang berpartisipasi di dalamnya secara intens dan merupakan pertalian antara keterampilan, kognitif, sikap, dan nilai-nilai. Huizinga, seorang tokoh antropologi olahraga, mendeskripsikan permainan yang merupakan inti dari olahraga sebagai sebuah kehidupan nyata yang di tempatkan dalam situasi kegiatan temporer dengan segala karakteristik yang ada di dalamnya. Terkait dengan makna penting suatu permainan, Vaughan juga menyatakan:

Play is generally perceived as an important component of the socialization and developmental process of children with spontaneity, creativity, and informal structure forming some of its essential elements.

(Vaughan, 1984:144) Dengan pemahaman yang demikian, permainan dalam olahraga dapat memberikan pengalaman individu dalam konteks hubungan interpersonal. Olahraga tidak hanya merupakan aktivitas fisik, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter. Pendek kata, dalam banyak hal olahraga berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter individu yang berpartisipasi di dalamnya.

Marilah kita ingat kembali bagaimana seorang Eugenio Monti, atlet kereta luncur (bobsled) menunjukkan perilaku sebagai kompetitor sejati. Ketika itu, tahun 1964 diselenggarakan Olympiade musim dingin di Austria. Monti telah selesai melakukan giliran luncuran yang terakhir dengan catatan waktu yang menakjubkan. Ia dipastikan akan menjadi juara andaisaja lawan terakhirnya, Tony Nash, tidak berhasil melampaui catatan waktu yang dibuatnya.

Menjelang tampilnya Nash, tersiar kabar bahwa ada 5 bagian 'onderdil' dari kereta Nash yang rusak yang bisa jadi akan berpengaruh terhadap prestasinya. Mendengar kabar itu, Monti mencopot bagian tersebut dari keretanya dan kemudian mengirimkannya kepada Nash. Nash kemudian melakukan gilirannya dan sampai ke garis finish dengan menciptakan rekor baru serta memenangkan medali emas.

Perilaku yang ditunjukkan Monti jelas memperlihatkan semangat kompetitor sejati. Andaisaja ia hanya berorientasi kepada kemenangan, bisa jadi ia tidak akan memberikan 'onderdil' tersebut, dan ia tahu betul resikonya. Tapi, atlet

dari Italia tersebut berpendirian bahwa tidak ingin menang diatas ketidakberdayaan lawan dan lebih memilih memberi kesempatan yang sama kepada lawannya. Ia tidak menginginkan kemenangan yang 'murahan'.

Perbuatan Monti tersebut jelas menunjukkan betapa pun kita bersaing – berkompetisi – semuanya perlu dilakukan secara fair. Karena itu, tak heran bila Monti dianugerahi International Fair Play untuk pertama kalinya. Contoh lain: Pada tanggal 2 Nopember 1969 berlangsung pertandingan sepakbola babak final liga Spanyol antara Real Madrid vs. Sabadell.

Walaupun pertandingan sudah berlangsung selama 50' belum juga terjadi gol. Pedro Zaballa, sayap kanan Sabadell ketika itu mendapat peluang untuk mencetak gol ke gawang Real Madrid, tapi pada saat yang bersamaan terjadi benturan yang sangat keras di antara pemain belakang Real Madrid sendiri, yaitu antara kiper dan back yang menyebabkan cedera berat hingga pingsan. Dengan satu sontekan kaki saja, gol dipastikan terjadi, tapi itu tidak dilakukan oleh Zaballa. Ia memilih memberikan bola itu kepada pemain lawan dengan tendangan pelan. Setelah pertandingan berakhir, dan dimenangkan oleh Real Madrid 1- 0, penonton sejumlah 80.000 orang ketika itu memberikan sorak penghormatan kepada Zaballa. Zaballa sendiri menyatakan bahwa ia hanya menuruti kata hatinya untuk tidak membuat gol dalam suasana ketidakberdayaan lawan. Maka juga tidak heran, bila perbuatan yang mulia tersebut membawa Zaballa dianugerahi International Fair Play.

Meskipun olahraga dapat dijadikan sebagai agen pembentukan moral, tidak berarti seseorang yang berpartisipasi di dalamnya memiliki tingkat perkembangan

moral yang lebih tinggi dibanding seseorang yang lain. Dalam olahraga tidak melekat secara otomatis makna nilai-nilai. Marten (1978 dalam Gould & Weinberg, 1995) 6 berpendapat bahwa keikutsertaan dalam kegiatan dan organisasi olahraga tidak otomatis bermanfaat bagi pembentukan pribadi anak.

Pengembangan karakter, kepemimpinan, sportmanship, dan orientasi berprestasi tidak terjadi dengan sendirinya melalui keikutsertaannya. Apa yang telah dipaparkan di awal tulisan ini, kiranya merupakan ilustrasi dari pernyataan ini. Selanjutnya, saya ingin membahas lebih dalam bagaimana pandangan teoretis dan sejumlah studi dilakukan dalam kaitannya dengan olahraga-karakter.

Studi tentang karakter dalam konteks olahraga secara garis besar terbagi dalam dua pandangan. Pertama, mereka yang memahami karakter sebagai konsep perilaku prososial (prosocial behavior) dan kedua mereka yang memahami karakter sebagai konsep moral (Shields & Bredemeier, 1994).

Menurut pandangan yang pertama, karakter dilihat sebagai proses pembelajaran perilaku melalui transmisi nilai-nilai yang secara sosial dapat diterima. Perkembangan karakter terjadi seiring dengan perkembangan anak dalam menginternalisasikan aturan-aturan dan norma-norma sosial. Selain itu, dalam proses internalisasi juga diperlukan agen sosial sebagai transmisi norma-norma budaya. Dengan demikian menurut pandangan yang pertama, individu yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga akan menginternalisasikan nilai-nilai yang ditransmisikan melalui kegiatan olahraga.

Olahraga dianggap sebagai agen pembentukan karakter. Sehingga, dengan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga karakter akan terbentuk dengan sendirinya. Sementara itu, teori konstruktivist memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Kohlberg dan Haan, perkembangan moral merupakan hasil dari interaksi antara kecenderungan diri individu mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realitas sosial.

Perkembangan moral dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu. Perkembangan moral bukanlah suatu proses menemukan berbagai macam peraturan dan sifat-sifat baik, melainkan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial. Jadi, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tidak dengan sendirinya membentuk karakter atau moral individu sebagaimana pandangan teori internalisasi, tetapi apa yang dianggap sebagai nilai-nilai moral tersebut harus diorganisasi, dikonstruksi, dan ditransformasikan ke dalam struktur dasar penalaran individu yang berpartisipasi di dalamnya.

Penelitian mengenai keterkaitan olahraga dengan karakter memang menunjukkan kesimpulan yang tidak konsisten. Sebagai contoh, Kleiber dan Robert (1981) melakukan studi tentang pengaruh olahraga, khususnya olahraga kompetitif, terhadap perilaku prososial.

Hasil penelitian membuktikan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga kompetitif menunjukkan penurunan dalam perilaku prososialnya. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Hall (1981),

Bredemeier & Shields (1986) menyatakan bahwa kedewasaan penalaran moral atlet lebih rendah dibanding dengan kedewasaan penalaran moral bukan atlet pada tingkatan usia yang sama.

Sementara itu penelitian lain membuktikan hal yang berbeda, seperti yang telah dilakukan oleh Orlick (1981). Ia menyatakan bahwa kegiatan olahraga memberikan dampak positif terhadap perilaku kerjasama dari individu yang berpartisipasi di dalamnya. Apapun perdebatan yang muncul, sebagai insan olahraga tentu kita sangat berharap bahwa olahraga mampu menjadi instrumen pembentukan karakter.

D. Jenis-jenis Olahraga

1. Olahraga Prestasi

Sasaran dalam suatu pembinaan olahraga adalah mencapai prestasi yang maksimal. Di dalam dunia olahraga, prestasi merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pembangunan olahraga. Dengan kata lain prestasi olahraga merupakan indikator yang dapat digunakan secara langsung untuk melihat status atau tingkat pencapaian dan keberhasilan dalam olahraga. Ada beberapa komponen yang menentukan tercapainya prestasi tinggi dalam olahraga prestasi yaitu keadaan sarana-prasarana olahraga, keadaan pertandingan, keadaan psikologi atlet, keadaan kemampuan keterampilan atlet, keadaan kemampuan fisik atlet, keadaan konstitusi tubuh dan keadaan kemampuan taktik/strategi (Litbang KONI pusat, 2004). Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenegpora RI) (2006): "Prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian

dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan try out baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab”.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan mental atau psikologi atlet termasuk ke dalam komponen penentu tercapainya sebuah prestasi. Banyak studi yang menunjukkan betapa pentingnya peranan psikologis ketika meningkatkan kemampuan seorang atlet dalam menghadapi situasi pertandingan. Perubahan psikologis saat pertandingan yakni meningkatnya kemampuan atlet dalam menerima stress (tekanan), tetap berkonsentrasi, memiliki ketegaran mental (mental toughness) sehingga mampu mengatasi tentangan yang lebih berat (Sukadiyanto, 2011).

Pada hakikatnya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku seseorang. Jika dikaitkan dengan olahraga, maka akan mencakup perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang ketika sedang berolahraga, atau disebut penampilannya. Pada hakikatnya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku seseorang. Jika dikaitkan dengan olahraga, maka akan mencakup perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang ketika sedang berolahraga, atau disebut penampilannya bahwa “Sport and exercise psychology is the scientific study of people and their behavior in sport and exercise context”.

Secara garis besar, kegiatannya adalah: 1) mempelajari bagaimana faktor psikologis mempengaruhi penampilan fisik seseorang, 2) memahami bagaimana keterlibatan seseorang dalam olahraga mempengaruhi perkembangan psikis, kesehatan, dan kesejahteraan psikisnya. Jika dihubungkan dengan olahraga prestasi, pengertian ini jelas menunjukkan bahwa penampilan (performance) seorang atlet dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Baik pengaruhnya positif dalam arti penampilan menjadi baik, maupun negatif dalam arti penampilan menjadi buruk. Ini adalah faktor psikologis, yang sering kali disebut faktor psikis atau faktor mental.

Faktor psikis ini dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Secara langsung, misalnya karena ada ketegangan emosi yang berlebihan sehingga mempengaruhi seluruh penampilan atlet. Sedangkan secara tidak langsung berkaitan dengan penampilan atlet, atau yang disebut dengan faktor non-teknis, contohnya, sebelum masuk ke arena pertandingan, terjadi pertengkaran yang menegangkan aspek emosinya. Saat bertanding, kondisi emosinya yang bergejolak tersebut akan berpengaruh negatif terhadap penampilannya.

Contoh lainnya adalah penggunaan peralatan yang diperlukan untuk bertanding, seperti sepatu yang tidak nyaman. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi penampilannya. Lingkungan tempat atlet bertanding seperti kondisi lapangan ataupun penonton juga dapat mempengaruhi kondisi psikis atlet, baik secara positif maupun secara negatif.

James (1982) mengemukakan bahwa 50% dari hasil pertandingan ditentukan oleh faktor mental dan psikologis. Kemudian Gunarsa (2004) mengemukakan bahwa penampilan atlet dalam permainan atau

pertandingan tidak dapat dilepaskan dari tingkahlaku dan aspek psikis yang mendasarinya. Kondisi fisik yang meliputi kekuatan, kelentukan, kecepatan, dayatahan, dan power otot, struktur anatomis-fisiologi dan ketrampilan yang tinggi tidak cukup, karena harus ada yang mengemudikan dan mengarahkan, sehingga penampilannya merupakan perpaduan antara berbagai faktor, di mana faktor psikis acapkali menjadi penentu dan berperan lebih besar. Ogilvie (1968), L. Cooper (1969) dan Hardiman (1973) mengemukakan bahwa gejala atau aspek-aspek psikis yang berpengaruh dan dapat dikembangkan pada diri atlet adalah; 1) kemandirian emosi, 2) keuletan (agresif), 3) motivasi dan semangat, 4) disiplin, 5) percaya diri, 6) keterbukaan, dan 7) kecerdasan.

2. Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi

olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Upaya pencapaian prestasi dalam dunia olahraga dilakukan melalui Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi. Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan penanganan yang baik dari sistem olahraga pendidikan dan Sistem Olahraga Masyarakat. Kualitas dan kuantitas bibit olahragawan akan ditentukan oleh seberapa baiknya program pengenalan dan pembelajaran gerak dasar yang diberikan kepada anak usia dini sampai anak usia Sekolah Dasar.

Gerak dasar adalah “ABC”-nya untuk menguasai keterampilan berolahraga nantinya yang menurut ahli

perkembangan gerak untuk menguasai gerak dasar masanya terbatas maksimal sampai usia sekolah dasar. Apabila telah disiapkan dengan baik program pembelajaran gerak dasar, selanjutnya bersamaan dengan itu dirancang program pengembangan atlet jangka panjang (Long Term Athlete Development-LATD).

Misi Rencana Strategis Atlet berprestasi tidak dapat dibentuk secara “instan”, sehingga penggalan bibit atlet harus dimulai sejak usia dini. Pembinaan atlet dilakukan secara terencana, kontinu dan berjenjang. Meningkatkan prestasi olahraga Indonesia, dengan bekerjasama dan melibatkan organisasi dan lembaga lain yang terkait dengan pembinaan olahraga.

Program, beberapa contoh Pemassalan olahraga bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat; Pembinaan olahraga yang berkembang di masyarakat; Pembinaan olahraga untuk kelompok khusus; Peningkatan partisipasi pendanaan dari dunia usaha dan masyarakat; Dukungan pembangunan prasarana dan sarana di daerah

Sasaran dalam suatu pembinaan olahraga adalah mencapai prestasi yang maksimal. Di dalam dunia olahraga, prestasi merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pembangunan olahraga. Dengan kata lain prestasi olahraga merupakan indikator yang dapat digunakan secara langsung untuk melihat status atau tingkat pencapaian dan keberhasilan dalam olahraga. Ada beberapa komponen yang menentukan tercapainya prestasi tinggi dalam olahraga prestasi yaitu keadaan sarana-prasarana olahraga, keadaan pertandingan, keadaan psikologi atlet, keadaan kemampuan keterampilan atlet, keadaan kemampuan fisik atlet, keadaan konstitusi tubuh dan keadaan kemampuan taktik/strategi (Litbang KONI pusat, 2004). Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik

Indonesia (Kemenegpora RI) (2006): "Prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan try out baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab".

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan mental atau psikologi atlet termasuk ke dalam komponen penentu tercapainya sebuah prestasi. Banyak studi yang menunjukkan betapa pentingnya peranan psikologis ketika meningkatkan kemampuan seorang atlet dalam menghadapi situasi pertandingan. Perubahan psikologis saat pertandingan yakni meningkatnya kemampuan atlet dalam menerima stress (tekanan), tetap berkonsentrasi, memiliki ketegaran mental (mental toughness) sehingga mampu mengatasi tantangan yang lebih berat (Sukadiyanto, 2011).

Pada hakikatnya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku seseorang. Jika dikaitkan dengan olahraga, maka akan mencakup perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang ketika sedang berolahraga, atau disebut penampilannya. Pada hakikatnya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku seseorang. Jika dikaitkan dengan olahraga, maka akan mencakup

perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang ketika sedang berolahraga, atau disebut penampilannya bahwa "Sport and exercise psychology is the scientific study of people and their behavior in sport and exercise context".

Secara garis besar, kegiatannya adalah: 1) mempelajari bagaimana faktor psikologis mempengaruhi penampilan fisik seseorang, 2) memahami bagaimana keterlibatan seseorang dalam olahraga mempengaruhi perkembangan psikis, kesehatan, dan kesejahteraan psikisnya. Jika dihubungkan dengan olahraga prestasi, pengertian ini jelas menunjukkan bahwa penampilan (performance) seorang atlet dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Baik pengaruhnya positif dalam arti penampilan menjadi baik, maupun negatif dalam arti penampilan menjadi buruk. Ini adalah faktor psikologis, yang sering kali disebut faktor psikis atau faktor mental.

Faktor psikis ini dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Secara langsung, misalnya karena ada ketegangan emosi yang berlebihan sehingga mempengaruhi seluruh penampilan atlet. Sedangkan secara tidak langsung berkaitan dengan penampilan atlet, atau yang disebut dengan faktor non-teknis, contohnya, sebelum masuk ke arena pertandingan, terjadi pertengkaran yang menegangkan aspek emosinya. Saat bertanding, kondisi emosinya yang bergejolak tersebut akan berpengaruh negatif terhadap penampilannya.

Contoh lainnya adalah penggunaan peralatan yang diperlukan untuk bertanding, seperti sepatu yang tidak nyaman. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi penampilannya. Lingkungan tempat atlet bertanding seperti kondisi lapangan ataupun penonton juga dapat mempengaruhi kondisi psikis atlet, baik secara positif maupun secara negatif.

James (1982) mengemukakan bahwa 50% dari hasil pertandingan ditentukan oleh faktor mental dan psikologis. Kemudian Gunarsa (2004) mengemukakan bahwa penampilan atlet dalam permainan atau pertandingan tidak dapat dilepaskan dari tingkahlaku dan aspek psikis yang mendasarinya. Kondisi fisik yang meliputi kekuatan, kelentukan, kecepatan, daya tahan, dan power otot, struktur anatomis-fisiologi dan ketrampilan yang tinggi tidak cukup, karena harus ada yang mengemudikan dan mengarahkan, sehingga penampilannya merupakan perpaduan antara berbagai faktor, di mana faktor psikis acap kali menjadi penentu dan berperan lebih besar. Ogilvie (1968), L. Cooper (1969) dan Hardiman (1973) mengemukakan bahwa gejala atau aspek psikis yang berpengaruh dan dapat dikembangkan pada diri atlet adalah; 1) kemantapan emosi, 2) keuletan (agresif), 3) motivasi dan semangat, 4) disiplin, 5) percaya diri, 6) keterbukaan, dan 7) kecerdasan.

3. Pendidikan Jasmani Olahraga

a. Hakikat pendidikan Jasmani Olahraga

1) Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja manusia melalui media kegiatan fisik yang telah dipilih dengan tujuan untuk mewujudkan hasilnya (Bucher, 1983, p. 13). Pendidikan jasmani memberikan kesempatan anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, dalam aspek fisik, mental sosial, emosional dan moral (Paturusi, 2012, p. 12). Pendidikan jasmani merupakan tahap proses pendidikan total, membantu dalam mewujudkan tujuan dari

pendidikan (Urs, 2011, p. 95). Pendidikan jasmani juga merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Kanca, 2017, p. 2). Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Rosdiani, 2013, p. 63). Pendidikan jasmani adalah satu-satunya mata pelajaran di sekolah di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan motorik dan mendapatkan pengetahuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik (Le Masurier & Corbin, 2006, p. 50). Pendidikan jasmani juga berkaitan dengan erat dengan pendidikan olahraga sebab berhasil mensimulasikan komunitas yang ada dari olahraga, terhadap lingkungan belajar, mencakup dimensi elit, sportif, eksklusif, dan individualistik (Alexander & Luckman, 2001, p. 261).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan melalui gerak sehingga dapat mencapai kesehatan serta tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian guru PJOK perlu memahami tujuan dari pendidikan jasmani agar pembelajaran gerak menjadi selaras dengan target yang dicapai.

2) Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani diklasifikasikan menjadi tiga domain psikomotor, kognitif, dan afektif (Buck, Jable, &

Floyd, 2004, p. 13; Husdarta, 2011, p. 9; Pestolesi & Baker, 1990, pp. 37–38). Tujuan pendidikan jasmani menurut Komite Asosiasi Pendidikan Jasmani di Amerika (NASPE): (1) kesehatan fisik, (2) kesehatan mental dan efisiensi, (3) karakter moral sosial, (4) ekspresi emosi dan kontrol, (5) apresiasi (Bucher, 1983, p. 45). Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui medium aktivitas fisik yang memfokus pada pencapaian seluruh ranah tujuan belajar yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, secara simultan dikembangkan dalam sebuah rancangan belajar yang standar (Frost, 1995, p. 33). Namun setiap negara memiliki kebijakan masing-masing dalam merumuskan pendidikan jasmani, tidak terkecuali adalah negara Republik Indonesia.

Adapun tujuan pendidikan jasmani dalam kebijakan di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih; (2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik; (3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar; (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; (5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis; (6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan; (7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif (Permendiknas, 2006, p. 513). Dalam mewujudkan

tujuan dari pendidikan jasmani di Indonesia tersebut, maka dikemas dalam ruang lingkup tersendiri, agar mempermudah memetakan isi dari PJOE tersebut.

Jadi setelah mengetahui tentang tujuan pendidikan jasmani maka dapat dirumuskan menjadi ruang lingkup yang perlu dipelajari oleh siswa di sekolah. Ruang lingkup pendidikan jasmani di Indonesia diatur dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2007, p. 2) yaitu aktivitas pendidikan jasmani terdiri dari tujuh aspek, yaitu: (1) permainan dan olahraga, (2) aktivitas pengembangan, (3) aktivitas senam, (4) aktivitas ritmik, (5) aktivitas air, (6) pendidikan luar kelas dan (7) kesehatan.

b. Hakikat Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga

1) Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua paradigma yang berbeda, yaitu kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti yang luas. Kurikulum dalam arti sempit adalah kumpulan daftar pelajaran beserta rinciannya yang perlu dipelajari pebelajar untuk mencapai suatu tingkat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan kurikulum dalam arti luas semua pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik. Pengalaman belajar tersebut dapat diperoleh di dalam kelas, laboratorium, mengikuti ceramah, bertanya jawab, demonstrasi dan dalam kegiatan lain seperti olahraga (Dwiyo, 2010, p. 5). Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Sukmadinata, 2009, p. 5) Selanjutnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar

di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution, 2006, p. 5). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Selain itu kurikulum adalah program pendidikan yang meliputi berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) yang sudah ada sejak ada sistem persekolahan (Soedijarto, Thamrin, Karyadi, Siskandar, & Sumiyati, 2010, p. 1). Dalam mewujudkan makna dari kurikulum maka perlu diketahui tentang komponen, peran, dan fungsi kurikulum tersebut.

2) Komponen kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki beberapa komponen. Komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yakni: tujuan, materi, organisasi, dan evaluasi (Hamalik, 2007, p. 19). Komponen tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menjadi dasar utama dalam kurikulum upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum yang mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum.

Metode adalah yang digunakan untuk penyampaian materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk yang

masing-masing memiliki ciri-cirinya tersendiri. Evaluasi merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan siswa.

Dari beberapa komponen kurikulum tersebut, yang paling penting adalah komponen tujuan, karena komponen ini menjadi dasar bagi penentuan sumber belajar, pembelajaran, dan evaluasi (Dwiyogo, 2010, p. 7). Dengan adanya komponen kurikulum tersebut maka dalam merancang kurikulum dapat dipetakan dengan terarah. Sehingga produk kurikulum yang dibuat dapat berperan dan berfungsi secara optimal.

3) Peran dan Fungsi Kurikulum

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peranan, yaitu: peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif (Hamalik, 2011, pp. 11–12). Dalam peran konservatif kurikulum yaitu berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga konsistensi dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik. Selanjutnya peran kritis dan evaluatif kurikulum, yaitu harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik dengan menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Selain itu peran kreatif kurikulum, yaitu harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senan tiasa bergerak maju secara dinamis.

Kurikulum dapat berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan (Arifin, 2013, p. 25). Selain itu terdapat enam fungsi kurikulum untuk siswa yaitu: (1) fungsi penyesuaian, (2) fungsi integrasi, (3) fungsi diferensiasi (4) fungsi persiapan, (5) fungsi pemilihan, (6) fungsi diagnostik (Hamalik, 2011, pp. 13–14). Pertama, fungsi penyesuaian adalah bahwa kurikulum harus dapat mengantarkan siswa agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat. Kedua, fungsi integrasi dimaksudkan bahwa kurikulum harus dapat mengembangkan pribadi siswa secara utuh (kognitif, afektif dan psikomotor). Ketiga fungsi deferensiasi adalah kurikulum harus dapat melayani setiap siswa dengan segala keunikan. Keempat, fungsi persiapan yaitu kurikulum harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun untuk kehidupan di masyarakat. Kelima, fungsi pemilihan adalah fungsi kurikulum yang dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Keenam, fungsi diagnostik yaitu kurikulum harus dapat untuk mengenal berbagai kelemahan dan kekuatan siswa.

Dengan demikian dalam mengembangkan kurikulum hendaknya perlu diperhatikan dari aspek komponen-komponen yang ada agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya peran kurikulum bersifat konservatif, kritis atau evaluatif, dan kreatif dalam mengembangkan potensi siswa. Sedangkan fungsi dari kurikulum adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan isi dari pembelajaran di lembaga pendidikan. Di Indonesia telah terjadi berbagai perubahan kurikulum pendidikan. Hal

tersebut terjadi karena adanya tuntutan zaman agar mencetak generasi yang baik di masa depan. Perubahan kurikulum yang sekarang didasarkan dengan perkembangan zaman pada abad 21.

4) Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi adalah suatu kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang sehingga memperoleh kepuasan secara emosional seperti kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, serta memperoleh kepuasan secara fisik-fisiologis seperti terpeliharanya kesehatan dan kebugaran tubuh, sehingga tercapainya kesehatan secara menyeluruh. (Husdarta, 2010:148) Rekreasi merupakan kegiatan positif yang dilakukan pada waktu senggang dengan sungguh-sungguh dan bertujuan untuk mencapai kepuasan. Rekreasi, dari bahasa Latin, re-create, yang secara harfiah berarti „membuat ulang“, adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Hal ini adalah sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang selain pekerjaan. Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi. Kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada akhir pekan. Secara umum rekreasi dapat dibedakan dalam dua golongan besar, yaitu rekreasi pada tempat tertutup (indoor recreation) dan rekreasi di alam terbuka (outdoor recreation). Kamus Webster mendefinisikan rekreasi sebagai “sarana untuk menyegarkan kembali atau hiburan” (a means of refreshment or diversion).

Rekreasi dapat dinikmati, menyenangkan, dan bisa pula tanpa membutuhkan biaya. Rekreasi memulihkan kondisi tubuh dan pikiran, serta mengembalikan kesegaran. Rekreasi adalah “kegiatan atau pengalaman sukarela yang dilakukan seseorang di waktu luangnya yang memberikan

kepuasan dan kenikmatan pribadi”, Meyer, Brightbill, dan Sessoms. Berdasarkan peninjauan secara terminologi keilmuan, rekreasi berasal dari dua kata dasar yaitu re dan kreasi, yang secara keseluruhan berarti kembali menggunakan daya pikir untuk mencapai kesenangan atau kepuasan melalui suatu kegiatan sebagai “sarana untuk menyegarkan kembali atau hiburan”. Olahraga rekreasi adalah jenis kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang atau waktu-waktu luang.

- a) Menurut Kusnadi (2002:4) Pengertian olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan untuk tujuan rekreasi
- b) Menurut Haryono (19978:10) Olahraga rekreasi adalah kegiatan fisik yang dilakukan pada waktu senggang berdasarkan keinginan atau kehendak yang timbul karena memberi kepuasan atau kesenangan.
- c) Menurut Herbert Hagg (1994) “Rekreational sport/leisure time sports are formd of physical activity in leisure under a time perspective. It comprises sport after work, on weekends, in vacations, in retirement, or during periods of (unfortunate) unemployment”.
- d) Menurut Nurlan Kusmaedi (2002:4) Olahraga rekreasi adalah kegiatan olahraga yang ditujukan untuk rekreasi atau wisata.
- e) Menurut Aip Syaifuddin (Belajar aktif Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SMP, Jakarta, Grasindo.1990) Olahraga rekreasi adalah jenis kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang atau waktu-waktu luang.

Pengertian rekreasi olahraga merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan yang mengandung unsur gerak positif. Rekreasi olahraga adalah aktivitas indoor maupun outdoor yang didominasi unsur-unsur olahraga (gerak) sehingga dapat menyenangkan.

Tujuan Olahraga Rekreasi Adalah

- a) Pengisi Luang Waktu
- b) Pelepas elah, kebosanan dan kepenatan
- c) Sebagai imbanagn Subsisten activity (kegiatan Pengganti/Pelengkap) contoh pendidikan dan pekerjaan/bekerja
- d) Sebagai pemenuh fungsi social
- e) Untuk memperoleh kesegaran jasmani dengan olahraga yang menyenangkan
- f) Memperoleh kesenangan dengan cara berolahraga
- g) Memperkenalkan olahraga bahwa olahraga itu menyenangkan

Olahraga rekreasi dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat dan semua kelompok umur baik itu atlet maupun non atlet, didalam waktu yang luang atau senggang diantara kesibukan-kesibukan, sebagai pengisi aktifitas sehari-hari untuk variasi kehidupan dan untuk pembinaan fisik dan mental dalam usaha memperoleh kesegaran jasmani dengan bentuk aktifitas fisik yang menyenangkan (Djanu, 1994:156).

Aktivitas fisik yang menyenangkan tentunya harus dilakukan didalam "waktu luang" artinya waktu yang bebas dari segala bentuk-bentuk ikatan baik terhadap sesama manusia maupun terhadap pekerjaan bagi dirinya sendiri

maupun orang lain. Telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya bahwa pada masa sekarang variasi kegiatan yang paling baik adalah rekreasi dan olahraga. Bentuk kegiatan itu yang paling populer dengan istilah olahraga rekreasi. Bagi masyarakat pembangunan sebagai sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas, alternatif kegiatan waktu luang sangat dianjurkan dalam bentuk olahraga rekreasi. Sebab kesehatan dan kualitas seseorang akan dapat dibentuk melalui kegiatan tersebut, walaupun diantaranya banyak terdapat faktor yang lain misalkan melalui dengan disiplin tinggi, pendidikan, pemanfaatan waktu, kerja keras, kreatif, kearifan, dan lain-lain (Djanu, 1994:157).

Olahraga rekreasi bentuknya bermacam-macam diantaranya, *gateball*, *hiking*, jelajah kampung, *outbond*, *camping*, *little farmers*, arung jeram, *fun offroad*, wisata olahraga, dan masih banyak lagi. Selain itu bentuk olahraga tradisional dari suatu daerah pun dapat dijadikan sebagai olahraga rekreasi.

Prinsip-prinsip rekreasi dibawah ini, sudah merupakan kesepakatan bersama antara beberapa ahli rekreasi yang dapat dipergunakan sebagai pedoman, patokan atau petunjuk bagi para pimpinan organisasi rekreasi dalam menyusun programnya (Meyer, 1994; Butler, 1996; Weiskopf, 1995). Prinsip-Prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Rekreasi menjadi kebutuhan dasar manusia
2. Individu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh kepuasan
3. Rekreasi yang sehat dapat berkembang di masyarakat
4. Rekreasi untuk tumbuh kembang seseorang

5. Rekreasi menjadi tanggungjawab seseorang
6. Rekreasi dapat berkembang dengan banyak dermawan
7. Rekreasi dapat dilaksanakan sepanjang hayat
8. Rekreasi untuk masyarakat
9. Rekreasi dapat dilakukan dimana saja
10. Rekreasi untuk belajar tanggungjawab bagi pemimpin
11. Rekreasi butuh perhatian dari pemerintah

Dalil rekreasi merupakan hak semua orang, hak individu, dan bagian dan bagian kebebasan untuk memilih, maka seolah-olah seseorang memiliki otonomi yang mutlak dalam menentukan pilihannya, apa jenis kegiatan yang akan dilakukannya untuk dinyatakan sebagai kegiatan rekreasi. Rekreasi haruslah merupakan kegiatan yang sehat dan didalamnya terkandung tanggung jawab sosial dan bahkan moral. Prinsip ini merupakan fondasi utama, sebab kegiatan bersenang-senang dapat terjerumus kedalam tindakan yang tidak direstui oleh masyarakat, atau bahkan bertentangan dengan nilai moral (Weiskopf, 1995).

5) Olahraga dan Ekonomi

a. Pemberdayaan Masyarakat

Olahraga telah lama menjadi instrumen pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa (Meirizal, 2012). Peran ini bukan hanya diperlihatkan dalam ajang Pekan Olahraga Nasional (PON) yang terkesan heroik, tetapi juga diperlihatkan dalam berbagai even olahraga yang digelar sebelumnya. Kini, lingkungan strategis olahraga telah berubah. Tantangan yang dihadapi bangsa-bangsa bukan melepaskan diri dari belenggu kolonialisme, tetapi memacu

persaingan dan mengejar kesetaraan dalam hubungan antarbangsa. Dalam lingkup global, terjadi peningkatan kesadaran akan saling ketergantungan antarbangsa melalui difusi kultur olahraga (Widayanti, 2018). Dalam konteks ini, permasalahan sistem keolahragaan nasional tidak terlepas dari tekanan politik, ekonomi, dan budaya global.

Sementara dalam skala nasional, perubahan paradigma pembangunan nasional ke arah desentralisasi diikuti pula perubahan dalam kebijakan pembinaan olahraga yang searah dengan demokratisasi dalam segala bidang. Pembinaan olahraga akan lebih banyak melibatkan partisipasi dan prakarsa masyarakat. Perubahan ini semestinya diikuti oleh pemberdayaan masyarakat di bidang olahraga.

Selaras dengan semangat zaman, derajat partisipasi masyarakat dalam pembangunan olahraga akan menentukan postur dan kemajuan pembangunan olahraga suatu daerah (Prasetyo, 2015). Masyarakat bukan hanya perlu didorong dalam menjadikan olahraga sebagai kebutuhan, tetapi juga mengambil peran dalam memajukan olahraga daerah.

Pembangunan olahraga yang bertumpu pada peran serta masyarakat dulu telah dicoba dalam kemasan gerakan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Gerakan ini memerlukan revitalisasi sehingga menjadi *focal concern* baru. Hal ini bukan tidak mungkin, karena tekanan hidup menuntut masyarakat mengubah pola hidup. Pilihan pola hidup sehat dapat menjadi solusi di saat krisis. Tentu saja kebijakan ini memerlukan instrumen pendukungnya.

Pembangunan sarana prasarana olahraga selain harus memperhatikan sebaran demografis juga tidak melupakan

kebutuhan penyediaan pelayanan olahraga bagi anggota masyarakat yang memiliki keterbatasan khusus. Pengembangan pelayanan olahraga untuk untuk kelompok khusus, terutama untuk orang cacat masih membutuhkan peningkatan dalam berbagai aspek. Untuk pembinaan kelompok khusus ini, kita masih kekurangan tenaga pembina yang kompeten maupun sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembinaan.

Sedangkan dalam hal pembinaan olahraga prestasi perlu didukung peningkatan sarana prasaran olahraga dan sumberdaya manusia yang kompeten. Pembinaan olahraga prestasi diletakkan di atas landasan pendidikan jasmani dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Pembinaan dilakukan dengan memperhatikan beberapa kecenderungan berikut (Jamalong, 2016). *Pertama*, introduksi dan penerapan teknologi olahraga untuk mendorong efisiensi pembinaan olahraga prestasi. Sayangnya industri olahraga dalam negeri baru sebatas memperoleh hak paten untuk memproduksi peralatan olahraga. Hal ini menunjukkan betapa tertinggalnya riset dan pengembangan dalam bidang keolahragaan, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga riset swasta dan milik pemerintah.

Prioritas riset dan pengembangan bisa diletakkan dalam upaya reservasi jenis olahraga tradisional yang menjadi bagian dari pranata sosial budaya masyarakat namun mulai ditinggalkan penduduknya. Selain itu, riset dan pengembangan pun perlu diarahkan pada penyediaan peralatan dan perlengkapannya olahraga sehingga tidak sepenuhnya bergantung kepada produk luar negeri yang mahal. (Hadjarati, 2009). Pemajuan aspek-aspek di atas membutuhkan keterlibatan semua pihak. Tidak hanya keterlibatan jajaran pemerintahan daerah, tetapi juga

keterlibatan dan prakarsa para pengusaha, tokoh masyarakat, dan elemen lain. Sudah saatnya prestasi olahraga beranjak pada level yang lebih bergengsi. Hal ini bukan perkara yang absurd, mengingat potensi yang dimiliki masyarakat lebih dari memadai. Bukan hanya potensi atlet, tetapi juga potensi dalam pembinaan. Karena itu, kata kunci pemajuan olahraga di adalah membangun sinergi, dalam menjadikan olahraga sebagai budaya masyarakat dan pembinaan olahraga prestasi di Indonesia

Olahraga memang bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan jasmani kita. Namun dibalik manfaat tersebut, olahraga juga mempunyai peluang bisnis yang menguntungkan. Apalagi jika melihat minat dan antusiasme masyarakat Indonesia terhadap kompetisi olahraga tingkat nasional maupun internasional sudah sangat tinggi. Hanya dengan sedikit polesan manajemen olahraga yang andal, sebuah pagelaran olahraga yang sehat akan menjadi lebih menarik dan memberikan keuntungan bisnis yang besar.

Sayangnya, pagelaran olahraga selama ini tidak dikelola sebagai peluang bisnis yang dapat diraih dengan manajemen olahraga yang andal. Sehingga timbul kesan, pagelaran olahraga di Tanah Air masih sebatas ajang rekreasi tontonan dan ajang perjuangan untuk meraih pengakuan dunia internasional. Padahal, peluang menghasilkan keuntungan bagi penyelenggara, federasi, atlet, dan sponsor masih sangat terbuka lebar. Kondisi inilah yang harus dicermati dan sudah menjadi makrokosmos ekonomi. Olahraga berperan fungsi sebagai media promosi dan kampanye pemasaran, baik itu menjadi ajang sasaran, pasar maupun sebagai komoditi."Fenomena ini seharusnya telah menyadarkan kita untuk menjadikan olahraga sebagai prime mover atau penggerak laju pertumbuhan ekonomi yang membuka kesempatan kerja,

membuka peluang usaha dan ikut mensejahterakan masyarakat. Bahkan, dinegara maju , para atlet begitu dihargai dan menjadi sebuah profesi profesional. Dengan ber-kaca dari keberhasilan negara-negara tersebut dan tingginya minat masyarakat dalam negeri terhadap pagelaran olahraga, bukan tak mungkin jika Indonesia juga mampu menjadikan olahraga sebagai industri unggulan Olahraga yang telah dirancang sebagai tindustri modern yang berskala global, terbukti telah menjadi lokomotif atau multiplier effect terhadap tumbuhnya kegiatan bisnis baru, misalnya pariwisata, tempat hiburan, perhotelan, restoran, pengembangan usaha kecil terutama makanan dan minuman.

Sehingga pada akhirnya itu semua dapat menciptakan lapangan pekerjaan.bagai institusi pendidikan yang meneliti dan mengembangkan ilmu manajemen olahraga yang aplikatif berupaya menjawab tantangan isu industri olahraga nasional kit Hal ini penting ka-rena maju dan berkembangnya bisnis olahraga akan mendorong penelitian dan pengembangan mutu teknologi olahraga, meningkatkan prestasi, serta memperbanyak kesempatan kerja. selama ini banyak orang mengasumsikan industri olahraga sebagai pembuat perlengkapan olahraga, bukan sebagai peluang bisnis yang bisa menghasilkan keuntungan. mendedukasi sebuah prospek and tantangan dari manajemen olahraga dari sudut pandang enteprenuerial yang menuju kesinambungan industri dan pertumbuhan ekonomi yang disesuaikan dengan inovasi Begitu pula dengan pengurus dan pemilik klub atau organisasi olahraga dituntut memiliki kompetensi agar setiap event dan atau pertandingan olahraga dapat menghasilkan keuntungan finansial.

Karena itu hukumnya wajib bagi mereka untuk mempunyai kompetensi manajerial baik keuangan maupun

pemasaran. Jika ekonomi tumbuh maka prestasi olahraga akan meningkat," pengelolaan olahraga di Indonesia saat ini masih mengandalkan sistem kekeluargaan, padahal klub olahraga dituntut untuk dikelola secara modern dan profesional. "Pihak sponsor biasanya menuntut laporan pengelolaan keuangan yang dikurcurkan," Industri olahraga tentunya akan memerlukan sebuah solusi keahlian untuk menyelenggarakan pergelaran olahraga yang sehat, menarik dan menguntungkan, lanjutnya.

"Olahraga tidak hanya jasmani dan rohani tetapi juga bisa menjamin kesejahteraan atletnya," (Wibow, 2009) bakat dan semangat saja dalam mengembangkan olahraga tidak cukup namun diperlukan manajemen olahraga yang baik dan benar.

Disaat dunia mengalami krisis keuangan global, disaat kebanyakan masyarakat negara-negara berkembang seperti Indonesia, dan negara-negara miskin di Afrika mengalami kelaparan dan kekurangan pangan, ada satu hal yang ingin saya perlihatkan kepada teman-teman semua, Ini mungkin menarik buat teman-teman yang menggemari olahraga sepakbola. Saya ingin membahas mengenai gaji para pemain sepakbola Eropa yang merupakan gaji tertinggi bagi pemain sepakbola di seluruh dunia. Ini adalah daftar 5 gaji para pemain tersebut yang merupakan gaji bulanan mereka:

1. Zlatan Ibrahimovic (Inter Milan / Swedia), dan Ricardo Kaka' (AC Milan / Brazil), dengan gaji EURO 750.000 atau Rp. 11 Milyar 970 Juta perbulan
2. Lionel Messi (FC Barcelona / Argentina) dengan gaji EURO 700.000 atau Rp. 11 Milyar 172 juta

3. John Terry dan Frank Lampard (Chelsea FC dan Inggris) sebesar EURO 631.182 atau Rp. 10 Milyar 73 juta 664 ribu
4. Thierry Henry dan Samuel Eto'o (FC Barcelona dan Perancis, Kamerun) sebesar EURO 625.000 atau sama dengan Rp. 9 Milyar 975 juta
5. Pemain terbaik dunia 2008 versi FIFA, Cristiano Ronaldo (Manchester United / Portugal) sebesar EURO 563.555 atau Rp. 8 Milyar 994 juta 337 ribu.

Semua itu dengan kurs Euro 1 = Rp. 15.960 Melihat gaji diatas rasanya fantastis dan luar biasa, karena nilai nominal nya yang begitu besar dan banyak, padahal itu hanya gaji mereka dalam sebulan. Tidak mengherankan, mengingat sepakbola di Eropa adalah suatu bisnis, suatu hiburan, dan suatu Industri. banyak yang terlibat disana, misalkan saja para sponsor, pemain, pendukung, manajemen klub, dll. Mengingat perputaran uang yang begitu besar dan mereka rata-rata bermain di klub-klub besar Eropa, Mungkin mereka wajar dihargai semahal itu.

Tapi terasa tidak adil jika dikaitkan dengan bagaimana perekonomian di negara-negara berkembang, sangat jauh gap nya. Ini tidak lepas dari sistem ekonomi kapitalis, yang selalu mengeksploitasi apapun yang menghasilkan uang. Mereka memaksa para pemain sepakbola itu untuk terus bermain, rata-rata 2 sampai 3 kali per pekan. Liga Domestik, Piala Liga, dan Kompetisi Antar Klub Eropa. Sebulan berarti antara 8-12 kali, dikalikan dengan 90 menit waktu pertandingan, Ini sebenarnya sangat berat dan melelahkan. Ini dikatakan salah satu Bek (pemain belakang) dari klub Manchester United asal serbia, Nemanja Vidic. dia mengatakan kalau "*Bermain sepakbola di Inggris sangat menguras waktu, kita harus selalu bermain, dan harus selalu*

dalam kondisi prima. Kita tidak bisa menikmati setiap waktu kita, karena semuanya habis oleh sepakbola." Tidak mengherankan kalau kebanyakan uang yang diperoleh para pemain itu habis untuk ke klub malam, koleksi mobil mewah, beli kapal pesiar, dan lain sebagainya. Mereka melepaskan stress dengan menghambur-hamburkan uangnya.

b. Nilai Ekonomi dalam Masyarakat

Nilai ekonomi dalam olahraga adalah seberapa banyak olahraga tersebut disukai banyak orang dan memiliki nilai hiburan tinggi sehingga menghasilkan uang. Nilai ekonomi olahraga mengikuti perkembangan masyarakat perbudakan dan semakin meningkat pada zaman feodalisme hingga kini kapitalisme. Pada zaman kapitalisme ini, sisa zaman perbudakan masih bisa kita lihat seperti gulat dan tinju. Selain nilai hiburan, olahraga pada zaman feodalisme adalah juga tontonan dari kelas yang berlawanan. Kelas penguasa tuan-tuan tanah mengadu budak budak mereka untuk jadi hiburan, bila yang melawan maka akan dibunuh. Nah, zaman kapitalisme inilah olahraga dijadikan nilai ekonomi yang tinggi. Olahraga ditempatkan sebagai tempat orang mencari uang sambil berolahraga. Dalam alam kapitalisme olahraga dijadikan alat promosi sebuah produk sekaligus pengguna produk.

Organisasi olahraga modern mengalami perkembangan pesat sejak era industrialisasi. Pakar sosiologi olahraga Allen Guttman menggambarkan bahwa organisasi olahraga modern saat ini, berdasarkan pengamatannya terhadap perkembangan olahraga sejak zaman Romawi, memiliki tujuh karakteristik yang dominan. Pertama, olahraga tidak lagi dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat religius atau keagamaan. Kedua, olahraga bisa

merupakan perwujudan pemerataan sosial di masyarakat. Sebab, tidak ada lagi batasan-batasan yang bisa menghambat partisipasi anggota masyarakat. Di era modern ini, spesialisasi merupakan satu kunci keberhasilan. Jadi, kalau ingin berkarier di olahraga, seorang atlet harus memilih satu cabang yang menjadi fokus pilihannya. Bagi Guttman, itu merupakan karakteristik yang ketiga. Karakteristik keempat adalah terjadinya rasionalisasi. Dengan makin kompleksnya dunia olahraga, dibutuhkan seperangkat aturan agar organisasi olahraga dan pertandingan berjalan baik. Karakteristik kelima berkaitan dengan birokratisasi. Organisasi olahraga tidak lagi berdiri sendiri, melainkan berkaitan satu sama lain, dari tingkat perkumpulan sampai tingkat dunia.

Dengan makin majunya teknologi informasi, setiap cabang olahraga modern mencoba melakukan kuantifikasi terhadap jalannya pertandingan. Itu merupakan karakteristik keenam, dan menjadi daya tarik unik olahraga yang membedakannya dari peristiwa kesenian atau budaya lainnya. Karakteristik ketujuh menyangkut pemecahan rekor. Menjadi lebih cepat, lebih kuat, lebih tinggi, dan lebih baik sangat didambakan seorang atlet.

Penelitian Guttman (Rosow & Breslau, 1966) itu memberikan gambaran bahwa olahraga memang bukan semata aktivitas fisik. Olahraga memberikan arti lebih besar bagi individu dan masyarakat. Menariknya lagi, olahraga tidak akan pernah lepas dari perkembangan politik, ekonomi, dan sosial. Setelah era industri dan memasuki era informasi, kala peran media menjadi sangat besar, keterkaitan olahraga dengan dunia bisnis makin tidak terlepas. Olahraga dijadikan bagian taktik perusahaan meraup pangsa pasar dunia. Hal itu juga membawa atlet

memandang olahraga sebagai ajang yang bisa memberikan kesejahteraan hidup lebih baik.

Perubahan cara pandang itu ditanggapi positif oleh Pemerintah Korea Selatan. Di saat mengalami krisis ekonomi 1998, pembangunan infrastruktur olahraga bukan saja dilanjutkan, melainkan dimanfaatkan untuk meningkatkan citra bangsa dan pembangunan ekonomi. Korea Selatan pun berani menjadi tuan rumah Piala Dunia Sepak Bola dan Pesta Olahraga Asian Games di tahun yang sama, 2002. Yang jauh lebih menarik adalah keterlibatan korporat seperti Samsung dan Hyundai yang memanfaatkan olahraga sebagai sarana strategis untuk meningkatkan citra perusahaan. Bahkan, pemerintah memberikan insentif yang dikaitkan dengan pajak kepada perusahaan Korea yang aktif berpartisipasi. Cara pandang seperti itu tidak dimiliki para elite politik serta elite ekonomi di Indonesia. Perubahan peta politik di Indonesia berdampak besar terhadap dunia olahraga.

Menurunnya dukungan pemerintah itu membawa keguncangan besar di masyarakat olahraga. Institusi olahraga di Indonesia ternyata belum siap membangun dirinya sendiri. Bahkan, mencari pemimpin yang paham peran olahraga seutuhnya pun makin sulit. Apalagi memperoleh akses untuk dana pembinaan agar mampu menggerakkan olahraga dari tingkat komunitas, perkumpulan, sampai pemusatan latihan nasional. Dalam kondisi ini memang kalangan pengusaha makin banyak menempati jabatan puncak di olahraga. Minimnya pemahaman mereka terhadap karakteristik internal organisasi olahraga telah mengakibatkan roda organisasi berjalan lambat. Bahkan, perselisihan internal makin sering meletup, dan ditambah dengan pemberian bonus kepada atlet yang mendapatkan medali di kejuaraan tertentu. .

Untuk mendapatkan bonus itu, para atlet harus memberikan pengorbanan, baik di saat latihan maupun bertanding. Kondisinya sangat bertolak belakang dengan wakil rakyat, yang bisa memperoleh bonus hanya melalui lobi dari hotel ke hotel. Itulah potret bangsa Indonesia saat ini.

c. Olahraga Sebagai Kehidupan Social
Makrokosmos Dalam Ekonomi

Hingga saat ini, tampaknya masih ada opini yang mengatakan bahwa kegiatan olahraga cenderung menghambur-hamburkan uang. Bahkan ada analisis yang tendensius, daripada untuk kegiatan olahraga yang jutaan bahkan milyaran rupiah lebih baik digunakan untuk mengentaskan kemiskinan rakyat yang masih sekitar 140 juta. Pendapat dan analisis yang demikian tentu sah-sah saja.

Tetapi benarkah olahraga hanya menghabiskan uang, Tidakkah ada revenue yang bisa diharapkan dari kegiatan olahraga, Mungkinkah terjadi multiplier effect dari sebuah kegiatan olahraga, Pertanyaan seperti itu memang agak sulit dijawab secara pasti, jika saja tidak ada bukti-bukti yang mendukungnya.

Bahwa untuk melakukan pembinaan olahraga membutuhkan dana yang tidak sedikit saya kira adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Ketika suatu negara atau daerah menyelenggarakan sebuah event olahraga, mungkin sekali banyak dana yang digunakan untuk membiayainya. Tetapi sangat boleh jadi kegiatan olahraga juga mampu mendorong tumbuhnya ekonomi, dan bahkan mendatangkan keuntungan langsung seperti Olympiade Los Angeles 1984, yang nyata nyata panitia mendapat keuntungan sebesar \$ 223 juta dolar. Olympiade Los

Angeles merupakan olympiade pertama yang menerapkan pendekatan logika ekonomi melalui sport business. Pernyataan tersebut memberikan bukti bahwa olahraga apabila dikelola secara profesional dapat mendatangkan keuntungan ekonomi disamping nonekonomi. Itulah sebabnya mengapa banyak negara yang berebut untuk menjadi tuan rumah suatu event olahraga seperti Asian Games, Olympic Games, Piala Dunia (sepakbola) dan Piala Eropa. Oleh karena itu, jika ingin melihat hubungan olahraga dan ekonomi sebagai hubungan yang bersifat resiprokal. Artinya, olahraga mempengaruhi ekonomi dan ekonomi mempengaruhi olahraga.

Dalam banyak kasus memang kita jumpai bahwa negara yang secara ekonomi maju, maka perkembangan olahraganya juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Lihatlah bagaimana perkembangan olahraga di Amerika, Australia, Perancis, Inggris, Jepang, dan sebagainya yang telah berkembang begitu pesat. Dari segi prestasi, terutama dalam Olympic Games, sejumlah negara tersebut telah menempatkan dirinya di papan atas. Dari segi perspektif tingkat kesehatan masyarakat yang diukur dari angka kematian bayi, angka harapan hidup, dan sebagainya, negara-negara maju juga lebih unggul.

Tidak berarti prestasi tinggi hanya terjadi pada negara-negara yang secara ekonomi lebih maju. Brasil secara ekonomi barangkali jauh di bawah negara-negara maju seperti Perancis, Jerman, dan Italia. Ditinjau dari GDP per capita, Brasil hanya US\$ 7,037, sementara ketiga negara tersebut masing-masing adalah US\$ 22,897, US\$ 23,742, dan US\$ 22,172. Sebuah perbedaan yang sangat signifikan, karena lebih dari tiga kali lipat. Akan tetapi, Brasil memiliki tradisi prestasi sepakbola yang lebih tinggi dibandingkan ketiga negara tersebut. Apa yang ingin saya katakan disini

adalah bahwa untuk membangun olahraga tidak harus menunggu negara kita maju atau secara ekonomi sejajar dengan negara-negara maju. Justru yang perlu di dorong adalah bagaimana olahraga dijadikan sebagai salah satu instrumen untuk membangun ekonomi.

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa tingginya partisipasi masyarakat dalam olahraga, ternyata tidak hanya mengurangi anggaran kesehatan yang dikeluarkan pemerintah, tetapi pada sisi yang lain juga meningkatkan produktivitas. Peningkatan partisipasi dalam olahraga hingga 25 % (angka semula 33% dari penduduk yang secara reguler melakukan olahraga) dapat mengurangi biaya kesehatan sekitar \$ 778 juta dolar atau sekitar 6,6 trilyun rupiah. Selain itu juga menstimulasi produktivitas 1-3 % , dari setiap 2-5 \$ dolar yang diinvestasikan. Sementara anggaran yang digunakan untuk menstimulasi kegiatan olahraga tersebut hanya \$ 191 juta dolar atau sekitar 1,6 trilyun rupiah (B.Kidd,World Summit on Physical Education,1999).

Studi di Australia juga menunjukkan bahwa layanan olahraga dan rekreasi dapat menghasilkan pendapatan nasional sebesar AUD \$4,8 milyar pertahun, AUD \$ 4 milyar dihasilkan dari penjualan produk olahraga dan rekreasi; dan sektor ini menyumbang AUD\$ 1,2 milyar terhadap GOP (Pereira,2004).

Fakta lain juga menunjukkan bahwa olahraga memiliki kontribusi yang signifikan pada upaya mengurangi pengangguran. Data di Inggris menyebutkan bahwa kegiatan olahraga menyediakan lebih banyak lapangan kerja dibanding industri mobil, pertanian, nelayan, dan industri makanan.

Aktivitas olahraga dewasa ini sudah merupakan kebutuhan hidup baik bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Secara tidak disadari melakukan olahraga dapat mempengaruhi jantung, paru-paru, pembuluh darah, otot, tulang, dan psikologis. Selain itu olahraga juga digunakan sebagai pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi. Pada umumnya orang melakukan olahraga untuk menjaga kesehatan dan kesegaran jasmani. Olahraga merupakan kebutuhan \setiap orang, tidak hanya bagi yang masih muda saja, tetapi bagi yang lanjut usia (lansia), olahraga juga masih diperlukan. Dengan berolahraga kebugaran akan terjaga, tetap sehat dan segar, sehingga dapat menikmati kebahagiaan.

Kondisi tersebut diatas memberikan peluang bisnis yang sangat menarik dan menjanjikan untuk peningkatan ekonomi. Hal ini melihat kondisi perekonomian kita dewasa ini yang tidak menentu dan sulit diprediksi. Melihat realita perekonomian tersebut, seseorang akan menentukan jenis usaha apapun akan menemukan banyak kendala karena barang-barang dagangan sering mengalami perubahan harga yang tidak rasional.

Kenyataan seperti ini bukan sesuatu yang sulit untuk bisa dimengerti. Dari sisi dunia olahraga dapat dikatakan bahwa hampir semua jenis olahraga, apalagi untuk jenis-jenis olahraga yang amat populer seperti sepakbola, tinju, basket, tenis, voli – sekedar menyebut beberapa – merupakan kegiatan yang paling banyak menarik perhatian publik. Dari sisi bisnis, pemasaran (marketing) merupakan bagian yang sangat penting. Dalam aktivitas pemasaran, seluruh kemampuan dan daya sepenuhnya terarah pada satu tujuan yaitu merebut sebanyak mungkin calon konsumen untuk sebuah produk atau jasa yang ditawarkan. Publik luas lalu menjadi 'medan' sasaran yang hendak

dibidik untuk merebut calon konsumen tadi. Momen kejuaraan dalam pertandingan sebuah jenis olahraga tertentu adalah momen yang akbar. Di sanalah perhatian ribuan bahkan jutaan pasang mata tertuju. Di sana kegiatan olahraga menjadi sebuah fokus sekaligus sebuah daya yang mampu menarik perhatian jutaan pasang mata. Di sana pula sebuah kesempatan dan peluang bagi para pebisnis untuk tampil mempromosikan produk atau jasa yang dihasilkan. Cara ini tentu menjadi sangat efektif bagi dunia bisnis. Dunia olahraga, dengan demikian, dapat dikatakan sebagai sebuah dunia yang telah dan hampir selalu menjadi hal yang penting bagi sebuah komunikasi bisnis.

Kegiatan olahraga memiliki nilai kepada kehidupan manusia, baik nilai ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Nilai-nilai olahraga itu mempengaruhi keberhasilan pembangunan nasional, termasuk pembangunan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Bahkan dapat dikatakan sistem manajemen dan pembinaan olahraga merupakan bagian integral pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Sayangnya, sebagian pihak menganggap kegiatan olahraga (termasuk Jasmani dan Olahraga) kurang memiliki kontribusi kepada pembangunan nasional. Padahal olahraga memiliki nilai ekonomi karena dapat meningkatkan produktivitas manusia sebagai sumber daya pembangunan. Kesegaran jasmani yang memadai meningkatkan kemampuan kerja optimal serta dapat menghemat biaya pemeliharaan kesehatan. Pembinaan olahraga secara matang di masa depan akan memberi kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan perorangan.

E. Manfaat Olahraga

Olahraga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Dengan berolahraga metabolisme tubuh menjadi lancar sehingga distribusi dan penyerapan nutrisi dalam tubuh menjadi lebih efektif dan efisien.

Olahraga tentunya memiliki manfaat bagi seseorang yang melaksanakannya. Manfaat tersebut yaitu meningkatkan percaya diri seseorang, memperlanjar peredaran darah, meningkatkan kinerja otak, mengurangi resiko stres, meningkatkan daya tahan tubuh.

Meningkatkan Percaya Diri Seseorang, mengapa demikian? Karena seseorang yang mahir dalam suatu bidang akan meningkatkan kepercayaan diri orang tersebut. begitu juga halnya dengan olahraga.

Memperlancar Peredaran Darah. aktivitas gerak yang dilakukan secara teratur dapat membantu memperlancar peredaran darah, sehingga orang yang rutin berolahraga tidak akan mengalami penyakit tekanan darah ataupun stroke.

Meningkatkan Kinerja Otak, olahraga yang teratur dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, koordinasi serta mental. Karena olahraga dapat meningkatkan suplai oksigen ke otak melalui peredaran darah yang semakin lancar.

Mengurangi Resiko Stress, stres merupakan kondisi seseorang yang merasa gelisah terhadap sesuatu. kegelisahan ini dapat dikurangi dengan olahraga berjenis aerobik dominan seperti, berjalan, jogging, mendaki, senam.

Meningkatkan Daya Tahan Tubuh, orang yang bugar adalah orang yang sehat, kalau sudah sehat pasti sulit untuk

sakit. Karena orang yang bugar memiliki kekebalan tubuh yang lebih baik akibat dari peningkatan kemampuan hormon-hormon dalam tubuhnya.

F. Kesimpulan

Pembangunan olahraga di Indonesia tidak seperti model Thailand maupun tidak memiliki *National Sport Policy* seperti di Malaysia. Beberapa hal yang dapat menciptakan situasi kondusif dalam membangun industri olahraga yang berkelanjutan juga belum terbangun secara kokoh. Walaupun Indonesia sudah memiliki Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional serta beberapa cabang ada melakukan usaha menuju industri olahraga, namun itu semua ternyata tidaklah cukup.

Stakeholder olahraga Indonesia harus segera menyatukan suara dalam membangun olahraga di Indonesia. Salah satunya adalah menetapkan National Sports Policy yang akan menjadi acuan bersama, tanpa melihat siapa pun yang menjadi penguasanya. Serta menciptakan situasi kondusif untuk efisiensi dan efektifitas penerapan kebijakan olahraga itu sendiri.

Perbandingan Sistem Penjas dan Olahraga

“Singapore dan Indonesia”

Oleh Bayu Prasetyi, Agus Ismail



TUJUAN Setelah menyelesaikan Bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami sejarah olahraga dan kultur olahraga
- ❖ Mengetahui jenis jenis olahraga
- ❖ Memahami olahraga dari sudut ekonomi
- ❖ Memahami perkembangan olahraga di indoensia dan dunia

A. Pendahuluan

Olahraga mempunyai arti dan nilai karena berada dalam konteks semua aspek kehidupan sosial seperti politik, ekonomi, agama, sosial, pendidikan dan kebudayaan. Kehidupan sosial ini berpotensi menentukan perkembangan pendidikan jasmani, olahraga, rekreasi dan pada saat yang sama keolahragaan sebaliknya turut menentukan jalannya sejarah.

Olahraga merupakan kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan, dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau perjuangan dengan orang lain, atau konfrontasi dengan unsur-unsur alam. Sifat pokok dari kegiatan olahraga adalah permainan, kesenangan akan kegiatan fisik. Tujuannya adalah permainannya itu sendiri, perasaan bahagia yang timbul dari kegiatan fisik tersebut, serta kemajuan pribadi (Arma Abdullah, 1981).

Warga Singapura berpartisipasi dalam berbagai macam olahraga untuk rekreasi maupun untuk kompetisi. Olahraga populer termasuk sepak bola, bola basket, kriket, rugby union, renang, bulu tangkis, dan bersepeda. Banyak area pemukiman publik menyediakan fasilitas seperti kolam renang, ruang luar (sepak bola, lapangan basket, lintasan lari) dan pusat olahraga dalam ruangan, dengan fasilitas untuk bulu tangkis, squash, tenis meja, senam, bola basket dalam ruangan dan bola voli.

Karena Singapura adalah sebuah pulau, orang Singapura juga menikmati banyak aktivitas air termasuk berlayar, kayak, dan ski air. Ada juga sejumlah penyelam scuba rekreasi yang rajin, tempat menyelam yang menonjol adalah di selatan Pulau Hantu, yang terkenal dengan terumbu karangnya.

Sepak bola bisa dibilang olahraga tontonan paling populer di Singapura. Singapura memiliki liga sepak bola profesionalnya sendiri, yang dikenal sebagai Liga Utama Singapura (dulu bernama S.League). Diluncurkan pada tahun 1996, terdiri dari 10 tim yang saling bersaing. Setiap tim memiliki stadion rumahnya sendiri, yang sebagian besar terletak di kota-kota di jantung kota. Pada tahun 1998, 2004, 2007 dan 2012, tim sepak bola nasional Singapura menjadi juara di Kejuaraan AFF, kompetisi sepak bola utama di Asia Tenggara.

Atlet Singapura telah berprestasi baik di kompetisi regional dan internasional, terutama di tenis meja, bulu tangkis, sepak takraw, bowling, layar, silat, renang dan polo air. Hingga saat ini, Singapura telah memenangkan total satu medali emas, dua perak, dan dua perunggu. Singapura juga mengumpulkan total 41 medali emas, 59 perak dan 117 perunggu di Asian Games.

Kemudian pada segi pendidikan, Kota Negara Kelas Dunia seperti Singapura mencapai status negara maju pada Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1990. Dengan standar internasional saat ini, itu adalah kekayaan bangsa. Peringkat kelima di dunia dalam hal domestik bruto produk per kapita dan dengan cadangan resmi yang terus berkembang (A.Tan, 2010), itu adalah salah satu ekonomi Asia pertama yang menunjukkan tanda-tanda pemulihan dari keuangan global 2008-2009 kehancuran. Kedua setelah pengeluaran pertahanan, Pemerintah Singapura pada tahun 2009 mengumumkan anggaran pendidikan 5,5% meningkat menjadi S \$ 8,7 miliar, angka yang diperkirakan akan meningkat lagi 19,5% pada 2013 (The Straits Times, 10 Februari 2009).

Dengan 667.900 warga Singapura berusia di bawah 15 tahun (Pemerintah Singapura, 2010), sekolah-sekolah

Singapura memiliki populasi besar rata-rata sekitar 1.400 siswa, dan besar ukuran kelas rata-rata 40 siswa. Karena populasinya kepadatan, tidak semua sekolah dasar dapat menampung mereka pendaftaran dalam satu sesi, banyak yang memiliki dua sesi; untuk Misalnya, tiga atau empat kelas hadir di pagi hari, saat dua atau tiga orang hadir di sore hari. Namun, dengan yang terbaru Ditingkatkan, 43% sekolah dasar sekarang dilaksanakan di sesi tunggal (Review Pendidikan Dasar dan Implementasi 2009).

Meski sesi ganda penjadwalan direncanakan akan dihilangkan pada tahun 2016, saat ini, kesulitan terjadi ketika kegiatan ko-kurikuler. untuk satu pertemuan diadakan selama waktu pelajaran yang lain. Kualitas fasilitas, peralatan dan kepegawaian dipengaruhi oleh penyebaran sumber daya yang tersedia.

Enam tahun sekolah dasar wajib (P1-P6) untuk Anak Singapura mulai pada usia 6. Kemudian ikuti empat atau lima tahun sekunder (S1-S4 / 5) tahun yang secara akademis dialirkan sebagai tingkat lanjutan, normal dan normal-teknis ke nasional ujian sertifikat. Meskipun beberapa siswa pindah ke mendapatkan kualifikasi kejuruan di sebuah institut teknologi, sebagian besar kemudian mengambil rute dua tahun melalui seorang junior perguruan tinggi (JC1-2 / 3) ke universitas atau politeknik tiga tahun diploma.

Saat ini, tingkat pemahaman huruf Singapura (95,7%) adalah salah satunya tertinggi di dunia. Nilai yang Bangsa tempatkan pada pendidikan akademis dibuktikan dengan 24% dari kelompok P1 sebelumnya yang masuk universitas pada tahun 2008. Dengan kebijakan yang didorong oleh meritokrasi untuk menjaga transparansi dan menopang ekonomi yang produktif dan progresif, persaingan adalah

inti dari semua upaya pendidikan. Ditambah dengan rasa hormat Asia yang kuat untuk pendidikan, telah menyebabkan meritokrasipencapaian pada tes berisiko tinggi yang diakui secara internasional.

Untuk itu akan sangat menarik untuk melihat dan menganalisa sebagai perbandingan terhadap sistem pendidikan jasmani dan olahraga di negara lain dalam hal ini Singapura. Singapura yang merupakan tetangga dekat Indonesia merupakan negara pulau dengan jumlah penduduk sekitar 5,638,700 menurut Department of Statistics Singapore tertanggal 5 Agustus 2018. Namun dengan jumlah penduduk yang tidak banyak tersebut Singapura mampu menunjukkan prestasi olahraga di tingkat dunia sebagaimana ditunjukkan oleh perenang Joseph Schooling yang mampu meraih medali emas pada olimpiade Rio De Janeiro Brasil. Oleh karena itu diharapkan Indonesia dapat mempelajari sistem pendidikan jasmani dan olahraga yang dijalankan oleh Singapura untuk dapat diterapkan di Indonesia.

B. Profile Singapura

Singapura, secara resmi bernama Republik Singapura, adalah sebuah negara kota yang terletak di ujung selatan Semenanjung Malaysia, sejauh 137 kilometer utara khatulistiwa, di selatan negara bagian Johor Malaysia dan disebelah utara Kepulauan Riau di Indonesia. Di 710,2 km², Singapura adalah sebuah microstate dan negara terkecil di Asia Tenggara. Negara ini secara substansi lebih besar dari Monako dan Vatikan City. Sebelum permukiman Eropa, pulau yang kini dikenal sebagai Singapura adalah tempat dari sebuah desa nelayan Melayu di mulut sungai Singapura.

Beberapa ratus orang pribumi dengan sebutan Orang Laut juga tinggal di sepanjang pantai di dekatnya. Pada tahun 1819, British East India Company, yang dipimpin oleh Sir Stamford Raffles, mendirikan pos perdagangan di pulau itu, yang digunakan sebagai pelabuhan rempah-rempah di sepanjang rute. Singapura menjadi salah satu pusat perdagangan dan militer paling penting bagi Kerajaan Inggris, dan penghubung kekuasaan Inggris di Asia Tenggara.

Selama Perang Dunia Kedua, Singapura diduduki oleh Jepang. Singapura kembali ke pemerintahan Inggris pada tahun 1945, segera setelah perang usai. Delapan belas tahun kemudian, pada tahun 1963, Singapura telah mencapai kemerdekaan dari Britania, dan kemudian bergabung dengan Malaya, Sabah, dan Sarawak untuk membentuk Malaysia. Namun, penggabungan ini tidak berhasil, dan kurang dari dua tahun kemudian, ia memisahkan diri dari federasi dan menjadi republik merdeka pada tanggal 9 Agustus 1965. Kemudian Singapura masuk menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 21 September tahun itu.

Sejak kemerdekaan, standar hidup penduduk Singapura telah meningkat secara dramatis. Investasi asing telah membuat perekonomian difokuskan pada industri, Pendidikan, dan perencanaan kota. Singapura adalah negara terkaya ke-5 di dunia dalam hal PDB per kapita. Pada bulan Januari 2009, cadangan dollar sebanyak US \$ 170.3 miliar. Pada tahun 2009, Economist Intelligence Unit mendudukkan Singapura pada peringkat kesepuluh kota paling mahal di dunia-ketiga di Asia, setelah Tokyoda dan Osaka. Cost of Living Survey, oleh perusahaan konsultan Mercer, memberi peringkat kesepuluh sebagai kota paling mahal untuk hidup bagi ekspatriat.

Penduduk Singapura termasuk non-penduduk adalah sekitar 4.99 juta. Singapura sangat kosmopolitan dan beragam dengan orang-orang Cina membentuk etnis mayoritas terdiri atas : 74.3% Tionghoa, 13.3% Melayu, 9.1% India, 3.3% lainnya. Inggris, Melayu, Tamil, dan Cina merupakan bahasa resmi.

Singapura telah sukses menerapkan ekonomi pasar. Pemerintah-dunia usaha mendominasi berbagai sektor ekonomi lokal, seperti media, utilitas, dan transportasi umum. Singapura secara konsisten dinilai sebagai negara yang paling tidak korup di Asia dan di antara sepuluh di dunia yang paling bebas dari korupsi oleh Transparency International.

Menurut statistik pemerintah, penduduk Singapura pada tahun 2009 adalah 4.99 juta. Bahasa Cina dituturkan oleh hampir 74,2% penduduk Singapura, Melayu 13,4%, India 9,2%, sedangkan Indo, Arab dan kelompok-kelompok lain dibentuk 3,2%.

Pada tahun 2006 angka kelahiran kasar hanya 10,1 per 1000, tingkat yang sangat rendah dikaitkan dengan kebijakan pengendalian kelahiran, dan angka kematian kasar juga salah satu yang terendah di dunia pada 4,3 per 1000. Pertumbuhan penduduk total adalah 4,4% dengan pertumbuhan penduduk Singapura 1,8%.

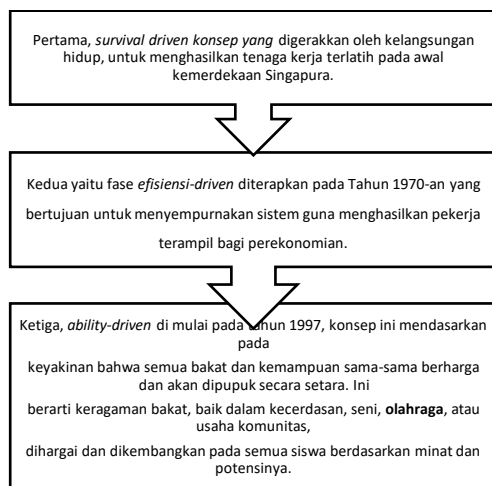
Singapura adalah Negara merdeka kedua paling padat penduduknya di dunia setelah Monako. Pada tahun 1957, penduduk Singapura adalah sekitar 1.45 juta, dengan tingkat kelahiran yang relatif tinggi. Menyadari negaranya memiliki sumber daya alam yang terbatas dan wilayahnya kecil, pemerintah memperkenalkan kebijakan pengendalian kelahiran pada akhir tahun 1960an.

Singapura adalah sebuah negara multi-agama. Menurut Statistik Singapura, sekitar 51% dari penduduk Singapura (tidak termasuk sejumlah besar pengunjung dan pekerja migran) mempraktikkan ajaran Buddhisme dan Taoisme. Muslim merupakan 15% dari jumlah penduduk, di antaranya berasal dari ras Melayu, India Muslim, dan Cina Muslim. Sekitar 14%, sebagian besar merupakan ras Cina, Indo, dan India, menganut kekristenan- termasuk Katolik, Protestan dan denominasi lain.

C. Profile Sistem Pendidikan Singapura

Dalam memahami sistem pendidikan di Singapura, perlu diperhatikan bahwa ada tiga fase dalam perkembangan pendidikan di Singapura sejak kemerdekaannya (Tan, 2008).

Tabel 1. Menunjukkan alur fase pendidikan di Singapura.



D. Pendidikan Umum

Pendidikan di Singapura dikelola oleh Kementerian Pendidikan Singapura, yang mengontrol perkembangan dan administrasi sekolah negeri yang menerima dana dari pemerintah, tetapi juga memiliki peran penasehat dan pengawas dalam hal sekolah swasta. Baik sekolah swasta maupun negeri, ada variasi dalam tingkat otonomi dalam kurikulum mereka, ruang lingkup bantuan pemerintah dan pendanaan, beban tuisi siswa, dan kebijakan masuk.

Pendidikan dianggarkan sekitar 20 persen dari anggaran tahunan nasional, yang mensubsidi pendidikan negara dan pendidikan swasta yang dibantu pemerintah bagi warga Singapura dan mendanai program Edusave, biaya yang secara signifikan lebih tinggi untuk non-warga negara. Pada tahun 2000 Undang-Undang Wajib Belajar mengkodifikasikan wajib belajar bagi anak-anak usia sekolah dasar (kecuali bagi mereka yang berkebutuhan khusus), dan menjadikan tindak pidana bagi orang tua yang gagal mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah dan memastikan kehadiran mereka. Pengecualian diberikan untuk sekolah rumah atau lembaga keagamaan penuh-waktu, tetapi orangtua harus mengajukan permohonan pengecualian dari Kementerian Pendidikan dan memenuhi patokan minimum.

Bahasa utama pengajaran di Singapura adalah bahasa Inggris, yang secara resmi ditetapkan sebagai bahasa pertama dalam sistem pendidikan setempat pada tahun 1987. Bahasa Inggris adalah bahasa pertama yang dipelajari oleh separuh anak-anak pada saat mereka mencapai usia prasekolah dan menjadi media utama pengajaran pada saat mereka mencapai sekolah dasar. Meskipun bahasa Melayu, Mandarin dan Tamil juga termasuk bahasa resmi, bahasa Inggris adalah bahasa

pengantar untuk hampir semua mata pelajaran kecuali bahasa ibu resmi dan sastra dari bahasa-bahasa tersebut; ini umumnya tidak diajarkan dalam bahasa Inggris, meskipun ada ketentuan untuk penggunaan bahasa Inggris pada tahap awal.

Sekolah-sekolah tertentu, seperti sekolah menengah di bawah Special Assistance Plan (SAP), mendorong penggunaan lebih kaya dari bahasa ibu dan kadang-kadang dapat mengajar mata pelajaran dalam bahasa Mandarin. Beberapa sekolah telah bereksperimen dengan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran bahasa dengan matematika dan sains, menggunakan kedua bahasa Inggris dan bahasa kedua.

Pada tahun 2000, Undang-Undang Pendidikan Wajib mewajibkan anak-anak usia sekolah dasar (kecuali mereka yang menyandang cacat). Orangtua akan dikenakan tindak pidana jika mereka gagal mendaftarkan anaknya di sekolah dan memastikan kehadiran anaknya. Pengecualian diperbolehkan untuk homeschooling atau lembaga keagamaan, tetapi orangtua harus mengajukan permohonan pembebasan dari Departemen Pendidikan dan memenuhi beberapa persyaratan minimum.

Di antara sistem pendidikan Asia, Singapura menonjol karena prestasi akademisnya yang luar biasa dalam penilaian internasional. Misalnya, siswa SD 4 dan 2 SMP di Singapura secara konsisten mengungguli siswa dari negara lain dalam matematika dan sains di Tren Studi Matematika dan Sains Internasional (TIMSS). Di TIMSS terbaru Tahun 2011, pelajar Singapura menempati dua posisi pertama untuk mata pelajaran dan nilai (Martin, Mullis, Foy & Stanco, 2012; Mullis, Martin, Foy & Arora, 2012).

Singapura juga muncul di antara ekonomi berkinerja terbaik dalam Program tahun 2009 dan 2012 untuk Penilaian Mahasiswa Internasional (PISA) untuk membaca, matematika dan sains (OECD, 2015).

Prestasi terbaru adalah posisi nomor satu di peringkat sekolah global yang diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) di antara 76 negara berbasis tentang nilai ujian matematika dan sains (Coughlan, 2015). Sistem pendidikan Singapura memiliki telah diakui sebagai "peningkatan berkelanjutan" dan digambarkan sebagai "Hebat" dalam laporan McKinsey (McKinsey, 2010).

Sistem pendidikan di Singapura terdiri dari empat lembaga utama, yakni:

- 1) Pemerintah, sekolah yang didanai pemerintah dan independen untuk tingkat sekolah dasar dan menengah
- 2) Universitas Lokal, Pendidikan Politeknik dan Lembaga Teknik- untuk paska pendidikan tingkat menengah
- 3) Sekolah swasta untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah
- 4) Sekolah dengan sistem dari luar negeri dan sekolah asing/internasional.

Sistem pendidikan Singapura didasarkan pada pemikiran bahwa setiap siswa memiliki bakat dan minat yang unik. Singapura memakai pendekatan yang fleksibel untuk membantu perkembangan potensi para siswa.

E. Pendidikan Jasmani

Pemerintah Singapura memberikan ketentuan pada berbagai program berbasis olahraga untuk sistem pendidikan Singapura selain pendidikan jasmani biasa. Penghargaan Kebugaran Jasmani Nasional (NAPFA) diperkenalkan pada tahun 1982, sebuah skema yang mensyaratkan partisipasi wajib semua siswa dalam pendidikan dasar dan menengah. Skema ini memberikan penghargaan untuk berbagai tes fisik untuk ketahanan, kebugaran dan kekuatan kardiovaskular, termasuk lari jarak menengah 1,6 atau 2,4 kilometer masing-masing untuk siswa sekolah dasar dan menengah, dan hasilnya tercermin dalam buku laporan siswa masing-masing. Oleh karena itu, meskipun mendapatkan penghargaan tidak diwajibkan, siswa sering kali diharuskan untuk melakukannya.

Skema Penghargaan / Penilaian Kebugaran Fisik Nasional (NAPFA) adalah ujian kebugaran fisik bagi warga Singapura sebagai bagian dari program Sports For Life Singapura. NAPFA diluncurkan pada Januari 1982 sebagai penilaian standar kebugaran keseluruhan untuk populasi umum. (Cheng Wee Teo, 2007)

Sekolah-sekolah dalam sistem pendidikan dasar dan menengah Singapura diharuskan untuk berpartisipasi dalam tes NAPFA pada tahun-tahun alternatif (Pearl Lee, 2013), pada bulan April untuk sekolah menengah dan pada bulan Agustus untuk sekolah dasar. Ini adalah salah satu dari tiga kriteria untuk penghargaan Trim and Fit (TAF), selain indeks kebugaran dan persentase siswa yang kelebihan berat badan. Warga Singapura yang belajar dalam sistem pendidikan tersier Singapura, atau mereka yang telah lulus dari sistem pendidikan tidak diwajibkan untuk

berpartisipasi, tetapi sangat dianjurkan untuk melakukannya.

Terlepas dari persyaratan untuk partisipasi wajib, gagal mencapai setidaknya nilai kelulusan (E) biasanya tidak membawa konsekuensi akademis apa pun bagi siswa sekolah dasar dan menengah, meskipun siswa masih sangat didorong untuk lulus. Pengecualian mencakup sekolah berbasis olahraga seperti Sekolah Olahraga Singapura, dan mungkin menghasilkan konsekuensi non-akademik, seperti persyaratan untuk mengikuti kembali tes lebih lanjut atau partisipasi yang diperlukan dalam program Trim and Fit.

Sebelum perubahan pada IPPT, minimal kelas perak memungkinkan pria Singapura yang telah mencapai usia 18 tahun untuk melakukan hanya 9 minggu Pelatihan Dasar Militer (BMT) dalam periode Layanan Nasional (NS) mereka, bukan 17 minggu yang biasa. jika tingkat perak tidak tercapai (Ministry of Defence, Singapore, 2008). Mereka yang tidak memiliki setidaknya NAPFA Silver harus menjalani Fase Pelatihan Fisik (PTP) delapan minggu ekstra sebelum BMT sembilan minggu mereka. Selain itu, prajurit yang sehat secara medis yang telah mencapai nilai perak menikmati pembebasan dua bulan di akhir periode NS penuh waktu mereka karena pembebasan dari PTP berarti pengurangan dua bulan NS, membuat seluruh NS dipersingkat menjadi satu tahun. dan sepuluh bulan. (Chee Hean Teo, 2004). Dengan sistem IPPT baru, kriteria pengecualian untuk PTP sekarang adalah 61 poin berdasarkan sit-up, push-up dan lari 2,4 km yang dilakukan dalam satu sesi, dinilai menurut sistem penilaian IPPT (Central Manpower Base (CMPB), 2019).

Menurut data dari Departemen Pendidikan, persentase siswa yang lulus NAPFA terus meningkat selama bertahun-tahun, dari 58% pada tahun 1992 menjadi 74% pada tahun

1998, dan selanjutnya menjadi 80% pada tahun 2007 (Judith Tan, 2008).

Kurikulum rujukan pendidikan Jasmani untuk pengajaran di sekolah adalah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Singapura yaitu: Physical Education Teaching & Learning Syllabus Primary (Sekolah Dasar), Secondary (Sekolah Menengah Pertama) & (Sekolah Menengah Atas) Pre-University Implementation starting with 2014 Primary One & Two, Secondary One & Two, 2015 Primary Three & Four, Secondary Three to Pre-University Two/Three and 2016 Primary Five & Six.

Silabus Pendidikan Jasmani 2014 ini menggantikan Silabus Pendidikan Jasmani 2006. Mulai Januari 2014, semua program pendidikan jasmani untuk Sekolah Dasar serta Sekolah Menengah Pertama didasarkan pada hasil belajar (Learning Ouput) yang diuraikan dalam dokumen silabus tersebut.

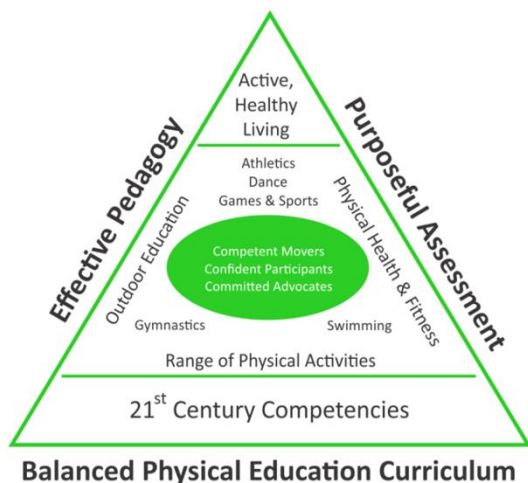
Pendidikan Jasmani di sekolah di Singapura diajarkan sebanyak 2 jam setiap minggunya dengan 2 sesi namun demikian mereka mempunyai jam extra pada kurikulumnya hingga dapat diajarkan sampai dengan 4 jam setiap 1 minggu.

Program pendidikan jasmani sekolah merupakan kontributor utama dalam membangun landasan yang kuat untuk pengembangan kompetensi fisik berbasis luas dan kesempatan untuk partisipasi kegiatan rekreasi. Sebagai bagian dari program pendidikan jasmani, program kegiatan Ko-Kurikuler (CCA) olahraga memberikan peluang untuk spesialisasi dalam olahraga, serta pengembangan berbasis luas dalam spesialisasi olahraga dan di seluruh cabang olahraga lainnya

Bersama dengan program sekolah lainnya, pendidikan jasmani dan olahraga CCA berkontribusi pada Pendidikan Jasmani & Pengembangan Olahraga dalam kerangka pendidikan yang menyeluruh dan pengembangan kompetensi abad 21 untuk lebih mempersiapkan setiap individu untuk berkembang dalam dunia yang cepat berubah dan terhubung satu dengan lainnya.

Berikut tabel terkait Kerangka Kerja Pendidikan Jasmani Singapura yang menjadi acuan di Singapura:

Tabel.2. Kerangka Kerja Pendidikan Jasmani Singapura.



The Physical Education Framework

Tujuan pendidikan jasmani berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan individu yang mampu menunjukkan kepada diri sendiri dan orang lain sebuah keterampilan, praktik, dan nilai-nilai fisik untuk menikmati hidup aktif dan sehat seumur hidup. Masing-masing tujuan ini sama pentingnya dan saling berinteraksi dalam program yang

terencana dengan baik yang menunjukan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diinginkan untuk setiap siswa.

Tujuannya adalah:

1. Memperoleh berbagai keterampilan gerakan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik.
2. Memahami dan menerapkan konsep, prinsip, dan strategi gerakan dalam berbagai aktivitas fisik.
3. Menunjukkan praktik yang aman selama aktivitas fisik dan sehari-hari dengan menghormati diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan.
4. Menampilkan perilaku sosial yang positif di berbagai pengalaman.
5. Memperoleh dan memelihara kebugaran yang meningkatkan kesehatan melalui partisipasi rutin dalam aktivitas fisik.
6. Menikmati dan menghargai manfaat menjalani hidup yang aktif secara fisik dan sehat.

Kurikulum di Singapura tidak secara rinci memuat apa yang harus dipelajari, dan pada dasarnya menggunakan istilah yang relative sudah dikenal dalam pengelompokkan Key Learning Areas -nya, dan yang terpenting sudah secara eksplisit mengindikasikan model atau pendekatan yang dipakai, misalnya dengan menggunakan istilah "*educational gymnastics*" dan menyiratkan model "*movement education*" dengan memilih fundamental movements sebagai istilah yang membedakannya dengan jenis keterampilan gerak lain yang lebih tinggi tingkatnya.

Pemerintah Singapura sangat percaya bahwa olahraga memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa.

Salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan jasman. Penyediaan fasilitas olahraga di sekolah, setidaknya sekolah di Singapura memiliki gedung serba guna, lapangan basket outdoor, lapangan sepak bola, dan sebagian kecil memiliki dinding panjat tebing, lapangan tennis, kolam renang, dan lintasan lari. Berdasarkan definisi diatas beberapa contoh prasarana olahraga ialah, lapangan sepakbola, kolam renang, Indoor/gedung. Dimana dalam lapangan sepak bola biasanya terdapat lapangan atletik disampingnya dan lapangan sepak bola juga bisa dipakai untuk melakukan lempar cakram, lempar lembing,dsb. Untuk indoor sendiri merupakan wadah yang bisa digunakan saat cuaca yang tidak baik untuk melakukan pembalajaran di outdoor dan yang terpenting dapat digunakan untuk aktivitas pendidikan jasmani untuk menampung beberapa orang.

F. Pendidikan Jasmani Indonesia (Perbandingan)

Untuk perbandingan di Indonesia, tujuan pendidikan jasmani dalam kebijakan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih;
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik;
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar;
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di

dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan;

5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis;
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan;
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif (Permendiknas, 2006, 513).

Dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan jasmani di Indonesia tersebut, maka dikemas dalam ruang lingkup tersendiri, agar mempermudah memetakan isi dari PJOK tersebut.

Ruang lingkup pendidikan jasmani di Indonesia diatur dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2007, 2) yaitu aktivitas pendidikan jasmani terdiri dari tujuh aspek, yaitu: (1) permainan dan olahraga, (2) aktivitas pengembangan, (3) aktivitas senam, (4) aktivitas ritmik, (5) aktivitas air, (6) pendidikan luar kelas dan (7) kesehatan.

Kurikulum pendidikan jasmani yang dilaksanakan di Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. KTSP diberlakukan pada tahun pelajaran 2006/2007, sedangkan kurikulum 2013 diimplementasikan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Pada tahun pelajaran 2020/2021 nanti diharapkan sekolah-sekolah di Indonesia

harus mengimplementasikan kurikulum 2013 secara serentak. Hal tersebut berdasarkan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 Dan Kurikulum 2013 pasal 4, yaitu berisikan batas operasi KTSP paling lama tahun pelajaran 2019/2020.

Output kurikulum 2013 diharapkan adalah perubahan pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokulikuler serta budaya literasi di sekolah. Kurikulum pendidikan jasmani di sekolah memberikan pengajaran dalam bentuk olahraga tradisional seperti sepak bola, bulutangkis, bola basket, tenis, atletik dan olahraga air. Selain itu, siswa menerima kelas teori yang berkaitan dengan PJOK yang mencakup konsep kesehatan dan kebugaran, psikologi olahraga, biomekanik,

Pengajaran pendidikan jasmani di Indonesia alokasi waktunya hanya satu kali dalam satu minggu dengan lama 2 x 45 menit, sehingga kemungkinan besar tujuan yang berhubungan dengan pengembangan kesegaran jasmani tidak bisa tercapai. Program aktivitas untuk pengembangan kebugaran jasmani menuntut frekuensi 3 x dalam seminggu. Sementara itu perkembangan kesegaran jasmani siswa seringkali merupakan tujuan yang paling diharapkan tercapai dalam pendidikan jasmani.

G. Regulasi Keolahragaan Singapura

Berbicara mengenai pengaturan keolahragaan. Maka olahraga dikelola dan diatur di berbagai tingkatan dan oleh berbagai otoritas. Di salah satu ujung spektrum, ada wasit atau wasit. Di ujung lain, ada penguasaan oleh federasi internasional, meski di beberapa cabang olahraga ada organisasi internasional yang bersaing mencoba untuk memberikan pengaruh. Di antaranya ada klub,

perkumpulan nasional, penyelenggara acara olahraga serta regulasi langsung maupun tidak langsung oleh pemerintah dan badan lainnya.

Tidak seperti di Indonesia yang mempunyai undang-undang yang mengatur khusus tentang olahraga melalui Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional ("UU SKN") maka regulasi keolahragaan di Singapura tidak melalui satu undang-undang induk tetapi pengaturannya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang diberikan kewenangan untuk itu sehingga regulasinya adalah terkait tentang kelembagaan tersebut.

Sebagai contoh, Sport Singapore (SportSG) yang dahulu dikenal sebagai Dewan Olahraga Singapura (Singapore Sport Council) adalah sebuah lembaga yang dibentuk melalui undang-undang yang disahkan oleh Parlemen Singapura yaitu The Singapore Sport Council Act (Cap 305) dan berjalan berdasarkan arahan dari Kementerian Budaya, Kemasyarakatan dan Pemuda Singapura.

Lembaga lain terkait dengan kegiatan olahrag di arena internasional adalah Dewan Olimpiade Nasional Singapura, ("Singapore National Olympic Council/SNOC"), organisasi resmi kemasyarakatan yang terdaftar berdasarkan yang diakui oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC) pada tahun 1948. SNOC didirikan pada tahun 1947 sebagai Dewan Olimpiade dan Olahraga Singapura (SOSC), dan kemudian diganti namanya pada tahun 1970. SNOC bertugas untuk memilih dan mengkoordinasikan Atlet Singapura sebagai perwakilan Singapura untuk bertanding pada pertandingan multi even, termasuk Olimpiade, Asian Games, Commonwealth Games, Sea Games, Asian Beach Games dan Asian Winter Games.

Kegiatan-kegiatan olahraga lainnya diatur dan tunduk pada regulasi yang sesuai dengan bentuk usahanya seperti even organizer keolahragaan, konsultan olahraga maka harus mengikuti ketentuan terkait badan usahanya yaitu the Business Names Registration Act 2014 (No.29 of 2014) atau jika berbentuk kemitraan perdata maka tunduk pada Limited Liability Partnership Act (Cap 163A), Klub Olahraga sebagai organisasi kemasyarakatan tunduk pada the Societies Act (Cap 311) atau jika beroperasi melalui perusahaan terbatas maka tunduk pada the Companies Act (Cap 50) (Lau Kok Keng & Chia T-Chen, 2017).

Organisasi Olahraga Nasional harus terdaftar baik sebagai organisasi kemasyarakatan dan badan amal berdasarkan Charities Act agar memenuhi syarat untuk menerima dana dari SportSG. Organisasi olahraga nasional yang terdaftar sebagai badan amal maka tunduk pada ketentuan pemerintah terkait kegiatan amal dan kelembagaan bersifat umum ("Charities Code"). Ketentuan ini untuk memastikan bahwa

Untuk akademi olahraga swasta di luar pendidikan milik pemerintah maka tunduk pada the Private Education Act ("PEA"). Lembaga Pendidikan swasta yang memberikan gelar pendidikan ataupun sertifikasi pelatihan pendidikan jasmani harus didaftarkan pada Komisi Pendidikan Swasta dibawah PEA.

Kegiatan-kegiatan olahraga lainnya juga tunduk pada undang-undang yang terkait dengan kegiatan keolahragaan atau jika ada pelanggaran yang bersifat keperdataan atau publik termasuk undang-undang korupsi jika terdapat perbuatan melawan hukum bersifat korupsi dalam olahraga yaitu Singapore's Prevention of Corruption Act (CAP 241) ("PCA"). Dalam kontek keperdataan maka ketentuan keperdataan berlaku bagi pelaku olahraga

melakukan tindakan pelanggaran pelanggaran keperdataan sebagai contoh kelalaian yang dilakukan oleh pelaku olahraga terhadap pihak lain yang mengalami cedera dalam lingkungan kegiatan olahraga yang dapat diajukan gugatan perdata oleh pihak yang dirugikan tersebut ke pengadilan.

Satu hal yang perlu menjadi catatan SportSG menerbitkan kode etik olahraga yang bernama Coach's Code Etich sebagai panduan bagi para pelatih dalam bertindak di kegiatan melatih. Hal ini sekaligus menjadi arah peningkatan profesioalisme para pelatih sehingga kualitas olahraga di Singapura makin meningkat (Lau Kok Keng & Chia T-Chen, 2017).

Misi SSC adalah 'Untuk membina bangsa yang bugar dan sehat berdasarkan kebijakan yang mendorong partisipasi dalam olahraga dari tingkat rekreasi ke tingkat kinerja tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi pada pembangunan bangsa' (lihat www.ssc.gov.sg/history/shtml, 21 Oktober 2002). Tujuan organisasi adalah :

1. Untuk mempromosikan olahraga sebagai cara hidup di antara orang Singapura dengan mendorong partisipasi rutin dalam kegiatan olahraga dan kebugaran bekerja sama dengan berbagai lembaga;
2. untuk mempromosikan keunggulan olahraga melalui identifikasi, pembinaan dan pembinaan kumpulan atlet berprestasi tinggi untuk menjadi pahlawan dan panutan olahraga nasional;
3. untuk menyediakan dan mengkoordinasikan penyediaan fasilitas olahraga berkualitas bagi warga Singapura dan menjaga agar fasilitas

olahraga tersebut dapat diakses dan terjangkau dengan layanan berkualitas; dan

4. untuk mendidik masyarakat umum dan mempromosikan kesadaran yang lebih besar dalam mengadopsi gaya hidup olahraga.

Penyelesaian sengketa olahraga di Singapura dilangsungkan melalui Badan Arbitrase Olahraga yang diperkenalkan pada Januari 2008, badan arbitrase ini kemudian berkembang dan bekerjasama dengan SNOG, Singapore International Arbitration Centre, Singapore Institute of Arbitration, Singapore Mediation Centre.

1. Regulasi Keolahragaan di Indonesia (Perbandingan)

Jika dibandingkan dengan di Indonesia maka regulasi keolahragaan diatur dengan payung hukum Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional ("**UU SKN**") dengan dilengkapi tiga peraturan pelaksana yaitu :

1. Peraturan Pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan ("**PP 16/2007**").
2. Peraturan Pemerintah No.17 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pekan ("**PP 17/2007**") dan Kejuaraan Olahraga.
3. Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan ("**PP 18/2007**").

UU SKN merupakan UU yang memuat secara lengkap lembaga-lembaga olahraga di Indonesia seperti Komite Olimpiade Indonesia, Komite Olahraga Nasional Indonesia, Badan Standardisasi dan Akreditasi Nasional Keolahragaan ("**BSANK**").

Untuk induk organisasi olahraga nasional dibentuk berdasarkan akta pembentukan secara notaril yaitu berbentuk badan perkumpulan (“Perkumpulan”) yang kemudian didaftarkan di kementerian Hukum dan HAM berdasarkan tata cara pengesahan badan hukum Perkumpulan yang diatur dalam Peraturan Menkumham Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pengesahan dan Perubahan Perkumpulan (“Permenkumham No. 3/2016”). Contoh adalah Pengurus Pusat Perkumpulan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PP PTMSI) yang dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-00811347.AH.01.07.Tahun 2016, tanggal 23 Desember 2016 (<https://ppptmsi.org/about-us/>). Keabsahan ini diperlukan untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat menjadi anggota KONI agar mendapat dukungan pembinaan keorganisasian.

Kegiatan keolahragaan di daerah baik dalam tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota pengaturannya diatur melalui Peraturan Daerah (“Perda”) dan Peraturan Gubernur (“Pergub”) sebagai peraturan pelaksanaanya, contohnya Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1 Tahun 2016 tentang Keolahragaan.

2. Badan Penyelenggara Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan di Singapura.

Singapura mempunyai lembaga yang berwenang untuk menjalankan kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga, yaitu:

1. Kementerian Pendidikan Singapore (The Ministry of Education).

2. Kementerian Kebudayaan, Masyarakat dan Pemuda (The Ministry of Culture, Community and Youth).
3. Sport Singapore (SportSG) didirikan 1 April 2014 (dahulu bernama Singapore Sport Council). Sebagian besar fungsi SSC berkaitan dengan perencanaan, promosi, dan koordinasi kegiatan olahraga di Singapura (pasal 8 SSCA), meskipun mungkin merekomendasikan standar minimum untuk partisipasi dalam kompetisi olahraga internasional (pasal 9 (a) SSCA). Namun, sebagai badan yang NSA akan tuju untuk mendapatkan pengakuan resmi sebagai asosiasi nasional untuk olahraga mereka dan sumber dana untuk banyak kegiatan olahraga, SSC memiliki pengaruh yang besar dalam olahraga di Singapura. Ini memberikan dana yang signifikan untuk banyak olahraga populer di Singapura, terutama olahraga tujuh inti dan sembilan prestasi.

Contoh pengaruhnya SSC dalam kasus baru-baru ini tentang olahraga bowling. Pada bulan Agustus 2002, SSC menanggukkan pendanaan untuk Singapore Tenpin Bowling Congress ('STBC'), yang merupakan asosiasi olahraga nasional untuk bowling, sebagai akibat dari penyelidikan yang sedang berlangsung oleh Departemen Urusan Komersial mengenai masalah keuangan STBC. 12 Pada bulan September 2002, SSC melangkah untuk membentuk Komite Peninjau Bowling untuk memiliki kekuasaan atas pengelolaan dana,

pemilihan tim dan persiapan permainan utama untuk bowler di Singapura untuk periode yang dilaporkan selama empat hingga 12 bulan.

4. Singapore National Olympic Committee (“SNOC”) didirikan pada tahun 1970 sebelumnya bernama the Singapore Olympic and Sports Council yang didirikan pada tanggal 27 Mei 1947.
5. Singapore Sports School (2 April 2004) diresmikan oleh Perdana Menteri Singapura, Goh Cok Tong, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang menawarkan program olahraga dan akademik terintegrasi untuk siswa menengah pertama dan menengah atas.
6. Komite Keolahragaan Singapura (the Committee on Sporting Singapore/COSS), dibentuk pada September 2000 (dibentuk untuk membentuk visi untuk Keolahragaan Singapura, untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang menghambat perkembangan olahraga dan untuk merekomendasikan inisiatif khusus untuk pengembangan olahraga di masa depan di Singapura.
7. National Youth Sports Institute (NYSI) adalah Lembaga olahraga yang berfokus pada

pembinaan olahraga usia remaja yang bertujuan untuk memberi nilai tambah dan berdampak positif pada ekosistem olahraga usia remaja Singapura. Diprakarsai oleh Kementerian Kebudayaan, Masyarakat, dan Pemuda, NYSI bekerja sama dengan Singapore Sports School dan Singapore Sports Institute untuk mendorong pengembangan olahraga pemuda melalui empat bidang fungsional: Identifikasi dan Pengembangan Bakat, Pembinaan Pemuda, Ilmu Olah Raga, dan Manajemen Kehidupan Atlet.

3. *Badan Penyelenggara Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan di Indonesia (Perbandingan).*

Bahwa sebagaimana telah diuraikan dalam bahasan mengenai regulasi keolahragaan di Indonesia maka berikut badan penyelenggara atau regulator yang bertanggungjawab untuk pelaksanaan dan penentuan kurikulum pendidikan jasmani serta kegiatan olahraga di Indonesia yaitu :

1. Kementerian Pemuda dan Olahraga (“Kemenpora”).
2. Kementerian Pendidikan Tinggi yang membawahi perguruan tinggi yang memiliki fakultas ilmu olahraga.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang membawahi pendidikan tingkat dasar, menengah dan atas.

4. Dinas Pemuda dan Olahraga dibawah Gubernur provinsi.
5. Komite Olimpiade Indonesia ("KOI")
6. Komite Olahraga Nasional Indonesia ("KONI").
7. Badan Standardisasi dan Akreditasi Nasional Keolahragaan ("BSANK"). (Lembaga ini telah dibubarkan oleh Presiden Joko Widodo berdasarkan Peraturan Presiden No.112 Tahun 2020).

H. SISTEM KEOLAHRAGAAN SINGAPURA, PENGEMBANGAN KE OLAHRAGA ELIT

Populernya kebijakan *Sport for All* atau Olahraga untuk Semua kini dibayang-bayangi oleh strategi keunggulan olahraga yang 'menerapkan proyeksi individu pengolahraga yang sukses sebagai pahlawan dan pahlawati nasional' (Horton, 2001).

Tahun-tahun awal kemerdekaan menunjukkan urgensi pemerintah untuk mewujudkan stabilitas dan keamanan di tengah periode kerusuhan rasial, komunalisme dan ketidakpastian setelah de-kolonialisasi (Turnbull, 1982; Chen, 1983). Olahraga dimanfaatkan dalam upaya pemerintah untuk menghadapi fase kesemrawutan ini dengan terlebih dahulu membentuk unit Divisi Olahraga di dalam Kementrian Urusan Sosial (SSC, 2005a). Unit tersebut menerapkan 'model piramida' dengan tujuan utama mengorganisir olahraga massal berbasis-masyarakat dan kegiatan rekreasi, meski sang Menteri kala itu mendorongnya untuk 'mencetak para calon juara' (dikutip dalam Harton, 2002, hlm 253).

Penekanan pada kegiatan tingkat masyarakat menjadikan pemerintah semakin perlu untuk membangun 'jatidiri Singapura' mengingat penduduknya yang heterogen dan pluralistik (Chiew, 1983; Perry et al., 1997). Yang sangat penting untuk pembangunan olahraga adalah diikutsertakannya Singapore Pools, yakni agen lotre yang sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, pada tahun 1968. Didirikan untuk mengontrol judi liar, agen lotre tersebut memainkan peran sekunder dengan menyumbangkan surplus yang diperoleh dari keuntungan lotre 'Untuk Tujuan dan Kemaslahatan Masyarakat' (motto agen tersebut) (Singapore Pools, 2005). Dana lotre terbukti sebagai penyumbang penting bagi infrastruktur, program, dan dukungan olahraga elit di negara itu.

Selama dasawarsa 1970-an dan 1980-an, seiring kemajuan ekonomi, penekanan pemerintah kembali kepada penyediaan fasilitas dan kegiatan untuk partisipasi olahraga massal dan mendorong terwujudnya masyarakat yang sehat dan produktif (McNeill et al., 2003). Yang paling penting adalah pembentukan Dewan Olimpiade Nasional Singapura (SNOC) tahun 1970 dan SSC tahun 1973, yang menandakan tekad pemerintah untuk mengatur dan mengarahkan penggalakan olahraga di negara itu (SSC, 1983).

Selama dasawarsa 1970-an dan 1980-an, seiring kemajuan ekonomi, penekanan pemerintah kembali kepada penyediaan fasilitas dan kegiatan untuk partisipasi olahraga massal dan mendorong terwujudnya masyarakat yang sehat dan produktif (McNeill et al., 2003).

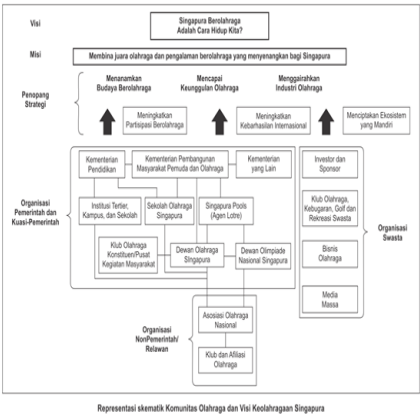
Dari awal 1990-an, pemerintah mulai gencar mempromosikan pemanfaatan nilai global ekstensif olahraga elit kepada rakyatnya. Olahraga memang sangat membantu dalam proses pembangunan bangsa, namun baru belakangan ini mencapai tingkat signifikansi budaya

sebagai sarana potensial untuk menonjolkan status internasional bangsa itu. Dalam rentang waktu 40 tahun, kebijakan olahraga elit di Singapura mengalami kemajuan dari sekedar rekreasi menjadi sesuatu yang sekarang merupakan agenda politik penting pemerintah.

Terdapat beberapa hal yang memicu perkembangan olahraga elit di Singapura. Pertama, Pemerintah Singapura sangat ingin agar aspek-aspek budaya masyarakat meningkat bersamaan dengan kemajuan ekonomi bangsa. Kedua, olahraga akan memainkan peran yang lebih besar dalam aspirasi pemerintah yang menghendaki pulau iitu menjadi sebuah kota kelas dunia yang maju dengan partisipasi dan tingkat Kesehatan yang positif.

Pemerintah Singapura menyusun grand design pembangunan olahraga prestasi/ elite mereka untuk tahap internasional sebagaimana digambarkan pada gambar dibawah ini.

Gambar I.



Singapura juga menggunakan peran teknologi untuk peningkatan prestasi olahraga elitnya. Sebagaimana kita ketahui, teknologi menghampiri hampir setiap bagian olahraga. Itu tidak lagi di pinggiran tetapi telah mendominasi menjadi pusat perhatian. Kamera terbang dengan kabel di atas lapangan tenis saat para atlet meminum minuman yang dibuat khusus saat pergantian dan orang banyak bertepuk tangan sebagai antisipasi saat Hawk-Eye mulai bekerja di layar lebar. Teknologi dapat membantu memutuskan pertandingan, satu milimeter, dalam beberapa detik berikutnya.

Singapura telah menerapkan teknologi ketika membantu perenang Joseph Schooling juara kupu-kupu Olimpiade 100m. Joseph bersama dengan ahli biomekanis Ryan Hodierne melangsungkan kolaborasi seperti sebuah perpaduan seni dan sains. Hodierne memfilmkan setiap sesi Schooling berenang dan menyampaikan informasi kepada atlet dan pelatih. Dia juga menyiapkan profil balapan, seperti yang ada setelah final yang membandingkan Schooling dan legenda Amerika Michael Phelps dan membagi penampilan mereka ke dalam berbagai kategori seperti ini:

Seberapa cepat mereka berenang di setiap putaran, berapa banyak pukulan yang mereka lakukan per putaran dan seberapa jauh setiap pukulan membawa mereka. Betapa cepatnya mereka melewati 15m pertama dan juga 25m terakhir. Waktu reaksi mereka di luar blok, meteran tertutup setiap detik dan waktu yang dibutuhkan selama belokan. Itu seperti otopsi digital yang hebat.

Tentu saja untuk memenangkan emas, Joseph Schooling harus percaya, dan berani, dan menelan tekanan, dan berpikir jernih di tengah kekacauan, tetapi dia juga

dibantu dengan informasi yang dapat digunakan untuk membuat rencana tentang bagaimana memburu dunia.

Berdasarkan data dan pelaksanaan hasil dari data tersebut yang dilakukan oleh Joseph Schooling Singapura mendapatkan hasilnya, medali emas. Data, kata Gordon, adalah apa yang biasa digunakan para ilmuwan untuk mengukur perenang dengan patuh selama masa remajanya: Seberapa cepat dia berenang, bagaimana dia menumpuk, ke mana dia bisa pergi, apakah medali Olimpiade bisa dimenangkan, apa yang dia butuhkan untuk sampai di sana, bagaimana kinerja negara-negara lain, dan bagaimana pendidikan dan layanan nasional paling sesuai dengan rencana pengembangan kinerja jangka panjangnya. (<https://www.straitstimes.com/sport/does-technology-help-sport>).

Sport Singapore melaksanakan sport science secara kontinue untuk membantu para atletnya. Bidang iptek di Pusat Ilmu Olahraga meliputi:

1. Biomekanik Olahraga
2. Nutrisi Olahraga
3. Fisiologi Olahraga
4. Psikologi Olahraga
5. Kekuatan dan Pengkondisian (Streng & conditioning).

Gambar 1: Kegiatan penerapan biomekanik olahraga di Pusat Ilmu Olahraga Singapura (sumber: website Sport SG).



Gambar 2: Kegiatan penerapan fisiologi olahraga di Pusat Ilmu Olahraga Singapura. (sumber website SportSG)



Dukungan Pemerintah Singapura terhadap olahraga elite ditunjukkan dengan pendirian Divisi Pengobatan Keolahragaan dan Ilmu Keolahragaan (Sport Medicine Sport Science Division/SMSSD) di SSC, yang memberikan layanan satu atap yang terpadu dan terkhususkan. SMSSD berfungsi sebagai lokasi sentral untuk dukungan pengobatan keolahragaan dan ilmu keolahragaan untuk induk cabang olahraga.

SSMD juga berinvestasi untuk meningkatkan unsur ilmiah dan medis keolahragaan seperti menambahkan peralatan untuk uji biomekanis dan fisiologi, analisis kekuatan dan tenaga serta mempekerjakan spesialis untuk mengawasi aspek kejiwaan dan konsumsi makanan.

Perhatian kesejahteraan atlet juga tidak kalah penting, hal yang menjadi fokus perhatian Pemerintah Singapura. Pemerintah Singapura pada tahun 1993 meluncurkan program SportsCOVER (Career Options, Vocational Emplacement and Recruitment) untuk menopang gaya hidup atlet selama dan setelah karir performa tinggi mereka. Skema ini kemudian digantikan dengan Program Pembinaan Atlet dengan mendirikan Divisi Manajemen Performa Tinggi (High Performance Management Division/HPMD) dimana dua kebijakan HPMD diluncurkan yaitu ACT (Athlete Career and Training Programme) dan SpexGLOW (Grants for Loss Of Wage).

Dengan ACT, tiap-tiap atlet elite menerima dukungan kartu kredit dengan nilai maksimum 80.000 SGD setahun tergantung kedudukan mereka dalam sistem klasifikasi spexTEAM (Talented Elite Athlete Management). Grant for Loss of Wages memberikan bantuan keuangan kepada atlet spexCarded yang memilih untuk berlatih penuh waktu hingga 12 bulan dalam persiapan untuk Pertandingan Utama. Hibah tersebut mendukung hilangnya gaji yang timbul sebagai akibat dari komitmen ini selama periode pelatihan penuh waktu. Jumlah dana untuk mengkompensasi hilangnya gaji hingga maksimum \$ 3.000 per bulan hingga 12 bulan dalam satu tahun carding (merujuk pada surat edaran spexGLOW).

Yang menarik selain pendanaan olahraga melalui sponsorsip maka ternyata pembangunan olahraga

Singapura juga dibiayai oleh Singapore Pools, yakni agen lotre yang sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah, pada tahun 1968. Didirikan untuk mengontrol judi liar, agen lotre tersebut memainkan peran sekunder dengan menyumbangkan surplus yang diperoleh dari keuntungan lotre 'Untuk Tujuan dan Kemaslahatan Masyarakat' (motto agen tersebut). Dana lotre terbukti sebagai penyumbang penting bagi infrastruktur, program dan dukungan olahraga di Singapura.

Sebagai gambaran bagaimana pembinaan olahraga di Singapura juga dilangsungkan melalui sekolah khusus olahraga non pemerintah maka berikut sekilas gambaran profile pembinaan olahraga melalui Singapore Sport School berikut ini:

Singapore Sports School adalah sekolah independen khusus di Singapura diprakarsai oleh Departemen Pengembangan Masyarakat, Pemuda dan Olahraga (MCYS), dan ditujukan pada atlet remaja yang berbakat dalam olahraga.

Sekolah dengan luas area 7 hektar ini secara resmi dibuka oleh Perdana Menteri Goh Chok Tong pada tanggal 2 April 2004. Sekolah ini memiliki Akademi Ilmu Olah Raga, satu-satunya di Singapura. Staf-nya terdiri dari biomechanist, ahli fisiologi olahraga, psikolog olahraga, tiga ahli fisioterapi, dua pelatih fisik dan ahli gizi. Uniknya setiap murid di sekolah ini belajar sesuai ruang kelas, karena setiap mata pelajaran akan diambil di kelas berbeda, dan hanya 20-25 siswa dalam satu kelas.

Disini terdapat laboratorium sains, perpustakaan, ruang laboratorium khusus dan house music dan tiga blok perumahan bagi siswa dan staf. 700-seater auditorium, dua kolam renang standar olimpiade, 12-lane bowling, pusat

pelatihan olahraga, 10 lapangan indoor bulutangkis, tenis meja hingga menampung 32 meja, 8 jalur atletik karet sintetis, lapangan sepak bola, hingga fasilitas ruang makan dan laundry. Proses rekrutmen di sekolah ini, dilakukan secara terbuka untuk seluruh siswa di Singapura (tak tertutup kemungkinan dari luar Singapura), sesuai dengan cabang olahraga yang diminati. Setelah itu diseleksi secara akademik, sebenarnya sekolah ini mengadopsi kurikulum dari beberapa sekolah olahraga di Cina, Malaysia dan juga dari Ragunan Indonesia, untuk program-program tertentu.

Tidak kalah dengan sekolah umum, di SSS juga menggunakan silabus pendidikan yang sama dengan sekolah formal lainnya. Sehingga para siswa juga siap untuk mengikuti ujian akhir pada tiap tingkat pendidikannya sesuai peraturan di Singapura. SSS juga melakukan sistem pembelajaran online.

Soal seleksi siswa, sedikit SSS berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sebab ada satu sesi dimana para calon siswa harus mempresentasikan rencana mereka di bidang olahraga dan prestasi yang ingin dicapai dan yang menarik adalah misi mereka yakni *Learned Champions with Character*, yakni mendidik dan menciptakan para juara yang memiliki karakter.

Karakter diperlukan oleh seorang juara. Juara tanpa karakter, dia akan terombang-ambing tak tentu tujuan. Namun karakter akan memperlancar sang juara untuk menembus kejuaraan satu dan berikutnya. Dan tentunya karakter akan membikin seseorang siap menjadi juara.

SSS mengaplikasikan antara dua perspektif tentang olahraga yakni baik sebagai praktik sosial lektif dan ilmiah. (*social practices*) atau kelembagaan sosial (*social institution*). Sebagai praktik sosial, siswa akan belajar

banyak tentang nilai-nilai olahraga, melalui interaksi yang dinamis selama latihan dan bertanding. Dalam upaya meningkatkan prestasi, para siswa akan mengalami proses kooperatif dan konflik dengan rekan dan pelatih, berasosiasi dengan kelompok lain. Kemenangan dan kekalahan akan menjadi pelajaran berharga bagi sang atlet dalam pengembangan kepribadiannya.

Sebagai kelembagaan sosial, para siswa yang menjadi atlet nantinya bisa menjadi atlet yang terkenal bahkan kaya dan populer. Sehingga mereka bisa memiliki status sosial yang tinggi. Untuk itu SSS juga memberikan bekal para siswa dengan hal yang tak berkaitan dengan olahraga yang bakal membentuk karakternya nanti.

I. Perbandingan Pengembangan Olahraga Elite di Indonesia.

Dalam konteks pembinaan olahraga menuju olahraga elite, Indonesia belum terdapat sekolah swasta yang bersifat khusus keolahragaan karena belum tertariknya pihak swasta untuk melakukan hal tersebut. Pembinaan olahraga di Indonesia lebih banyak bertumpu pada Pemerintah yaitu melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelajar ("PPLP"). PPLP merupakan unit pembinaan olahraga pelajar yang dibina oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga. Keberadaan PPLP tersebut sebagai sentra olahraga pendidikan di daerah mempunyai posisi yang strategis dalam upaya mencetak bibit-bibit unggul olahragawan pelajar di daerah. Penempatan PPLP yang tersebar diseluruh wilayah Nusantara tentunya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pembinaan daerah sesuai dengan cabang olahraga prioritas yang dikemas secara berjenjang dan berkelanjutan

Selain itu juga terdapat Sekolah olahraga yang saat ini di 33 Provinsi yang ada di Indonesia sudah terdapat 5 Sekolah Olahraga, yaitu Sekolah Olahraga Ragunan Jakarta, SMA Negeri 9 Plus Olahraga Lhong Raya Aceh, SMP dan SMA Olahraga Sriwijaya Palembang dan SMAN Olahraga Sidoarjo Jawa Timur, serta SMKONTBI Kaltim.

Kebijakan untuk pembangunan olahraga menuju puncak prestasi digaungkan oleh Pemerintah melalui Kemenpora dapat dilihat pada infografis Kemenpora dibawah ini:



Pada tahun 2014, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia



Gambar2. Bangunan Sistem Keolahragaan Nasional.
Sumber: Renstra 2010-2014 Kementerian Pemuda dan Olahraga.

J. HASIL DAN KEIKUTSERTAAN OLAHRAGA SINGAPURA DI OLIMPIADE.

Uraian berikut adalah gambaran hasil yang di raih Singapura pada ajang multi even tertinggi di dunia yaitu Olimpiade. Capaian yang didapat oleh Singapura merefleksikan perkembangan olahraga elite dengan segala dinamikanya.

Medali Singapura pada Olimpiade

Games	Athletes	Gold	Silver	Bronze	Total	Rank
 1948 London	1	0	0	0	0	-
 1952 Helsinki	5	0	0	0	0	-
 1956 Melbourne	52	0	0	0	0	-
 1960 Rome	5	0	1	0	1	32
 1964 Tokyo	<i>as part of  Malaysia (MAS)</i>					
 1968 Mexico City	4	0	0	0	0	-
 1972 Munich	7	0	0	0	0	-
 1976 Montreal	4	0	0	0	0	-
 1980 Moscow	<i>Did not participate</i>					
 1984 Los Angeles	5	0	0	0	0	-
 1988 Seoul	8	0	0	0	0	-
 1992 Barcelona	14	0	0	0	0	-
 1996 Atlanta	14	0	0	0	0	-
 2000 Sydney	14	0	0	0	0	-
 2004 Athens	16	0	0	0	0	-
 2008 Beijing	21	0	1	0	1	70
 2012 London	23	0	0	2	2	75
 2016 Rio de Janeiro	25	1	0	0	1	54

Cabang Olahraga peraih Medali

Sport	Gold	Silver	Bronze	Total
 Swimming	1	0	0	1
 Table tennis	0	1	2	3
 Weightlifting	0	1	0	1
Totals (3 sports)	1	2	2	5

Atlet peraih medali

Medal	Name	Games	Sport	Event
2 Silver	Tan Howe Liang	 1960 Rome	 Weightlifting	Lightweight
2 Silver	Feng Tianwei Li Jiawei Wang Yuegu	 2008 Beijing	 Table tennis	Women's team
3 Bronze	Feng Tianwei	 2012 London	 Table tennis	Women's singles
3 Bronze	Feng Tianwei Li Jiawei Wang Yuegu	 2012 London	 Table tennis	Women's team
1 Gold	Joseph Schooling	 2016 Rio de Janeiro	 Swimming	Men's 100 m butterfly

Yang menarik dari atlet peraih medali tersebut terdapat atlet yang sebelumnya merupakan warga negara asing yaitu Feng Tianwei, Li Jiawei and Wang Yuegu yang meraih medali perak Olimpiade Beijing. Prestasi tim tenis meja putri Singapura dalam memenangi medali perak pada Olimpiade 2008 di Beijing, medali Olimpiade pertama negara itu sejak 1960, menyulut kembali perdebatan Skema Bakat Olahraga Asing. Beberapa kritikus mengatakan bahwa Asosiasi Tenis Meja Singapura (STTA) terlalu mengandalkannya, karena tim tersebut terdiri dari tiga pemain kelahiran Tiongkok, Feng Tianwei, Li Jiawei dan Wang Yuegu (Lee Kai Yin, 2008).

Skema Bakat Olahraga Asing (FST) adalah skema yang digunakan oleh pejabat dan organisasi olahraga di Singapura untuk mencari dan memfasilitasi migrasi warga non-Singapura yang dianggap memiliki bakat olahraga untuk bermain dengan warna Singapura dalam acara

olahraga. Diperkenalkan pada tahun 1993 (Leonard Lim, 2008) oleh Asosiasi Tenis Meja Singapura (Peh Shing Huei, 2008) juga bertujuan untuk meningkatkan standar olahraga lokal dengan mengimpor keahlian olahraga. Pada Maret 2008, Parlemen Singapura mengumumkan bahwa 54 atlet telah memperoleh manfaat dari program tersebut dan menerima kewarganegaraan Singapura, di mana 37 di antaranya masih dalam pelatihan aktif. Hingga November 2009, 4,6 persen, atau 39 atlet, dari total atlet nasional di Singapura adalah orang asing yang didatangkan melalui skema tersebut. Mayoritas bakat olahraga asing adalah 19 untuk bulu tangkis dan 11 untuk tenis meja.

Masalah mengenai skema bakat asing ini menjadi perdebatan di parlemen Singapura ketika mantan atlet renang singapura, Jocelyn Yeo yang merupakan anggota parlemen Singapura mempertanyakan apakah rasio minimum antara atlet lokal versus atlet yang lulus di bawah Skema FST diperlukan, untuk memastikan calon kelahiran Singapura memiliki kesempatan untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Dalam tanggapan tertulisnya, Menteri Pengembangan Masyarakat, Pemuda dan Olahraga (MCYS) Vivian Balakrishnan mengatakan bahwa Singapura akan terus merangkul atlet asing berbakat yang ingin mewakili negaranya, selama mereka meningkatkan standar olahraga di Singapura (Channel NewsAsia, 2010).

Di Indonesia, penggunaan atlet non warga negara Indonesia hanya bisa dilakukan dengan melalui proses pengubahan status warganegara (naturalisasi) berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia dengan melalui 2 cara yaitu proses biasa dengan pengajuan permohonan dari atlet itu sendiri dan berdasarkan pada alasan kepentingan

negara dapat diberi Kewarganegaraan Republik Indonesia oleh Presiden.

Perolehan Medali Indonesia pada Olimpiade (Perbandingan).

 Medalis dari Demonstration & Exhibition Sports

Medali	Nama	Olimpiade	Olahraga	Nomor
 Emas	Rudy Hartono	Munch 1972	 Bulutangkis	Tunggal putra
 Emas	Ade Chandra dan Christian Hadinata	Munch 1972	 Bulutangkis	Tunggal putra
 Perak	Utami Dewi	Munch 1972	 Bulutangkis	Tunggal putri
 Perunggu	Christian Hadinata dan Utami Dewi	Munch 1972	 Bulutangkis	Ganda campuran
 Perak	Icuk Sugiarto	Seoul 1988	 Bulutangkis	Tunggal Putra
 Perak	Lilies Handayani, Nurfitriyana Saiman dan Kusuma Wardhani	Seoul 1988	 Panahan	Tim putri

Medali	Nama	Olimpiade	Olahraga	Nomor
 Perak	Dirc Talumewo	Barcelona 1992	 Taekwondo	Putra Flyweight (50–54 kg)
 Perak	Rahmi Kurnia	Barcelona 1992	 Taekwondo	Putri Finweight (–43 kg)
 Perak	Susilawati	Barcelona 1992	 Taekwondo	Putri Lightweight (55–60 kg)
 Perunggu	Jefi Tri Aji	Barcelona 1992	 Taekwondo	Putra Finweight (–50 kg)
 Emas	Susi Susanti	Barcelona 1992	 Bulu tangkis	Tunggal putri
 Emas	Alan Budikusuma	Barcelona 1992	 Bulu tangkis	Tunggal putra
 Perak	Ardy Wiranata	Barcelona 1992	 Bulu tangkis	Tunggal putra
 Perak	Eddy Hartono dan Rudy Gunawan	Barcelona 1992	 Bulu tangkis	Ganda putra
 Perunggu	Hermawan Susanto	Barcelona 1992	 Bulu tangkis	Tunggal putra

Medali	Nama	Olimpiade	Olahraga	Nomor
 Emas	Rexy Mainaky dan Ricky Subagja	Atlanta 1996	 Bulu tangkis	Ganda putra
 Perak	Mia Audina	Atlanta 1996	 Bulu tangkis	Tunggal putri
 Perunggu	Antonius Ariantho dan Denny Kantono	Atlanta 1996	 Bulu tangkis	Ganda putra
 Perunggu	Susi Susanti	Atlanta 1996	 Bulu tangkis	Tunggal putri
 Emas	Tony Gunawan dan Candra Wijaya	Sydney 2000	 Bulu tangkis	Ganda putra
 Perak	Tri Kusharjanto dan Minarti Timur	Sydney 2000	 Bulu tangkis	Ganda campuran
 Perak	Hendrawan	Sydney 2000	 Bulu tangkis	Tunggal putra
 Perak	Raema Lisa Rumbewas	Sydney 2000	 Angkat besi	48 kg putri
 Perunggu	Sri Indriyani	Sydney 2000	 Angkat besi	48 kg putri

Medali	Nama	Olimpiade	Olahraga	Nomor
 Perunggu	Winarni Binti Slamet	Sydney 2000	 Angkat besi	53 kg putri
 Emas	Taufik Hidayat	Athena 2004	 Bulu tangki <i>s</i>	Tunggal putra
 Perak	Raema Lisa Rumbewas	Athena 2004	 Angkat besi	53 kg putri
 Perunggu	Sony Dwi Kuncoro	Athena 2004	 Bulu tangki <i>s</i>	Tunggal putra
 Perunggu	Eng Hian dan Flandy Limpele	Athena 2004	 Bulu tangki <i>s</i>	Ganda putra
 Perunggu	Susyana Tjhan	Beijing 2008	 Wushu	Taolu Putri
 Emas	Hendr a Setiawan dan Markis Kido	Beijing 2008	 Bulu tangki <i>s</i>	Ganda putra
 Perak	Nova Widianto dan Lilyana Natsir	Beijing 2008	 Bulu tangki <i>s</i>	Ganda campuran
 Perunggu	Maria Kristin Yulianti	Beijing 2008	 Bulu tangki <i>s</i>	Tunggal putri

Medali	Nama	Olimpiade	Olahraga	Nomor
3 Perunggu	Eko Yuli Irawan	Beijing 2008	 Angkat besi	56 kg putra
3 Perunggu	Triyatno	Beijing 2008	 Angkat besi	62 kg putra
3 Perunggu	Raema Lisa Rumbewas	Beijing 2008	 Angkat besi	53 kg putri
2 Perak	Triyatno	London 2012	 Angkat besi	69 kg putra
2 Perak	Citra Febrianti	London 2012	 Angkat besi	53 kg putri
3 Perunggu	Eko Yuli Irawan	London 2012	 Angkat besi	62 kg putra
1 Emas	Tontowi Ahmad Dan Liliyana Natsir	Rio de Janeiro 2016	 Bulu tangkis	Ganda campuran
2 Perak	Sri Wahyuni Agustiani	Rio de Janeiro 2016	 Angkat besi	48 kg putri
2 Perak	Eko Yuli Irawan	Rio de Janeiro 2016	 Angkat besi	62 kg putra

Jumlah medali berdasarkan Olahraga

Olahraga	1 Emas	2 Perak	3 Perunggu	Total
Bulu tangkis	7	6	6	19
Angkat besi	0	5	5	8
Panahan	0	1	0	1
Total	7	10	13	30

Dari perbandingan tersebut terlihat ada perbedaan jumlah medali yang diperoleh antara Singapura dan Indonesia pada ajang olimpiade dimana Indonesia memperoleh jumlah medali lebih banyak dari Singapura yaitu medali emas sebanyak 7 dibanding Singapura sebanyak 1 medali emas, namun patut dicatat perolehan medali emas Singapura diperoleh dari cabang olahraga populer yang didominasi selama ini oleh negara maju olahraga yaitu renang terlebih lagi Singapura merupakan negara kecil yang bukan mempunyai tradisi medali emas di olimpiade.

K. Kesimpulan

Bahwa berdasarkan uraian maka pada kesimpulan ini ditampilkan matriks perbandingan pendidikan jasmani dan olahraga antara Singapura dan Indonesia.

A. Tabel Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga antara Singapura dengan Indonesia.

No.	Aspek	Singapura	Indonesia
1.	Tujuan Penjas	Sudah mengarah pada spesialisasi olahraga.	Masih berpedoman pada bentuk olahraga tradisional
2.	Sarana dan Prasarana	Cukup banyak ruang terbuka untuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani	Kurangnya sarana prasarana untuk tempat kegiatan Penjas.
3.	Kebutuhan guru Penjas	Tercukupi dengan kompetensi yang tinggi mengingat tidak besarnya jumlah masyarakat Singapura	Masih perlu ditambah mengingat jumlah sekolah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia masih belum mencukupi.
4.	Kesejahteraan guru Penjas	Memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi	Masih perlu ditingkatkan
5.	Sport Science	Mempunyai Pusat Ilmu olahraga terpadu	Masih belum adanya keterpaduan pengembangan sport science
6.	Kesejahteraan	Telah mempunyai	Masih

	aan Atlet	program kesejahteraan atlet secara terpadu melalui ACT dan SpexGLOW	bersifat parsial dan ad hoc khususnya hanya saat atlet tersebut masih aktif.
7.	Pusat Pembinaan sekolah olahraga	Hanya mempunyai satu lembaga pembinaan yaitu National Youth Sports Institute dan satu sekolah olahraga yang bersifat swasta.	Mempunyai Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelajar ("PPLP") yang tersebar di wilayah Indonesia dan 5 Sekolah Olahraga,
8.	Regulasi Olahraga	Ringkas dan kepastian hukum	1 UU induk dan memerlukan harmonisasi dengan regulasi lain yang tersebar.

B. Rekomendasi

Bahwa dengan mengkaji uraian tentang perbandingan pendidikan jasmani dan keolahragaa antara Singapura dan Indonesia maka berikut rekomendasi yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut :

1. Kurikulum Pendidikan Jasmani yang diperlukan pada abad 21 yaitu empat kompetensi meliputi:
(1) pemikiran kritis dan pemecahan masalah; (2)

komunikasi, (3) kolaborasi, dan (4) kreativitas dan inovasi.

2. PJOK tidak hanya semata-mata terfokus pada kebugaran fisik dan keterampilan motorik, namun juga dapat menunjang kemampuan kognitif di bidang akademik.
3. Guru PJOK hendaknya aktif dalam melakukan riset dan mengikuti pelatihan tentang inovasi pelaksanaan kurikulum pendidikan jasmani dan tidak kaku dengan pola-pola tradisional dalam pembelajaran.
4. Isi dari kurikulum PJOK hendaknya diselaraskan dengan konsep dan dasar-dasar pendidikan jasmani, mulai dari segi waktu, sumber daya, konten, hingga penilaian
5. Pengarahan dan pendalaman spesialisasi olahraga bagi siswa saat memasuki tahap menengah pertama.
6. Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap untuk pendidikan jasmani.
7. Memperluas pusat – pusat pendidikan pelajar dan sekolah keolahragaan di seluruh Indonesia.
8. Pendirian Sport Center yang berorientasi pada sport science.
9. Peningkatan kualitas pelatih dengan didukung code of ethics.
10. Kepatuhan dan kepastian hukum terkait pelaksanaan regulasi perundang-undangan olahraga.

Perbandingan Sistem Penjas dan Olahraga “Thailand dan Indonesia”

Oleh : Muhamad Syamsul Taufik, Awaludin



TUJUAN Setelah menyelesaikan Bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami sejarah olahraga dan kultur olahraga
- ❖ Mengetahui jenis jenis olahraga dithailand dan indoensia
- ❖ Memahami olahraga di thailand dan indonesia
- ❖ Memahami perkembangan olahraga di indoensia dan dunia

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah alat untuk mengembangkan warga Negara Thailand dalam segi ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan Pendidikan adalah proses mendorong publik untuk berilmu pengetahuan dan memahami cara menggunakan akal atau logika dan pandangan dalam mengembangkan diri sendiri dan masyarakat. Serta menggunakan pengalaman dalam mengembangkan atau memakmurkan cara hidup, masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu harus melaksanakan pendidikan yang terbaik dan sesuai dengan UU. Pendidikan Nasional Pemerintah Thailand Tahun 2542 (Tahun 1999) pasal 6 tentang pelaksanaan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan harus untuk mengembangkan warga Thailand jadi manusia yang sempurna secara raga, akal, jiwa, ilmu pengetahuan dan moral serta akhlak, dan budaya kehidupan sehari-harinya. Mampu bekerja sama dengan orang lain dengan bahagia.

Thailand (Muangthai) adalah satu Negara yang terletak di Asia Tenggara dan termasuk anggota Association South East Asian Nations (ASEAN). Pemerintahnya berbentuk kerajaan yang terdiri 76 provinsi dengan jumlah penduduk 57 juta jiwa

Thailand telah menyadari bahwa pengembangan pendidikan sangat penting bagi pengembangan kualitas hidup yang tinggi dan untuk membantu masyarakat mengimbangi dunia yang berubah dengan cepat. Karena itu, sistem pendidikan di Thailand telah direlokasi dari istana dan kuil menjadi sistem sekolah dengan guru terlatih khusus menggunakan rencana dan kurikulum yang dirancang dengan tepat. Penyesuaian, bagaimanapun, tidak cukup untuk pengembangan maksimum masyarakat dan

negara. Selama dekade ini, Thailand menemukan bahwa bekerja menuju reformasi pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan manajemen pendidikan membuatnya lebih sesuai dengan kebutuhan negara. Struktur pendidikan di Thailand mencakup model pendidikan formal dan non formal yang akan diidentifikasi pada bagian berikut.

Pendidikan formal dilakukan oleh institusi pendidikan dan dikelompokkan ke dalam kelas atau kelas, masing-masing sesuai kurikulum sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan sesuai dengan tujuan kurikulum. Pendidikan formal dikelompokkan ke dalam empat tingkatan: pendidikan pra-sekolah dasar, sekolah dasar, menengah, dan tinggi. Pra-sekolah dasar menyediakan pendidikan dalam bentuk sekolah pembibitan atau taman kanak-kanak dan tidak diperlukan, namun bertujuan untuk mendorong persiapan kesiapan bagi anak kecil sebelum mereka masuk sekolah dasar. Usia anak dalam kategori ini adalah 3 sampai 5 tahun. Pendidikan dasar diperlukan dengan anak-anak yang biasanya berusia antara 6 dan 8, dan siswa harus menghabiskan setidaknya enam tahun untuk belajar di tingkat ini. Pendidikan menengah dibagi menjadi tiga tahun lebih rendah (untuk siswa yang berusia 12-14 tahun) dan tiga tahun di atas menengah (untuk siswa yang berusia 15-17 tahun). Ini memberikan persiapan yang baik untuk studi lanjut di pendidikan tinggi atau kejuruan. Terakhir, pendidikan tinggi dibagi menjadi pendidikan pasca sarjana, pascasarjana, dan pascasarjana.

Pendidikan non-formal, atau pendidikan seumur hidup, adalah jenis pendidikan yang diberikan bagi mereka yang kehilangan kesempatan untuk masuk ke dalam proses pendidikan formal. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Kategori ini tidak hanya

memenuhi apa yang kurang dalam pendidikan formal, namun juga memberikan pilihan, mengurangi ketergantungan total pada pendidikan formal dan membuka pintu untuk pendidikan seumur hidup. Tidak ada batasan usia untuk peserta didik dalam kategori ini. Pendidikan mereka dapat dilakukan setiap saat dalam kehidupan mereka.

Kementerian Pendidikan Thailand menyediakan kurikulum inti pendidikan dasar untuk semua peserta didik. Delapan bidang kurikulum disediakan oleh Kementerian Pendidikan Thailand untuk membimbing pembelajaran siswa: bahasa Thailand, matematika, sains, studi sosial, agama dan budaya, kesehatan dan pendidikan jasmani, seni, pekerjaan dan teknologi, dan bahasa asing (bahasa asing).

Kurikulum pendidikan jasmani, salah satu mata pelajaran inti yang menjadi perhatian Kementerian Pendidikan Thailand, mengembangkan kesehatan fisik dan mental siswa yang baik. Ini menyediakan standar untuk pengembangan anak dengan menggabungkan kurikulum pendidikan kesehatan dan konten kurikulum fisik. Mengenai pendidikan kesehatan, penekanannya adalah pada memungkinkan peserta didik untuk secara bersamaan mengembangkan perilaku yang benar terhadap pengetahuan, sikap, moralitas, nilai, dan praktik kesehatan. Untuk pendidikan jasmani, fokus kurikulum adalah pengembangan semua anak dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kinestetik, latihan fisik, dan permainan olahraga dan permainan. Selain itu, kurikulum ini menekankan bahwa semua anak memahami dan memiliki keterampilan dalam gerakan, aktivitas fisik, dan permainan serta berpartisipasi dalam olahraga Thailand dan internasional. Namun, kombinasi antara pendidikan jasmani dan kesehatan ini berfungsi sebagai

instrumen pengembangan holistik termasuk keadaan fisik, mental, emosional, sosial, dan intelektual serta memberikan kapasitas untuk menjaga kesehatan dan berpartisipasi secara positif dalam olahraga (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008).

Lima standar dasar digunakan untuk mencapai tujuan ini. Diantaranya Standar (1) Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia; Standar (2) Hidup dan Keluarga; Standar (3) Gerakan, Latihan Fisik, Permainan, Thai dan Internasional Olahraga; Standar (4) Peningkatan Kapasitas Kesehatan dan Pencegahan Penyakit; Standar (5) Keselamatan dalam Hidup.

Berdasarkan literatur yang ada, untuk meningkatkan kualitas Program Pendidikan Jasmani dasar di Thailand dan menyelaraskan kebutuhan peserta didik dengan kemampuan guru dan tujuan Kementerian Pendidikan Thailand. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kualitas program Pendidikan Jasmani Thailand adalah memeriksa perspektif guru pendidikan jasmani teladan di negara lain, seperti Indonesia, dan untuk mendapatkan gagasan baru, memeriksa konten pendidikan jasmani instruksional, dan mempelajari gaya mengajar yang sesuai dan beragam. Hal ini akan membantu guru pendidikan jasmani di Thailand dengan memberikan ide baru yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program pendidikan jasmani.

B. Tujuan Dan Standar Pendidikan Jasmani di Thailand Dan Indonesia

1. Pendidikan Jasmani Dan Olahraga di Indonesia

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) dalam tatanan ideal merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis,

keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportivitas, spiritual dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Kondisi satuan pendidikan nasional yang beragam baik dari segi sarana-parasarana maupun guru penjasorkes membuat kinerja mata pelajaran penjasorkes di masing-masing satuan pendidikan juga mencapai tahapan yang berbeda-beda. Menurut (Puslitjaknov,2007). Jika kondisi satuan pendidikan dilihat dari "kacamata penjasorkes" sudah masuk dalam kategori ideal, wajar kalau mampu mencapai tujuan penjasorkes secara optimal, dan begitu juga sebaliknya.

Hasil survei kondisi penjasorkes nasional tahun 2006 yang dilaksanakan oleh Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia (PDPJOI) Asdep Ordik Kemenegpora RI pada 2.382 satuan pendidikan di 13 kabupaten/ kota diperoleh data, skor rata-rata nasional baru mencapai 520 dari skor maksimal 1.000 (Asdep Ordik Kemenegpora RI, 2006:1). Hasil ini menunjukkan bahwa kapasitas satuan pendidikan secara nasional dilihat dari 3 (tiga) kondisi penjasorkes yaitu sarana- prasarana, guru, dan kinerja dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, masih berada 52% dari optimal. Oleh karena itu, wajarlah jika keberadaan mata pelajaran penjasorkes nasional secara umum belum mampu mewujudkan hasil sesuai dengan tujuannya.

Sejalan dengan penelitian tersebut, fenomena "menyedihkan" terkait dengan tugas mata pelajaran penjasorkes begitu mudah dijumpai dalam kehidupan

sehari-hari, laporan media cetak dan elektronik serta dalam laporan riset nasional, seperti:

1. Tingkat kebugaran masyarakat kita rata-rata kurang. Data SDI 2006 menyebutkan bahwa 37,40% masuk kategori kurang sekali; 43,90% kurang; 13,55% sedang; 4,07% baik; dan hanya 1,08% baik sekali (Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum, 2007).
2. Perilaku menyimpang dikalangan remaja semakin tinggi dan bervariasi. Fenomena penyimpangan perilaku geng motor, tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, kejahatan dengan penyiraman air keras dan seksual menyimpang masih cukup sering menjadi headline koran nasional. Penelitian di 4 kota (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan) menunjukkan bahwa 44% remaja usia 14 – 18 tahun telah berhubungan badan sebelum nikah (Kompas, 27 Nov 2007).
3. Pola hidup kurang gerak (sedentary lifestyle) seperti berlama-lama menonton TV, video, play station, dialami sekitar 2/3 anak terutama di negara-negara sedang berkembang (WHO, 2002).
4. Masih ada pemahaman dari kalangan internal sekolah bahwa mapel penjasorkes adalah pelajaran yang membosankan, menghambur- hamburkan waktu dan mengganggu perkembangan intelektual anak (Adang Suherman, 2004)
5. Masih sulit dijumpai adanya guru penjasorkes di sekeliling kita yang kompeten dan sukses mengelola mata pelajarannya, sehingga siswanya menyukai, menghargai dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran dan

mengimbas ke pola hidup aktif dan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Komnas Penjasor, 2007).

Ditinjau dari sudut manajemen, secara global pemerintah sudah membuat aturan main terkait pelaksanaan mata pelajaran penjasorkes, tujuan sudah dirumuskan secara jelas, akan tetapi hasil kinerja masih belum menggembirakan. Khusus dalam pengelola proses pembelajaran, masih banyak dijumpai guru penjasorkes yang cukup menyuruh siswanya untuk senam dan lari sebagai bentuk pemanasan, kemudian mengajarkan sedikit teknik dasar dengan suasana yang agak tegang (karena guru analog dengan kedisiplinan dan kekerasan), selanjutnya menyuruh siswa untuk melakukan permainan dan guru hanya duduk di bawah pohon sambil memegang peluit. Tanpa disadari hal ini telah berlangsung generasi demi generasi sehingga tidak terpikir untuk menciptakan atau menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik, dan lebih menyenangkan namun tetap efektif mencapai tujuan yang diharapkan.

Kenyataan tersebut menjadi obyek yang selanjutnya diteliti (Ali Maksum, 2011) dengan fokus utama ini adalah ingin mengungkap kompetensi guru penjasorkes tingkat SD, SMP, maupun SMA di Jakarta, Surabaya dan Padang. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

- 1) *kompetensi pedagogik guru penjasorkes relatif optimal dilihat dari waktu aktif belajar gerak dan angka partisipasi siswa dalam pembelajaran; sayangnya masa kerja berbanding terbalik dengan kompetensi yang dimiliki;*
- 2) *kompetensi profesional pada saat pre- service maupun in-service masih sangat kurang;*
- 3) *kompetensi kepribadian dan sosial guru relatif tinggi, sayangnya, semakin lama masa kerja semakin*

menurun kompetensi kepribadian dan sosialnya; (4) waktu untuk pengembangan profesionalisme masih relatif rendah, yakni antara 24-42 menit per hari. Guru dengan masa kerja rendah cenderung memanfaatkan waktu untuk pemenuhan kebutuhan dasar, sementara itu guru dengan masa kerja lama cenderung memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bersifat produktif.

Uraian di atas telah memberikan gambaran nyata kondisi penjasorkes Indonesia saat ini yang belumlah ideal. Setidaknya kondisi sarana-prasarana, kualifikasi akademik dan kompetensi guru penjasorkes serta kinerja merupakan 3 (tiga) hal yang menjadi landasan awal ataupun titik awal perbaikan dan pengembangan penjasorkes.

Membahas tentang pengembangan penjasorkes, salah satu komponen yang menjadi perhatian serius adalah kurikulum. Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 19 dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sejak Indonesia merdeka sampai dengan penerapan Kurikulum 2013, perkembangan kurikulum di Indonesia paling tidak mengalami 11 (sebelas) kali perubahan yaitu: 1) Rencana Pelajaran 1947, 2) Rencana Pendidikan 1950, 3) Rencana Pendidikan 1958, 4) Rencana Pendidikan 1964, 5) Kurikulum 1968, 6) Kurikulum 1974, 7) Kurikulum 1978, 8) Kurikulum 1984, 9) Kurikulum 1994, 10) Kurikulum 2004, dan 11) Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru saat ini dengan salah satu ciri khasnya menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya, pada awal peluncuran terdapat keraguan di kalangan guru tentang implementasinya. Hal ini sangat wajar terjadi karena pada saat yang bersamaan guru baru saja mengenal dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai ikon dari kurikulum 2004. Namun dengan adanya pelatihan yang kontinyu dan berjenjang mulai dari tingkat nasional, regional, provinsi, kabupaten/Kota sampai pada satuan pendidikan masing-masing, diharapkan keraguan guru tentang implementasi kurikulum 2013 mulai terkikis.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (selanjutnya pada kurikulum 2013 disingkat dengan PJOK) juga mengalami perkembangan yang signifikan terutama ditinjau dari jumlah jam pelajarannya (JP). Dalam kurikulum 2013 jumlah jam pembelajaran PJOK di SD (kelas I - VI pendekatan tematik) sebanyak 4 JP, di SMP sebanyak 3 JP dan SMA/SMK juga sebanyak 3 JP dari sebelumnya di SD (kelas I-III pendekatan tematik, Kelas IV-VI sebanyak 4 JP, di SMP sebanyak 2 JP dan SMA/SMK juga sebanyak 2 JP pada kurikulum 2004 (KTSP). Secara eksplisit ruang lingkup PJOK pada kurikulum 2013 mencakup 7 (tujuh) aktivitas yaitu: (1) aktivitas permainan dan olahraga, (2) aktivitas pengembangan, (3) aktivitas senam, (4) aktivitas ritmik, (5) aktivitas aquatik, (6) pendidikan luar kelas dan (7) kesehatan.

Implementasi kurikulum 2013 mencakup 3 (tiga) aspek pengembangan yaitu: (1) perubahan *mind set*, (2) keterampilan dan kompetensi guru serta (3) kepemimpinan, kultur dan manajemen sekolah. Ketiga aspek ini apabila terselenggara secara ideal maka diyakini tujuan implementasi kurikulum 2013 dapat dicapai optimal.

Khusus mengenai manajemen sekolah salah satu komponen didalamnya adalah komite sekolah, sebagai mitra sekolah dalam merumuskan, merancang, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi setiap program dan kebijakan sekolah. Komite sekolah ini merupakan suatu wadah berkumpulnya orang tua siswa dan tokoh masyarakat setempat untuk bersinergi bersama pihak sekolah dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan di satuan pendidikan.

Menurut (Rusli Lutan, 2002) pembelajaran penjasorkes dikatakan berhasil apabila memenuhi 4 (empat) kriteria tersebut di bawah ini:

- 1) Jumlah waktu aktif berlatih (JWAB) atau waktu melaksanakan tugas gerak yang dicurahkan siswa semakin banyak,
- 2) Waktu untuk menunggu giliran relatif sedikit, sehingga siswa aktif,
- 3) Proses pembelajaran melibatkan partisipasi semua kelas dan
- 4) Guru penjasorkes terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

C. Standar Nasional Pendidikan Jasmani di Indonesia

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengemukakan yang dimaksud dengan Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

1. Asumsi Dasar Program Pendidikan Jasmani

Asumsi dasar pada dasarnya adalah pijakan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menyelenggarakan sesuatu. Asumsi dasar program Pendidikan Jasmani merupakan pijakan yang kokoh yang dapat dipertanggungjawabkan dalam membuat dan menyelenggarakan program penjas. Tiga asumsi dasar program Pendidikan Jasmani meliputi:

a. Program Pendidikan Jasmani dan program olahraga mempunyai tujuan yang berbeda

Pembuatan program olahraga terutama ditujukan untuk mereka yang betul-betul mempunyai keinginan atau tertarik untuk mengkhususkan diri pada salah satu atau beberapa cabang olahraga dan berkeinginan untuk memperbaiki kemampuannya agar dapat berkompetisi dengan orang yang lain yang mempunyai keinginan dan minat yang sama pula.

Sebaliknya, pembuatan program Pendidikan Jasmani ditujukan untuk setiap anak didik (dari mulai anak yang berbakat sampai anak yang sangat kurang keterampilannya; dari mulai anak yang tertarik dan tidak tertarik sama sekali). Tujuan utama pembuatan program tersebut adalah menyediakan dan memberikan berbagai pengalaman gerak untuk membentuk pondasi gerak yang kokoh yang pada akhirnya diharapkan dapat mempengaruhi gaya hidupnya yang aktif dan sehat (*active life style*). Olahraga mungkin akan merupakan salah satu bagian dari program Pendidikan Jasmani, akan tetapi bukan satu-satunya pilihan.

b. Anak-anak bukanlah ‘miniatur’ orang dewasa

Kemampuan, kebutuhan, perhatian, dan minat anak-anak berbeda dari kemampuan, kebutuhan, minat, dan perhatian orang dewasa. Oleh karena itu, sudah barang tentu kurang cocok apabila pembelajaran dikonotasikan seperti menuangkan air dari gelas yang satu ke gelas yang lainnya. Para guru tidak cukup dengan memberikan program aktivitas jasmani atau olahraga untuk orang dewasa kepada anak-anak.

Demikian juga pengalaman latihan yang diperoleh para guru sewaktu kuliah belum tentu cocok diberikan kepada anak didiknya. Anak-anak membutuhkan program yang secara khusus dibuat sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhannya (Developmentally Appropriate Practice/DAP).

c. Anak-anak yang kita ajar sekarang tidak untuk dewasa sekarang

Para pendidik mempunyai tantangan yang cukup besar dalam mempersiapkan anak didik di masa yang akan datang, yang belum bisa didefinisikan dan dimengerti secara jelas. Atau paling tidak, dalam berbagai aspek, dunia nanti mungkin akan sangat berbeda dengan dunia yang ada sekarang. Program Pendidikan Jasmani yang ada sekarang berusaha memperkenalkan anak didik pada dunia yang ada sekarang dan juga sekaligus mempersiapkan anak didik untuk hidup dalam dunia yang belum pasti di masa yang akan datang. Dengan kata lain program tersebut berusaha membantu siswa belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan membantu siswa menyenangi proses *discovery* dan eksplorasi tantangan-tantangan baru dan berbeda dalam domain fisik.

Aktivitas fisik dan olahraga di masa yang akan datang mungkin sangat berbeda dengan aktivitas fisik dan olahraga yang ada dan populer pada masa sekarang. Oleh karena itu program yang ada sekarang selayaknya mempersiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan gerak dasar yang sangat diperlukan untuk setiap aktivitas fisik, baik yang sedang populer pada masa sekarang maupun aktivitas fisik yang mungkin akan ditemukan di masa yang akan datang.

Penguasaan berbagai keterampilan gerak dasar oleh para siswa akan mendorong perkembangan dan perbaikan berbagai keterampilan fisik yang lebih kompleks, yang pada akhirnya akan membantu siswa memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam melakukan aktivitas fisiknya.

2. Karakteristik Program Pendidikan Jasmani

Sehubungan dengan anggapan dasar tersebut di atas, maka program dan penyelenggaraan program Pendidikan Jasmani hendaknya mencerminkan anggapan dasar tersebut di atas. Dua pedoman yang sering digunakan untuk dapat mencerminkan anggapan dasar tersebut antara lain adalah “Developmentally Appropriate Practices” (DAP) dan “Instructionally Appropriate Practices” (IAP).

a. Developmentally Appropriate Practices (DAP)

Maksudnya adalah tugas ajar yang memperhatikan perubahan kemampuan anak dan tugas ajar yang dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang belajar. Tugas ajar yang sesuai ini harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik setiap individu serta mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik.

b. Instructionally appropriate practices (IAP)

Maksudnya adalah tugas ajar yang diberikan diketahui merupakan cara-cara pembelajaran yang paling baik. Cara pembelajaran tersebut merupakan hasil penelitian atau pengalaman yang memadai yang memungkinkan semua anak didik memperoleh kesempatan dan keberhasilan belajar secara optimal. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang karakteristik pembelajaran penjas tersebut, berikut ini dipaparkan komponen-komponen kurikulum yang harus dilihat kesesuaiannya.

3. Keberhasilan Program Pendidikan Jasmani

Untuk mengetahui apakah program pendekatan Pendidikan Jasmani yang kita gunakan tersebut cukup berhasil atau masih perlu disempurnakan, maka diperlukan suatu evaluasi. Untuk keperluan itu banyak kriteria yang dapat digunakan. Untuk itu, khususnya di Amerika, NASPE (National Association for Sport and Physical Education, 1992) telah menentukan "Physically Educated Person" sebagai salah satu kriterianya. Kriteria ini menjabarkan keberhasilan program Pendidikan Jasmani ke dalam 20 karakteristik yang diklasifikasikan ke dalam lima katagori dan merupakan penjabaran dari pencapaian tujuan jangka pendek (*short term*) dan jangka panjang (*long term*) dari program Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah.

Untuk lebih jelasnya karakteristik seseorang yang terdidik jasmaninya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memiliki keterampilan-keterampilan yang penting untuk melakukan bermacam-macam kegiatan fisik antara lain:

- 1) Bergerak dengan menggunakan konsep-konsep kesadaran tubuh, kesadaran ruang, usaha, dan hubungannya.

- 2) Menunjukkan kemampuan dalam aneka ragam keterampilan manipulatif, lokomotor, dan non lokomotor.
- 3) Menunjukkan kemampuan mengkombinasikan keterampilan manipulatif, locomotor dan non-locomotor baik yang dilakukan secara perorangan maupun dengan orang lain.
- 4) Menunjukkan kemampuan pada aneka ragam bentuk aktivitas jasmani.
- 5) Menunjukkan penguasaan pada beberapa bentuk aktivitas jasmani.
- 6) Memiliki kemampuan tentang bagaimana caranya mempelajari keterampilan baru.

b. Bugar secara fisik

- 1) Menilai, meningkatkan, dan mempertahankan kebugaran jasmaninya.
- 2) Merancang program kesegaran jasmani sesuai dengan prinsip latihan tetapi tidak membahayakan.

c. Berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas jasmani

- 1) Berpartisipasi dalam program pembinaan kesehatan melalui aktivitas jasmani minimal 3 x per minggu.
- 2) Memilih dan secara teratur berpartisipasi dalam aktivitas jasmani pada kehidupan sehari-harinya.

d. Mengetahui akibat dan manfaat dari keterlibatan dalam aktivitas jasmani

- 1) Mengidentifikasi manfaat, pengorbanan, dan kewajiban yang berkaitan dengan teratnya partisipasi dalam aktivitas jasmani.
- 2) Menyadari akan faktor resiko dan keselamatan yang berkaitan dengan teratnya partisipasi dalam aktivitas jasmani.
- 3) Menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan gerak.
- 4) Memahami bahwa hakekat sehat tidak sekedar fisik yang bugar.
- 5) Mengetahui aturan, strategi, dan perilaku yang harus dipenuhi pada aktivitas jasmani yang dipilih.
- 6) Mengetahui bahwa partisipasi dalam aktivitas jasmani dapat memperoleh dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya majemuk dan budaya internasional.
- 7) Memahami bahwa aktivitas jasmani memberi peluang untuk mendapatkan kesenangan, menyatakan diri pribadi, dan berkomunikasi.

e. Menghargai aktivitas jasmani dan kontribusinya terhadap gaya hidup yang sehat

- 1) Menghargai hubungan dengan orang lain yang diperoleh dari partisipasi dalam aktivitas jasmani.
- 2) Hormat terhadap peraturan yang terdapat dalam aktivitas jasmani sebagai cara untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hayat.
- 3) Menikmati perasaan bahagia yang diperoleh dari partisipasi teratur dalam aktivitas jasmani.

a. Tujuan Dasar Pendidikan Jasmani di Thailand

Pemerintah Thailand, melalui Kementerian Pendidikan, memimpin pendidik untuk memberikan mata pelajaran inti dasar, standar, dan tujuan untuk mengembangkan semua peserta didik (International Business Publication, 2011). Pendidikan kesehatan dan fisik merupakan salah satu mata pelajaran inti yang menurut Kementerian Pendidikan Thailand dianggap sebagai subjek yang penting.

Untuk pengembangan kesehatan fisik dan mental yang baik pada anak-anak dari kelas K sampai 12 (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008). Kementerian Pendidikan Thailand menekankan pentingnya gagasan bahwa semua anak Thailand belajar kesehatan dan pendidikan jasmani dalam kurikulum gabungan yang disebut "Kesehatan dan Pendidikan Jasmani." Menurut Kementerian Pendidikan Thailand, "pendidikan kesehatan dan jasmani adalah studi tentang Kesehatan dengan tujuan mempertahankan dan memperkuat kesehatan dan pembangunan berkelanjutan kualitas hidup individu, keluarga dan masyarakat "(Kementerian Pendidikan Thailand, 2008). Selain itu, Kementerian Pendidikan Thailand menyatakan perlunya belajar kesehatan dan pendidikan jasmani untuk anak-anak Thailand.

Kesehatan atau keadaan kesehatan berarti kondisi manusia dengan perkembangan penuh dalam segala hal baik fisik, mental, sosial, dan intelektual atau spiritual. Kesehatan atau keadaan kesehatan sangat penting, karena hal ini terkait dengan semua dimensi kehidupan. Semua harus belajar tentang kesehatan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman yang akurat dengan sikap, moralitas dan nilai-nilai yang tepat, serta keterampilan

praktis dalam kesehatan untuk mendapatkan kebiasaan higienis, sehingga menghasilkan masyarakat yang berkualitas. (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008)

Kementerian Pendidikan Thailand menyatakan bahwa ada dua tujuan utama: satu untuk kesehatan, dan satu untuk pendidikan jasmani. Tujuan pendidikan jasmani didasarkan pada perkembangan semua anak dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kinestetik, latihan fisik, dan permainan olahraga dan permainan. Selanjutnya, tujuan pendidikan jasmani juga menekankan bahwa semua anak harus memahami dan memiliki keterampilan dalam gerakan, aktivitas fisik, dan permainan serta berpartisipasi dalam olahraga Thailand dan internasional. Oleh karena itu, pendidikan jasmani berfungsi sebagai instrumen pengembangan holistik dalam segala hal termasuk keadaan fisik, mental, emosional, sosial, dan intelektual serta memberi kapasitas untuk menjaga kesehatan dan berpartisipasi secara positif dalam olahraga.

Mengenai Pendidikan Kesehatan, tujuannya adalah untuk memungkinkan peserta didik untuk secara bersamaan mengembangkan perilaku yang benar terhadap pengetahuan, sikap, moralitas, nilai, dan praktik kesehatan (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008). Namun, ada sedikit bukti dan penelitian empiris yang telah dilakukan seputar tujuan dasar pendidikan jasmani. Dalam salah satu dari sedikit contoh, Kwanboonchan menyarankan agar pendidikan jasmani harus memperhatikan aktivitas seumur hidup untuk anak-anak. Dia juga menjelaskan bahwa pendidikan jasmani harus mempromosikan sikap positif terhadap aktivitas fisik dan meningkatkan tingkat partisipasi anak-anak, yang dapat mengimbangi dan membalikkan tren ketidakaktifan saat ini dan kesehatan yang buruk pada anak-anak di Thailand.

Selain itu, program pendidikan jasmani harus dirancang untuk meningkatkan kemampuan gerak dan konsep diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mencapai kesehatan yang lebih baik. Pernchorp (1978) menjelaskan pentingnya pendidikan jasmani di tingkat dasar, menunjukkan bahwa anak-anak di rentang usia ini masih berkembang dalam tubuh dan pikiran, dan mereka penasaran dan membutuhkan gerakan serta keterampilan dalam berbagai olahraga. Oleh karena itu, pendidikan jasmani di sekolah dasar harus merancang program yang berkaitan dengan perilaku dan keadaan belajar pada anak.

Selain itu, tujuan pendidikan jasmani harus mempromosikan perkembangan holistik pada anak-anak, yang meliputi aspek fisik, mental, emosional, dan sosial. Mirip dengan Pernchorp, Kaenwongkum (1986) menentukan bahwa program pendidikan jasmani mendidik anak dan membantu mengembangkan empat komponen, termasuk fisik, mental, emosi, dan sosial. Jardkewn (1974) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani di semua tingkat kelas harus fokus pada pengembangan kebugaran fisik, pemeliharaan kesehatan seumur hidup, dan mendidik siswa tentang sejarah olahraga, peraturan, dan manfaat dan nilai olahraga. Secara instruksional, guru pendidikan jasmani harus mengajar anak tentang sportivitas, moralitas, dan cara bekerja berkelompok.

Menurut (Core National Standard, 2001) mengidentifikasi tujuan pendidikan kesehatan dan fisik bagi semua peserta didik karena mengembangkan kebiasaan sehat seumur hidup. Menjadi sehat berarti secara fisik, mental, emosional, dan cerdas secara sosial. Pendidikan jasmani memainkan peran penting dalam mengembangkan kesehatan. Ketika anak-anak

menyelesaikan setiap tingkat kelas, mereka membutuhkan kesehatan dan sikap positif untuk berkembang dengan cara seperti gerakan dalam berolahraga, bermain game, bermain olahraga Thailand dan internasional, dan mengetahui bagaimana membangun kebugaran fisik yang sehat untuk melindungi diri dari penyakit (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008).

b. Standar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Thailand

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Kementerian Pendidikan Thailand membimbing pendidik untuk menyediakan mata pelajaran inti dasar dan standar dan telah menentukan tujuan untuk pengembangan semua peserta didik. Dalam hal standar isi, Kementerian Pendidikan Thailand memberikan standar isi dari semua kurikulum untuk siswa Thailand sebagai "The Foundation Education 2001", namun merevisinya agar dapat dikaitkan dengan Rencana Penyebaran Ekonomi dan Sosial ke 10 (2007 - 2011) (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008). Tujuannya adalah standar dan kerangka pembelajaran yang bertujuan menghasilkan siswa berkualitas; Para siswa harus memiliki sopan santun, cerdas, dan memiliki kualitas hidup. Setelah enam tahun diimplementasikan, penelitian tentang kurikulum menunjukkan bahwa tekanan kurikulum pada pendidikan didistribusikan ke masyarakat, yang memimpin sekolah untuk terlibat dan berbagi kebutuhan masyarakat dan gagasan untuk mempromosikan siswa secara keseluruhan. Di sisi lain, kurikulum memiliki masalah terkait pelaksanaan, evaluasi, dan kualitas siswa (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008). Sejak Thailand masih dalam masa perkembangan dan Kementerian Pendidikan menetapkan Rencana Pembangunan Ekonomi dan Sosial ke-10 (2007-2011) untuk mengidentifikasi arah

di mana perkembangan siswa di negara tersebut perlu mengikuti Rencana Pembangunan Ekonomi dan Sosial ke-10 (2007- 2011) menempatkan peningkatan penekanan pada kualitas hidup, moral, dan pengetahuan, dan mengetahui trik untuk mengubah sosial.

Rencananya secara konseptual dimaksudkan untuk mempersiapkan orang untuk memiliki pola pikir, keterampilan, dan pengetahuan publik untuk mempertahankan kehidupan, yang pada akhirnya akan menopang negara. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan kurikulum yang terkait dengan Rencana Pembangunan Ekonomi dan Sosial 10 (2007-2011), Kementerian Pendidikan Thailand merevisi kurikulum dan menamai kurikulum baru "Kurikulum Kurikulum Nasional 2008." Kurikulum yang direvisi diujicobakan di Satu sekolah di tahun 2009. Sejak saat itu, setiap sekolah di seluruh negeri telah mengumumkan keinginannya untuk menggunakan kurikulum ini (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008). Kurikulum Inti Nasional (2008) mengidentifikasi tujuan untuk mengembangkan siswa berkualitas karena: (a) siswa harus memiliki moral, etika, dan nilai positif serta harga diri dan disiplin, melakukan sesuai dengan agama mereka, dan memiliki ekonomi yang memadai. filsafat; (b) siswa harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berkomunikasi, berpikir, memecahkan masalah, dan menggunakan teknologi dan harus memiliki kecakapan hidup; (c) siswa harus sehat secara fisik dan mental, memiliki sanitasi yang sehat, dan latihan cinta; (d) para siswa harus menunjukkan cinta untuk negara mereka dan harus bertindak dengan cara yang baik dalam kehidupan demokratis mereka dan dengan Keluarga Kerajaan; dan (e) para siswa harus sadar akan melestarikan budaya dan kebijaksanaan Thailand, melestarikan dan mengembangkan

lingkungan, memiliki pikiran publik, dan berbagi di masyarakat (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008).

Untuk mengembangkan kesehatan fisik dan mental yang baik pada anak-anak, Kementerian Pendidikan Thailand juga menyediakan standar yang menggabungkan pendidikan kesehatan dan pendidikan jasmani. Tujuan saat ini adalah standar pembelajaran dan kerangka kerja untuk mengarahkan siswa yang harus santun dan cerdas serta memiliki kualitas hidup yang baik (Kementerian Pendidikan Thailand, 2008). Lima standar dasar dirancang untuk memenuhi tujuan yang dinyatakan:

Standar 1 : Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia.

Standar HP 1.1: Memahami sifat pertumbuhan manusia dan pengembangan.

Standar 2 : Hidup dan Keluarga.

Standar HP 2.1: Memahami dan menghargai diri sendiri, keluarga Anda, dan studi menyeluruh tentang pendidikan seks dasar dan memiliki kecakapan hidup.

Standar 3 : Gerakan, Latihan Fisik, Permainan, Olahraga Thailand dan Internasional.

Standar HP 3.1 : Memahami dan memiliki keterampilan dalam bergerak melalui kegiatan fisik, bermain game, dan bermain olahraga dengan latihan reguler.

Standar HP 3.2: Mengembangkan kecintaan akan olahraga fisik, bermain game dan olahraga dengan praktik reguler, disiplin diri, kepatuhan terhadap hak, peraturan, dan peraturan, memiliki semangat olahraga, memiliki semangat persaingan yang sejati, dan memiliki apresiasi terhadap estetika Olahraga.

Standar 4 : Peningkatan Kapasitas Kesehatan dan Pencegahan Penyakit.

Standar HP 4.1 : Apresiasi dan memiliki keterampilan dalam memperkuat kesehatan, menjaga kesehatan, pencegahan penyakit, dan penguatan kapasitas kesehatan.

Standar 5 : Keselamatan dalam Hidup.

Standar HP 5.1: Pencegahan dan penghindaran faktor risiko, pemahaman tentang perilaku yang merugikan kesehatan, penggunaan obat-obatan yang tepat, penghindaran zat adiktif, dan penggunaan kekerasan. (Departemen Pendidikan Thailand, 2008).

Singkatnya, Kementerian Pendidikan di Thailand menekankan program pendidikan jasmani di sekolah dasar karena mereka sangat penting dalam pengembangan gaya hidup sehat dan fisik pada anak-anak di kelas K-12.

Berdasarkan tinjauan literatur, tujuan utama pendidikan jasmani dasar dapat dipisahkan menjadi empat tema utama: (a) berkembang pada anak-anak kemampuan untuk mempertahankan gaya hidup sehat; (b) mempromosikan pembangunan holistik fisik, mental, emosional, dan sosial; (c) mengembangkan berbagai aktivitas seperti keterampilan gerakan, aktivitas fisik, kebugaran fisik, latihan fisik, olahraga Thailand dan internasional, dan permainan permainan; dan (d) mendidik anak tentang manfaat dan nilai olahraga, sportivitas, dan moralitas. Dalam hal standar pendidikan jasmani Thailand, Kementerian Pendidikan Thailand menggabungkan standar pendidikan kesehatan dan pendidikan jasmani dengan menekankan pada pengembangan kesehatan yang baik, peningkatan kecerdasan, dan pemeliharaan kualitas hidup yang baik. Secara khusus, standar pendidikan jasmani

berfokus pada pengembangan dan dorongan siswa untuk mencintai dan terlibat dalam berbagai gerakan melalui aktivitas fisik serta mempromosikan permainan dan bermain olahraga Thailand dan internasional. Standar yang direvisi juga menekankan pengajaran moralitas seperti disiplin diri, kepatuhan terhadap benar dan salah, peraturan / peraturan, sportivitas yang baik, kejujuran, dan apresiasi terhadap estetika olahraga. Moralitas ini bisa diajarkan melalui aktivitas fisik dan keterampilan olah raga. Agar dapat memahami dengan jelas tujuan pendidikan jasmani dasar di setiap negara, perbedaan antara Indonesia dan Thailand dirangkum

Temuan utama dari tulisan ini menunjukkan bahwa pemerintah di Indonesia dan Thailand memberi arti penting untuk membantu siswa berkembang dengan menyediakan program pendidikan jasmani berkualitas tinggi. Selanjutnya, pemerintah di kedua negara berfokus pada penggunaan standar pendidikan jasmani sebagai pedoman untuk menciptakan konten dan mengembangkan program pendidikan jasmani mereka. Temuan tentang tujuan dasar pendidikan jasmani menunjukkan bahwa di Indonesia berfokus untuk mendidik siswa tentang nilai aktivitas fisik dan gaya hidup sehat sepanjang hayat serta mendorong kesenangan dan kenikmatan di kelas pendidikan jasmani. Sedangkan Thailand menekankan pengembangan keterampilan dasar yang baik dan menekankan cinta pada gerakan dan memiliki sikap baik dalam pendidikan jasmani.

Guru di Indonesia berbagi bahwa konten pendidikan fisik harus mencakup: keterampilan gerakan mengajar, keterampilan emosional dan sosial, kebugaran fisik dan kesehatan pribadi, pencegahan dan manajemen risiko, dan keterampilan olahraga dasar. Guru Thailand memberi pentingnya mengajarkan keterampilan gerak, keterampilan

olahraga dasar, permainan tradisional Thailand, dan moralitas. Dalam hal gaya mengajar, temuan menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani di Indonesia menerapkan berbagai gaya pengajaran dalam pelajaran mereka, termasuk pengajaran sebaya, pembelajaran kooperatif, pengajaran langsung, demonstrasi dan umpan balik, dan tanggung jawab pribadi. Guru pendidikan jasmani di Thailand juga menggunakan berbagai gaya mengajar, termasuk proses kelompok, menunjukkan keterampilan, dan belajar mandiri dan multimedia.

Temuan menunjukkan bahwa para guru di kedua negara berbagi keyakinan dan perspektif mereka tentang pendidikan jasmani dasar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar mereka.

Thailand sekarang berada dalam keadaan "negara berkembang", dan Kementerian Pendidikan Thailand tertarik untuk mengembangkan kurikulum modern dan sosial saat ini di setiap mata pelajaran. Kementerian Pendidikan Thailand menganggap pendidikan jasmani sebagai prioritas tinggi, terutama di tingkat dasar. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru di Indonesia dan Thailand merasakan tentang pendidikan jasmani dengan menyelidiki guru pendidikan jasmani dari kedua negara untuk mengembangkan pendidikan jasmani di Thailand. Oleh karena itu, belajar dari orang-orang di negara lain merupakan salah satu strategi untuk mendapatkan ide baru untuk mengembangkan program pendidikan jasmani.

D. Olahraga di Thailand

Olahraga adalah cara yang fantastis untuk menciptakan peluang bagi anak-anak untuk berkembang secara sosial, fisik, mental, dan akademis di lingkungan yang kurang

mampu. Terlibatlah dan kembangkan pengetahuan dan pengalaman Anda tentang Manajemen Olahraga dan Pengembangan Olahraga dengan ikut serta dalam magang profesional di Singburi, Thailand. Magang akan mengorganisir dan memimpin sesi olahraga, melatih dan mengawasi tim pelatihan sukarelawan, membantu mengembangkan kurikulum olahraga lebih lanjut.

1. Peran Magang Manajemen Olahraga

Sebagai pengelola olahraga dan sukarelawan koordinator magang di Singburi, peran Anda adalah membantu tim dalam negeri setempat dalam kegiatan sehari-hari dan menjalankan organisasi dan badan amal setempat. Pelamar yang berhasil akan ditugaskan dengan kegiatan operasional utama setiap hari, termasuk mendukung sukarelawan baru melalui induksi proyek dan orientasi lokal, membantu staf dalam negeri dengan kunjungan penempatan dan membantu mengatur penempatan baru melalui komunikasi yang efektif dengan klub olahraga setempat, sekolah lokal dan mendukung badan amal setempat.

Program olahraga di Thailand memberi anak-anak kesempatan untuk lebih terlibat dengan olahraga, karena saat ini hanya ada satu jam seminggu dalam kurikulum yang ada, dan untuk memperkenalkan olahraga baru kepada anak-anak bahwa mereka tidak akan terlibat. Selama sesi olahraga, tujuan kami adalah memberi anak-anak lebih dari sekadar pelatihan olahraga, karena tim kami menggunakan pelatihan olahraga langsung untuk meningkatkan kesehatan anak-anak, stamina mereka, kesejahteraan emosional dan untuk mengembangkan keterampilan hidup mereka; kerja tim, kepemimpinan, pengambilan keputusan dan komunikasi. Selain itu, kami juga memberikan anak-anak pelajaran tentang perawatan

kesehatan pribadi dan masalah penting lainnya seperti kesetaraan gender. Semua elemen program berlangsung di lapangan olahraga dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Menggunakan olahraga dapat membantu perkembangan pribadi setiap anak karena mempromosikan interaksi sosial, pengetahuan, dan gairah yang semuanya merupakan kecakapan hidup yang mengarah pada jalur kesuksesan. Latihan fisik juga merupakan elemen penting dari gaya hidup sehat.

Magang Manajemen Olahraga berlangsung sebagai bagian dari program ini. Bersama dengan tim lokal, pelamar yang berhasil akan bertanggung jawab untuk; mengembangkan, mengorganisir, strukturalisasi, mengawasi dan melaksanakan Proyek Manajemen Olahraga.

2. *Tugas Magang Manajemen Olahraga dapat meliputi:*

- 1) Memberikan sesi pengenalan dan orientasi kedatangan untuk sukarelawan baru.
- 2) Mendukung staf lokal kami dengan menghadiri penempatan bersama sukarelawan baru.
- 3) Memperbarui akun jaringan sosial tim dalam negeri dan situs web yang relevan dengan konten baru.
- 4) Mendukung sukarelawan baru, memberikan orientasi lokal dan induksi pada saat kedatangan Pelatihan dan menginstruksikan tim pelatihan olahraga.
- 5) Melindungi dan mengedepankan filosofi di balik program (kesehatan & pengembangan).
- 6) Mengelola sesi pelatihan olahraga.

- 7) Manajemen organisasi kegiatan olahraga dan mengembangkan kurikulum olahraga sekolah.
- 8) Mengatur penempatan olahraga baru dan mendorong peningkatan kehadiran anak-anak dari komunitas terdekat.
- 9) Mengorganisir kegiatan penggalangan dana dan meningkatkan pendanaan dan sumbangan untuk LSM.

E. Perkembangan Keolahragan Thailand

- 1) Pelopor NOCT adalah "Komite Hubungan Internasional untuk Olahraga" yang didirikan pada tahun 1946, awalnya sebuah perkumpulan untuk ekspatriat yang tinggal di Thailand untuk berpartisipasi dalam olahraga, dan mengumpulkan uang melalui penjualan tiket untuk partisipasi olahraga publik dan Palang Merah Thailand. .
- 2) Komite memutuskan untuk membentuk organisasi resmi Olimpiade untuk membantu mengembangkan hubungan baik dengan negara lain melalui olahraga, dan NOCT secara resmi dibentuk pada tanggal 20 Juni 1948; dan kemudian diakui oleh Komite Olimpiade Internasional pada pertemuan IOC di Kopenhagen pada tanggal 15 Mei 1950.
- 3) Yang Mulia Raja Bhumibol Adulyadej (Rama IX) memberikan Patronase Kerajaan kepada NOCT pada 26 Desember 1949, serta Simbol resmi Komite Olimpiade Thailand pada 8 Januari 1951.

F. Komite Olimpiade Nasional Thailand

- 1) Mendukung dan mempublikasikan Gerakan Olimpiade di Thailand, sesuai dengan Piagam Olimpiade Internasional.
- 2) Mengawasi bahwa semua praktik mengikuti Piagam Olimpiade Internasional.
- 3) Mendukung dan mengembangkan olahraga untuk mencapai standar yang lebih tinggi, termasuk mendorong dan mendukung olahraga bagi masyarakat.
- 4) Mendukung dan mengembangkan keterampilan penyelenggara olahraga melalui pelatihan rutin mata kuliah administrasi olahraga.
- 5) Memilih dan mengirim atlet top negara untuk berpartisipasi dalam Olimpiade, Asian Games, SEA Games, atau kompetisi olahraga lainnya di bawah sponsor Komite Olimpiade Internasional.
- 6) Mengkoordinasikan, mendukung, dan mendorong olahraga di Thailand berkembang secara benar, melalui kerja sama yang erat dan berkelanjutan dengan pemerintah dan sektor swasta.
- 7) Membiarkan kebebasan berpikir, dan menghindari pengaruh apa pun karena tekanan politik, agama, atau ekonomi yang menghalangi orang untuk mengikuti Piagam Olimpiade.
- 8) "NOC harus mempertahankan otonomi mereka dan menolak semua tekanan dalam bentuk apapun, termasuk tetapi tidak terbatas pada tekanan politik, hukum, agama, atau ekonomi yang dapat mencegah mereka untuk mematuhi Piagam Olimpiade Piagam

Olimpiade: 28. Misi dan Peran NOC / artikel 6, halaman 62

1. Komite Olimpiade Thailand di bawah Perlindungan Kerajaan HM the King memiliki kantor tetap di 226 Ampawan House, Sri Ayudhaya Road, Bangkok 10300, THAILAND

Komite Olimpiade Nasional Thailand	
	
Logo Komite Olimpiade Nasional Thailand	
Negara / Wilayah	 Thailand
Kode	THA
Dibuat	1948
Diakui	1950
Kontinental Asosiasi	OCA
Markas besar	Rumah Ampawan, Bangkok , Thailand
Presiden	Jenderal Prawit Wongsuwan
Sekjen	Mayor Jenderal Charouk Arirachakaran [th]
Situs web	www.olympicthai.org



2. Komite Keolahragan Thailand

- 1) Komite Olimpiade Nasional Thailand di bawah Perlindungan Kerajaan Yang Mulia Raja (bahasa Thailand : คณะ กรรมการ โอลิมปิก แห่ง ประเทศไทย ใน พระบรม ราชูปถัมภ์) adalah komite Olimpiade nasional di Thailand untuk gerakan Olimpiade , yang berbasis di Ampawan House, Bangkok , Thailand .
- 2) Ini adalah organisasi nirlaba yang memilih tim dan mengumpulkan dana untuk mengirim pesaing Thailand ke acara Olimpiade yang diselenggarakan oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC), acara Asian Games yang diselenggarakan oleh Dewan Olimpiade Asia (OCA) dan acara Asian Games Tenggara yang diselenggarakan oleh Federasi Pesta Olahraga Asia Tenggara (SEAGF).

Thailand Peraih Asian Games

THAILAND DI OLIMPIADE

Thailand pertama kali berpartisipasi di Olimpiade pada tahun 1952 dan telah mengirim atlet untuk bertanding di setiap Olimpiade Musim Panas sejak saat itu, kecuali ketika mereka berpartisipasi dalam boikot yang dipimpin AS atas Olimpiade Musim Panas 1980. Thailand juga berpartisipasi dalam Olimpiade Musim Dingin sejak 2002.

Thailand di Olimpiade

Kode IOC **THA**

NOC Komite Olimpiade Nasional Thailand

Situs web www.tlolympicthai.org/thailand (dalam bahasa Thai dan Inggris)

Medali oleh Olahraga Musim Panas

permainan	Emas	Perak	Perunggu	Total	Peringkat Internasional
Angkat berat	5	2	7	14	14
Judo	4	4	6	14	16
Karate	0	2	3	5	20
Total	9	8	16	33	

Medali oleh Olahraga Musim Dingin

permainan	Emas	Perak	Perunggu	Total
TJA	-	-	-	-
Total	0	0	0	0

Medali

Emas	Perak	Perunggu	Total
132	175	279	586

Penampilan musim panas

1952 • 1956 • 1960 • 1964 • 1968 • 1972 • 1976 • 1980 • 1984 • 1988 • 1992 • 1996 • 2000 • 2004 • 2008 • 2012 • 2016 • 2020

Penampilan musim dingin

2002 • 2006 • 2010 • 2014 • 2018 • 2022

Thailand di Asian Games

Kode IOC	THA								
NOC	Komite Olimpiade Nasional Thailand								
Situs web	www.olympicthai.at / www.olympicthai.th / www.olympicthai.org (dalam bahasa Inggris dan Thailand)								
Medali	<table border="1" style="display: inline-table; text-align: center;"> <tr> <th>Emas</th> <th>Perak</th> <th>Perunggu</th> <th>Total</th> </tr> <tr> <td>132</td> <td>175</td> <td>279</td> <td>586</td> </tr> </table>	Emas	Perak	Perunggu	Total	132	175	279	586
Emas	Perak	Perunggu	Total						
132	175	279	586						
Penampilan Asian Games (gambaran umum)									
1951 • 1954 • 1958 • 1962 • 1966 • 1970 • 1974 • 1978 • 1982 • 1986 • 1990 • 1994 • 1998 • 2002 • 2006 • 2010 • 2014 • 2018									

Negara	03	05	07	09	11	13	15	17
 Brunei	10	9	10	10	11	11	10	10
 Filipina	4	1	6	5	6	7	6	6
 Indonesia	3	5	4	3	1	4	5	5
 Kamboja	9	10	9	9	9	9	8	8
 Laos	8	8	8	7	8	8	9	9
 Malaysia	5	4	2	4	4	5	4	1
 Myanmar	7	7	7	8	7	2	7	7
 Singapura	6	6	5	6	5	6	2	4
 Thailand	2	2	1	1	2	1	1	2
 Timor Leste	11	11	11	11	10	10	11	11
 Vietnam	1	3	3	2	3	3	3	3

3. Pembinaan Olahraga di Thailand

- 1) Thailand memiliki sistem pembinaan atlet yang paling baik di Asia Tenggara. Terbukti, negara dengan julukan Negeri Gajah Putih tersebut menjadi langganan juara pada pesta olahraga SEA Games.
- 2) Terstrukturnya pembinaan olahraga di Thailand dari pembinan usia Pemula-Profesional
- 3) (Akademi Olimpiade Thailand)
- 4) "Di Thailand, hampir setiap bulan dikunjungi atlet, mulai atlet pemula hingga yang sudah profesional. Mereka mengikuti kompetisi di Thailand.
- 5) Pengeluaran Dana besar Pada Fokus Pembinaan Atlet Komite pemerintah serta Sponsorhsip

- 6) Sasaran utama Departemen Pendidikan Jasmani Thailand adalah promosi, dukungan, pengembangan, dan peningkatan kualitas olahraga sekolah dan kompetisinya - di tingkat nasional dan internasional.



G. Kesimpulan

Thailand adalah negara yang memiliki jenjang pendidikan yang mirip seperti yang diterapkan di Indonesia, mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang signifikan terletak pada pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi di Thailand menerapkan lama belajar 5 (lima) tahun dimana tamatannya setara dengan lulusan diploma 2 tahun di Indonesia sedangkan Pendidikan vokasi di Indonesia menerapkan lama belajar 3 (tiga) tahun. Oleh karena itu, di Thailand tidak dikenal perguruan tinggi Politeknik seperti di Indonesia. Politeknik di Thailand berperan sebagai institusi 'longlife learning' atau institusi yang memberikan sertifikat bagi keahlian tertentu, seperti mengelas, menjahit dll.

1. Thailand juga menerapkan wajib belajar 9 tahun, seperti di Indonesia, namun pendidikan gratis diberikan sampai tamat sekolah menengahatas.
2. Kualitas Pendidikan Tinggi di Thailand lebih baik jika dibandingkan dengan kualitas Pendidikan Tinggi di Indonesia jika berdasarkan Berdasarkan hasil riset QS World Rangking University Tahun 2015/2016 dimana Universitas Indonesia yang berada pada peringkat 358 berada jauh dibawah Universitas Thailand yang menempati posisi 253 yaitu Chulalongkorn University.
3. Sistem sekolah di thailand.

Typical age	Stage		Level/Grade		Notes
4	Basic education	Early childhood (Kindergarten)	Variable (Typically <i>Anuban</i> 1–3)		Education in Thailand is not compulsory
5					
6					
7		Elementary	<i>Prathom</i> 1		
8			<i>Prathom</i> 2		
9			<i>Prathom</i> 3		
10			<i>Prathom</i> 4		
11			<i>Prathom</i> 5		
12			<i>Prathom</i> 6		
13		Lower-secondary	<i>Matthayom</i> 1		
14			<i>Matthayom</i> 2		
15			<i>Matthayom</i> 3		
		Upper-secondary	General	Vocational	
16			<i>Matthayom</i> 4	Vocational Certificate (3 years)	
17			<i>Matthayom</i> 5		
18			<i>Matthayom</i> 6		
⋮	Higher education		Variable		

4. Sarana pendidikan

Hampir semua desa memiliki sekolah dasar. Sebagian besar kecamatan (tambon) memiliki sekolah untuk usia 6 hingga 14 tahun dan semua distrik (amphoe) memiliki

sekolah menengah untuk usia 12 hingga 17. Banyak yang memiliki sekolah kejuruan bagi siswa dari usia 15 tahun.

Pemerintah tidak mampu mengatasi seluruh jumlah siswa, sehingga sektor swasta, yang diawasi oleh pemerintah, memberikan kontribusi yang signifikan. Tingkat pendidikan di sektor swasta umumnya, tetapi tidak selalu, lebih tinggi daripada sekolah negeri. Sekolah swasta dan internasional yang mahal, eksklusif, memberikan tingkat pencapaian yang tinggi dan sejumlah besar siswa mereka melanjutkan pendidikan mereka di universitas di luar negeri.

Organisasi-organisasi amal (masyarakat misionaris atau keuskupan), dan agama-agama lain menyediakan tulang punggung pendidikan non-pemerintah, biaya rendah, pendidikan umum dan beberapa universitas yang didirikan, dan standar mereka relatif tinggi. Sekolah swasta yang lebih murah, lebih baru dan individual, kadang-kadang dijalankan lebih untuk keuntungan dan subsidi pemerintah daripada untuk hasil, dan sering tidak dapat dibedakan dari sekolah pemerintah dalam hal kualitas bangunan, sumber daya, kompetensi mengajar, dan ruang kelas yang penuh sesak. Satu-satunya manfaat nyata mereka adalah gengsi yang diberikan kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka di sektor swasta. Di sekolah-sekolah pedesaan, ketidakhadiran di antara siswa dan guru tinggi karena komitmen keluarga dan pertanian. Beberapa sekolah tutup selama musim tanam padi dan musim panen.

Lebih dari 400 sekolah kejuruan negeri menerima siswa yang telah menyelesaikan Matthayom 3. Kampus mereka biasanya terletak dalam jarak tempuh setiap hari, meskipun beberapa mungkin menawarkan akomodasi asrama terbatas di kampus. Banyak sekolah kejuruan khusus menawarkan pelatihan di bidang pertanian,

peternakan, keperawatan, administrasi, perhotelan dan pariwisata.

5. Guru di thailand

Pelatihan guru ditawarkan baik di universitas oleh Kementerian Urusan Universitas atau di perguruan tinggi pelatihan guru yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Guru Departemen Pendidikan. Program universitas sekarang umumnya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang berpusat pada anak dan beberapa universitas mengoperasikan sekolah demonstrasi yang dikelola oleh dosen dan guru peserta pelatihan.

6. Anggaran di thailand

Anggaran nasional Thailand mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk pendidikan. Pada TA2017, belanja pendidikan mewakili hampir 20 persen dari anggaran nasional, atau empat persen dari PDB. Ini tinggi dibandingkan dengan belanja pendidikan negara lain, terutama negara berkembang, dengan China 13 persen, Indonesia 8,1 persen, Malaysia 20 persen, Meksiko, 24,3 persen, Filipina 17 persen, Inggris dan Prancis, 11 persen. Meskipun pendidikan terutama dibiayai oleh anggaran nasional, dana lokal, terutama di daerah perkotaan, dihabiskan untuk pendidikan. Di daerah yang diatur oleh Bangkok Metropolitan Administration (BMA), hingga 28,1 persen dari anggaran pendidikan telah disediakan oleh pembiayaan lokal. Pinjaman dan bantuan teknis untuk pendidikan juga diterima dari Asian Development Bank, Bank Dunia, dan Dana Kerjasama Ekonomi Luar Negeri.

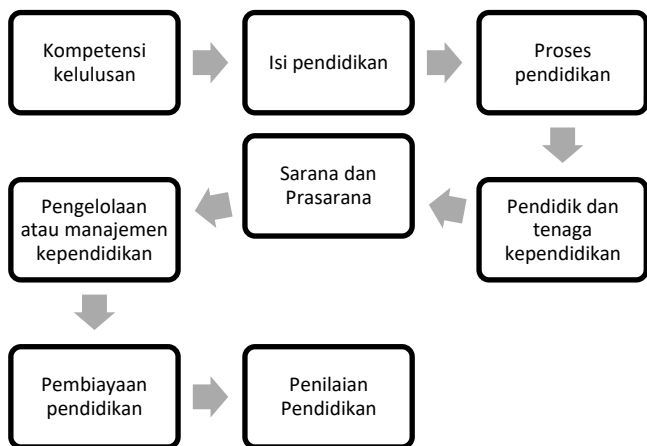
Matriks Perbandingan Kedua Negara

NO	Aspek	Thailand	INDONESIA
1.	Infrastruktur Sarana/ Prasarana	Fasilitas infrastruktur Olahraga di Thailand sangat lengkap,	Fasilitas infrastruktur Olahraga di Indonesia sangat minim
2.	SDM	Untuk tenaga ekstrakurikuler disetiap sekolah merupakan tenaga yang ahli sesuai dengan bidang olahraga dan ditempatkan disetiap lembaga pendidikan sehingga pembinaan olahraga pendidikan dapat berjalan dengan baik	tidak dikelola oleh tenaga-tenaga yang bukan ahli dibidangnya. Kurangnya penataan yang sistematis di setiap lembaga pendidikan menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan pembinaan (di sekolah) tidak berjalan dengan baik
3.	Sistem Manajemen Olahraga Pendidikan	Pengelolaan olahraga pendidikan berjalan dengan teratur dan sistematis. Pembelajaran olahraga	Sistem Manajemen olahraga pendidikan belum berjalan dengan sistematis, di samping sistem pendidikan yang berubah-ubah

		merupakan suatu kurikulum wajib.	
4.	Keterkaitan Olahraga Pendidikan, Prestasi Dan Rekreasi	Pembinaan prestasi olahraga di negara Thailand dilandasi dan dimulai melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan dilaksanakan secara berjenjang. Kompetisi yang berjenjang juga menjadikan pembinaan olahraga prestasi menjadi lebih kompetitif dan berkembang pesat.	Pembinaan prestasi olahraga di Indonesia belum memaksimalkan peran dari dunia pendidikan, kegiatan olahraga yang ada dilembaga pendidikan hanya sebagai formalitas belum diberdayakan secara maksimal sehingga regenerasi olahraga prestasi lebih mengandalkan peran dari klub-klub olahraga.

5.	Strategi Pengelolaan Olahraga Pendidikan Kedepan	Strategi pengelolaan di Thailand dipondasi sudah dari lama dikembangkan melalui lembaga pendidikan dan dilaksanakan secara berjenjang sehingga dapat berjalan sukses.	Strategi pengelolaan di Indonesia harus dimulai dan dimaksimalkan melalui dunia pendidikan sehingga pembinaan olahraga dapat lebih berkembang
----	--	---	---

Rekomendasi Untuk Indonesia Dari Bahasan Perbandingan Thailand dan Indonesia



Perbandingan Sistem Penjas dan Olahraga

“Jepang dan Indonesia”

Oleh : Reza Resah Pratama dan Muhammad Sulfa



TUJUAN Setelah menyelesaikan Bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami sejarah olahraga dan kultur olahraga
- ❖ Mengetahui jenis jenis olahraga di Jepang dan indoensia
- ❖ Memahami olahraga di Jepang dan indonesia
- ❖ Memahami perkembangan olahraga di Jepang dan indonesia dunia

A. Pendahuluan

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan, melalui proses pengajaran diharapkan terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Proses pendidikan jasmani dilakukan oleh perorangan atau anggota masyarakat secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sesuai dengan pendapat Husdarta, H.J.S (Siedentop : 1991) mengatakan "education through of physical activities". Makna olahraga adalah gerak badan (human movement) yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merupakan regu atau rombongan. Pendapat lain memaknai olahraga sebagai proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia yang berkualitas.

Olahraga digunakan untuk segala jenis kegiatan fisik, yang dapat dilakukan di darat, air maupun di udara. Olahraga memainkan peranan yang sangat berarti dalam kehidupan budaya seluruh masyarakat. Ditinjau dari tujuannya, istilah olahraga tersebut dapat digolongkan

menjadi olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga prestasi dan olahraga kesehatan atau rehabilitasi.

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan berdampak sangat kuat terhadap perkembangan nilai-nilai sosial olahraga. Pendidikan jasmani dan olahraga juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang digunakan dalam proses penyelenggaraan pendidikan secara nasional. Sehingga diharapkan melalui konsep dasar teori dapat diimplementasikan dalam perkembangan pendidikan jasmani dan olahraga, serta mampu mengarahkan dalam menganalisis secara cermat gejala-gejala yang timbul di berbagai negara maupun masyarakat sebagai akibat pelaksanaan sistem pendidikan jasmani dan olahraganya masing-masing.

Keberhasilan dalam Pesta Olahraga Olimpiade Athena 2004 (peringkat 5 perolehan medali) merupakan saat penting bagi pemerintah Jepang dan para pelaku kebijakan olahraga elit nasional selama hal ini mengabsahkan investasi mereka dalam pembangunan infrastruktur elit dan membenarkan dilanjutkannya pendekatan terstruktur terhadap pembinaan para atlet elit. Kembali tampilnya Jepang baru-baru ini sebagai negara olahraga kuat dalam percaturan olahraga internasional merupakan hasil dari pemfokusan ulang oleh pemerintah pada kebijakan olahraga elit dan sejumlah inisiatif yang meliputi pendirian Institut Ilmu Keolahragaan Jepang (JISS) dan dorongan agar insitusi ini bekerjasama dengan Komite Olimpiade Jepang (JOC). Meski empat dimensi yang diidentifikasi oleh Green dan Houlihan (2005) juga didapati di Jepang, negara itu memiliki beberapa ciri khas yang meliputi cara efektif dalam mengumpulkan informasi dari negara-negara olahraga elit sukses lain seperti Australia, dan banyak bukti

mengenai pemelajaran kebijakan dan alih kebijakan. Bab ini menjelaskan kian ditekankannya olahraga elit dalam kebijakan publik yang mengemuka pada akhir 1990-an. Analisis ini didasarkan pada pengkajian bermacam dokumen kebijakan dan lebih dari 30 wawancara dengan para pelaku kebijakan senior yang dilakukan pada 2005 dan 2006.

Selain itu, interpretasi terpenting dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah program secara nasional, sistem pendidikan dan pembinaan yang digunakan dalam pendidikan jasmani dan olahraga pada beberapa negara. Interpretasi tersebut berdasarkan aspek budaya dan sejarah bangsa, dengan mempertimbangkan perkembangan IPTEK dan peran organisasi internasional dan kompetisi internasional. Namun program tersebut belum sepenuhnya tercapai karena pelaksanaan pendidikan jasmani belum sesuai dengan harapan. Banyak kendala yang dijumpai, seperti terbatasnya sarana dan prasarana juga faktor guru yang belum memadai dalam jumlah dan mutunya. Sampai saat ini kendala tersebut belum sepenuhnya teratasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji system pendidikan di luar negeri terutama di Asia. Jepang sebagai negara yang pernah menjajah bangsa Indonesia sekian puluh tahun, tentu ada hal-hal yang dapat kita ambil ketika Jepang menjajah bangsa kita.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji perbandingan Penjas di Indonesia dengan Jepang. Mengapa penulis tertarik untuk membandingkannya dengan Jepang? Karena Jepang merupakan negara termaju di Asia walaupun Negara tersebut sering dilanda gempa tetapi memiliki trik-trik tertentu dalam upaya untuk memberikan proses pembelajaran yang lebih efektif, sehingga diharapkan Indonesia dapat mengadopsi hal-hal yang positif yang

kiranya dapat diterapkan dengan situasi dan kondisi di Indonesia, sehingga pencapaian tujuan dari Penjas dapat tercapai secara optimal.

B. Definisi Penjas dan Olahraga

Untuk memudahkan uraian selanjutnya, terlebih dahulu perlu diberikan pengertian beberapa istilah sebagai berikut :Menurut Abdul Gafur (1983:6), Penjas adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Menurut Nixon dan Jewett (1980:27), Penjas adalah satu tahap atau aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang dilakukan atas kemauan sendiri serta bermanfaat dan dengan reaksi atau respons yang terkait langsung dengan mental, emosi dan sosial. Sedangkan menurut Rusli Lutan (2001:1), Penjas adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan olahraga menurut Mutokhir (1992) olahraga adalah suatu proses yang sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohani seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan atau pertandingan dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan pancasila. Pengertian

olahraga menurut UNESCO adalah setiap aktifitas fisik berupa permainan yang dilakukan dalam bentuk pertandingan melawan orang lain, unsur-unsur alam maupun diri sendiri.

C. Tujuan Penjas

Setiap pengajaran berawal dari perumusan tujuan. Tujuan berfungsi untuk mengarahkan, dan memusatkan pelaksanaan proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa, harus memahami tujuan pengajaran Penjas sehingga dapat dijamin terlaksananya pengajaran yang efektif. Apa sebenarnya tujuan Penjas? Tujuan Penjas bersifat menyeluruh (holistik), maksudnya adalah bukan hanya pada aspek psikomotor, tetapi juga kognitif dan afektif.

Pengembangan psikomotor mencakup aspek kesegaran jasmani yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologik organ tubuh, yaitu untuk meningkatkan efisiensi fungsi faal tubuh.

Pengembangan kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep dan lebih penting lagi, adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah.

Pengembangan afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh.

Penjas adalah wahana untuk mendidik anak. Penjas merupakan "alat" untuk membina seseorang agar kelak mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Tujuan ini akan tercapai bila seseorang mengalami langsung aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani dapat berupa permainan atau olahraga yang terpilih. Kegiatan itu bukan sembarangan aktivitas, atau bukan pula hanya sekedar berupa "gerakan badan" yang tidak

bermakna, tetapi merupakan aktivitas jasmani yang terpilih. Aktivitas yang terpilih itu merupakan pengalaman belajar yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Beragam aktivitas jasmani dimanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian anak secara menyeluruh. Karena itu para ahli sepakat bahwa Penjas merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani.

D. Status Penjas Disekolah

Mengapa Penjas diajarkan sekolah? Tujuan ideal Penjas itu bersifat menyeluruh, sebab bukan hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek lainnya yaitu kognitif, afektif, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Sehingga diharapkan dampak jangka panjang yang dapat diperoleh dari Penjas adalah menjadi seseorang yang percaya diri, berdisiplin, sehat, bugar, dan hidup bahagia.

Pelajaran Penjas merupakan sesuatu yang sangat vital yang sangat peduli bukan hanya pada aspek fisik, tetapi juga turut mengembangkan psikis seseorang sehingga Penjas perlu mendapat perhatian dari para pendidik khususnya guru Penjas, agar dapat mengelola pelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai proses evaluasi. Disamping itu kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran Penjas bagi sebagian besar siswa merupakan mata pelajaran favorit yang sangat dinantikan kehadirannya.

E. Pandangan-Pandangan Mengenai Penjas

Berdasarkan data yang diperoleh dari B3PTKSM, dapat diperoleh gambaran mengenai pandangan-pandangan mengenai Penjas di SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi.

- 1) Murid-murid sekolah dasar kelas 1 s.d. 3 memandang program Penjas sebagai tempat untuk berlari, memperoleh kegembiraan dan mempelajari permainan. Mereka juga menginginkan latihan sehingga mereka dapat tumbuh menjadi besar dan kuat. Sebagian dari mereka menyatakan hasrat untuk belajar menjadi atlet dan ingin bermain dalam tim. Mereka yang koordinasinya kurang berharap dapat memperbaiki kesegaran jasmaninya sehingga mereka dapat bermain dengan teman-teman lain.
- 2) Murid-murid sekolah dasar kelas 2 s.d. 6, menyatakan bahwa program Penjas harus memberikan kemungkinan untuk bergembira dan mempelajari keterampilan. Mereka juga menyatakan kebutuhan untuk berlatih meningkatkan kesegaran jasmani. Pada umumnya mereka memandang pelajaran Penjas sebagai satu tempat memperoleh teman baru. Mereka juga menekankan bahwa program pendidikan jasmani memberikan kesempatan untuk menunjukkan kebolehan dan mengurangi ketegangan.
- 3) Di Sekolah Menengah Pertama. Siswa menyatakan bahwa Penjas harus berkenaan dengan perbaikan kesegaran jasmani dan kesehatan. Mereka menyatakan ingin mempelajari keterampilan baru dan beragam cabang olahraga. Mereka juga menyatakan bahwa Penjas harus lebih berbuat banyak daripada hanya mengembangkan tubuh; ia harus juga mengembangkan pikiran dan mempersiapkan siswa untuk pekerjaan di masa akan datang. Siswa memandang Penjas sebagai tempat belajar fair play dan sportivitas. Mereka juga menekankan bahwa mereka ingin mempelajari aktivitas yang nanti diperlukan dalam waktu senggang. Sebagian

besar dan mereka menyatakan keinginan bermain dalam satu tim.

- 4) Di Sekolah Menengah Atas. Mereka menekankan bahwa kegiatan jasmani penting, karena dapat memperbaiki tingkat kesegaran jasmani dan kesehatan. Mereka menyatakan bahwa mereka ingin mempelajari banyak keterampilan yang diperlukan dalam berbagai cabang olahraga. Mereka juga ingin berpartisipasi dalam aktivitas yang akan bermanfaat bagi mereka dalam penggunaan waktu senggang. Siswa sekolah menengah ini memandang pelajaran Penjas sebagai satu tempat untuk belajar menghargai teman lain. Mereka juga menyatakan bahwa program Penjas memberikan mereka satu perubahan irama dari pelajaran akademik.
- 5) Di Perguruan Tinggi. Mahasiswa menekankan pentingnya peran Penjas dalam perkembangan neuromuskuler dan efisiensi kardiovaskuler. Mereka menyatakan bahwa Penjas memberi rangsang mental dan kesempatan sosialisasi dengan orang lain. Mereka juga menyatakan bahwa Penjas memberi kesempatan bagi mental untuk rileks dari kegiatan akademik dan memperkenalkan kepada mereka berbagai aktivitas yang terbukti berguna dalam pemanfaatan waktu senggang. Mahasiswa memandang Penjas sebagai sumbangan bagi perkembangan mental, jasmani, sosial dan psikis (Bucher,1983:50-51).

F. Sistem Pendidikan Jepang

Pendidikan di Jepang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dasar dalam diri generasi muda, bukan pada keterampilan vokasional yang khusus dengan asumsi bahwa mereka harus siap menyesuaikan dengan fleksibel kemajuan dalam ilmu pengetahuan dalam

ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat.

1. Struktur Jenis Pendidikan

- 1) Taman Kanak-kanak (Youchien) yang naungi Kementerian Pendidikan untuk anak-anak usia 3-5 tahun.
- 2) Pendidikan Dasar (Shōgakkō), pada usia enam tahun anak-anak mulai masuk sekolah dasar yang wajib bagi semua orang. Sekolah dasar berlangsung selama enam tahun.
- 3) Pendidikan Menengah (Chūgakkō). Sekolah menengah tingkat pertama adalah wajib dan berlangsung selama tiga tahun. Setelah menempuh pendidikan wajib selama sembilan tahun, anak-anak dapat memasuki sekolah menengah tingkat atas selama 3-4 tahun setelah diseleksi melalui ujian masuk.
- 4) Pendidikan Menengah Atas (Koutougakkou) Untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat SMA setiap calon siswa harus mengikuti ujian saringan masuk pada SMA tujuan masing-masing. Tamatan SMP dapat melanjutkan ke SMA dengan mengikuti seleksi yang diadakan oleh masing-masing sekolah. Hampir 90% tamatan Sekolah Menengah Pertama di Jepang melanjutkan ke SMA. Karena ujian tersebut dikatakan cukup sulit maka setiap calon siswa yang akan mengikuti ujian saringan masuk disarankan untuk mengikuti bimbingan belajar di sebuah lembaga khusus seperti di juku atau yobiko untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan siswa pada tes saringan masuk menuju jenjang SMA.

- 5) Pendidikan Tinggi (Daigaku). Setelah menamatkan sekolah menengah tingkat atas, siswa melanjutkan pendidikannya ke Daigaku (Universitas) atau ke-Tanki-daigaku (Junior college) dengan persyaratan lulus ujian masuk. Jika siswa ingin masuk universitas nasional (negeri) maka siswa harus mengambil ujian masuk yang sama berupa achievement test, kemudian ujian masuk yang terdiri interview, tes esai, dan ujian-ujian lainnya yang diatur oleh masing-masing universitas.
- 6) Pendidikan Nonformal. Di Jepang pendidikan ini disebut pendidikan sosial. Sekolah ini meliputi: sekolah untuk orang dewasa, kursus-kursus bagi para remaja, kursus-kursus untuk wanita lanjut usia, kursus surat menyurat untuk pengembangan keterampilan dasar, kursus untuk pengembangan/penyaluran hobbi dan lain-lain.

2. *Manajemen Pendidikan*

- 1) Otorita, pada level nasional, kementerian pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan badan utama yang bertanggung jawab di kabinet dan DIET untuk mempersiapkan perkiraan anggaran, membuat draft aturan-aturan pendidikan serta memformulasikan kebijakan-kebijakan pendidikan.
- 2) Pendanaan, sistem administrasi keuangan Jepang menyediakan dana secara bersama-sama bagi institusi-institusi pendidikan pemerintah yaitu pemerintah pusat, distrik, maupun kotapraja. Dana-dana ini berasal dari berbagai jenis pajak dan dari sumber-sumber lain.
- 3) Pendidikan Guru, guru-guru untuk sekolah dasar dan menengah dididik dan dilatih dilembaga-lembaga pendidikan tinggi, yaitu universitas, program

pascasarjana, dan junior college yang dipilih oleh Kementerian Pendidikan.

- 4) Kurikulum, kurikulum sekolah didasarkan pada program studi seperti yang ditentukan oleh kementerian pendidikan. Ketentuan ini menetapkan kerangka dasar kurikulum untuk setiap level termasuk di dalamnya, objektif, isi instruksional dan waktu yang disediakan. Dewan Pendidikan Distrik dan Kotapraja menyiapkan pedoman atau panduan pengembangan kurikulum di sekolah dalam daerah mereka dan masing-masing sekolah diminta menjabarkannya kedalam program-program yang lebih rinci.
- 5) Ujian, Kenaikan Kelas, dan Sertifikasi. Pada semua tingkat dalam sistem sekolah di Jepang, berbagai jenis ujian dan sumber-sumber informasi lain digunakan untuk menilai apakah siswa dapat dinaikkan dari level yang satu ke level berikutnya, apakah siswa boleh mendaftar ke sekolah tertentu, atau apakah mereka dapat diberi surat keterangan atau sertifikat bahwa mereka menamatkan pendidikannya. Ditingkat sekolah dasar, keputusan untuk kenaikan kelas anak-anak, dan soal ketentuan tamat atau tidak, seluruhnya ditentukan oleh ujian-ujian lain yang diselenggarakan sekolah itu sendiri. Tidak ada ujian-ujian yang sifatnya eksternal.

Sekolah menengah atas memilih pelamarnya atas dasar hasil ujian kemampuan akademik yang diselenggarakan oleh dewan Pendidikan masing-masing dan transkrip nilai yang diterima dari masing-masing sekolah tempat asal calon. Pelamar ke universitas atau akademi diseleksi oleh masing-masing lembaga penerima dengan persyaratan telah menyelesaikan pendidikan formal minimal 12 tahun, memperoleh skor ujian masuk yang ditentukan, dan hasil

pendidikan di sekolah menengah tingkat atas yang dinyatakan transkrip sekolah.

3. Sistem Penilaian pada Pendidikan di Jepang

Tahun ajaran baru di sekolah-sekolah Jepang dimulai pada bulan April dan diakhiri pada bulan Maret tahun depannya. Sistem ini berlaku sama dari mulai TK hingga Perguruan Tinggi. Berbeda dengan Indonesia yang mengenal sistem dua semester, sekolah-sekolah di Jepang masih menggunakan sistem CAWU atau three terms, yaitu CAWU I dari April – Juli, CAWU II September- Desember, dan CAWU III dari bulan Januari hingga Maret. Liburan terpanjang ada pada bulan Agustus-September, yaitu selama 40 hari (liburan musim panas).

Sejak bulan September 1992 Jepang menerapkan sistem 5 hari sekolah (Senin-Jumat), yang awalnya hanya diterapkan sekali sebulan, yaitu pada pekan pertama saja. Kemudian sejak April 1995, diterapkan dua kali sebulan, yaitu pada pekan ke-2 dan pekan terakhir. Dengan sistem ini hari efektif sekolah selama setahun sebanyak 220 hari. Angka ini tergolong tinggi dibandingkan dengan negara anggota OECD lainnya.

Sistem akselerasi atau kelas percepatan untuk anak pandai juga tidak ada di Jepang, tetapi pada tahun 1990, MEXT pernah mengeluarkan kebijakan untuk mengizinkan anak di bawah 18 tahun melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Kesempatan ini terutama diberikan kepada anak jenius di bidang matematika dan sains. Namun kebijakan ini kelihatannya tidak berlanjut, karena asas homogenitas kelihatannya masih tetap kuat dipertahankan oleh para pendidik

Pendidikan dasar (shougakkou) tidak mengenal ujian kenaikan kelas, tetapi siswa yang telah menyelesaikan

proses belajar di kelas satu secara otomatis akan naik ke kelas dua, demikian seterusnya. Ujian akhir pun tidak ada, karena SD dan SMP masih termasuk kelompok compulsory education atau pendidikan dasar, sehingga siswa yang telah menyelesaikan studinya di tingkat SD dapat langsung mendaftar ke SMP. Penilaian proses belajar dilakukan dengan ulangan harian yang bertujuan untuk mengecek daya tangkap siswa. Penilaian ulangan tidak menggunakan angka melainkan dengan huruf : A, B, C, kecuali untuk matematika. Tes IQ dilakukan pada siswa kelas 4 hingga kelas 6 untuk melihat kemampuan dasar siswa. Data ini tidak dipergunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan hasil test IQ-nya, tetapi untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan kemampuan di atas normal atau di bawah normal. Siswa-siswa di Jepang tidak dikelompokkan berdasarkan kepandaian, tetapi semua anak dianggap 'bisa' mengikuti pelajaran, sehingga kelas berisi siswa dengan beragam kemampuan akademik.

Di tingkat SMP dan SMA ada dua kali ulangan yaitu mid test dan final test, tetapi tidak bersifat wajib ataupun nasional. Di beberapa prefecture (daerah) yang melaksanakan ujian, final test dilaksanakan serentak selama tiga hari, dengan materi ujian yang dibuat oleh sekolah berdasarkan standar dari Educational Board di setiap prefektur. Penilaian kelulusan siswa SMP dan SMA tidak berdasarkan hasil final test, tapi akumulasi dari nilai test sehari-hari, ekstra kurikuler, mid test dan final test. Dengan sistem seperti ini, tentu saja hampir 100% siswa naik kelas atau dapat lulus.

Selanjutnya siswa lulusan SMP dapat memilih SMA yang diminatinya dengan mengikuti ujian masuk SMA yang bersifat standar, artinya soal ujian dibuat oleh Educational Board di setiap prefektur. Di Aichi prefecture, SMA-SMA

dikelompokkan dengan pengelompokan A, B. Pengelompokan tersebut dibuat dalam proses memilih SMA. Setiap siswa dapat memilih satu sekolah di kelompok A dan satu sekolah di kelompok B. Jika siswa lulus dalam kelompok A, maka secara otomatis dia gugur dari kelompok B. Dalam memilih SMA, siswa berkonsultasi dengan guru, orang tua atau disediakan lembaga khusus di Educational Board yang bertugas melayani konsultasi dalam memilih sekolah. Ujian masuk pun hampir serentak di seluruh Jepang dengan bidang studi yang sama yaitu, Bahasa Jepang, English, Math, Social Studies, dan Science. Di level ini siswa dapat memilih sekolah di distrik lain.

4. Kualifikasi Guru

Guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Jepang dididik dan dilatih oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas (*daigaku*) dan junior college (*junior daigaku*) yang dipilih oleh kementerian Pendidikan. Untuk menjadi pengajar sekolah dasar atau sekolah menengah negeri seorang calon harus mengikuti sistem rekrutmen. Pengangkatan dilakukan oleh dewan pendidikan distrik. Pengangkatan dilakukan atas dasar rekomendasi superintenden distrik berdasarkan hasil ujian rekrutmen. Sertifikat mengajar untuk sekolah dasar hanya membolehkan guru mengajar pada sekolah dasar untuk seluruh mata pelajaran. Demikian juga guru yang memperoleh sertifikat mengajar untuk sekolah menengah hanya boleh mengajar di sekolah menengah dan membolehkan mereka mengajar hanya pada satu mata pelajaran saja.

Untuk mendapatkan tugas tambahan seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah harus mengikuti serangkaian ujian dan menyelesaikan "in-service training" khusus. Guru-guru di Jepang memiliki tingkat profesional

yang lebih baik di bandingkan dengan Amerika Serikat. Guru-guru di Jepang dapat diberikan sanksi oleh sesama rekan profesi jika tidak menjalankan profesinya dengan baik.

Sejalan dengan kualitas dan profesionalitas yang tinggi. Gaji guru di Jepang sangat memadai, sehingga guru-guru di Jepang sangat dihormati dan mendapat tempat. Guru-guru di Jepang mendapatkan gaji 1,77 kali gaji pegawai perusahaan dan merupakan gaji tertinggi di negara asia. Data yang dikutip dari buku Education at a Glance-nya OECD (Japan) menyebutkan bahwa seorang guru yang baru mengajar akan memperoleh 156,500 yen per bulan atau sekita 12 juta rupiah. Guru yang telah bekerja selama 20 tahun akan memperoleh gaji sebesar 362,900 yen atau setara dengan Rp 27,324,555 rupiah per bulan. Selain medapatkan gaji bulanan guru juga memperoleh pendapatan tambahan (adusment allowance) sebesar 4% gaji bulanan. Bonus juga akan didapatkan 2 kali dalam setahun yaitu bulan Juni dan Desember sebesar 4.65% gaji bulanan. Sehingga guru yang bekerja selama 20 tahun akan menerima total penghasilan per bulan sebesar 362,900 plus $(362,900 \times 4\%) = 377,416$ yen. Dan akan menerima gaji per tahun sebesar $362,900 \times 12$ ditambah $(362,900 \times 4\% \times 12)$ dan bonus $(363,900 \times 4.65\% \times 2)$ sehingga total pendapatan 4,562,741.7 yen atau sekitar Rp342.205.627.500. Dengan gaji sebesar itu guru di Jepang tidak diperbolehkan melakukan kerja sambilan.

5. Anggaran Pendidikan

Berikut ini adalah contoh anggaran pendidikan Jepang tahun 1997 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Olahraga, Budaya dan Teknologi Jepang (MEXT). Pada tahun 1997 anggaran pendididkan Jepang

adalah sebesar 5,270.5 billion yen. Berikut adalah alokasi anggaran yang diterbitkan oleh MEXT MEXT's General Budget for FY2007 graph. Anggaran terbesar dialokasikan untuk pembinaan dan pengembangan compulsory education (wajib belajar), yaitu untuk pembayaran SPP siswa yaitu 31.6% dari total anggaran. Pengeluaran terbesar kedua adalah untuk manajemen pendidikan tinggi yang beralih status dari universitas negeri menjadi "koujinka" (Corporation Law), semacam BHMN di Indonesia. Dana untuk kegiatan ini sebesar 22.9% dari total anggaran.

Perubahan status universitas di Jepang adalah sebagai langkah privatisasi instansi negara yang sudah dimulai sejak masa PM Koizumi. Anggaran terbesar ketiga adalah untuk pengembangan sains dan teknologi (16%). Di SMP dan SMA Jepang, 2 tahun yang lalu telah diperkenalkan program Super Science, berupa peningkatan value materi sains, dan penambahan perlengkapan eksperimen di sekolah. Sebagian besar dana disalurkan untuk penelitian sains di universitas. Anggaran selanjutnya adalah untuk membantu sekolah atau universitas swasta, sebesar 8.6% dari total anggaran. Dari dana ini bagian terbesar diberikan kepada universitas swasta. Sekolah-sekolah swasta di Jepang mendapat bantuan dana dari MEXT dan juga pemerintah daerah setempat, tergantung kepada tingkat keperluan. Anggaran selanjutnya adalah untuk life long learning education contohnya olahraga dan anggaran untuk mahasiswa asing.

Tahun ini beasiswa yang dikeluarkan oleh MEXT untuk mahasiswa asing sebesar 175,000 yen per kepala, yang ada rencana akan diturunkan menjadi 160,000 yen per Oktober tahun ini. Anggaran lainnya adalah untuk kebijakan energi berupa penggunaan peralatan listrik yang diperlukan saat

musim panas (AC) atau heater (saat musim panas), penggunaan listrik dan air. Dana untuk keperluan ini sebesar 4.2% total anggaran, lalu 2.3% anggaran dipakai untuk pemberian beasiswa kepada anak-anak Jepang, 2% untuk pemeliharaan fasilitas sekolah negeri, 1.9% untuk kegiatan budaya, 1% untuk grant pemeliharaan fasilitas universitas negeri, dan 0.8% untuk pemesanan dan pembelian buku pelajaran.

6. *Permasalahan Pendidikan Jepang*

Permasalahan pertama yang masih dimiliki Jepang saat ini adalah banyaknya guru SMA yang tidak mengajarkan secara lengkap mata pelajaran ke siswanya yang mempengaruhi kelulusan mereka. Tiga mata pelajaran yang disoroti adalah sejarah dunia ("sekai-shi"), sejarah nasional ("nihon-shi") dan geografi ("chiri"). Tercatat lebih dari 60 SMA di 11 propinsi di Jepang yang tidak mengajarkan sejarah dunia ("sekai-shi"), padahal ini mata pelajaran wajib. Menurut aturan Monbukagakusho, sekai-shi adalah mata pelajaran wajib SMA yang harus diikuti siswa. Sedangkan geografi ("chiri") dan sejarah nasional Jepang ("nihon-shi") adalah mata pelajaran pilihan tetapi siswa harus mengikuti satu diantara keduanya. Alasan yang dikemukakan oleh pihak sekolah adalah menyajikan mata pelajaran yang sesuai dengan yang diujikan saat masuk ke perguruan tinggi. Banyaknya siswa yang masuk keperguruan tinggi mengangkat nama baik sekolah sehingga banyak sekolah yang berkonsentrasi pada mata pelajaran yang diujikan pada saat masuk perguruan tinggi.

Permasalahan yang kedua adalah para siswa yang terbebani tugas berat. Apabila dilihat lebih jauh ternyata sistem pendidikan Jepang jika dilihat dengan kacamata

teori pendidikan barat bisa dikategorikan sebagai suatu sistem pendidikan tradisional. Pemerintah pusat memegang kontrol pendidikan, termasuk menentukan kurikulum yang berlaku secara nasional baik bagi sekolah negeri ataupun sekolah swasta. Pengajaran menekankan hafalan dan daya ingat untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan. Materi pelajaran diarahkan agar murid bisa lulus ujian akhir atau test masuk ke sekolah lebih tinggi, tidak mengembangkan daya kritis dan kemandirian murid. Semua murid diperlakukan sama, tidak ada treatment khusus untuk murid yang tertinggal. Sekolah menekankan pada diri murid sikap hormat dan patuh kepada guru dan sekolah. Dengan singkat sistem pendidikan Jepang dapat dikatakan suatu sistem pendidikan yang “kaku, seragam dan tiada pilihan bagi anak didik”. Meskipun anak didik di Jepang memiliki prestasi lebih tinggi dari pada prestasi anak Amerika, namun hal itu dicapai dengan pengorbanan yang tidak ringan. Antara lain murid-murid di Jepang tidak bisa “menikmati” enaknya sekolah. Sebab dari waktu ke waktu anak didik di Jepang dikejar-kejar oleh pekerjaan rumah, ulangan dan ujian. Hasilnya murid-murid Amerika lebih independent dan innovative dalam berfikir,

Dibalik sistem pendidikan di Jepang yang kaku dan seragam tersebut sebenarnya ada beberapa hal yang patut diperhatikan. Pertama penegakkan disiplin patuh terhadap guru dan sekolah menyebabkan anak didik di Jepang secara menggunakan waktu sekolah lebih besar dari pada anak-anak sekolah di Amerika Serikat. Kedua, sistem pendidikan di Jepang telah berhasil melibatkan orang tua anak didik dalam pendidikan anak-anaknya. Ibu, khususnya senantiasa memperhatikan, memberikan pengawasan dan bantuan belajar kepada anak-anaknya. Ketiga, di luar sekolah berkembang kursus-kursus yang membantu anak didik untuk mempersiapkan ujian atau mendalami mata

pelajaran yang dirasa kurang. Keempat, status guru dihargai dan gaji guru relatif tinggi. Hal ini mengakibatkan pekerjaan guru mempunyai daya tarik.

7. Persamaan dan Perbedaan Antara Sistem Pendidikan di Indonesia dan di Jepang.

Mata pelajaran level pendidikan dasar di Jepang tidak seberagam yang dikembangkan di Indonesia, jumlahnya tidak banyak, sehingga berbagai mata pelajaran tersebut diberikan pada waktu yang berlainan setiap hari selama seminggu, maka jarang ada jadwal pelajaran yang sama pada hari yang berbeda. Di Indonesia jarang ditemukan adanya mahasiswa peneliti, lebih-lebih mahasiswa pendengar, sehingga yang ada mahasiswa reguler. Hal itu terjadi barangkali karena orientasi belajar bagi mahasiswa Indonesia jauh berbeda dengan mahasiswa Jepang.

Pendidikan wajib di Jepang gratis bagi semua siswa, bahkan bagi anak yang kurang mampu mendapat bantuan khusus dari pemerintah pusat maupun daerah untuk biaya makan siang, sekolah, piknik, kebutuhan belajar, perawatan kesehatan dan kebutuhan lainnya, sedangkan di Indonesia masih sebatas slogan (kecuali di daerah tertentu, seperti kebijakan di Sukoharjo, tetapi baru terbatas biaya sekolah saja).

Sistem administrasi pendidikan di Jepang sudah lama menerapkan kombinasi antara sentralisasi, desentralisasi, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan partisipasi masyarakat. Sedangkan di Indonesia baru dalam proses peralihan dari sentralisasi ke desentralisasi dan juga diberlakukan MBS. Di samping itu juga ada perbedaan kecil dalam hal mulai masuknya anak pada pendidikan prasekolah, terutama di TK. Kalau di Jepang dimulai usia 3 tahun, sedang di Indonesia dimulai pada usia 4 tahun.

G. PERBANDINGAN PENJAS ANTARA INDONESIA DAN JEPANG

1. *Sejarah penjas dan Olahraga*

a. Sejarah Penjas di Indonesia

- a) *Zaman kerajaan.* Latihan jasmani pada masa itu disamping untuk rekreasi juga untuk pembinaan jasmani dalam rangka tujuan tertentu yaitu melatih keprajuritan. Olahraga tradisional tumbuh di daerah-daerah.
- b) *Zaman penjajahan Belanda.* Pada masa itu berkembang sistem Jerman, system Swedia dan sistem Austria. Lembaga Penjas yang didirikan ialah sekolah senam dan sport militer di Bandung dan AILO di Surabaya. PSSI berdiri tahun 1930 untuk menandingi NIVU.
- c) *Zaman penjajahan Jepang.* Jepang berusaha melatih latihan kemiliteran pemuda-pemuda Indonesia untuk memerangi bangsa barat. Jepang juga mengajarkan olahraga yang dibawa dari negrinya yaitu Sumo, Yudo, Karate, dan Taiso.
- d) *Zaman kemerdekaan 1945-1950.* Kementerian dan Pengajaran bertugas pokok: (1) Menyelenggarakan latihan-latihan jasmani guna memasuki angkatan perang secara besar-besaran; (2) membina mental yang rusak akibat penjajahan Belanda dan Jepang. Tahun 1946 diselenggarakan kongres olahraga pertama di Indonesia yang menghasilkan PORI yang tugasnya mengatur dan memusatkan segala urusan olahraga di seluruh Indonesia. Untuk mengurus kegiatan olahraga di luar negeri maka dibentuklah KORI
- e) *Masa tahun 1951 sampai 1990-an.* Banyak kegiatan yang dilakukan untuk memajukan Penjas dan olahraga

di Indonesia, yaitu; (1) PON 4 tahun sekali; (2) POMNAS 2 tahun sekali; (3) Mengikuti Olympic Games 4 tahun sekali (4) Mendirikan departemen olahraga tahun 1962; (5) Melaksanakan panji olahraga; (6) Membentuk BAPOPI; (7) Menetapkan HAORNAS; (8) Kompetisi-kompetisi cabang-cabang olahraga.

2. Sejarah Penjas di Jepang

Jepang adalah bangsa yang besar penduduknya, terdiri dari empat pulau besar dan banyak pulau kecil. Walaupun kontak dengan Barat telah dibuat sejak awal tahun 1542 dan beberapa hubungan dagang telah diselenggarakan, satu pemerintah feodal yang menekan muncul pada abad ke 17 dan berlangsung kira-kira 250 tahun sampai tahun 1867. Tahun ini ditandai pemulihan dari Meiji yang melanjutkan hubungan dengan Barat. Banyak orang Jepang pergi keluar negeri untuk belajar dan kembali ke Jepang dengan membawa pengetahuan tentang perkembangan di luar negeri dalam ilmu kemiliteran, lembaga politik dan kemajuan industri. Jepang juga sangat bersemangat untuk menjadi satu kekuatan dunia dan cenderung mempunyai perasaan nasionalisme yang kuat, maka Penjas menjadi faktor yang penting. Latihan-latihan militer dan senam (sistem Swedia) menggantikan program olahraga dan permainan. Setelah perang dunia II di mana aktivitas fisik untuk kesiapan militer mendominasi, undang-undang baru pendidikan secara lengkap menyusun program sekolah masuk Penjas. Enam tahun di sekolah dasar disambung dengan masing-masing tiga tahun di sekolah menengah pertama dan atas.

Penjas diwajibkan pada kedua jenjang sekolah ini. Di samping itu ada Penjas yang diwajibkan sebagai satu bagian dari rencana pendidikan umum di universitas. Sekarang

Penjas di Jepang mirip dengan yang diselenggarakan di Amerika Serikat. Suatu usaha telah dilakukan untuk menggabungkan Penjas dengan mata pelajaran lain. Minat, kebutuhan dan kemampuan individual mendapatkan perhatian pada waktu anak laki-laki dan perempuan ambil bagian setiap hari dalam Penjas.

Olahraga, permainan, menari dan bentuk pendidikan di luar gedung sekolah menjadi aktivitas utama. Penekanan diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian dan keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar. Jepang terkenal dengan gulat dan judonya. Atlet Jepang adalah peserta yang kuat dalam pesta olahraga di Timur Jauh, mereka juga masuk dalam Olympiade. Perenang-perenang Jepang dikenal luas di dunia dan kehadirannya dalam kompetisi internasional sudah terkenal. Perkembangan program olahraga setelah sekolah dan aktivitas di banyak klub dan organisasi menunjukkan bahwa Jepang akan secara terus menerus menciptakan atlet-atlet terkenal. Jepang telah mengadopsi baseball sebagai olahraga nasional utama dan dalam prosesnya telah mengembangkan beribu-ribu tim amatir dan beberapa tim profesional.

b. Pelaksanaan Penjas Indonesia dan Jepang

1) *Pelaksanaan Penjas di Indonesia*

Penjas di Indonesia merupakan sebuah konsep yang universal. Berdasarkan pengertian Penjas seperti yang telah diungkap sebelumnya, Penjas ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana yang digunakan adalah melalui aktifitas olahraga, permainan dan aktifitas lain yang berkaitan dengan seni.

2) Pelaksanaan Penjas di Jepang

Penjas di Jepang, penekanannya diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar.

c. Strategi Pembelajaran Penjas di Indonesia dan Jepang

1) Strategi Pembelajaran Penjas di Indonesia

Penyampaian materi pelajaran Penjas umumnya masih menggunakan pendekatan tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya guru Penjas yang dalam menyampaikan materi dalam satu arah, artinya sistem pembelajaran dengan metode komando lebih banyak digunakan. Walaupun metode lain juga diterapkan, namun dalam pelaksanaannya kurang mampu menantang siswa untuk lebih meningkatkan kreatifitas serta keberaniannya untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pemberian instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak.

Kebiasaan siswa untuk hanya sekedar meniru dan melaksanakan setiap instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak pada akhirnya melekat erat pada siswa secara umum. Kekayaan jenis-jenis permainan tradisional yang menyebar di wilayah Indonesia kurang dimanfaatkan oleh guru. Dalam memberi- kan materi, guru terpaku pada GBBP, serta materi yang diberikan sejak SD hingga SMA banyak yang tumpang tindih, sehingga nampak materi itu tidak berkesinambungan, tetapi sering berulang-ulang. Sebagai contoh passing bawah sudah diajarkan di SMP, namun nanti di SMA akan diajarkan lagi materi sama.

Proses pembelajaran Penjas cenderung lebih banyak menekankan pada proses peniruan gerak atau teknik

standar yang dilakukan guru terhadap siswa melalui pengulangan, sehingga menjadi gerak otomatis. Hal ini memiliki banyak kelemahan, antara lain kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga menghambat kreatifitas siswa sekaligus menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar.

Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara klasikal atau seragam untuk semua siswa. Hal ini mengandung kelemahan yaitu kurangnya pertimbangan terhadap masalah perbedaan individu. Partisipasi siswa tidak diberikan secara maksimal karena kegiatan terlalu berpusat pada guru sehingga siswa hanya mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru tanpa memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat berkreasi serta memecahkan masalah dalam melakukan gerakan. Pendekatan yang berorientasi pada tugas juga jarang dilakukan serta jarang mengkaitkan pengalaman hidup dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) *Strategi Pembelajaran Penjas di Jepang*

Penyampaian materi pelajaran Penjas umumnya menggunakan pendekatan pengajaran terbuka. Maksudnya siswa diberi tugas gerak dan guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Sehingga siswa diberi kebebasan untuk berpikir, dan memecahkan masalah. Hal ini memiliki banyak keuntungan, antara lain keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga meningkatkan kreatifitas siswa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar.

Dalam memberikan materi, guru tidak terpaku pada kurikulum, guru bebas menentukan materi apa yang akan diberikan sesuai dengan kondisi dan situasi yang

diperlukan pada saat itu. Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara spesialisasi kepada siswa-siswanya. Hal ini memiliki kelebihan yaitu materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan siswa bebas untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginannya.

d. Pemilihan Bahan Ajar Penjas Indonesi dan Jepang

1) Pemilihan Bahan Ajar Penjas di Indonesia

Banyaknya aktifitas dalam proses pembelajaran Penjas mengharuskan guru untuk memilih aktivitas mana yang paling cocok bagi siswanya. Pada umumnya guru-guru Penjas di Indonesia dalam memberikan materi pelajaran mengambil materi yang disesuaikan dengan materi yang ada dalam kurikulum.

2) Pemilihan Bahan Ajar Penjas di Jepang

Berbeda dengan di Indonesia, dalam memberikan materi, sekolah memiliki otonomi untuk dapat mengatur sendiri materi yang akan diajarkan kepada siswa, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Materi pelajaranpun lebih banyak tertuju pada kecabangan (spesialisasi). Dalam mengajarpun guru Penjas di Jepang tidak perlu untuk membuat satuan pelajaran ataupun silabus.

e. Alokasi Waktu Pelaksanaan Penjas Indonesia dan Jepang

1) Alokasi Waktu Pelaksanaan Penjas di Indonesia

Untuk dapat meningkatkan kebugaran jasmani seseorang tentulah tidak melalui proses yang instan, tetapi memerlukan suatu proses dan waktu yang relatif cukup lama. Waktu yang diberikan untuk pelaksanaan Penjas di Indonesia sangatlah terbatas, yaitu hanya satu kali dalam seminggu, itupun hanya 2x45 menit. Oleh karena itu

dengan sangat terbatasnya waktu yang tersedia untuk Penjas, seorang guru dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin agar tujuan Penjas dapat tercapai. Belum lagi ditambah dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang terhadap proses belajar mengajar.

Dalam membuat Satuan acara Pelajaran (SAP), guru sudah harus merancang alokasi waktu, sejak pembukaan kelas pemanasan, masuk ke inti pelajaran, hingga penutup (penenangan). Setiap tindakan terkait dengan waktu, jangan sampai ada waktu terbuang dengan sia-sia. Guru dituntut untuk dapat cakap dalam mengatur tempo, kapan istirahat sejenak dan kapan pula aktivitas siswa digiatkan. Seorang guru harus tahu, kapan bertindak secara tepat sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya, guru sering menghabiskan waktu untuk menunggu siswa mengganti pakaian, mengecek kehadiran, menyiapkan barisan ketika membuka kelas.

2) Alokasi Waktu Pelaksanaan Penjas di Jepang

Berbeda dengan di Indonesia, alokasi waktu yang disediakan untuk Penjas di Jepang adalah dua kali seminggu, yaitu dari pukul 8 pagi sampai 11 siang. Perbedaan waktu tersebut juga disertai dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang sangat menunjang terhadap proses belajar mengajar.

f. Sistem Penilaian dan Evaluasi Penjas Indonesia dan Jepang

1) Sistem Penilaian dan Evaluasi Penjas di Indonesia

Model evaluasi yang banyak dilakukan oleh guru-guru Penjas di Indonesia pada umumnya cenderung

menggunakan model kuantitatif dan kompetitif seperti dalam keterampilan motorik. Adanya sistem ranking di kelas juga masih banyak dilakukan oleh guru di sekolah.

2) Sistem Penilaian dan Evaluasi Penjas di Jepang

Sistem penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru Penjas di Jepang umumnya bersifat penilaian terhadap performa siswa. Dengan demikian penilaian lebih ditujukan pada ukuran profil siswa secara individual. Oleh sebab itu di Jepang nilai yang diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk angka, tetapi yang dilihat adalah perubahan secara kualitatif. Jadi yang ditonjolkan adalah seberapa jauh perubahan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.

Dengan kata lain Jepang sangat mengedepankan apa yang dikenal dengan *interpersonal attraction theory* dalam ilmu psikologi yaitu penilaian seseorang terhadap sikap orang lain terhadap sebuah penilaian, hal tersebut senada dengan Al & Ries L (2010) dalam bukunya *War in The Boardroom* ketika Jepang membuat penolakan sebuah bisnis, mereka mengawali dengan kata maaf bahkan justru menyalahkan dirinya "...kami tidak meragukan barang yang anda tawarkan kepada kami tapi kami sangat menyesal dan sangat membenci untuk mengatakan bahwa kami tidak bisa bekerjasama dengan anda..."

H. Kontribusi Penjas Terhadap Kehidupan Di Jepang

Diterbitkannya Rencana Dasar pada 2000 yang memberi legitimasi politik untuk diperkenalkannya toto berpijak pada asumsi bahwa pendapatan dari toto akan sangat besar. Rencana Dasar itu mengidentifikasi tiga tujuan kebijakan mendasar: (i) realisasi partisipasi olahraga sepanjang hayat, (ii) meningkatnya daya saing olahraga internasional, dan (iii) pengembangan Penjas dan olahraga

di sekolah melalui (i) dan (ii). Implementasinya merupakan saat yang menentukan dalam penyusunan kebijakan olahraga elit yang lebih sistematis dengan empat unsur yang teramat penting berikut ini. Pertama, baru pertama kalinya pemerintah mengumumkan target 3.5 persen raihan semua medali yang disediakan dalam Olimpiade musim panas dan Olimpiade musim dingin.

Target numeriknya menjadi lebih tampak di tahun 2003 dalam persiapan menghadapi Olimpiade Athena, ketika Divisi Olahraga Kompetisi mengadakan 'Proyek Kebangkitan Nippon', yang secara khusus mengalokasikan dana untuk para atlet dan cabang olahraga yang sangat berpotensi meraih medali. Yang kedua, dan penting, institut ilmu keolahragaan dan spesialis pengobatan bagi atlet elit, JISS, diresmikan pada 2001 sebagai sub-divisi NAASH dan kegiatannya ditetapkan dalam Rencana Dasar. Ketiga, dan tidak kalah pentingnya, JOC menerbitkan Rencana Emas berdasarkan, dan menguatkan, target medali pemerintah. JOC mengindikasikan tanggungjawab praktisnya untuk pengembangan prestasi-tinggi, tidak hanya dalam mengakreditasi federasi-federasi nasional untuk olahraga (MF) dan mengirimkan delegasi ke Olimpiade, namun juga dalam menyusun serangkaian indikator prestasi kualitatif dan kuantitatif berdasarkan hasil dalam kejuaraan dunia dan Olimpiade guna menentukan sebaran Federasi Nasional (NF) atas dana yang telah diterima dari Divisi Olahraga Kompetisi (JOC, 2001). Terakhir, susunan NTC ditetapkan dalam Rencana Dasar awal dan lebih eksplisit lagi dalam versi revisi Rencana Dasar yang diterbitkan pada 2006 setelah pernyataan dukungan dari Perdana Menteri populis, Koizumi, untuk dibukanya NTC menjelang Olimpiade Beijing 2008 (MEXT, 2006a).

I. Kontribusi Olahraga Terhadap Kehidupan Di Jepang

Meski pemerintah berinvestasi besar-besaran sebelum dan selama Olimpiade Tokyo 1964 dalam pembangunan infrastruktur untuk olahraga guna memenuhi keinginan publik akan perolehan medali, investasi ini tidak menstimulasi komitmen jangka panjang terhadap pembinaan para atlet elit dan terhadap upaya mewujudkan keberhasilan olahraga di kancah internasional. Justru, selama dasawarsa 1970-an dan awal 1980-an, prioritasnya lamakelamaan lebih ditujukan kepada program Olahraga untuk Semua ketimbang investasi dalam pembinaan atlet-atlet elit. Pemulihan sosial-ekonomi Jepang pasca paerang membuat warga Jepang, yang sekarang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan lebih stabil, semakin memperlihatkan kepedulian akan kualitas hidup mereka. Kepedulian baru ini tertuju kepada rekreasi dan olahraga dan sebagian mendorong dibentuknya organisasi-organisasi olahraga sukarela seperti Liga Pendidikan Jasmani Jepang (Shintairen) (Uchiumi, 1993; Seki, 1997).

Dana Promosi Olahraga, yang hanya sekali dibayarkan sebesar 25 miliar yen dari pemerintah pusat dan 4.4 miliar yen dari sektor swasta, didirikan pada tahun 1990. Tujuan pengadaan dana tersebut adalah memberikan otonomi yang lebih besar kepada MEXT dan memberinya kesempatan untuk menggunakan anggarannya untuk melaksanakan rencana strategis jangka-panjang pembinaan atlet-atlet elit. Tidak hanya itu, disahkannya Undangundang Lotre Promosi Olahraga tahun 1988 (lotre, yang dikenal dengan nama toto, didirikan pada tahun 2001) dipandang sebagai prestasi besar bagi para pelaku olahraga nasional dalam menggalang dana yang bertujuan untuk membangun 'masyarakat olahraga sepanjang hayat' yang mencakup

dana untuk olahraga atlet (MESSC, 1988). Seperti dijelaskan sebelumnya, keputusan tahunan mengenai distribusi subsidi dari Dana Promosi Olahraga dan Lotre Promosi Olahraga dikelola oleh instansi quasi-pemerintah, yaitu NAASH. Namun demikian, pemerintah dan dana toto belumlah cukup untuk kegiatan yang direncanakan untuk pembinaan olahraga elit karena: parahnya kemerosotan ekonomi Jepang; tetap rendahnya suku bunga (0.5 persen pada 2007) yang mempengaruhi cadangan Dana Promosi Olahraga; dan meredupnya popularitas liga sepakbola profesional (j-league) yang berakibat pada terus menurunnya penjualan toto yang didasarkan pada hasil J-league.

Diterbitkannya Rencana Dasar pada 2000 yang memberi legitimasi politik untuk diperkenalkannya toto berpijak pada asumsi bahwa pendapatan dari toto akan sangat besar. Rencana Dasar itu mengidentifikasi tiga tujuan kebijakan mendasar: (i) realisasi partisipasi olahraga sepanjang hayat, (ii) meningkatnya daya saing olahraga internasional, dan (iii) pengembangan Penjas dan olahraga di sekolah melalui (i) dan (ii). Implementasinya merupakan saat yang menentukan dalam penyusunan kebijakan olahraga elit yang lebih sistematis dengan empat unsur yang teramat penting berikut ini. Pertama, baru pertama kalinya pemerintah mengumumkan target 3.5 persen raihan semua medali yang disediakan dalam Olimpiade musim panas dan Olimpiade musim dingin. Target numeriknya menjadi lebih tampak di tahun 2003 dalam persiapan menghadapi Olimpiade Athena, ketika Divisi Olahraga Kompetisi mengadakan 'Proyek Kebangkitan Nippon', yang secara khusus mengalokasikan dana untuk para atlet dan cabang olahraga yang sangat berpotensi meraih medali. Yang kedua, dan penting, institut ilmu keolahragaan dan spesialis pengobatan bagi atlet elit, JISS,

diresmikan pada 2001 sebagai sub-divisi NAASH dan kegiatannya ditetapkan dalam Rencana Dasar. Ketiga, dan tidak kalah pentingnya, JOC menerbitkan Rencana Emas berdasarkan, dan menguatkan, target medali pemerintah. JOC mengindikasikan tanggungjawab praktisnya untuk pengembangan prestasi-tinggi, tidak hanya dalam mengakreditasi federasi-federasi nasional untuk olahraga (MF) dan mengirimkan delegasi ke Olimpiade, namun juga dalam menyusun serangkaian indikator prestasi kualitatif dan kuantitatif berdasarkan hasil dalam kejuaraan dunia dan Olimpiade guna menentukan sebaran Federasi Nasional (NF) atas dana yang telah diterima dari Divisi Olahraga Kompetisi (JOC, 2001). Terakhir, susunan NTC ditetapkan dalam Rencana Dasar awal dan lebih eksplisit lagi dalam versi revisi Rencana Dasar yang diterbitkan pada 2006 setelah pernyataan dukungan dari Perdana Menteri populis, Koizumi, untuk dibukanya NTC menjelang Olimpiade Beijing 2008 (MEXT, 2006a).

Terlepas dari kian banyaknya pengambilan kebijakan terkini, tingkat konsistensi penekanan pada kebijakan olahraga elit jangan sampai berlebihan karena olahraga masih relatif marjinal baik di dalam kementerian utama, MEXT, dan dalam kementerian-kementerian pemerintah yang lain yang lebih memiliki kepentingan khusus terhadap olahraga. Namun demikian, masih diperdebatkan apakah status olahraga yang secara umum masih marjinal itu merupakan ancaman terhadap investasi dalam olahraga elit, karena kala itu pemerintah memprivatisasi fasilitas-fasilitas olahraga yang dikelola oleh otoritas daerah guna mengurangi tekanan pada pengeluaran pemerintah, mengingat investasinya yang senilai 20.2 miliar yen dalam pembangunan NTC. Perlu diketahui bahwa kebijakan untuk partisipasi massa dan olahraga elit merupakan

tanggungjawab dari berbagai divisi MEXT (Divisi Olahraga Sepanjang Hayat dan Divisi Olahraga Kompetisi) dan karenanya anggaran mereka tidak saling bersaing secara langsung. Akan tetapi, investasi dalam olahraga elit sebagian dirasionalisasi dengan argumen bahwa keberhasilan olahraga elit internasional mendorong antusiasme terhadap partisipasi olahraga di seluruh pelosok negeri (MEXT, 2000, 2006a).

J. SISTEM OLAHRAGA DI INDONESIA DAN DI JEPANG

1. Sistem olahraga di indonesia

System keolahragaan Nasional diatur dalam UU Ri NO. 3 TAHUN 2005 TENTANG sistem keolahragaan nasional bahwa Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk : (1) melakukan kegiatan olahraga memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga memilih dan mengikuti jenis dan cabor yang sesuai bakat dan minatnya memperoleh pengarah dan dukungan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan dalam keolahragaan, (2) menjadi pelaku olahraga mengembangkan industri olahraga, (3) warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga khusus. Sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistimatis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Adapun bangunan olahraga Nasional Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 1. bangunan olahraga Nasional Indonesia

Pada 19 Oktober 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional (tautan: Perpres Nomor 95 Tahun 2017). Menurut Perpres ini, perumusan dan penetapan kebijakan dalam Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional dilakukan oleh Menteri (yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang keolahragaan) setelah berkoordinasi dengan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Dalam Perpres ini disebutkan, untuk memenuhi kebutuhan calon Atlet Berprestasi dilakukan pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi. Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi sebagaimana dimaksud ditujukan kepada Olahragawan potensial yang

memiliki prospek mencapai prestasi puncak melalui pembinaan berjenjang, yang didasarkan pada prinsip pembinaan Olahragawan jangka panjang.

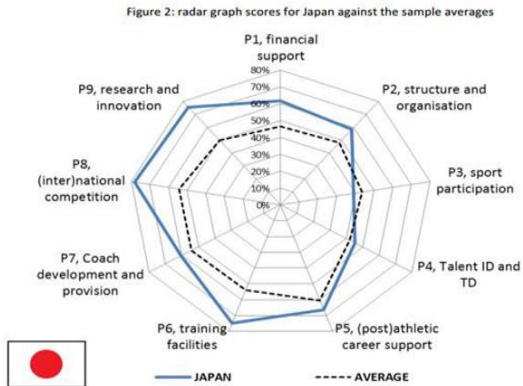
Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi sebagaimana dimaksud dilakukan melalui: a. satuan pendidikan jalur formal; b.sekolah khusus olahragawan; c. klub olahraga; dan d. kompetisi olahraga. Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC ((National Paralmpic Committee of Indonesia). KONI membantu Menteri dalam melakukan pengawasan dan pendampingan dalam pelaksanaan pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi yang dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga,” bunyi Pasal 5 ayat (1,2) Perpres ini. “Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi dilakukan dengan penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keolahragaan,” bunyi Pasal 7 Perpres ini. Adapun Seleksi calon Atlet Berprestasi dan calon pelatih Atlet Berprestasi, menurut Perpres ini, dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC, yang dilakukan secara terbuka, objektif, jujur, adil, dan tidak diskriminatif. Ketentuan mengenai tata cara seleksi dan penetapan calon Atlet Berprestasi serta calon pelatih Atlet Berprestasi, menurut Perpres ini, diatur dengan Peraturan Induk Organisasi Cabang Olahraga atau Peraturan NPC. Menurut Perpres ini, dalam pelaksanaan pelatihan performa tinggi, Menteri: a. memberikan penghasilan dan fasilitas bagi para Atlet Berprestasi selama mengikuti pelatihan performa tinggi; b.menyediakan anggaran; c. menyalurkan anggaran kepada Atlet Berprestasi, pelatih Atlet Berprestasi, tim pendukung, dan system administrasi dan manajemen organisasi olahraga; dan d. melakukan bimbingan teknis administrasi keuangan kepada Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC.

Selanjutnya, kegiatan pengembangan bakat calon atlet andalan nasional, seleksi calon dan penetapan atlet andalan nasional, seleksi calon dan penetapan pelatih atlet andalan nasional, penerapan pelatihan performa tinggi, pembinaan pola hidup atlet andalan nasional dalam Program Indonesia Emas, menurut Perpres ini, dialihkan kepada Induk Organisasi Cabang Olahraga. Adapun Struktur berdasarkan PERPRES 95 Tahun 2017 adalah sebagai berikut: Adapun piramida atlet yang dipetakan oleh Kemenpora RI:



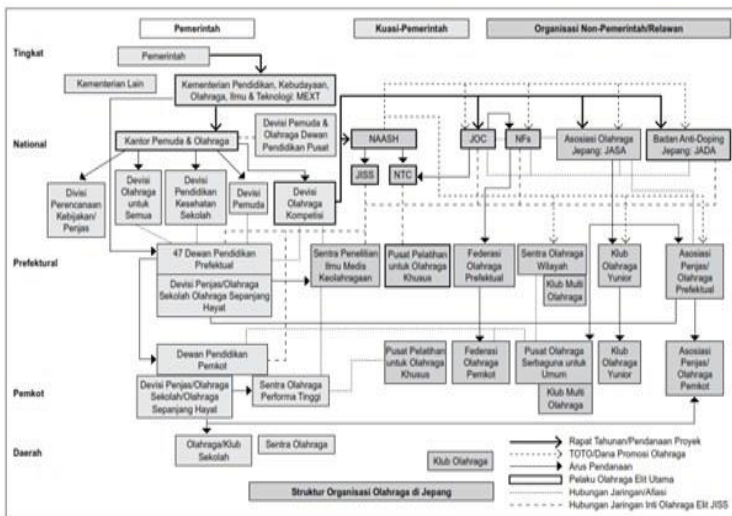
Gambar 2. Piramida Atlet

1. Sistem olahraga di Jepang



Gambar 3.. Pilar System Olahraga Di Jepang

Bisa kita lihat gambar di atas, ada sembilan pilar untuk menunjang system olahraga di Jepang. Dimana hanya pilar ketiga saja yaitu sport participation di negara Jepang kalah dari rata-rata di dunia. Selain itu ada delapan pilar yang sangat menunjang Jepang untuk menjadi negara yang terkuat di dunia Olahraga nya. Pilar pertama (financial support), pilar kedua (structure and organization), pilar keempat (talents id), pilar kelima (athletic career support), pilar keenam (training facilities), Pilar ketujuh (coach development), pilar kedelapan (national competition), dan pilar kesembilan (research and innovation). Adapun struktur Organisasi di Jepang adalah sebagai berikut:



Gambar 4.. Struktur Organisasi di Jepang

K. MATRIK PERBANDINGAN SISTEM PENJAS DAN OLAHRAGA DI JEPANG DAN INDONESIA

No.	ASPEK	JEPANG	INDONESIA
1.	Infrastruktur Sarana/ Prasarana	Sudah sangat maju dan berteknologi tinggi. Ditunjang dengan model dan konsep terbaru.	Masih sangat minim dan terbatas. Tidak ditunjang dengan pembaharuan yang baru.

2.	Sumber Daya Manusia (SDM)	Untuk tenaga ekstrakurikuler disetiap sekolah merupakan tenaga yang ahli sesuai dengan bidang olahraga dan ditempatkan disetiap lembaga pendidikan sehingga pembinaan olahraga pendidikan dapat berjalan dengan baik.	Tidak dikelola oleh tenaga-tenaga yang bukan ahli dibidangnya. Kurangnya penataan yang sistematis di setiap lembaga pendidikan menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan pembinaan (di sekolah) tidak berjalan dengan baik.
3.	Sistem Pendidikan	Taman Kanak-Kanak (Youchien) (no 77 UU Pendidikan Jepang) 3-5 tahun. 6 tahun Sekolah Dasar (Shōgakkō) 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (Chūgakkō) 3 tahun Sekolah Menengah Atas (Koutougakkō)- jurusan umum	Taman Kanak-kanak umur 4-6 Tahun. Sekolah Dasar (SD) umur 7-12 Tahun. Bisa ditempuh dengan 6 tahun. Sekolah Menengah Pertama (SMP) umur 13-15 Tahun. Bisa ditempuh dengan 3 tahun.

		(akademis), pertanian, teknik, perdagangan, perikanan, ekonomi, dan perawatan 4 tahun atau lebih untuk jenjang Perguruan Tinggi (Daigaku).	Sekolah Menengah Atas (SMA) umur 16-18 Tahun. Bisa ditempuh dengan 3 tahun. Sarjana (S1) bisa ditempuh dengan 4 Tahun. Magister (S2) bisa ditempuh dengan 2 Tahun. Doctoral (S3) bisa ditempuh dengan 3 Tahun).
4.	Kurikulum	Pendidikan jasmani di Jepang, penekanannya diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar. Alokasi Waktu: Dua kali seminggu, yaitu dari pukul 8 pagi sampai 11 siang Strategi Pembelajaran: Fokus pada teori dan praktek, fokus pada pengetahuan yang komprehensif dan isi pendidikan yang lebih dalam (Penyampaian materi pelajaran pendidikan jasmani umumnya menggunakan pendekatan pengajaran terbuka. Maksudnya siswa diberi tugas gerak dan guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Sehingga siswa diberi kebebasan untuk	Pendidikan jasmani di Indonesia merupakan sebuah konsep yang universal. Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani seperti yang telah diungkap sebelumnya, pendidikan jasmani ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana yang digunakan adalah melalui aktifitas olahraga, permainan dan aktifitas lain yang berkaitan dengan seni. Alokasi Waktu: 3 Jam Pelajaran: SD = 3 x 35 menit SMP = 3 x 40 menit SMA = 3 x 45 menit

		berpikir, dan memecahkan masalah)	Strategi Pembelajaran: Guru pendidikan jasmani menyampaikan materi dalam satu arah, artinya sistem pembelajaran dengan metode komando lebih banyak digunakan. Walaupun metode lain juga diterapkan, namun dalam pelaksanaannya kurang mampu menantang siswa untuk lebih meningkatkan kreatifitas serta keberaniannya untuk mengeluarkan pendapat.
5.	Sistem Manajemen Olahraga Pendidikan	Pengelolaan olahraga pendidikan berjalan dengan teratur dan sistematis. Pembelajaran olahraga merupakan suatu kurikulum wajib.	Sistem Manajemen olahraga pendidikan belum berjalan dengan sistematis, di samping sistem pendidikan yang berubah-ubah
6.	Keterkaitan Olahraga Pendidikan, Prestasi Dan Rekreasi	Pembinaan prestasi olahraga di negara Jepang dilandasi dan dimulai melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan dilaksanakan secara berjenjang. Kompetisi yang berjenjang juga	Pembinaan prestasi olahraga di Indonesia belum memaksimalkan peran dari dunia pendidikan, kegiatan olahraga yang ada dilembaga pendidikan hanya sebagai formalitas

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah kekemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Adanya kesamaan dalam hal konsep Penjas yang dianut baik di Indonesia maupun di Jepang, yaitu Penjas merupakan bagian dari pendidikan secara umum, yang bertujuan pada perkembangan keseluruhan dimensi manusia, yakni bukan hanya raga yang menjadi tujuan tetapi juga jiwa menjadi bagian dari tujuan pokok pembelajaran Penjas.
- b) Penjas di Indonesia ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia, sedangkan Penjas di Jepang, penekanannya diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial.
- c) Dalam hal strategi pembelajaran, Penjas di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional dimana guru masih mendominasi pelajaran, sedangkan di Jepang guru memberikan kebebasan pada siswa untuk mengelola pelajaran.
- d) Adanya sistem pengelolaan yang berbeda antara Indonesia dengan Jepang. Di Indonesia menganut sistem sentralisasi, dimana semua sekolah harus tunduk pada kebijakan secara Nasional, sedangkan di Jepang menganut sistem desentralisasi dimana sekolah-sekolah mendapat kebebasan secara otonomi untuk mengelola Penjas tetapi tetap mengacu pada kebijakan nasional.
- e) Alokasi waktu dan sarana untuk Penjas yang sangat berbeda antara Indonesia dan Jepang, dimana di

Indonesia masih sangat terbatas sementara Jepang sudah jauh lebih memadai.

- f) Sistem Penilaian dan Evaluasi Penjas di Indonesia, pada umumnya cenderung menggunakan model kuantitatif dan kompetitif, sedangkan di Jepang umumnya bersifat penilaian terhadap performa siswa. Dengan demikian penilaian lebih ditujukan pada ukuran profil siswa secara individual. Oleh sebab itu di Jepang nilai yang diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk angka, tetapi yang dilihat adalah perubahan secara kualitatif. Jadi yang ditonjolkan adalah seberapa jauh perubahan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.
- g) Ada tiga faktor yang membantu kita memahami munculnya prioritas yang kini diberikan kepada kebijakan olahraga elit di Jepang. Pertama, katalis untuk perubahan kebijakan dan komitmen pemerintah terutama didasarkan pada faktor-faktor eksogen, yakni terus memburuknya penampilan di perhelatan olahraga internasional (Olimpiade dan Asian Games). Meski begitu, tujuan kebijakan olahraga elit, meski kian penting bagi pemerintah, perlu bersaing dengan tujuan kebijakan yang terkait dengan peningkatan partisipasi sepanjang hayat dalam olahraga dan Pendidikan Jasmani di sekolah. Tidak dipungkiri, partisipasi anakanak dan pemuda serta tingkat kebugaran mereka terus memajukan agenda terkini dari kementrian (MEXT) dan menimbulkan tertentangan dengan tujuan olahraga elit. Kedua, pemerintah mempertahankan peran dominan dalam membentuk dan menetapkan arah kebijakan olahraga elit, sebagian, melalui wewenangnya atas distribusi sumberdaya keuangan khususnya untuk pembangunan fasilitas khusus olahraga elit.

h) JISS dan JOC memang dapat dipandang sebagai perwakilan langsung dari kebijakan elit pemerintah, menurut Sabatier (1993), namun perlu diingat pula bahwa subsistem kebijakn olahraga elit memainkan peran penting dalam menerjemahkan kebijakan pemerintah ke dalam program-program kebijakan elit dan dalam mendukung pembinaan cabang olahraga tertentu dan atlet-atlet perseorangan. Dengan kata lain, masih banyak sekali lingkup untuk menafsirkan kebijakan pemerintah di lapangan. Namun ini bukan berarti merendahkan peran dominan pemerintah dalam proses kebijakan olahraga elit. Poin terakhir ini mengarah kepada ciri ketiga yang mana adalah keterlibatan dalam pemelajaran berorientasi-kebijakan oleh instansi-instansi olahraga elit nasional dan transfer dan adaptasi praktek yang baik dari negara-negara lain pada konteks Jepang. Akumulasi sistematis dan analisis informasi dan data oleh lembaga-lembaga khusus di JISS dan JOC secara khusus dirancang untuk meningkatkan sistem TID pada tingkat pemerintah kota/prefektur dan di antara federasi-federasi olahraga nasional.

Saran-Saran

Dengan melihat perbandingan yang telah diuraikan mengenai Penjas antara Indonesia dengan Jepang, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu kita jangan terlalu silau dengan kondisi yang ada dalam suatu negara lalu kita secara membabi buta ingin mengadopsi secara keseluruhan apa yang ada di negara tersebut. Tetapi sebaiknya kita harus dapat berpikir bijak apa yang sudah baik dan cocok untuk dilaksanakan di negara kita, kita lanjutkan dan tidak perlu dirubah, tetapi hal-hal yang belum baik di negara kita bolehlah kiranya kita mengadopsi dari

negara lain, asalkan harus sesuai dan cocok dengan kondisi budaya dan situasi di negara kita.

Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Korea Selatan”

Oleh : Arisman , Hendri Mulyadi



TUJUAN Setelah menyelesaikan bab ini, diharapkan akan mampu:

- ❖ Memahami tentang Sejarah Korea Selatan
- ❖ Mengetahui tentang Pendidikan di Korea Selatan
- ❖ Mengetahui tentang Perkembangan Olahraga di Korea Selatan

A. Pendahuluan

Negara Korea Selatan dapat dikatakan pendidikannya paling maju di dunia. Korea Selatan mendapat julukan

sebagai Macan Asia. Julukan ini diberikan untuk bidang industri bersama dengan negara Jepang. Negara Korea Selatan merupakan negara yang berada di bawah pengaruh Amerika Serikat.

Adapun ciri- ciri yang dimiliki oleh negara Korea Selatan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil industri yaitu mesin, mobil, bahan kimia, dan elektronik.
2. Pertanian yang dihasilkan yaitu kentang, buah-buahan, dan padi.
3. Memiliki angkatan darat yang terbesar yang ada di dunia.

Negara Korea Selatan merupakan negara ke dua di Asia setelah Jepang yang mana memperoleh kepercayaan dunia untuk menyelenggarakan pesta olahraga yang terbesar di dunia. Pesta olahraga ini dikenal dengan nama olimpiade. Negara ini juga termasuk sebagai negara industri yang paling maju di Asia setelah negara Jepang.

B. Peta Negara, Bendera, dan Lambang Korea Selatan



Secara umum, kondisi geografi Korea dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Semenanjung Korea berada di sebelah timur laut Asia, yang dibatasi oleh sungai Amnok. Sungai ini biasanya dikenal juga dengan sebutan sungai Yalu yang berada di sebelah barat laut yang memisahkan negara Korea dan negara Cina.
2. Pada bagian timur laut dapat dijumpai sungai Duman atau disebut juga dengan nama sungai Tumen. Sungai ini memisahkan Korea dari negara Cina dan juga negara Rusia. Semenanjung Korea ini diapit oleh Laut Kuning atau disebut juga dengan the Yellow Sea, di sebelah barat.
3. Sedangkan di sebelah timur, diapit oleh laut timur atau the East Sea. Di sekitar semenanjung Korea dapat

dijumpai beberapa pulau yang penting antara lain pulau Jeju, pulau Ulleung, dan pulau Dokdo. Semenanjung Korea ini sebenarnya memiliki diameter sepanjang 1030 kilometer dengan lebih kurang lebih 175 kilometer.

4. Sedangkan luas secara keseluruhan, wilayah Korea yaitu 100.033 sq kilometer. Jumlah penduduk yang mendiami wilayah Korea ini yaitu 49,8 juta jiwa. Jumlah ini didasarkan pada sensus penduduk tahun 2011.

Secara geografi, letak negara Korea dapat dikatakan termasuk unik. Ini menjadikan negara Korea menjadi negara yang damai dan tentram dan bahkan menjadi pusat penghubung Asia dengan dunia internasional. Di mana sebanyak 70% wilayah di negara Korea ini merupakan pegunungan. Hal ini dapat dikatakan bahwa Korea merupakan wilayah yang memiliki pegunungan yang terbanyak di dunia. Daerah perbukitan dan batu kapur yang dapat dijumpai di Korea mampu menciptakan pemandangan bukit dan lembah yang sangat menakjubkan. Pegunungan di Korea ini membentang di sepanjang pantai timur sampai Laut Timur. Selain itu, pegunungan di Korea juga membentang di sepanjang pantai selatan dan barat. Pegunungannya pun turun temurun sampai menuju ke daratan pantai, di mana semuanya menghasilkan tanaman pertanian Korea, khususnya padi. Letak geografi Korea ini yaitu 330 sampai 440 Lintang Utara (LU) dan 1240 sampai 1320 bujur timur.

Bendera Negara Korea Selatan



Keterangan:

Bendera negara Korea Selatan terdiri dari tiga bagian yaitu latar belakang putih, lingkaran merah dan biru yang ada di tengah bendera, dan empat trigram yang ada di setiap sudut bendera.

1. Latar belakang putih dalam bendera melambangkan tentang kedamaian.
2. Lingkaran merah dan biru dinamakan dengan taeguk, asal segala sesuatu yang ada di alam semesta. Pusat pemikiran merupakan harmoni dan keseimbangan yang sempurna. Suatu gerakan yang berkelanjutan dalam lingkup yang tidak terbatas, sehingga mengakibatkan satu unit.
3. Biru bagian dari Taeguk dinamakan dengan eum atau dalam bahasa Cina disebut Yin. Yin ini mewakili semua hal yang bersifat negatif dalam keseimbangan.

4. Sedangkan bagian yang berwarna merah dinamakan dengan Yang. Yang menggambarkan tentang semua hal yang bersifat positif.
5. Lingkaran melambangkan kesatuan untuk menyatukan yang negatif dan positif. Sedangkan Yin dan Yang mewakili tentang dualitas, contohnya surga dan neraka, api dan air, hidup dan mati, atau malam dan siang.
6. Keempat trigram di sudut bendera disebut dengan Kwe (dalam bahasa Korea). Ini juga mewakili konsep berlawanan dan keseimbangan. Trigram merupakan surga (bagian kiri) dan di lain sudut merupakan bumi. Air dilambangkan dalam trigram kanan atas dan di sudut lainnya merupakan api. Simbol dari trigram juga berlawanan. Tiga bar yang tidak terputus merupakan surga versus tiga bar yang terputus yaitu bumi.
7. Simbol negara Korea Selatan, berlatar belakang putih merupakan tanah, lingkaran merupakan orang, dan empat trigram merupakan pemerintah. Ketiganya membentuk elemen penting bagi bangsa Korea Selatan.

Lambang Negara Korea Selatan



sumber: wikimedia.org

Lambang ini dinamakan dengan Gukga Munjang atau sering disebut dengan Gukjang. Gukjang dihiasi dengan lingkaran yang berbentuk Yin dan Yang yang berwarna merah dan biru, melambangkan tentang kedamaian dan keharmonisan Korea Selatan.

Disekelilingnya terdapat lima kelopak bunga Mugunghwa. Mugunghwa merupakan bunga nasional negara Korea Selatan. Di sekeliling lambang terdapat pita yang berwarna biru dengan tulisan Hangeul (dibaca daehanminguk) artinya yaitu Republic of Korea atau Republik Korea. Penggunaan Hangeul menunjukkan tentang bahasa resmi yang digunakan oleh penduduk Korea Selatan yaitu bahasa Korea.

Nama Asli Korea Selatan	Taehan Min'guk
Nama internasiona l Korea Selatan	Republic of Korea
Bentuk negara	Republik Nama presiden yaitu Park Geun-hye. Adapun

Korea Selatan	daftar nama presiden yang pernah menjabat di negara Korea Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut. Presiden pemerintahan Sementara, dijabat oleh: Rhee Syng-man Park Eun-sik Yi Sang-ryong Hong Jin Yi Dong-nyung Kim Gu Yi Dong-nyung Yang Gi-tak Yo Dong-nyung d. Kim Gu e. Rhe Syng-man Ketua Umum Majelis Legislatif Sementara Kim Kyu-Sik Rhee Syng-man Presiden Republik Korea, dijabat oleh: Rhee Syng-man Ho Chong Yun Bo-seon Park Chung-hee
---------------	---

	Choi Kyu-ha Choi Kyu-ha Chun Doo-hwan Roh Tae-woo Kim Young-sam 0. Kim Dae-Jung 1. Roh Moo-hyun 2. Goh Kun 3. Roh Moo-hyun 4. Lee Myung-bak 5. Park Geun-hye
Ibu kota negara	Seoul
Kota terbesar	Seoul
Kepala pemerintahan	Perdana menteri Nama perdana menteri Jung Hong-won
Pemerintahan lokal	9 provinsi dan 2 daerah khusus

Luas
wilayah

99.274 km²

Jumlah
penduduk

48.289.037 jiwa

Bahasa
yang
digunakan

Korea

Suku
bangsa

Korea

Agama
yang dianut

Budha, Katholik, Protestan, dan Konghucu
Sebagian besar penduduk di negara Korea Selatan memilih untuk tidak menganut agama atau ateisme.

Budha merupakan agama yang memiliki jumlah penganut lebih banyak di negara Korea Selatan. Jumlah penganut agama Budha yaitu 10,7 juta. Agama lainnya yang terbesar di negara ini yaitu Kristen Protestan dan Katolik Roma. Gereja Kristen yang terbesar di negara Korea Selatan, yaitu Yoido Full Gospel Church. Gereja

ini berlokasi di Seoul. Sedangkan, yang menganut agama Muslim, diperkirakan berjumlah 45.000 warga. Selain itu, terdapat 100.000 pekerja yang berasal dari negara Muslim yang bekerja di Korea Selatan.

Lagu kebangsaan	Aegukga
Semboyan	Bawalah keuntungan pada seluruh rakyat
Tanggal bersejarah	15 Agustus 1945. Sekaligus merupakan hari kemerdekaan
Deklarasi republik	1 Maret 1919
Pemerintah an provinsial	13 April 1919
Konstitusi	17 Juli 1948
Proklamasi	15 Agustus 1948

Mata uang	Won Korea Selatan
Zona Waktu	UTC+ 9
Kode telepon	82
Hasil tani	Padi- padian, tembakau, beras, dan sayur-sayuran
Sumber alam	Biji besi, tembaga, tungsten, grafit, emas, batu bara, dan perak

C. Informasi tentang Korea Selatan

Berakhirnya perang dunia II yang ditandai dengan kalahnya pasukan Jepang di Pasifik, tidak menjadikan suasana di negara- negara dunia langsung menjadi kondusif. Salah satunya yang dialami oleh negara Korea. Dahulu kala, Korea Selatan dan Korea Utara merupakan satu wilayah yang dikenal dengan Korea. Namun, karena adanya kekuatan besar yang masih bersarang di Korea Utara dan Korea Selatan, lantas menjadikan negara Korea menjadi terpisah ke dalam dua bagian, yaitu utara dan selatan.

Kekuatan besar ini berada di semenanjung Korea. Kekuatan tersebut berasal dari negara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Mereka memiliki ideologi yang bertolak

belakang satu sama lain. Kedua negara ini berada di Korea karena untuk mengawasi transisi pengalihan kekuasaan pada bangsa Korea dan mengawasi Jepang yang berada dekat dengan Korea. Meskipun demikian, ada alasan lain yang menyebabkan mereka tetap berada di Korea, yaitu Amerika Serikat khawatir kalau Uni Soviet menduduki Korea pasca perang. Akibatnya, Korea terbagi menjadi dua sampai terbentuk pemerintahan Korea yang mandiri.

Korea bagian utara disokong oleh Uni Soviet. Sedangkan, Korea Selatan disokong oleh Amerika Serikat. Pembagian ini ditunjukkan dengan garis batas yang berada sejajar 38 derajat lintang utara. Garis batas ini membagi Korea utara dan selatan hampir sama luasnya. Garis batas tersebut dikenal pula dengan nama 38th parallel. Pasca perang dunia II, kekuatan politik dari Korea Utara dan Korea Selatan dapat dikatakan sama kuat. Korea Selatan yang disokong oleh Amerika Serikat termasuk ke dalam golongan politik liberal. Sedangkan, Korea utara yang didukung oleh Uni Soviet, termasuk ke dalam golongan komunis. Kedua kelompok, baik Amerika Serikat maupun Uni Soviet saling memperebutkan pengaruh di seluruh Korea, bahkan konflik fisik yang terjadi di antara para pengikutnya tidak dapat terelakkan. Konflik di Korea Utara dan Korea Selatan terus berlangsung sampai saat ini. Hingga kesepakatan damai di antara kedua belah pihak belum terlaksana.

D. Sejarah Korea Selatan

Negara Korea bermula dengan pembentukan Joseon atau lebih dikenal dengan sebutan Gojoseon. Hal ini untuk menghindari persamaan nama dengan Dinasti Joseon pada abad ke 14. Joseon dibentuk pada 2333 sebelum masehi oleh Dangun. Gojoseon kemudian berkembang sampai bagian utara Korea dan Manchuria. Setelah peperangan

yang terjadi berulang-ulang kali, dengan dinasti Han, Gojoseon mulai berdisintegrasi. Semenanjung Korea dan Manchuria selatan diduduki oleh Dinasti Buyeo, Okjeo, Dongye, dan konfederasi Samhan.

Silla, Goguryeo, dan Baekje kemudian berkembang mengatur Tanjung Korea. Mereka dikenal dengan sebutan Tiga Kerajaan Korea. Semenanjung Korea berhasil untuk disatukan untuk pertama kalinya oleh Silla, tahun 676. Kemudian diberi nama Silla Bersatu. Goguryeo kemudian lari dan mendirikan sebuah kerajaan lain di bagian timur laut semenanjung Korea, yang dinamai dengan Balhae. Pada masa dinasti Silla, hubungan antara Korea dan Cina dapat dikatakan berjalan dengan baik. Namun, kerajaan tersebut runtuh, sebagai akibat dari adanya kerusakan dan konflik yang terjadi di dalam negeri pada abad ke sepuluh. Di mana kerajaan Silla jatuh, lalu menyerah pada dinasti Goryeo tahun 935.

Silla bersatu, pada akhirnya runtuh pada akhir abad ke sembilan. Kondisi ini juga mengakhiri masa kekuasaan tiga kerajaan. Kemudian, kerajaan yang baru, yaitu Goryeo mulai mendominasi Semenanjung Korea. Kerajaan Balhae runtuh pada tahun 926. Runtuhnya kerajaan ini disebabkan oleh serangan bangsa Khitan dan sebagian besar penduduk dan pemimpinnya. Dae Gwang Hyun lalu mengungsi ke Dinasti Goryeo.

Lalu pada tahun 933 sampai 1019, suku Khitan dari dinasti Liao menyerbu Goryeo. Meskipun demikian, mereka berhasil dipukul mundur. Kemudian, tahun 1238, Goryeo kembali diserbu oleh pasukan dari Mongol. Setelah perang yang terjadi selama 30 tahun, dua pihak pada akhirnya melakukan perjanjian perdamaian.

Tahun 1392, Taejo dari Joseon mulai mendirikan Dinasti Joseon setelah menumbangkan Goryeo. Raja Sejong yang menjabat tahun 1418-1450 mengumumkan tentang menciptakan abjad Hangeul. Kemudian, antara tahun 1592-1598 dalam perang imjin, Jepang melakukan invasi pada Semenanjung Korea, namun dipatahkan oleh prajurit yang dipimpin oleh Admiral Yi Sun-Shin. Tahun 1620 sampai 1630 Dinasti Joseon kembali mendapatkan serangan dari Dinasti Qing. Di awal tahun 1870 an, Jepang berusaha kembali untuk merebut Korea yang sedang berada di bawah pengaruh Cina. Di tahun 1895, Maharani Myeongseong dibunuh. Dia dibunuh oleh mata- mata yang berasal dari Jepang. Di tahun 1905, Jepang selanjutnya memaksa Korea untuk menandatangani perjanjian Korea sebagai protektoral Jepang. Pada tahun 1910, Jepang mulai melakukan penjajahan terhadap Korea. Perjuangan rakyat Korea dalam melawan penjajahan terhadap Jepang, dituangkan dalam pergerakan 1 Maret dengan tanpa kekerasan. Pergerakan kemerdekaan Korea yang dilakukan oleh pemerintahan Provisional Republik Korea lebih banyak aktif di luar negara Korea, antara lain Cina, Siberia, dan Manchuria. Jepang yang menyerah pada tahun 1945, membuat PBB membuat rencana administrasi dengan Uni Soviet dan Amerika Serikat.

Namun, rencana tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. tahun 1948, pemerintahan baru mulai terbentuk, di mana Korea Selatan disebut sebagai Korea demokratik dan Korea Utara disebut sebagai komunis. Kedua bagian negara ini dibagi oleh garis lintang 38 derajat. Di tahun 1950, Korea Utara melakukan invansi pada Korea Selatan yang dikenal dengan sebutan Perang Korea.

E. Sistem Pemerintahan Negara Korea Selatan

Korea Selatan merupakan negara yang berbentuk republik. Sama halnya dengan negara yang menganut paham demokrasi lainnya, negara Korea Selatan membagi pemerintahannya ke dalam tiga bagian. Bagian tersebut yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Lembaga eksekutif dipegang oleh presiden yang dipilih berdasarkan pada hasil pemilu. Presiden dapat menjabat selama lima tahun dan dibantu oleh perdana menteri. Perdana menteri ini ditunjuk oleh presiden dengan persetujuan dewan perwakilan. Presiden bertindak sebagai seorang kepala negara dan perdana menteri bertindak sebagai seorang kepala pemerintahan. Lembaga legislatif dipegang oleh dewan perwakilan. Dewan perwakilan ini menjabat selama empat tahun. Adapun pelaksanaan sidang paripurna diadakan setiap setahun sekali atau berdasarkan pada permintaan presiden. Sidang ini dapat dilaksanakan secara terbuka maupun dapat juga dilakukan secara tertutup. Pengadilan konstitusional menjadi lembaga yang tertinggi untuk memegang kekuasaan yudikatif. Di lembaga ini terdiri dari sembilan hakim. Hakim ini direkomendasikan oleh presiden dan dewan perwakilan. Hakim dapat menjabat selama enam tahun dan usianya pun tidak boleh lebih dari enam puluh lima tahun pada saat sudah terpilih.

F. Pembagian Administratif Negara Korea Selatan

Korea Selatan terdiri dari: kota khusus, kota metropolitan, dan provinsi. Kota khusus di Korea Selatan yaitu Seoul. Kota metropolitan terdiri dari Busan, Daegu, Incheon, Gwangju, Daejeon, dan Ulsan. Sedangkan, provinsi di Korea Selatan yaitu Gyeonggi, Gangwon, Chungcheong Utara, Chungcheong Selatan, Jeolla utara, Jeolla Selatan, Gyeongsang Utara, Gyeongsang Selatan, dan Jeju.

G. Kondisi Geografi dan Iklim Negara Korea Selatan

Luas negara Korea Selatan yaitu 99.274 km². Luas negara ini lebih kecil dibandingkan dengan Luas Korea Utara. Kondisi topografinya sebagian besar berbukit dan tidak rata. Pegunungan yang berada di wilayah timur, pada umumnya menjadi hulu sungai- sungai besar, seperti sungai Han dan sungai Naktong. Sedangkan di wilayah barat merupakan bagian yang rendah yang terdiri dari daratan pantai yang berlumpur. Di bagian barat dan selatan ada banyak teluk dan pelabuhan. Pelabuhan tersebut antara lain Incheon, Yeosu, Busan, dan Gimhae.

Negara Korea Selatan memiliki kurang lebih 3000 pulau. Sebagian besar merupakan pulau kecil dan tidak ada penghuni. Pulau –pulau ini tersebar mulai dari barat sampai selatan negara Korea Selatan. Pulau Jeju yang berada sekitar 100 kilometer di bagian selatan Korea Selatan merupakan pulau yang terbesar. Luas wilayahnya yaitu 1845 km². Gunung Halla merupakan gunung berapi yang tertinggi sekaligus merupakan titik tertinggi di Korea Selatan yang berada di Pulau Jeju. Pulau yang berada di bagian paling timur Korea Selatan merupakan Uileungdo dan Batu Liancourt. Sedangkan, Marado dan Batu Socotra merupakan pulau yang ada di wilayah paling selatan dari negara Korea Selatan. Iklim di negara Korea Selatan dipengaruhi oleh iklim dari daratan Asia dan memiliki empat musim.

Musim panas di negara Korea Selatan dimulai pada bulan Juni. Pada musim panas, suhu dapat mencapai temperatur hingga 40 derajat celcius, tepatnya di kota Daegu. Musim panas ini ditandai dengan datangnya musim hujan yang jatuh pada akhir bulan Juli sampai Agustus diseluruh bagian semenanjung.

Temperatur musim dinginnya rata- rata dapat jatuh pada suhu minus 10 derajat celcius pada beberapa propinsi. Bahkan, negara Korea Selatan juga rentan terhadap serangan angin taifun. Angin ini dapat menerjang selama bulan musim panas dan musim gugur. Lebih lanjut, beberapa tahun belakangan ini, negara Korea Selatan sering dilanda oleh badai pasir kuning. Badai ini dibawa dari gurun gobi yang ada di negara Cina. Badai ini juga melanda wilayah Jepang dan sejauh Amerika Serikat.

H. Kondisi Ekonomi Negara Korea Selatan

Negara Korea Selatan memiliki ekonomi pasar dan menempati urutan ke lima belas. Ini berdasarkan PDB (Product Domestic Bruto). Sebagai salah satu anggota dari Macan Asia Timur, negara Korea Selatan telah mencapai rekor ekspor impor yang dapat dikatakan memukau. Di mana nilai ekspor negara Korea Selatan menduduki delapan terbesar yang ada di dunia. Sedangkan, nilai impornya menduduki peringkat ke sebelas di dunia. Kesuksesan ekonomi yang diraih oleh negara Korea Selatan dicapai pada akhir tahun 1980 an.

Pada saat itu PDB nya berkembang dari rata- rata 8% per tahun, tepatnya tahun 1962 dan jika diwujudkan dalam dolar mencapai US\$ 2,7 miliar, menjadi US\$ 230 miliar. Peningkatan ini terjadi tahun 1989. Jumlah ini dapat dikatakan dua puluh kali lipat dari negara Korea Utara. Bahkan, peningkatannya tersebut dapat disamakan dengan ekonomi- ekonomi menengah di Uni Eropa. Kemajuan ekonomi dari negara Korea Selatan ini dikenal dengan sebutan Keajaiban di Sungai Han. Lebih lanjut, krisis Finansial Asia tahun 1997, membuka kelemahan dari model pengembangan negara Korea Selatan. Ini juga termasuk

rasio utang atau persamaan yang besar, pinjaman luar yang besar, dan sektor finansial yang tidak disiplin.

Pada tahun 1998, pertumbuhan jatuh sekitar 6,6%. Namun pada tahun 1999, pulih dengan cepat sebanyak 10,8% dan pada tahun 2000 sebanyak 9,2%. Sayangnya, pada tahun 2001, pertumbuhan kembali jatuh ke 3,3%. Ini disebabkan oleh perlambatan ekonomi dunia, ekspor yang mulai menurun, dan persepsi bahwa pembaharuan finansial dan perusahaan yang dibutuhkan tidak bertumbuh.

Kondisi ekonomi negara Korea Selatan mulai tumbuh pada tahun 2002 dengan dipimpin oleh industri dan konstruksi. Pertumbuhannya mencapai 5,8%. Pada tahun 2003, penduduk di negara Korea Selatan yang berada di garis kemiskinan sebesar 15%. Kemudian, tahun 2007, indeks gini mulai menunjukkan perbaikan, dari angka 35,8 menjadi 31,3. Bahkan, nilai investasi mencapai 29,3% dari PDB dan menempati urutan ke dua puluh satu.

Tahun 2005, selain sebagai negara yang memiliki akses internet dengan kecepatan yang tinggi, monitor layar-datar, semikonduktor memori, dan telepon genggam, negara Korea Selatan juga berada dalam peringkat pertama. Peringkat pertama ini diraih untuk pembuatan kapal. Selain itu, menduduki peringkat ketiga untuk produksi ban. Menduduki peringkat keempat untuk serat sintetis, peringkat kelima dalam bidang otomotif, dan peringkat keenam dalam bidang baja. Lebih lanjut, negara Korea Selatan menduduki peringkat ke tiga puluh enam, untuk tingkat pengangguran. Menduduki peringkat kesembilan belas dalam Indeks Kemudahan Berbisnis dan peringkat ke tiga puluh satu dari 179 negara dalam Indeks Kebebasan Ekonomi. Ini berdasarkan data di tahun 2010.

Ekspor negara Korea Selatan bergerak dalam bidang semi konduktor, peralatan telekomunikasi nirkabel, kendaraan bermotor, kapal, baja, dan petrokimia. Ekspor negara ini dengan bermitra utamanya yaitu negara RRC sebanyak 21,5%, Jepang sebanyak 6,6%, Amerika Serikat sebanyak 10,9%, dan Hong Kong sebanyak 4,6%. Negara Korea Selatan juga melakukan impor plastik elektronik dan peralatannya, baja, minyak, dan bahan kimia organik dari negara RRC sebanyak 17,7%, Amerika Serikat sebanyak 8,9%, Jepang sebanyak 14%, Australia sebanyak 4,1%, Uni Emirat Arab sebanyak 4,4%, dan Arab Saudi sebanyak 7,8%.

Jumlah tenaga kerja di negara Korea Selatan menduduki peringkat ke dua puluh lima di dunia. Kondisi ekonomi negara Korea Selatan dipimpin oleh konglomerat besar. Konglomerat ini dikenal dengan sebutan chaebol. Adapun beberapa chaebol yang terbesar, antara lain sebagai berikut :

1. LG electronics
2. Hyundai
3. LG Chem
4. Samsung electronics
5. POSCO
6. Hyundai motor Company
7. KB Financial Group
8. Korea Electric Company
9. Samsung Life Insurance.

I. Kondisi Transportasi Negara Korea Selatan

Sistem transportasi di negara Korea Selatan terdiri dari kereta api, bus, kapal fery, dan penerbangan udara. Jalur kereta api di negara ini terdiri dari subway yang dapat dijumpai di enam kota. Kota tersebut yaitu Busan, Seoul, Daegu, Gwangju, Daejon, dan Incheon. Operator untuk kereta api korail menyediakan layanan kereta api hampir di seluruh kota besar di negara Korea Selatan. Negara Korea Selatan juga memiliki bandar udara. Ada 103 bandar udara di negara ini dengan Bandar Udara International Incheon sebagai bandar udara yang terbesar. Bahkan, bandar udara Incheon pernah dinobatkan sebagai bandar udara yang terbaik yang ada di dunia oleh Airport Council International. Bandar udara internasional yang lainnya yang ada di negara Korea Selatan antara lain berada di Jeju, Gimpo, dan Busan.

Pada tahun 1962, maskapai penerbangan nasional Korean Air dibentuk. Maskapai penerbangan ini melayani 21.640.000 penumpang dengan 12.490.000 penumpang internasional. Pada tahun 1988, Asiana Airlines dibentuk dengan melayani penerbangan domestik dan penerbangan internasional. Sedangkan, penerbangan lainnya, seperti Hansung Airlines dan Jeju Air melayani penerbangan domestik dengan harga yang dapat dikatakan lebih murah dibandingkan yang lain.

J. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Korea Selatan

Semula perkembangan IPTEK di negara Korea Selatan dapat dikatakan tidak berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan oleh masalah pembagian Korea dan Perang Korea yang terjadi setelah masa kemerdekaan. Namun pada tahun 1960 an, perkembangan IPTEK mulai dirasakan oleh penduduk di negara Korea Selatan. Perkembangan ini

terjadi karena adanya pemerintahan yang diktator. Pemerintahan ini dipimpin oleh Park Chung-hee, di mana pada masa kepemimpinannya, Korea Selatan dapat melaju dengan pesat.

Sejak tahun 2003, robotika telah menjadi penelitian dan pengembangan yang utama di negara Korea Selatan. Kemudian, pada tahun 2009, pemerintah mengumumkan rencananya untuk membangun taman tematik robot di Incheon dan Masan dengan menggunakan dana dari pemerintah maupun swasta. Tahun 2005, institut Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Korea Selatan mengembangkan robot Humanoid kedua di dunia. Robot ini mampu berjalan. Selain itu, Institut Teknologi Industri Korea juga berhasil mengembangkan android Korea yang pertama, yaitu EveR-1. Pengembangan ini terjadi pada bulan Mei 2006.

K. Pendidikan di Negara Korea Selatan

Negara Korea Selatan menganut sistem pemerintahan yang sentralistik. Di mana kebijakan- kebijakan pemerintah, termasuk pendidikan harus mendapat persetujuan badan legislatif daerah. Adapun tujuan pendidikan di negara Korea Selatan yaitu menanamkan pada setiap orang rasa identitas nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan nasional dan menanamkan patriotisme pada diri siswa.

Jenjang pendidikan di Korea Selatan di bagi menjadi empat yaitu Sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Sekolah dasar menjadi pendidikan wajib selama enam tahun bagi anak usia enam sampai dua belas tahun. Untuk jenjang SMP ditujukan untuk anak usia 12 sampai 15 tahun selama tiga tahun. Kemudian, jenjang SMA untuk usia 15 sampai 18 tahun. Di mana jenjang SMA ini dibagi menjadi dua yaitu umum dan kejuruan.

Sekolah kejuruan di negara Korea Selatan terdiri dari pertanian, perdagangan, perikanan, dan teknik. Lebih lanjut, di negara ini juga dikenal pula sekolah komprehensif yaitu gabungan antara sekolah umum dan kejuruan. Sekolah ini merupakan bekal untuk melanjutkan ke akademik atau universitas, di mana kemudian dapat melanjutkan ke program pasca sarjana dengan gelar master atau doktor. Hasil penelitian tahun 2006, tentang Program Penilaian Pelajar Internasional dari OECD, negara Korea Selatan dapat menempati urutan pertama untuk pemecahan masalah. Selain itu, menempati urutan ketiga untuk matematika dan urutan ke sebelas untuk bidang sains.

Pendidikan di negara Korea Selatan dapat dikatakan cukup membanggakan di dunia. Bahkan, teknologi pada pendidikan di negara Korea juga dikembangkan sampai keseluruhan daratan Korea dengan membuat jaringan akses internet yang berkecepatan tinggi. Akses jaringan internet ini di mulai dari sekolah dasar sampai pada sekolah lanjutan. Pemerintah Korea melalui Kementerian pendidikan juga memberikan beasiswa bagi siswa- siswa yang berasal dari luar Korea. Hal ini disebabkan siswa tersebut mencapai 100.000 siswa per tahun.

1. Siswa di Korea Selatan harus belajar selama 16 jam setiap harinya

Bayangkan, siswa-siswi di Korea Selatan bersekolah dari pagi hingga malam hari. Saking lamanya, banyak siswa di sana yang memiliki mata minus atau berkacamata.

Hal itu disebabkan, mereka diwajibkan membaca dan belajar selama di sekolah. Sudah begitu, mereka pun kekurangan waktu untuk bermain. Saking kurangnya waktu bermain, banyak siswa di Korea Selatan itu merasakan stres akut.

Coba bandingkan dengan di Indonesia. Jam pelajarannya masih sangat lowong. Makanya, di Korea Selatan jarang sekali peristiwa tawuran. Karena, siswa-siswanya sudah kelelahan belajar dan tidak punya waktu untuk bertarung secara terbuka dengan siswa dari sekolah lain.

2. Ada Lima Mata Pelajaran Utama di Korea Selatan

Sama halnya dengan di Indonesia, di Korea Selatan juga memiliki beberapa mata pelajaran utama. Mata pelajaran itu ialah matematika, sains, bahasa Korea, studi sosial, dan bahasa Inggris.

Kelima mata pelajaran itu kiranya berhubungan dengan pengetahuan yang kerap digunakan dalam ranah akademisi di dunia. Jadi, jangan heran kalau siswa-siswa di Korea Selatan itu pintar-pintar di ranah pengetahuan alam dan sosial.

Meski begitu, ada salah satu mata pelajaran yang tidak mendapatkan porsi secara besar, yakni pelajaran olahraga. Saking tidak diperhatikannya, banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas gimnasium yang layak.

3. Memiliki Akses Internet yang Lancar Jaya

Korea Selatan termasuk salah satu negara dengan akses internet yang sangat kencang. Bayangkan, kecepatan internet di Korea Selatan itu hingga 10 Gbps. Artinya, untuk membuka sebuah laman daring yang banyak fitur, di Korea hanya butuh hitungan kurang dari 5 detik.

Dengan kecepatan itu, kamu bisa menggunakan internet untuk berbagai keperluan. Mulai dari belajar, bermain permainan daring, hingga mengunduh berbagai file-file besar secara cepat.

Di setiap sekolah di negeri eonni Jennie Blackpink itu dipasang oleh akses internet. Hal itu membuat setiap siswa di Korea Selatan memiliki akses belajar secara digital. Mereka bisa mengakses berbagai informasi di dunia dengan sangat cepat bermodalkan jaringan internet yang cepat itu

4. Guru Dijunjung Tinggi di Korea Selatan

Kalau kita sering baca berita di Indonesia, banyak guru yang kurang dihormati dan dihargai. Namun, kalau kita ke Korea Selatan, kita akan mendapati hal yang berbeda.

Di negeri asal EXO itu, guru sangat dijunjung tinggi dan dihormati. Saking dihormatinya, guru dianggap ada di posisi tertinggi selainnya orang suci. Tak hanya itu, guru-guru di Korea Selatan juga sangat tegas dan keras dalam mendidik siswa-siswanya. Bahkan, masih banyak guru yang memberikan hukuman fisik kepada siswanya agar mereka dapat memahami pelajaran yang diajarkan dalam kelas.

5. Sekolah Full Sampai Hari Sabtu

sistem pendidikan di Korea Selatan mewajibkan siswa untuk belajar di sekolah hingga hari Sabtu. Bahkan, di hari Sabtu itu mereka belajar full dari pagi hingga sore. Coba bayangkan lelahnya para siswa belajar di Korea Selatan, bandingkan sama posisi kita yang bersekolah di hari Sabtu hanya jarang-jarang, kita pasti akan merasa lebih bersyukur.

6. Siswa Wajib Mengikuti Bimbingan Belajar

Di Indonesia, ikut bimbingan belajar merupakan pilihan. Tapi, bagi siswa di Korea Selatan, ikut bimbingan belajar merupakan suatu kewajiban. Oleh sebab itu, siswa di Korea Selatan selalu pulang larut malam. Bayangkan, mereka dalam sehari belajar selama 16 jam di sekolah. Sudah begitu, selesai sekolah mereka harus mengikuti

bimbingan belajar. Jam belajar di bimbingan belajar pun variatif. Ada yang cepat dan ada pula yang lama. Bayangkan lelahnya mereka belajar

7. Fasilitas Pendidikan Sangat Lengkap

Sebagai negara dengan kualitas pendidikan yang tinggi, Korea Selatan memiliki fasilitas pendidikan sangat lengkap. Di setiap sekolah sudah ada proyektor, layar datar LCD, komputer di tiap kelas, hingga seragam yang cakep-cakep seperti di drama Korea. Saking lengkapnya, setiap siswa dapat menggunakan segala fasilitasnya secara puas.

Namun, kelengkapan fasilitas pendidikan itu membuat biaya pendidikan menjadi besar. Bayangkan, untuk membeli satu seragam sekolah khusus hari tertentu dibutuhkan jutaan rup

L. Sistem Pengelolaan Pendidikan

Sistem pengelolaan pendidikan di Korea Selatan dilaksanakan oleh pemerintah. Kekuasaan dan kewenangan dilimpahkan kepada menteri pendidikan. Kebijakan menteri dilaksanakan hingga di daerah otonom. Di daerah terdapat dewan pendidikan (board of education). Pada setiap propinsi dan daerah khusus (Seoul dan Busan), masing-masing dewan pendidikan terdiri dari tujuh orang anggota yang dipilih oleh daerah otonom, dari lima orang dipilih dan dua orang lainnya merupakan jabatan *ex officio*; yang dipegang oleh walikota daerah khusus atau gubernur propinsi dan super intendent, Dewan pendidikan diketuai oleh walikota atau gubernur.

Pemerintah menganggarkan pengelolaan sistem pendidikan nasional yang berasal dari alokasi dana APBN. Anggaran pendidikan Korea Selatan berasal dari anggaran Negara, dengan total anggaran 18,9% dari

Anggaran Negara. Pada tahun 1995 ada kebijakan wajib belajar 9 tahun, sehingga porsi anggaran terbesar diperuntukan untuk ini. Adapun sumber biaya pendidikan, bersumber dari, GNP untuk pendidikan, pajak pendidikan, keuangan pendidikan daerah, dunia industri khusus bagi pendidikan kejuruan.

Sistem Pendidikan di Korea adalah 6 tahun SD, 3 tahun SMP, 3 tahun SMU dan 4 tahun Universitas, secara umum terdiri dari 6-3-3-4. Untuk jenjang SD dan SMP semua biaya sekolah ditanggung oleh pemerintah selama 9 tahun.

Sistem pendidikan dari pra sekolah sampai perguruan tinggi terbagi dalam 2 semester pertahunnya. Jika selesai semester pertama sekolah akan libur sebulan penuh dimusim panas. Jika selesai semester ke dua dan sebelum dimulainya semester baru akan libur dimusim dingin dan dimusim semi selama 2 bulan. Untuk keluarga yang berpenghasilan rendah, seperti petani dan nelayan biasanya anak yang usianya 5 tahun mendapatkan bantuan pendidikan. Saat anak ingin menempuh pendidikan pra sekolah, para pengajar disekolah itu akan memberi konsultasi langsung setelah itu baru siswa di terima sekolah. Anak yang telah berusia 6 tahun terhitung 1 Januari diperbolehkan masuk ke sekolah dasar, Korea punya perhitungan tahun untuk kelahiran yaitu sejak bayi lahir akan dihitung 1 tahun usianya jadi untuk usia 6 tahun menurut kita orang Indonesia maka di Korea adalah 7 tahun. (Kartono, 2015)

M. Jenjang dan Jalur Pendidikan

Seperti halnya pendidikan di negara-negara lain, termasuk Indonesia. Pendidikan di Korea Selatan dilaksanakan dalam beberapa jenjang, yaitu jenjang pendidikan primer (primary education), pendidikan

sekunder (secondary education), dan pendidikan tinggi (high education). Pendidikan primer di Korea Selatan diwajibkan untuk anak-anak berusia 6 sampai 14 tahun. Pada jenjang pendidikan primer ini, prosesnya dilaksanakan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Pendidikan sekunder di Korea selatan idealnya dilaksanakan selama 6 tahun, yaitu 3 tahun di sekolah menengah (setara dengan SMP di Indonesia) dan sekolah atas (setara dengan SMA di Indonesia). Pada jenjang pendidikan sekunder ini, prosesnya dilaksanakan sekolah-sekolah kejuruan (setara dengan SMK di Indonesia). Selain itu, pada usia-usia sekolah menengah dan sekolah tinggi ini, anak-anak Korea Selatan melaksanakan beberapa pendidikan tambahan, yaitu melalui kegiatan kursus-kursus tertentu. Pendidikan tinggi di Korea Selatan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan perkuliahan di beberapa perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta yang jumlahnya sekitar 330 perguruan tinggi. Adapun beberapa perguruan tinggi yang terkemuka di Korea Selatan antara lain Universitas Korea (Korea University), Universitas Nasional Seoul (Seoul National University), Universitas Ewha (Ewha Women's University), dan Universitas Yonsei (Yonsei University).

Pendidikan SD dimulai dari kelas satu sampai kelas enam jika tidak ada hal yang khusus setiap tahun bisa naik kelas. Jenis sekolah dasar juga dibagi 2 yaitu pemerintah dan swasta. Masa pendidikannya sama perbedaannya hanya pada program khusus dan pada sekolah swasta harus membayar uang sekolah. Di Korea wajib belajar adalah sampai SMP dan itu tidak dipungut biaya, hingga tingkat SMU biaya sekolah menjadi tanggung jawab individu. Korea sendiri yang memiliki peraturan 2 anak saja cukup dahulu. Maka saat ini mereka akan kekurangan generasi muda dimasa yang akan

datang. Untuk itu mereka memberi aturan untuk keluarga yang memiliki anak lebih dari 2, maka setiap anaknya akan diberi tunjangan perbulan. Disetiap kelas untuk SMP memiliki seorang wali kelas yang akan memperhatikan kehidupan dan mengarahkan siswanya, dan untuk masing-masing pelajaran memiliki tenaga pengajar yang berbeda-beda. Mata pelajaran mereka terdiri dari bahasa korea, moral, sosial moral, matematika, ilmu science, olah raga, musik, kesenian, keterampilan, bahasa inggris . Dalam tiap semester ada 2 kali ujian evaluasi, yang hasilnya akan dikirim ke rumah masing-masing. Menginjak di kelas 3, nilai dan kemampuan siswa akan dipertimbangkan untuk melanjutkan ke SMU, pada saat ini wali kelas akan memberi saran dan petunjuk untuk mereka melanjutkan ke SMU.

Untuk pendidikan di SMU ini terdiri dari 3 bagian yaitu Sekolah Mengengah Umum, Sekolah Menengah Ekonomi dan Sekolah Mengengah Khusus.Secara umum Sekolah Menengah Umum mempelajari mata pelajaran yang diperlukan untuk masuk perguruan tinggi.Sekolah Menengah Ekonomi mata pelajaran yang diberikan adalah mata pelajaran yang dibutuhkan untuk masuk kerja.Sekolah Menengah Khusus adalah sekolah yang memberikan keterampilan khusus seperti bidang science atau bahasa asing, olah raga dan lain-lain.Siswa jika lulus SMU bisa bekerja atau masuk perguruan tinggi.

Perguruan Tinggi di Korea terbagi 2 yaitu, masa pendidikan 4 tahun dan 2 tahun, sebagian besar mempelajari dasar-dasar kejuruan tentang mata kuliah keahlian, berbeda dengan masa pendidikan 4 tahun yang mempelajari ilmu secara keilmuan. Seseuai dengan dasar tujuan Universitas terbagi menjadi Universitas Umum, niversitas Kejuruan, dan Universitas Khusus.Universitas Kejuruan contohnya pendidikan, komunikasi, pembukuan,

teknik.Universitas Khusus meliputi perpajakan, kepolisian dan akademi militer. Saat akan masuk Universitas secara umum ditentukan nilai SMU dan setiap tahun mengikuti ujian kemampuan dan bakat. Walaupun mereka dapat masuk ke Universitas dengan ke 2 nilai tersebut cara pemilihan siswa sedikit berbeda di setiap Universitas karena di setiap Universitas mempunyai syarat-syarat tertentu. Jika orang tuannya asing bisa mengikuti ujian saringan khusus pelajar asing. (Kartono, 2015)

N. Kurikulum

Reformasi kurikulum pendidikan di korea, dilaksanakan sejak tahun 1970-an dengan mengkoordinasikan pembelajaran teknik dalam kelas dan pemanfaatan teknologi, adapun yang dikerjakan oleh guru, meliputi lima langkah yaitu (1) perencanaan pengajaran, (2) Diagnosis murid (3) membimbing siswa belajar dengan berbagai program, (4) test dan menilai hasil belajar. Di sekolah tingkat menengah tidak diadakan saringan masuk, hal ini dikarenakan adanya kebijakan "equal accessibility" ke sekolah menengah di daerahnya.

Kini Korea mengimplementasikan kurikulum pendidikan dengan menekankan pada pemberian bekal kompetensi untuk dunia kerja dan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan kejenjang berikutnya.Kurikulum dikembangkan oleh dewan pendidikan/sekolah sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar, siswa, dan daerah dengan memperhatikan perkembangan dimensi global.Baik negri dan swasta sekolah memiliki kutikulum yang relatif sama, yaitu lebih banyak mengajarkan kemandirian, kreatifitas dan bersosialisasi dengan lingkungan. Mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari dan perkembangan iptek.

Sekolah diberi keleluasaan untuk menambah kurikulum lokal sesuai minat siswa dan kondisi wilayah masing-masing, dengan pilihan kurikulum lokal yang diarahkan kepada masalah : Pertanian, perikanan, dan Teknologi, yang mampu membawa siswa untuk memiliki kreatifitas terutama untuk kehidupannya. Untuk kasus korea selatan tentang kurikulum muatan lokal implementasinya sangat berbeda dengan Indonesia, yang rata-rata memasukkan kurikulum lokal yang “ tidak” langsung berhubungan dengan pemenuhan harkat hidup siswa, seperti kurikulum lokal hanya terbatas pada bahasa daerah/bahasa asing, seni dan lain-lain, yang tidak atas dasar keinginan siswa dan kondisi daerah setempat. (Kartono, 2015)

O. Pembelajaran

Korea Selatan sangat terobsesi dengan pendidikan. Pendidikan benar-benar ditekankan kepada siswa seperti orang gila. Seberapa keras siswa belajar? Selama tahun-tahun sekolah mereka dan kadang-kadang bahkan selama bertahun-tahun, siswa pergi ke sekolah dari jam 8 pagi sampai lewat tengah malam. Hal ini dikarenakan setelah selesai sekolah, mereka harus menghadiri pendidikan khusus untuk mencoba untuk meningkatkan kinerja akademis mereka. Mereka diprioritaskan untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk perguruan tinggi yang sangat ketat, yang banyak mendukung masa depan mereka.

Pembelajaran di Perguruan Tinggi menjamin kesempatan peluang kerja. Di Korea, jika masuk sebuah universitas bergengsi, akan memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapatkan informasi pekerjaan yang baik. Seorang mahasiswa memasuki universitas yang baik tidak hanya menjamin keadaan ekonomi individunya, tetapi juga

mencerminkan reputasi orang tua. Dalam budaya Korea, pertimbangan yang paling penting bagi seorang pimpinan bukan kepribadian atau pengalaman kerja, melainkan di Universitas apa orang tersebut belajar. Korea memiliki tingkat kelulusan SMA 97%, ini adalah yang tertinggi tercatat di negara-negara maju. Sangat menarik untuk dicatat bahwa 80% sekolah-sekolah di Korea memperbolehkan hukuman fisik. (Kartono, 2015)

P. Peserta Didik

Anak-anak Korea Selatan paling tidak bahagia menurut studi di antara negara-negara maju, menurut pemerintah Selasa (4/11), karena stress akibat tekanan pendidikan yang sangat tinggi di negara itu. Korea Selatan ada di posisi paling bawah di antara 30 negara dalam tingkat kepuasan anak-anak dengan hidup mereka, menurut Kementerian Kesehatan Korea Selatan, diikuti oleh Rumania dan Polandia. Faktor paling relevan dalam kepuasan hidup anak-anak adalah stress akademik, diikuti dengan kekerasan di sekolah, ketagihan Internet, kelalaian dan kekerasan dunia maya," menurut kementerian tersebut mengenai survei yang dilakukan atas lebih dari 4.000 rumah tangga dengan anak-anak berusia kurang dari 18 tahun.

Kepala Bank Dunia Jim Yong Kim, yang lahir di Korea Selatan, mengatakan sistem pendidikan telah memberikan beban berat di pundak anak, dengan fokus pada kompetisi dan jam belajar panjang. Lebih dari setengah anak-anak usia antara 15 dan 19 tahun yang ingin bunuh diri menyebut kinerja akademik dan ujian masuk universitas sebagai alasan, menurut Statistik Nasional Korea.

Orang-orang tua Korea Selatan dikenal memasukkan anak-anak ke sekolah-sekolah untuk belajar sampai malam

hari, dan mulai pengajaran Bahasa Inggris di taman kanak-kanak. Korea Selatan juga memiliki prestasi buruk dalam indeks pembatasan anak, yang mencakup kemiskinan anak dan waktu untuk hobi dan sekolah atau aktivitas klub. Negara itu ada di posisi paling bawah, setelah Hungaria dan Portugal.

Q. Pendidik

Kondisi lain yang dapat dipetik dalam hal pendidik atau guru, dimana Negara ini untuk menjadi guru SD saja pada tahun 1990-an harus D-II dan untuk sekolah menengah harus diploma 4. Kondisi ini jika dibandingkan dengan Indonesia, terutama sepuluh tahunan ke belakang, guru SD kita hanya bertingkat SLTA/SPG dan baru sebagian kecil yang setingkat D-II PGSD, yang kini setelah sebagian besar telah berkualifikasi D-II PGSD baru mulai beranjak ke S1 PGSD, karena adanya tuntutan UU Guru dan Dosen tahun 2005. Jadi dari segi latar pendidikan guru SD saja kita sudah tertinggal kurang lebih 20-50 tahun dibandingkan dengan Korea Selatan. Belum lagi masalah karier, dimana Negara ini telah menerapkan sistem sertifikasi terhadap guru agak lama, sedangkan guru sekolah menengah (SLTP/SLTA) di Korea mensyaratkan harus berlatar belakang S2/S3 dengan kajian khusus atau bidang study.

R. Bentuk Kerja Sama Indonesia dengan Korea Selatan

1. Dalam bidang pemberdayaan masyarakat sebagai implementasi awal untuk gerakan Saemaul Undong. Kegiatan ini telah dilaksanakan di beberapa desa di kabupaten Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Bantul.
2. Dukungan dan perhatian dari pemerintah Korea Selatan dalam hal capacity building untuk pengelolaan hutan Indonesia dan pengendalian terhadap perubahan iklim.

Meskipun terjadi hubungan bilateral antara dua negara yaitu Indonesia dan Korea Selatan, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang dihadapi oleh dalam kerja sama tersebut yaitu sebagai berikut.

Peluang dalam kerja sama, yaitu sebagai berikut:

1. Negara Korea Selatan memiliki teknologi yang maju dan modal yang tinggi.
2. Perluasan untuk lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja.
3. Negara Indonesia memiliki sumber daya yang tinggi, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Tantangan dalam kerja sama, yaitu sebagai berikut:

1. Kemudahan untuk melakukan investasi di negara Indonesia dapat dikatakan masih rendah.
2. Ekspor negara Indonesia ke Korea Selatan menurun.
3. Perselisihan yang terjadi antara buruh Indonesia dengan pengusaha dari Korea Selatan.

S. Bidang Olahraga Negara Korea Selatan

Olahraga yang populer di negara Korea Selatan antara lain sepak bola, bulu tangkis, dan base ball. Untuk bidang sepakbola, tim nasional Korea Selatan telah berhasil untuk menembus babak kualifikasi Piala Dunia FIFA. Keberhasilan ini telah dicapai sebanyak delapan kali berturut- turut.

Keberhasilan sepak bola Korea Selatan dalam FIFA merupakan rekor terbanyak di Asia. Lebih lanjut, olahraga baseball merupakan olahraga dengan jumlah spektator yang banyak. Mereka yang memiliki klub baseball merupakan para chaebol Korea Selatan. Tim baseball Korea

Selatan berhasil untuk meraih medali emas dalam Olimpiade 2008. Kemudian, olahraga bulu tangkis tentang menjadi perhatian untuk masyarakat Korea Selatan sejak ada beberapa pemain yang berhasil menembus dan menang untuk tingkat internasional.

Olahraga asli Korea yaitu taekwondo. Olahraga ini berkembang dengan pesat dan menjadi olahraga resmi dalam olimpiade sejak tahun 2000 di negara Sydney. Selain itu, negara Korea Selatan juga memiliki olahraga bela diri yang lainnya, antara lain taekkyeon, hapkido, tang soo do, kuk sool won, subak, dan kumdo. Korea Selatan juga berhasil menjadi tuan rumah untuk Asian Games tahun 1986 di Seoul, kemudian tahun 2002 di Busan, dan tahun 2014 menjadi tuan rumah di Incheon. Untuk tingkat internasional, Korea Selatan pernah menjadi tuan rumah untuk Olimpiade tahun 1988 di Seoul dan bersama dengan negara Jepang menjadi tuan rumah untuk Piala Dunia FIFA 2002.

Dalam bahasa Korea istilah olahraga disebut 스포츠 (Seupocheu;sport), yang mana belum lama muncul, dan baru dimasukkan sebagai kosakata Bahasa Korea pada abad ke-21. Namun sebenarnya, konsep olahraga telah digunakan sejak awal mula sejarah rakyat Korea. Sejak masa prasejarah, masyarakat Korea sudah melakukan berbagai macam aktivitas olahraga dan permainan tradisional.

Olahraga dan permainan kuno



Olahraga ssireum, makam kuno Goguryeo.

Olahraga Korea kuno sangat berhubungan dengan agama dan permainan rakyat yang membutuhkan pemain dalam jumlah banyak, antara lain sokchon, chajonnori, kossaum (pertandingan tali). Beberapa jenis olahraga, seperti kyokku (jenis sepak bola kuno), dan panahan adalah olahraga khusus kelas bangsawan. Olahraga-olahraga ini dilakukan di lapangan luas.

Sejarah mengenai olahraga Korea kuno dapat ditelusur di catatan sejarah Samguk Sagi dan Samguk Yusa yang menuliskan sejarah Tiga Kerajaan Korea (57 SM – 935 M) yang diterbitkan pada masa Dinasti Goryeo (918-1392).

Tidak semua olahraga Korea kuno tercatat dalam Samguk Sagi dan Samguk Yusa. Sokchon, pertandingan batu, ditulis dalam Sui-Shu, catatan sejarah Tiongkok yang menjelaskan tentang budaya kerajaan Goguryeo. Di samping sumber-sumber tersebut,

material arkeologis juga menyisakan informasi grafis tentang olahraga kuno.

Lukisan-lukisan dinding Goguryeo di makam kuno Yaksu-ri memperlihatkan kegiatan yang dilakukan oleh para pria yang berburu hewan liar seperti babi hutan, harimau dan rusa. Lukisan ini memberikan informasi mengenai olahraga favorit orang Goguryeo. Lukisan dari makam lain, yakni dari situs Anak Nomor 1 di provinsi Hwanghae (Korea Utara) menggambarkan kegiatan berburu dengan menggunakan elang. Tradisi berburu dengan elang adalah budaya asli Korea dan diperkenalkan ke Dinasti Tang di Tiongkok lewat kerajaan Goguryeo. Selain itu diketahui orang Baekje yang pertama kali memperkenalkan olahraga berburu dengan elang tersebut ke Jepang.

Permainan tradisional Korea, sebaliknya, kurang terdokumentasi lewat catatan sejarah. Permainan rakyat seperti sokchon dan chukkuk umumnya muncul dalam tulisan, tetapi tidak lengkap dan tanpa penjelasan mengenai formasi dan aturan permainan. Informasi mengenai permainan ini dapat dikumpulkan dari cerita rakyat dan tradisi yang masih bertahan saat ini dalam festival-festival rakyat. Sebagian besar permainan ini memperlihatkan kompetisi yang keras dan tajam.

Kemajuan ekonomi yang pesat pada dekade-dekade terakhir telah meningkatkan secara drastis minat rakyat Korea Selatan terhadap olahraga. Semakin banyak orang saat ini berlatih dan berkompetisi dalam berbagai kompetisi olahraga yang terorganisasi. Mempertimbangkan luas wilayah dan jumlah penduduknya, Korea Selatan mencapai prestasi olahraga yang sangat baik. Korea Selatan adalah negara satu-satunya di Asia yang berhasil masuk kualifikasi Piala Dunia FIFA sebanyak tujuh kali.

Pada tingkat internasional, prestasi terbesar yang dicapai Korea Selatan adalah penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas tahun 1988 dan Piala Dunia FIFA 2002 dengan Jepang. Selain itu, pada tahun 2011, kota Daegu terpilih sebagai tempat penyelenggaraan Kejuaraan Dunia Atletik IAAF tahun 2011, salah satu tiga peristiwa olahraga dunia terpenting di samping Olimpiade dan Piala Dunia FIFA.

Atlet-atlet Korea Selatan mampu bertanding dengan baik di Olimpiade dan kompetisi-kompetisi olahraga internasional lain. Cabang-cabang olahraga unggulan Korea Selatan adalah baseball, golf, panahan, menembak, tenis meja, loncat indah, speed skating, skating indah dan berenang. Di antara jenis-jenis olahraga tradisional yang populer pada zaman modern adalah taekwondo, yang juga olahraga asli Korea yang dipraktikkan secara luas di seluruh dunia. Taekwondo telah menjadi cabang olahraga internasional yang dipraktikkan di lebih dari 150 negara dengan 3000 orang instruktur asal Korea.

Di Korea, Asosiasi Taekwondo telah memiliki anggota yang berjumlah 3,8 juta orang, yang merupakan bagian terbesar dari Dewan Olahraga Korea. Federasi Taekwondo Dunia (World Taekwondo Federation), dengan markas besar di Seoul, secara resmi ditunjuk sebagai lembaga yang mengatur olahraga taekwondo oleh Komite Olimpiade Internasional pada tahun 1980.

T. Prestasi olahraga

Korea Selatan pertama kali ikut ambil bagian dalam Olimpiade Musim Panas di London pada tahun 1948 dengan bendera nasionalnya sendiri. Pada tahun 1936, pelari marathon Korea, Sohn Kee-chung, meraih medali emas Olimpiade Berlin 1936, tetapi tampil sebagai anggota

tim Jepang, karena pada saat itu Korea masih berada di bawah penjajahan Jepang. Atlet-atlet Korea Selatan mencapai prestasi yang semakin baik dalam setiap Olimpiade. Pada Olimpiade Montreal tahun 1976, Korea Selatan berada pada peringkat ke-19 di antara lebih dari 100 negara peserta. Pada Olimpiade Los Angeles pada tahun 1984, Korea Selatan mencapai peringkat ke-10 di antara 140 negara dan pada tahun 1988 menempati posisi ke-4 dari 160 negara di Olimpiade Seoul.

Korea Selatan mendapat peringkat ke-7 dalam perolehan medali pada Olimpiade Barcelona tahun 1992. Pada saat itu, atlet marathon Hwang Young-jo berhasil meraih medali emas yang menjadikannya sebagai pelari marathon Korea Selatan pertama yang memenangkan cabang olahraga ini di Olimpiade di bawah bendera nasional Korea Selatan.

Pada Olimpiade Barcelona pada tahun 1992, Korea Selatan mendapatkan 12 emas, 5 perak, dan 12 perunggu. Pada Olimpiade Atlanta tahun 1996, Korea Selatan menempati posisi ke-10 dan 4 tahun kemudian di Olimpiade Sydney tahun 2000 menempati posisi 12 dengan perolehan medali emas 8 buah, 9 perak, dan 11 perunggu. Pada Olimpiade Athena tahun 2004, Korea meraih 9 emas, 12 perak, dan 9 perunggu di posisi 9. Prestasi Korea Selatan di Olimpiade Beijing, Tiongkok, pada tahun 2008 dianggap sebagai yang terbaik sepanjang sejarah olahraga Korea Selatan. Pada saat itu, Korea Selatan menempati posisi ke-7 dengan perolehan medali 13 emas, 10 perak dan 8 perunggu. Pencapaian terbaik antara lain medali emas pertama di cabang renang oleh Park Tae-hwan, medali emas diperoleh tim baseball dan 5 rekor dunia dipecahkan oleh lifter angkat berat Jang Mi-ran.

U. Perkembangan Olahraga di Korea Selatan

Olahraga di Korea Selatan telah berkembang dengan pesat sejak lebih dari lima dasawarsa. Jika Pemerintah Jepang menekankan pentingnya olahraga demi kesehatan, di Korea Selatan (Korsel) bukan itu tujuan utama pada awalnya. Sejak 1996, raihan emas Korsel di Olimpiade selalu stabil dan cenderung meningkat. Berbeda dengan Jepang yang pada Olimpiade 2004 sukses meraih 16 emas, tapi menurun menjadi sembilan emas pada Olimpiade 2008.

Di Piala Dunia 2002, Korsel berhasil mencapai babak semifinal meskipun dengan segala kontroversi yang menyertainya. Ini merupakan raihan tertinggi yang bisa dicapai wakil Asia. Capaian tersebut sekaligus "memenangkan" Korsel dari perang gengsi khususnya dalam hal sepakbola dengan Tiongkok, Korea Utara (Korut), dan Jepang. Jika didasarkan pada sejarah, terdapat tiga motivasi utama Korsel menata sistem keolahragaan mereka: Nasionalisme, gengsi, dan industri. Tiga hal tersebut terbagi ke dalam fase yang sejalan dengan kehidupan sosial dan politik Korea Selatan hingga saat ini.

Melawan Penjajah Di Korea olahraga digelorakan sebagai simbol anti penjajahan. Seperti halnya negara-negara lain di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara, Jepang juga turut menduduki Korea. Letak Korea terbilang strategis karena merupakan wilayah yang paling dekat dengan Tiongkok. Ini yang menjadi motivasi Jepang untuk menundukkan Korea demi merebut wilayah Tiongkok. Jepang menduduki Korea sejak 1910 hingga 1945. Sama seperti yang dituliskan dalam buku-buku sejarah Indonesia, pendudukan Jepang "walaupun sebentar, tapi menimbulkan luka yang dalam". Jepang membutuhkan warga Korea

sebagai tentara tambahan dan sebagian lainnya diperlakukan tidak manusiawi untuk kepentingan perang. Selain itu, Jepang juga memiliki tujuan ingin menggabungkan Korea ke dalam tatanan sosial masyarakat Jepang. Sejumlah larangan pun dilakukan. Jepang melarang penggunaan bahasa Korea dan segala kebudayaan asli mereka. Urusan kepercayaanpun turut diatur. Masyarakat Korea mesti menyembah Shinto yang merupakan kepercayaan mayoritas masyarakat Jepang. Selain menyengsarakan sumber daya manusia dan mengeruk sumber daya alam, Jepang juga mengambil identitas Korea sebagai suatu bangsa. Ini yang membuat masyarakat Korea begitu marah pada Jepang, tapi tak tahu harus berbuat apa.

Pada Olimpiade 1936 yang digelar di Jerman, dua pelari marathon Korea berhasil menyabet satu medali emas dan satu perunggu. Namun, lagu kebangsaan Korea tak pernah terdengar di Berlin. Bahkan, kedua atlet tersebut berdiri di podium dengan Hinomaru, lambang bendera Jepang, di dada mereka. Olahraga pun dipilih sebagai medium perlawanan. Di sekolah-sekolah milik kaum nasionalis, olahraga dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Mereka menekankan pentingnya tubuh yang kuat dan sehat sebagai bagian dan representasi orang Korea yang mau bergabung dalam gerakan melawan imperialis. Olahraga pula yang mengajarkan masyarakat Korea pentingnya nasionalisme dalam bentuk rasa memiliki dan rasa bangga atas identitas bangsa. Hal tersebut difasilitasi lewat pertandingan olahraga yang sering digelar antara Korea dan Jepang. Pertandingan tersebut menjadi sarana bagi masyarakat Korea untuk menumpahkan kemarahan dan kekesalannya terhadap Jepang. Perselisihan antarpemonton menjadi hal yang biasa kala itu.

Gara-Gara Piala Dunia 1966 Korea lepas dari Jepang karena dampak bom atom Hiroshima dan Nagasaki yang membuat Jepang menyerah serta menarik pasukan. Doktor sejarah Universitas Boston, Kallie Szczepanski, menuliskan, sebelum menyerahnya Jepang tentara Uni Soviet mulai menduduki Korea bagian utara, sedangkan tentara Amerika Serikat menduduki Korea bagian selatan. Setelah tidak ditemukan kata sepakat, Korea bagian selatan (Korsel) mendirikan negara sendiri yang anti-komunis pada 1948, sementara Uni Soviet menunjuk Kim Il-sung untuk memimpin Korea bagian utara (Korut) pada tahun yang sama. Pemisahan kedua negara tersebut tidak membuat olahraga mundur. Malah, seiring dengan dimulainya Perang Dingin (cold war) terdapat peningkatan infrastruktur olahraga atas nama gengsi. Salah satu pemicunya adalah keberhasilan Korut melaju ke Piala Dunia 1966 yang dihelat di Inggris. Sebelumnya, Korsel juga berhasil lolos ke Piala Dunia 1954 yang digelar di Swiss. Itu merupakan debut mereka di Piala Dunia sekaligus yang terakhir karena absen selama lebih dari 30 tahun hingga 1986. Namun, penampilan Korsel di Piala Dunia 1954 jauh dari kata memuaskan. Mereka kebobolan 16 gol dan tidak mencetak satu gol pun.

Dr. Jung Woo-lee dalam *The Memory of Colonialism and Imagined Unification*, menuliskan bahwa olahraga menjadi pertarungan ideologis antara komunis di utara dan kapitalis di selatan. Kedua negara pun menginvestasikan sejumlah besar dana untuk infrastruktur olahraga. Dimenangi Lewat Olimpiade Pertarungan gengsi tersebut tak berhenti hingga dua dekade selanjutnya. Pada 1981, Korsel mengikuti bidding untuk Olimpiade 1988. Seoul pun terpilih secara tak terduga dan mengalahkan calon lainnya, Nagoya. Sejumlah suara sumbang pun terdengar. Olimpiade

di Seoul dilaksanakan tak lain untuk meningkatkan citra politik Korsel belaka. Jepang pantas bingung. Saat itu, Korsel tengah didera ketidakstabilan ekonomi dan politik. Bahkan, pada 1983, terjadi kudeta militer di mana Jenderal Chun Doo-hwan berkuasa. Korsel kian tersudut setelah dunia internasional mengutuk pembunuhan massal demonstran di Gwangju, dan pemenjaraan aktivis oposisi. Banyak yang bilang kalau soal kekuasaan, Korsel kala dipimpin militer sama "komunis-nya" dengan Korut. Kala itu, citra Olimpiade tidak benar-benar baik. Olimpiade Montreal 1976, Moscow 1980, dan Los Angeles 1984, diboikot oleh negara blok barat dan blok timur. Kekhawatiran ini pula yang mendera Olimpiade Seoul yang terancam diboikot negara blok timur.

Sekitar 1983-1984, pemimpin Korut, Kim Il-sung kembali menjalin hubungan dengan Uni Soviet, setelah sekian lama menjaga jarak. Sergey Radchenko dalam "Sport and Politics on the Korean Peninsula-North Korea and The 1988 Seoul Olympics", menyebut penjalinan ulang hubungan tersebut bertujuan untuk menggagalkan olimpiade yang digelar di Seoul. Korut pun menggoda Korsel untuk bersama-sama menggelar Olimpiade. Namun, ide ini jelas ditolak oleh International Olympic Committee (IOC). Lewat wakil presidennya, Ashwini Kumar, IOC menegaskan kalau olimpiade tidak mungkin dilangsungkan di dua negara.

Namun, Korsel berhasil mengatasi itu semua dan Olimpiade 1988 tetap terselenggara. Faktor kesiapan tempat pertandingan dan infrastruktur yang telah dibangun menjadi alasan. Blok Timur dan Blok Barat turut berpartisipasi. Uni Soviet, Jerman Timur, Amerika Serikat, dan Jerman Barat ada di lima peringkat teratas, termasuk Korsel yang berada pada peringkat keempat dengan 12

emas. Korsel menjadikan momen tersebut sebagai etalase pertunjukkan keberhasilan pembangunan. Infrastruktur yang mereka buat sejak 1960-an, turut ditonjolkan agar dunia tahu Korsel siap menjadi negara industri baru.

Persiapan Menuju Olimpiade Korsel seperti tak memiliki beban saat mengajukan diri menjadi penyelenggara Olimpiade 1988. Mereka sudah terpilih lebih dahulu menjadi penyelenggara Asian Games 1986, dua tahun jelang olimpiade. Dua event besar tersebut membuat Korsel tak perlu dua kali membangun dan menyiapkan tempat pertandingan (venue). Salah satu lokasi penyelenggaraan adalah Seoul Sports Complex. Terdapat lima bangunan dalam kompleks yang dibangun sejak Desember 1976 tersebut. Kompleks ini merupakan salah satu yang terbesar di Korea dengan total luas 402.816 meter persegi. Lima bangunan yang berdiri di sana yakni stadion baseball, gimnasium, kolam renang, gimnasium untuk siswa, dan stadion olahraga dengan lintasan atletik. Pemerintah Korea pun sengaja membangun Olympic Park yang ditujukan khusus untuk Olimpiade 1988. Kini, Olympic Park digunakan sebagai pusat rekreasi di pusat kota Seoul yang dilengkapi dengan leisure sports park, culture art park, eco park, dan taman sejarah.

Pemerintah Korsel pun meningkatkan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi. Sepanjang 1980-an, pembangunan sarana telekomunikasi secara masif dilakukan. Dampaknya besar karena Pemerintah Korsel juga membangun institut milik pemerintah, Korea Information Society Development Institute (KISDI) yang merupakan bagian dari Kementrian Komunikasi. James F. Larson dan Park Heung-soo dalam *Global Television and the Politics of the Seoul Olympics*, menyatakan bahwa pada prinsipnya KISDI berdiri dengan tujuan untuk membangun

masyarakat yang melek informasi dan pada akhirnya memberi keuntungan bagi masyarakat Korea, industri, pemerintah, dan hubungan dengan negara lain.

Korsel percaya diri karena selama dua dekade terakhir, mereka telah mengembangkan ekonomi mereka menjadi sedemikian pesat. Olahraga dijadikan media bagi Korsel untuk mempertunjukkan seberapa kuat mereka dalam hal ekonomi. Namun, jelas hal tersebut belum lengkap tanpa prestasi di olahraga. Keberhasilan mereka menempati peringkat keempat Olimpiade 1988 menjadi prestasi tersendiri, meski prestasi tersebut dicapai susah payah atas nama gengsi.

Atlet Korea pertama yang memenangkan medali melakukannya di Olimpiade Musim Panas 1936 di Berlin , ketika Sohn Kee-chung dan Nam Sung-yong masing-masing memenangkan emas dan perunggu di maraton putra . Namun, karena Korea berada di bawah kekuasaan Jepang pada waktu itu, dan, karena kedua atlet tersebut adalah anggota tim Jepang, IOC memberikan kedua medali tersebut kepada Jepang .

Korea Selatan memenangkan medali pertamanya sebagai negara merdeka pada penampilan pertamanya pada tahun 1948 , dan memenangkan medali emas pertamanya pada tahun 1976 . Atlet Korea Selatan telah memenangkan total 267 medali di Olimpiade Musim Panas, dengan medali emas terbanyak diraih di panahan , dan 70 medali di Olimpiade Musim Dingin, mayoritas di seluncur cepat lintasan pendek . Bangsa ini telah memenangkan lebih banyak medali dalam olahraga musim dingin ini daripada negara lain sejak diperkenalkan ke program Olimpiade pada tahun 1992.

Komite Olimpiade Nasional Korea adalah Komite Olimpiade Korea, dan didirikan pada tahun 1946 dan diakui pada tahun 1947. Selama era Kebijakan Sinar Matahari 1998-2007, Korea Selatan dan Korea Utara secara simbolis berbaris sebagai satu tim pada upacara pembukaan Olimpiade 2000, 2004, dan 2006, tetapi bertanding secara terpisah.

Republik Korea telah menjadi tuan rumah Olimpiade pada dua kesempatan:

Permainan	Kota tuan rumah	Tanggal	Bangsa	Peserta	Acara
Olimpiade Musim Panas 1988	Seoul	17 September - 2 Oktober	160	8.391	263
Olimpiade Musim Dingin 2018	Pyeongchang	9 - 25 Februari	92	2.952	102

Tawaran yang gagal

Permainan	Kota	Pemenang penawaran
Olimpiade Musim Dingin 2010	PyeongChang	Vancouver , Kanada
Olimpiade Musim Dingin 2014	PyeongChang	Sochi , Rusia

Medali oleh Summer Games						
Permainan	Atlet	Emas	Pera k	Perunggu	Total	Pangk t
1948 London	50	0	0	2	2	3
1952 Helsinki	19	0	0	2	2	3
1956 Melbourne	35	0	1	1	2	2
1960 Roma	36	0	0	0	0	-
1964 Tokyo	154	0	2	1	3	2
1968 Mexico City	54	0	1	1	2	3
1972 Munich	42	0	1	0	1	3
1976 Montreal	50	1	1	4	6	1
1980 Moskow	tidak berpartisipasi					
1984 Los	1	6	6	7	1	1

Angeles	75				9	0
1988 Seoul	401	42	10	11	3	4
1992 Barcelona	226	22	15	12	9	7
1996 Atlanta	300	37	15	5	7	10
2000 Sydney	281	28	10	10	8	12
2004 Athena	264	29	12	9	0	3
2008 Beijing	267	23	11	8	2	3
2012 London	248	23	19	8	0	3
Rio de Janeiro 2016	204	29	3	9	1	2
2020 Tokyo	a cara masa depa n					
2024 Paris						
2028 Los Angeles						

Total	0	97	890	67	25	1
Medali oleh Winter Games						
Permainan	Atlet	Emas	Pera k	Perunggu	Total	Pangkat
1948 St. Moritz			0	0	0	-
1952 Oslo	tidak berpartisipasi					
1956 Cortina d'Ampezzo			0	0	0	-
1960 Squaw Valley			0	0	0	-
1964 Innsbruck			0	0	0	-
1968 Grenoble			0	0	0	-
1972 Sapporo			0	0	0	-
1976 Innsbruck			0	0	0	-
1980 Danau Placid	0		0	0	0	-

1984 Sarajevo	5	0	0	0	0	-
1988 Calgary	8	0	0	0	0	-
1992 Albertville	3	2	1	1	4	1
1994 Lillehamm er	4	4	1	1	0	6
1998 Nagano	8	3	1	2	0	9
2002 Salt Lake City	8	2	2	0	4	1
2006 Turin	1	6	3	2	1	7
2010 Vancouver	6	6	6	2	4	5
2014 Sochi	1	3	3	2	8	1
2018 Pyeongcha ng	22	5	8	4	7	7
2022 Beijing	Acara mendatang					
2026 Milan – Cortina	Acara mendatang					
Total		3	2	14	7	1

	1	5		0	5
Medali olahraga musim panas					
Olahraga	Emas	Perak	Perunggu	Total	
Panahan	23	9	7	39	
Taekwondo	12	2	5	19	
Judo	11	16	16	43	
Gulat	11	11	14	36	
Penembakan	7	8	1	16	
Bulu tangkis	6	7	6	19	
Pagar	4	2	5	11	
Tinju	3	7	10	20	
Angkat Berat	3	6	6	15	
Tenis meja	3	3	12	18	
Bola tangan	2	4	1	7	
Olahraga senam	1	4	4	9	
Renang	1	3	0	4	
atletik	1	1	0	2	
Baseball	1	0	1	2	
Golf	1	0	0	1	
Hoki lapangan	0	3	0	3	

Bola basket	0	1	0	1
Sepak bola	0	0	1	1
Bola voli	0	0	1	1
Total (20 olahraga)	90	87	90	26 7

Olimpiade tersukses

Medali olahraga musim dingin

Olahraga	Emas	Perak	Perunggu	Total
Speed skating trek pendek	24	13	11	48
Skating cepat	5	8	3	16
Seluncur indah	1	1	0	2
Kerangka	1	0	0	1
Bobsleigh	0	1	0	1
Keriting	0	1	0	1
Seluncur salju	0	1	0	1
Total (7 olahraga)	31	25	14	70

Atlet	Olahraga	Tipe	Olimpiade	Emas	Perak	Perunggu	Total
Jin Jong-oh	Penembakan	Musim panas	2004 , 2008 , 2012 , 2016	4	2	0	6
Kim Soo-Nyung	Panahan	Musim panas	1988 , 1992 , 2000	4	1	1	6
Chun Lee-Kyung	Speed skating trek pendek	Musim dingin	1992 , 1994 , 1998	4	0	1	5
Park Sung-hyun	Panahan	Musim panas	2004 , 2008	3	1	0	4
Ahn Hyun-Soo	Speed skating trek pendek	Musim dingin	2002 , 2006	3	0	1	4
Jin Sun-Yu	Speed skating trek pendek	Musim dingin	2006	3	0	0	3
Yun Mi-Jin	Panahan	Musim panas	2000 , 2004	3	0	0	3
Kim Ki-Hoon	Speed skating trek pendek	Musim dingin	1992 , 1994	3	0	0	3

Catatan

Pada 11 Februari 2014, Lee Sang-hwa memenangkan medali emas untuk lomba speedskating jarak jauh 500m putri di Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014 , setelah

sebelumnya memenangkan medali di Olimpiade 2010. Dia menjadi wanita ketiga dan wanita Korea pertama yang memenangkan medali emas berturut-turut di 500m.

Yuna Kim adalah juara seluncur indah, dia memenangkan semua medali emas hingga 2010. Yoon Seongbin memenangkan medali emas di Pyeongchang 2018, seorang kerangka untuk pertama kalinya dan juga menjadi raja kerangka.

Matriks perbandingan Pendidikan Jasmani Indonesia dan Korea Selatan

No.	Aspek	Indonesia	Korea Selatan
1	Jenjang Pendidikan	SD SMP SMA PT	SD SMP SMA PT
2	Kurikulum	Kurikulum: K-13 Pembelajaran Agama: Diatur oleh DEPAG.	Kurikulum: Dilaksanakan sejak tahun 1970 Dan yang dilakukan guru adalah: Perencanaan pembelajaran dan diagnosis siswa. Pembelajaran Agama: tidak diprioritaskan pembelajaran agama,

			hanya memprioritaskan pada teknologi saja.
3	Sistem Pemerintahan	Sentralistik	Sentralistik
4	Lama Belajar	5 Jam	16 Jam
5	Olahraga yang Populer	Batminton	sepak bola, bulu tangkis, dan base ball.
6	Olahraga Asli	Pencak Silat	Taekwondo
7	Kesuksesan Penyelenggara Event Olahraga terbesar	Asian Games 2018	Olimpiade Musim Panas tahun 1988 dan Piala Dunia FIFA 2002
8	Prestasi Olahraga tertinggi	Sepanjang keikutsertaannya di ajang Olimpiade, Indonesia sudah mengumpulkan 32 medali. Tiga cabang olahraga penyumbang medali Olimpiade bagi Indonesia adalah bulu tangkis (19), angkat besi (12), dan panahan (1).	Pada Olimpiade Montreal tahun 1976, Korea Selatan berada pada peringkat ke-19 di antara lebih dari 100 negara peserta. Pada Olimpiade Los Angeles pada tahun 1984, Korea Selatan mencapai peringkat ke-10 di antara 140 negara dan pada tahun 1988 menempati posisi ke-4 dari 160 negara di Olimpiade Seoul. Korea Selatan mendapat peringkat ke-7 dalam

			perolehan medali pada Olimpiade Barcelona tahun 1992. Tahun tersebut Korea Selatan mendapatkan 12 emas, 5 perak, dan 12 perunggu. Pada Olimpiade Atlanta tahun 1996, Korea Selatan menempati posisi ke-10 dan 4 tahun kemudian di Olimpiade Sydney tahun 2000 menempati posisi 12 dengan perolehan medali emas 8 buah, 9 perak, dan 11 perunggu. Pada Olimpiade Athena tahun 2004, Korea meraih 9 emas, 12 perak, dan 9 perunggu di posisi 9. Prestasi Korea Selatan di Olimpiade Beijing, Tiongkok, 2008 Korea Selatan menempati posisi ke-7 dengan perolehan medali 13 emas, 10 perak dan 8 perunggu. Pencapaian terbaik antara lain medali emas
--	--	--	---

			pertama di cabang renang oleh Park Tae-hwan, medali emas tim baseball dan 5 rekor dunia dipecahkan oleh lifter angkat berat Jang Mi-ran.
--	--	--	---

Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga

“Indonesia dan China”

Oleh : Juana Wangsa Putri dan Nurliati Syamsuddin



TUJUAN Setelah menyelesaikan bab ini, diharapkan akan mampu:

- ❖ Memahami tentang Sejarah Cina
- ❖ Mengetahui tentang Pendidikan di Cina
- ❖ Mengetahui tentang Perkembangan Olahraga di Cina

A. Pendahuluan

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan

melalui proses pengajaran yang diharapkan sehingga terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Dalam rangka mendidik anak seutuhnya, pendidikan harus meliputi kesatuan jasmani dan rohani.

Pendidikan jasmani dan olahraga dalam perpektif sejarah bangsa Indonesia berkembang tidak dalam kesendirian. Sebagai sebuah sistem, pendidikan jasmani dan olahraga juga terkait dengan sistem besar, dan bila kita posisikan dalam pembangunan nasional yang bersifat makro, maka perkembangan pendidikan jasmani dan olahraga sangat dipengaruhi oleh sub sistem lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena keseluruhan kegiatan pembinaan dalam makna luas itu membutuhkan sumberdaya, maka perlu dukungan dari sistem ekonomi yang berimplikasi terhadap struktur finansial atau alokasi dana, apakah mencukupi atau tidak, terbatasnya sarana dan prasarana sering sekali menjadi kendala yang sering kita jumpai. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua orang, dimana pendidikan sesuatu yang utama yang harus dikembangkan dalam mencapai keberhasilan. Jika anda buta pendidikan, maka anda tidak bisa menjadi apa yang anda inginkan. Sejarah pendidikan jasmani dan olahraga menunjukkan bukti-bukti empiris mengenai hal tersebut (Rusli Lutan, 2002)

Sudah sejak saat proklamasi kemerdekaan para pemimpin kita telah memberikan perhatian kepada olahraga di sekolah. Hanya saat itu istilah yang digunakan adalah gerak badan. Perkembangan olahraga di sekolah selanjutnya mendapat pengaruh penulis-penulis Belanda, Austria dan Amerika Serikat dan kalangan pendidik menggunakan istilah pendidikan jasmani. Sewaktu olahraga dinyatakan sebagai sarana penting dalam pembangunan bangsa dan diadakannya departemen olahraga dalam

struktur pemerintah, istilah yang digunakan adalah olahraga. Berkembangnya pendidikan jasmani dan olahraga juga tidak lepas dari kemajuan-kemajuan dari Negara-negara dari Asia, Australia, Eropa, Amerika dan Afrika. Dalam hal ini akan dibahas lebih luas dari Negara China.

Mengapa harus membandingkan dengan negara cina? karena cina merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan tertua didunia dan telah mengembangkan pendidikan sejak beribu-ribu tahun yang lalu.

B. Sejarah Penjas di Indonesia

Zaman kerajaan. Latihan jasmani pada masa itu disamping untuk rekreasi juga untuk pembinaan jasmani dalam rangka tujuan tertentu yaitu melatih keprajuritan. Olahraga tradisional tumbuh di daerah-daerah.

Zaman penjajahan Belanda. Pada masa itu berkembang sistem Jerman, system Swedia dan sistem Austria. Lembaga Penjas yang didirikan ialah sekolah senam dan sport militer di Bandung dan AILO di Surabaya. PSSI berdiri tahun 1930 untuk menandingi NIVU.

Zaman penjajahan Jepang. Jepang berusaha melatih latihan kemiliteran pemuda-pemuda Indonesia untuk memerangi bangsa barat. Jepang juga mengajarkan olahraga yang dibawa dari negerinya yaitu Sumo, Yudo, Karate, dan Taiso.

Zaman kemerdekaan 1945-1950. Kementerian dan Pengajaran bertugas pokok: (1) Menyelenggarakan latihan-latihan jasmani guna memasuki angkatan perang secara besar-besaran; (2) membina mental yang rusak akibat penjajahan Belanda dan Jepang. Tahun 1946 diselenggarakan kongres olahraga pertama di Indonesia

yang menghasilkan PORI yang tugasnya mengatur dan memusatkan segala urusan olahraga di seluruh Indonesia. Untuk mengurus kegiatan olahraga di luar negeri maka dibentuklah KORI Masa tahun 1951 sampai 1990-an. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk memajukan Penjas dan olahraga di Indonesia, yaitu; (1) PON 4 tahun sekali; (2) POMNAS 2 tahun sekali; (3) Mengikuti Olympic Games 4 tahun sekali (4) Mendirikan departemen olahraga tahun 1962; (5) Melaksanakan panji olahraga; (6) Membentuk BAPOPI; (7) Menetapkan HAORNAS; (8) Kompetisi-kompetisi cabang-cabang olahraga.

C. Perbandingan Penjas Indonesia dengan China

1. Pelaksanaan Penjas di Indonesia dan China

Indonesia: Penyampaian materi Pendidikan jasmani di Indonesia pada umumnya merupakan sebuah konsep yang ini terlihat berdasarkan pengertian penjas seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Penjas ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana yang digunakan adalah melalui aktivitas olahraga, permainan dan aktifitas lain yang berkaitan dengan seni

China: Sistem Penjas di China saat ini menggunakan pola dan substansi yang diadopsi dari negara barat. Penjas dicina penekanannya diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar.

2. Strategi Pembelajaran Penjas di Indonesia dan China

Indonesia: Gaya Penyampaian materi pelajaran Penjas dalam prakteknya .Model metode praktek dipusatkan pada guru (Teacher Centered). Dimana para siswa melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh anak sesuai dengan inisiatif sendiri (Student Centered).

kebiasaan siswa untuk hanya sekedar meniru dan melaksanakan setiap instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak pada akhirnya melekat erat pada siswa secara umum. Kekayaan jenis-jenis permainan tradisional yang menyebar di wilayah Indonesia kurang dimanfaatkan oleh guru. Dalam memberikan materi, guru terpaku pada GBBP, serta materi yang diberikan sejak SD hingga SMA banyak yang tumpang tindih, sehingga nampak materi itu tidak berkesinambungan, tetapi sering berulang-ulang. Sebagai contoh passing bawah sudah diajarkan di SMP, namun nanti di SMA akan diajarkan lagi materi sama.

Proses pembelajaran Penjas cenderung lebih banyak menekankan pada proses peniruan gerak atau teknik standar yang dilakukan guru terhadap siswa melalui pengulangan, sehingga menjadi gerak otomatis. Hal ini memiliki banyak kelemahan, antara lain kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga menghambat kreatifitas siswa sekaligus menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar.

Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara klasikal atau seragam untuk semua siswa. Hal ini mengandung kelemahan yaitu

kurangnya pertimbangan terhadap masalah perbedaan individu.

Partisipasi siswa tidak diberikan secara maksimal karena kegiatan terlalu berpusat pada guru sehingga siswa hanya mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru tanpa memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat berkreasi serta memecahkan masalah dalam melakukan gerakan. Pendekatan yang berorientasi pada tugas juga jarang dilakukan serta jarang mengkaitkan pengalaman hidup dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. China: Penyampaian materi pelajaran Penjas umumnya menggunakan pendekatan pengajaran terbuka. Maksudnya siswa diberi tugas gerak dan guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Sehingga siswa diberi kebebasan untuk berpikir, dan memecahkan masalah. Hal ini memiliki banyak keuntungan, antara lain keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga meningkatkan kreatifitas siswa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar. Dalam memberikan materi, guru tidak terpaku pada kurikulum, guru bebas menentukan materi apa yang akan diberikan sesuai dengan kondisi dan situasi yang diperlukan pada saat itu. Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara spesialisasi kepada siswa- siswanya. Hal ini memiliki kelebihan yaitu materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan siswa bebas untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginannya.

Cina juga memiliki suatu sistem pendidikan khusus untuk anak-anak dengan kemampuan khusus, anak-anak ini akan diarahkan untuk mencapai kemampuan standar minimum, pendidikan khusus ini cukup berkembang pesat semenjak berdirinya republik rakyat cina.

Pemilihan Bahan Ajar Penjas di Indonesia dan China
Indonesia: proses pembelajaran Penjas dalam hal ini mengharuskan guru untuk memilih bahan ajar dan materi yang sesuai aktivitas mana yang paling cocok bagi siswanya. Pada umumnya guru-guru Penjas di Indonesia dalam memberikan materi pelajaran mengambil materi yang disesuaikan dengan materi yang ada dalam kurikulum.

China: Sangat berbeda dengan di Indonesia, Cina dalam memberikan materi diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, sekolah memiliki otonomi untuk dapat mengatur sendiri materi yang akan diajarkan kepada siswa, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Materi pelajaranpun lebih banyak tertuju pada kecabangan (spesialisasi). Dalam mengajarpun guru Penjas di China tidak perlu untuk membuat satuan pelajaran ataupun silabus.

Sistem Penilaian dan Evaluasi Penjas di Indonesia dan China

Indonesia: Sistem evaluasi yang banyak dilakukan oleh guru-guru Penjas di Indonesia pada umumnya dilakukan pada akhir catur wulan, semester akhir tahun atau pada akhir jenjang pendidikan berupa ujian, Evaluasi pada akhir studi pada suatu jenjang pendidikan tertentu dimaksudkan sebagai tanda berakhirnya studi. Adanya sistem ranking di kelas juga masih banyak dilakukan oleh guru di sekolah.
China: Sistem penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru- guru Penjas di China umumnya bersifat penilaian terhadap perform, Penilaian dilakukan oleh guru dengan penekanan yang kuat untuk membuat siswa menunjukkan faktual .penilaian digunakan untuk mendiagnosis siswa telah berhasil dan tidaknya siswa. Dengan demikian penilaian di china lebih ditunjukkan pada ukuran profil siswa secara individual. Oleh sebab itu di china nilai yang

diberikan kepada siswa tidak berupa angka, tetapi yang dilihat adalah perubahan secara kuantitatif, jadi yang ditonjolkan adalah seberapa jauh perubahan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa tersebut

D. Olahraga Negara China

Pada tanggal 30 Desember 2000 China Sports Daily, surat kabar olahraga Cina resmi, dengan bangga menyatakan bahwa antara 1949 dan 2000 atlet Cina memenangkan kejuaraan dunia 1408 dan menetapkan

rekor dunia baru. Dari jumlah tersebut, 1.378 kejuaraan dunia dimenangkan dan 865 rekor dunia baru ditetapkan sejak tahun 1978 ketika Cina mulai reformasi ekonominya. Selain itu, antara tahun 1984 dan 2000, atlet Cina memenangkan 227 medali Olimpiade (84 emas, 79 perak dan 64 perunggu) (China Sports Harian, 30 Desember 2000).

Pada Olimpiade di Athena 2004 407 atlet Cina berkompetisi di 203 nomor dan memenangkan 32 emas, 17 perak dan 14 medali perunggu. Dengan 63 medali secara total, Cina menjadi yang ketiga dalam peringkat medali setelah Amerika Serikat dan Rusia. Dengan 32 medali emas, Cina mengalahkan Rusia dan menjadi kedua ke Amerika Serikat. Selain itu, 6 rekor dunia baru didirikan oleh atlet Cina dan 21 kali rekor Olimpiade baru ditetapkan. Menyusul keberhasilan di Athena, pejabat senior olahraga Cina mengklaim kemenangan China, bersama dengan Amerika Serikat dan Rusia, telah menjadi salah satu dari tiga negara adidaya di Olimpiade musim panas (Yuan, 2004; Hong et al, 2005).

Kemenangan olahraga Cina berakar dalam sistem olahraga elit China. Hal ini disebut 'Juguo tizhi' dalam

bahasa Cina dan diterjemahkan sebagai 'dukungan seluruh negeri untuk sistem olahraga elit'. Sistem ini menyalurkan semua sumber daya untuk olahraga di negara ini ke dalam olahraga elit dan efektif menghasilkan ratusan ribu atlet muda elit dalam waktu singkat dalam mengejar keunggulan ideologis dan status nasional. Karakteristik utamanya adalah terpusatnya manajemen dan administrasi dan dijamin sumber daya keuangan dan manusia dari seluruh negeri untuk memastikan dukungan maksimal (Hao, 2004).

1. Asal-usul dan pengembangan sistem olahraga elit China

Pembentukan sistem olahraga elit China dimulai pada tahun 1950-an, yang dikembangkan pada 1960-an dan 1970-an dan matang dengan karakter tersendiri pada 1980-an. Lebih dekat lagi pemeriksaan perkembangan olahraga elit di Cina jelas menunjukkan bahwa olahraga elit membantu untuk mengeksploitasi pelaksanaan ideologi politik dan, oleh karena itu, rentan terhadap eksploitasi politik.

2. Awal (1952-1960)

Ketika Komunis mengalahkan Nasionalis dan mendirikan perkumpulan orang-orang Republik China (PRC) pada bulan Oktober 1949, olahraga menjadi kendaraan untuk mengekspresikan Cina representasi dan identitas nasional.

Pengalaman China pada Olimpiade Helsinki tahun 1952 mendorong tekad pemerintah untuk memanfaatkan

olahraga sebagai senjata yang berharga untuk membantu mengembalikan posisi bangsa dalam politik internasional. Pada bulan November 1952, Komisi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Negara (Guojia Tiyu Yundong weiyuanhui, Kementerian Olahraga) resmi didirikan. Ini adalah pelayanan pemerintah dengan status yang sama seperti kementerian lain seperti Pendidikan, Keuangan dan Perdagangan, semua langsung di bawah pimpinan Dewan Negara.

Pada tahun 1956 Kementerian Olahraga mengeluarkan 'The Kompetitif Sistem Keolahragaan RRC', yang secara resmi meletakkan dasar bagi sistem olahraga kompetitif di Cina: 43 cabang olahraga secara resmi diakui sebagai olahraga kompetitif; aturan dan peraturan yang ditetapkan; tim profesional yang didirikan sementara dan di tingkat nasional dan mereka akan bersaing satu sama lain di kejuaraan regional dan nasional; Pekan Olahraga Nasional akan berlangsung setiap 4 tahun untuk mempromosikan olahraga elit dan menyatukan bangsa melalui acara ini. Pada saat yang sama Menteri Olahraga mengeluarkan 'Peraturan Pemuda Spare-Time Sports Sekolah' pada tahun 1956. spare-waktu sekolah model sport Uni Soviet (Yeyu tixiao) diadaptasi untuk melatih dan membina atlet berbakat dari usia yang sangat muda. Pada September 1958 ada 16.000 waktu luang sekolah untuk berolahraga dengan 777.000 siswa di seluruh negara (Wu, 1999, hal. 102).

Sistem olahraga elit dikembangkan lebih lanjut selama Lompatan Jauh ke Depan (GLF) dari tahun 1957 sampai 1961. Dari tahun 1957, tujuan dari GLF adalah untuk mempercepat pembangunan ekonomi dan kemajuan sosial untuk menyalip ekonomi Inggris dalam waktu 7 tahun dan Amerika Serikat dalam waktu 15 tahun. Slogan itu 'Pergi keluar, bercita-cita tinggi dan mencapainya, lebih cepat,

hasil ekonomi yang lebih besar lebih baik dan lebih'. Menanggapi panggilan Partai, Departemen Olahraga memulai kampanye Olahraga GLF, juga pada tahun 1957. Ambisi tersebut menjadi pengejaran ketertinggalan dengan negara-negara yang paling kompetitif di dunia olahraga dalam 10 tahun. Rencananya pada 1967, atlet China di basket, voli, sepak bola, tenis meja, atletik, senam, angkat beban, renang, menembak dan skating yang berada di antara yang terbaik di dunia. China akan memproduksi

15.000 atlet profesional.

Pada saat yang sama, dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang sehat, olahraga massal juga dipromosikan di seluruh negeri. Model Soviet, 'Persiapan untuk tenaga kerja dan pertahanan' (Laoweizhi) diadaptasi. Dua ratus juta pria dan wanita diharapkan untuk lulus kelas kebugaran Laoweizhi. Satu juta, 720.000 tim olahraga akan terbentuk di antara 40 juta pekerja perkotaan, dan 3 juta tim olahraga di kalangan petani pada 1.967.

Diharapkan bahwa olahraga Cina akan berkembang di bawah 'sistem dua kaki berjalan': olahraga elit dan massa berkembang secara bersamaan (Wu, 1999, hlm 102-106.). Namun, kegagalan GLF dan awal Kelaparan Besar pada tahun 1960 mengakibatkan perubahan arah.

E. Sistem administrasi untuk olahraga

Salah satu fitur penting dari sistem olahraga elit Cina struktur administrasi dan manajemen terpusat. Tubuh pemerintah nasional, Pendidikan dan Komisi Olahraga Fisik Negara (Departemen Olahraga) bertanggung jawab untuk perumusan dan pelaksanaan kebijakan olahraga dan administrasi program olahraga nasional. Hal tersebut untuk bekerja sama dengan departemen pemerintah lainnya, termasuk pendidikan dan Pertahanan Nasional. Antara

tahun 1953 dan 1954 komisi olahraga didirikan di tingkat kabupaten provinsi dan daerah untuk melaksanakan kebijakan dan program-program olahraga nasional. Pada pertengahan 1950-an sistem terpusat administrasi olahraga berada di tempat dan telah mendominasi olahraga Cina sejak itu. Kementerian Olahraga China dioperasikan secara langsung di bawah kepemimpinan pemerintah pusat. Model sistem administrasi olahraga Cina mencerminkan sistem sosial yang lebih luas di Cina: baik Partai dan administrasi negara yang diatur dalam hierarki yang luas dengan daya mengalir dari atas. Sejak 1980-an, perekonomian Cina telah melalui proses perubahan dari yang direncanakan ke ekonomi pasar. Pada saat yang sama, sistem olahraga telah berubah dari sistem terpusat untuk multi-tingkat dan sistem multi-channel. Pada pertengahan 1990-an Departemen Olahraga berubah nama dari Pendidikan dan Komisi Olahraga Fisik

1. Sejarah Olahraga Cina

Beberapa peninggalan budaya kuno diketahui telah memberikan bukti bahwa kegiatan pembangunan kesehatan muncul di Cina lebih dari 4.000 tahun yang lalu. Pada saat Dinasti Zhou Barat (1066-771 SM) memanah dan mengangkat kuali telah muncul sebagai kegiatan olahraga di tangan mereka sendiri. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas tentang pengembangan olahraga kuno China, pergi ke Cina Olahraga Museum, yang terletak di sudut tenggara dari National Olympic Sports Center di pinggiran utara Beijing. Ini adalah sebuah bangunan oktagon spiral yang diapit di satu sisi oleh dinding miring besar dengan titik tertinggi menonjol keluar dari pusat struktur. Dinding besar, 36,5 meter dan tinggi tampak seperti bendera besar atau mencapai puncak gunung

sampai ke langit, melambangkan puncak atlet China yang meraihnya.

Ditampilkan dalam enam ruang pameran yang lebih dari 1.000 foto, 800 objek, 300 dokumen sejarah dan peninggalan budaya, model pasir 30 meja dan 20 rubbings dan lukisan mencerminkan lebih dari 5.000 tahun budaya olahraga China dan banyak kegiatan olahraga 56-lainnya kelompok etnis.



Asal dan pengembangan kegiatan olahraga Cina berkaitan erat dengan, pekerjaan perang produksi, dan hiburan pada waktu itu. Jejak kegiatan olahraga paling awal, seperti berburu, memanah dan ras mendayung, dapat dilihat dari beberapa ware perunggu dari Zaman Neolitikum akhir maupun dari artikel lain. Pameran museum, sisir kayu berpermis dari Dinasti Qin (221-206 SM), sebagai fitur kegiatan olahraga kuno Cina, jiaodi. Asal mulanya adalah permainan mirip gulat dari zaman modern. Jiaodi kuno ini dilakukan oleh atlet memakai tanduk sapi dan gulat sama sapi liar lainnya yang meniru.

1. Faktor Pendukung Suksesnya Prestasi Olahraga Negara China Adalah Sebagai Berikut

Patriotisme dan Nasionalisme

Atlet China mempunyai disiplin tinggi
Atlet China pekerja keras

Tim pemandu bakat program pemerintah pusat dan daerah yang melibatkan tim pemandu bakat yang ahli dibidangnya

Profesionalis

Seleksi atlet yang sangat ketat

2. Tiongkok pada Olimpiade

Awalnya telah berpartisipasi dalam Olimpiade sebagai delegasi Republik Tiongkok (ROC) dari tahun 1932 hingga 1948, Tiongkok berkompetisi di Olimpiade di bawah nama Republik Rakyat Tiongkok (RRT) untuk pertama kalinya pada tahun 1952, pada Olimpiade Musim Panas di Helsinki, Finlandia, meskipun mereka hanya tiba pada waktunya untuk berpartisipasi dalam satu nomor pertandingan

Tahun tersebut, Komite Olimpiade Internasional (IOC) mengizinkan RRT dan Republik Tiongkok (yang baru saja pindah ke Taiwan setelah Perang Saudara Tiongkok) untuk

China di Olimpiade				
				
Kode IOC	CHN			
NOC	Komite Olimpiade Tiongkok			
Situs web	www.Olimpiade.cn (dalam bahasa China)			
Medali Peringkat	Emas 237	Perak 195	Perun 176	Total 608
Penampilan musim panas				
1952 • 1956–1980 • 1984 • 1988 • 1992 • 1996 • 2000 • 2004 • 2008 • 2012 • 2016 • 2020				
Penampilan musim dingin				
1980 • 1984 • 1988 • 1992 • 1994 • 1998 • 2002 • 2006 • 2010 • 2014 • 2018 • 2022				
Penampilan terkait lainnya				
 Republik Tiongkok (1924–1972)				

berkompetisi, meskipun ROC mengundurkan diri sebagai protes Karena sengketa status politik Tiongkok, RRT tidak berpartisipasi dalam Olimpiade lagi sampai Olimpiade Musim Dingin 1980 di Lake Placid, Amerika Serikat.[1] Penampilan pertama mereka pada Olimpiade Musim Panas setelah tahun 1952 adalah Olimpiade Musim Panas 1984 di Los Angeles, Amerika Serikat\

3. Sekolah olahraga diperuntukkan bagi anak-anak berbakat
- 1) Cina memiliki salah satu sistem yang paling efektif di dunia untuk secara sistematis memilih dan memproduksi bakat olahraga dari usia sangat muda.
- 2) Sistem ini secara resmi dibuat pada tahun 1963 ketika Departemen Olahraga menerbitkan 'Peraturan untuk Atlet dan Tim Terbaik'.
4. Sistem Olahraga Yang Diterapkan Oleh Pemerintah Cina Ada Tiga Tingkat

1. Sekolah Olahraga

- X Sekolah olahraga diperuntukkan bagi anak-anak

2. Akademi Olahraga

5. Fasilitas Olahraga di China
- 1) Sekolah Olahraga

3. Tim Olahraga Profesional

- X tim olahraga profesional bagi mereka yang sudah menjadi olahragawan
- X Akademi olahraga adalah tempat latihan seperti asrama bagi mereka yang memiliki potensi menjadi atlet elit.

Semua sekolah olahraga memiliki fasilitas pelatihan mereka sendiri, termasuk gymnastics, lapangan sepakbola, lapangan basket, lapangan tenis meja dan kolam renang. Meskipun masyarakat dapat berbagi fasilitas ini, pelatihan atlet muda adalah prioritas.

2) Province Camp

Pada tingkat nasional, ada beberapa pusat pelatihan nasional di Beijing untuk setiap cabang olahraga yang berbeda seperti senam, menyelam, berenang, renang indah, pentathlon modern, anggar, angkat besi dan atletik

3) National Camp

Di Tingkat Provinsi, Masing-Masing Provinsi Menyediakan Tim Olahraga Yang Dengan Camp Pelatihan, Yang Biasanya Terletak Di Ibu Kota Provinsi : Guangzhou Camp: Menembak, Softball, Baseball, Bola Tangan, Hoki Dan Tinju, Fuzhou Camp Di Provinsi Fujian Dan Xinzhuang Camp Di Shanghai: Atletik

6. Negara (Guojia Tiyu Yundong weiyuanhui) ke China

1) Pengembangan Sumber Daya Atlet Elit China

Seperti yang telah dibahas, pada 1980-an yang 'strategi Olimpiade' menekankan bahwa semua sumber daya yang tersedia untuk olahraga di Cina harus terkonsentrasi pada olahraga elit. Akibatnya, dalam hal pendanaan, olahraga elit mengkonsumsi 80 persen dari anggaran olahraga negara. Tabel 2.3 jelas menunjukkan bahwa olahraga Cina masih sangat tergantung pada pendanaan pemerintah. Selain itu, sepanjang tahun 1980 dan 1990-an ada dana istimewa untuk persiapan Olimpiade.

Misalnya, untuk jaminan perolehan medali di Olimpiade Atlanta 1996 ada dana khusus sebesar 65 juta yuan (US \$ 13 juta) untuk kegiatan Olimpiade terkait (Zhang, 1996, hal. 14). Secara umum, tim olahraga elit merupakan penerima manfaat utama dari anggaran pemerintah. Tabel 2.4 menggambarkan investasi dari pemerintah pusat dan daerah untuk tim olahraga elit dari tahun 1991 hingga 1997. Kebetulan, angka tersebut tidak termasuk anggaran yang dihabiskan untuk fasilitas pelatihan dan peralatan, biaya kompetisi nasional dan internasional dan kegiatan lainnya berkaitan dengan olahraga elit (Perencanaan dan Keuangan Departemen, 1994, hal. 44)

2) Seleksi dan pelatihan

Cina memiliki salah satu sistem yang paling efektif di dunia untuk secara sistematis memilih dan memproduksi bakat olahraga dari usia sangat muda. Seperti yang telah dibahas, sistem ini secara resmi dibuat pada tahun 1963 ketika Departemen Olahraga menerbitkan 'Peraturan untuk Atlet dan Tim Terbaik'. Di dalam instruksi dari Kementerian, pemilihan atlet muda berbakat dilakukan di setiap Provinsi (Kebijakan Pusat Penelitian Kementerian Olahraga, 1982, hal. 102). Selama bertahun-tahun telah berkembang dan terorganisir dengan baik dan terstruktur menjadi tiga tingkat piramida : Sekolah Dasar, Sekolah tingkat menengah dan Sekolah tingkat tinggi.

Sekolah-sekolah olahraga di kabupaten, kota dan tingkat provinsi membentuk dasar piramida. Setelah beberapa tahun pelatihan sekitar 12 persen dari atlet berbakat dari sekolah olahraga yang dipilih untuk bergabung di tim provinsi dan menjadi atlet penuh-waktu. Dari sana, atlet terbaik maju ke regu nasional dan tim Olimpiade. Sistem ini masih ada sampai hari ini. Dalam hal

prosedur seleksi, ketika anak laki-laki dan perempuan antara usia 6-9 tahun yang diidentifikasi memiliki beberapa bakat dalam olahraga tertentu, mereka akan dikirim ke sekolah olahraga lokal di seluruh negeri. Mereka dilatih 3 jam per hari dan 4-5 kali per minggu. Setelah masa pelatihan keras, anak-anak yang memiliki potensi yang menjanjikan bergabung dalam pelatihan semi-profesional: 4-5 jam pelatihan per hari dan 5-6 hari per minggu. Sebelum 1990-an, sekolah olahraga, yang merupakan bagian dari komisi olahraga lokal, menyediakan pembinaan dan fasilitas pelatihan dan penyediaan semua biaya pelatihan dan kompetisi. Selain itu, para atlet muda disediakan makanan gratis sekali sehari. Setelah tahun 1990, sebagian biaya telah ditanggung oleh orang tua.

Setelah pelatihan 'semi-profesional' ini, orang-orang muda yang memiliki potensi dipilih untuk bergabung dalam akademi olahraga provinsi atau pusat pelatihan. Atlet muda tinggal di kampus dengan transportasi kereta 4-6 jam per hari dan 5-6 hari per minggu. Tujuan mereka adalah untuk mencapai tahap kedua dan menjadi profesional penuh waktu di tim provinsi dan akhirnya mencapai tahap ketiga untuk menjadi anggota regu nasional dan tim Olimpiade. Sistem pemilihan bersifat brutal dan merupakan inti dari „dukungan seluruh negeri untuk sistem olahraga elit“. Pada tahun 2004 terdapat hampir 400.000 anak laki-laki dan perempuan berlatih di lebih dari 3.000 sekolah olahraga seluruh Cina (Dai, 2004). Namun hanya 5 persen yang mencapai atas dan 95 persen dari atlet muda ini meninggalkan sekolah olahraga mereka tanpa kualifikasi pendidikan dasar dan menengah formal - Hanya mimpi yang tidak terwujud.

Atlet dalam tim provinsi dan nasional yang profesional penuh waktu dan mereka menerima 'upah' dari provinsi

dan nasional badan pemerintah. Pendapatan rata-rata bulanan mereka 2,000 (Mata uang Cina) 4.000 RMB. Juara dunia dan Olimpiade peraih medali menerima penghasilan tambahan dari imbalan yang diberikan oleh pemerintah pusat dan provinsi, serta manfaat dari sponsor dan iklan. Sebagai contoh, Liu Xiang, Peraih medali emas Olimpiade, menyusul kemenangan di Olimpiade Athena 2004, menerima imbalan lebih dari 1 juta RMB (mata uang Cina). Namun, atlet penuh waktu ini menerima pensiun mereka hanya dari badan olahraga provinsi mereka. Oleh karena itu, pemerintah daerah, khususnya komisi olahraga lokal, menderita, dan akan terus menderita, dari 'drainase Olimpiade', sebuah Sistem yang unik dalam sistem olahraga elit, seperti dibahas di bawah. Tim olahraga provinsi, kabupaten dan komisi memiliki tanggung jawab memelihara dan melatih atlet elit untuk tim nasional dan penghargaan kepada mereka ketika mereka memenangkan medali. Karena itu, ketika Olimpiade atau kompetisi internasional telah selesai, atlet dapat kembali ke tim asalnya, dan komisi olahraga provinsi mereka harus memberikan penghargaan pemenang dengan uang dalam jumlah besar. Bagi mereka yang tidak cukup beruntung untuk memenangkan medali, otoritas olahraga setempat memiliki tanggung jawab untuk menjaga mereka dan membayar upah dan pensiun. Sehubungan Dengan Itu, otoritas olahraga setempat terus-menerus kekurangan uang untuk olahraga, karena mereka telah menghabiskan sebagian besar anggaran mereka pada pelatihan dan tidak ada yang tersisa untuk membayar imbalan, gaji, pensiun dan biaya lainnya. Sebagai contoh, di Provinsi Liaoning, di mana atlet memenangkan medali lebih daripada provinsi lain, Komisi olahraga lokal menghadapi beban keuangan yang besar karena besarnya jumlah uang yang harus dibayar ke Olimpiade yang sedang berlangsung dan

kejuaraan dunia, dan upah dan pensiun bagi mantan peraih medali emas Olimpiade dan mantan juara dunia. "Mampu menghasilkan peraih medali emas tetapi tidak mampu menghargai dan memberi mereka makan '(duo de qi Jinpai, Yang bu qi Guanjun) adalah kenyataan pahit yang dihadapi lokal olahraga yang mengatur badan (Reporter Cina Selatan Sport Weekly, 2004; Hong et al., 2005).

3) Fasilitas pelatihan

Semua sekolah olahraga memiliki fasilitas pelatihan mereka sendiri, termasuk gimnasia, lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan tenis meja dan kolam renang. Secara historis, mereka adalah bagian dari investasi komisi olahraga lokal. Meskipun masyarakat dapat berbagi fasilitas ini, pelatihan atlet muda adalah prioritas. Di tingkat provinsi, masing-masing provinsi menyediakan tim olahraga yang dengan kamp pelatihan, yang biasanya terletak di ibu kota provinsi dan dekat dengan pusat penelitian olahraga. Tambahan lagi, masing-masing tim provinsi mengembangkan tempat pelatihan individu di luar ibu kota provinsi. Pada tingkat nasional, ada beberapa pusat pelatihan nasional di Beijing untuk setiap cabang olahraga yang berbeda seperti senam, menyelam, berenang, renang indah, pentathlon modern, anggar, angkat besi dan atletik. Selain itu, masing-masing tim nasional memiliki kamp pelatihan sendiri di luar Beijing. Kamp pelatihan ini memiliki Fasilitas pelatihan kelas pertama yang disponsori bersama oleh pemerintah daerah dan Kementerian Olahraga, misalnya: Kamp Haigen di provinsi Yunnan: berenang, sepak bola putri, Kamp Hongta di provinsi Yunnan: lari jarak jauh putri (Hal ini diyakini bahwa atlet akan mendapatkan keuntungan dari kondisi ketinggian di provinsi Yunnan.), Kamp Haikou di provinsi Hainan: berlayar, Kamp Sanya di provinsi Hainan: voli pantai, Kamp

Zhongshan di Guangzhou: tenis meja, Kamp Shengzhen di provinsi Guangdong: judo, bersepeda, Guangzhou camp: menembak, softball, baseball, bola tangan, hoki dan tinju, Kamp Fuzhou di Provinsi Fujian: atletik (lompat tinggi), Kamp Xinzhuang di Shanghai: atletik (rintangan)

Secara umum, tim nasional menghabiskan lebih dari 8 bulan di kamp-kamp pelatihan mereka di luar Beijing. Hal ini diyakini bahwa basis pelatihan yang terisolasi dengan fasilitas pelatihan kelas atas dapat meminimalkan gangguan dan meningkatkan kinerja atletik. People's Daily melaporkan pada 19 Januari 2007 bahwa selama musim dingin, dan mendekati saat Tahun Baru Cina (18 Februari), Tim Olimpiade Cina melanjutkan pelatihan mereka di kamp-kamp di luar Beijing (People's Daily, 19 Januari 2007). Singkatnya, melalui kebijakan yang berorientasi medali Olimpiade, administrasi dan sistem manajemen olahraga yang terpusat, dan sistem seleksi dan pelatihan, seluruh sistem olahraga elit Cina difokuskan untuk memproduksi beberapa atlet yang luar biasa untuk memenangkan medali emas di Olimpiade.

4) Chinese Olympic Committee (COC)

Chinese Olympic Committee (COC) adalah organisasi olahraga nasional non-pemerintah dan nirlaba yang memiliki karakter massa, dengan tujuan mengembangkan olahraga dan mempromosikan Gerakan Olimpiade di negara tersebut. Ini mewakili Cina dalam menangani urusan internasional terkait dengan Gerakan Olimpiade. Ini adalah satu-satunya perwakilan dari Gerakan Olimpiade seluruh negara itu dalam hubungannya dengan Internasional Olympic Committee (IOC), Olympic Council Asia (OCA) dan organisasi olahraga internasional lainnya, serta semua National Olympic Committee (NOC).

Organisasi olahraga Cina pertama didirikan pada awal Oktober 1910, dan diakui oleh IOC pada tahun 1922. Pada bulan Mei 1954, tidak lama setelah berdirinya Republik Rakyat Cina, IOC mengakui Federasi Olahraga Seluruh China (Komite Olimpiade Cina).) pada Sidang IOC ke-49 yang diadakan di Athena. Namun, pada 1956, IOC mengizinkan pihak berwenang Taiwan mengirim tim ke Olimpiade ke-16. Federasi Olahraga Seluruh China memprotes plot "dua Cina" yang dibuat oleh pemimpin IOC. Pada bulan Agustus 1958, COC memutuskan semua hubungannya dengan IOC. Tidak sampai 26 November 1979 bahwa, dengan resolusi yang diadopsi oleh semua anggota IOC, status hukum COC dipulihkan di IOC, sementara Komite Olimpiade di Taipei diizinkan tetap di IOC dengan nama "Chinese Taipei Olympic Committee".

F. Perbandingan Olahraga Pendidikan Antara Cina Dengan Indonesia

NO	ASPEK	CHINA	INDONESIA
1.	Infrastruktur Sarana/Prasarana	Fasilitas infrastruktur di China sangat lengkap, disetiap sekolah dimulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi dilengkapi infrastuktur yang lengkap dan menyatu dengan bangunan sekolah	Fasilitas infrastruktur di indonesia sangat minim, setiap lembaga pendidikan di Indonesia untuk kegiatan olahraga sebagian masih menggunakan sarana pemerintah sehingga olahraga pendidikan menjadi terhambat

2.	SDM (Sumber Daya Manusia)	SDM di China untuk guru penjas merupakan SDM yang benar- benar lulusan dari lembaga atau perguruan tinggi yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan.	Untuk SDM di Indonesia sendiri masih sangat minim, karena keterbatasan SDM yang berkualitas, masih banyak lembaga pendidikan pembinaannya
		Untuk tenaga ekstrakurikuler disetiap sekolah merupakan tenaga yang ahli sesuai dengan bidang olahraga dan ditempatkan disetiap lembaga pendidikan sehingga pembinaan olahraga pendidikan dapat berjalan dengan	tidak dikelola oleh tenaga-tenaga yang bukan ahli dibidangnya. Kurangnya penataan yang sistematis di setiap lembaga

Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Indonesia dan Rusia”

Oleh : Angga Prananda Bakti dan Uden



TUJUAN Setelah menyelesaikan bab ini, diharapkan akan mampu:

- ❖ Memahami tentang Sejarah Rusia
- ❖ Mengetahui tentang Pendidikan di Rusia dan Indonesia
- ❖ Mengetahui tentang Perkembangan Olahraga di Rusia dan Indonesia

A. Pendahuluan

Federasi Rusia Federatsiya; IPA: umumnya disebut Rusia (Rusia: Россия, tr. Rossiya; IPA: adalah sebuah negara berdaulat yang membentang dengan luas disebelah timur Eropa dan utara Asia. Dengan wilayah seluas 17.125.200 km²,Rusia adalah negara terluas di dunia. Wilayahnya mencakup seperdelapan luas daratan bumi, penduduknya menduduki peringkat kesembilan terbanyak di dunia dengan jumlah sekitar 146 juta jiwa (Maret 2016). Wilayahnya membentang sepanjang Asia Utara dan sebagian Eropa timur, Rusia memiliki 11 zona waktu dan wilayahnya terdiri dari berbagai tipe lingkungan dan tanah. Dari barat laut sampai ke tenggara, Rusia berbatasan dengan Norwegia, Finlandia, Estonia, Latvia, Lituania dan Polandia (keduanya berbatasan dengan Kaliningrad Oblast), Belarusia, Ukraina, Georgia, Azerbaijan, Kazakhstan, Tiongkok, Mongolia, dan Korea Utara. Negara ini berbatasan laut dengan Jepang di Laut Okhotsk dan negara bagian Alaska, Amerika Serikat di Selat Bering.

Sejarah negara ini berawal dari Bangsa Slav Timur yang eksis di Eropa antara abad ke-3 hingga abad ke-8 SM. Ditemukan dan dipimpin oleh pasukan elit Varangia dan keturunannya, negara abad pertengahan Rus muncul sekitar abad ke-9. Pada tahun 988 mereka mengadopsi Kristen Ortodoks dari Kerajaan Byzantium,[20] menjadi awal munculnya budaya Byzantium dan Slavik yang mendefinisikan budaya Rusia hingga saat ini. Rus akhirnya terpisah-pisah menjadi negara-negara kecil, sebagian daratan mereka kemudian direbut Mongol dan menjadi negara jajahan Gerombolan Emas pada abad ke-13. Keharyapatihan Moskwa secara bertahap menyatukan kembali dan merdeka dari Gerombolan Emas, dan dapat kembali mendominasi warisan budaya dan politik Rus Kiev.

Pada abad ke-18, negara ini berkembang luar biasa melalui penaklukan, aneksasi, dan penjelajahan menjadi Kekaisaran Rusia yang merupakan kekaisaran terbesar ketiga dalam sejarah, memanjang dari Polandia di Eropa hingga Alaska di Amerika Utara.

Setelah Revolusi Rusia, Republik Sosialis Federasi Soviet Rusia menjadi bagian utama dan terbesar dari Republik Sosialis Uni Soviet, negara pertama di dunia yang memiliki konstitusi negara sosialis. Uni Soviet memerankan peran bertahan dalam kemenangan Sekutu pada Perang Dunia II, dan kemudian muncul sebagai negara adikuasa dan menjadi lawan Amerika Serikat selama Perang Dingin. Pada Era Soviet merupakan pencapaian teknologi paling signifikan pada abad ke-20, termasuk satelit buatan manusia pertama di dunia dan peluncuran manusia pertama di luar angkasa. Di akhir tahun 1990, Uni Soviet memiliki ekonomi kedua terbesar dunia, kekuatan militer terbesar dunia, dan cadangan senjata pemusnah massal terbanyak. Setelah bubarnya Uni Soviet pada tahun 1991, 15 republik independen berpisah. Sebagai negara terbesar, penduduk terbanyak, dan secara ekonomi paling berkembang, Republik Sosialis Federasi Soviet Rusia mengganti namanya menjadi Federasi Rusia dan melanjutkan status hukum dan negara penerus dari Uni Soviet. Saat ini negara ini berbentuk republik semi-presidensial.

Ekonomi Rusia menempati peringkat ke-12 terbesar menurut PDB nominal dan keenam terbesar menurut keseimbangan kemampuan berbelanja tahun 2015 Sumber daya energi dan mineral Rusia terbesar di dunia, menjadikannya produsen minyak dan produsen gas alam utama dunia. Negara ini adalah satu dari lima negara senjata nuklir yang telah dikenal dan memiliki cadangan

senjata pemusnah massal terbesar di dunia. Rusia merupakan negara besar dan anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa, juga anggota dari G20, Dewan Eropa, Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik (APEC), Organisasi Kerja Sama Shanghai (SCO), Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa (OSCE), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), anggota utama Persemakmuran Negara-Negara Merdeka (CIS), Collective Security Treaty Organization (CSTO) dan satu dari lima anggota Uni Ekonomi Eurasia, bersama dengan Armenia, Belarus, Kazakhstan, dan Kyrgyzstan.

B. Sejarah Negara Rusia

sejarah Rusia diawali dengan perpindahan bangsa-bangsa Skandinavia yang dikenal sebagai bangsa Varangia yang dipimpin oleh tokoh semilegendaris Rurik yang menyeberangi Laut Baltik serta pada tahun 862 M memasuki kota Novgorod dan memerintah di sana. Pada tahun 882 ia menguasai Kiev, kota Slavia yang berkembang menjadi pusat perdagangan antara Skandinavia dan Konstantinopel. Pada tahun 989 Vladimir I meluaskan wilayahnya hingga Kaukasus dan Laut Hitam serta mengambil ajaran Gereja Ortodoks Yunani. Kerajaan Kiev Rusia berakhir setelah serangan Mongol pada tahun 1237 oleh Batu Khan, cucu Genghis Khan.

Selanjutnya bangsa Mongol dikalahkan oleh Dimitri Donskoy pada tahun 1380 dengan kemenangan di Kulikovo. Kemudian daerah-daerah yang tercerai berai disatukan kembali oleh Ivan IV; ia menaklukkan Kazan (1552), Astrakhan (1516) serta menguasai Siberia. Pemerintahan dilanjutkan oleh penerusnya sampai wangsa Romanov naik tahta yang diawali dengan diangkatnya oleh Michael Romanov sebagai Tsar (1613). Dinasti Romanov berkuasa selama 304 tahun hingga tahun 1917 dengan Tsar Nikolai II sebagai tsar terakhir. Pada bulan Februari 1917 dibentuk Pemerintahan Sementara di bawah Pangeran Lyvov dan Alexander Kerensky sampai 25 Oktober 1917, saat pemerintahan tersebut digantikan Pemerintahan Revolusi Bolshevik oleh Vladimir Ilyich Lenin.

C. Komite Olimpiade Rusia

Komite Olimpiade Rusia : Олимпийский комитет России, *Olympiyskiy Komitet Rossii*, **OKR**, nama lengkap: Komite Olimpiade Persatuan Serikat Sosial Seluruh-Rusia, *Общероссийский союз общественных объединений «Олимпийский комитет России»*) adalah Komite Olimpiade Nasional Rusia

Komite Olimpiade Rusia

Negara/Wilayah	 Rusia
Kode	RUS
Dibentuk	1911
Diakui	1911/1909, kemudian 1992
Asosiasi Benua	EOC
Markas besar	Moskow, Rusia
Presiden	Stanislav Pozdnyakov
Sekretaris Jenderal	Anastasia Davydova
Situs web	www.olympic.ru

KOMITE OLIMPIADE RUSIA (*Olympiyskiy Komitet Rossii*)



<https://olympic.ru/>

TEAM RUSIA



<https://teamrussia.pro/>

D. Faktor Pendukung Suksesnya Prestasi Olahraga Negara RUSIA Adalah Sebagai Berikut :

Patriotisme dan Nasionalisme

Atlet Rusia mempunyai disiplin tinggi

Atlet Rusia seorang pekerja keras

Tim pemandu bakat program pemerintah pusat dan daerah yang melibatkan tim pemandu bakat yang ahli dibidangnya

Profesionalisme

Seleksi atlet yang sangat ketat



1. Opini terkait OLAHRAGA DI RUSIA

Budaya fisik dan olahraga adalah salah satu faktor terpenting dalam mempromosikan dan memelihara kesehatan. Masyarakat modern tertarik untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental seseorang, meningkatkan potensi intelektualnya. Jadi di Rusia memang jadi andalan beberapa olahraga musim dingin seperti Biathlon (11) (detail), Bobsled (3) (detail), Curling (2) (detail), Hoki es (2) (detail), Papan salju (10), Skeleton (2) (detail), Ski alpen (10) (detail).

E. Pendidikan Di Rusia

Pendidikan di Rusia disediakan oleh Negara dan diatur sepenuhnya oleh departemen pendidikan Federal. Tingkatan pendidikan pun memiliki kesamaan dengan

negara-negara lainnya mulai dari tingkat dasar pra sekolah hingga tingkat tinggi. Namun demikian, saat ini Rusia menjadi salah satu destinasi pendidikan pelajar internasional. Lalu apa yang menarik dari sistem pendidikan di Rusia

Seperti halnya pendidikan di belahan dunia lainnya, Rusia juga memiliki tingkatan pendidikan yang relatif sama, berikut adalah tingkatan pendidikan di Rusia yang mesti kalian ketahui:

1. Pendidikan Pra-Sekolah

Menariknya, pendidikan Prasekolah di Rusia ada dibagi menjadi dua tingkatan yang di klasifikasikan menurut umur siswanya. Pendidikan pra sekolah dimulai dengan playgroup yang diikuti oleh anak usia 1-3 tahun, sedangkan taman kanak-kanak (TK) untuk usia 3-6 tahun.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan wajib yang diselenggarakan oleh Negara. Pendidikan dasar di Rusia memiliki fakta menarik dimana berlangsung selama 9 tahun dengan dua tingkatan yaitu 4 tahun sekolah dasar dan 5 tahun sekolah menengah utama.

3. Pendidikan Lengkap Sekunder dan Kejuruan

Setelah menyelesaikan dasar, para siswa memiliki dua pilihan melanjutkan kejenjang pendidikan lengkap sekunder atau kejuruan. Pada pendidikan lengkap sekunder, siswa harus menyelesaikan pendidikan selama dua tahun untuk mendapat sertifikat. Setelah itu siswa dibenarkan untuk masuk kejenjang perguruan tinggi/universitas dengan sertifikat yang diperolehnya.

4. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi dirusia dapat diikuti oleh lulusan dari pendidikan lengkap sekunder ataupun lulusan dari kejuruan.

Secara umum tingkatan pendidikan di Rusia sama dengan negara-negara lainnya di dunia. Namun demikian kita dapat menemukan fakta menarik lainnya dari sistem pendidikan di Rusia. Yuk kita cari tahu fakta-fakta menarik dari sistem pendidikan di Rusia, berikut adalah rangkumannya:

1. Kota Pendidikan Rusia

Seperti halnya di Indonesia, dimana Yogyakarta mendapatkan predikat sebagai kota destinasi pendidikan. Di Rusia TomsK adalah salah satu kota di Rusia yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan penelitian ilmiah.

Di kota TomsK setidaknya memiliki 6 Universitas negeri tertua dan perpustakaan bernama Pushkin Library yang menyediakan koleksi langka dari literatur Rusia. Hingga saat ini ada lebih dari 100.000 siswa yang menempuh pendidikan di TomsK, maka tak salah di TomsK juga menyediakan asrama berkualitas tinggi dengan harga terjangkau serta transportasi yang terintegrasi satu sama lain.

2. Tingkatan Sekolah

Tingkatan sekolah di Rusia relatif sama dengan negara lainnya di Dunia. Hanya saja dalam menyelesaikannya di tiap tingkatan memiliki perbedaan. Untuk sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) di Rusia ditempuh dalam waktu 4 tahun dengan waktu belajar sekitar 4-5 jam belajar per hari. Sedangkan untuk SMP ditempuh 5 tahun dengan jam belajar sekitar 5 – 8 jam belajar per hari. Sementara untuk SMA, ditempuh sekitar 2 hingga 3 tahun.

3. Biaya hidup dan kuliah di Rusia

Umumnya, biaya pendidikan dan biaya hidup akan menjadi pertimbangan utama untuk memilih negara tujuan pendidikan di luar negeri. Bila dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya, biaya hidup dan biaya kuliah di Rusia terbilang lebih murah. Inilah salah satu alasan mengapa Rusia menjadi destinasi bagi para pelajar internasional untuk melanjutkan pendidikannya. Bahkan beberapa universitas di Rusia memberikan diskon biaya kuliah bagi pelajar yang berprestasi dan juga memberikan beasiswa penuh bagi pelajar internasional.

4. Beasiswa pemerintah Rusia

Pelajar internasional maupun pelajar asli Rusia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan beasiswa. Untuk mendapatkan beasiswa tersebut baik pelajar internasional maupun pelajar asli Rusia harus melalui ujian masuk terlebih dahulu yakni Uniform State Examination (EGE).

5. Mengadopsi sistem pendidikan Eropa

Semenjak Rusia bergabung dalam Perjanjian Bologna, sistem pendidikan kampus pun diperbaharui. Dengan begitu, kini gelar dan kualifikasinya sama dengan dengan standar yang diterapkan oleh universitas-universitas di Eropa. Meski tidak dicanangkan untuk seluruh bidang studi (seperti program Spesialis untuk Kedokteran dan Teknik), sebagian besar universitas di Rusia menerapkan tingkat Bachelor selama 4 tahun dan Master selama 2 tahun.

6. Teknik pendekatan dalam pendidikan Rusia

Dalam sistem pendidikan di Rusia, untuk tugas praktik akan lebih banyak dibandingkan dengan pemberian materi di dalam kelas. Dalam penilaianpun didasarkan pada

tingkat pengetahuan hasil ujian dan juga melalui seluruh proses belajar, termasuk dalam penentuan kelulusan di universitas, ditentukan dari skripsi dan nilai seluruhnya.

F. Teknik pendekatan dalam pendidikan Rusia

Dalam sistem pendidikan di Rusia, untuk tugas praktik akan lebih banyak dibandingkan dengan pemberian materi di dalam kelas. Dalam penilaianpun didasarkan pada tingkat pengetahuan hasil ujian dan juga melalui seluruh proses belajar, termasuk dalam penentuan kelulusan di universitas, ditentukan dari skripsi dan nilai seluruhnya.

1. KONSEP Pendidikan jasmani di RUSIA

- 1) Pemahaan gerak di usia
- 2) Pengenalan gerak
- 3) Penguasaan gerak
- 4) Keterampilan gerak
- 5) Spesialisasi

G. Matriks Olahraga (pendidikan) RUSIA dengan Indonesia

NO	ASPEK	Rusia
1.	Infrastruktur Sarana/ Prasarana	Fasilitas infrastruktur Olahraga di Rusia sangat lengkap,

2.	SDM	Untuk tenaga ekstrakurikuler disetiap sekolah merupakan tenaga yang ahli sesuai dengan bidang olahraga dan ditempatkan disetiap lembaga pendidikan sehingga pembinaan olahraga pendidikan dapat berjalan dengan baik
3	Sistem Manajemen Olahraga Pendidikan	Pengelolaan olahraga pendidikan berjalan dengan teratur dan sistematis. Pembelajaran olahraga merupakan suatu kurikulum wajib.
4	Keterkaitan Olahraga Pendidikan, Prestasi Dan Rekreasi	Pembinaan prestasi olahraga di negara Rusia dilandasi dan dimulai melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan dilaksanakan secara berjenjang. Kompetisi yang berjenjang juga menjadikan pembinaan olahraga prestasi menjadi lebih kompetitif dan berkembang pesat.

Perbandingan Penjas Indonesia dengan RUSIA



- Pemilihan Bahan Ajar Penjas di Indonesia dan Rusia

Indonesia

Banyaknya aktifitas dalam proses pembelajaran Penjas mengharuskan guru untuk memilih aktivitas mana yang paling cocok bagi siswanya. Pada umumnya guru-guru Penjas di Indonesia dalam memberikan materi pelajaran mengambil materi yang disesuaikan dengan materi yang ada dalam kurikulum.

RUSIA

Berbeda dengan di Indonesia, dalam memberikan materi sekolah memiliki otonomi untuk dapat mengatur sendiri materi yang akan diajarkan kepada siswa, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Materi pelajaranpun lebih banyak tertuju pada kecabangan (spesialisasi).

Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga

“Indonesia dan Amerika Serikat”

Oleh : Soleh Solahuddin, Bayu Thomi Rizal



TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu

- ❖ Mengetahui pengertian pendidikan jasmani dan olahraga.
- ❖ Memahami pendidikan jasmani di Amerika Serikat
- ❖ Mengetahui perkembangan olahraga di Amerika Serikat.

- ❖ Mengetahui lembaga olahraga di Amerika Serikat.
- ❖ Memahami perbandingan pendidikan dan olahraga Amerika Serikat dan Indonesia.

A. Pendahuluan

Amerika Serikat adalah negara adidaya dengan masyarakat yang multietnis. Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah penduduk lebih dari 325 juta orang, yang menjadikan Amerika sebagai negara berpenduduk terbesar ke tiga di dunia setelah China dan India. Secara historis, imigrasi ke Amerika Serikat pada awalnya berasal dari Inggris dan negara Eropa lainnya, kemudian selanjutnya berasal dari Amerika Latin dan Asia. Imigrasi ini menyebabkan Amerika Serikat memiliki penduduk dari berbagai etnis, “pribumi” Amerika dan imigran. Banyaknya ras dan etnis di Amerika Serikat menyebabkan kesenjangan, terutama dari ras/etnis mayoritas terhadap minoritas. Ketidaksetaraan ras dan etnis didokumentasikan dengan baik di Amerika Serikat dan telah menjadi bagian dari statistik pemerintah sejak berdirinya Amerika (Bailey et al., 2017). Kuatnya diskriminasi di Amerika Serikat menegaskan bahwa betapa sulitnya orang kulit berwarna di Amerika Serikat mendapatkan kesetaraan hukum, sosial, dan politik (Amirin, 2013). Hingga saat ini isu diskriminasi di Amerika Serikat masih menjadi problematika yang belum terselesaikan yang menyebabkan munculnya gerakan Black Lives Matter.

Amerika Serikat terdiri dari 50 negara bagian yang berbatasan dengan Samudra Pasifik dan Samudra Atlantik

Utara, negara Meksiko di selatan dan Kanada di utara. Melingkupi sebagian besar dari bagian utara benua Amerika, Amerika Serikat mencakup negara bagian Alaska di ujung Barat Laut dan kepulauan Hawaii di Pasifik. Luas daerahnya sekitar $\pm 9,4$ juta km² dan mempunyai variasi yang beragam yang terlihat dari keadaan flora dan faunanya (Aslan, 2018).

Amerika Serikat menggunakan sistem pemerintahan Republik Konstitusional Federal, dipimpin oleh seorang presiden. Pemilihan presiden dilaksanakan setiap 4 tahun sekali dan presiden terpilih dapat menjabat maksimal 2 periode pemerintahan. Presiden Amerika Serikat juga merupakan panglima tertinggi militer. Amerika Serikat telah dipimpin oleh 45 presiden sejak kemerdekaannya pada tahun 1776 hingga sekarang.

Pendidikan di Amerika Serikat sudah dirintis pada masa Amerika Serikat belum terbentuk (Wulandari, 2008). Pendidikan telah dianggap penting sejak jaman pemerintah Kolonial Amerika yang terlihat dari didirikannya kampus-kampus bahkan sebelum kemerdekaan Amerika Serikat. Rakyat Amerika pada waktu itu telah menyadari bahwa pendidikan dan budaya merupakan hal yang terpenting untuk masa depan. Hal ini berlanjut dan semakin disempurnakan hingga sekarang.

Amerika Serikat memiliki sistem pendidikan yang beragam, dengan banyaknya sekolah negeri dan swasta. Pendidikan full-time wajib ditempuh di semua negara bagian, termasuk bagi anak-anak warga negara asing yang tinggal di Amerika Serikat baik secara permanen maupun sementara. Seluruh anak memiliki hak untuk menempuh pendidikan dimana sekolah wajib biasanya dimulai pada usia enam tahun sampai dengan 14 hingga 18 tahun, tergantung kebijakan masing-masing negara bagian. Ada

beberapa negara bagian di Amerika Serikat yang menyediakan sekolah atau kelas khusus bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Selain itu ada sekolah-sekolah yang memiliki program khusus untuk mendidik anak-anak yang memiliki bakat baik dalam bidang pendidikan maupun non-pendidikan.

Pendidikan Jasmani dan Olahraga merupakan dua bidang yang sangat penting di dalam budaya masyarakat Amerika Serikat. Pendidikan Jasmani di Amerika Serikat telah diberikan semenjak bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik pada sekolah negeri maupun swasta. Pendidikan jasmani di Amerika Serikat berubah dari komponen penting pada tahun 1950-an dan 1960-an, lalu kemudian terancam hilang pada tahun 1970-an dan 1980-an, namun kemudian kembali dianggap pendidikan yang esensial pada tahun 1990-an. Amerika Serikat berupaya agar anak-anak usia sekolah mencapai aktivitas fisik harian 60 menit yang disarankan, sehingga semua sekolah berkomitmen untuk menjadikan pendidikan jasmani sebagai landasan dari program aktivitas fisik sekolah (SHAPE America, 2016).

Istilah pendidikan jasmani di Amerika Serikat berawal dari istilah *gymnastics*, *hygiene*, dan *physical culture* Siedentop (1972). Istilah *gymnastics* yang pernah ada di Amerika, terjadi sekitar tahun 1800-an, yang merujuk pada aktivitas jasmani atau latihan yang dilakukan di gymnasium. *Hygiene*, yang merupakan istilah populer lainnya pada tahun 1800-an, yang mengacu pada pengetahuan untuk mengantarkan orang menjadi sehat. Istilah ini muncul kembali pada tahun 1900-an meski menjadi istilah *health education*. *Physical culture* pada sekitar tahun 1800-an sangat berkaitan dengan tema pelatihan jasmani yang lebih mengarah pada program

latihan kondisi fisik. Program seperti ini juga sering diselenggarakan pada program militer, namun tentunya tidak sesuai jika diselenggarakan dalam program pendidikan jasmani di sekolah.

Olahraga di Amerika Serikat merupakan salah satu bentuk hiburan bagi masyarakat dan juga menjadi salah satu jalan untuk memperbaiki kesejahteraan, sehingga olahraga menjadi sangat populer di sana. Olahraga populer di Amerika Serikat diantaranya adalah Baseball, American Football, Bola Basket, Hoki es, Golf, Tinju, Selancar, Skateboarding, Tenis lapangan, Snowboarding, Pacuan kuda dan Balap Mobil (NASCAR). Amerika Serikat telah menjadi tuan rumah Olimpiade sebanyak delapan kali. Amerika Serikat telah mengantongi lebih dari 2000 medali pada Olimpiade Musim Panas dan 253 medali pada Olimpiade Musim Dingin. Perolehan medali ini membuktikan bahwa olahraga merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Amerika Serikat.

Olahraga di Amerika Serikat selain telah membudaya juga merupakan salah satu solusi atas problematika yang dihadapi oleh Amerika Serikat, yaitu tingginya tingkat obesitas. Satu dari tiga anak di Amerika berada dalam kondisi kelebihan berat badan atau obesitas (Nelson et al., 2011). Pada tahun 2000, Sekretaris Kesehatan dan Layanan Manusia dan Pendidikan Amerika Serikat mengeluarkan laporan bersama yang merekomendasikan partisipasi olahraga sebagai strategi untuk meningkatkan pengeluaran energi, aktivitas, dan kebugaran di kalangan remaja untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah peningkatan kadar kelebihan berat badan di antara remaja.

B. Pengertian Pendidikan Jasmani Dan Olahraga

1. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi potensi peserta didik agar berkembang ke arah tingkah laku yang positif melalui aktivitas jasmani (Utama, 2011). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani atau fisik yang dimaksud merupakan rangsangan yang dibentuk untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Aktivitas fisik ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Aktivitas jasmani yang disajikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat berbentuk olahraga maupun non-olahraga. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan total yang memberikan kontribusi terutama melalui aktivitas fisik untuk pertumbuhan dan perkembangan total semua anak (Pangrazhi dan Beighle, 2020).

Definisi pendidikan jasmani menurut ahli :

1. (Rosdiani, 2016) : Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.
1. (Suherman, 2009) : Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik.

2. (Mulyanto, 2014) : pendidikan jasmani adalah proses belajar untuk bergerak,dan belajar melalui gerak. Ciri dari pendidikan jasmani adalah belajar melalui pengalaman gerak untuk mencapai tujuan pengajaran melalui pelaksanaan, aktivitas jasmani, bermain dan olahraga.
3. (Winarno, 2006) : pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan individu secara organis, neuromusculer, intelektual, dan emosional.
4. (Samsudin, 2008) : pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.
5. (Green, 2008) : physical education refers to those physical activities and sports organized (and usually overseen) by PE teachers or their representatives during the (sometimes extended) school day and week.

Pengalaman gerak yang didapatkan siswa dalam pendidikan jasmani merupakan kontributor penting bagi peningkatan angka partisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga yang sekaligus juga merupakan kontributor penting bagi kesejahteraan dan kesehatan siswa (Maksum, 2008). Tentunya peningkatan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar pendidikan jasmani harus

menjadi fokus perhatian semua pihak yang peduli terhadap pendidikan.

Tujuan pendidikan secara umum dapat digolongkan ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan berfikir, kemudian ranah afektif mencakup perasaan dan emosi, sedangkan ranah psikomotor mencakup keterampilan gerak siswa. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik. Pendidikan jasmani merupakan satu substansi pendidikan yang mempunyai peran dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Tujuan pendidikan jasmani di Indonesia menurut UU No.4 tahun 1950, tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah mengarah kepada keselarasan antara pertumbuhan badan dan perkembangan jiwa, dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat lahir dan batin, diberikan kepada segala jenis sekolah. Pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai (1) perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, 2) perkembangan neuromuscular, 3) perkembangan mental emosional, 4) perkembangan sosial dan 5) perkembangan intelektual (Bangun, 2016).

Sasaran pendidikan jasmani luas jangkauannya, mulai dari pengajaran kompetensi motorik hingga pembelajaran bagaimana menghargai aktivitas fisik untuk kesehatan, ekspresi diri, dan pengembangan kompetensi personal dan sosial (Meyer et al., 2013). Oleh karena itu, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif pada aktivitas fisik hanyalah merupakan salah satu sasaran dari pendidikan

jasmani, namun hal ini bisa jadi merupakan satu-satunya kesempatan untuk mencapai aktivitas fisik minimum yang dibutuhkan oleh persentase populasi yang kurang aktif bergerak yang jumlahnya cukup besar.

Ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 2) meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan. eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non- lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.
- 2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- 3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- 4) Aktivitas ritmik meliputi; gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- 5) Aktivitas air meliputi; permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- 6) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- 7) Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari- hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap

sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.

2. Olahraga

Olahraga biasanya diartikan sebagai aktivitas fisik yang terorganisir, kompetitif dan terampil yang menuntut ketekunan dan permainan yang fair. Olahraga merupakan sebuah bentuk aktivitas fisik yang melibatkan gerakan anggota tubuh berulang-ulang yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Selain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, biasanya olahraga dilaksanakan secara terencana dan terstruktur dalam rangka mencapai prestasi. Untuk dapat mencapai prestasi, tentunya diperlukan pembinaan yang efektif dan efisien bagi olahragawan dengan metoda dan cara pembinaan yang tepat, yang didukung oleh pendekatan ilmiah di bidang olahraga. Pembinaan suatu cabang olahraga dengan teknik dan ketrampilan yang tinggi memang sangat dibutuhkan dengan baik dimana persiapan yang dilakukan tidak hanya dari faktor kemampuan gerak, namun juga kondisi fisik yang baik (Asmawi & Wiguna, 2015).

Definisi olahraga menurut ahli :

1. Matveyev (dalam Lutan, 2001) : Olahraga merupakan kegiatan otot yang energik, dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan geraknya (performa) dan kemauannya semaksimal mungkin.
2. UNESCO (dalam Lutan, 2001) : Olahraga adalah setiap aktivitas fisik berupa permainan yang

berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, oranglain, ataupun diri sendiri.

3. Dewan Olahraga Eropa (dalam Lutan, 2001) : Olahraga adalah setiap aktivitas spontan, bebas, dan dilaksanakan selama waktu luang.
4. Haag (dalam Lutan, 2001) : Sport means the sum of physical activities of formal and informal nature realize mostly in sport disciplines and also in fundamental forms like calisthenics, fitness-training, or aerobics.
5. Brewer (Brewer, 2009) : Sport is generally considered a primarily physical endeavor, involving the marshaling of bodily resources to complete a variety of specialized, demanding physical tasks.
6. Nelson (Nelson et al, 2011) : Olahraga meliputi permainan atau aktivitas fisik dan kompetitif yang memiliki beberapa tingkatan organisasi dan disponsori oleh sekolah atau kelompok komunitas.

Olahraga pada hakikatnya bersifat netral, namun manusia membentuk kegiatan dan memberi arti serta memanfaatkannya untuk tujuan tertentu. Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, olahraga dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Olahraga Pendidikan : olahraga yang dilakukan dengan tujuan yang bersifat mendidik dimana sering diartikan sebagai pendidikan jasmani.
2. Olahraga Rekreasi : olahraga yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang bersifat rekreatif dan biasanya dilakukan pada waktu senggang.
3. Olahraga Kesehatan : olahraga yang dilakukan untuk memelihara atau meningkatkan kesehatan

yang dapat mendukung manusia melaksanakan kegiatan sehari-hari

4. Olahraga adaptif : olahraga yang dilaksanakan dan dimodifikasi berdasarkan kebutuhan individu atau sekelompok individu berkebutuhan khusus.
5. Olahraga Rehabilitasi : olahraga yang dilaksanakan dengan tujuan untuk pengobatan atau penyembuhan baik fisik maupun psikis.
6. Olahraga Kompetitif/prestasi : olahraga yang dikembangkan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetensi untuk mencapai prestasi.

Olahraga merupakan wahana untuk mengalami aspek pengalaman manusiawi. Pengalaman yang bersifat manusiawi itu dialami dalam dunia kehidupan nyata, sehingga eksistensi kegiatan olahraga pada hakikatnya merupakan bagian dari kehidupan. Karena itu pemahaman terhadap esensi olahraga dibatasi oleh hubungan antara tiga faktor, yaitu alam, budaya, serta individu sebagai pelaku.

3. Perbedaan Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Pendidikan Jasmani	Olahraga
Objek : Seluruh Siswa	Objek: Siswa yang berminat/berbakat dalam cabang olahraga tertentu, calon atlet/atlet
Subjek : Guru pendamping	Subjek : Pelatih

Tujuan: Untuk mencapai tujuan pendidikan	Tujuan : Untuk mencapai prestasi
Materi : Semua aktivitas fisik/gerak	Materi : Cabang-cabang olahraga
Sasaran : Aktivitas fisik / gerak sebagai alat untuk bugar	Sasaran : menguasai cabang olahraga tertentu/yang diminati
Sifat : Wajib	Sifat : Sukarela
Waktu pelaksanaan: Intrakurikuler	Waktu pelaksanaan:Ekstrakurikuler

C. Sistem Pendidikan Di Amerika Serikat

Ditinjau dari sejarahnya, pendidikan multikultural di Amerika Serikat berkaitan dengan gerakan sosial dan politik pada tahun 1960-an tentang hak-hak azasi manusia ("Handbook of research on multicultural education," 2004). Pendidikan di Amerika Serikat Sudah dirintis pada masa Amerika Serikat belum terbentuk (Wulandari, 2008). Negara ini malah belum memproklamasikan kemerdekaannya ketika kampus-kampus sebagai dasar pendidikan Amerika didirikan oleh pemerintah kolonial. Pada masa-masa awal, rakyat di seluruh koloni sudah sadar bahwa yang paling penting untuk masa depan adalah dasar-dasar pendidikan dan budaya Amerika. Hal ini terus berlanjut pada masa kolonial, diteruskan dan semakin disempurnakan pada masa-masa berikutnya sampai sekarang."

Amerika Serikat yang sudah berumur ratusan tahun sejak kemerdekaannya tentunya memiliki banyak

pengalaman dalam mencari format pendidikan yang cocok. Pada tahun 1636 di Cambridge, Massachusetts telah didirikan Harvard University. Akhir abad XVII didirikan College of William dan College of Mary di Virginia. Beberapa tahun kemudian didirikan College School of Connecticut, yang kemudian menjadi Yale University. Dan pada awal perkembangannya banyak juga sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh golongan keagamaan. Seperti diketahui sekolah-sekolah tersebut di atas pada kenyataannya tetap eksis sampai sekarang.

Amerika Serikat memiliki sistem pendidikan yang paling beragam di dunia, dengan sekolah-sekolah negeri dan swasta (sekolah biasanya merujuk pada segala hal mulai dari taman kanak-kanak hingga universitas) di semua tingkatan yang berkembang bersama satu sama lain. Sekitar 90% siswa di Amerika Serikat menyelesaikan sekolah menengah atas dan Amerika Serikat juga memiliki persentase lulusan perguruan tinggi yang lebih tinggi (lebih dari 50%) daripada banyak negara.

Banyak universitas Amerika dan lembaga pendidikan tinggi lainnya terkenal secara internasional (Amerika Serikat bisa dibilang memiliki sistem pendidikan sarjana terbaik di dunia) dan mencakup ribuan mahasiswa asing dari seluruh penjuru dunia. Tidak ada sistem pendidikan federal di Amerika Serikat, di mana pendidikan adalah tanggung jawab masing-masing negara bagian dan distrik. Akibatnya, standar dan persyaratan pendidikan sangat bervariasi dari satu negara bagian ke negara bagian dan distrik ke distrik lainnya.

Namun semenjak masa pemerintahan Presiden Ronald Reagan, intervensi Pemerintah Pusat Amerika Serikat terhadap pendidikan mulai dikurangi. Hal ini terungkap

dalam kepercayaan Reagan bahwa pemerintah terlalu mencampuri kehidupan masyarakat. Ia ingin mengurangi program-program yang menurutnya tidak dibutuhkan rakyat dengan menghapus "pemborosan, penipuan, dan penyalahgunaan" (Richard Hofstadter, 2004). Selanjutnya tanggung jawab dan inisiatif kebijakan pendidikan diserahkan kepada Negara Bagian (setingkat Propinsi) dan Pemerintah Daerah/Distrik (setingkat Kabupaten/Kota).

Organisasi dan kurikulum sebagian besar sekolah dan perguruan tinggi swasta sama dengan sekolah negeri, walaupun administrasi berbeda. Sekolah dasar dan menengah adalah wajib bagi seluruh siswa di Amerika Serikat, akan tetapi jenjang usia siswa berbeda-beda di setiap Negara bagian. Siswa di Amerika Serikat memulai pendidikannya dari jenjang Kindergarten (usia 5 sampai 6 tahun) hingga menyelesaikan pendidikan menengah pada kelas 12 (usia 18 tahun). Terdapat 14.000 sekolah di Amerika Serikat dan setiap tahunnya pemerintah Amerika Serikat mengalokasikan dana pendidikan sebesar \$500 triliun untuk digunakan keperluan sekolah dasar dan menengah. Srirahmadhena (2010) menyatakan bahwa "Amerika Serikat telah berhasil menyediakan pendidikan gratis selama 12 tahun dan biaya pendidikan relatif murah pada tingkat perguruan tinggi."

D. Manajemen Pendidikan Amerika Serikat

Gaol, N. T. L. (2020) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan merupakan salah satu bidang yang paling dibutuhkan pada institusi dan sistem pendidikan. Karenanya, bidang ini sangat membutuhkan eksplorasi secara mendalam. Manajemen pendidikan di Amerika Serikat menurut Richard C. Schroeder (2000), dikembangkan berdasarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Negara Bagian dan Pemerintah Daerah

setempat. Hal ini dilakukan mengingat AS adalah Negara dengan system desentralisasi. Di tingkat nasional (federal/pusat) dibentuk satu departemen, yaitu Departemen Pendidikan Federal. Jadi meski dalam sistem pendidikan di Amerika, sekolah adalah tanggung jawab pemerintah lokal, Departemen Pendidikan menyediakan kepemimpinan nasional untuk menjawab isu-isu penting dalam pendidikan Amerika.”

Penekanan terhadap manajemen pendidikan berawal di Amerika Serikat pada abad ke-19 (Normore & Brooks, 2014). Sehingga, perubahan dari ‘administrasi pendidikan’ menjadi ‘manajemen pendidikan’ (educational management) terjadi selama tahun 1974–1988 (Gunter, 2004).

Setiap negara bagian di Amerika Serikat memiliki sistem pendidikannya sendiri-sendiri; tidak ada sistem nasional. Pemerintah Amerika Serikat telah memberikan sejumlah besar uang kepada negara-negara bagian. Beberapa negara bagian memiliki dana sekolah yang sangat besar. Pelayanan pendidikan dengan manajemen pola baru sejatinya senantiasa memiliki harapan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik (olahraga, seni, kepramukaan, keagamaan) dan prestasi sekolah yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah (Basri, 2011).

Terdapat kepala dari pejabat eksekutif untuk menahkodai suatu sistem sekolah negeri di Amerika Serikat yang biasa dinamakan Pengawas Negara untuk Pendidikan Publik. Yang bertugas sebagai membuat laporan, menguji guru, menginspeksi sekolah, mendistribusikan uang sekolah, mendengarkan permintaan para guru, dan

memiliki wawasan umum atas kepentingan pendidikan negara.

Guru-guru di Amerika Serikat diharuskan untuk menerapkan konsep-konsep pendidikan multikultural pada semua mata pelajaran, termasuk seni tari (Masunah, 2011). Para guru juga dimotivasi untuk beradaptasi terhadap me-ningkatnya keberbedaan populasi siswa di dalam kelas. Guru dituntut untuk mengenal siswa lebih dalam dan mempunyai sikap dan perilaku yang menghargai semua siswa, tidak membeda-bedakan dan mendiskriminasikan mereka, namun memberikan pelayanan yang sama dan adil sebagai wujud masyarakat yang demokratis. Dengan cara-cara tersebut siswa dapat dibantu perkembangannya, untuk meningkatkan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Diberapa negara bagian dibentuk Badan Pendidikan Negara yang bekerjasama dengan Pengawas Negara yang berfungsi untuk menunjuk pejabat eksekutif untuk menjadi Pengawas Negara, dan memiliki tanggung jawab umum atas sekolah. Terdapat Sistem Township yang telah diadopsi oleh beberapa negara bagian di Amerika Serikat. Sistem ini membentuk sebuah sekolah tinggi sentral yang terbuka bagi semua anak di wilayah township-nya; mendayagunakan seorang pengawas sekolah jika diinginkan. Dengan mengembangkan pola desentralisasi, maka manajemen pendidikan di Amerika Serikat dikelola berdasarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat negara bagian dan pemerintah daerah setempat.

Pada tingkat nasional (federal/pusat) dibentuk satu departemen, yaitu Departemen Pendidikan Federal. Departemen ini dipimpin oleh seorang setaraf Sekretaris Kabinet. Tugas departemen ini adalah melaksanakan semua kebijakan pemerintah federal dalam sector pendidikan di

semua tingkatan pemerintahan dan untuk semua jenjang pendidikan. Departemen Pendidikan Federal hanya menjalankan monitoring dan pengawasan saja. Di tingkat Negara Bagian dibentuk sebuah badan yang diberi nama Board of Education. Badan ini bertugas dan berfungsi membuat kebijakan-kebijakan serta menentukan anggaran pendidikan untuk masing-masing wilayah (negara bagian) nya, khususnya berkenaan dengan pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal yang lebih teknis (yaitu; tentang kurikulum sekolah, penentuan persyaratan sertifikasi, guru-guru, dan pembiayaan sekolah) dibentuk sebuah bagian pendidikan yang disebut sebagai Commisioner, sering juga disebut sebagai Superintendent. Bagian ini dipimpin oleh seorang yang ditunjuk oleh Board of Education atau oleh Gubernur.

E. Pendidikan Wajib Di Amerika Serikat

1. Pendidikan Dasar

Puspitarini, D. (2019) mengemukakan bahwa pendidikan dasar adalah bagian terpenting dari proses pendidikan berjenjang, sebab dari pendidikan dasar pula penanaman karakter dan juga letak dasar memahami luasnya ilmu pengetahuan di jenjang selanjutnya.

Pendidikan dasar di USA berjenjang dari Kindergarten hingga fifth grade (Kelas 5), tetapi terkadang juga berjenjang hingga fourth grade (kelas 4), sixth grade (kelas 6) atau eighth grade (kelas 8) tergantung sistem kurikulum pada school district tersebut. Kurikulum pembelajaran dipilih oleh school district mengacu pada standar pembelajaran di negara bagian tersebut. Standar pembelajaran adalah tujuan yang harus dicapai oleh School

district yang harus mengacu pada AYP (Adequate Yearly Program).

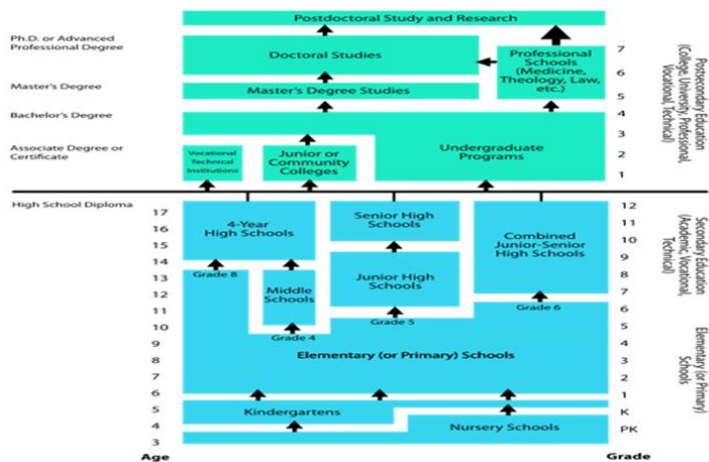
Suasana pembelajaran pada sekolah dasar di Amerika Serikat, satu kelas terdiri dari dua puluh hingga tiga puluh siswa. Guru Sekolah dasar di Amerika Serikat dibekali pendidikan lanjutan mengenai perkembangan kognitif dan psikologis. Guru-guru di Amerika Serikat telah menyelesaikan pendidikan lanjutan Sarjana dan/atau Pasca Sarjana (Bachelors and/or Masters degree) dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar.

2. Pendidikan Menengah

Jenjang pendidikan menengah dibagi menjadi dua tahap (middle school/ junior high) mulai pada jenjang sixth, seventh, eighth and ninth grade (kelas 6, 7, 8, 9). Jenjang pendidikan pada middle school/ junior high ditentukan oleh faktor demografi seperti jumlah usia siswa sekolah menengah. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan populasi siswa sekolah yang stabil. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang dikehendaki dan menggunakan sistem kelas berpindah (moving class).

Senior High (kelas 9,10,11,12) adalah jenjang lanjutan setelah middle school/ junior high, biasanya Jenjang ini dimulai dari ninth grade (freshman), tenth grade (sophomores), eleventh grade (Juniors), twelfth grade (seniors). Perlu diketahui bahwa jenjang middle school/Junior high dan Senior high berbeda-beda di setiap negara bagian, mengacu pada demografi usia siswa di negara bagian tersebut. Pendidikan menengah memiliki struktur kurikulum yang siswanya diwajibkan mengambil sejumlah mata pelajaran wajib (mandatory subjects) dan memilih mata pelajaran pilihan (electives).

Gambar Struktur Jenjang Pendidikan USA



F. Sejarah Dan Makna Penjas Amerika Serikat

Sejarah istilah pendidikan jasmani di Amerika Serikat berawal dari istilah gymnastics, hygiene, dan physical culture. Istilah gymnastics yang pernah ada di Amerika, terjadi sekitar tahun 1800-an, yang merujuk pada aktivitas jasmani atau latihan yang dilakukan di gimnasium. Istilah ini juga populer di negara Eropa, tetapi di Amerika digunakan sebagai bagian fase perkembangan program pendidikan jasmani. Pada saat ini, karena terjadi penciptaan makna, berubah menjadi lebih spesifik, seperti: olympic gymnastics atau corrective gymnastics.

Hygiene, suatu istilah populer lainnya pada tahun 1800-an, yang mengacu pada pengetahuan untuk mengantarkan orang menjadi sehat. Istilah ini muncul kembali pada tahun 1900-an meski menjadi istilah health education. Pada saat kemunculan itu para pemimpin di bidang pendidikan jasmani memusatkan diri dan

mengembangkan diri untuk bias mengantarkan para siswanya sehat.

Istilah lain yang pernah muncul di Amerika Serikat adalah *physical culture*. Pada sekitar tahun 1800-an, istilah ini sangat dekat dengan tema pelatihan jasmani, yang lebih mengarah pada program latihan kondisi fisik. Program seperti ini juga sering diselenggarakan pada program militer mereka. Tetapi, tentu istilah ini tidak akan sesuai jika diselenggarakan dalam program pendidikan jasmani di sekolah.

Aliansi Amerika untuk Kesehatan, Pendidikan Jasmani, Rekreasi, dan Tari (AAHPERD) adalah satu-satunya organisasi profesional sukarela di dunia yang menyatukan guru, siswa, administrator, dan praktisi di bidang terkait ini. Misi AAHPERD adalah untuk mempromosikan gaya hidup sehat dengan mendukung program berkualitas di bidang kesehatan, pendidikan jasmani, rekreasi, tari, dan olahraga. AAHPERD juga berusaha untuk memberikan kesempatan pengembangan profesional kepada anggotanya yang meningkatkan keterampilan dan mendorong praktik profesional yang baik. Anggota berasal dari sekolah dasar dan menengah, perguruan tinggi dan universitas, pusat pelatihan tari dan olahraga, lembaga perawatan kesehatan, dan berbagai lembaga pemerintah dan sukarela.

Program

Perhatian utama AAHPERD adalah memotivasi orang-orang dari segala usia untuk mencapai dan memelihara kebugaran fisik, kesehatan, dan kesejahteraan. Sebagian besar program aliansi merupakan tanggapan atas keprihatinan ini. Melalui klinik yang dilakukan oleh guru ahli, pendidik mempelajari cara baru untuk mengajar kelompok besar, berimprovisasi dalam penggunaan

peralatan murah, dan menggunakan ruang yang tersedia secara kreatif dan efektif. Program AAHPERD menunjukkan bahwa ketika orang muda memiliki kesempatan untuk mempelajari olahraga individu, dibandingkan dengan olahraga tim tradisional, mereka lebih cenderung untuk membangun aktivitas olahraga ke dalam rutinitas harian mereka dan melanjutkankannya sepanjang hidup mereka.

Aliansi sangat prihatin dengan masalah kesehatan saat ini dan terutama dengan cara di mana para guru dapat menangani masalah-masalah seperti kecelakaan, merokok, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, diet dan obesitas, dan penyakit menular seksual secara lebih efektif. AAHPERD mendorong para guru, orang tua, dan pemimpin orang dewasa untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk mendidik anak-anak dan remaja tentang bahaya merokok, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, makan berlebihan, dan perilaku tidak sehat lainnya.

Sadar akan kebutuhan akan peningkatan peluang rekreasi bagi penduduk perkotaan, aliansi telah melibatkan anggotanya dalam perencanaan fasilitas rekreasi dan program olahraga serta kegiatan fisik untuk anak-anak dan remaja di kota-kota Amerika. Pendidik kesehatan dalam aliansi ini terlibat dengan program layanan di pusat kota, serta di daerah pedesaan yang terisolasi.

AAHPERD sangat peduli dengan mempromosikan kebugaran fisik dan pendidikan kesehatan di sekolah dasar, menengah, dan menengah di Amerika. Aliansi mendukung upaya untuk meningkatkan gaji guru dan untuk mendapatkan bagian yang lebih besar dari pendapatan nasional yang dialokasikan untuk kebutuhan sekolah. AAHPERD juga telah mengangkat isu-isu seperti

penjadwalan kegiatan pendidikan jasmani, terutama terkait dengan tekanan persyaratan akademik. Masalah lain yang penting bagi AAHPERD adalah usia di mana nilai-nilai sosial dapat diajarkan dengan baik dan tanggung jawab sekolah untuk mengajarkan pendidikan seks kepada siswa. Perhatian utama lainnya dari aliansi ini adalah sejauh mana sekolah harus terbuka untuk kegiatan di luar hari, minggu, dan tahun sekolah tradisional, dan tempat olahraga dan atletik dalam jadwal sekolah yang diperpanjang.

Program untuk kaum muda termasuk Jump Rope for Hearts dan Hoops for Hearts, yang merupakan acara penggalangan dana pendidikan populer yang disponsori bersama oleh AAHPERD dan American Heart Association dan diadakan di ribuan sekolah dasar dan menengah di Amerika. Acara ini membantu mengumpulkan dana untuk program pendidikan yang mengajarkan siswa tentang manfaat aktivitas fisik dan untuk penelitian medis serta program yang membantu mencegah penyakit jantung dan stroke.

AAHPERD juga menyelenggarakan konferensi, lokakarya, dan pertemuan profesional lainnya; mengembangkan standar untuk pendidikan kesehatan dan kebugaran jasmani; menafsirkan masalah dan isu kepada publik; dan memelihara hubungan dengan organisasi dan lembaga yang memiliki agenda serupa. Aliansi ini memberikan beasiswa dan penghargaan pengakuan atas kontribusi khusus pada profesi pendidikan kesehatan dan kebugaran jasmani. Melalui jurnal, buletin, dan publikasi lainnya, AAHPERD memfasilitasi pertukaran profesional dan membantu menyebarkan temuan penelitian. Publikasi termasuk Jurnal bulanan Kesehatan, Pendidikan Jasmani, Rekreasi, dan Tari; Aktivitas Fisik bulanan Hari Ini, yang menawarkan temuan penelitian penting tentang olahraga,

kesehatan, dan kebugaran fisik; majalah dua bulanan; American Journal of Health Education, jurnal referensi untuk pendidik dan peneliti kesehatan profesional; Research Quarterly for Exercise and Sport, yang menerbitkan artikel tentang penelitian dalam ilmu gerakan manusia; dan Pembaruan, buletin anggota aliansi.

AAHPERD mengadakan konvensi nasional tahunan, yang meliputi lokakarya, konferensi, sesi, dan kegiatan yang mencakup topik-topik seperti rekreasi, gaya hidup dan kebugaran, penuaan, pendidikan jasmani, dan teknologi tari. Konvensi tersebut mencakup eksposisi utama di mana kebugaran, perlengkapan olahraga, dan perusahaan penerbitan dapat memamerkan produk dan layanan yang terkait dengan kepentingan aliansi dan anggotanya.

Struktur organisasi

AAHPERD adalah aliansi enam asosiasi nasional, enam asosiasi distrik geografis, dan konsorsium penelitian. Asosiasi distrik berada di tengah, timur, barat tengah, barat laut, selatan, dan barat daya. Setiap distrik memilih pejabatnya sendiri, termasuk perwakilan dewan direksi nasional. Ada lima puluh tiga asosiasi negara bagian, termasuk asosiasi untuk Puerto Rico, Guam, dan District of Columbia.

Enam asosiasi nasional masing-masing mewakili bidang minat khusus. National Dance Association (NDA) mempromosikan praktik profesional yang sehat dalam pendidikan tari. American Association for Leisure and Recreation (AALR) mendukung praktisi rekreasi profesional, pendidik, dan siswa yang memajukan profesinya melalui pengalaman rekreasi yang kreatif. Asosiasi Amerika untuk Pendidikan Kesehatan (AAHE)

membantu para profesional perawatan kesehatan mempromosikan kesehatan yang baik melalui pendidikan.

Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Olahraga dan Jasmani (NASPE) mempromosikan praktik profesional dalam olahraga dan aktivitas fisik melalui penelitian dan penyebaran informasi kepada publik. Asosiasi Nasional untuk Anak Perempuan dan Wanita dalam Olahraga (NAGWS) merekomendasikan pedoman dan standar untuk program atletik wanita di perguruan tinggi dan sekolah dan bekerja untuk kesetaraan gender dengan memperjuangkan pendanaan yang setara, kualitas yang setara, dan penghargaan untuk program olahraga anak perempuan dan wanita. American Association for Active Lifestyles and Fitness (AAALF) membantu pendidik melakukan program yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan kebugaran.

Anggota enam asosiasi nasional AAHPERD yang tertarik pada penelitian juga dapat bergabung dengan Research Consortium, yang memberikan layanan dan publikasi untuk mendukung penelitian aliansi.

Dewan gubernur beranggotakan enam belas orang adalah badan eksekutif aliansi, dan dengan demikian ia memulai dan melakukan bisnis aliansi. Anggota dewan bertemu dua kali setahun – di musim gugur dan musim semi. Dewan tersebut terdiri dari seorang presiden, mantan presiden, presiden terpilih, dan satu perwakilan dari masing-masing enam asosiasi dan enam distrik.

Komite menjalankan sebagian besar pekerjaan aliansi dan berfungsi sebagai sarana di mana anggota di seluruh negara membantu dalam perencanaan, merekomendasikan kebijakan, dan memberikan arahan untuk program aliansi. AAHPERD memiliki dua belas komite berdiri dan mengatur komite khusus sesuai kebutuhan. Setiap komite diberi

tanggung jawab untuk beberapa bagian dari pekerjaan aliansi.

Selain itu, beberapa staf kantor pusat AAHPERD adalah spesialis dalam berbagai aspek pendidikan kesehatan dan rekreasi dan menawarkan layanan konsultasi kepada anggota dan kelompok nasional. Mereka berfungsi sebagai penghubung dengan divisi dan komite serta bertindak sebagai direktur proyek khusus.

1. Keanggotaan dan Dukungan Keuangan

Keanggotaan dalam aliansi terbuka untuk semua orang yang secara profesional terlibat dalam pendidikan kesehatan, keperawatan sekolah, pendidikan keselamatan, pendidikan jasmani, atletik, rekreasi, dan tari. Siswa dalam program persiapan profesional dapat menjadi anggota dan berhak atas tarif siswa khusus. Orang lain yang tertarik untuk mendukung aktivitas aliansi dapat menjadi anggota asosiasi atau kontributor. Pada tahun 2001 AAHPERD melayani lebih dari 26.000 anggota.

Sebagian besar dana aliansi berasal dari hibah untuk proyek khusus, penjualan publikasi profesional, dan biaya keanggotaan, dengan sejumlah kecil berasal dari iklan dan sumber lain-lain.

2. Sejarah dan Perkembangan

Sejarah aliansi ini sejalan dengan perkembangan pendidikan jasmani sebagai bagian dari kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi AS. Pada tahun 1885 William Gilbert Anderson, seorang instruktur kebugaran jasmani di Brooklyn, New York, mengundang sekelompok pelatih senam untuk berkumpul dan mendiskusikan profesi mereka; kelompok ini menjadi Asosiasi Amerika untuk Kemajuan Pendidikan Jasmani.

Pada tahun 1893 organisasi ini melakukan kontak pertamanya dengan National Education Association (NEA), ketika yang terakhir mensponsori Kongres Internasional tentang Pendidikan dan memasukkan pendidikan jasmani dan kebersihan sebagai topik program.

Pada tahun 1903 organisasi tersebut berganti nama menjadi American Physical Education Association. Sebuah komite atletik wanita dibentuk pada tahun 1917, memulai salah satu kelompok kepentingan paling berpengaruh di dalam asosiasi. Pada tahun 1937, asosiasi tersebut menjadi departemen NEA, ketika bergabung dengan Departemen Kesehatan Sekolah dan Pendidikan Jasmani NEA. Sebuah Divisi Rekreasi didirikan, dan pada tahun 1938 namanya diubah menjadi daerah yang diminati ini. Asosiasi Tari Nasional menjadi asosiasi resmi AAHPERD pada tahun 1974, dan namanya diubah lagi untuk mencerminkan status seni tari dalam organisasi tersebut.

G. ASPEK UNIK PENDIDIKAN AMERIKA SERIKAT

Aspek unik dari sistem pendidikan AS adalah tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi. 'Kekuatan orang tua' tidak hanya diterima, tetapi disambut dan didorong melalui

- Asosiasi Guru Orangtua (PTA) lokal
- Asosiasi Rumah dan Sekolah (HSA) yang melekat pada setiap sekolah.

PTA dan HSA bertemu secara teratur dan menyibukkan diri dengan banyak aspek urusan sekolah termasuk kurikulum, fasilitas, jam sekolah dan kegiatan serta program setelah sekolah.

Orang tua didorong untuk menghadiri pertemuan untuk menunjukkan minat pada sekolah dan pendidikan

anak-anak mereka. Sekolah mengatur jadwal pertemuan konferensi orang tua-guru, di mana orang tua dapat bertemu guru dan memeriksa jadwal sekolah anak mereka.

H. Perkembangan Olahraga Di Amerika Serikat

1. *Abad Sembilan Belas*

Abad sembilan belas merupakan masa dimana perubahan terjadi sangat cepat. Perubahan ini tampaknya memiliki satu karakteristik yang sama: semuanya memiliki dasar dalam kesadaran akan aspek material kehidupan. Minat pada *here and now* (disini dan saat ini) tetap menjadi karakteristik kontemporer karakter Amerika.

Perubahan di Amerika Serikat dapat digambarkan dari berbagai perspektif: demografi, teknologi, budaya, politik, dan filosofis. Apa yang menjadi kesamaan berbagai manusia dan budaya ini di Amerika abad kesembilan belas adalah pemahaman bahwa dunia material dan sekuler itu nyata dan penting bagi kehidupan mereka. Sementara agama dan hal-hal spiritual tetap memegang peranan penting dalam kehidupan orang Amerika, penekanan pada dunia material terwujud dalam pertumbuhan kesadaran akan penggunaan teknologi untuk membuat hidup lebih baik, pergerakan bertahap dari negara ke kota untuk memfasilitasi industri, penggunaan rasionalitas untuk memahami bagaimana hidup lebih baik, dan penggunaan filosofi untuk memahami dunia material. Empat perspektif yang digunakan untuk menganalisa perubahan ini adalah urbanisasi, industrialisasi, teori modernisasi, dan cara di mana semua perubahan ini bersamaan dengan perubahan filosofis di antara para intelektual.

Pada tahun 1820-an, Amerika mulai mengalami pergeseran dari negara pertanian ke negara industri

urban. Orang Amerika secara bersamaan mengalami revolusi teknologi yang mengubah hidup mereka secara drastis. Perubahan ini memfasilitasi pergeseran dari gaya hidup pertanian yang terisolir ke gaya hidup yang lebih berorientasi perkotaan. Kemampuan untuk mengasimilasikan informasi dalam jumlah besar mengindikasikan fakta bahwa lebih banyak orang Amerika yang bisa membaca dan menulis, dan tingkat literasi selanjutnya mendorong perkembangan teknologi komunikasi bagaikan efek bola salju.

Perubahan teknologi mempengaruhi masyarakat Amerika yang pada akhirnya menjadikan olahraga seperti yang kita kenal saat ini. Produksi massal selama abad kesembilan belas memungkinkan pembuatan peralatan olahraga yang murah seperti tongkat pemukul dan bola baseball. Mesin jahit memungkinkan produksi massal seragam tim dan peralatan olahraga lain menjelang akhir abad kesembilan belas. Karet vulkanisir memfasilitasi pembuatan ban sepeda, serta bola karet tahan banting untuk golf dan tenis. Bola lampu pijar yang dikembangkan oleh Thomas A. Edison pada tahun 1879 mengantarkan manusia menuju era baru dalam kehidupan sosial kota. Lampu listrik akhirnya menggantikan lampu gas yang redup dan mengeluarkan asap yang membuat acara besar di dalam ruangan sulit diadakan. Pengadaan energi listrik memungkinkan pengembangan peralatan rumah tangga yang membuat kehidupan sehari-hari lebih mudah dan membantu menciptakan lebih banyak waktu luang. Penggantian kereta kuda dengan trem listrik secara langsung memengaruhi perkembangan olahraga dengan mengangkut banyak orang yang ingin menyaksikan pertandingan baseball profesional.

Setelah Perang Saudara, kamera digunakan untuk merekam kegiatan-kegiatan olahraga. Pada tahun 1872, Edward Muybridge membuat salah satu "gambar bergerak" pertama dari seekor kuda yang sedang berlari, sebuah teknik yang akhirnya diterapkan pada film seluloid dan penelitian awal dalam biomekanika. Telepon, mesin tik, fonograf, mobil, dan banyak penemuan lainnya dikembangkan pada abad kesembilan belas dan, tidak tahu bagaimana caranya, berdampak pada olahraga.

Kekang dan balap kuda, kriket dan baseball, serta mendayung dan atletik bukan hanya olahraga yang dimainkan pada abad kesembilan belas. Tinju dan golf berkembang sebagai olahraga profesional selama masa ini, sedangkan sepak bola, berlayar, tenis, bersepeda, dan banyak olahraga lainnya mulai dimainkan secara amatir. Kompetisi olahraga diadakan antara perguruan tinggi sejak tahun 1852 dengan perlombaan mahasiswa Universitas Harvard dan Yale. Selain itu, tidak semua kegiatan olahraga bersifat kompetitif. Orang Amerika terus mempraktikkan rekreasi tradisional seperti berburu, memancing, menari, dan bowling.

Abad kesembilan belas merupakan masa dimana orang Amerika lebih nyaman dengan aktivitas fisik demi kepentingannya sendiri. Mereka mulai menyadari bahwa kesehatan sangat diperlukan dengan perubahan dari gaya hidup agraria yang "sehat" ke gaya hidup perkotaan yang "tidak sehat", dan olahraga merupakan salah satu cara untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Asosiasi olahraga dengan institusi pendidikan menunjukkan bahwa orang Amerika percaya bahwa aktivitas fisik memiliki unsur mendidik.

Hampir setiap olahraga yang terorganisir mengalami proses modernisasi yang membantu pengembangan lembaga pengawas, mengorganisir peraturan, dan menyimpan data. Kompetisi olahraga mulai diekspos ke berbagai media sehingga mulai dikenal luas. Para atlet mengembangkan keterampilan khusus yang diperlukan untuk menjadi lebih kompetitif. Dapat disimpulkan bahwa abad kesembilan belas merupakan masa perubahan olahraga yang pesat di Amerika, dan banyak perubahan yang terjadi selama abad ini masih dapat dilihat sekarang.

2. Abad Dua Puluh

Sebagian besar olahraga yang berkembang pada abad kesembilan belas terus berkembang dengan baik di abad kedua puluh. Proses modernisasi dapat menjelaskan banyak perubahan yang terjadi di setiap olahraga saat dikembangkan, dan pola perubahan ini membantu kita memahami, dan bahkan memprediksi, bagaimana olahraga ini akan diselenggarakan. Namun tidak semua aktivitas mengikuti pola ini, dan tidak ada yang bisa mengatakan apakah olahraga menjadi lebih baik karena perubahan ini.

Sebagai contoh, triathlon yang dikembangkan di San Diego pada tahun 1970-an dimulai sebagai olahraga pramodern. Balapan bersifat informal, tidak ada struktur organisasi, jarak balapan, dan peraturan yang bervariasi antar ras, dan olahraga tersebut belum pernah terdengar di luar San Diego. Pada awal 1980-an, triathlon sudah sepenuhnya modern, dimana Federasi Triathlon Amerika Serikat membuat peraturan dan mengawasi perlombaan. Jarak standar telah mulai ditentukan, atlet berlomba menurut jarak, perlombaan sangat kompetitif, statistik dan data dibukukan, dan hasilnya disebarluaskan secara nasional dan internasional. Namun, masih terdapat orang Amerika yang merindukan masa dimana triathlon lebih

sederhana, ketika mereka bisa menyelenggarakan perlombaan secara bebas dan tidak khawatir tentang asuransi atau perijinan gangguan lalu lintas. Peserta saling mengenal dan menang kalah tidak sepenting kesenangan dalam berenang, bersepeda, dan berlari.

Namun, pada abad dua puluh di Amerika pola perubahan yang terjadi dapat terlihat dengan jelas. Terdapat lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam variasi olahraga dan aktivitas yang menyenangkan yang lebih luas daripada sebelumnya, dan tidak ada indikasi bahwa tren ini akan berhenti. Orang Amerika tampaknya lebih nyaman dengan tubuh mereka sehubungan dengan olahraga dan permainan pada abad dua puluh. Bahkan muncul argumen bahwa terlalu banyak waktu dihabiskan untuk jenis kegiatan ini. Apa yang tampak jelas adalah bahwa orang Amerika akan terus berpartisipasi dalam olahraga dan bermain di masa mendatang bagaimanapun bentuknya.

I. OLAHRAGA POPULER DI AMERIKA SERIKAT

1. American Football



Gambar : Pertandingan American Football

Sumber : Dawes dan Rozen, 2012

American Football merupakan olahraga paling populer di Amerika saat ini. Permainannya mirip dengan rugby namun setiap pemainnya diwajibkan memakai pelindung tubuh, mulai dari helm, pelindung siku dan lutut, pelindung dada dan bahu, hingga pelindung bagian alat vital. Pelindung tersebut dipakai di dalam kaos tim yang digunakan seorang pemain. Liga profesional american football diatur dan diselenggarakan oleh NFL atau National Football League.

Permainan American Football profesional dilaksanakan selama 4 babak selama 15 menit setiap babak. Poin didapatkan jika pemain berhasil membawa bola ke ujung lapangan pertahanan lawan, atau apabila penendang berhasil menendang bola melewati gawang khusus American Football. Pemenang pertandingan adalah tim yang berhasil mencetak angka terbanyak.

Hasil survey Harris Poll tahun 2015 menyatakan bahwa 33% penggemar olahraga di Amerika menyatakan bahwa pertandingan American Football profesional adalah olahraga favorit mereka dan 10% lagi memilih pertandingan American Football antar perguruan tinggi (The Harris Poll®, 2016). Jika dijumlahkan, 43% penggemar olahraga di Amerika memilih American Football sebagai olahraga favorit. NFL juga memiliki kehadiran rata-rata tertinggi (67.591) dari liga olahraga mana pun di dunia!

Beaver (2013) menyatakan bahwa saat ini di Amerika terdapat lebih dari 5.000 tim dengan 250.000 pemain. Tingkat partisipasi yang tinggi ini memungkinkan kualitas pertandingan American Football baik di tingkat perguruan

tinggi maupun profesional terjaga, yang pada akhirnya meningkatkan popularitas dan nilai jualnya (Beaver, 2013).

2. Baseball



Gambar: Pitcher
Baseball

Sumber: McGinnis,
2013

Olahraga yang mirip dengan permainan kriket atau permainan kasti yang memukul bola dengan tongkat kayu berbentuk lonjong di bagian atasnya juga merupakan salah satu olahraga paling populer di Amerika. Dalam posisi bertahan di permainan baseball terdapat seorang

pemain yang berperan sebagai pelempar bola yang dinamakan pitcher. Anggota pemain lain bertugas untuk menangkap bola yang dipukul lawan sekaligus menjaga pos-pos (base) yang harus dilewati lawan untuk menambah poin.

Penyerang terdiri dari pemain yang memukul bola (batter) serta anggota timnya yang berhasil masuk ke base apabila sebelumnya berhasil memukul bola. Poin didapatkan jika penyerang berhasil kembali ke posisi awal

memukul (home) setelah melewati tiga base. Permainan baseball dilakukan selama sembilan giliran bertahan dan menyerang (inning) dimana pemenang permainan adalah tim yang berhasil mencetak poin lebih banyak dari lawannya.

Liga profesional baseball di Amerika dikenal dengan MLB yang merupakan singkatan dari Major League Baseball. Walaupun baseball merupakan olahraga paling populer di Amerika di masa lalu, kepopulerannya masih di bawah American football saat ini. Jumlah penonton pertandingan MLB telah menurun sejak tahun 2012. Sekitar 68,5 juta penggemar menghadiri pertandingan liga baseball profesional tersebut selama musim reguler 2019, turun dari jumlah puncaknya pada tahun 2007 yang mencapai hampir 80 juta penonton (Love, 2019).

3. Bola Basket



Gambar : Pertandingan NBA

Sumber: Hantula, 2012

Bola basket dimainkan oleh dua tim yang masing-masing terdiri dari lima pemain, dimana tujuan dari masing-masing tim adalah untuk mencetak angka ke keranjang lawan dan berusaha mencegah tim lawan mencetak angka (Perbasi, 2010).

Permainan bola basket bertujuan memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke dalam gawang (keranjang) lawan dengan cara mengoper, menggiring dan menembak, serta menahan bola agar tidak masuk ke dalam gawang (keranjang) sendiri.

Liga profesional bola basket di Amerika diorganisir oleh NBA yang merupakan singkatan dari *National Basketball Association*. Berbeda dengan dua olahraga tim profesional sebelumnya, Amerika memiliki liga bola basket profesional khusus wanita yang dikelola oleh *Women's National Basketball Association* atau disingkat WNBA. Walaupun terdapat liga bola basket profesional khusus wanita, pada kenyataannya jumlah penonton dan pendapatan atletnya sangat timpang.

Pertandingan NBA musim 2019/2020 dihadiri oleh rerata 17.750 penonton dalam satu pertandingan (Gough, 2020), sedangkan untuk pertandingan WNBA, jumlah rerata penonton dalam satu pertandingan kandang pada musim 2018/2019 hanya mencapai 6.535 orang (Levin and Broughton, 2019). Kemudian untuk pendapatan atlet NBA tertinggi pada musim 2017/2018 salah satunya adalah LeBron James yang mencapai 33,3 juta dolar pertahun (Singler and Compton, 2018). Bahkan pendapatannya meningkat 54,8 juta dolar pertahun pada musim 2018/2019, sangat jauh jika dibandingkan dengan pendapatan DeWanna Bonner yang merupakan pemain

WNBA dengan bayaran tertinggi pada musim 2018/2019 yang hanya berjumlah 127.500 dolar per tahunnya.

4. Hoki Es



Gambar:
Pertandingan Hoki
Es

Sumber: Walter
dan Johnston,
2010

Hoki es adalah olahraga beregu yang dimainkan di atas es. Atlet hoki es memakai sepatu khusus agar dapat bergerak cepat di atas permukaan es

Bola hoki es (puck) berbentuk seperti cakram dan terbuat dari karet. Stik hoki digunakan untuk menggiring, memukul, atau mengoper puck. Mirip dengan permainan sepak bola, atlet es hoki berusaha mencetak angka dengan memasukkan puck ke gawang yang dijaga oleh seorang penjaga gawang. Pada liga profesional hoki es Amerika, satu regu terdiri dari enam pemain di lapangan dan jumlah pemain cadangan diijinkan hingga tujuh belas orang. Liga profesional hoki es Amerika diatur dan diselenggarakan oleh National Hockey League atau disingkat NHL.

Hoki es merupakan salah satu olahraga populer di Amerika. Hal ini terbukti dari rerata jumlah pengunjung pertandingan NHL pada musim 2019/2020 yang mencapai 17.423 penonton (Gough, 2020). Salah satu penyebab populernya pertandingan NHL bagi penonton adalah kekerasannya. Perkelahian tentu saja secara resmi dilarang, tetapi justru diharapkan, dan bahkan didukung oleh pihak manajemen hingga penggemar (Joyce, 2007). Perkelahian dalam pertandingan NHL merupakan “bumbu” yang sangat disukai oleh para penggemar NHL sehingga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan walaupun terdapat regulasi resmi tentang larangan berkelahi pada pertandingan NHL.

5. Sepak Bola



Liga profesional sepakbola Amerika diselenggarakan oleh MLS yang merupakan kepanjangan dari Major League Soccer. Akhir-akhir ini popularitas pertandingan MLS menyusul NHL yang sebelumnya berada diatas MLS. Salah satu penyebabnya adalah meningkatnya jumlah penggemar sepak bola khususnya warga amerika keturunan Spanyol (Hispanik). Populasi hispanik di Amerika diproyeksikan meningkat tiga kali lipat dari 42 juta orang pada tahun 2005 menjadi 128 juta pada tahun 2050 (Jensen, 2014). Kultur warga Amerika keturunan Hispanik yang rata-rata menyukai sepakbola merupakan salah satu faktor pendukung meningkatnya popularitas MLS. Selain itu, atlet-atlet sepakbola papan atas Liga Eropa yang diboyong untuk membela tim-tim MLS menambah daya tarik pertandingan.

J. LEMBAGA OLAHRAGA AMERIKA SERIKAT

1. *American Sports Institute*



American Sport Institute adalah lembaga nirlaba, organisasi non-pemerintah (LSM), dan pusat budaya dan pendidikan untuk teori, penelitian, pengembangan, dan pelatihan dalam budaya olahraga, pendidikan jasmani, dan kesehatan sebagai praktik transformatif pribadi dan sosial. Visi American Sports Institute adalah untuk memungkinkan individu dan institusi sosial di mana pun untuk menyadari potensi penuh mereka melalui penyatuan kembali tubuh dengan pikiran dan jiwa, dan dengan memulihkan aktivitas fisik dan domain fisik ke posisi yang setara dengan aktivitas mental dan spiritual dan domain mereka.

2. *United States Olympic & Paralympic Committee*



United States Olympic & Paralympic Committee (USOPC) adalah komite olimpiade dan paralimpik nasional Amerika Serikat. USOPC didirikan pada tahun 1895 sebagai Komite Olimpiade Amerika Serikat, dan berkantor pusat di Colorado. USOPC adalah satu dari empat komite olimpiade nasional di dunia yang sekaligus berfungsi sebagai komite paralimpik nasional untuk negara mereka.

USOPC bertanggung jawab untuk mendukung, mengikuti, dan mengawasi tim Amerika untuk Olimpiade, Paralimpik, Olimpiade Remaja, Pan American Games, dan Parapan American Games dan berfungsi sebagai pengurus.

3. *Special Olympics*



Special Olympics adalah organisasi olahraga nirlaba untuk anak-anak dan orang dewasa dengan disabilitas intelektual. Special Olympics dibentuk oleh Eunice Kennedy Shriver mempromosikan konsep keterlibatan dalam aktivitas fisik

dan peluang lain bagi penyandang disabilitas intelektual. Special Olympics USA merupakan organisasi olahraga untuk anak-anak dan orang dewasa penyandang disabilitas intelektual di Amerika Serikat. Special Olympics USA mengadakan acara Special Olympics USA Games yang diadakan setiap empat tahun sekali di Amerika Serikat, memberikan kesempatan kepada atlet dari seluruh penjuru Amerika Serikat untuk berkompetisi dalam pertandingan olahraga musim panas, termasuk 32 jenis olahraga olimpiade yang telah diakui secara global.

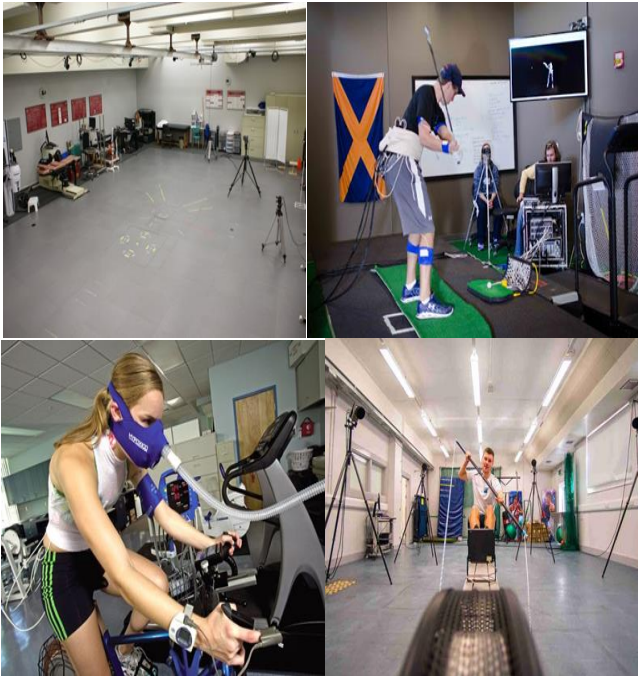
4. *Sports Diplomacy*



Sports Diplomacy adalah bagian dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Sports Diplomacy merupakan bagian integral dari upaya membangun hubungan yang semakin erat antara Amerika Serikat dan negara lain. Sports Diplomacy menggunakan semangat universal untuk olahraga sebagai cara untuk mengatasi perbedaan linguistik dan sosiokultural dan menyatukan manusia.

K. **SPORT SCIENCE**

Prestasi olahraga di Amerika Serikat didukung oleh *sport science* yang sangat baik. Ideologi penelitian dalam *sport science* saat ini memberikan kesempatan terhadap peneliti untuk mendapatkan hasil yang signifikan secara statistik untuk membantu menyesuaikan hasilnya ke dalam teori yang telah ada sebelumnya (Bernards et al., 2017). Kemajuan *sport science* terbukti menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang disegani dalam kompetisi olahraga di dunia.



Gambar: Laboratorium Sport Science di beberapa Universitas di Amerika

Amerika Serikat memiliki banyak laboratorium sport science yang tersebar di berbagai universitas. Laboratorium fisiologi, biomekanika, antropometri, dan lain-lain tersebar di universitas-universitas dengan peralatan yang canggih dan terkini. Laboratorium-laboratorium di Amerika tidak hanya berkualitas, namun juga didukung oleh kemampuan para pakar di bidang sport science yang memiliki keilmuan yang dapat memaksimalkan penggunaan laboratorium tersebut.

L. PERBANDINGAN PENDIDIKAN AMERIKA DAN INDONESIA

PILIHAN	AMERIKA SERIKAT	INDONESIA
<i>Scope</i>	Negara tidak memonopoli penyelenggaraan sekolah.	Sama
	Sekolah Swasta justru lebih banyak drpd sekolah negeri.	Sama
	Anggaran pemerintah pusat lebih banyak diberikan ke sekolah2 negeri.	Sama
	Dukungan dari anggaran negara bagian bervariasi. Bahkan ada negara bagian yang sama sekali tidak memberi dukungan anggaran ke sekolah2 swasta	Dukungan dari anggaran Pemprov/Pemkab/Pemkot untuk wilayah masing2. Ada program khusus: Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sumber anggarannya sebagian dari pusat, prov, kab/kot.
	Desentralisasi. Memberi kewenangan dan otonomi yg luas kpd pemerintah Distrik, dengan dukungan pemerintah Negara Bagian.	Desentralisasi. Memberi kewenangan dan otonomi yg luas kpd pemkab/pemkot, dengan dukungan

<i>Instruments</i>		pemprov.
	Konsekuensinya banyak variasi keputusan yg berbeda.	Sama
	Agar variasi itu positif dan tetap konstruktif, pemerintah pusat membentuk badan2 yang mengkoordinasikan sektor pendidikan.	Sama
	Di tingkat nasional ada Dept Pendidikan Federal, di tingkat regional dan lokal ada Board of Education (semacam Dinas Pendidikan).	Di tingkat nasional ada DEPDIKNAS, di tingkat regional dan lokal ada Dinas Pendidikan Prov, dan Dinas Pendidikan Kab/Kota.
<i>Distribution</i>	Negara/pemerintah pusat menaruh perhatian kepada tingginya apresiasi masyarakat memasukkan anak2nya ke	Sama

	Sekolah Dasar dan Menengah.	
	Menciptakan semakin berkualitasnya mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi.	Sama (ada seleksi dalam recruitment mahasiswa)
	Perguruan Tinggi diharapkan bisa melahirkan tenaga-tenaga yang berkualitas dan mampu bersaing secara universal.	Sama
	Kebijakan pendidikan multy misi: Politik, social, ekonomi, budaya, dan kemartabatan bangsa (daya saing bangsa).	Sama
Restraints	Dengan mendesentralisasikan kebijakan pendidikan, banyak permasalahan yang dapat dipecahkan lebih cepat dan lebih detail dg hasil yang sesuai dengan semangat desentralisasi dan otonomi daerah.	Sama
	Keterlibatan public diberi akses sangat besar dalam turut serta mendisain,	Sama. Bahkan dengan kebijakan desentralisasi

and Innovation	memonitor dan mengevaluasi hasil-hasil implementasi kebijakan pendidikan	pendidikan, akses public dan keterlibatan public cukup diberi peluang lebar, yaitu dengan diadakannya kelembagaan semacam Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah
----------------	--	---

M. PERBANDINGAN OLAHRAGA AMERIKA DAN INDONESIA

RUANG LINGKUP	AMERIKA SERIKAT	INDONESIA
Olahraga Populer	American Football Baseball Bola Basket Hoki Es Sepak Bola	Sepak Bola Bulutangkis Bola Voli Bola Basket Pencak Silat
Prestasi Olimpiade	Emas : 977 Perak : 758 Perunggu : 668 Total : 2403	Emas : 6 Perak : 10 Perunggu : 11 Total : 27
Sport Science	Terdapat banyak	Laboratorium

	laboratorium yang canggih dan terkini	sport science masih sedikit dan belum memadai
	Pakar di bidang olahraga banyak dan terlatih baik melalui pendidikan formal maupun informal	Belum banyak pakar di bidang olahraga, masih banyak pelaku olahraga yang otodidak
Ekonomi	Olahraga telah menjadi industri besar	Industri olahraga belum dieksplorasi secara maksimal
	Pendapatan atlet terutama pada olahraga populer sangat besar	Hanya atlet terkenal yang mendapatkan penghasilan lumayan
	Banyak yang berlomba-lomba menjadi atlet profesional karena kesejahteraan yang terjamin (nilai kontrak yang besar)	Olahraga masih dipandang sebelah mata karena dianggap belum dapat memberikan kesejahteraan

A. Kesimpulan

Amerika Serikat adalah negara adidaya dengan masyarakat yang beragam yang menyebabkan sistem pendidikan serta minat terhadap olahraga yang beragam. Pendidikan Jasmani dan Olahraga merupakan dua bidang yang sangat penting di dalam budaya masyarakat Amerika Serikat. Pendidikan Jasmani di Amerika Serikat telah diberikan semenjak bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik pada sekolah negeri maupun swasta. Olahraga di Amerika Serikat merupakan salah satu bentuk hiburan bagi masyarakat dan juga menjadi salah satu jalan untuk memperbaiki kesejahteraan, sehingga olahraga menjadi sangat populer di sana. Aktivitas fisik di Amerika Serikat baik dalam pendidikan jasmani maupun olahraga merupakan salah satu solusi atas problematika yang dihadapi oleh Amerika Serikat, yaitu tingginya tingkat obesitas.

B. Rekomendasi/Adopsi

1) Peran Orangtua Siswa

Orang tua siswa dapat ikut berkontribusi dalam menentukan kurikulum sekolah.

2) Kurikulum yang Disesuaikan Potensi Lingkungan

Setiap daerah memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda-beda, maka kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan daerahnya.

3) Sekolah/universitas fokus pengembangan satu bidang ilmu

Secara umum mempelajari semua bidang ilmu, akan tetapi setiap sekolah punya keunggulan bidang ilmunya.

4) Menghidupkan Budaya Olahraga

Meningkatkan motivasi atau minat masyarakat dalam melaksanakan aktivitas olahraga menjadi suatu budaya yang mesti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Mengedepankan Sport Science

Memperbanyak laboratorium sport science yang canggih dan terkini didukung dengan menambah pakar dalam bidang sport science dengan mempermudah akses pendidikan dalam bidang olahraga baik formal maupun informal.

6) Menggerakkan Industri Olahraga

Mendorong perkembangan industri olahraga sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi negara serta kesejahteraan pelaku olahraga khususnya atlet dan pelatih.

Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Indonesia dan Jerman”

Oleh : Suci Nanda Sari, Habibie



TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami sistem pendidikan di Jerman
- ❖ Memahami sistem pendidikan jasmani di Jerman
- ❖ Memahami sistem manajemen olahraga di Jerman
- ❖ memahami dan menganalisa perbandingan manajemen pendidikan jasmani dan olahraga di negara Indonesia dan Jerman

A. Pendahuluan

Jerman adalah negara yang memberi nilai dan keanekaragaman hidup. Kota-kota menarik dan bentang alam berbeda-beda seperti Laut Utara atau Pegunungan Alpen memikat banyak pengunjung. Pencinta alam dan penggemar kehidupan kota, pola makan sehat dan restoran adiboga, kesadaran akan tradisi dan sikap kosmopolitan – semua itu ditemukan di Jerman, negara seluas 357.000 kilometer persegi yang merupakan anggota Uni Eropa (UE) keempat terbesar setelah Prancis, Spanyol dan Swedia. Struktur geografis Jerman kaya akan variasi, dari Laut Utara dan Laut Baltik hingga Pegunungan Alpen di selatan, dataran rendah Jerman Utara, barisan pegunungan rendah, pegunungan rendah bertingkat di bagian barat daya, daerah kaki Pegunungan Alpen di kawasan selatan, dan Pegunungan Alpen Bavaria. Jarak terpanjang dari utara ke selatan adalah 876 kilometer, dan dari barat ke timur 640 kilometer.

Jerman adalah negara dengan susunan federal. Baik Federasi maupun ke-16 negara bagian memiliki kewenangan tersendiri. Kewenangan di bidang keamanan dalam negeri, sekolah, pendidikan tinggi, kebudayaan maupun administrasi publik pada tingkat komune berada pada negara bagian. Secara bersamaan masing-masing pemerintah negara bagian tidak hanya melaksanakan undang-undang negara bagiannya, tetapi juga undang-undang yang ditetapkan pada tingkat Federasi. Pemerintahan negara bagian melalui wakilnya di Majelis Federal (Bundesrat) secara langsung terlibat dalam pembentukan undang-undang yang berlaku di seluruh wilayah Federasi.

Jerman tergolong negara dengan standar hidup tertinggi di dunia. Dalam “Human Development Index” (HDI) Perserikatan Bangsa-Bangsa edisi 2016, Jerman mendapat peringkat ke-4 dari 188 negara. Dengan 82,6 juta penduduk, Jerman merupakan negara berpenduduk paling banyak di UE, sekaligus tergolong negara dengan kepadatan penduduk tertinggi; sekitar 77 persen penduduk tinggal di daerah bertaraf kepadatan sangat tinggi atau tinggi sedang. Sekitar 30 persen penduduk berdomisili di ke-80 kota besar di Jerman yang berpenduduk lebih dari 100.000 jiwa; München dihuni oleh 4.713 orang per kilometer persegi, di Berlin jumlahnya 4.012 jiwa. Gerakan kembali ke kota itu dinilai oleh ahli-ahli sebagai perkembangan ke arah pertumbuhan dan inovasi. Menurut prognosis mereka untuk tahun 2030, jumlah penduduk kota besar meningkat tajam – dengan dampak nyata bagi pasar perumahan, mobilitas di dalam kota, dan prasarana. Kelompok umur 18 sampai 24 tahun khususnya berkecenderungan pindah ke kota. Dengan adanya urbanisasi itu, Jerman mengikuti tren umum di dunia. Kota-kota berdaya tarik besar juga untuk wisatawan – Berlin khususnya berfungsi seperti magnet dan selalu mencetak rekor pengunjung baru. Dilihat dari angka penghunian absolut di Eropa, kota metropolitan berpenduduk 3,7 juta jiwa ini menempati peringkat tiga setelah London dan Paris.

Kerinduan akan kehidupan kota itu diiringi juga dengan kebutuhan akan hal-hal kedaerahan – khususnya dalam hal makanan. Industri pangan organik memiliki tempat tetap dalam dunia usaha pertanian dan peternakan di Jerman, omzet produk organik mencapai sekitar 10 - miliar Euro per tahun. Terdapat 29.174 usaha pertanian - organik, yaitu hampir sepuluh persen usaha pertanian, menggarap 7,1 persen lahan pertanian. Produk-produk organik didukung dengan pemberian sertifikat, – sekitar 75.000 produk teruji memakai tanda resmi Jerman, “Biosiegel” – lembaga perlindungan konsumen yang kuat, dan kewajiban menyertakan keterangan isi pada produk. Pada tahun 2016 terdapat sekitar 8 juta penduduk Jerman yang menyebutkan diri sebagai vegetarian; sedangkan 1,3 juta orang mengatakan memakai produk vegan saja. Namun kenikmatan tidak dilupakan pula. Segi hidup itu terwakili oleh ke-300 restoran di Jerman yang diberi satu atau beberapa bintang ^[1]seperti “Guide Michelin” 2018 – jumlah yang belum pernah tercapai sebelumnya.



Jerman mempunyai reputasi sangat baik di dunia karena mutu lembaga riset dan pendidikan tingginya. Hal itu dilambangkan oleh peringkat ketiga di antara negara asal penerima Hadiah Nobel; ada lebih dari 80 warga Jerman yang telah menerima penghargaan tersebut. Di era globalisasi ini, posisi Jerman sebagai negara yang memiliki tradisi kuat di bidang penelitian dan pengembangan sangat strategis dalam persaingan internasional untuk mendapatkan cendekiawan unggul. Terdapat tiga penggerak besar dalam dunia ilmu: jaringan padat dari sekitar 400 perguruan tinggi, empat institusi penelitian ekstrauniversiter yang memiliki reputasi internasional, serta lembaga riset ternama dari perusahaan industri.

B. Pendidikan di Jerman

Dalam sebuah buku (fakta mengenai Jerman edisi 2018) dijelaskan, yang mengukir kesan kuat luar negeri atas Jerman bukanlah pola pendidikan yang ada bukanlah pola pendidikan Jerman, namun adalah pola pendidikan di Prusia yang merupakan suatu Negara bagian Jerman yang tetap merdeka hingga hampir sepanjang abad lalu. Kerap kali yang terlintas dalam benak pembaca adalah sekolah-sekolah yang sangat teratur dengan disiplin yang sangat ketat dengan setiap aktivitas pendidikan yang diatur hingga hal yang paling kecil sedikitpun. Sehingga berita yang beredar di luar negeri adalah suatu sistem pendidikan yang diatur sedemikian hingga yang disesuaikan dengan upaya nasional secara menyeluruh untuk mencapai supremasi militer. Sedangkan di dalam negeri, atau di Jerman sendiri, sekolah mendapatkan kepercayaan untuk mengangkat status Negara dari kekalahan menuju kekaisaran yang besar hanya dalam kurun waktu dua generasi. Hal ini menjadikan guru di Jerman adalah seorang pahlawan yang mengukir sejarah.

Pada saat kekaisaran Roma tidak kunjung berhasil untuk mendapatkan control politik atas sebagian bangsa Jerman, di saat bangsa Franka dan kepala dinasti Merovingian berhasil memperluas daerah kekuasaannya hingga Elba dan sebagian besar wilayah yang kini menjadi wilayah Prancis, Low Country dan Jerman Barat. Di sisi lain Gereja Roma menegrahkan segala daya dan upayanya untuk mendirikan sekolah di pusat-pusat populasi utama Jerman dengan mengelola sekolah biara. Tidak terlepas dari kepentingan pendidikan gereja itu sendiri maka pendidikan yang dibangunnya hanya meliputi pendidikan pendeta dan pendidikan rakyat bisa tidak di cakup.

Karena melihat realita pendidikan di Jerman pada masa itu hanya sekedar untuk kalangan gereja, maka untuk menghilangkan paham sekuler dan non religius serta pentingnya pengetahuan akan membaca dan menulis seperti yang dirasakan oleh bangsa daerah pesisir di Jerman, maka mereka menginginkan adanya pendampingan guru untuk mengarahkan mereka dalam melatih kemampuan membaca dan menulis. Berangkat dari minat masyarakat inilah akhirnya bermunculan sekolah daerah yang mengajarkan mereka membaca, menulis, membuat laporan keuangan, dan saat perdagangan berkembang, dan belajar bahasa dari bahasa bangsa lain. Mulai saat itu perkembangan sekolah dan perguruan tinggi meningkat pesat yang didalangi oleh pemerintah kota praja setempat. Beriringan dengan itu maka sekolah-seolah latin kotapraja mulai bermunculan yang mendukung pada bidang study Yunani dan Latin Klasik sehingga memunculkan jenis khas sekolah yang dikenal sebagai Gymnasium yang nantinya jenis sekolah ini akan menjadi standar ukuran sekolah menengah di Jerman samapai sekarang.

Pada awal abad ke 15 hingga abad ke 19 pertikaian antara beberapa Negara berlangsung sengit di Jerman hingga pada akhirnya tahun 1555 mereka sepakat untuk mengakhiri konflik keagamaan itu dengan mengizinkan masing-masing pemimpin negara untuk memilih agama yang dipercayainya yang kemudian ditegakkan di negaranya, dan mewajibkan seluruh warga negara untuk mengikutinya. Kesepakatan ini dikenal dengan perjanjian Augsburg (Peace of Augsburg). Sementara itu negara Protestan mengambil alih tanah dan properti lain milik Gereja Katolik Roma, termasuk sekolah-sekolah. Banyak sekolah-sekolah yang akan dirubah untuk tujuan Protestan. Khususnya pelatihan pendeta, guru dan pemimpin lainnya. Seiring dengan berkembangnya antusiasme terhadap agama baru maka bermunculanlah sekolah-sekolah baru.

Akibat perjanjian inilah yang akhirnya membuat Prusia untuk menganut paham Lutheranisme. Dan follow up dari perjanjian ini muncullah sekolah-sekolah yang menerapkan atau mengajarkan bahasa daerah (Vernacular School) di bawah naungan gereja serta berdirinya gereja-gereja baru pun dipelopori oleh perjanjian ini. Yang kemudian bagi anak yang berusia 6 hingga 12 tahun diwajibkan untuk belajar dan bergabung disekolah ini. Selain Prusia, Bavaria pun mendirikan sekolah untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat serta kebutuhan religiusnya. Kewajiban untuk sekolah pada anak usia 6 hingga 12 tahun ini memiliki pengecualian bagi anak-anak bangsawan atau orang kaya yang mendapatkan pendidikan dengan cara lain seperti mendatangkan guru di rumah-rumah mereka hingga mereka siap untuk memasuki *Gymnasium* (sekolah menengah atas). Berjalannya waktu mengalami beberapa masalah salah satunya adalah pada aktivitas beberapa gereja yang tak begitu giat untuk melakukan kontroling terhadap sekolah-sekolah yang berada di bawah gereja.

Sehingga pemerintah melakukan kebijakan untuk membentuk semacam cabang khusus dari pemerintah sipil untuk menangani dan mengawasi beberapa lembaga pendidikan agar tidak terjadi stagnasi dalam perkembangan pendidikan yang disebut dengan *Oberschulkollegium* atau komisi tinggi untuk sekolah. Walaupun menjadi bawahan dari pihak sipil yang dibentuk oleh pemerintah namun sekolah menengah dan perguruan tinggi ini memiliki hubungan yang erat terhadap gereja dan diwajibkan memberikan pendidikan agama di dalamnya.

Perjalanan roda pendidikan yang berjalan di Jerman khususnya negara bagian Prusia ini tidak lepas dari pengaruh politik pada saat itu, dimana Napoleon menenyapkan sebagian daerah Prusia, memberatiya dengan hutang besar, membatasi pasukan hingga 42.000 rang, dan menempatkan pasukan Prancis di tempatnya, oleh karena itu kesempatan untuk membangun negara benar-benar tertutup. Namun, pendidikan yang disediakan oleh Gymnasia dan universitas yang berkembang lewat persaingan kota praja dan negara mulai menampilkan hasilnya. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya para cendekiawan dan para penulis, diantaranya Kleist dan Fichte, dengan memulai persenjataan diri spiritual kembali.

Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang turut berperan dalam kemajuan pendidikan di Jerman khususnya negara bagian Prusia. Peran sosial, walaupun tanpa pembiayaan resmi dari negara, namun pemerintah tetap menginstruksikan terhadap gereja-gereja yang ada untuk menggiatkan proses belajar mengajarnya, sehingga inovasi-inovasi dalam pendidikan terus bermunculan, salah satunya adalah yang diprakarsai oleh Francke, Basedow, dan Salzmann yang memperlihatkan bahwasannya pentingnya pendidikan dalam meningkatkan derajat sosial dan moral

bangsa. Pembaharuan itu juga meliputi tentang metode dan kurikulum pendidikan. Namun terdapat suatu pembaharuan khusus yang sangat menarik yakni pendidikan yang dikembangkan oleh Johann Heinrich Pestalozzi di Swiss, walaupun sangat religius, Pestalozzi percaya bahwa prinsip panduan yang penting untuk mengembangkan karakter yang kuat dan tujuan hidup yang layak dapat diajarkan paling baik apabila berkembang secara induktif dari pengalaman indrawi siswa sendiri. Oleh karena itu dia berkonsentrasi pada penentuan pengalaman indrawi manakah yang paling baik memenuhi tujuannya ini serta urutan cara penyampaian. Kurikulum dan metodologi yang dihasilkannya sangat mengesankan terutama para pejabat Prusia dan mereka memutuskan untuk memasukkannya pada sekolah negeri. Dan perlu diperhatikan bahwasannya sistem persekolahan di Prusia bukan merupakan hasil tuntutan rakyat, melainkan dibentuk dan diadakan menurut titah raja.

Di sisi lain struktur kekuasaan dan organisasi administratif juga memberikan andilnya dalam pembangunan Jerman dan pengembangan sistem pendidikan. Pada penghujung abad 18 raja semakin terganggu oleh perkembangan sekolah yang dikelola oleh pihak gereja walaupun mereka tidak mendapatkan bantuan dana dari kas pemerintah. Hal ini menyebabkan semakin berkembangnya sekolah yang ditangani langsung oleh pihak pemerintah seperti sekolah menengah dan universitas. Sekolah menengah ini memberikan kesempatan pada rakyat untuk menjadi pemimpin dalam mengembangkan pendidikan, teknik dan ilmu pengetahuan. Namun lembaga atau badan pengurus sekolah yang pernah dibentuk oleh pemerintah menjadi tidak efektif. Oleh karenanya pemerintah menjadikan hukum perdata untuk mengatasi itu semua sebagai wewenangnya, raja memerintahkan

kepada pemerintah daerah untuk membiayai sekolah mereka dengan membayar pajak, sekolah diwajibkan memberikan gaji yang layak bagi guru, di sisi lainm raja sendiri tidak memberikan bantuan dana dalam hal ini. Ulama geereja dalam hal ini menjadi penilik sekolah.

Pada pergantian abad, sebuah komisi kerajaan dibentuk untuk melaporkan perkembangan sekolah, dan alhasil mutu dari sekolah-sekolah yang tersedia memiliki mutu yang sangat rendah dan jauh dari apa yang diharapkan. Maka strategi yang diambil adalah guru diharuskan untuk mengerjakan suatu keterampilan agar memperoleh biaya hidup. Oleh sebab itu para guru sering menggunakan toko atau tempat kerja untuk melakukan kegiatan belajar mengajar sembari mangwasi murid-muridnya dengan bekerja. Selain itu Oberschulkollegium (badan pengurus sekolah) yang dirasa kurang efektif diganti dengan instansi nasional atau kementrian pendidikan. Awalnya instansi ini beroperasi sebagai biro pada Kementrian Dalam Negri namun pada 1817 kepentingannya dalam upaya nasional menjadi sedemikian nyata sehingga dijadikan departemen di bawah Kementrian Agama, Pendidikan dan Kessehatan Masyarakat.

Divisi-Divisi terpisah didirikan untuk mengurus pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Sedangkan universitas merupakan lembaga pendidikan yang tidak berdiri sendiri atau bisa dikatakan tidak mandiri karena universitas mendapatkan subsidi dari kas kerajaan dan berada di bawah perlindungan raja. Namun kini universitas tanggungjawabnya langsung dialihkan pada Kementrian pendidikan. Sedangkan pendidikan dasar dan menengah di bawah pengawasan Kementrian Dalam Negri tingkat provinsi. Sekolah dasar dan menengah sangatbermacam-

macam karena gereja, kotapraja, serikat pekerja, asosiasi dagang dan bahkan perseorangan diberikan hak untuk mendirikan sekolah yang diinginkan. Sehingga dibentuklah sebuah komite pendidikan untuk memusatkan kegiatan belajar mengajar pada jenjang sekolah dasar dan menengah (*Schulkollegnen*).

Dari komite ini muncul dua prosedur, pertama, mempersyaratkan guru mendapatkan ijazah dari *Schulkollegnen* dengan menetapkan program studi yang harus dipelajari oleh calon-calon guru di universitas serta mempersiapkan dan melaksanakan ujian ijazah. Kedua mempersyaratkan ujian seragam untuk mengatur mengatur penerimaan ke universitas dan dilaksanakan pada tingkat provinsi. *Schulkollegnen* juga berperan untuk melakukan pelatihan atas guru sekolah dasar, tetapi pemerintah pusat berperan aktif dan mengamban suatu tanggungjawab keuangan termasuk biaya untuk mengatur seminar guru. Selain itu sekolah dasar langsung berada di bawah distrik administratif (*Regierungsbezirk*).

Unit ini juga dikepalai oleh seorang pemimpin dan dewan yang diangkat oleh Mentri Dalam Negeri. Urusan pendidikan didelegasikan pada seorang anggota dewan yang disebut dengan *Schulrat* atau penasehat sekolah. Walaupun *Schulrat* yang mengarahkan implementasi program resmi pendidikan dasar dalam distriknya, pendirian dan penyelenggaraan sekolah yang sebenarnya masih menjadi tanggungjawab unit administratif bawah, masing-masing adalah *Kreise* dan *Gemeinden*. *Gemeinden* adalah distrik sekolah setempat, biasanya meliputi penduduk sebuah desa kecil. Sedangkan *Kreise* adalah terdiri dari beberapa *Gemeinden* dan dapat disamakan dengan sebuah

wilayah yang dipimpin oleh seseorang pengawas dalam hirarki gereja.

Fungsi pendidikan utama mula-mula terbentuk pada tingkatan Kreise atau lingkungan yaitu menilik sekolah dasar, sebuah kewajiban yang dilaksanakan oleh Kreischulinspector. Kreischulinspector merupakan anggota ulama gereja. Rekomendasi untuk jabatan inspektur sekolah di tingkat propinsi dilakukan oleh otoritas gereja, tetapi pengangkatannya dilakukan oleh Menteri Pendidikan. Penataan administrasi ini jelas memperlihatkan niat pemerintah untuk mengganti kontrol gereja tradisional dengan kontrol sipil. Penolakan public dihindari atau ditampik dengan tetap adanya sekolah paroki dan sekolah kotapraja yang tetap memanfaatkan jasa layanan ulama gereja setempat untuk menjadi inspektur sekolah. Pada awalnya, aktivitas pemerintah dalam meningkatkan jumlah dan mutu sekolah dibatasi, namun setelah disetujui sebagai otoritas tertinggi dalam urusan pendidikan, pemerintah secara bertahap mengarahkan kembali sekolah untuk memenuhi tujuan nasional daripada tujuan religius. Satu-satunya alat yang paling efektif untuk mencapai transformasi ini adalah asumsi otoritas penuh atas pelatihan, pengangkatan, penggajian, dan promosi guru. Guru sekolah menengah setidaknya mereka yang diangkat untuk Gymnasien dan dididik di universitas yang dikontrol negara, sedangkan guru sekolah dasar dieminari oleh guru yang dikelola negara. Saat pemerintah menjadi reaksioner dan otokratik, kurikulum dan pengelolaan seminar guru dikontrol sedetil-detilnya sehingga guru sekolah dasar tak hanya menjadi instrumen untuk mengatur hidup anak secara ketat, tetapi juga menjadi alat propaganda efektif diantara para orang tua. Sebagai

lembaga negara, Gymnasien dan universitas dikontrol secara ketat oleh pemerintah.

Terdapat institusi pendidikan berkembang seiring dengan perkembangan pendidikan sebagai realisasi dari konsep pendidikan yang dikembangkan di Jerman. Dalam perkembangan pendidikan yang terjadi diidentifikasi oleh Fancke membutuhkan beberapa lembaga pendidikan untuk menghasilkan sejumlah sekolah baru, mulai dari sekolah amal untuk anak-anak orang miskin hingga sekolah berasrama untuk anak orang kaya, dari kelas pendidikan paling dasar hingga pendidikan guru untuk mahasiswa universitas di sekitarnya. Maka dari itu terdapat beberapa lembaga yang telah berhasil didirikan, diantaranya adalah:

1. Sekolah dasar, kaum royalis yang bangkit kembalini bergerak lebih cepat untuk mengembangkan sebuah sistem sekolah yang memisahkan anak-anak miskin dengan anak-anak kelas atas sepanjang masa pendidikan. Untuk mengembangkan ini pemerintah tertarik dengan pendidikan ala Pestalozzi yang digunakan untuk mengajar anak-anak miskin di Yerdun. Oleh karena itu pada tahun 1809 pemerintah mengirimkan beberapa pemuda untuk belajar padanya dan sekembalinya mereka, tugasnya adalah untuk menseminari para guru yang telah berdiri diatas pendidikan swasta. Yang kemudian hasil dari seminar itu merupakan guru institusi negeri yang di bawah kontrol kementerian. Kurikulum dan program pelatihan dibakukan, langkah-langkah baru diambil untuk memastikan bahwa institusi itu akan menghasilkan korps guru baru yang terlatih secara seragam menurut metodologi sistematis yang diadopsi dari Pestalozzi. Semua guru ini selanjutnya diwajibkan memiliki ijazah dan diperkenalkan sebuah ujian kualifikasi negara guna

mengevaluasi kecakapan akademik dan kecakapan dan kecakapan paedagogis dan kurikulumnya mencakup pendidikan umum dan studi paedagogis. Harapannya guru tak hanya bertindak sebagai npengawas bagi anak namun juga sebagai pengaruh penatar (Up-Grading influences) dalam komunitas dan lembaga pendidikannya dinamakan. dengan Volksschulen.

2. Sekolah menengah, sebelum tahun 1800, para keluarga kelas atas telah menyediakan sekolah privat bagi anak-anak mereka. Pengenalan tentang Volksschulen tidak dapat merubah penataan ini. Di sisi lain pendidikan menengah juga mencul pada kalangan kotapraja. Beberapa diantaranya menawarkan sekolah berbahasa daerah untuk kategori pelajaran yang termasuk real. Yang lain menawarkan bahasa yunani dan Latin yang mempersiapkan pada penerimaan universitas. Dan beberapa sekolah yang lebih baik menawarkan kedua metode tersebut, tewrmasuk bahasa asing modern, bahkan ada yang meiliki program lanjutan yang menyamai fakultas di universitas.
3. Sekolah Teknik dan Kejuruan, minat pada pendidikan teknik dan kejuruan mulai tampak pada 1800. pada sekoah ini melatih anak laki-laki untuk terjun dalam sebuah perniagaan atau industri. Jenis pendidikan ini yang lebih teoritis terletak pada sekolah teknik yang memmemberikan persiapan pada satu bidang seperti pertanian, arsitektur, kehutanan, pertambangan atau dinas pos. Setelah membahas panjang lebar tentang perkembangan pendidikan di Jerman khususnya di Prusia, saat ini kita akan menguraikan perkembangan selanjutnya. Seperti apa yang terjadi dalam perkembangan pendidikan selanjutnya.

C. Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Jerman

Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada perkembangan setiap negara dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, social, budaya dan sejarahnya. Dalam kerangka pembangunan keolahragaan nasional Indonesia, pendidikan jasmani merupakan landasan, dan diatas subsistem itulah terbangun kemajuan olahraga prestasi. Namun, kegiatan yang mengemban misi kependidikan ini mengalami krisis yang tidak saja berskala nasional, tetapi juga bersifat global. Bahkan pengaruh dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa dan Rusia.

Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada perkembangan khususnya di negara-negara Eropa yaitu Jerman. Jerman merupakan negara maju di kawasan Eropa terlebih dahulu mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan dan mempengaruhi terhadap olahraga prestasi. Jerman mengalami perubahan disebabkan dengan sejarah dan budaya negara tersebut. Pada perang Dunia ke II Jerman mengambil peran sebagai negara kolonial dengan merebut kekuasaan diberbagai negara. Bersaing dengan negera Eropa lainnya seperti ; Inggris, Perancis dan Italia.

Pendidikan Jasmani dan Olahraga memegang peran penting dalam perkembangan kemajuan dunia pendidikan di Jerman. Disebutkan dalam beberapa refensi bahwa perkembangan pendidikan jasmani dan olahraga berawal dari kegiatan senam. Pengembangan pendidikan jasmani di Jerman Perkembangan Pendidikan jasmani dan Olahraga di Negara Jerman menjadi bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Peningkatan prestasi olahraga sangat berpengaruh dan mengambil bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran pendidikan jasmani dan kegiatan olahraganya. Pengembangan pendidikan jasmani di Jerman Johann Basedow (1723-1790) adalah orang pertama yang

mengadakan senam sebagai bagian dari pendidikan di Jerman. Dia adalah penulis modern pertama dan guru senam terorganisir. Ia dianggap sebagai pelopor Dessau filantropinum³ dan menulis tentang pendidikan pikiran dan tubuh (Cazers & Miller, 2000).

Tokoh penting lain dalam sejarah pendidikan jasmani di Jerman yang juga memperkenalkan para pemimpin nasional olahraga di Republik Ceko (Rychtecky & Fialova, 1993) dan amerika serikat (Cazers & Miller, 2000) adalah Friedrich Ludwig Jahn (1778 - 1852). Dia adalah anggota dari gerakan politik dan senam abad kesembilan belas yang disebut gerakan "Turner". Ia mendirikan "Turnverein" (klub senam) dan mendirikan "Turnplatz" publik pertama (area terbuka untuk senam) di jerman pada tahun 1811.

Pendidikan fisik di Jerman sangat di dukung, setelah Prancis mengalahkan pasukan Jerman pada tahun 1806. Maka popularitas Turnverein juga berguna untuk melawan dominasi Prancis atas Jerman pada abad ke-19 (Kossel, Kratky, & Marek, 1986). Setelah kematian Napoleon jones, keadaan mulai hancur ketika pemerintah berpikir bahwa "keluarga turner" (anggota keluarga Turnverein) terlalu liberal. Pada tahun 1818 organisasi "Turner" itu dilarang dan Jahn ditangkap. Tapi para anggota tetap setia melaksanakan apa yang menjadi tugas mereka dalam membudayakan gerakan turnerverin.

Beberapa beremigrasi dan meletakkan dasar untuk pendidikan jasmani di banyak negara termasuk Amerika Serikat, seperti ; Fridrich Hecker, Charles Follen, Charles Beck, Francis Lieber. Pada tahun 1860-an organisasi ini bangkit kembali, tetapi tidak lagi terjun ke dunia politik (Brettschneider, Brandl-Bredenbeck, & Rees, 1997). Adolph Spiess (1810-1858) pendiri senam sekolah memanfaatkan

ide pesenam dari Muths dan Jahn di Swiss. Dia meresmikan sistem Jahn's untuk digunakan di sekolah dan membantu menambahkan pendidikan fisik ke kurikulum sekolah Jerman.

Selama bertahun-tahun, Jerman menghalangi masuknya olahraga dan permainan yang berasal dari Inggris, ke dalam kurikulum formal bidang pesenam di Jerman. Konsep pesenam alternatif dari negara-negara lain diterima di tingkat pemerintah lebih awal daripada konsep olahraga dan olahraga yang berasal dari Inggris. Pada akhir abad ke-19, perang militer mulai marak di Jerman. Gagasan-gagasan umum mengenai kebajikan Kristen digantikan dengan ideologi dari Superman Aryan (Brettschneider, Brandl-Bredenbeck, & Rees, 1997). Naul (2003,43) menunjukkan fakta yang menarik mengatakan bahwa di bawah kekuasaan fasis pada tahun 1930-an, dukungan yang lebih kuat daripada yang sudah-sudah diberikan kepada konsep olahraga dan permainan.

Setelah perang dunia II proses promosi olahraga dan membentuk semua unsur pendidikan jasmani dengan semangat olahraga dimulai di sistem sekolah Republik Demokratik Jerman - Jerman Timur (GDR) (Balz & Neumann, 2005).Sedangkan di Jerman Barat ada kesenjangan yang jelas antara klub olahraga dan sistem pendidikan fisik sekolah. Federasi Olahraga Jerman Barat (DSB) dan sejumlah kementerian pendidikan berkampanye untuk menjembatani kesenjangan ini setelah tahun 1966.Oleh karena itu, semangat olahraga menggantikan semua tujuan dan tujuan fisik sebelumnya di Jerman Barat dan Timur (Hardman & Naul, 2002). Di kedua negeri itu, istilah olahraga bahkan menggantikan istilah pendidikan fisik sebagai nama pokok (Kurz, 1993).

Sejak tahun 1970 sampai an, perusakan konsep olahraga dimulai di Jerman Barat. Tetapi membangun kembali sepenuhnya model olahraga muncul pada tahun 1980, ketika pendekatan pengajaran yang disebut "berpusat kepada siswa" dikembangkan dan dua konsep pendidikan jasmani alternatif muncul konsep Funke (1983) "pendidikan tubuh" dan konsep "Frankfurt group" yang kritis (1982). Yang disebut "konsep-konsep alternatif" untuk pendidikan olahraga menjadi populer di Jerman pada tahun 1980an sampai awal tahun 1990an khususnya di sekolah-sekolah dasar.

Sebagai hasil dari reformasi pendidikan yang dimulai setelah reunifikasi Jerman pada tahun 1990 kurikulum yang berorientasi pada olahraga digantikan oleh pendidikan gerakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Richter (2007), NordrheinWestfalen dianggap sebagai negara terdepan dalam pendekatan pendidikan gerakan (Kementerian für Schule, Wissenschaft und Forschung des Landes NordrheinWestfalen, 2001), tetapi masih ada mata pelajaran yang berorientasi pada olahraga di beberapa negara bagian federasi Jerman (Brettschneider, 2003).

1. Olahraga Sekolah

Kemajuan pendidikan jasmani dan olahraga di Jerman memiliki sejarah yang sangat panjang dan juga menarik. Berbagai peristiwa dipengaruhi oleh agama, budaya bahkan situasi yang sangat mengejutkan yaitu Perang Dunia I dan II melibatkan negara Jerman. Bahkan Olahraga menjadi kekuatan kedua negara Jerman dalam peraih medali terutama pada olahraga-olahraga yang sangat populer di dunia Internasional, seperti ; Sepak Bola, Senam, Ski, Dayung dan cabang olahraga lainnya. Tentu ini menjadi

kajian mengapa perkembangan pendidikan jasmani dan olahraga begitu pesat di Jerman.

Gerakan olahraga sekolah menjadi salah satu jawabannya. Berawal dari aktivitas olahraga banyak sekali anak laki-laki di Jerman sangat menyukai olahraga. Menurut survei yang dilakukan oleh Sporschau.de dan WDR menyatakan bahwa anak laki-laki di Jerman menyukai olahraga itu baik dan bagus sebanyak 78 persen, sedangkan anak perempuan hanya sebesar 65 persen. Menurut ilmuwan sosiologi dan olahraga dari Universitas Olahraga Cologne, Bettina Rulfos mengatakan olahraga masih merupakan hal yang dominan terkait dengan kejantanan/ketangguhan bagi kaum pria. Jika ada laki-laki yang tidak pandai olahraga sebenarnya adalah pecundang terbesar, yang akan berdampak negatif kepada identitas orang tersebut. Stigma tersebut menjadi salah satu pelecut bagi anak-anak di Jerman agar lebih pandai dan berprestasi di bidang olahraga sebagai salah satu identitas dirinya menjadi seorang sang juara olahragawan.

Pembahasan dalam olahraga sekolah akan dibagi beberapa pembahasan yaitu ;

1) Tradisi Olahraga Sekolah

Olahraga sekolah memiliki tradisi panjang di Jerman. Setelah dimulainya pendidikan jasmani borjuis (pada olahraga senam) di antara para filantropis, dari pertengahan abad ke-19, berdasarkan Prusia pelajaran senam sekolah diperkenalkan. Sementara variasi latihan fisik di sekolah tumbuh di Republik Weimar, subjek merosot menjadi latihan fisik yang sesuai dengan ideologi di bawah Sosialisme Nasional. Setelah Perang Dunia kedua, pendidikan jasmani di barat dilihat lagi sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan dan dikembangkan dalam kerangka teori pendidikan, di timur pendidikan jasmani

diupayakan sebagai bagian dari pengembangan kepribadian dan berorientasi politik.

Pada tahun 1970-an, olahraga yang berkembang di kedua bagian Jerman menjadi semakin penting di sekolah dan subjek pendidikan jasmani dapat terus memantapkan dirinya, meskipun sesekali dihilangkan. Sejak reunifikasi, olahraga sekolah telah bertahan dalam sistem pendidikan di Jerman dan telah memperluas jangkauan tujuannya secara profesional dan sesuai dengan tugas pendidikan, jenis olahraga dan bidang kegiatan, bentuk komunikasi dan pengembangan profil dengan penekanan yang terstruktur. Mengingat tradisi ini dan peluang serta masalah yang terkait dengan perubahan sosial, masa depan olahraga sekolah dapat dibentuk secara bertanggung jawab.

2) Pentingnya Olahraga Sekolah

Olahraga sekolah sangat penting bagi masyarakat saat ini. Kembali kepada aktivitas khusus fisik untuk bertindak dan pengalaman di bidang latihan, bermain dan olahraga yang meningkat. Karena area masalah yang meluas seperti; kondisi hidup yang berubah, kurangnya latihan dan risiko kesehatan, stres sehari-hari dan masalah sosial membentuk tantangan untuk tumbuh di zaman modern. Kegiatan olahraga dapat membantu mengatasi situasi kehidupan yang sulit dengan lebih baik. Kebugaran dan kesejahteraan, kepercayaan diri dan dukungan sosial diperkuat. Dalam pengertian ini, kesehatan, integrasi sosial. Sebuah fungsi sosial olahraga diterima, diwakili secara aktif, dan dipantau secara kritis. Termasuk kontribusi yang diberikan oleh banyak klub olahraga untuk kegiatan rekreasi dan pengayaan hidup orang-orang didalamnya melalui olahraga.

Namun, olahraga sebagai bagian dari masyarakat bersifat ambivalen, sehingga rentan terhadap berbagai perbuatan tercela berupa kekerasan, pengucilan dan perusakan alam, tuntutan yang berlebihan, doping, kecelakaan, dll. Hal tersebut perlu dimentahkan secara jelas dalam arti pembangunan olahraga yang manusiawi dan berkelanjutan. Olahraga sekolah khususnya menawarkan kesempatan unik untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk bertindak secara komprehensif: karena olahraga, bermain dan olahraga dapat dipentaskan dan direfleksikan dalam tanggung jawab pedagogis. Karena olahraga sekolah adalah satu-satunya "olahraga untuk semua orang" untuk anak-anak dan remaja. Dari kepentingan ini, komitmen sosial dan profesional lebih lanjut untuk tujuan bersama harus tumbuh.

3) Legitimasi Olahraga Sekolah

Olahraga sekolah memiliki legitimasi kebijakan pendidikan yang sangat luas. Pembeneran di sekolah menunjukkan bahwa hanya pendidikan jasmani dan promosi kegiatan jasmani yang sesuai di lembaga ini yang disediakan oleh pendidikan jasmani. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani adalah yang menjadi favorit anak-anak sekolah. Pembelajaran berbasis sekolah didukung melalui kegiatan jasmani, permainan dan olahraga. Alasan olahraga internal menunjukkan bahwa budaya gerakan berlapis-lapis dapat dikembangkan dalam pendidikan jasmani. Sekumpulan kemampuan dan keterampilan untuk partisipasi seumur hidup dalam olahraga dan kegiatan olahraga dapat disampaikan, dasar keterampilan khusus gerakan dan akses ke motif dan minat yang terkait dengan olahraga dapat diletakkan.

Penjelasan yang dibuat di luar olahraga memperjelas bahwa olahraga sekolah menstimulasi proses kesadaran

diri yang dinamis dan dukungan pengembangan holistik, bahwa perolehan kompetensi utama seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim dimulai dan kemungkinan pembentukan identitas diambil. Dilihat dengan cara ini, olahraga sekolah sama sekali tidak penting atau esensial untuk kelangsungan hidup, tetapi unik dan sangat diperlukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Legitimasi ini juga harus memberi makan kepercayaan diri yang "sehat" dari olahraga sekolah dan perjuangan bersama untuk kualitas pendidikan jasmani sebagai mata pelajaran sekolah terbesar ketiga dan ekstrakurikuler olahraga sekolah.

4) Misi Olahraga Sekolah

Olahraga sekolah memiliki amanah pendidikan khusus. Pada dasarnya mengikuti alasan yang diberikan adalah tentang tugas (ganda) yaitu membuka budaya olahraga dan gerak serta mengembangkan kepribadian. Dari pedoman dan kurikulum kontemporer di beberapa negara bagian, prinsip pedoman pendidikan untuk olahraga sekolah ini muncul sebagai apa yang disebut mandat ganda.

Pendidikan tentang olahraga dan pendidikan melalui olahraga harus saling melengkapi. Tujuan tertentu dikaitkan dengan olahraga sekolah, yang terkait dengan motif yang berhubungan dengan olahraga seperti kinerja atau kebersamaan dan diarahkan ke ide-ide pendidikan seperti ; permainan yang sportif, dalam konteks "pendidikan Olimpiade". Dalam beberapa perspektif pendidikan seperti ; bekerja sama, bersaing dan berkomunikasi, Promosi kesehatan atau Pendidikan estetika langsung pada intinya.

Dalam pelajaran olahraga multi-perspektif, area konten yang berbeda (jenis olahraga / bidang gerakan)

harus ditangani sedemikian rupa, sehingga proyek pengajaran menciptakan hubungan yang berharga antara siswa dan subjek. Area konten yang umum adalah Atletik (Lari, Lompat, Lempar) Senam dan Tari, Senam dengan menggunakan (alat) dan Renang, Permainan Olahraga, Seni Gerak, Olahraga Air dan Musim Dingin, Olahraga Roller dan Olahraga Tempur, dll. Amanat komprehensif ini menghasilkan kewajiban untuk memenuhi persyaratan pendidikan dan keragaman profesional melalui dukungan yang ditargetkan dalam olahraga sekolah.

5) Situasi Olahraga Sekolah

Olahraga sekolah dapat diperluas situasinya. Memang benar bahwa kondisi kerangka kerja dan potensi dampak pendidikan jasmani dan ekstrakurikuler olahraga sekolah bisa lebih baik. Jika dibandingkan dengan jaman dulu dan negara lain olahraga sekolah di Jerman jauh lebih baik. Berdasarkan studi sprint tentang situasi olahraga sekolah di Jerman, dapat dikatakan bahwa fasilitas olahraga dan perlengkapannya, selain dari kolam renang, secara keseluruhan dapat diterima, meskipun sangat berbeda di negara dan kasus individu khusus sekolah. Bahwa pentingnya mata pelajaran dan kompetensi guru sangat dihargai.

Masalahnya terletak pada tingginya jumlah jam yang hilang dan pelajaran olahraga non spesialis (terutama di sekolah dasar) serta pada jenis sekolah tertentu yang kurang menguntungkan (terutama sekolah kejuruan). Selain itu, terdapat tantangan sekolah baru akibat reformasi karir sekolah dan sekolah menengah atas serta pengenalan tes komparatif dan standar pendidikan.

Melihat perubahan tersebut, di beberapa tempat terdapat kesulitan untuk dapat secara memadai mengikuti misi olahraga sekolah yang dijelaskan di atas. Fakta bahwa

para murid setidaknya bergerak atau bahkan berkeringat, diizinkan untuk memainkan sesuatu atau pekerjaan yang berbeda, sama sekali bukan sikap yang dapat diterima untuk penyediaan profesional pendidikan jasmani. Dengan maksud untuk kualitas serangan di sekolah dan olahraga sekolah.

Pertama, kualitas struktural (input). Melalui pengurangan waktu yang hilang secara politis. Kedua, kualitas proses melalui peningkatan proses komunikasi di sekolah, langkah-langkah pelatihan, dll. Ketiga, kualitas hasil (keluaran), dapat ditingkatkan melalui evaluasi rutin. Potensi olahraga sekolah yang sangat besar dan kesejahteraan anak-anak serta remaja/anak muda seharusnya sepadan. Untuk mengatasi kondisi yang terkadang merugikan dan untuk memanfaatkan situasi saat ini

D. Sistem Pendidikan Jasmani di Indonesia

1. *Dasar Hukum*

Dasar hukum pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan UU No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN). Dasar pelaksanaan pendidikan jasmani sebetulnya telah tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Sistem Pendidikan Jasmani di Indonesia

Di masa kerajaan, latihan jasmani disamping untuk rekreasi juga untuk pembinaan jasmani dalam rangka tujuan tertentu yaitu melatih keprajuritan. Olahraga tradisional tumbuh di daerah-daerah. Zaman penjajahan Belanda. Pada masa itu berkembang sistem Jerman, sistem Swedia dan sistem Austria. Lembaga pendidikan jasmani yang didirikan ialah sekolah senam dan sport militer di Bandung dan AILO di Surabaya. PSSI berdiri tahun 1930 untuk menandingi NIVU. Zaman penjajahan Jepang. Jepang berusaha melatih latihan kemiliteran pemuda-pemuda Indonesia untuk memerangi bangsa barat. Jepang juga mengajarkan olahraga yang dibawa dari negrinya yaitu Sumo, Yudo, Karate, dan Taiko.

Zaman kemerdekaan 1945-1950. Kementrian dan Pengajaran bertugas pokok: (1) menyelenggarakan latihan-latihan jasmani guna memasuki angkatan perang secara besar-besaran, (2) membina mental yang rusak akibat penjajahan Belanda dan Jepang. Tahun 1946 diselenggarakan kongres olahraga pertama di Indonesia yang menghasilkan PORI yang tugasnya mengatur dan memusatkan segala urusan olahraga di seluruh Indonesia. Untuk mengurus kegiatan olahraga di luar negeri maka dibentuklah KORI. Masa tahun 1951 sampai 1990-an. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk memajukan pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia, yaitu: (1) PON 4 tahun sekali, (2) POMNAS tahun sekali, (3) mengikuti Olympic Games 4 tahun sekali, (4) mendirikan departemen olahraga tahun 1962, (5) melaksanakan panji olahraga, (6) membentuk BAPOPI, (7) menetapkan HAORNAS, (8) kompetisi-kompetisi cabang-cabang olahraga.

Pendidikan jasmani di Indonesia merupakan sebuah konsep yang universal. Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani seperti yang telah diungkap sebelumnya, pendidikan jasmani ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana yang digunakan adalah melalui aktifitas olahraga, permainan dan aktifitas lain yang berkaitan dengan seni. Penyampaian materi pelajaran pendidikan jasmani umumnya masih menggunakan pendekatan tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya guru pendidikan jasmani yang dalam menyampaikan materi dalam satu arah, artinya sistem pembelajaran dengan metode komando lebih banyak digunakan. Walaupun metode lain juga diterapkan, namun dalam pelaksanaannya kurang mampu menantang siswa untuk lebih meningkatkan kreatifitas serta keberaniannya untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pemberian instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak.

Kebiasaan siswa untuk hanya sekedar meniru dan melaksanakan setiap instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak pada akhirnya melekat erat pada siswa secara umum. Kekayaan jenis-jenis permainan tradisional yang menyebar di wilayah Indonesia kurang dimanfaatkan oleh guru. Dalam memberikan materi, guru terpaku pada GBBP, serta materi yang diberikan sejak SD hingga SMA banyak yang tumpang tindih, sehingga nampak materi itu tidak berkesinambungan, tetapi sering berulang-ulang. Sebagai contoh passing bawah sudah diajarkan di SMP, namun nanti di SMA akan diajarkan lagi dengan materi yang sama. Proses pembelajaran pendidikan jasmani cenderung lebih banyak menekankan pada proses peniruan gerak atau

teknik standar yang dilakukan guru terhadap siswa melalui pengulangan, sehingga menjadi gerak otomatis. Hal ini memiliki banyak kelemahan, antara lain kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga menghambat kreatifitas siswa sekaligus menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar.

Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara klasikal atau seragam untuk semua siswa. Hal ini mengandung kelemahan yaitu kurangnya pertimbangan terhadap masalah perbedaan individu. Partisipasi siswa tidak diberikan secara maksimal karena kegiatan terlalu berpusat pada guru sehingga siswa hanya mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru tanpa memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat berkreasi serta memecahkan masalah dalam melakukan gerakan. Pendekatan yang berorientasi pada tugas juga jarang dilakukan serta jarang mengkaitkan pengalaman hidup dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Banyaknya aktifitas dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani mengharuskan guru untuk memilih aktivitas mana yang paling cocok bagi siswanya.

Pada umumnya guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia dalam memberikan materi pelajaran mengambil materi yang disesuaikan dengan materi yang ada dalam kurikulum. Untuk dapat meningkatkan kebugaran jasmani seseorang tentulah tidak melalui proses yang instan, tetapi memerlukan suatu proses dan waktu yang relatif cukup lama. Waktu yang diberikan untuk pelaksanaan pendidikan jasmani di Indonesia sangatlah terbatas, yaitu hanya satu kali dalam seminggu, itupun hanya 2 x 45 menit. Oleh karena itu dengan sangat

terbatasnya waktu yang tersedia untuk pendidikan jasmani, seorang guru dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin agar tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai. Belum lagi ditambah dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang terhadap proses belajar mengajar. Dalam membuat Satuan acara Pelajaran (SAP), guru sudah harus merancang alokasi waktu, sejak pembukaan kelas (pemanasan), masuk ke inti pelajaran, hingga penutup (penenangan). Setiap tindakan terkait dengan waktu, jangan sampai ada waktu terbuang dengan sia-sia. Guru dituntut untuk dapat cakap dalam mengatur tempo, kapan istirahat sejenak dan kapan pula aktivitas siswa digiatkan. Seorang guru harus tahu, kapan bertindak secara tepat sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya, guru sering menghabiskan waktu untuk menunggu siswa mengganti pakaian, mengecek kehadiran, menyiapkan barisan ketika membuka kelas.

Model evaluasi yang banyak dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia pada umumnya cenderung menggunakan model kuantitatif dan kompetitif seperti dalam keterampilan motorik. Adanya sistem ranking di kelas juga masih banyak dilakukan oleh guru di sekolah. Model evaluasi yang banyak dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia pada umumnya cenderung menggunakan model kuantitatif dan kompetitif seperti dalam keterampilan motorik. Adanya sistem ranking di kelas juga masih banyak dilakukan oleh guru di sekolah.

3. Kelembagaan

Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang di dunia, tentunya terdapat perkembangan didalam segala hal. Tanpa dipungkiri perkembangan di

dunia pendidikan dan olahraga, sebagai bukti nyata perkembangan di dunia olahraga Indonesia menempati peringkat lima besar dalam perhelatan olahraga terbesar di Asia yaitu Asian Games 2018. Keberhasilan tersebut tentunya hasil kerja keras dan kerjasama semua pihak, tanpa dipungkiri peran pemerintah dalam mengembangkan pendidikan dan olahraga yang ada di Indonesia.

4. Kurikulum

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia memang mengalami beberapa pembaharuan dalam menerapkan kurikulum. Salah satu faktornya adalah keragaman budaya dan kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah yang tentunya tidak dapat disamakan antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya, terutama sekolah yang berada di perkotaan dan di pedesaan. Penerapan kurikulum tahun 1994, KBK, KTSP, hingga sekarang kurikulum 2013, yang tentunya memang pemerintah berniat agar kualitas pendidikan terjadi pemerataan di setiap daerah. Bahkan rencananya akan ada pembaharuan kurikulum baru revisi dari kurikulum 2013 yaitu kurikulum nasional. Akan tetapi fakta dilapangan, masih terdapat beberapa sekolah yang masih menerapkan kurikulum KTSP dengan pertimbangan beberapa faktor, seperti fasilitas dan sumber daya manusia.

5. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya merupakan hal yang sangat penting dalam memajukan suatu bidang. Apalagi SDM, merupakan peran sentral yang sangat penting untuk membangun keberhasilan di bidang pendidikan. SDM yang dibutuhkan untuk memajukan pendidikan yaitu SDM yang sesuai dengan bidang keahliannya. Di Indonesia, terdapat kualifikasi tertentu, dimana seseorang bisa mengajar di sekolah-sekolah yaitu sebagai berikut: pendidikan anak

usia dini (bergelar sarjana), guru sekolah dasar (bergelar sarjana), sekolah menengah pertama (bergelar sarjana dan magister), sekolah menengah atas (bergelar sarjana dan magister), dan perguruan tinggi swasta atau negeri (bergelar magister, doctor, dan professor)

6. *Sarana dan Prasarana*

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani memang masih menjadi momok di negara Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih sangatnya fasilitas yang dimiliki sekolah-sekolah, terutama di tingkat dasar. Peralatan penunjang pembelajaran masih sangat minim, ini membuat tujuan pembelajaran pendidikan jasmani sedikit terhambat. Disinilah peran guru pendidikan jasmani dipacu untuk berpikir kreatif dan inovatif, salah satunya adalah melakukan modifikasi alat-alat atau media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

7. *Kemitraan dalam Pendidikan*

Dalam menjalankan visi misinya, kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia menjalani kemitraan dengan beberapa kementerian terkait, guna tercapainya tujuan pendidikan nasional. Beberapa diantaranya adalah dengan kementerian agama, kementerian pemuda dan olahraga, dan kementerian pariwisata.

8. *Pembiayaan*

Pembiayaan pendidikan di Indonesia terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi stauan pendidikan sebagaimana dimaksud diatas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia dan modal kerja tetap. Biaya personal sebagaimana dimaksud pada diatas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh

peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud diatas meliputi: (1) gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, (2) bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan (3) biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya air, jasa telkomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi dan lain sebagainya (Permen no 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya).

9. *Pembinaan/Kompetisi*

Pola pembinaan pendidikan jasmani khususnya di Indonesia memang sudah cukup baik. hal ini ditandai dengan adanya beberapa kegiatan jasmani di setiap sekolah, seperti kompetisi O2SN, PORSENI dan Gala Siswa. Ini tentunya menjadi program yang baik untuk melihat bibit unggul dalam bidang olahraga. Yang perlu digaris bawahi adalah paradigma dari setiap kegiatan, para pelaku harus bisa membedakan mana yang tujuannya prestasi mana tujuannya adalah untuk menumbuhkan karakter peserta didik.

Matriks perbandingan pendidikan jasmani Indonesia dan Jerman

	ASPEK	INDONESIA	JERMAN
	Dasar Hukum	UU No. 20 Tahun 2003	Undang-Undang
			dikeluarkan tata
		UU No. 3 Tahun 2005	negara federal
			Jerman/ Konstitusi
			federal Jerman

	Sistem	Sentralisasi	Desentralisasi
	Kelembagaan	Kemendikbud, kemenpora, KONI, KOI	BMI, DOSB, DBS- NPC
	Kurikulum	Diatur oleh pemerintah pusat	Dirumuskan oleh kementrian pendidikan sesuai negara bagian masing- masing dibawah kendali lander (pemerintah daerah)
	SDM	S1, S2, S3	Kualifikasi guru tinggi
			Relevansi
	Sarana Prasarana	Cukup baik	Sangat baik
	Kemitraan	Kemenag, kemenpora,	Keterlibatan masyarakat

		kemenpar	(pihak swasta)
	Pembiayaan	Fokus pada biaya investasi dan operasional. Subsudi langsung dari pemerintah,	Subsidi silang dari pemerintah, dan partisipasi dari masyarakat.
		langsung dari peserta didik.	
	Pembinaan	PPLP, PPLM, PPLD.	Melalui ekstrakurikuler, Dan KLUB
0	Cabang Olahraga	pencak silat, Bulutangkis, Angkat, besi , panjat tebing,	Sepak bola, otomotif, handball, bolavoli, hoki es, tenis
1	Rangking Jurnal	Rangking 52 dunia	Rangking 4 dunia
2	Nama Jurnal internasional (physical education & Sport, Sport science, Orthopedics and sport medicine)	Journal Indonesian, Physical Education and Sport (JIPES), journal physical education and Sport (JPES) ,	Knee surgery, Sports Traumatology, arthroscopy, international journal of sport medicine, european journal

		journal keolahragaan.	of applied physiology, european spine, journal internasional orthopedics, sport engineering, sport sciences for health
--	--	--------------------------	---

Beberapa hal yang bisa diadopsi dari sistem pendidikan jasmani di Jerman

01 Sarana prasaran yang lengkap

02 Promosi Kesehatan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, pendidikan Kesehatan Melalui Olahraga Sekolah

03 Koordinasi antara kepala sekolah Guru dan wali murid terhadap perkembangan siswa

04 Fokus dan pengembangan Pelaksanaan ekstrakurikuler

05 Guru dan pelatih perlu mengetahui bagaimana melakukan pengukuran dan bagaimana menggunakan tes kemampuan motorik dan kebugaran, apa arti dari hasil tersebut.

Beberapa Hal Yang Bisa Di Adopsi Dari Sitem Pendidikan Jasmani Di Jerman

designed by tinyPPT.com

E. Olahraga Kelas Atas di Jerman

Arti penting sosial olahraga sangat nyata diberbagai sektor yaitu sektor kesehatan masyarakat, rekreasi dan olahraga kompetisi. Bercermin pada meningkatnya arti penting sosial olahraga. Konfederasi Olahraga Olimpiade Jerman (Deutscher Olympischer Sportbund - DOSB) pada tahun 2006 mengeluarkan sebuah inisiatif yang bertujuan memadukan olahraga ke dalam Dasar Hukum Negara Jerman sebagai satu tujuan pemerintah secara nasional diseluruh negara bagian federal. (Ref : BMI 2002. 10. Sporbericht der Bunderegeirung. Berlin o.V.)

Pentingnya olahraga secara sosial dan politik diindikasikan tidak hanya oleh besarnya minat media masa pada olahraga kompetisi yang menyajikan pertandingan-pertandingan yang sangat bergengsi, tapi juga melalui kapasitas event olahraga yang secara berkala menarik para penonton yang sangat banyak. Pentingnya bagi insan olahraga/ atlet sebagai teladan dan potensi bahwa olahraga kompetisi bisa menjadi suatu alat negara untuk mewakili sebagai duta negara secara internasional sudah diakui secara jelas oleh Pemerintah Federal Jerman dan negara bagian federal, yang mana akan menawarkan dukungan finansial yang sangat besar untuk mempromosikan sistem olahraga kompetisi yang sudah menjadi cukup kompleks dan canggih.

Membentuk dan menjaga kondisi umum yang diperlukan untuk sistem olahraga kompetisi yang efektif bukanlah hal yang mudah. Menciptakan kondisi sosial yang mendukung olahraga kelas atas memerlukan manajemen politik dan intervensi yang kuat pada batasan tertentu di Jerman. Karena tidak satu pun program-program dari partai-partai politik maupun institusi pemerintah yang bertanggungjawab untuk olahraga yang dapat

mengindikasikan bahwa olahraga telah diberikan suatu prioritas tertentu, antara lain yaitu mencerminkan prinsip yang tertanam mendalam dari otonomi olahraga yang terwujud pada struktur-struktur berbeda yang ada untuk pengelolaan olahraga secara mandiri. Secara umum, negara Jerman lebih sedikit memiliki campur tangan dalam bidang olahraga termasuk cabang olahraga elit, dibandingkan dengan negara-negara eropa lainnya.

Pengembangan dan Struktur Sistem Olahraga Jerman (Kelas Atas)

Perkembangan sistem olahraga kelas atas di Jerman, dipegaruhi dengan beberapa Prinsip-prinsip terpenting dari struktur-struktur organisasi diambil dari sudut pandang sejarah yang dibahas di bawah ini. Gambaran-gambaran tentang tanggung jawab negara untuk olahraga kelas atas akan dibahas dengan diikuti oleh penjelasan tentang prinsip prinsip pendukung yang mengatur olahraga kelas atas, untuk bisa bergabung ke dalam peringkat atas negara-negara yang paling berhasil dalam olahraga di dunia. Kedua sistem tersebut bangkit menghadapi tantangan tersebut.

Penyatuan Jerman Barat dan Jerman Timur, sistem olahraga kelas atas Jerman menghadapi tantangan menggabungkan sistem yang terpusat dan totaliter milik Jerman Timur ke dalam sistem olahraga kelas atas milik Republik Federal, yang telah dicirikan dengan keterbukaan yang besar bahwa sistem tersebut mempertimbangkan struktur-struktur federal. Beberapa struktur luar biasa yang berhasil dari sistem olahraga kelas atas Jerman. Sehubungan dengan peran yang dimainkan Jerman dalam kompetisi olahraga dengan penyatuan Jerman Barat dan Jerman Timur. Sistem olahraga kelas atas Jerman menghadapi timur harus dihilangkan sebagai bagian dari

proses ini untuk alasan-alasan politik, ekonomi atau etika. Sehubungan dengan peran yang dimainkan Jerman dalam kompetisi olahraga internasional, keinginan untuk sukses yang dikembangkan selama tahapan sebelumnya masih dipelihara. Hal ini juga terlihat sendiri pada persyaratan yang dinyatakan secara publik bahwa Jerman harus menjadi negara tiga besar di Olimpiade (DSB, 2003, hlm 3). Tujuan-tujuan menjadi lebih ketat dan akurat dijelaskan di seluruh sistem olahraga kelas atas Jerman dibandingkan sistem olahraga federal Jerman sebelumnya. Pedoman-pedoman medali telah menjadi lazim dalam sejumlah besar federasi olahraga dan beban keberhasilan Olimpiade sesuai dengan nilai keterwakilan mereka di masyarakat terlihat meningkat, khususnya selama 10 tahun terakhir.

Selain kejadian bersejarah penyatuan Jerman, yang mempengaruhi keseluruhan masyarakat, tiap-tiap Olimpiade secara alami mewakili pencapaian penting dalam pengembangan olahraga tingkat teratas di Jerman. Akan tetapi, tidak seluruh Olimpiade dianggap memiliki konsekuensi yang sama. Di antara yang mencolok adalah olimpiade yang dinilai gagal memenuhi target mereka yang sangat ambisius. Tidaklah mustahil untuk mengidentifikasi tiga tahapan atau periode.

Tahap pertama meliputi Olimpiade di tahun 1946, tahun 1948 dan upaya yang sukses untuk Olimpiade pada tahun 1972, dan telah diidentifikasi oleh Emrich (1996) sebagai pemicu untuk dukungan yang jauh lebih sistematis untuk olahraga kelas atas di Republik Federal Jerman. Perubahan-perubahan struktur dan tren yang besar terjadi selama tahapan ini khususnya antara akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an. Hal-hal tersebut termasuk pembentukan pusat pelatihan federal, pertama pengenalan sistem pelatih dengan para pelatih federal bekerja penuh waktu, kursus-

kursus pusat pelatihan oleh federasi-federasi olahraga dan pembentukan Yayasan Bantuan Olahraga Jerman (Stiftung Deutsche Sporthilfe, DSH) pada tahun 1969.

Dengan hal-hal tersebut bisa ditambahkan pembentukan Komite Performa Federal untuk mengkoordinasikan pengembangan olahraga kelas atas pada tahun 1969, pendirian Institusi Federal Ilmu Olahraga pada tahun 1970, Akademi Pelatih sebagai pusat untuk pelatihan awal dan lanjutan untuk pelatih-pelatih kelas atas pada tahun 1974 (Emrich, 1996, hlm 619).

Tahap kedua yaitu berlatarbelakang ketika pertandingan olimpiade di Los angeles 1984. Karena ketidakhadiran negara-negara Eropa Timur disebabkan pemboikotan mereka terhadap Olimpiade, sebanyak 59 medali yang dimenangkan pada Olimpiade di Los Angeles, diartikan sebagai suatu kegagalan dan sebagai tanda peringatan akan hilangnya persaingan. Segera setelahnya, dengan memperhatikan klub-klub olahraga yang berhasil di Jerman Timur, model untuk pusat pelatihan olimpiade, yang telah dinilai berhasil sampai sekarang dikembangkan untuk Republik Federal. Pusat-pusat pelatihan Olimpiade dimaksudkan untuk memfasilitasi pusat pelatihan Olimpiade, yang telah dinilai berhasil sampai sekarang, dikembangkan olahragawati kelas atas (Emrich, 1996).

Akar Sejarah dan Pencapaian dalam Pengembangan Cabang Olahraga

Menurut sejarah, ada tiga tahapan yang bisa diidentifikasi sejak Perang Dunia II yang telah memberi kontribusi besar bagi olahraga kelas atas di Jerman dengan cara masing-masing. Pertama, reorganisasi menyeluruh dari sistem olahraga setelah Perang Dunia II. Kedua, perang ideologi antara sistem-sistem olahraga selama pemisahan

Jerman, tapi bukan berarti yang paling tidak penting, integrasi dari sistem-sistem olahraga yang dikembangkan oleh Republik Demokrasi Jerman (GDR) menjadi sistem olahraga Republik Federal Jerman setelah penyatuan kembali.

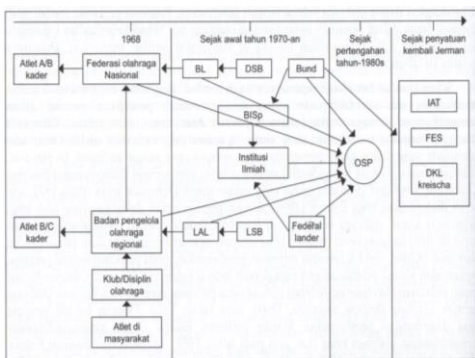
Program kerja baru perlu diambil setelah olahraga tunduk, dan menyerah, pada indoktrinasi dan eksploitasi politik totaliter di bawah rezim Sosialis Nasional antara tahun 1933 dan tahun 1945. Dewan Pengendali Aliansi diberlakukan pada tanggal 17 Desember 1945, seluruh organisasi fasis dan seluruh cabang dari sistem olahraga Nazi sampai ke tingkat klub dibubarkan dan seluruh aktifitas organisasi olahraga dilarang. Sistem olahraga Jerman kemudian direorganisasi dari awal antara tahun 1945 dan 1950 (Grupe, 1990 dan Nitch, 1990). Pada arah reorganisasi ini, berdasarkan latarbelakang pengalaman sebelumnya tentang penyalahgunaan olahraga oleh negara totaliter, prinsip-prinsip pendukung utama yang mengatur olahraga termasuk olahraga kelas atasedang dikembangkan dan tetap tercantum dalam sistem olahraga federal Jerman sampai saat ini. Hal-hal tersebut, khususnya, otonomi olahraga, prinsip subsidiaritas dan prinsip kerjasama antara olahraga dan negara berdasarkan semangat kemitraan. Lebih lanjut, struktur organisasi olahraga federal yang berbeda juga terbentuk dari tahapan reorganisasi ini.

Pada masa ketika Jerman terpisah, olahraga kelas atas umumnya dicirikan dengan prinsip-prinsip ideologi dan menghasilkan dua sistem cabang olahraga elit yang berbeda. Sistem olahraga Jerman Timur ditandai, khususnya, dengan ideologi partai dan olahraga kelas atas menawarkan sarana untuk menunjukkan pendapat bahwa sosialis lebih unggul dibandingkan dengan musuhnya,

kapitalis. Oleh karena itu, sistem yang digunakan oleh Jerman Timur dicirikan dengan pembuatan keputusan yang ketat dan hirarki kewenangan Sistem olahraga kelas atas Jerman Timur diatur sepanjang jalur yang sangat ketat. Sekolah-sekolah dan klub-klub olahraga menargetkan untuk mengidentifikasi anak-anak dan anak muda yang berbakat. Anak-anak muda berbakat tersebut kemudian dipantau di pusat- pusat pelatihan, dilatih di akademi-akademi olahraga untuk anak-anak dan anak muda dan kemudian dipromosikan ke dalam tim-tim kelas atas. Hal ini berarti bahwa partai dan negara mampu mempengaruhi pendidikan anak-anak dan anak muda melalui federasi pusat olahraga, Federasi Senam dan Olahraga Jerman milik Jerman Timur. Institusi ilmiah seperti Institusi Penelitian untuk Budaya Jasmani dan Olahraga, Institusi untuk Peneletian dan Pengembangan Peralatan Olahraga, Universitas Jerman Budaya Jasmani dan Olahraga dan Layanan Medis Olahraga juga di bawah pengaruh partai dan negara (Buch, 2002).

Di Republik Federal (Jerman Barat), banyak usaha sudah diupayakan untukmenghindari pemaksaan ideologi ke dalam pedoman-pedoman untuk olahraga. Namundi Barat, negara juga mengembangkan minat yang besar pada perwakilan nasional melalui performa olahraga kelas atas, khususnya dalam bentuk medali Olimpiade. Sebagai akibatnya, pada periode ini struktur-struktur nasional untuk mendukung olahraga kelas atas juga diciptakan dengan biaya yang besar di Republik Federal. Bahkan sekarang, sistem-sistem pusat-pusat pelatihan, tim dan pelatih membentuk pilar-pilar utama dari sistem olahraga kelas atas di Jerman. Selama periode ini, kedua sistem tersebut diharapkan.

Pelaksanaan Multi event pada Olimpiade di Sidney (Australia) dan Athena (Yunani) bisa diidentifikasi sebagai tahap ketiga dalam sejarah, ketidakberhasilan mencapai target yang ditetapkan sebelumnya pada Olimpiade Jerman saat ini. Oficial-ofisial senior baik pada tingkat negara dan federasi mengartikan hasil dari dua Olimpiade sebagai bukti dari perubahan mendasar pada sistem olahraga kelas atas internasional dalam bentuk peningkatan persaingan pada bagian negara lain, yang secara pesat meningkatkan dana mereka untuk pengembangan olahraga kelas atas. Penggabungan Komite Olimpiade Nasional untuk Jerman (NOC) dan Konfederasi Olahraga Jerman (DSB) pada bulan Mei 2006, bisa dilihat sebagai reaksi atas buruknya hasil yang dicapai pada Olimpiade di Sidney dan Athena, meskipun ada sejumlah alasan lain juga untuk penggabungan tersebut.



Dengan pandangan olahraga dari negara lain, pemusatan organisasi olahraga kelas atas yang semakin kuat dilakukan untuk

menindaklanjuti dua Olimpiade tersebut, dan juga sebagian dicapai dengan pembentukan Konfederasi Olahraga Olimpiade Jerman (DOSB). Dibawah ini alur perkembangan organisasi olahraga di Jerman.

Gambar 5.1 Pengembangan sistem olahraga Jerman Barat setelah Perang Dunia I BL Bundesausschuss Leistungssport (Komite Olahraga Kelas atas Federal); DKL, Anti-Doping Laboratory Kreisch (Laboratorium Pengendali Doping Kreisch) DSB, Deutscher Sportbund (Konfederasi Olahraga Jerman); Bund, Pemerintah Federal: BLSp. Bundesinstitut fur Sportwissenschaft (Institusi Federal Ilmu Olahraga); FES, Institut fur Forschung und Entwicklung von Sportgeraten (Institusi untuk Penelitian dan Pengembangan Peralatan Olahraga); IAT, Institut fur Angewandte Trainingswissenschaft (Institusi Ilmu Pelatihan Terapan): LAL, Landesausschuss fur Leistungssport (Komite Olahraga Kelas Atas Regional) (Sumber. Buch (2002, 137).

Lebih lanjut, sejumlah pencapaian bisa diidentifikasi pada bidang-bidang olahraga berbeda yang berada di dalam pengembangan olahraga elit. Pada bidang olahraga yang dipilih yaitu Hoki dan Renang. Contohnya, mereka melibatkan perubahan-perubahan inovatif terhadap peraturan atau memperluas kewenangan petugas-petugas utama untuk membuat keputusan dan bertindak sehubungan dengan olahraga kelas atas. Jika tidak memungkinkan, bagaimana untuk menggenarilasi pada tingkat cabang cabang olahraga individu sehubungan dengan sistem olahraga kelas atas di republik federal.

1. Prinsip-prinsip dan Struktur-struktur Pengembangan Olahraga Kelas Atas

Organisasi olahraga di Jerman berorientasi pada prinsip-prinsip yang disebutkan sebelumnya yaitu otonomi khusus olahraga, subsidiaritas dan kerja sama berbasiskan semangat kemitraan. Prinsip-prinsip tersebut, seperti struktur federal negara dan administrasi adalah hasil dari proses pembelajaran sejarah yang lebih

luas dari olahraga. Hal-hal tersebut tertanam kuat pada pemikiran politik masyarakat Jerman, dan sangat menentang terhadap segala jenis upaya perubahan. Penting untuk diketahui bahwa jika harapan untuk memahami di mana batasan untuk merubah atau merestrukturisasi sistem olahraga kelas atas Jerman berada. Struktur-struktur organisasi dari sistem olahraga tersebut juga dibentuk, sampai batas tertentu, oleh struktur federal yang merupakan karakteristik dari Republik Federal dan merupakan sifat dari administrasi olahraga umum dan struktur otonomi sipil atau olahraga yang dikelola secara mandiri.

Diturunkan sampai elemen-elemen inti mereka, struktur-struktur organisasi olahraga umum tersebut dapat dijelaskan pada tingkat lokal, regional dan nasional, memungkinkan untuk membedakan antara pilar administrasi olahraga umum dan pilar dua tingkat olahraga otonom atau yang dikelola secara mandiri. Pada administrasi olahraga umum, baik Pemerintah Federal (melalui Kementerian Dalam Negeri) dan 16 wilayah federal (contohnya, melalui Kementrian Kebudayaan atau Dalam Negeri) memiliki tanggung jawab bersama terhadap olahraga di wilayah mereka.

Oleh karena itu, tidak ada kementerian mandiri yang khusus untuk olahraga. Pada tingkat pemerintahan lokal masalah-masalah olahraga akan menjadi tanggung jawab kantor khusus olahraga. Berdasarkan struktur federal negara dan penyebaran kewenangan yang berhubungan, struktur-struktur publik tersebut tidak membentuk sistem yang memiliki hierarki yang terintegrasi, dari atas ke bawah, sebagaimana di negara lain. Namun, masing-masing kementerian bekerja secara mandiri di dalam kerangka kerja kewenangan mereka, meskipun pada tingkat regional

mereka mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka sebagai bagian dari Konferensi Kementerian Olahraga dari wilayah. Situasi tersebut berbeda tergantung dengan sektor olahraga otonomi yang dikelola secara mandiri, ada sebanyak 88.000 klub olahraga membentuk dasar dari sistem olahraga yang terintegrasi.

Sebagaimana sudah ditunjukkan, klub-klub tersebut mengelola baik pada tingkat bidang-bidang tertentu (menjadi badan pengelola) dan pada tingkat multi-olahraga (menjadi konfederasi olahraga). Integrasi pada seluruh tingkat adalah melalui keanggotaan sukarela. Sejak penggabungan DSB dan NOC pada bulan Mei 2006, Konfederasi Olahraga Olimpiade Jerman (DOSB) telah mewakili kepentingan-kepentingan anggota organisasinya sebagai satu-satunya organisasi payung.

Pengembangan struktur-struktur olahraga elit sudah tertanam di dalam kerangka kerja. Divisi Performa DOSB dan struktur yang serupa di tingkat regional (Komite Performa Regional/LA-L) memainkan peranan untuk memandu dan mengkoordinasi pengembangan olahraga elit. Divisi Kinerja Olahraga bertanggung jawab untuk mengelola dan mengkoordinasi olahraga kelas atas di dalam DOSB. Divisi ini meluncurkan inisiatif-inisiatif untuk pengembangan rencana-rencana strategis dan membuat deklarasi prinsip-prinsip yang berhubungan dengan performa olahraga untuk para atlet muda dan Olahraga kelas atas. Sekarang, makalah-makalah strategi utama di wilayah ini adalah Konsep Olahraga Kelas Atas Nasional, Konsep Pendukung 2012 dan Konsep Olahraga Kelas Atas untuk Atlet Muda 2012.

Badan-badan utama yang terlibat dalam sistem olahraga kelas atas adalah klub-klub dan federasi-federasi

olahraga. Klub-klub membentuk dasar dari olahraga kelas atas. Mereka menerima anak-anak dan anak muda, memperkenalkan olahraga dan bakat yang tepat kepada mereka. Secara khusus, bagaimanapun klub bertindak sebagai sistem sosial menciptakan keamanan bagi para atlet dan aktivitas-aktivitas kehidupan olahraga mereka tertanam. Peran inklusif ini sangatlah penting dalam suatu sistem yang sebaliknya berfokus pada pemilihan. Hal ini terkadang menimbulkan masalah meskipun kurangnya infrastruktur dan dukungan di klub lokal mereka, para atlet yang berbakat tidak diarahkan ke klub atau pusat pelatihan yang lebih baik.

Sebagaimana setiap bidang olahraga di Jerman hanya biasa diwakili secara nasional oleh satu federasi olahraga, federasi olahraga memiliki perwakilan dan monopoli organisasi untuk bidang mereka masing-masing. Sekarang, ada 33 federasi olahraga Olimpiade dan 27 non Olimpiade di tingkat nasional. Federasi-federasi tersebut mengelola kejuaraan Jerman dan juga memilih dan mengirim tim-tim nasional ke kejuaraan dunia dan Eropa. Selain itu, mereka bertanggung jawab untuk mempersiapkan para atlet dan tim untuk kejuaraan-kejuaraan besar tersebut dan juga membentuk tim atlet-atlet muda dan atlet-atlet kelas atas untuk tujuan ini.

Semua federasi memiliki konsep pengembangan mereka sendiri yang berbeda untuk olahraga kelas atas. Di samping rencana dan konsep pengembangan khusus, pengembangan olahraga elit di Jerman juga dicirikan dengan sistem pendukung komprehensif yang berdasarkan pada tiga subsistem atau pilar yang saling terkait: sistem tim, sistem pusat pelatihan dan sistem pembinaan. Kombinasi sistem olahraga kelas atas dan ilmu serta kombinasi sistem sekolah, universitas dan pembentukan

pendidikan tinggi lainnya, Angkatan Bersenjata Federal dan Polisi Federal, semua bekerja sama untuk mendukung olahraga atas di sepanjang tiga pilar tersebut.

Sistem tim memainkan peranan penting dalam hal ini dan membentuk dasar formal untuk bermacam sub-aspek pendukung untuk olahraga kelas atas. Seperti di beberapa negara yang memiliki ciri khusus pembinaan, para atlet di sistem olahraga kelas atas Jerman diklasifikasikan menurut model hirarki yang mana ada perbedaan di antara tim-tim yang berbeda (A, B, C, C/D dan D). Kriteria alokasi untuk kategori khusus adalah usia atlet dan juga performanya dan potensi performa mereka. Dukungan yang diberikan tidak hanya terbatas pada aspek finansial. Pada pelatihan atlet muda, hal ini berfokus, khususnya, pada dukungan yang berhubungan dengan karir olahraga yang sukses, berdasarkan pada pengembangan performa mereka. Sistemtim membentuk kerangka kerja untuk dukungan ini dan dihubungkan kepada tingkatpengembangan yang berbeda untuk mencapai yang teratas di jenjang internasional (DSB, 1997).

Kelompok pendukung bakat adalah tingkat pertama pada pemilihan bakat di sekolah dan klub. Kelompok berikutnya disebut tim D, yang terdiri dari atlet-atlet berbakat. Para atlet kompetitif yang termuda di sistem olahraga kelas atas dikelola di tim ini. Tim ini berhubungan dengan struktur regional dari sistem olahraga kelas atas dan memiliki jumlah atlet terbanyak. Melalui dua tingkat tim lebih lanjut, atlet-atlet terbaik mencapai tim A mereka masing-masing. Berdasarkan pada performa dan potensi mereka, tim atlet A berkompetisi di tingkat dunia pada bidang olahraga atau disiplin mereka. Agar dapat lolos masuk dalam skuad di tim kelas atas, atlet-atlet harus meraih prestasi di kompetisi internasional dan memenuhi

standar performa sesuai yang dibuat tim seleksi maupun menggunakan standar-standar yang digunakan oleh atlet elit dunia. Di tingkat tim khusus, yang disebut tim Olimpiade atau tim kejuaraan dunia dari federasi cabang olahraga masing-masing, dikelola melalui tingkat tim ini dan mereka berhubungan dengan kejuaraan besar berikutnya.

Sistem pusat pelatihan olahraga yang bertujuan untuk menyediakan kelompok pelatihan yang berorientasi pada pembinaan performa tinggi, pelatih yang berkualifikasi dan pembinaan yang cocok serta fasilitas pelatihan untuk pelatihan yang berorientasi performa bagi para atlet di seluruh negara federal. Dengan pengecualian 20 pusat pelatihan Olimpiade multi-olahraga, yang melibatkan pusat pelatihan olahraga khusus di tingkat kota, regional atau nasional, yang diakui oleh federasi olahraga nasional. Sistem pusat pelatihan ini dilengkapi dengan sekolah dengan fokus olahraga dan sekolah olahraga elit yang bekerja sama dengan pusat-pusat pelatihan olahraga di setiap negara federal.

Untuk memastikan bahwa kualitas pembinaan dan pelatihan adalah konsisten di seluruh negara dan sepanjang seluruh tingkatan performa, pelatihan awal dan lanjutan untuk para pelatih di seluruh federasi olahraga disusun dalam sistem pelatihan empat tingkat, tingkat teratas adalah kursus pelatihan di Akademi Pelatih DOSB di Cologne yang memberikan kualifikasi sertifikat negara "pelatih berkualifikasi". Baik pelatih sukarela maupun purna waktu bekerja di pusat pelatihan. Tidak hanya itu, pelatih regional dan nasional yang dipekerjakan purna waktu umumnya mengkoordinasi proses pelatihan di tingkat regional dan nasional dan juga melatih pilihan-

pilihan yang terkait dan mengawasi kursus-kursus pelatihan yang dijalankan oleh federasi.

2. Tanggungjawab Negara dan Kewenangannya Sehubungan dengan Olahraga Kelas Atas

Negara Jerman memiliki dasar hukum yang kuat dalam penerapan kepada seluruh kepentingan warganya. Pada olahraga menjadi bagian penting dalam mendukung sukses prestasi pada multi event internasional dan kejuaraan dunia. Setiap regulasi yang dikeluarkan oleh negara pusat harus dilaksanakan sebaik-baiknya kepada seluruh negara federal. Sistem hukum yang mengingat dan terkontrol dengan baik. Pasal 30 dalam Dasar Hukum negara Jerman, di 16 negara federal/bagian secara umum bertanggung jawab untuk memberikan subsidi olahraga di Republik Federal Jerman.

Fokus utama dalam hal ini adalah pada wilayah subsidi untuk sekolah olahraga, universitas olahraga, olahraga untuk semua dan olahraga hiburan di dalam dan di luar federasi, dan pada pembangunan fasilitas- fasilitas olahraga. Tanggung jawab untuk olahraga kelas atas, ada pada Pemerintah Federal, dengan Kementerian Dalam Negeri Federal yang beroperasi sebagai departemen khusus. Departemen khusus memainkan peranan sebagai pemimpin dalam hal dukungan negara untuk olahraga kelas atas. Departemen khusus juga mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan kementerian federal lain yang memiliki tanggung jawab khusus di wilayah olahraga kelas atas, seperti dukungan olahraga kelas atas di Angkatan Bersenjata Federal.

Seperti di negara lain, kepentingan utama negara pada olahraga kelas atas ada pada potensinya untuk meningkatkan reputasi internasional negara. Hal ini

ditunjukkan, khususnya melalui fakta bahwa semakin bergengsi cabang olahraga Olimpiade yang diberikan prioritas di antara cabang olahraga lain dalam hal dukungan negara untuk olahraga kelas atas (BMI, 2005).

Mengikuti prinsip otonomi olahraga, negara mengartikan perannya sebagai sponsor yang hanya menciptakan kerangka kerja yang membiarkan otonomi olahraga dan atlet-atletnya untuk berlaga di tingkat internasional tertinggi. Untuk alasan ini, pemerintah tidak terlibat dalam penanganan masalah-masalah melalui program-program atau inisiatif-inisiatifnya sendiri. Namun melalui partisipasi di badan-badan berbeda yang terlibat dalam pengelolaan olahraga secara mandiri. Pemerintah Federal diwakili, khususnya oleh komisi dan komite yang memiliki kewenangan kelas atas di bidang olahraga kelas atas. Perwakilan Pemerintah Federal hadir, antara lain, di dewan, komisi dan komite DOSB, federasi olahraga nasional, Yayasan Bantuan Olahraga Jerman dan pada dewan pengawas pusat-pusat pelatihan federal. Bagaimanapun negara secara terang-terangan mengorientasikan perannya di bidang pengembangan olahraga elit sesuai dengan prinsip prinsip otonomi olahraga dan subsidiaritas, negara telah menggunakan dana federal sebagai instrumen pengendalian terselubung. Negara belakangan ini mendemonstrasikan hal ini melalui penolakan tegas terhadap permintaan yang dibuat oleh organisasi olahraga untuk pendanaan selimut dan alokasi dana oleh DOSB.

Dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara DOSB dan Kementerian Dalam Negeri ditandai dengan ciri-ciri berikut ini:

- 1) Kementerian Dalam Negeri Federal memberikan subsidi keuangan dan menetapkan prinsip-prinsip pendukungan. Fokus dukungannya ialah pada olahraga Olimpiade dan alokasi dana didasarkan pada prinsip kinerja. Siklus Olimpiade 4 tahunan adalah penting dalam hal ini.
- 2) DOSB mencoba untuk mempengaruhi prinsip-prinsip dukungan dengan mengembang program-program strategis dan menyaksikan sendiri sebagai satu-satunya penasehat kebijakan sehubungan dengan olahraga kelas atas.
- 3) Kapasitas DOSB untuk menetapkan kebijakan olahraga elit adalah melalui pemerintah federal.
- 4) Kementerian Dalam Negeri Federal (BMI) menolak untuk memindahkan tanggung jawab tunggal untuk menerapkan dukungan terhadap olahraga kelas atas kepada DOSB terutama karena keengganan untuk menyerahkan kendali.

3. Pembiayaan Negara untuk Olahraga

Olahraga kelas atas di Jerman dicirikan dengan sistem pendanaan campur yang kompleks. Mungkin kontribusi yang terpenting berasal dari pembayaran yang para atlet buat sendiri bersama dengan keluarga mereka. Hal ini berlaku, khususnya, bagi olahraga kelas atas untuk anak-anak dan anak muda. Pada beberapa disiplin, hal ini berlaku untuk seluruh kelas olahraga kelas atas. Kontribusi terpenting kedua berasal dari kontribusi pajak rakyat. Pajak yang dibayar oleh masyarakat diinvestasikan secara langsung maupun tidak langsung pada pendanaan olahraga di tingkat kota, regional dan nasional. Dengan demikian, kontribusi yang dibuat oleh masyarakat di tingkat kota khususnya sangat tinggi. karena hal ini menjamin

pembangunan dan pemeliharaan fasilitas olahraga. Masyarakat juga membuat kontribusi penting lainnya. Hal ini adalah, bagaimanapun, kontribusi suka rela yang dibuat melalui berpartisipasi dalam kompetisi toto dan lotto (lotere nasional atau regional) atau dengan suka rela berpartisipasi dalam game keberuntungan.

Hampir seluruh anggaran otoritas publik di Jerman dari perkotaan dan kabupaten sampai wilayah federal dan Pemerintah Federal berisi pengeluaran untuk olahraga kelas atas. Pendanaan oleh negara ditandai dengan pembagian tenaga kerja yang kompleks. Kementerian Dalam Negeri Federal (BMI) mendanai, khususnya proyek yang melibatkan olahraga kelas atas dan upaya-upaya olahraga kelas atas, yang dimulai oleh federasi olahraga nasional dalam bentuk kompetisi, kursus pelatihan dan instruksi. Masing-masing federasi olahraga menerima dukungan dari Kementerian Dalam Negeri Federal berdasarkan keberhasilan olahraga mereka dan kepentingan nasional dan internasional dari olahraga yang diwakili oleh federasi. Dukungan yang mereka terima berhubungan dengan performa, berdasarkan pada rekaman keberhasilan cabang olahraga tertentu. Lebih lanjut, Kementerian Dalam Negeri Federal mendanai sebagian (biaya operasi dan pemeliharaan) pusat-pusat pelatihan federal dan pusat-pusat pelatihan Olimpiade, membayar staf manajerial purna waktu dan mensubsidi obat-obatan olahraga dan fasilitas diagnosa performa yang disediakan untuk atlet-atlet kelas atas.

Pada tahun 2005 sejumlah total € 133 juta telah dialokasikan untuk pendanaan olahraga di anggaran federal. Dari anggaran tersebut, €0,4 juta dialokasikan untuk Lembaga Anti-Doping Nasional (NADA) dan €0,7 juta untuk proyek olahraga internasional. Sekitar € 10,65 juta

terdaftar pada sumbangan tahun 2005 untuk meluncurkan event-event dan pengaturan keamanan di Piala Dunia tahun 2006. Angka ini menunjukkan sehubungan dengan subsidi keuangan untuk upaya-upaya penting dalam olahraga yang hampir tidak berubah dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada angka € 71,4 juta. Alokasi € 3 juta dibuat untuk program pendukung khusus yang bertajuk 'Golden Plan East'. Di samping itu, alokasi untuk olahraga kelas atas bisa ditemukan di anggaran Kementerian Pertahanan Federal dan Kementerian untuk Urusan Keluarga, Warga Senior, Wanita dan Anak Muda (BMI, 2004).

Jerman mempertimbangkan pula bahwa karena struktur federal negara yang kuat, negara bagian juga membuat kontribusi (keuangan) yang signifikan terhadap pendanaan olahraga. Sejumlah sekitar €668 juta pada tahun 2002, dengan perkotaan mencakup sisa sekitar € 2,1 juta (cf. Statistisches Bundesamt Deutschland, 2004). Pada tingkat regional tiap pemerintahan memiliki departemen yang bertanggung jawab secara keseluruhan untuk olahraga kelas atas. Kementerian regional yang berwenang mengendalikan dan bertanggung jawab untuk seluruh anggaran yang berkaitan dengan olahraga kelas atas di tim D/C.

Olahraga adalah penerima besar dari pendapatan yang negara terima dari game keberuntungan. Sebagian besar penerimaan bersih dari seluruh perjudian negara dan lotere mengalir ke dana perjudian yang dialokasikan untuk penyediaan subsidi di bidang olahraga (44 persen), seni dan budaya (25 persen), pelestarian warisan budaya (20 persen) dan bidang sosial yang dipilih (11 persen). Ketentuan khusus berlaku pada game keberuntungan yang disebut "GlücksSpirale" (Lucky Spiral). Surplus yang

dihasilkan oleh GlucksSpirale masuk pada pembagian yang setara 25 persen, yang diperuntukanbagi Asosiasi Federal untuk Pekerjaan Kesejahteraan Sukarela, Konfederasi Olahraga Olimpiade Jerman, Yayasan Jerman untuk Pelesatarian Monumen dan untuk pelestarian dan perlindungan alam (cf. Staatliche Lotterie, 2002).

Pada tahun 2001, bidang olahraga di Jerman menerima hibah dari GlucksSpirale sejumlah sekitar € 30 juta (40 persen dialokasikan untuk negara bagian konfederasi olahraga, 30 persen untuk DSB, 25 persen untuk Bantuan Olahraga Jerman, 5 persen untuk NOS). Pendanaan lebih lanjut diberikan untuk olahraga di tingkat regional pendanaan tersebut berasal dari pendapatan yang dihasilkan oleh perjudian dan lotere seluruh negara, dengan seluruh 16 negara bagian Jerman memiliki papan lotere mereka sendiri.

4. Dimensi perkembangan olahraga elit di jerman

Di jerman, hal hal berikut ini dianggap sebagai dimensi besar untuk pengukuran struktur struktur pendukung olahraga kelas atas:

- 1) Kondisi pengembangan strategi nasional untuk bidang olahraga dan untuk pengembangan dan promosi atlet-atlet muda.
- 2) Kualitas pencarian bakat dan program-program pendukung bakat.
- 3) Kualitas program-program kualifikasi pembinaan.
- 4) Kondisi pengembangan pembinaan dan sistem kompetisi.
- 5) Dukungan ilmu olahraga di bidang pembinaan, termasuk sistem pendukung medis olahraga.

- 6) Cakupan program-program pendukung sektor publik dan swasta untuk olahraga kelas atas. Suatu status terkemuka yang berasal dari konsep untuk pengembangan dan promosi atlet-atlet muda (Krug dll, o.J.).

Dimensi-dimensi tersebut pada dasarnya cocok dengan hal-hal yang diidentifikasi oleh Green dan Houlihan (2005, hlm 170). Dimensi pertama, kualitas strategi nasional, dicerminkan di seluruh dimensi yang lain dan sistem kualifikasi pembinaan dianggap sebagai bagian dari dukungan ilmu olahraga. Oleh karena itu, sifat-sifat yang penting dari pengembangan olahraga elit di Jerman bisa dijelaskan sepanjang dimensi-dimensi infrastruktur olahraga, pencarian bakat dan dukungan, dukungan untuk atlet purna waktu dan pentingnya olahraga dan ilmu pelatihan.

Deskripsi yang mempertimbangkan seluruh dimensi merujuk yang pertama dari seluruh struktur dan konsep multi-olahraga sebelum berhadapan dengan sifat-sifat khusus di olahraga pilih secara lebih rinci, jika memungkinkan. Oleh karena itu, cabang olahraga pilihan (hoki, renang, atletik) mewakili permukaan yang baik dari lingkungan olahraga elit Jerman. Olahraga yang dinilai juga membanggakan struktur-struktur olahraga yang dibedakan, termasuk pada aturan cabang olahraga Olimpiade dan di antara 10 federasi olahraga teratas di Jerman. Tabel 5.1 menunjukkan keberhasilan olahraga yang dicapai pada tiga cabang olahraga di antara tahun 2000 dan 2006.

5. Fasilitas-fasilitas Olahraga untuk Olahraga Kelas Atas

Dasar untuk pembinaan olahragawan dan olahragawati yang kompetitif di Jerman adalah fasilitas

pembinaan dan pelatihan yang tersedia di klub-klub yang ada disetiap negara federal, baik lokal dan regional. Karena klub tidak mampu memberikan seluruh struktur yang menjamin pengembangan berkualitas tinggi dari bakat olahraga yang berpotensi menjadi olahragawan atau olahragawati kelas atas, fasilitas pembinaan di tingkat lokal ditingkatkan oleh pembinaan yang diberikan di tingkat regional dan nasional. Oleh karena itu, perbedaan bisa terjadi antara pembinaan yang tidak terpusat dan terpusat.

Dari tingkat performa tertentu ke atas, para atlet dimasukkan ke tim pembinaan dan pelatihan dan kemudian mereka berpartisipasi dalam kamp pelatihan regional, nasional dan internasional. Selain kamp pelatihan, kursus-kursus pembinaan juga penting, dimana atlet-atlet berbakat menerima instruksi tingkat atas lebih lanjut dari pelatih-pelatih elit khusus, khususnya di bidang teknik.

Melalui sistem tidak terpusat (desentralisasi) di sistem olahraga kelas atas Jerman, para atlet memiliki pelatih yang berbeda yang harus berkoordinasi satu sama lain. Pada beberapa kasus, seorang pelatih lokal, pelatih federasi atau pelatih nasional ada untuk membantu atlet-atlet tersebut. Hal ini sangat berarti khususnya pada cabang Olahraga Renang. Contohnya para atlet kebanyakan berlatih di klub rumah mereka dan bahwa hanya beberapa atlet yang menggunakan pembinaan yang tersedia melalui sistem pusat pelatihan.

Secara keseluruhan, penyediaan fasilitas olahraga di Jerman dinilai baik sesuai Standar internasional (cf. DSB, 2002). Ada fasilitas-fasilitas pembinaan yang layak untuk cabang olahraga renang, bahkan jika kolam renang indoor secara berkala ditutup dikarenakan restrukturisasi kolam renang umum. Hal ini menjadi jelas bahwa komersialisasi olahraga hiburan dan Olahraga untuk semua memiliki

dampak tidak langsung pada olahraga kelas atas, tidak hanya tempat pelatihan yang hilang, tapi olahraga kelas atas juga akan kehilangan atlet-atlet muda berbakat pada jangka panjang.

Bagaimanapun, kurangnya waktu berenang di sekolah olahraga jauh lebih serius dibandingkan olahraga kelas atas. Sekitar 20 persen sekolah tidak memiliki waktu untuk di kolam renang, oleh karena itu, tidak ada olahraga renang sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Situasi yang mempertimbangkan fasilitas olahraga pada Hoki sedikit berbeda, kebanyakan klub hoki memiliki lapangan milik mereka sendiri. Dalam hal ini, klub-klub besar menunjukkan kurangnya fasilitas pelatihan, yang bisa diselesaikan dengan membangun lapangan kedua. Investasi yang diperlukan untuk membangun lapangan kebanyakan ditanggung oleh klub mereka sendiri dan, contohnya, dibiayai pendanaannya melalui sponsor.

Pusat-pusat pelatihan seperti, pusat pelatihan regional pada dasarnya adalah pusat pelatihan Olimpiade membentuk payung hukum yang jelas dan di antaranya adalah pusat pelatihan federal. Fasilitas Di samping fasilitas pelatihan yang tidak terpusat di klub, tim atlet juga bisa menggunakan fasilitas pelatihan tersebut dijalankan oleh federasi olahraga nasional yang mengizinkan baik pelatihan klub dan pelatihan berkualitas tinggi untuk tim federal. Pada beberapa kasus, juga untuk tim atlet-atlet muda. Olahragawan dan olahragawati berlatih beberapa kali seminggu di wilayah pelatihan yang homogen dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang tersedia di lokal atau di wilayah sekitar.

Pengembangan dan penyediaan pusat-pusat pelatihan federal dimulai di awal 1960an. Prinsip-prinsip yang

mengatur perencanaan, pembangunan, penggunaan, pemeliharaan dan administrasi pusat pelatihan federal ditetapkan oleh

Kementerian Dalam Negeri Federal (BMI). Pusat pelatihan federal dan fasilitas olahraga yang diakui oleh Kementerian Dalam Negeri Federal dan disahkan oleh DOSB dan federasi olahraga, dimana pelatihan dan kursus-kursus pelatihan dan juga kursus pelatihan lanjutan untuk para pelatih dilakukan. Meskipun, umumnya olahragawan dan olahragawati kelas atas yang berlatih di pusat-pusat pelatihan tersebut, tergantung pada kapasitas yang tersedia di pusat-pusat pelatihan tersebut, olahragawan dan olahragawati kelas atas di tingkat regional dan klub dan sekolah atlet bisa juga mendapatkan akses. Tergantung pada disiplin olahraga.

Pusat-pusat pelatihan federal memiliki seluruh fasilitas olahraga yang diperlukan untuk pelatihan yang bersangkutan. Umumnya, fasilitas akomodasi dan katering juga tersedia. Pusat-pusat pelatihan tersebut didesain baik sebagai pusat pelatihan gabungan untuk beberapa cabang olahraga atau untuk satu cabang olahraga tunggal. Sekarang, ada lima pusat pelatihan federal di Jerman diantaranya yaitu ; Kienbaum (untuk olahraga musim panas) seperti di Duisburg (untuk cabang olahraga Kano/Dayung), di Hennef (cabang olahraga Tinju dan Gulat), di Warendorf (cabang olahraga Berkuda) dan di Wiesbaden (cabang Olahraga Menembak) (cf. DOSB, 2007).

Konsep pusat pelatihan Olimpiade disahkan oleh Konfederasi Olahraga Jerman (yang kemudian dibentuk) pada tahun 1985 sebagai bagian dari "Pedoman untuk olahraga kelas atas". Struktur dari masing-masing pusat pelatihan Olimpiade bervariasi dan ditentukan oleh kriteria-kriteria berikut ini:

- ketentuan olahraga atau cabang olahraga yang dibina;
- ukuran fisik (fasilitas pembinaan terpusat atau tidak terpusat);
- fasilitas ilmu olahraga, perlengkapan dan staf;
- jumlah atlet yang dibina;
- sponsor.

Ada total 20 fasilitas layanan tersebut untuk federasi nasional olahraga Olimpiade di Jerman. Bagaimanapun, masing-masing olahraga mengejar pendekatan terpusat yang berbeda. Untuk olahraga musim dingin, ada 2 pusat pelatihan Olimpiade di Bavaria dan Thuringia adalah fasilitas pusat, sementara ada 12 pusat pelatihan Olimpiade untuk olahraga Atletik, 8 pusat pelatihan untuk Renang dan ada 4 untuk cabang olahraga Hoki. Rekam jejak dari cabang olahraga yang berbeda sangatlah bervariasi. Bagaimanapun, pelatihan terpusat atlet-atlet kelas atas terlihat bekerja dengan sangat baik karena banyak olahraga Olimpiade musim dingin telah membuktikan sepanjang beberapa tahun terakhir.

Pusat pelatihan Olimpiade didanai oleh Kementerian Dalam Negeri Federal, yang mana menanggung bagian biaya terbesar sebagai bagian dari dukungannya untuk olahraga kelas atas, negara bagian masing-masing, konfederasi olahraga regional masing-masing dan kota yang relevan. Selain itu, dukungan keuangan juga diberikan oleh sponsor dan melalui aktivitas-aktivitas pemasaran (cf. DSB, 2000). Beberapa pusat pelatihan Olimpiade memiliki apa yang disebut rumah untuk atlet yang terdiri dari sekolah/sekolah asrama, kelompok pemukiman dan pengawasan pendidikan dan mewakili banyak dukungan

yang komprehensif untuk atlet-atlet muda. Tujuannya adalah untuk menciptakan rumah-rumah tersebut bagi para atlet di seluruh pusat pelatihan Olimpiade (BMI, 2002).

6. Pencarian Bakat Atlet Potensial (Talent Scouting)

Pengaruh yang dimiliki pencarian bakat dan dukungan bakat terhadap keberhasilan sistem olahraga kelas atas adalah tak terbantahkan. Pengamatan atas tren demografis juga semakin memperjelas bahwa di Jerman, sebagaimana di negara-negara Eropa Barat lainnya, penurunan pada bakat yang berpotensi disebabkan oleh demografis yang ditetapkan, yang membuatnya menjadi semakin penting untuk meningkatkan efisiensi pencarian bakat dan mempertahankan bakat.

Perwakilan administrasi olahraga publik, federasi dan komunitas ilmu olahraga telah sampai saat ini memperhatikan dukungan bakat, dan lebih lagi pencarian bakat, sebagai suatu kelemahan yang relatif di sistem olahraga Jerman dibandingkan dengan bidang-bidang dukungan lain untuk olahraga kelas atas.

Dalam hal ini, hal yang penting adalah fakta bahwa sifat federal dari sistem olahraga Jerman pada bidang pencarian bakat dan dukungan bakat berperan lebih penting dibandingkan bidang lain pada pengembangan olahraga elit. Dukungan untuk atlet muda, termasuk struktur tim D terkait, jatuh di dalam cakupan kementerian-kementerian terkait, konfederasi olahraga dan federasi olahraga nasional di tingkat regional. Sebagai hasilnya, pendekatan yang digunakan untuk pencarian bakat dan dukungan untuk atlet-atlet muda pada beberapa kasus sangat bervariasi tergantung pada negara bagian dan cabang olahraga tertentu.

Dalam hal ini, konsep olahraga kelas atas milik Konfederasi Olahraga Jerman untuk atlet-atlet muda hanyalah sebuah kerangka konsep yang memamerkan jangkauan gambaran umum" di bidang dukungan untuk atlet-atlet muda (cf. DSB, 2006). Melihat besarnya jumlah institusi yang terlibat, bagaimanapun, dengan kewenangan mandiri pada wilayah perencanaan dan strategi, usaha koordinasi yang besar sangat dibutuhkan. Emrich dan Gullich (2005) menggambarkan masalah tersebut pada suatu analisa kebijakan untuk olahraga kelas atas untuk atlet-atlet muda ketika mereka mengidentifikasi 405 prosedur koordinasi yang dibutuhkan pada 49 bidang dukungan untuk atlet-atlet muda.

Analisis Pembinaan Olahraga di Indonesia terhadap Jerman

KOMPONEN	JERMAN	INDONESIA
Dasar Hukum	Ada dalam Undang-Undang dan Dasar Hukum Negara Terdapat pula dalam Tujuan Nasional Olahraga	UU Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Implementasi belum maksimal
Bentuk Negara	Republik Federal	Republik Demokrasi
Pendanaan Olahraga	Terintegrasi Melalui Kemendagri, Sponsorship, Yayasan Bantuan Olahraga Jerman, dari Lotre	Pemerintah Pusat / Kemenpora
Organisasi Olahraga	Konfederasi Olimpiade Jerman (Deutscher Olympischer Sportbund) setelah disatukan	Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan Komite Olimpiade Indonesia (KOI)
Institusi Olahraga	Sekolah Olahraga, Klub, Perguruan Tinggi, Komunitas, Pusat Pelatihan	SKO, PPLP, PPLPD
Fasilitas Olahraga	Didukung dan Ada Setiap Wilayah Lokal, Regional, Nasional	Ada Terbatas

Berdasarkan matrik perbandingan Pembinaan Olahraga yaitu

1. *Dasar Hukum*

Indonesia memiliki dasar hukum yang jelas dalam bidang Olahraga yaitu Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 yang secara jelas mengatur tentang olahraga baik olahraga prestasi maupun olahraga rekreasi. Begitu pula dengan pembinaan olahraga prestasi yang dilakukan oleh setiap daerah pada tingkat kota/kabupaten, provinsi sampai tingkat nasional diatur. Sehingga pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi secara masal dilakukan setiap daerah. Jika di Jerman yang memiliki otoritas pembinaan diserahkan kepada negara federal. Sama halnya di Indonesia terdapat pemerintah daerah tingkat kota dan kabupaten.

Dasar hukum yang kedua dilakukan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga yang mengeluarkan regulasi berupa peraturan menteri (permen) yang dasar hukumnya adalah Undang-Undang SKN Nomor 3 tahun 2005. Sehingga diperkuat turunan undang-undang menjadi keputusan menteri yang memiliki kekuatan yang sangat jelas. Sehingga memungkinkan pelaksanaan kegiatan keolahragaan di dukung oleh pemerintah pusat sebagai regulator.

Beberapa daerah terutama pemerintah tingkat provinsi yang memiliki kebijakan mengeluarkan peraturan daerah (Perda) tentang pembinaan olahraga di setiap kota dan kabupaten. Dengan adanya perda akan mendukung kegiatan olahraga baik dari tingkat klub sampai ke kota dan kabupaten. Jika pembinaan olahraga prestasi secara jelas didukung dengan regulasi sesuai dengan Undang-Undang

dan Peraturan Menteri. Namun untuk memperkuat terhadap kebijakan daerah dimana kepala daerah harus patuh dan tunduk pada peraturan dibawah Kementerian Dalam Negeri, yang memiliki kebijakan mengatur birokrasi pemerintahan daerah. Seperti di Jerman yang melibatkan Kementerian Dalam Negeri yang merupakan regulator disetiap negara federal. Dalam hal Indonesia perlu mengadopsi dasar hukum dan regulator di tingkat Kementerian Dalam Negeri, sehingga tidak ada tumpang tindih dalam hal teknis dan lainnya.

2. Bentuk Negara Indonesia

Menurut Konstitusi, Negara Indonesia menganut bentuk Negara Kesatuan. Istilah lain dari Negara Kesatuan ini adalah *Eenheidstaat*. Pada sebuah negara kesatuan, kedaulatan negara tersebut bersifat tunggal dan di dalamnya tidak terdapat negara bagian. Bentuk negara Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara kesatuan menempatkan pemerintah pusat sebagai otoritas tertinggi. Sementara wilayah-wilayah administratif di bawahnya hanya menjalankan kekuasaan yang dipilih oleh pemerintah pusat. Negara Kesatuan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu negara kesatuan dengan sistem sentralisasi dan negara kesatuan dengan sistem desentralisasi. Menurut Pasal 18 UUD 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan Negara Kesatuan yang berbentuk Republik dengan sistem desentralisasi. Desentralisasi adalah sistem dimana daerah-daerah diberikan kesempatan dan kekuasaan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri yang dinamakan dengan daerah otonom (otonomi daerah). Dalam hal ini pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya di luar bidang pemerintahan yang oleh

undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintah pusat.

Pemerintah pusat mengatur seluruh kebijakan baik dari tingkat kota kabupaten sampai ke provinsi. Pemerintah pusat akan mengatur secara keseluruhan baik pada kebijakan maupun penganggaran seluruh kementerian. Pada kementerian pemuda dan olahraga membuat dan merencanakan setiap kegiatan olahraga baik prestasi, rekreasi dan pendidikan. Sehingga cakupan dalam pembinaan olahraga tidak maksimal dalam dukungan anggaran. Bahkan anggaran untuk kementerian pemuda dan olahraga merupakan yang paling kecil diantara kementerian lainnya yang dibawah 5 triliyun setiap tahunnya. Kecuali jika menjadi tuan rumah pada multi event internasional seperti SEA Games, Asian Games dan Kejuaraan Dunia Cabang Olahraga. Sehingga menjadi kendala secara regulasi karena harus melalui birokrasi yang panjang. Dari tingkat kelurahan, kecamatan, kota, kabupaten, provinsi dan nasional.

Sangat berbeda dengan di Jerman yang menggunakan bentuk negara serikat atau federal. Dimana setiap negara federal memiliki otoritas dalam kebijakan setiap wilayah dibawah kekuasaannya. Sehingga negara federal memiliki kekuatan dalam mengatur dan menata wilayahnya bahkan sampai dengan pembiayaan untuk kegiatan olahraga prestasi disetiap klub dan kota atau kabupaten. Walaupun secara umum dipantau oleh pemerintah pusat Jerman, namun untuk urusan wilayah diserahkan oleh negara bagian. Sehingga menjadi kekuatan kepala negara federal memiliki otoritas kekuasaan penuh dalam mendukung pembinaan olahraga prestasi khususnya.

3. Pendanaan Olahraga

Hal yang paling penting dalam olahraga prestasi adalah dukungan anggaran yang besar dan sumber sokongan yang kuat dari negara dan pihak lainnya. Indonesia memiliki Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagai regulator membuat kebijakan dalam pemberian anggaran pendanaan kegiatan olahraga secara nasional. Pada pembahasan pembiayaan kegiatan olahraga sudah dijelaskan diatas, maka dukungan pendanaan keolahragaan pada tingkat pusat sangat terbatas. Mengingat olahraga tidak menjadi pilar utama dalam visi dan misi kepala pemerintah dan kepala negara dalam program kerja selama lima tahun jabatan. Sehingga pendanaan kegiatan olahraga khususnya olahraga prestasi masih sangat sedikit.

Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa dan beberapa negara di Asia (China, Jepang dan Korea) menginvestasikan pada bidang olahraga. Karena olahraga disuatu negara maju menjadi indikator kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kekuatan Ekonomi, Militer dan Olahraganya. Kita bisa lihat negara-negara maju tersebut selalu menjadi yang terdepan dalam multi event internasional Olympic Games. Inggris, Amerika Serikat, China, Jerman, Jepang dan Korea. Selalu dalam peringkat 1 sampai 10 besar. Kendala pendanaan pada kegiatan keolahragaan di Indonesia menjadi yang paling disorot, karena pendanaan yang diberikan oleh pemerintah pusat masih sangat minim. Sehingga prestasi olahraga Indonesia pada tingkat Asia Tenggara dan Asia masih sangat mengkhawatirkan.

Berbeda dengan negara Jerman pendanaan untuk olahraga khususnya cabang olahraga Olimpiade akan mendapat dukungan dari negara federal, negara pusat melalui Kementerian Dalam Negeri dan pihak swasta yang

memerikan anggaran sebesar 25-40 persen. Sehingga tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi karena dana yang diberikan sangat besar sekali. Begitu pula dengan dukungan fasilitas-fasilitas olahraga yang berstandar internasional. Sehingga membutuhkan dana yang besar dalam mendukung pembinaan olahraga prestasi tingkat dunia internasional.

4. Organisasi Olahraga

Dinamika organisasi olahraga Indonesia dalam sejarah olahraga nasional sangat penuh liku-liku dan permasalahan yang sangat signifikan setelah diatur dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 tahun 2005. Organisasi olahraga terbagi menjadi dua yaitu olahraga prestasi dalam hal ini ditangani oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan Komite Olimpiade Indonesia (KOI). Sedangkan olahraga rekreasi ditangani oleh Federasi Olahraga Masyarakat Indonesia (FORMI). Awalnya organisasi olahraga sebelum disahkannya UU SKN yang menangani olahraga nasional adalah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI).

KONI Pusat sebagai regulator dalam melaksanakan pembinaan olahraga prestasi nasional dan mengkoordinir seluruh induk cabang olahraga. Sejak KONI menjadi salah satu organisasi olahraga nasional di Indonesia, berhasil meraih prestasi olahraga menjadi Juara Umum keikutsertaan di SEA Games sampai tahun 1998. Setelah pemerintahan orde baru runtuh dan terjadi krisis moneter di tahun 1998 sampai tahun 2009, prestasi Indonesia mulai tidak stabil. Begitu pula saat dipecah menjadi dua organisasi KONI dan KOI, olahraga prestasi Indonesia terjadi tumpang tindih dalam pembinaan olahraga prestasi. Peran dan fungsi KONI dalam pembinaan olahraga nasional

pun diamputasi dengan munculnya Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2017. Perseteruan antara KONI dan KOI pernah memanaskan akibat penafsiran dalam UU SKN yang multi tafsir dari kedua belah organisasi olahraga tersebut. Sehingga sampai saat ini belum adanya sinergitas dalam organisasi olahraga Indonesia dalam pembinaan olahraga prestasi nasional.

Jerman pun pernah terjadi hal serupa seperti di Indonesia, dengan adanya penyatuan dua organisasi olahraga yang dibahas pada penjelasan diatas. Maka yang terjadi adanya peningkatan kinerja dalam pembinaan olahraga prestasi nasional Jerman dalam mengikuti multi event internasional seperti Olimpiade dan Kejuaraan Dunia. Penanganan yang dilakukan dengan satu pintu melalui organisasi olahraga yang dilebur menjadi satu akan memudahkan dalam hal kewenangan dan pelaksanaan kebijakan dari pusat sampai pemerintah negara federal. Tentunya ini akan membuat efisien dan efektif kinerja yang dilakukan oleh pengurus organisasi olahraga dalam mengelola pembinaan prestasi olahraga nasional.

5. Institusi Olahraga

Indonesia perlu mengadopsi sistem pelatihan olahraga prestasi Jerman dengan membuka pusat-pusat pelatihan yang ada di setiap negara federal. Indonesia memiliki kota, kabupaten, provinsi dan nasional sama seperti di Jerman. Namun dukungan dari lembaga atau institusi keolahragaan masih sebatas pada akademik. Bukan pada penerapan riset di setiap cabang olahraga untuk meningkatkan performa atlet dalam pola latihan yang berdasarkan sport science. Dukungan institusi keolahragaan di Jerman dengan riset-riset setiap cabang olahraga Olimpiade secara intens dilakukan. Bahkan pusat-pusat riset ada di setiap negara federal.

Indonesia harus mengadopsi apa yang dilakukan oleh Jerman, mengingat institusi keolahragaan hampir ada di setiap pulau-pulau besar seperti ; Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua. Setiap daerah tersebut memiliki institusi keolahragaan yang memungkinkan bisa bekerjasama dengan organisasi cabang olahraga dan KONI daerah dalam hal riset. Pelatihan atlet yang berbasis pada riset akan memudahkan para pelatih mengetahui cara melatih yang sesuai dengan sport science dan menghindari kendala-kendala yang terjadi.

Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Indonesia dan Inggris”

Oleh : Topo Yono, Dadi Sudarajat



TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami sistem pendidikan di Inggris
- ❖ Memahami sistem pendidikan jasmani di Inggris
- ❖ Memahami sistem manajemen olahraga di Inggris
- ❖ Memahami dan menganalisa perbandingan manajemen pendidikan jasmani dan olahraga di negara Indonesia dan Inggris

A. Pendahuluan

Perbandingan pendidikan (Comparative Education) sebagai salah satu bagian dalam bidang pendidikan memulai peran nyatanya pada tahun 1960-an walaupun pada hakikatnya kegiatan perbandingan pendidikan itu telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan telah ikut pula melahirkan berbagai institusi pendidikan secara formal. Dalam usianya yang relatif muda, "perbandingan pendidikan" telah menunjukkan sumbangannya terhadap perbaikan dan peningkatan pendidikan di berbagai negara. Namun demikian, tidak mengherankan apabila intensitas perhatian dan kegiatan formal perbandingan pendidikan ini sangat berbeda antara negara-negara bahkan juga tidak sama secara regional. Inggris beserta beberapa negara Eropa lainnya dan Amerika Serikat, misalnya, dianggap sebagai negara yang besar sumbangannya dalam memprakarsai cabang ilmu "perbandingan pendidikan" ini, baik berupa perumusan konsep, teori, maupun pelaksanaan berbagai penelitian.

Ada sejumlah alasan yang valid untuk menawarkan penting perbandingan Penjas disetiap negara. Yang paling sering dikutip adalah dengan "mengetahui kesuksesan dan kegagalan orang lain, kita akan mampu memperbaiki sistem kita sendiri". Bagi beberapa orang, bagaimanapun jawabannya adalah yang agak mirip pada pendaki gunung ketika ditanya, mengapa dia naik gunung? karena gunung itu ada di sana? Dengan kata lain bahwa ada orang lain yang bekerja di bidang yang sama yang cukup merangsang untuk rasa keingintahuan beberapa praktisi (1) apa yang mereka lakukan, (2) bagaimana mereka melakukannya, dan (3) mengapa mereka melakukannya dan seterusnya.

Perbandingan Penjas adalah studi tentang program Penjas di negara-negara lain. Alasan studi ini meliputi: (1) kita dapat belajar tentang berbagai program yang berbeda di seluruh dunia, (2) kita mengembangkan bakat kepemimpinan melalui studi perbandingan dari sistem Negara lain, (3) kita belajar tentang tujuan, ide, dan pengalaman budaya lainnya, (4) membantu kita menilai dan meningkatkan sistem pendidikan kita, dan (5) juga membantu mempromosikan saling pengertian dan kerjasama profesional di forum Internasional.

Studi perbandingan didasarkan pada asumsi bahwa (1) sistem pendidikan ini berpola pada nilai-nilai tradisional dan praktek budaya, (2) sistem pendidikan bekas koloni sangat dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial, (3) jika negara adalah bangsa yang muda, akan berbahaya bila hanya mempertahankan system lama yang tidak berubah atau hanya mengadopsi sistem bangsa lain, dan (4) negara-negara muda boleh berasumsi bahwa kualitas program-program baru mereka dapat diterima, sehingga memungkinkan terjadinya stagnan. Masalahnya mengadopsi pola pendidikan asing mungkin tidak sesuai dengan pola budaya dan kebutuhan bangsa tersebut.

Penjas adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan, melalui proses pengajaran diharapkan terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Dalam rangka mendidik anak seutuhnya, pendidikan harus meliputi kesatuan jasmani dan rohani. Tidak ada mata pelajaran lain yang tujuannya majemuk dan selengkap Penjas. Sayangnya tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai karena pelaksanaan Penjas belum sesuai dengan harapan.

Banyak kendala yang dijumpai, seperti terbatasnya sarana dan prasarana juga faktor guru yang belum

memadai dalam jumlah dan mutunya. Sampai saat ini kendala tersebut belum sepenuhnya teratasi.

B. Perbandingan Pendidikan Jasmani Di Inggris

Perbandingan pendidikan (Comparative Education) sebagai salah satu bagian dalam bidang pendidikan memulai peran nyatanya pada tahun 1960-an walaupun pada hakikatnya kegiatan perbandingan pendidikan itu telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan telah ikut pula melahirkan berbagai institusi pendidikan secara formal. Dalam usianya yang relatif muda, "perbandingan pendidikan" telah menunjukkan sumbangannya terhadap perbaikan dan peningkatan pendidikan di berbagai negara. Namun demikian, tidak mengherankan apabila intensitas perhatian dan kegiatan formal perbandingan pendidikan ini sangat berbeda antara negara-negara bahkan juga tidak sama secara regional. Inggris beserta beberapa negara Eropa lainnya dan Amerika Serikat, misalnya, dianggap sebagai negara yang besar sumbangannya dalam memprakarsai cabang ilmu "perbandingan pendidikan" ini, baik berupa perumusan konsep, teori, maupun pelaksanaan berbagai penelitian.

Ada sejumlah alasan yang valid untuk menawarkan penting perbandingan Penjas di setiap negara. Yang paling sering dikutip adalah dengan "mengetahui kesuksesan dan kegagalan orang lain, kita akan mampu memperbaiki sistem kita sendiri". Bagi beberapa orang, bagaimanapun jawabannya adalah yang agak mirip pada pendaki gunung ketika ditanya, mengapa dia naik gunung? karena gunung itu ada di sana? Dengan kata lain bahwa ada orang lain yang bekerja di bidang yang sama yang cukup merangsang untuk rasa keingintahuan beberapa praktisi (1) apa yang mereka

lakukan, (2) bagaimana mereka melakukannya, dan (3) mengapa mereka melakukannya dan seterusnya.

Perbandingan Penjas adalah studi tentang program Penjas di negara-negara lain. Alasan studi ini meliputi: (1) kita dapat belajar tentang berbagai program yang berbeda di seluruh dunia, (2) kita mengembangkan bakat kepemimpinan melalui studi perbandingan dari sistem Negara lain, (3) kita belajar tentang tujuan, ide, dan pengalaman budaya lainnya, (4) membantu kita menilai dan meningkatkan sistem pendidikan kita, dan (5) juga membantu mempromosikan saling pengertian dan kerjasama profesional di forum Internasional.

Studi perbandingan didasarkan pada asumsi bahwa (1) sistem pendidikan ini berpola pada nilai-nilai tradisional dan praktek budaya, (2) sistem pendidikan bekas koloni sangat dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial, (3) jika negara adalah bangsa yang muda, akan berbahaya bila hanya mempertahankan system lama yang tidak berubah atau hanya mengadopsi sistem bangsa lain, dan (4) negara-negara muda boleh berasumsi bahwa kualitas program-program baru mereka dapat diterima, sehingga memungkinkan terjadinya stagnan. Masalahnya mengadopsi pola pendidikan asing mungkin tidak sesuai dengan pola budaya dan kebutuhan bangsa tersebut.

Penjas adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan, melalui proses pengajaran diharapkan terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Dalam rangka mendidik anak seutuhnya, pendidikan harus meliputi kesatuan jasmani dan rohani. Tidak ada mata pelajaran lain yang tujuannya majemuk dan selengkap Penjas. Sayangnya tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai karena pelaksanaan Penjas belum sesuai dengan harapan.

Banyak kendala yang dijumpai, seperti terbatasnya sarana dan prasarana juga faktor guru yang belum memadai dalam jumlah dan mutunya. Sampai saat ini kendala tersebut belum sepenuhnya teratasi.

Sistem pendidikan di Inggris dibagi berdasarkan empat negara yang tergabung di dalamnya, yaitu England, Skotlandia, Wales dan Irlandia Utara. Setiap negara memiliki sistem terpisah di bawah pemerintahan masing-masing: Pemerintah Inggris bertanggung jawab atas England. Hal ini didukung oleh sebaran demografi penduduk empat negara tersebut dengan mayoritas jumlah penduduk berada di England sebanyak 52 juta jiwa (83,8%) dari total 62 juta jiwa populasi Inggris (2010). Populasi Skotlandia, Wales dan Irlandia Utara masing-masing berjumlah sekitar lima juta (8,4%), tiga juta (4,8%) dan dua juta jiwa (3%)



Gambar 1. Peta Administratif Inggris

1. Struktur Dasar Pendidikan di Inggris

sistem pendidikan di Inggris yang umumnya dibagi menjadi beberapa jenjang berdasarkan umur :

- 1) Pendidikan pra-primer (pre-primary education), usia 3-4 tahun
- 2) Pendidikan primer (primary education), usia 4-11 tahun
- 3) Pendidikan sekunder (secondary education), usia 11-16 tahun
- 4) Pendidikan lanjutan (further education), usia 16-18 tahun

5) Pendidikan tinggi (higher education), usia di atas 18 tahun

Pendidikan wajib belajar dimulai sejak pendidikan primer saat anak-anak menginjak usia 5 tahun dan berakhir sampai dengan usia 16 tahun. Batas akhir usia wajib belajar ini akan berubah secara bertahap mulai tahun 2013 menjadi 18 tahun pada tahun 2015 . Umumnya siswa setelah menyelesaikan pendidikan sekunder (usia 16 tahun), lalu mengambil ujian General Certificate of Secondary Education (GCSE), untuk kemudian melanjutkan ke pendidikan lanjutan (further education) selama 2 tahun. Umumnya setelah mendapatkan nilai GCSE siswa di Inggris mengambil kualifikasi AS (Advanced Subsidiary) level yang kemudian dilanjutkan dengan A-Level, yang dapat diambil di sekolah yang sama, sixth form college atau further education college. A-Level biasanya dipakai sebagai syarat melanjutkan pendidikan ke universitas. Selain A-Level terdapat beberapa pilihan lain seperti kualifikasi Business and Technology Education Council (BTEC), International Baccalaureate (IB), Cambridge Pre-U dan sebagainya, termasuk pilihan melanjutkan ke berbagai sekolah tinggi kejuruan .

Bagi yang memilih sekolah kejuruan dan ingin memasuki lapangan kerja dengan lebih cepat mereka dapat mengambil pendidikan kejuruan (vocational), sebagai contoh, pendidikan untuk mendapatkan sertifikat National Vocational Qualification (NVQ). Pemegang kualifikasi pendidikan kejuruan NVQ tetap mempunyai peluang untuk dapat meneruskan pendidikan mereka ke tingkat perguruan tinggi atau universitas, setelah memenuhi beberapa ketentuan akademis.

Pendidikan tinggi (higher education) umumnya dimulai dengan tiga tahun pendidikan setingkat sarjana atau bachelor's degree. Kemudian, pendidikan pascasarjana dimulai dengan pendidikan tingkat master yang biasanya dapat ditempuh dalam waktu satu tahun. Tingkat pendidikan tertinggi di tahapan ini adalah pendidikan tingkat doktor yang setidaknya ditempuh selama tiga tahun.

Di tingkat nasional, pendidikan di England diawasi pemerintah pusat yaitu oleh Departemen Pendidikan (Department for Education - DfE) dan Departemen Bisnis, Inovasi dan Keterampilan (Department for Business, Innovation and Skills - BIS). Namun untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat daerah, masing-masing pemerintah daerah diberi tanggung jawab dalam pengelolaannya.

2. Organisasi kelembagaan Pendidikan di Inggris

Pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 91% siswa angkatan sekolah di England terdaftar di sekolah-sekolah yang pembiayaannya mendapat bantuan pemerintah dan sisanya berada di sekolah-sekolah swasta. Angka tersebut diikuti di Skotlandia, Wales dan Irlandia Utara, yang masing-masing menunjukkan 95%, 97% dan 98% .

1) Tipe Sekolah

Terdapat dua tipe sekolah di Inggris berdasarkan sumber pembiayaannya, yaitu: (1) sekolah yang dibiayai pemerintah (publicly-funded schools) atau 'state school' dan (2) sekolah swasta (non grant-aided schools) atau 'private school'. Sekolah yang dibiayai pemerintah (state schools) dibagi menjadi yang tergolong umum (maintained schools), yang dibiayai melalui pemerintah daerah (local authority) dan yang tergolong khusus. Contoh-contohnya diberikan pada bagian di bawah ini. Sedangkan sekolah

swasta, yaitu sekolah yang tidak menerima pendanaan dari pemerintah sama sekali juga dikenal dengan istilah sekolah independen. Selain itu, baru-baru ini pemerintah Inggris memperkenalkan sistem baru yang dinamakan free school.

- State School

Berikut sekolah-sekolah state school yang tergolong umum:

Community dan Community Special Schools

Sekolah jenis ini sepenuhnya dikelola oleh pemerintah daerah, termasuk aktivitas perekrutan staf, pemilikan tanah dan gedung serta dalam menentukan persyaratan masuk jika terdapat lebih banyak peminat dibandingkan kursi yang tersedia. Community school terbuka untuk umum. Lain halnya dengan community special school yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus (special education needs).

Tanggung jawab terhadap pelayanan pendidikan di England berada di tangan dua kementerian pemerintah Inggris, yaitu: Departemen Pendidikan (Department for Education, 8LDfE) dan Departemen Bisnis, Inovasi dan Keterampilan (Department for Business, Innovation and Skills - BIS). Tanggung jawab DfE antara lain merencanakan dan memantau pelayanan pendidikan di sekolah-sekolah, menjamin penyediaan layanan pendidikan terpadu bagi siswa dan merumuskan kebijakan terkait anak-anak dan remaja. Sedangkan BIS bertanggung jawab terhadap sains dan inovasi, keterampilan, pendidikan lanjutan dan tinggi serta perusahaan.

Selain kedua lembaga kementerian pemerintahan tersebut, terdapat pula lembaga lain yang berkecimpung dalam sistem pendidikan di tingkat nasional. Salah satunya

adalah Ofsted atau Office for Standards in Education, Children's Services and Skills. Ofsted merupakan lembaga non-kementerian yang bertanggung jawab terhadap pemeriksaan dan pengaturan panti sosial dan penitipan anak (day care and children's social care), dan pemeriksaan terhadap pelayanan anak-anak, sekolah, perguruan tinggi, pelatihan guru tingkat dasar, youth work, kerja praktek dan pendidikan orang dewasa. Pada tingkat pendidikan tinggi, badan Quality Assurance Agency for Higher Education (QAA) menyediakan layanan penjaminan mutu di seluruh Inggris. Badan tersebut bersifat independen dari pemerintah Inggris dan dinaungi oleh berbagai organisasi yang merepresentasikan kepala berbagai lembaga pendidikan di Inggris

2) Pembiayaan Pendidikan

Dalam hal pembiayaan pendidikan, badan yang dinamakan The Education Funding Agency (EFA) bertanggung jawab terhadap pendanaan untuk pendidikan usia antara 3 sampai dengan 19 tahun. Badan ini erat kaitannya dengan Departemen Pendidikan (DfE), sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan untuk pendanaan dan pengawasan pelatihan (skills training) dan pendidikan lanjutan (further education) untuk usia di atas 19 tahun, dibebankan kepada Skills Funding Agency yang merupakan rekan kerja Departemen Bisnis, Inovasi dan Keterampilan (BIS). Lembaga tingkat nasional yang bertanggung jawab terhadap pendanaan pendidikan tingkat tinggi (higher education) adalah lembaga Higher Education Funding Council for England (HEFCE). Biaya langsung (direct cost) untuk pembiayaan riset spesifik didanai oleh UK Research Councils, yang menurut undang-undang berada di bawah pengawasan BIS dengan wilayah pendanaan mencakup seluruh Inggris.

Di tingkat daerah (local level), tanggung jawab pengelolaan sekolah yang didanai publik atau pemerintah berada di tangan pemerintah daerah (local authority) atau biasa disebut LA. Merupakan tanggung jawab pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan generasi muda usia sekolah di daerahnya, antara usia 3 sampai 19 tahun atau 3 sampai 25 tahun bagi peserta sekolah luar biasa. Dalam pelaksanaannya, pemerintah daerah bertugas mendistribusikan dana dari pemerintah pusat ke sekolah-sekolah pemerintah di daerahnya.

Setiap lembaga pendidikan memiliki dewan pengurus (governing body) yang bertanggung jawab terhadap arahan perkembangan institusi. Berdasarkan hukum, sekolah pemerintah yang tergolong dalam *maintained schools* terbagi menjadi sekolah 1) komunitas (community), 2) voluntary dan 3) foundation. Umumnya sekolah yang termasuk dalam kategori komunitas didirikan dan didanai secara penuh oleh pemerintah daerah (local authorities). Sekolah voluntary umumnya didirikan oleh badan yang bersifat nirlaba (voluntary), yaitu gereja, oleh karena itu pihak pendiri memiliki kewenangan dalam pengelolaannya. Sekolah jenis ini juga menerima bantuan dana dari pemerintah daerah walaupun mereka tetap memiliki tanggung jawab sebagai pengelola utama. Foundation school juga dibantu pembiayaannya oleh pemerintah daerah, namun dikelola oleh dewan pengurus sekolah (school governing body) atau yayasan amal.

Semua lembaga pendidikan tingkat lanjutan dan tinggi memiliki kewenangan otonomi penuh. Lembaga pendidikan tinggi yang berbentuk 'universitas' diberi kewenangan oleh parlemen melalui undang-undang untuk mengembangkan sendiri jurusan mereka dan memberikan gelar.

3. Kurikulum Nasional Di Inggris

Terdapat dua jenjang pendidikan yang diatur di dalam Kurikulum Nasional untuk England (National Curriculum), yaitu: Pendidikan Pra-Primer dan Pendidikan Primer dan Sekunder. Tidak terdapat kurikulum yang baku untuk Pendidikan Lanjutan dan Pendidikan Tinggi. Hal ini dikarenakan beragamnya kualifikasi yang ada di jenjang pendidikan pasca 16 tahun. Setiap kualifikasi memiliki kurikulumnya masing-masing. Siswa pada tahap ini sudah dianggap cukup dewasa untuk memilih. Beberapa kualifikasi yang ada menawarkan pelatihan keterampilan praktis sehingga dapat langsung bekerja selepas itu. Beberapa menawarkan persiapan sebelum masuk ke universitas dan sebagainya.

1) Pendidikan Pra-Primer

Berdasarkan undang-undang, pendidikan pra-primer adalah pendidikan untuk anak - anak yang belum memasuki usia wajib belajar (anak yang belum berusia 5 tahun). Pendidikan ini dapat disediakan di sekolah, misalnya di taman kanak-kanak atau kelas nursery di sekolah dasar, atau di mana saja.

Untuk anak-anak usia 3 bulan sampai 3 tahun, umumnya pendidikan disediakan oleh sektor swasta dan voluntary, dengan orang tua membayar biaya pendidikan dan tidak diwajibkan (non-compulsory). Untuk anak-anak berusia 3 dan 4 tahun terdapat pendidikan gratis bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan undang-undang yang diatur Childcare Act 2006, saat ini telah diberlakukan sistem Early Years Foundation Stage (EYFS). EYFS ditujukan untuk bayi sejak lahir hingga usia 5 tahun. Terdapat enam bidang

pembelajaran dan pengembangan, yaitu: pengembangan pribadi, sosial, dan emosi; komunikasi, bahasa dan melek huruf; pemecahan masalah, reasoning dan angka; pengetahuan umum dan pemahaman terhadap dunia; olah raga; dan pengembangan kreativitas. Tahap paling awal pendidikan di jenjang ini diberikan secara paruh waktu, sampai dengan 12 jam seminggu. Kurikulum perkembangan anak, atau disebut foundation stage di dalam Kurikulum Nasional sejak diberlakukannya Education Act 2002, disusun dalam beberapa bidang pembelajaran, seperti :

1. Pengembangan Pribadi, Sosial dan Emosi Mengajar anak untuk percaya diri, mengenal hal di sekitarnya, mengetahui kebutuhan, bisa menentukan salah dan benar, serta belajar untuk berpakaian sendiri.
2. Komunikasi, Bahasa dan Melek Huruf Mengajar anak untuk berbicara jelas, mendengarkan cerita, lagu dan pantun, mendengar dan mengucapkan suara-suara dan mengaitkannya dengan huruf. Mulai mengerti huruf dan kata-kata yang sangat familiar, serta mulai belajar menggunakan pensil sebagai alat tulis.
3. Perkembangan Matematika Mengenal matematika dan angka melalui cerita, lagu, games dan permainan, membuat perbandingan antara 'besar dan kecil, berat dan ringan, serta mulai mengenal 'bentuk dan ruang.
4. Pengetahuan dan Pemahaman tentang Dunia Pengenalan dan membuat pertanyaan terhadap dunia sekeliling, mengenal teknologi sehari-hari, masa lampau kehidupan di rumah masing- masing, serta kehidupan kultur dan kepercayaan lain.

5. Olahraga atau Perkembangan Fisik Belajar pengontrolan gerakan tubuh, dan mengenal bagaimana untuk menggunakan alat sehari-hari.
6. Pengembangan Kreatifitas Menenal warna bentuk, mengenal dan mencoba tarian serta musik, dan membuat pekerjaan tangan.

2) Pendidikan Primer dan Sekunder

Terdapat dua tahap pendidikan yang termasuk di dalam program paket wajib belajar, yaitu: 1. Pendidikan Primer (usia 5-11 tahun), dan 2. Pendidikan Sekunder (usia 11-16 tahun). Umumnya siswa melanjutkan dari sekolah primer ke sekolah sekunder di usia 11 tahun. Namun, ada beberapa daerah di Inggris menggunakan 3 jenjang (3-tier) dan menyediakan sekolah menengah (middle schools) untuk siswa usia 8 atau 9 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Banyak dari sekolah sekunder setelah menyelesaikan tahap pendidikan wajib belajar juga menyediakan pendidikan tingkat lanjutan untuk siswa usia 16 sampai 18 tahun.

3) Kriteria Penerimaan

Penerimaan siswa baru sekolah-sekolah primer atau sekunder yang dibiayai pemerintah, tidak dipungut bayaran. Orang tua siswa dapat mengirimkan aplikasi untuk sekolah anaknya di mana saja. Proses penerimaan siswa diatur oleh pemerintah melalui peraturan khusus yaitu Schools Admissions Code dan Schools Admission Appeals Code. Semua sekolah yang dibiayai oleh pemerintah dan memiliki bangku kosong harus menerima aplikasi siswa tanpa syarat. Kebijakan penerimaan siswa jika jumlah bangku tidak mencukupi ditentukan oleh pemerintah daerah atau dewan pengurus sekolah (tergantung dasar hukum sekolah bersangkutan).

4) Waktu Belajar di Sekolah

Sekolah harus buka selama 190 hari dalam satu tahun. Pengajar wajib berada di sekolah 5 hari lebih lama untuk tujuan kegiatan di luar waktu mengajar, seperti misalnya pengembangan profesi. Jangka waktu dan hari libur ditentukan oleh pemerintah daerah atau dewan pengurus sekolah, tergantung dari dasar hukum sekolah bersangkutan. Tahun ajaran baru biasanya dimulai awal September dan diakhiri bulan Juli tahun berikutnya. Sekolah umumnya beroperasi lima hari seminggu (Senin sampai Jum'at). Waktu belajar dalam satu hari umumnya mulai pukul 09.00 hingga antara pukul 15.00 dan 16.00. Pengaturan waktu belajar ditentukan oleh sekolah bersangkutan. Untuk waktu belajar Pendidikan Jasmani ditetapkan 2 jam dalam 1 minggu.

5) Jumlah Siswa dalam Kelas

Jumlah siswa di sekolah primer dalam satu kelas kelompok usia 5-7 tahun dibatasi 30 siswa. Siswa umumnya dikelompokkan dengan kemampuan beragam, meskipun banyak pengajar yang menggunakan pengelompokan berdasarkan kemampuan siswa. Di sekolah primer siswa umumnya diajar oleh pengajar umum, sedangkan di sekolah sekunder diajar oleh pengajar spesialis.

6) Daftar Journal Sport Science Terindexs SCOPUS di Inggris

Subject : Physical Therapy, Sport Therapy And Rehabilitation

Tittle	Type	SJR	Indonesia
Sport Medicine	Journal	3.367 (Q1)	-
British Journal of Sport Medicine	Journal	3.232 (Q1)	-

Journal Of Physiology	Journal	2.051 (Q1)	-
Bone and Joint Journal	Journal	2.043 (Q1)	-
Archieves of Physical Medicine and Rehabilitation	Journal	1.501 (Q1)	-
Physical education and Sport Pedagogy	Journal	1.209 (Q1)	-
Sport Education and Society	Journal	1.128 (Q1)	-
Journal of Sport Science	Journal	1.127 (Q2)	-
European Journal Sport Science	Journal	1.122 (Q2)	-
Research in Sport Medicine	Journal	0.839 (Q2)	-
Research Quaterly for exercise and sport	Journal	0.770 (Q2)	-
European Physical education Reviewer	Journal	0.754 (Q2)	-
Psycian and	Journal	0.613 (Q3)	-

sport medicine			
International Journal of Performance Analysis in Sport	Journal	0.556 (Q3)	-
International journal Sport Science and Coaching	Journal	0.435 (Q3)	-
International journal of sport Managemnt andMarketing	Journal	0.377 (Q3)	-
Sport, ethic and philosophy	Journal	0.299 (Q4)	-
International journal of the history of sport	Journal	0.275 (Q4)	-
Operative technique of sport medicine	Journal	0.215 (Q4)	-

C. Pendidikan Jasmani di Inggris

Di Inggris, Pendidikan Fisik (PE) wajib di sekolah negeri sampai siswa mencapai usia 16 tahun. Artinya, olahraga wajib selama pendidikan formal diamanatkan oleh hukum. Kelas PE berbeda dari kelas lain karena melibatkan apa yang dilakukan seseorang dengan tubuh seseorang. Kami mengakui hak individu untuk mengendalikan tubuh mereka sendiri

1) Tujuan Pendidikan Jasmani



Kurikulum pendidikan jasmani berkualitas tinggi mengilhami semua murid untuk sukses dan berprestasi dalam olahraga kompetitif dan kegiatan fisik lainnya. Ini harus memberi kesempatan bagi murid untuk menjadi

percaya diri secara fisik dengan cara yang mendukung kesehatan dan kebugaran mereka. Kesempatan untuk berkompetisi dalam olahraga dan kegiatan lainnya membangun karakter dan membantu menanamkan nilai seperti keadilan dan rasa hormat. Kurikulum nasional untuk pendidikan jasmani bertujuan untuk memastikan bahwa semua murid:

- Mengembangkan kompetensi untuk berprestasi dalam berbagai aktivitas fisik
- Secara fisik aktif untuk periode waktu yang berkelanjutan
- Terlibat dalam olahraga dan kegiatan yang kompetitif
- Menerapkan hidup sehat dan aktif
- Target pencapaian

Pada akhir setiap tahap kunci, siswa diharapkan untuk mengetahui, menerapkan dan memahami hal-hal, keterampilan dan proses yang ditentukan dalam program studi yang relevan.

a. Tahap kunci 1 usia 5-7

Murid harus mengembangkan kemampuan gerakan fundamental, menjadi semakin kompeten dan percaya diri dan mengakses berbagai peluang untuk memperluas ketangkasan, keseimbangan dan koordinasi mereka, secara individu dan dengan orang lain. Mereka harus dapat terlibat dalam persaingan (baik melawan diri sendiri maupun orang lain) dan aktivitas fisik koperasi, dalam berbagai situasi yang semakin menantang.

Murid harus diajar untuk:

- a) Menguasai gerakan dasar termasuk berlari, melompat, melempar dan menangkap, serta mengembangkan keseimbangan, ketangkasan dan koordinasi, dan mulai menerapkannya dalam berbagai aktivitas.
- b) Berpartisipasi dalam permainan tim, mengembangkan taktik sederhana untuk menyerang dan bertahan
- c) Lakukan tarian dengan menggunakan pola gerakan sederhana

b. Tahap kunci 2 usia 7-11

Murid harus terus menerapkan dan mengembangkan keterampilan yang lebih luas, belajar bagaimana menggunakannya dengan cara yang berbeda dan menghubungkan mereka untuk melakukan tindakan dan urutan gerakan. Mereka harus menikmati berkomunikasi, berkolaborasi dan berkompetisi satu sama lain. Mereka harus mengembangkan pemahaman tentang bagaimana memperbaiki berbagai aktivitas fisik dan olahraga dan belajar bagaimana mengevaluasi dan mengenali kesuksesan mereka sendiri.

Murid harus diajar untuk:

- a) Gunakan berlari, melompat, melempar dan menangkap secara terpisah dan dalam kombinasi
- b) Bermain game kompetitif, dimodifikasi jika sesuai [misalnya bulutangkis, bola basket, kriket, sepak bola, hoki, bola netball, rounders and tennis], dan menerapkan prinsip dasar yang sesuai untuk menyerang dan bertahan.
- c) Mengembangkan fleksibilitas, kekuatan, teknik, kontrol dan keseimbangan misalnya, melalui atletik dan senam.

- d) Lakukan tarian dengan menggunakan berbagai pola pergerakan.
- e) Ikuti tantangan aktivitas outdoor dan petualangan baik secara individu maupun dalam tim.
- f) Bandingkan penampilan mereka dengan pertunjukan sebelumnya dan tunjukkan perbaikan untuk mencapai prestasi terbaik mereka.
- g) Berenang dan keamanan air.

Semua sekolah harus memberikan instruksi renang baik di *Key Stages 1* atau *Key Stages 2*. Secara khusus, murid harus diajar untuk:

- a) Berenang dengan kompeten, percaya diri dan mahir menempuh jarak minimal 25 meter
- b) Gunakan berbagai stroke secara efektif [misalnya, perayapan depan, gaya punggung dan gaya dada]
- c) Lakukan penyelamatan diri yang aman dalam berbagai situasi berbasis air

c. Tahap kunci 3 usia 11-14

Murid harus membangun dan menanamkan perkembangan fisik dan keterampilan yang dipelajari pada tahap *Key Stages 1* dan *2*, menjadi lebih kompeten, percaya diri dan ahli dalam teknik mereka, dan menerapkannya pada berbagai aktivitas olahraga dan fisik. Mereka harus memahami apa yang membuat kinerja efektif dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini pada pekerjaan mereka sendiri dan pekerjaan orang lain. Mereka harus mengembangkan kepercayaan diri dan minat untuk terlibat dalam olahraga, olahraga dan aktivitas di luar sekolah dan di kemudian hari, dan memahami dan menerapkan manfaat

kesehatan jangka panjang dari aktivitas fisik. Murid harus diajar untuk:

- a) Gunakan berbagai taktik dan strategi untuk mengatasi lawan dalam persaingan langsung melalui permainan tim dan individu [misalnya bulutangkis, bola basket, kriket, sepak bola, hoki, bola net, ronde, rugby dan tenis.
- b) Mengembangkan teknik mereka dan meningkatkan kinerja mereka dalam olahraga kompetitif lainnya [misalnya, atletik dan senam]
- c) Lakukan tarian dengan menggunakan teknik tarian maju dalam berbagai gaya dan bentuk tarian
- d) Ikuti kegiatan di luar dan petualang yang menghadirkan tantangan intelektual dan fisik dan didorong untuk bekerja dalam tim, membangun kepercayaan dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah, baik secara individu maupun kelompok.
- e) Menganalisis kinerja mereka dibandingkan dengan yang sebelumnya dan menunjukkan peningkatan untuk mencapai prestasi terbaik mereka
- f) Ikuti olahraga dan kegiatan kompetitif di luar sekolah melalui tautan komunitas atau klub olahraga

d. Tahap kunci 4 usia 14-16

Murid harus menangani aktivitas fisik yang kompleks dan menuntut. Mereka harus terlibat dalam berbagai aktivitas yang mengembangkan kebugaran pribadi dan mempromosikan gaya hidup sehat yang aktif. Murid harus diajar untuk menggunakan dan mengembangkan berbagai taktik dan strategi untuk mengatasi lawan dalam tim dan individu.

2) *Pola pembinaan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Inggris*

1) *The School Games*

Dalam rangka meningkatkan prestasi Olahraga kompetitif di sekolah maka pemerintah Inggris Pada 28 Juni 2010, melalui Sekretaris Kebudayaan Jeremy Hunt, mengumumkan rencana untuk kompetisi olahraga Olimpiade dan Paralimpiade tingkat nasional untuk sekolah yang dinamakan dengan “The School Games. Ada empat level pelaksanaan school games yang berlangsung selama setahun dan berujung pada acara tingkat Nasional nasional. Adapun tingkatan itu sebagai Berikut:

- L4. Acara multi-olahraga nasional - orang muda paling berbakat di Inggris dipilih untuk berkompetisi di tempat-tempat pertunjukan tinggi.
- L3. School Games Festival - festival dan kompetisi regional atau daerah biasanya diadakan dua kali setahun untuk menemukan pemain terbaik di daerah tersebut sebagai puncak kompetisi olahraga sekolah.
- L2. Kompetisi antar sekolah - individu dan tim dipilih untuk mewakili sekolah mereka melawan sekolah lokal lainnya dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh School Games Organizers, dengan tim pemenang maju ke Festival Permainan Sekolah.
- L1. Kompetisi intra-sekolah - kompetisi olahraga untuk semua siswa yang diadakan di sekolah mereka, berpuncak pada Hari Permainan Sekolah.

2) *Sekolah Bermain Fields (school Playing Fields)*

Sejak Oktober 2012, peraturan baru telah diterapkan pada penyediaan ruang luar oleh sekolah. Peraturan sebelumnya menetapkan ruang minimum untuk

mempertahankan permainan tim, tergantung pada jumlah dan usia murid, sementara peraturan saat ini menyatakan. Ruang luar yang sesuai harus disediakan untuk memungkinkan (a) pendidikan jasmani yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum sekolah; dan. (b) murid bermain di luar.

3) Strategi Olahraga Pemuda 2012 (Youth Sport Strategy)

Pada Januari 2012, Sekretaris Kebudayaan lalu, Jeremy Hunt, mengumumkan penerbitan strategi olahraga pemuda dan komunitas lima tahun yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah anak muda yang mengembangkan olahraga sebagai kebiasaan untuk hidup. Di antaranya, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara sekolah dan klub olahraga lokal, dengan tujuan bahwa pada 2017 “setiap sekolah menengah dan banyak sekolah dasar akan memiliki hubungan dengan setidaknya satu klub lokal.” Strategi tersebut juga memberikan komitmen pendanaan “untuk izinkan sekolah untuk membuka fasilitas olah raga mereka ke public.

4) Kemitraaan

Dalam Pengembangan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di lingkungan sekolah menjalin kemitraan diantaranya dengani:

- a. Departemen Kebudayaan, Media dan Olahraga, yang memiliki kepemimpinan kebijakan secara keseluruhan, didukung oleh Departemen Pendidikan dan Departemen Kesehatan.
- b. Olahraga Inggris, yang merupakan distributor Lotere dan mendukung keterlibatan badan olahraga dan kemitraan olahraga daerah, dan merupakan mitra kunci dalam membentuk arah strategis program

- c. British Paralympic Association, yang membawa visi dan inspirasi Paralympic ke Olimpiade.
- d. The Youth Sport Trust, yang ditugaskan oleh Sport England untuk memberikan dukungan pengembangan untuk sekolah, olahraga, dan mitra lokal lainnya. Sport England bekerja sama dengan Youth Sport Trust untuk menyelenggarakan School Games di Level 1-3 dan juga Level 4 School Games.

5) Sumber Daya Manusia

a. Kualifikasi Guru di Inggris

Potensi guru Pendidikan Jasmani dan olahraga biasanya perlu menyelesaikan Pelatihan Guru Awal / Initial Teacher Training (ITT)) sebelum mereka dapat mulai bekerja di sekolah – sekolah di Inggris. Untuk mendapatkan status guru berkualitas mereka harus mengikuti beberapa kursus khusus yang ditawarkan oleh Beberapa Universitas yang ingin dilatih sebagai Guru Tingkat Primer dan Sekunder, ini biasanya tiga atau empat tahun mendapatkan QTS (Quality teaching status dan menjadi National Quality teaching NQ. Jika Anda sudah memiliki kualifikasi mengajar dari luar Inggris, maka Anda tidak akan memiliki Status Pengajar Berkualitas (QTS) di Inggris dan Anda perlu mengajukan permohonan untuk QTS melalui National College for Teaching and Leadership

b. Peluang guru Penjas di Inggris

adapun peluang guru penjas di Inggris dapat ditempatkan di :

- Sekolah dasar
- Sekolah-sekolah menengah
- College Pendidikan Lanjutan

- Sekolah internasional

Gaji Guru di Inggris

Para guru PE yang berkualitas (NQT) yang bekerja di sekolah-sekolah negeri di luar wilayah London dapat mengharapkan gaji awal sekitar £ 21.000; mereka yang bekerja di atau dekat London dapat berharap lebih banyak tergantung pada lokasi tepatnya. Gaji untuk Kepala bagian, Direktur Olahraga, kepemimpinan yang lebih senior dan peran manajemen, dapat berkisar dari £ 45K hingga lebih dari £ 100K

6) Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Inggris

Sebagai contoh sarana dan prasarana sekolah Pendidikan jasmani adalah sekolah Highgate London. Highgate School , secara resmi Sekolah Sir Roger Cholmeley di Highgate , adalah sekolah independen coeducational Inggris, didirikan pada 1565 di Highgate , London, Inggris. Ini mendidik lebih dari 1.400 siswa dalam tiga bagian - Highgate Pre-Preparatory School (usia 3-7), Highgate Junior School (usia 7-11) dan Sekolah Senior (11+) yang bersama-sama terdiri dari Highgate Foundation . Sebagai bagian dari kerja yang lebih luas, amal ini berasal dari 2010 mitra pendiri dari London Academy of Excellence dan sekarang juga sponsor pendidikan utama dari Akademi baru, London Academy of Excellence Tottenham , yang dibuka pada bulan September 2017. sponsor bisnis utama adalah Tottenham Hotspur FC . Amal juga mendanai Kemitraan Chrysalis, sebuah skema yang



Dance Studio



Studio Drama



Spot Fucnities

Spot Hall

Aula olahraga tersedia untuk disewa oleh kelompok dan perorangan dan termasuk fasilitas ekstensif berikut termasuk lapangan bulu tangkis x4; lapangan basket x 1; lapangan sepakbola 5- a-side x 1 dan netball court x1



Lapangan Tennis Court

Tenis hanya berlangsung dari bulan April hingga Agustus. Kami memiliki 12 lapangan yang tersedia untuk digunakan. lapangan tersedia mulai dari hari kerja jam 6 sore dan pada akhir pekan dari jam 9 pagi - 6 sore (perijinan ringan).



Lapangan Cricket

Memiliki dua jaring jangkrik dalam ruangan dan 6 luar ruangan yang tersedia. Karena kesehatan dan keselamatan, jumlah maksimum dibatasi hingga 6 pemain per lajur. Cricket Ground and Pavilion tersedia berdasarkan permintaan.



Lapangan astro turf

D. Sistem Pendidikan di Indonesia

Indonesia sekarang menganut sistem pendidikan nasional. Ada beberapa sistem di Indonesia yang telah dilaksanakan, di antaranya:

- a. Sistem Pendidikan Indonesia yang berorientasi pada nilai.

Sistem pendidikan ini telah diterapkan sejak sekolah dasar. Disini peserta didik diberi pengajaran kejujuran, tanggung rasa, kedisiplinan, dsb. Nilai ini disampaikan melalui pelajaran Pkn, bahkan nilai ini juga disampaikan di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

- b. Indonesia menganut sistem pendidikan terbuka.

Menurut sistem pendidikan ini, peserta didik dituntut untuk dapat bersaing dengan teman, berfikir kreatif dan inovatif

c. Sistem pendidikan beragam.

Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, daerah, budaya, dll. Serta pendidikan Indonesia yang terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

d. Sistem pendidikan yang efisien dalam pengelolaan waktu.

Dalam KBM, waktu di atur sedemikian rupa agar peserta didik tidak merasa terbebani dengan materi pelajaran yang disampaikan karena waktunya terlalu singkat atau sebaliknya.

a. Sistem pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan zaman.

Sistem ini, bangsa Indonesia harus menyesuaikan kurikulum dengan keadaan saat ini. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan / pergantian dari waktu ke waktu, hingga sekarang Indonesia menggunakan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013.

1. Jenjang Pendidikan di Indonesia

Dalam system pendidikan di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenjang yaitu sebagai berikut :

- a. Sekolah Dasar (SD) yang ditempuh selama 6 tahun
- b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditempuh selama 3 tahun
- c. Sekolah menengah Atas yang ditempuh selama 3 tahun

- d. Jenjang S1 (Sarjana) yang ditempuh maksimal 7 tahun.
- e. Jenjang S2 (Pasca Sarjana) yang ditempuh maksimal 4 tahun
- f. Jenjang S3 (Doktoral) yang ditempuh maksimal 5 tahun

Dalam pelaksanaanya untuk lulus dalam jenjang SD sampai SMA dilakukan Ujian Nasional (UN) sebagai evaluasi pembelajarannya. Sedangkan jenjang S1 sampai S3 melalui Skripsi, Tugas Akhir, Thesis, dan Disertasi.

E. Pendidikan Jasmani di Indonesia

Pendidikan jasmani adalah salah mata pelajaran di sekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdiknas, 2006:131).

Berikut ini beberapa definisi dan pengertian pendidikan jasmani dari beberapa sumber buku:

- ☐ Menurut Sukintaka (2000:2), pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

- ❑ Menurut Samsudin (2008:2), pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.
- ❑ Menurut Firmansyah (2009:04), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Menurut Winarno (2006:33) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual, dan emosional.

1. Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut Suryobroto (2004:8), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Jasmani menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.

- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis.
- f. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif.

Menurut Suherman (2009:7), tujuan pendidikan jasmani secara umum deklasifikasi menjadi empat tujuan perkembangan, yaitu:

- a. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas- aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitness).
- b. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (skill full).
- c. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan

tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.

- d. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

Menurut BNSP (2006:513), ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut:

- a. Permainan dan olahraga. Meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, sepakbola, bolabasket, bolavoli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri serta aktivitas lainnya.
- b. Aktivitas pengembangan. Meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- c. Aktivitas senam. Meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
- d. Aktivitas ritmik. Meliputi: Gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- e. Aktivitas air. Meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- f. Pendidikan luar sekolah. Meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung.

- g. Kesehatan. Meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.

3. *Manfaat Pendidikan Jasmani*

Menurut KTSP (Depdiknas, 2006), manfaat pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak Pendidikan jasmani merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Di dalamnya anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, makin besar bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri.
- b. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya

Pendidikan Jasmani adalah waktu untuk berbuat. Anak-anak akan lebih memilih untuk berbuat sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar. Dengan bermain dan bergerak anak benar-benar belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak-anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya.

- c. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna

Peranan Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar cukup unik, karena turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari.

d. Menyalurkan energi yang berlebihan

Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini sangatlah perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali memperbaharui dan memulihkan energinya secara optimal.

e. Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional

Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk membentuk manusia seutuhnya.

4. *Konsep Pendidikan Jasmani yang Sekarang/Baru*

Selama ini masih banyak para guru pendidikan jasmani yang menggunakan metode pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan metode pelatihan olahraga dalam kegiatan pembelajaran. Dalam metode pelatihan olahraga lebih menekankan pada keterampilan gerak yang bertujuan untuk menguasai gerak sebaik mungkin untuk menghasilkan prestasi yang tinggi. Dalam metode ini tujuan pendidikan jasmani secara keseluruhan tidak akan tercapai

dengan baik. Karena banyak aspek dari tujuan pendidikan jasmani yang terabaikan dan tidak dikuasai oleh anak didik.

Pendidikan jasmani ada karena dalam pendidikan di sekolah, anak perlu aktivitas- aktivitas yang berdampak pada kebugaran jasmani yang dimana tidak didapatkan pada mata pelajaran lain. Anak perlu aktivitas fisik yang sehat dan teratur yang didapat baik di sekolah maupun di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan jasmani membekali anak didik untuk dapat melakukan kegiatan tersebut di masyarakat serta mengetahui pentingnya aktivitas fisik bagi kesehatan.

Pendidikan jasmani juga mengembangkan keterampilan gerak anak. Selain itu peningkatan kecakapan gerak yang benar, efektif, dan otomatis dapat menunjang kelancaran anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui standar kompetensi yang terdapat pada pendidikan jasmani diharapkan anak didik memiliki tingkat kebugaran jasmani yang tinggi. Materi-materi yang disajikan dalam pendidikan jasmani juga diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan, penetapan tujuan yang realistis, kerjasama tinggi, jiwa kepemimpinan, melakukan tindakan yang berguna, mengurangi stress, dan memperkuat hubungan antar teman pada peserta didik. Aktivitas fisik yang dilakukan dalam penjasorkes juga bertujuan untuk selalu menghindari sikap atau tindakan yang ekstrim (moderat) pada anak didik.

Melalui aktivitas fisik yang dilaksanakan di sekolah diharapkan dilaksanakan juga oleh anak didik dimasyarakat. Karena melalui aktivitas fisik yang dilakukan, diharapkan dapat mengurangi timbulnya beberapa penyakit seperti penyakit jantung koroner, hipertensi, kanker usus, diabetes melitus dan masalah obesitas. Keterlibatan semua anak didik dalam kegiatan pendidikan

jasmani , diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri untuk terus terlibat dalam olahraga yang rutin.

Guru juga harus menerapkan urutan kurikulum yang direncanakan secara progresif untuk membangun dan mengembangkan pengalaman baru. Selain itu fasilitas dan perlengkapan harus memadai dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran haruslah menyenangkan anak didik agar pengembangan afektif, kognitif, psikomotor, dan fisik dapat berlangsung bersamaan. Pengenalan semua gerakan pada masa usia perkembangan menentukan kecakapan anak dalam membuat keputusan tentang olahraga yang mereka senangi pada saat dewasa.

1) Pengembangan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Indonesia

Salah satu pertanyaan yang sering diajukan oleh guru-guru penjas belakangan ini adalah: "Apakah pendidikan jasmani?" Pertanyaan yang cukup aneh ini justru dikemukakan oleh pihak yang paling berhak menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena pada waktu sebelumnya guru itu merasa dirinya bukan sebagai guru pendidikan jasmani, melainkan guru pendidikan olahraga. Perubahan pandangan itu terjadi menyusul perubahan nama mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, dari mata pelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan (orkes) dalam kurikulum 1984, menjadi pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes) dalam kurikulum 1994. Akibatnya sebagian besar guru menganggap bahwa perubahan nama itu tidak memiliki perbedaan, dan pelaksanaannya dianggap sama.

Padahal kedua istilah di atas sungguh berbeda, sehingga tujuannya pun berbeda pula. Pertanyaannya, apa bedanya pendidikan olahraga dengan pendidikan jasmani?

Pendidikan jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga. Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Mendidik apa ? Paling tidak fokusnya pada keterampilan anak. Hal ini dapat berupa keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, dan bisa juga keterampilan emosional dan sosial. Karena itu, seluruh kegiatan pembelajaran dalam mempelajari gerak dan olahraga di atas lebih penting dari pada hasilnya. Dengan demikian, bagaimana guru memilih metode, melibatkan anak, berinteraksi dengan murid serta mengutamakan interaksi murid dengan murid lainnya, harus menjadi pertimbangan utama.

Sedangkan pendidikan olahraga adalah pendidikan yang rnembina anak agar menguasai cabang-cabang olahraga tertentu. Kepada murid diperkenalkan berbagai cabang olahraga agar mereka menguasai keterampilan berolahraga. Yang ditekankan di sini adalah hasil dari pembelajaran itu, sehingga metode pengajaran serta bagaimana anak menjalani pembelajarannya yang ditekankan pada tujuan yang ingin dicapai. Perbedaan inilah yang terkadang menjadi kesalahan dalam mengartikan pendidikan jasmani.

Yang sering terjadi pada pembelajaran pendidikan jasmani adalah bahwa guru kurang memperhatikan kemampuan dan kebutuhan murid. Jika siswa harus belajar bermain sepak bola, mereka belajar keterampilan teknik sepak bola secara langsung. Teknik-teknik dasar dalam

pelajaran demikian lebih ditekankan, sementara tahapan tugas gerak yang disesuaikan dengan kemampuan anak kurang diperhatikan, kejadian tersebut merupakan salah satu kelemahan dalam pendidikan jasmani kita. Anak yang sudah terampil biasanya dapat menjadi contoh, dan anak yang belum terampil belajar dari mengamati demonstrasi temannya yang sudah mahir tadi. Dalam salah satu gaya mengajar memang menekankan pada kegiatan tersebut tapi dalam pelaksanaannya masih menitikberatkan pada penguasaan teknik dasar bukan pada proses yang dialami siswa. Namun sebenarnya pendidikan jasmani kita diharapkan tidak seperti yang di atas.

Pendidikan jasmani tentu tidak bisa dilakukan dengan cara demikian. Pendidikan jasmani adalah suatu proses yang terencana dan bertahap yang perlu dibina secara hati-hati dalam waktu yang diperhitungkan. Bila orientasi pelajaran pendidikan jasmani adalah agar anak menguasai keterampilan berolahraga, misalnya sepak bola, guru akan lebih menekankan pada pembelajaran teknik dasar dengan kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, guru tidak akan memperhatikan bagaimana agar setiap anak mampu melakukannya, sebab cara melatih teknik dasar yang bersangkutan hanya dilakukan dengan cara tunggal. Beberapa anak mungkin bisa mengikuti dan menikmati cara belajar yang dipilih guru tadi. Tetapi sebagian lain merasa selalu gagal, karena bagi mereka cara latihan tersebut terlalu sulit, atau terlalu mudah. Anak-anak yang berhasil akan merasa puas dari cara latihan tadi, dan segera menyenangi permainan sepak bola. Lain lagi dengan anak-anak lain yang kurang berhasil? Mereka akan serta merta merasa bahwa permainan sepak bola terlalu sulit dan tidak menyenangkan, sehingga mereka tidak menyukai pelajaran dan permainan sepak bola tersebut. Apalagi

ketika mereka melakukan latihan yang gagal tadi, mereka selalu diejek oleh teman-teman yang lain atau bahkan. Anak-anak dalam kelompok gagal ini biasanya mengalami perasaan negatif. Akibatnya, anak tidak bisa berkembang dan anak cenderung menjadi anak yang rendah diri. Namun hal tersebut dapat diatasi melalui pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih efektif.

2) Strategi Pengembangan Pendidikan Jasmani di Indonesia

Pendidikan jasmani dalam pelaksanaannya harus tersusun rapi dalam sebuah program yang sistematis dan berkelanjutan. Program tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kebugaran dan menambah tabungan gerak. Karena itu dibutuhkan strategi pengembangan yang mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Kembangkan program yang menekankan pada penyediaan pengalaman gerak yang disenagi peserta didik dalam jangka waktu yang panjang. Program tersebut dapat diterapkan dalam bentuk permainan-permainan yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih antusias yang tinggi terhadap pembelajaran. Dengan antusiasme peserta didik dalam belajar gerak maka pengalaman gerak yang dirasakan akan semakin bervariasi. Misalnya materi lompat tidak perlu diberikan teknik melompat yang benar namun dapat melalui permainan lompat kardus sehingga siswa akan merasa tidak terbebani dengan tugas yang mereka berikan. Karena itu, jangan memberikan materi yang mengharuskan siswa menguasai materi tersebut tetapi anak bisa memperoleh pengalaman gerak yang lebih banyak.

- b. Bantulah siswa untuk menguasai keterampilan gerak dan kembangkan penilaian diri yang positif bahwa siswa dapat menguasai keterampilan tersebut. Biarkan siswa melakukan sesuai kemampuan yang dimiliki dan jangan memberikan patokan yang terlalu memberatkan bagi siswa. Siswa yang belum mampu melakukan jangan dipaksakan untuk bisa.
- c. Bantu siswa tersebut dengan pentahapan gerak dan pengulangan yang lebih banyak. Sebagai contoh, bagaimana melakukan pemanasan yang benar sebelum berlatih, bagaimana melakukan stretching yang aman dan efektif; atau bagaimana memainkan suatu cabang olahraga dengan memuaskan dan mendatangkan kesenangan.
- d. Berikan kesempatan yang lebih luas dan merata sehingga semua siswa merasakan setiap kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran secara adil. Kesempatan yang diberikan kepada setiap siswa harus sama sehingga mereka tidak merasa di bedakan dengan siswa lain. Program yang diterapkan jangan memberikan kesempatan yang lebih pada siswa yang mampu melakukan karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri pada siswa yang belum mampu melakukan. Kesempatan yang ada diusahakan agar siswa memanfaatkannya dengan baik sehingga penyusunan program yang baik sangat diperlukan oleh guru dalam pelaksanaannya agar kesempatan yang diberikan tidak di gunakan dengan percuma oleh siswa.

- e. Berilah program yang dalam pelaksanaannya siswa belajar keterampilan-keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupannya sehingga program yang diberikan bukan hanya untuk kepentingan jasmani, seperti kebugaran, tetapi juga untuk perkembangan sosial, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya (berbasis life skill) sehingga siswa mengaplikasikan kegiatan yang mereka lakukan dalam pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-harinya. Keterampilan itu antara lain, mengatasi masalah, memotivasi diri, meredam emosi, merencanakan sesuatu, dan lain-lain

Perbandingan Pendidikan Jasmani dan olahraga Inggris dan Indonesia

No	Aspek	Inggris	Indonesia
1.	Pendidikan Wajib Belajar	Mulai usia 5 tahun s/d 16 tahun	6 tahun s.d 12 Tahun
2.	System Pendidikan	Menganut pola Press Schematic	Kurikulum Mata pelajaran
3.	Biaya sekolah	SEmuanya di tanggung oleh Pemerintah	
4	Kesempatan Pendidikan	Sangat terbuka luas	Masih banyak warga Negara yang belum terjangkau

5.	Penyelenggaraan sistem pendidikan dasar di Inggris lebih menekankan pada praktek daripada teori.	- di Inggris tidak ada sistem ujian untuk naik ke kelas - Ujian kemampuan dasar dilakukan hanya satu kali ketika siswa berumur 7 tahun. Tahun pertama dan kedua disebut infants dan tahun ketiga sampai keenam disebut Junior	
6	Waktu Belajar	Pada Umumnyahari Senin- Jumat, hari sabtudigunakan untuk kegiatan ekstra kurikuler Pada umumnya jam belajar per hari sebanyak 4,5 jam	Pada Umumnyahari senin- Sabtu Pada umumnya jam belajar per hari sebanyak 6 jam Waktu belajar 34 minggu/

		Hari efektif selama 200 hari (20minggu/ tahun), jumlah jam belajar 23,5 jam/ minggu	tahun, jumlah jam belajar 27-38/ minggu
7.	Kurikulum Mata Pelajaran	Bahasa Spanyol Matematika Ilmu Pengetahuan Sosial Ilmu Pengetahuan Alam Pelatihan (musik, seni estetika, dan kerajinan tangan) Pendidikan Jasmani	Pendidikan Agama Pendidikan Kewarganegaraan Bahasa Indonesia Matematika IPA IPS Seni Budaya dan Keterampilan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Muatan Lokal
6.	Evaluasi	-levels	ujian Nasional
7.	Konsekuensi UN	Jika siswa tidak lulus pada Ujian Nasional tahap 1 maka siswa harus mengikuti ujian tahap 2. Jika siswa tidak lulus pada tahap 2, mereka harus	Jika siswa tidak lulus ujian nasional tahap 1, siswa harus

		mengulang pelajaran dari awal.	mengikuti UN tahap 2. Jika siswa tidak lulus pada tahap 2, mereka harus mengikuti program kejar paket.
8.	Rasio dan Murid	Guru 20:1	20:1

F. PENUTUP

Penyelenggaraan sistem pendidikan dasar di Indonesia lebih menekankan pada teori daripada praktek. Sekolah dasar di Indonesia diperuntukkan untuk anak usia 6 sampai 11 tahun dan berlangsung dalam kurun waktu 6 tahun. Jenjang sekolah dasar di Indonesia yaitu jenjang kelas I-VI. Dalam sistem pendidikan di Indonesia mengenal yang namanya ujian kenaikan kelas, yaitu yang dilaksanakan pada akhir semester kedua. Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara Ujian Nasional. Jika siswa tidak lulus ujian nasional tahap 1, siswa harus mengikuti UN tahap 2. Jika siswa tidak lulus pada tahap 2, mereka harus mengikuti program kejar paket. Kurikulum mata pelajaran yang diajarkan antara lain Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS,

Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, serta Muatan Lokal.

Bagaimanapun juga, istilah pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga secara prinsip memang berbeda, walaupun masih banyak juga dalam penerapannya dan pemahaman dimasyarakat guru pendidikan jasmani, masih terlihat sama. Ini, mungkin implikasi dari tidak adanya pemahaman yang bisa diterima secara universal tentang definisi pendidikan jasmani dan olahraga, sehingga tujuannya kurang mengenai sasaran khususnya pendidikan jasmani sebagaimana yang diharapkan.

Sebagai upaya untuk meminimalisir kondisi tentang kesalah pahaman antara pendidikan jasmani dan olahraga, maka tulisan ini telah membahas bagaimana perbedaan dan kesamaan pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga serta pengembangannya, sehingga diharapkan dapat membantu pembaca untuk mendiferensiasi pengertian dan konsep pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga sehingga pengembangannya juga dapat mencapai maksimal.

Pelaksanaan penjas pada Negara Inggris dan Australia dan Negara lainya yang telah dibahas pada bab 2 dapat dijadikan sebagai pemahaman dan perbaikan untuk diterapkan di Indodesia.

Pengembangan olahraga di Indonesi sudah cukup memadai hal ini disebabkan perencanaan dan program telah dilakukan secara terencana sistematis dan berkesinambungan. Namun bila dibandingkan dengan negara-negara lain kita masih perlu pembenahan atau meningkatkan upaya-upaya diberbagai bidang khususnya pada bidang IPTEK.

Sedangkan pendidikan jasmani dalam pelaksanaannya masih banyak kendala-kendala yang dihadapi seperti: sarana dan prasarana, pemahaman guru penjas itu, masih banyak yang kurang memahami tentang hakikat pendidikan jasmani yang sebenarnya, sehingga pelaksanaannya-pun masih mirip dengan olahraga.

Perbandingan Pendidikan Jasmani dan Olahraga “Disabilitas”

Oleh : Tatang Iskandar, Slamet Sukriadi



TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami sistem Penjas Disabilitas
- ❖ Memahami sistem pendidikan jasmani Disabilitas
- ❖ Memahami sistem manajemen olahraga Disabilitas
- ❖ memahami dan menganalisa perbandingan Penjas dan Olahraga Disabilitas

A. Pendahuluan

Kata sehat menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu keadaan/ kondisi seluruh badan serta bagian-bagiannya terbebas dari sakit. Mengacu pada Undang-

Undang Kesehatan No 23 tahun 1992 sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara sosial dan ekonomis. konsep “sehat”, World Health Organization (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat”. Dalam definisi ini, sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat.

Tuhan menciptakan manusia di dunia ini adalah sama, namun manusia itu sendirilah yang membedakan di antara sesama manusia, baik berwujud sikap, perilaku, maupun perlakuannya. Pembedaan ini masih sangat dirasakan oleh mereka yang mengalami keterbatasan secara fisik, mental, dan fisik-mental, baik sejak lahir maupun setelah dewasa, dan kecacatan tersebut tentunya tidak diharapkan oleh semua manusia, baik yang menyandang kecacatan maupun yang tidak menyandang cacat.

Kecacatan (Disabilitas) bagi sebagian orang merupakan suatu masalah yang berat serta dapat menghambat cita-cita dan aktivitas. Permasalahan yang dihadapi penyandang cacat bukan hanya masalah psikologis seperti rendah diri, merasa tidak mampu dan tidak berdaya, menutup diri dan tidak percaya diri untuk bergaul di tengah kehidupan masyarakat bahkan sebagian dari mereka ingin mengakhiri hidup mereka saja, karena seringkali mereka mendapat perlakuan yang berbeda ketika ia di tengah masyarakat yang membuat mereka sangat menderita menjalani hidup dengan keadaannya, mereka bahkan di hina dan diragukan apapun yang mereka lakukan. Hal tersebut tentu merupakan sikap yang salah yang ditunjukkan oleh penderita Disabilitas, hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman bagi penderita

Disabilitas tentang dirinya dan lingkungannya, karena sesungguhnya mereka memiliki hak yang sama dengan masyarakat normal pada umumnya. Bukan hanya memiliki hak yang sama, kesempatan apapun di dunia ini juga berlaku untuk penderita Disabilitas, sering kali penderita Disabilitas dapat lebih berprestasi dengan kemampuan mereka yang mungkin selama ini terpendam, maka dari itu diperlukan penyikapan yang baik dan benar agar penderita Disabilitas tidak merasa di tindas maupun rendah diri di tengah masyarakat.

UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Selama ini, pengaturan mengenai Penyandang Disabilitas diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, tetapi pengaturan ini belum berperspektif hak asasi manusia. Materi muatan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat lebih bersifat belas kasihan (charity based) dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas masih dinilai sebagai masalah sosial yang kebijakan Pemenuhan haknya baru bersifat jaminan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Penyandang Disabilitas seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam upaya mengembangkan dirinya melalui kemandirian sebagai manusia yang bermartabat.

Dengan disahkannya Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Person with Disabilities (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas) tanggal 10 November 2011 menunjukkan komitmen dan kesungguhan Pemerintah Indonesia untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak Penyandang Disabilitas yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan Penyandang Disabilitas. Dengan demikian, Penyandang Disabilitas berhak untuk bebas dari penyalahgunaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta berhak untuk mendapatkan Penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain, termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan Pelindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat. Oleh karena itu, Pemerintah berkewajiban untuk merealisasikan hak yang termuat dalam konvensi, melalui penyesuaian peraturan perundang-undangan, termasuk menjamin Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik dan pemerintahan, kebudayaan dan kepariwisataan, serta pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi.

B. Pendidikan Jasmani Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan sebuah proses pendidikan melalui aktifitas gerak demi terciptanya perubahan kualitas peserta didik, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Taufan, 2018). Pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional,

keterampilan berfikir kritis, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani (Yani Mulyani, 2013).

Pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki peranan penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan belajar melalui aktivitas jasmani. Proses kegiatan belajar itu sendiri diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, serta membentuk pola hidup sehat dan bugar. Hal demikian juga dijelaskan oleh Marta Hellin (2019:603) bahwa pendidikan jasmani itu selain menyehatkan bagi tubuh dia juga bisa dijadikan sarana untuk mengurangi kegemukan. Penningtona, (2019: 122) juga mendefinisikan bahwa pendidikan jasmani dapat mengurangi obesitas. Hal ini diperkuat lagi oleh Tamicolee, (2019:95) bahwa pendidikan jasmani memiliki peran penting yaitu untuk menjaga kebugaran jasmani dan kesehatan tubuh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dikaji bahwa, pendidikan jasmani merupakan sebuah aktivitas jasmani yang melibatkan keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui pendidikan penjas disekolah.

C. Pendidikan Jasmani Adaptif

1. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Gita Febrina (2015: 79) pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah aktivitas jasmani baik berupa keterampilan gerak, permainan olahraga baik secara individu maupun kelompok, aktivitas air, permainan tarian, dan juga

kebugaran yang disusun untuk penyandang cacat. Sedangkan Sriwidati dan Murtadlo, (2007: 190) pendidikan jasmani adaptif merupakan bagian pendidikan secara umum sebagai salah satu bentuk dari pendidikan secara keseluruhan yang memiliki tujuan untuk mengasah potensi diri seorang siswa dalam mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas gerak fisik. Taufan, dkk (2018: 02), pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah proses didik melauai aktifitas jasmani yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik, demi terciptanya laju pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis anak setutuhnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikaji bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan melalui aktivitas gerak yang disesuaikan atau dimodifikasi agar individu dengan kebutuhan khusus (kurang mampu) dapat memperoleh kesempatan beraktivitas atau berpartisipasi seperti peserta didik pada umumnya.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif ditujukan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau mempunyai kelainan baik secara fisik maupun psikis. Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif, diharapkan dapat membantu peserta didik yang memiliki keterbatasan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial secara optimal. Selain itu pendidikan jasmani adaptif juga dapat membantu anak berkebutuhan khusus membangun perwujudan diri sehingga dapat berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi secara menyeluruh kepada masyarakat disekitarnya.

Pendidikan jasmani adaptif juga memiliki tujuan membantu peserta didik untuk keselarasan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap membiasakan hidup sehat serta terapi dan rehabilitasi melalui pendidikan gerak (Widati & Murtadlo, 2007: 192-193). Syarifuddin (1993: 5) juga menerangkan tujuan dari pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu perkembangan dan aktivitas: peredaran darah, pencernaan, pernafasan, dan persyarafan,
- 2) Membantu pertumbuhan jasmani seperti pertumbuhan tinggi badan dan berat badan,
- 3) Memberikan keterampilan dalam kegiatan jasmani dan sikap positif terhadap kegiatan jasmani,
- 4) Meningkatkan kualitas kesegaran jasmani,
- 5) Memberikan pemahaman tentang pendidikan jasmani,
- 6) Menanamkan kegemaran melakukan aktivitas jasmani,
- 7) Menanamkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, sportivitas, dan tenggang rasa.

3. Manfaat Pendidikan Jasmani Adaptif

Banyak orang yang mendefinisikan bahwa olahraga itu disama artikan dengan gerak raga atau olah tubuh. Dengan melakukan olahraga yang baik maka akan diperoleh berbagai manfaat yang diperoleh dari setiap gerakan yang dilakukannya. Pada konteks demikian tidak memandang dia berstatus normal ataupun berkebutuhan. Setiap orang tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus maupun

yang normal dapat mempelajari dan mendapatkan manfaat dari setiap aktifitas fisik yang dilakukannya, manfaat tersebut akan lebih maksimal apabila guru atau peserta didik dapat mengetahui dengan pasti bagaimana caranya mengadaptasikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukannya. Selain sehat dan bugar ada beberapa manfaat lain yang diperoleh dari pendidikan jasmani adaptif menurut Abdoellah (1996: 9-10), adalah sebagai berikut:

1) Manfaat bagi Jasmani

Melalui aktivitas pendidikan jasmani adaptif yang terencana dan terlaksana secara continue pertumbuhan jaringan-jaringan otot dan tulang dirangsang, sehingga kondisi jasmani peserta didik dapat diperbaiki dengan aktivitas jasmani yang dijalani. Selain itu juga dapat pula dikembangkan dan dipertahankan kekuatan tubuh, daya tahan, kelentukan, dan mobilitas sehingga dapat mengembangkan tingkat kesegaran yang optimal.

2) Manfaat bagi Keterampilan Gerak

Olahraga dalam berbagai macam gerakan atau permainan membantu perkembangan keterampilan gerak, guru olahraga yang kreatif dapat membantu tiap peserta didik mengembangkan koordinasi syaraf-otot (neuromuscular), dalam keterampilan gerak melalui gerakan-gerakan kreatif yang dilakukannya.

3) Manfaat Emosional

Pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bertoleransi atas beberapa kondisi yang berbeda, dengan bimbingan guru peserta didik dapat diarahkan untuk dapat

menguasai emosinya dengan mentaati peraturan permainan yang telah disepakati sebelumnya.

4) Manfaat Kognitif

Strategi dan taktik dalam setiap permainan membutuhkan pemikiran, didalamnya olah pikir diperlukan dalam setiap kali permainan pendidikan jasmani dapat meningkatkan perkembangan intelektual peserta didik.

4. Pemilihan Materi dan Faktor Pertimbangan

Pengulangan dan perbaikan-perbaikan pendidikan jasmani adaptif merupakan bagian rutin dari pengajaran adaptif. Karena itu, materi pembelajaran harus diselidiki secermat mungkin, sehingga terhindar dari cedera otot atau sendi. Pemilihan materi yang tepat, juga membantu dalam perbaikan penyimpangan postur tubuh, meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, kelenturan, dan meningkatkan kebugaran jasmani (Meimulyani dan Tiswara, 2013:29).

Setiap ABK mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, dan oleh sebab itu program pembelajaran akan lebih efektif bila diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kebutuhan ABK.

Menurut Tarigan dalam bahan ajar penjas adaptif (2002) mengemukakan ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan jenis dan materi pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- 1) Pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya.
- 2) Temukan faktor dan kelemahan-kelemahan ABK berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani.

- 3) Olahraga kesenangan apa yang paling diminati ABK.

5. Ciri Program Pengajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri tersebut adalah :

- 1) Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Misalnya bagi siswa yang memakai kursi roda satu tim dengan yang normal dalam bermain basket, ia akan dapat berpartisipasi dengan sukses dalam kegiatan tersebut bila aturan yang dikenakan kepada siswa yang berkursi roda dimodifikasi. Demikian dengan kegiatan yang lainnya. Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 2) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada ABK bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaan.
- 3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan

jasmani individu ABK. Pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Apabila program pendidikan jasmani adaptif dapat mewujudkan hal tersebut di atas, maka pendidikan jasmani adaptif dapat membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan siswa memiliki harga diri (Meimulyani dan Tiswara, 2013:25).

6. Program Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif bagi ABK hakekatnya adalah pendidikan khusus karena pendidikan yang memberikan layanan secara khusus. Dalam pembelajaran adaptif bagi ABK harus dirancang tentang pengelolaan kelas, program dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Perancangan pembelajaran harus dimulai dengan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pelaksanaan pendidikan yang didalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi, proses, serta evaluasi.

Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), strategi pengajaran dan kurikulum yang ada perlu diperhatikan dalam membantu partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah reguler (perlu ada strategi pengajaran tertentu dalam rangka menunjang keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas reguler). Untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan kurikulum dalam program inklusif harus mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku, antara lain sebagai berikut:

- 1) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya:\

- a) Pasal 12 ayat (1.b): setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
 - b) Pasal 36 ayat (2): kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, serta peserta didik.
- 2) Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan khususnya :
- a) Pasal 1 ayat (13): Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
 - b) Pasal 1 ayat (15): kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing- masing satuan Pendidikan.

Peserta didik memiliki perbedaan individu, namun terdapat toleransi sejauh mana pembelajaran itu diperlukan adaptasi. Adaptasi pembelajaran adalah sebuah usaha menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik, bukan peserta didik dengan pembelajaran, oleh karena itu beberapa hal yang perlu diperhatikan komponen pembelajaran yang harus diadaptasikan diantaranya materi, metode, alat peraga, media dan penilaian.

7. Penerapan Kurikulum

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak lepas dari kurikulum, karena kurikulum merupakan sumber

dalam pembelajaran, namun demikian kurikulum perlu dilakukan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adaptasi kurikulum diawali dengan asesmen, kemudian melakukan analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar selanjutnya dilakukan penyelarasan kurikulum dengan hasil asesmen.

Adaptasi kurikulum dilakukan melalui lima cara yaitu:

- a. *Eskalasi* artinya melakukan pengayaan dan percepatan program bagi anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- b. *Duplikasi* artinya mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada anak normal ke dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan, penambah, dan pengurangan apapun.
- c. *Modifikasi* terhadap materi, media dan strategi pembelajaran yaitu sebagian atau keseluruhan materi, media, prosedur dan strategi pembelajaran yang dipergunakan pada anak normal di adaptasi sesuai dengan karakteristik anak.
- d. *Substitusi*, yaitu mengganti materi, media dan strategi pembelajaran yang berlaku pada pembelajaran anak normal, bahkan mengganti mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran menggambar untuk anak tunanetra diganti dengan apresiasi seni suara atau sastra.
- e. *Omisi*, yaitu penghilangan materi tertentu yang berlaku pada anak normal. Hal tersebut dilakukan apabila ketiga prinsip di atas sudah tidak dapat dilakukan. Namun prinsip ini jarang dilakukan oleh sebagian besar pendidik dengan pertimbangan sesulit apapun semua materi tetap

diberikan tetapi menurunkan target daya serap pembelajaran.

8. Penilaian

Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat tiga tahapan pengelolaan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang satu sama lain saling terkait dan saling mendukung artinya proses pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan agar pembelajaran menjadi efektif dan untuk mengukur hasil belajar maka harus dilakukan penilaian. Penilaian adalah proses pengambilan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (PP. No.19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 angka 17).

Penilaian hasil belajar dilakukan sesuai dengan adaptasi kurikulum dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu mereka yang menggunakan kurikulum standar, kurikulum di atas standar dan kurikulum di bawah standar. Dalam melakukan penilaian, guru melakukan adaptasi penilaian baik dalam bentuk tes, cara, materi dan waktu, artinya bahwa penilaian harus berdasarkan kebutuhan peserta didik. Peserta didik yang mengalami hambatan intelektual akan mendapatkan nilai rendah dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki intelektual rata-rata, namun dengan mengadaptasi materi, indikator dan penilaian maka mereka berhak untuk mendapatkan nilai baik. Laporan hasil belajar anak berkebutuhan khusus juga harus disertakan pula laporan perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan, emosi, sosial dan mental (Melinda, 2013).

D. Macam-macam Penyandang Disabilitas

Fisik seseorang merupakan faktor yang penting dalam pembentukan gambaran tubuh dan dalam perkembangan selfconcept. Jika fisik jelas berbeda atau menyimpang dari yang normal, dengan cacat pada indra atau organ motorik, maka penyimpangan seperti itu akan sangat mempengaruhi bentuk diri gambaran diri seseorang. Cara individu mengintegrasikan selfconcept yang muncul dengan variabel lain yang berarti dalam hidupnya akan menentukan penyesuaian diri yang harmonis dan tidak harmonis. Harus di perhatikan bahwa cacat fisik yang parah tidak terlalu mengakibatkan kerusakan kepribadian.

1. Tuna Rungu

Meskipun ada sedikit perbedaan pendapat mengenai istilah tersebut dalam membedakan kelompok-kelompok tuna rungu, tetapi istilah tuli biasanya terbatas pada orang-orang yang indra pendengarannya tidak berfungsi. Istilah susah pendengaran terbatas pada mereka yang indra pendengarannya cacat tetapi sebagiannya masih bisa berfungsi.

Pengertian tuna rungu sendiri sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran anak tuna rungu. Tuna rungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.

Tuna rungu bukanlah cacat emosi. Faktor yang penting dalam perkembangan kepribadian adalah apa yang di pikirkan oleh orang cacat itu sendiri mengenai situasinya, dan apa yang di pikirkan serta di rasakannya mengenai cacat tersebut sebagian besar merupakan cerminan dari apa yang di pikirkan orang-orang lain. Karena sikap

orang-orang yang normal pendengarannya terhadap orang yang tuna rungu agak negatif, maka tidak mengherankan jika emosi orang yang tuna rungu agak tidak stabil di bandingkan dengan orang yang bukan tuna rungu.

Beberapa faktor harus berinteraksi sebelum tipe tuna rungu ini menjadi perhatian para psikolog.

a. Faktor pendorong

1) Biologis

Infeksi atau penyakit lain yang menyebabkan hilangnya pendengaran selama tahap-tahap yang sangat penting sebelum perkembangan bahasa dan awal perkembangan bahasa. Ini menjadi jelas pada tahap kemudian.

2) Psikologis

a) Latar belakang keluarga yang menyebabkan perkembangan kepribadian yang salah sekurang-kurangnya toleransi yang rendah terhadap stres atau persaingan.

b) Reaksi keluarga terhadap kualitas pendengaran sehingga memperkuat berkurangnya toleransi terhadap stres.

b. Faktor-faktor pemercepat

Banyak terjadi bahwa stres dan tegangan dalam penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya di sekolah dan faktor-faktor sosial yang lain, dijumpai anak ketika ia meninggalkan lingkungan keluarga yang lebih terlindung.

2. Tuna Netra

Jumlah tuna netra di Indonesia belum ditentukan dengan tepat. Salah satu sebabnya ialah kesulitan

mengenai definisi tentang tuna netra. Jika ketajaman penglihatan sentral 20-200 di pakai sebagai kriteria maka mungkin banyak sekali orang Indonesia termasuk dalam kategori tuna netra. Orang yang memiliki kemampuan melihat semacam ini, hanya dapat membaca huruf yang besar-besar (lebih dari 14 titik). Di pihak lain, ada tuna netra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatannya sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk membaca tulisan berukuran besar setelah dibantu dengan kacamata.⁸ Orang tuna netra yang masih mempunyai sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan Low Vision.

Sikap masyarakat luas terhadap tuna netra jauh lebih baik dibandingkan dengan sikap terhadap tuna rungu. Kebutaan adalah cacat yang dapat di lihat dengan jelas oleh semua orang. Negara mungkin memberikan kemudahan-kemudahan tertentu kepada mereka, misalnya di beri potongan khusus terhadap pajak pendapatan dan kekayaan mereka. Orang tuna netra pada umumnya menimbulkan simpati pada orang-orang lain tetapi mungkin simpati tersebut disesalkan oleh orang tuna netra itu sendiri.

3. Tuna Daksa

Tuna daksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Tuna daksa adalah istilah lain dari tuna fisik, ialah berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri

dengan lingkungannya. Namun, tidak semua anak-anak tuna daksa memiliki keterbelakangan mental. Malah ada yang memiliki daya pikir lebih tinggi di bandingkan anak pada umumnya bahkan tidak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tuna daksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya. Demikian pula, ada di antara anak tuna daksa hanya mengalami sedikit hambatan sehingga mereka dapat mengikuti pendidikan sebagaimana anak normal lainnya.

Ada beberapa penggolongan tuna daksa menurut Djadja Rahaja, tuna daksa di golongan menjadi dua golongan. Golongan pertama tuna daksa murni. Golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, poliomyelitis serta cacat ortopedis lainnya. Golongan yang kedua adalah tuna daksa kombinasi. Golongan ini masih ada yang normal. Namun, kebanyakan mengalami gangguan mental, seperti anak cerebral palsy. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa tuna daksa di golongan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Tuna daksa taraf ringan: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna daksa murni dan tuna daksa kombinasi ringan. Tuna daksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak di sebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja, seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung), dan cacat fisik lainnya.
- b. Tuna daksa taraf sedang: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna daksa akibat cacat bawaan, cerebral palsy ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak di alami dari tuna akibat cerebral palsy (tuna

mental) dan disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh di bawah normal, dan

- c. Tuna daksa taraf berat: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan keturunan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkenal kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, embesil, dan idiot.

4. Tuna Grahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata- rata atau bisa juga di sebut dengan retardasi mental. Tuna grahita inilah yang membuat para tuna grahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula. Ada beberapa karakteristik tunagrahita, yaitu:

a. Keterbatasan intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang di pelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan social

Anak tuna grahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan. Anak tuna grahita cenderung berteman dengan yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua angkat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan

bijaksana sehingga mereka harus selalu di bimbing dan diawasi.

c. Keterbatasan fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin secara konsisten. Anak tuna grahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang di ukur dengan menggunakan tes Stanford Binet dan skala Wescheler (WISC), tunagrahita di golongan menjadi empat golongan:

a. Kategori Ringan (*Moron* atau *Debil*)

Pada kategori ringan, memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes Binet kemampuan IQ nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan tes WISC,

kemampuan IQ nya 69-55. Biasanya, anak ini mengalami kesulitan di dalam belajar. Dia lebih sering tinggal di kelas dari pada naik kelas.

b. Kategori sedang (*Imbesil*)

Biasanya, memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Menurut hasil tes Binet kemampuan IQ nya 51-36, sedangkan tes WISC, kemampuan IQ nya 45-40. Pada penderita sering di temukan kerusakan otak atau penyakit lain. Pada jenis ini, penderita dapat di deteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.

a. Kategori berta (*Severe*)

Kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet IQ nya 32-20, sedangkan menurut tes WISC, IQ nya 39-25. Penderita memiliki *abnormalitas gisik* bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas.

b. Kategori sangat berat (*Profound*)

Pada kategori ini, penderita memiliki IQ sangat rendah. Menurut hasil skala Binet, IQ penderita di bawah 19, sedangkan menurut tes WISC IQ nya di bawah 24. Banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf. Tidak jarang pula penderita yang meninggal dunia.

5. Tuna Laras

Tuna laras merupaka sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di sekitarnya.

Secara garis besar, anak tuna laras dapat di klarifikasikan menjadi anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan anak mengalami gangguan emosi.

Penderita tuna laras memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berani melanggar aturan yang berlaku;
- b. Mudah emosi, dan
- c. Suka melakukan Tindakan agresif

Sedangkan penderita tuna laras, di sebabkan oleh beberapa hal, meliputi:

- a. Kondisi keluarga yang tidak baik atau *broken home*;
- b. Kurangnya kasih sayang dari orang tua;

- c. Kemampuan sosial dan ekonomi rendah;
- d. Adanya konflik budaya, yaitu adanya perbedaan pandangan hidup antara keadaan sekolah dan kebiasaan keluarga; dan
- e. Memiliki keturunan gangguan jiwa.

6. Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Di tinjau dari segi bahasa, autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sendiri”. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tak ada seorangpun yang mendekatinya selain orang tuanya.

Secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak lainnya. Dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memerhatikan lingkungan sekitarnya. Ironisnya, banyak orang yang salah dalam memahami anak autis. Anak-anak autis di anggap gila, tidak waras, dan sangat berbayhaya, sehingga mereka seperti terisolasi dari kehidupan manusia lain dan tidak mendapatkan perhatian secara penuh.

Meskipun terlihat aneh dan tidak bisa di terima oleh khalayak umum, terkadang anak autis memiliki kemampuan spesifik melebihi anak-anak usianya. Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang. Maka, dapat di simpulkan anak

autis juga memiliki kemampuan yang bisa di kembangkan sebagai keterampilan dan pegangan hidupnya kelak. Hanya saja, yang perlu di cermati adalah bagaimana mengembangkannya dan model pendidikan yang bagaimana yang harus di pilih.

Jika seorang anak terkena autis, gejala yang tampak anak satu dengan yang lain berbeda. Gejala autis sangatlah bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri sendiri, namun, tak jarang ada juga yang bersikap pasif. Mereka cenderung sulit mengendalikan emosinya. Namun, gejala yang paling menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak memerdulikan lingkungan dan orang-orang sekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi.

E. Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi di perlukan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya. Dalam Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas di jelaskan beberapa hak penyandang diabilitas. Adapun hak tersebut terdapat pada BAB III tentang Hak Penyandang Disabilitas pada pasal 5 yang berbunyi:

1. Penyandang Disabilitas memiliki hak:
 - a. hidup;
 - b. bebas dari stigma;
 - c. rivas;
 - d. keadilan dan perlindungan hukum;
 - e. pendidikan;

- f. pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
 - g. kesehatan;
 - h. politik;
 - i. keagamaan;
 - j. keolahragaan;
 - k. kebudayaan dan pariwisata;
 - l. kesejahteraan sosial;
 - m. aksesibilitas;
 - n. pelayanan publik;
 - o. perlindungan dari bencana;
 - p. habilitasi dan rehabilitasi;
 - q. konsesi;
 - r. pendataan;
 - s. hidup secara mandiri dan di libatkan dalam masyarakat; t. bereksprei, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; u. berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan
 - t. bebas dari tindakan dekriminasi, penelataran, penyiiksaan, dan eksploitasi.
2. Selain hak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), perempuan dengan disabilitas memiliki hak:
- a. atas kesehatan reproduksi;
 - b. menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi;

- c. mendapatkan perlindungan lebih dari pengakuan diskriminasi berlapis; dan
 - d. untuk mendapatkan Perlindungan lebih dari tindak kekerasan dan eksploitasi seksual.
3. Selain hak Penyandang Disabilitas sebagaimana di maksud pada ayat (1) anak Penyandang Disabilitas memiliki hak:
- a. mendapatkan Perlindungan khusus dari Diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual;
 - b. mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal;
 - c. dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan;
 - d. perlakuan anak sejarah manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak;
 - e. pemenuhan kebutuhan khusus;
 - f. perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan perkembangan individu; dan
 - g. mendapatkan pendampingan sosial.

Selain Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, juga terdapat perlindungan hukum yang mengatur tentang hak penyandang disabilitas, yaitu Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Penjelasan mengenai hak penyandang disabilitas yang terdapat dalam Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terletak pada beberapa pasal, di antaranya:

- a. Pasal 9 ayat (2), yang berbunyi: “Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus”.
- b. Pasal 12, yang berbunyi: “Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan social (UUD RI No. 23 Tahun 2002).

F. Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Hukum HAM Internasional menyatakan bahwa negara mempunyai kedudukan sebagai pemangku kewajiban (duty bearer) dalam Pelaksanaan HAM. Dalam pelaksanaan HAM, kewajiban yang diemban negara terdiri atas tiga bentuk, yaitu menghormati (to respect), melindungi (to protect), dan memenuhi (to fulfill). Kewajiban untuk menghormati (obligation to respect) adalah kewajiban negara untuk menahan diri untuk tidak melakukan intervensi, kecuali atas hukum yang sah (legitimate). Kewajiban negara untuk melindungi (the obligation to protect) adalah kewajiban untuk melindungi hak bukan hanya terhadap pelanggaran yang dilakukan negara, namun juga terhadap pelanggaran atau tindakan yang dilakukan pihak lain (non-negara) yang akan mengganggu perlindungan HAM. Sementara itu, kewajiban untuk memenuhi (the obligation to fulfill) adalah kewajiban negara untuk mengambil langkah-langkah legislatif, administratif, serta yudisial dan praktis untuk menjamin pelaksanaannya. (sofyan Munawar, 2011)

Meskipun sudah tersedia instrumen hukum internasional yang mengatu tentang pemenuhan HAM, namun dalam tataran implementasinya di level nasional

masih problematik. Belum ada standar baku yang dapat dijadikan pedoman secara nasional mengenai ukuran-ukuran pemenuhan HAM, terutama yang lebih spesifik seperti pemenuhan hak atas pendidikan. Karena itu, dalam konteks hak atas pendidikan. Karena itu, dalam konteks hak atas Pendidikan, pembahasan ini merujuk pada KOMentar Umum No. 3 Komisi EKOSOB PBB yang menyebutkan dua parameter dasar yang di gunakan untuk mengukur pencapaian kebijakan pendidikan dalam rangka pemenuhan hak atas pendidikan, yaitu kewajiban atas tindakan (*obligation of conduct*) dan kewajiban atas hasil (*obligation of result*).

Kewajiban atas tindakan meliputi upaya pemerintah dalam mewujudkan langkah-langkah pencapaian hak atas pendidikan. Sementara kewajiban atas hasil adalah capaian hasil yang di peroleh dari pelaksanaan hak atas pendidikan. Karena sifat perwujudannya yang bertahap, maka pelaksanaan kewajiban tidak semata-mata melihat dari hasil yang di capai, tetapi juga langkah-langkah yang telah di ambil oleh pemerintah dalam rangka melaksanakan program-program pendidikan sebagai salah satu kewajibannya untuk menjamin pemenuhan hak atas pendidikan.

1. Pelaksanaan kewajiban atas tindakan (*obligation of conduct*), yaitu pelaksanaan kewajiban negara untuk mengambil langkah-langkah dalam pelaksanaan hak atas pendidikan yang dalam hal ini akan di lihat dari tiga hal yaitu:
 - a. Langkah-langkah bidang legislasi yang dapat di lihat dari sisi produk legislasi (peraturan) yang di hasilkan;

- b. Langkah-langkah bidang administrasi yang dapat di lihat dari program-program atau kebijakan yang di gulirkan;
 - c. Langkah-langkah bidang finansial yang dapat di lihat dari sisi penganggaran.
2. Pelaksanaan kewajiban atas hasil (*obligation of result*), yang akan dilihat dari capaian pelaksanaan kewajiban pemenuhan hak atas pendidikan. Lebih spesifik mengenai hak atas pendidikan. Komentar Umum No. 13 menyatakan bahwa hak atas pendidikan memuat fitur-fitur esensial yang satu sama lain saling berkaitan yaitu:
- a. Ketersediaan: ketersediaan ini meliputi sarana dan prasarana pendidikan.
 - b. Aksesibilitas: berbagai institusi dan program pendidikan harus dapat di akses oleh semua orang, tanpa deskriminasi di dalam lingkup yuridiksi negara itu. Aksesibilitas mempunyai tiga dimensi berkarakteristik umum:
 - 1) Non-Diskriminasi: pendidikan harus dapat di akses oleh semua orang, terutama oleh kelompok-kelompok yang paling rentan.
 - 2) Aksesibilitas fisik: pendidikan harus secara fisik aman untuk di jangkau.
 - 3) Aksesibilitas ekonomi: biaya pendidikan harus terjangkau oleh semua orang. Dimensi aksesibilitas ini menuntut Komentar Umum harus tunduk pada Pasal 13 ayat (2) yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar harus “bebas biaya bagi semua orang”. (Sofian Munawar, 2011)

- a. Dapat di terima dan di adaptasi: bentuk dan substansi Pendidikan, termasuk kurikulum dan metode-metode pengajaran, harus bisa di terima oleh siswa-siswanya serta bersifat fleksibel sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan untuk mengubah masyarakat dan komunitas, serta mampu merespon kebutuhan para siswa dalam masyarakat dan tatanan budaya mereka yang beragam.

Oleh karena itu, maka elemen-elemen di atas di rumuskan kembali agar dapat menjadi tolok ukur dasar yang dapat di terapkan untuk melihat langkah pelaksanaan hak atas pendidikan sebagai upaya pemenuhan kapabilitas dasar. Elemen-elemen di atas, dalam tataran yang lebih konkret di rumuskan dalam beberapa indikator yang dapat mengukur capaian beberapa aspek pokok dalam pemenuhan hak atas pendidikan, yaitu: 1) Jaminan pendidikan dasar bagi anak perempuan dan laki-laki; 2) Pendidikan dasar Cuma-Cuma bagi semua anak; 3) Wajib belajar bagi pendidikan dasar; 4) Bebas dari buta huruf; 5) jaminan akses setara bagi semua untuk pendidikan menengah; 6) kesetaraan gender pada pendidikan dasar dan menengah; 7) Pendidikan dasar dan menengah yang berkualitas. Beberapa pokok pikiran inilah yang kemudian akan menjadi pedoman yang di gunakan untuk menarik muatan HAM dalam kebijakan pendidikan.

G. Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan di perlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata

laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Muhibbin Syah, 2014).

Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (to elicit, to give rise to), dan mengembangkan (to evolve, to develop). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti pembuatan atau proses pembuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Pendidikan yang di terima terutama pendidikan waktu kecil, ialah pendidikan yang banyak menentukan hari ke depan seseorang: apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, ataupun menjadi jelatang masyarakat. Dan pendidikan pula yang akan menentukan apakah nantinya si anak akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya ataukah menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. (Zakiah Daradjat, 2001).

Penyandang disabilitas di lindungi hak pendidikannya dalam suatu undang-undang yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang Tangguh dan mandiri.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 di atur mengenai hak atas pendidikan yang terdapat dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (UUD 1945)

Selain itu, hak dalam bidang pendidikan juga di atur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 5 yang berbunyi:

- 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- 2) Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- 4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (UU No. 20 Tahun 2003).

Adapun hak pendidikan Penyandang Disabilitas Menurut Undang- Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas meliputi hak:

1. Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang Pendidikan secara inklusif dan khusus.
2. Mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan;

3. Mempunyai Kesamaan Kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan
4. Mendapatkan Akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

Selain hak pendidikan bagi Penyandang Disabilitas, pembahasan pendidikan juga di atur kedalam beberapa pasal dalam Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, meliputi:

1. Pasal 40
 - 1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya.
 - 2) Penyelenggaraan dan/atau fasilitas pendidikan untuk Penyandang Disabilitas sebagaimana di maksud pada ayat (1) di laksanakan dalam setiap pendidikan inklusif dan pendidikan khusus.
 - 3) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengikutsertakan anak penyandang disabilitas dalam program wajib belajar 12 (dua belas) tahun.
 - 4) Pemerintah Daerah wajib mengutamakan anak penyandang disabilitas bersekolah di lokasi yang dekat dengan tempat tinggalnya
 - 5) Pemerintah Daerah memfasilitasi Penyandang Disabilitas yang tidak berpendidikan formal untuk mendapatkan ijazah pendidikan dasar dan menengah melalui program kesetaraan.

- 6) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan beasiswa untuk peserta didik Penyandang Disabilitas yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 7) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan biaya pendidikan untuk anak dari Penyandang Disabilitas yang tidak mampu membiayai pendidikannya.

2. Pasal 41

- 1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan inklusif dan pendidikan khusus sebagaimana dimaksud dalam pasal 40 ayat (2) wajib memfasilitasi Penyandang Disabilitas untuk mempelajari keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemandirian dan partisipasi penuh dalam menempuh pendidikan dan pengembangan sosial.
- 2) Keterampilan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. keterampilan menulis dan membaca huruf braille untuk Penyandang Disabilitas netra;
 - b. keterampilan orientasi dan mobilitas;
 - c. keterampilan sistem dukungan dan bimbingan sesama Penyandang Disabilitas;
 - d. keterampilan komunikasi dalam bentuk, sarana, dan format yang bersifat augmentatif dan alternatif; dan
 - e. keterampilan bahasa isyarat dan penguasaan identitas linguistik dari komunitas Penyandang Disabilitas rungu.

3. Pasal 42

- 1) Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi pembentukan Unit Layanan Disabilitas untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif tingkat dasar dan menengah.
- 2) Unit Layanan Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi:
 - a. meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah reguler dalam menangani peserta didik Penyandang Disabilitas;
 - b. menyediakan pendampingan kepada peserta didik Penyandang Disabilitas untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran;
 - c. mengembangkan program kompensatorik;
 - d. menyediakan media pembelajaran dan Alat Bantu yang diperlukan peserta didik Penyandang Disabilitas;
 - e. melakukan deteksi dini dan intervensi dini bagi peserta didik dan calon peserta didik Penyandang Disabilitas;
 - f. menyediakan data dan informasi tentang disabilitas;
 - g. menyediakan layanan konsultasi; dan
 - h. mengembangkan kerja sama dengan pihak atau lembaga lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik Penyandang Disabilitas.
- 1) Setiap penyelenggara pendidikan tinggi wajib memfasilitas pembentukan Unit Layanan Disabilitas.
- 2) Unit layanan Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (3) berfungsi:

- a. meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di pendidikan tinggi dalam menangani peserta didik Penyandang Disabilitas;
 - b. mengoordinasikan setiap unit kerja yang ada di perguruan tinggi dalam Pemenuhan kebutuhan khusus peserta didik Penyandang Disabilitas;
 - c. mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan Akomodasi yang Layak;
 - d. menyediakan layanan konseling kepada peserta didik Penyandang Disabilitas;
 - e. melakukan deteksi dini bagi peserta didik yang terindikasi disabilitas;
 - f. merujuk peserta didik yang terindikasi disabilitas kepada dokter, psikolog, atau psikiater; dan
 - g. . memberikan sosialisasi pemahaman disabilitas dan sistem pendidikan inklusif kepada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik.
- 1) Penyediaan dan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menangani peserta didik Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dan ayat (4) huruf a dilakukan melalui program dan kegiatan tertentu.
 - 2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pembentukan Unit Layanan Disabilitas di pendidikan tinggi.
 - 3) Penyelenggara pendidikan tinggi yang tidak membentuk Unit Layanan Disabilitas dikenai sanksi administrasi berupa:
 - a. teguran tertulis;

- b. penghentian kegiatan pendidikan;
- c. pembekuan izin penyelenggaraan pendidikan; dan d. pencabutan izin penyelenggara pendidikan.
- d. Ketentuan mengenai mekanisme pemberian sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (7) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

4. Pasal 43

- 1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi lembaga penyelenggaraan pendidikan dalam Akomodasi yang Layak.
- 2) Ketentuan mengenai penyediaan Akomodasi yang Layak untuk peserta didik Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Daerah.
- 3) Penyelenggara pendidikan yang tidak menyediakan Akomodasi yang Layak untuk peserta didik Penyandang Disabilitas dikenai sanksi administratif berupa:
 - a. teguran tertulis;
 - b. penghianatan kegiatan pendidikan;
 - c. pembekuan izin penyelenggara pendidikan; dan d. pencabutan izin penyelenggaraan pendidikan;
- 1) Ketentuan mengenai mekanisme pemberian sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dengan Pengaturan Pemerintah.

5. Pasal 44

Perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keguruan wajib memasukkan mata kuliah tentang pendidikan inklusif dalam kurikulum

H. Olahraga Disabilitas

Menurut sumber kemenkes RI Sekitar 15 dari 100 orang di dunia menyandang disabilitas. Antara 2-4 dari 100 orang mengalami disabilitas berat (World Report on Disability, WHO 2011). Dengan meningkatnya usia harapan hidup terdapat kecenderungan meningkatnya penyandang disabilitas, apalagi jika disertai pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Terjadinya disabilitas juga dapat disebabkan penyakit dan kondisi kesehatan tertentu, bencana alam, kecelakaan, dan penyebab lainnya.

Perhatian dunia terhadap hak-hak penyandang disabilitas tercermin dalam Resolusi Nomor A/61/106 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada tanggal 13 Desember 2006. Resolusi tersebut memuat hak-hak penyandang disabilitas dan menyatakan akan mengambil langkah-langkah untuk menjamin pelaksanaan konvensi tersebut.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang disabilitas, dan memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan martabat, hak serta kesejahteraan para penyandang disabilitas, tanggal 3 Desember dinyatakan sebagai Hari Disabilitas Internasional (International Day of Persons with Disabilities, IDPWD) pada tahun 1992 oleh Majelis Umum PBB. Peringatan IDPWD juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan keuntungan dari integrasi penyandang disabilitas dalam setiap aspek

kehidupan politik, sosial, ekonomi dan budaya. Tema tahun 2018 adalah “Empowering Persons with Disabilities and Ensuring Inclusiveness and Equality”.

Sejak awal Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan penyandang disabilitas. Sebagai salah satu negara penandatangan konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas,

Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas), menunjukkan komitmen dan kesungguhan Pemerintah Indonesia untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak penyandang disabilitas yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Indonesia juga memiliki Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang dipandang belum berperspektif hak asasi manusia, lebih bersifat belas kasihan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas masih dinilai sebagai masalah sosial yang kebijakan pemenuhan haknya baru bersifat jaminan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam upaya mengembangkan dirinya melalui kemandirian sebagai manusia yang bermartabat.

Sesuai undang-undang tersebut, definisi penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik

dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Tarsidi dalam Jurnal Arif Maftuhin "Inklusi: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 2, Jul-Des 2016 , selaras dengan sumber lain yang menyebutkan bahwa istilah 'penyangang disabilitas' lahir dari sebuah "Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah Penyangang Cacat" yang juga diselenggarakan oleh Komnas HAM pada 19 – 20 Maret 2010 di Jakarta ("Istilah Penyangang Disabilitas Sebagai Pengganti Penyangang Cacat," 2016). Keterangan tentang kegiatan dan hasil kegiatan ini dapat dibaca di Laporan Tahun Komnas HAM (Komnas HAM, 2011, h. 96). Menurut artikel di web tersebut, ada sejumlah alasan untuk dipilihnya istilah "penyangang disabilitas", di antaranya:

1. Mendeskripsikan secara jelas subyek yang dimaksud dengan istilah tersebut.
2. Mendeskripsikan fakta nyata.
3. Tidak mengandung unsur negatif.
4. Menumbuhkan semangat pemberdayaan.
5. Memberikan inspirasi hal-hal positif.
6. Istilah belum digunakan pihak lain untuk mencegah kerancuan istilah.
7. Memperhatikan ragam pemakai dan ragam pemakaian.
8. Dapat diserap dan dimengerti oleh berbagai kalangan secara cepat.
9. Bersifat representatif, akomodatif, dan baku untuk kepentingan ratifikasi Konvensi

10. Bukan istilah yang mengandung kekerasan bahasa atau mengandung unsur pemanis
11. Mempertimbangkan keselarasan istilah dengan istilah internasional
12. Memperhatikan perspektif linguistik. Mengandung penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia
13. Menggambarkan kesamaan atau kesetaraan.
14. Enak bagi yang disebut dan enak bagi yang menyebutkan.
15. Memperhatikan dinamika perkembangan masyarakat

Jadi, baik istilah difabel dan ‘penyandang disabilitas’ adalah istilah-istilah alternatif yang sengaja diciptakan dan lahir dari upaya-upaya untuk melawan diskriminasi terhadap difabel.

Ragam penyandang disabilitas meliputi penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik, yang dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Olahraga disabilitas atau dapat disebut juga olahraga difabel, dan Sebagian orang juga menyebut olahraga adaptif atau para-olahraga, adalah olahraga yang dilakukan oleh orang berkebutuhan khusus, meliputi disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik, yang dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi, Karena banyak olahraga disabilitas berdasarkan pada kemampuan tubuh raga yang masih berfungsi serta dimodifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik seseorang yang berkebutuhan khusus, olahraga tersebut terkadang disebut olahraga yang diadaptasi. Namun, tak semua olahraga disabilitas

diadaptasi; beberapa olahraga yang secara khusus dibuat bagi orang berkebutuhan khusus tak sama dengan olahraga non-disabilitas. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2018 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak

Adisasmito Adisasmito, 2007:17 dalam Journal of Physical Education and Sport JPES5(1) (2016) "Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Di National Paralympic Committee Salatiga Olahraga bagi penyandang disabilitas dijadikan media untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, mengingat setiap manusia selain mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan, kemampuan, dan keunikan tersendiri. Pilihan sebagai atlet bagi para penyandang disabilitas memang dapat dimaklumi karena dengan media olahraga para penyandang disabilitas dapat membuktikan bahwa dirinya mampu berkompetisi dan meraih prestasi. Kegiatan olahraga tidak membutuhkan banyak persyaratan dan setiap orang berhak mengikuti termasuk para penyandang disabilitas. Media olahraga akan sangat membantu parapenyandangdisabilitas dalam mengeksplorasi bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet penyandang disabilitas mampu mengaktualisasikan dirinya. Keberhasilan aktualisasi diri seorang atlet dapat dilihat pada prestasi - prestasi yang telah dicapainya

Lebih lanjut menerangkan bahwa Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas adalah :

1. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga;
2. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang disabilitas yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetensi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional;
3. Instansi terkait, Pemda, dan/atau organisasi olahraga penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang disabilitas;
- 4) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang (UU No. 3/2005 tentang SKN Pasal 6).

Pada Pasal 15 UU No. 3/2005 tentang SKN, Hak keolahragaan untuk Penyandang Disabilitas meliputi :

1. Melakukan Kegiatan Keolahragaan;
2. Mendapatkan Penghargaan Yang Sama Dalam Kegiatan Keolahragaan;
3. Memperoleh Pelayanan Dalam Kegiatan Keolahragaan;

4. Memperoleh Sarana Dan Prasarana Keolahragaan Yang Mudah Diakses;
5. Memilih Dan Mengikuti Jenis Atau Cabang Olahraga
6. Memperoleh Pengarahan, Dukungan, Bimbingan,
7. Pembinaan, Dan Pengembangan Dalam Keolahragaan;
8. Menjadi Pelaku Keolahragaan;
9. Mengembangkan Industri Keolahragaan; Dan
10. Meningkatkan prestasi dan mengikuti kejuaraan di semua tingkatan.

I. Organisasi Olahraga Disabilitas

1. *International Paralympics Comittee (IPC) dan NPC Indonesia*

a. *Sejarah dan perkembanganya*

Didirikan pada 22 September 1989 sebagai organisasi nirlaba internasional, IPC adalah organisasi yang berpusat pada atlet yang terdiri dari Dewan Pengurus terpilih, tim manajemen dan berbagai Komite dan Dewan Tetap. Sejak 1999 kami telah berkantor pusat di Bonn, Jerman, terdapat lebih dari 110 anggota tim yang bekerja di bawah Chief Executive Officer dalam urusan bisnis sehari-hari terkait Gerakan Paralimpiade

Tanggung jawab utama IPC adalah mendukung 200 lebih anggota kami mengembangkan olahraga Para dan mendukung inklusi sosial, memastikan penyelenggaraan Paralimpiade yang sukses dan bertindak sebagai federasi internasional untuk 10 olahraga Para

Keanggotanya terdiri dari Komite Paralimpiade Nasional (NPC), Federasi Internasional (IF), Organisasi Regional dan Organisasi Internasional Olahraga untuk

Penyandang Cacat (IOSD). Komitmen dan kewajiban para anggota ini merupakan bagian dari Buku Pegangan IPC, dokumen referensi dan kerangka kerja Gerakan Paralimpik.

Sejak Olimpiade pertama di Roma, Italia, pada tahun 1960 Paralimpiade telah tumbuh secara eksponensial dalam ukuran dan skala. Saat ini, acara tersebut menyediakan platform bagi para atlet Para dengan berbagai gangguan kesehatan untuk menunjukkan kemampuan luar biasa mereka kepada jutaan penonton dan miliaran pemirsa TV.

Berkat kombinasi unik dari performa atletik yang terus meningkat dan kesadaran global yang meningkat, Paralimpiade saat ini dengan kokoh ditetapkan sebagai acara olahraga nomor satu di dunia untuk mendorong inklusi sosial. Acara ini membanggakan rekam jejak yang kuat untuk mengubah sikap, kota, negara, dan kehidupan jutaan orang di seluruh dunia

Diluncurkan pada Agustus 2012, Agitos Foundation adalah bagian pengembangan IPC dan satu-satunya badan amal global yang berfokus pada pengembangan olahraga Para. Ini menerapkan beberapa program kerja sama dengan anggota IPC untuk memberikan peluang olahraga bagi semua atlet Para - dari akar rumput hingga tingkat kinerja tinggi

b. Paralympic Values

Nilai – nilai dari Gerakan- Gerakan Para-Olimpiade berfokus kepada atlet yang yang terlibat dalam olahraga Paralympic seperti :

Courage: "Para athletes through their performances showcase to the world what can be achieved when testing your body to its absolute limits" Atlet Para dapat

menunjukkan kemampuannya kepada dunia, saat tubuh diuji hingga batas kemampuannya.

Determination: "Para athletes have a unique strength of character that combines mental toughness, physical ability and outstanding agility to produce sporting performances that regularly redefine the boundaries of possibility" Atlet Para memiliki karakter kekuatan yang unik dapat menggabungkan ketangguhan mental, kemampuan fisik, dan ketangkasan luar biasa untuk menghasilkan penampilan olahraga yang secara teratur melampaui batas-batas kemungkinan.

Inspiration: As role models, Para athletes maximise their abilities, empowering and exciting others to be active and participate in sport" Sebagai Panutan, atlet Para memaksimalkan kemampuan mereka, memberdayakan dan menggairahkan orang lain untuk aktif dan berpartisipasi dalam olahraga

Equality: Through sport, Para athletes celebrate diversity and show that difference is a strength. As pioneers for inclusion, they challenge stereotypes, transform attitudes and break down social barriers and discrimination towards persons with disabilities. Melalui olahraga, atlet Para merayakan keberagaman dan menunjukkan bahwa perbedaan adalah kekuatan. Sebagai pelopor inklusi, mereka menantang stereotip, mengubah sikap, dan mendobrak hambatan sosial dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas

Vision: Make for an inclusive world through Para sport. "Ciptakan dunia yang inklusif melalui Para sport".

Mission: To lead the Paralympic Movement, oversee the delivery of the Paralympic Games and support members to enable Para athletes to achieve sporting excellence"

Untuk memimpin Gerakan Para - olimpiade, mengawasi penyelenggaraan Para-olimpiade dan mendukung anggota untuk mencapai keunggulan dalam olahraga

Nilai – nilai Gerakan Para – olimpiade diatas adalah bentuk semangat dan dukungan kepada atlet – atlet disabilitas untuk dapat memberikan yang terbaik dan kemampuan olahraga yang unggul, untuk menunjukan kepada dunia bahwa mereka mampu dan bisa berprestasi.

c. National Paralympic Committee Indonesia (NPC Indonesia)

Organisasi olahraga difabel didirikan pada tanggal 31 Oktober 1962 dengan Akta notaris Nomor 71, tanggal 31 Oktober 1962. Organisasi ini diberi nama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC)

Pada Musornas YPOC ke VII tanggal 31 Oktober – 1 November 1993 di Yogyakarta telah diputuskan perubahan nama organisasi menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC), dengan perubahan Akta Notaris nomor 15, tanggal 15 Desember 1993

Pada tanggal 18 November 2005 dalam pertemuan General Assembly IPC telah diputuskan bahwa gerakan dan kegiatan olahraga penyandang disabilitas harus menggunakan kata ‘paralympic’, karena semua olahraga yang dinaungi IPC adalah olahraga prestasi (bukan lagi olahraga rehabilitasi maupun olahraga rekreasi). Sejalan dengan keputusan tersebut, negara-negara anggota IPC wajib mencantumkan kata ‘paralympic’ pada nama organisasinya.

Pada tanggal 27 – 28 Juli 2010 diadakan Musornaslub BPOC tentang perubahan nama organisasi, sehingga dalam

Musornaslub yang diselenggarakan di Solo tersebut telah menghasilkan keputusan perubahan nama organisasi dari Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) menjadi National paralympic Committee (NPC), dengan diikuti perubahan Akta Notaris Nomor 32 tanggal 30 Agustus 2010, Akta Notaris terbaru Nomor 14 tanggal 11 Juli 2013 perihal perubahan Anggaran Dasar NPC Indonesia.

a. Cabang Olahraga

- 1) Archery
- 2) Boccia
- 3) Equestrian
- 4) Judo
- 5) Rowing
- 6) Paraswim
- 7) Triathlon
- 8) Wheelchair Rugby
- 9) Para athletics
- 10) Canoe
- 11) Football 5 – a side
- 12) Para dance sport
- 13) Shoogting para sport
- 14) Table Tennis
- 15) Wheelchair Basket Ball
- 16) Wheelchair Tennis
- 17) Batminton
- 18) Cycling

- 19) Goalball
- 20) Para Powerlifting
- 21) Sitting Volleyball
- 22) Taekwondo
- 23) Wheelchair Fencing

b. Event Olahraga Nasional dan International

Menurut Anggaran Rumah Tangga NPC Indonesia bahwa Pekan Olahraga Paralympic adalah perhelatan olahraga yang bersifat multi event dikalangan para penyandang disabilitas yang dilakukan satu paket dengan penyelenggaraan multi event Olympiade, Asian Games, Sea Games, Pon, Porprov, Porkab / Porkot Berupa Paralimpic, Asian Paragames, Asean Paragames, Peparnas, Peparprov Dan Peparkab / Peparkot.

Multi Event adalah perhelatan olahraga sebagai ajang yang mempertandingkan berbagai cabang olahraga penyandang disabilitas, terutama cabang olahraga yang dipertandingkan dalam event Nasional maupun Internasional.

Single Event adalah perhelatan olahraga sebagai ajang yang mempertandingkan satu cabang olahraga penyandang disabilitas terutama cabang olahraga yang dipertandingkan dalam event Nasional maupun Internasional.

Kejuaraan adalah perhelatan olahraga yang bersifat single event berupa kejuaraan nasional dan kejuaraan daerah sebagai ajang untuk memantau dan mengevaluasi pembinaan prestasi sekaligus untuk menggali dan membina potensi atlet hingga puncak prestasi.

a. Prestasi

- 1) Paralympics Games London 2012 Meraih 1 Perunggu atas nama David Jacobs Cabang Olahraga Tenis Meja
- 2) Paralympics Games Rio 2016 Meraih 1 Perunggu atas nama Ni Nengah Widiasih seorang atlet *powerlifting*
- 3) *Asian Paragames 2014 Incheon , Peringkat Kesembilan Perolehan Medali terbanyak dengan jumlah total 38 Keping, Terdiri dari 9 Emas, 11 Perak dan 18 Medali Perunggu*
- 4) *Asian Paragames 2018 Peringkat Kelima Perolehan Medali terbanyak dengan jumlah total 135 Keping, Terdiri dari 37 Emas, 47 Perak dan 51 Medali Perunggu*

2. *Special Olympics International (SOI) Dan SOI Indonesia (SOIna)*

Special Olympics adalah sebuah gerakan global didirikan oleh Eunice Kennedy Shriver pada tahun 1968 dan karena kekhususannya, telah diakui oleh International Olympics Committee (IOC) sebagai satu-satunya olimpiade olahraga khusus Penyandang Disabilitas Intelektual di dunia. Sekitar 170 negara telah bergabung dalam gerakan Special Olympics. Indonesia yang mendapat akreditasi dari pemerintah Indonesia dan Special Olympics International (SOI) untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga Disabilitas Intelektual di Indonesia. Indonesia bergabung menjadi anggota Special Olympics ke-79 pada 9 Agustus 1989.

Dengan realita tingginya angka penyandang Disabilitas Intelektual di Indonesia, maka diperlukan satu wadah yang tepat untuk mendukung upaya-upaya yang dilakukan dalam proses memandirikan penyandang Disabilitas Intelektual. Penyandang Disabilitas Intelektual adalah mereka yang

dinilai oleh psikolog menderita kelemahan dalam berpikir dan belajar, serta kesulitan dalam berbicara dan mengeluarkan pendapat. Bila diukur melalui tes IQ, rata-rata nilai mereka berada di bawah angka 70. namun sebagai masyarakat, mereka memiliki hak untuk hidup secara layak, bersosialisasi dan mengembangkan potensi dirinya. Melalui program olahraga khusus ini, diharapkan mereka mampu memenuhi fungsi sosialnya, dapat mandiri dan menjadi warga masyarakat yang dihargai.

Special Olympics bermula saat diselenggarakannya olahraga musim panas bagi penyandang Disabilitas Intelektual di Chicago, USA, pada tahun 1968. Sekitar 1.000 atlet dari USA dan Canada meramaikan kegiatan kompetisi yang digelar pada musim panas itu. Kegiatan itu selanjutnya berkembang menjadi Special Olympics International yang berkantor pusat di Washington DC, USA. Pendiri Special Olympics, Mrs Eunice Kennedy Shriver, penuh semangat mendorong perluasan program Special Olympics ke seluruh belahan dunia. Dalam pelaksanaan kegiatannya, SOI didanai oleh The Joseph F Kennedy Jr Foundation.

Tujuan kegiatan olahraga ini, antara lain memberikan kesempatan kepada penyandang Disabilitas Intelektual untuk berprestasi dalam kehidupan yang layak sekaligus bersosialisasi antara sesama penyandang Disabilitas Intelektual, maupun masyarakat luas.

- a. Cabang Olahraga Internasional
 1. Alpine skiing
 2. Athletics
 3. Badminton
 4. Bocce

5. Bowling
6. Cricket
7. Cross country skiing
8. Cycling
9. Equestrian
10. Figure skating
11. Floorball
12. Floor hockey
13. Football
14. Golf
15. Gymnastic artistic
16. Gymnastic rhythmic
17. Handball
18. Judo
19. Kayaking
20. Motor activity training program
21. Netball
22. Power lifting
23. Roller skating
24. Sailing
25. Short track speed skating
26. Snowshoeing
27. Softball
28. Swimming

29. Table Tennis
30. Tennis
31. Triathlon
32. Volleyball
33. Unifieds Sport

Special Olympics berdedikasi untuk mendukung masyarakat inklusi melalui latihan dan kompetisi. Selain mengajak penyandang disabilitas intelektual untuk bersama-sama berkompetisi dalam satu tim, melalui Unified Sports, Special Olympics juga mengajak penyandang disabilitas intelektual dengan non-disabilitas intelektual dalam satu tim pertandingan. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan persahabatan baik penyandang disabilitas intelektual dengan non-disabilitas intelektual.

b. Special Olympics Indonesia (SOIna)

Presentasi Special Olympics oleh Direktur Pengembangan Special Olympics Mr. Will Hoehnrdof tahun 1988 yang terdiri oleh Ny.R.A.Aryanto dan Bapak. Prof.Dr.M. Ali Husein S. – Yayasan Asih Budi Jakarta. Melalui BKKKS DKI Jakarta ditindaklanjuti ke DNIKS Dibahas mengundang pakar PLB dan pihak terkait Special Olympics

Pada Tanggal 9 Agustus 1989, melalui DNKIS dengan ketua Harian Bapak Sardjono Soeprapto Indonesia resmi menjadi anggota Special Olympics International ke 79 dengan Nama Special Olympics Indonesia disingkat SOIna Kegiatan Special Olympics Indonesia seperti Latihan olahraga dan kompetisi Sepanjang Tahun, Pesta Olahraga Nasional, Kompetisi tingkat regional dan International

Visi Memberikan kesempatan bagi warga Tunagrahita untuk menjadi orang yang berguna dan produktif serta

dapat diterima dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat melalui olahraga

Misi Menyelenggarakan pelatihan olahraga sepanjang tahun dan kompetisi dalam berbagai jenis olahraga yang diolimpiadekan bagi warga dengan Tunagrahita, memberikan kesempatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan fisik yang sehat, menunjukkan keberanian, merasakan kebahagiaan, dan memperlihatkan kemampuan, keahlian, dan persahabatan dengan keluarga, atlet Special Olympics lainnya dan masyarakat.

a. Program olahraga berupa pembinaan dan kompetesis Cabang Olahraga Sepanjang tahun

1. Atletik
2. Renang
3. Bulutangkis
4. Tenis Meja
5. Bowling
6. Bola Basket
7. Bocce
8. Senam
9. Bolatangan
10. Senam Ritmik
11. Sepakbola
12. Unifeds Sport

b. Program Non Olahraga

Special Olympics Indonesia disamping menyelenggarakan program utama yaitu olahraga, terdapat pula program pendukung lainnya, yaitu:

1. Healthy Athletes
2. Athlete Leadership Programs
3. Unified Sport
4. Generation Unified (GenUin)
5. Family Support Network
6. Young Athletes

c. Kompetisi

Special Olympics Indonesia secara resmi menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang, yaitu

1. Pertemuan Olahraga Cabang (PORCAB), yaitu kompetisi antar klub/sekolah tingkat Kabupaten/Kota, diadakan minimal setiap tahun sekali.
2. Pertemuan Olahraga Daerah (PORDA), yaitu kompetisi tingkat provinsi diadakan setiap tahun sekali.
3. Pertemuan Olahraga Wilayah (PORWIL), yaitu kompetisi tingkat wilayah (korwil), diadakan setiap dua tahun sekali.
4. Pertemuan Olahraga Nasional (PORNAS), yaitu kompetisi tingkat nasional diadakan setiap empat tahun sekali.
5. Puncak kompetisi adalah pada Special Olympics World Games, Olympiade Tunagrahita tingkat dunia yang dibagi dalam Olympiade Musim Panas (Summer Games) dan Musim dingin (Winter Games) diadakan setiap dua tahun sekali.

d. Prestasi

- 1) SOIna telah membuktikan prestasinya dengan meraih medali emas di setiap kompetisi olahraga khusus Tunagrahita Tingkat Dunia Pada Ajang Special Olympics World Summer Games (SOWSG) dan Special Olympics World Winter Games (SOWWG), Ajang Olympiade Khusus disabilitas Intelektual :
 1. Tahun 1991 Pada SOWSG VIII di Minnesota, USA, dari 23 atlet berhasil meraih 9 Emas, 3 Perak, dan 6 Perunggu.
 2. Tahun 1995 Pada SOWSG IX di New Haven, USA, dari 27 atlet berhasil meraih 13 Emas, 18 Perak, 7 Perunggu.
 3. Tahun 1999 Pada SOWSG X di North Carolina, USA, dari 10 atlet berhasil meraih 9 Emas, 3 Perak, dan 4 Perunggu
 4. Tahun 2003 Pada SOWSG XI di Dublin, Irlandia, dari 4 atlet berhasil meraih 2 Emas, 2 Perak, dan 3 Perunggu.
 5. Tahun 2007 Pada SOWSG XII di Shanghai, China, dari 20 atlet berhasil meraih 9 Emas, 9 Perak dan 4 Perunggu.
 6. Tahun 2009 Pada SOWWG di Idaho, USA, dari 3 atlet Cabor Snowshoeing meraih 2 Emas dan 2 Perunggu
 7. Tahun 2011 Pada SOWSG XIII di Athena ,Yunani, dari 46 atlet berhasil meraih 15 emas, 13 perak 11 perunggu.

8. Tahun 2013 Pada SOWWG di Phyongchang , Korea Selatan,Dari 4 Atlet Cabor Snowshoeing berhasil meraih 1 Emas, 4 Perak dan 4 Perunggu
 9. Tahun 2015 Pada SOWSG IX di Los Angeles , Amerika Serikat Dari 41 atlet berhasil meraih 19 emas 12 perak 5 Perunggu
 10. Tahun 2015 Pada SOWWG di Graz, Austria, Dari 8 atlet Floorball, Meraih 1 Perunggu
 11. Tahun 2019 Pada SOWSG X di Abu Dhabi , Uni Emirat Arab Dari 68 Atlet berhasil meraih 11 emas, 6 Perak, 4 Perunggu
- 2) Pada event kompetisi Special Olympics tingkat Regional maupun Nasional Negara anggota Special Olympics lain, SOIna juga meraih prestasi yang cukup membanggakan, antara lain :
1. Tahun 1996 Pada kompetisi Special Olympics tingkat Asia Pasifik di Shanghai – China, SOIna memperoleh 10 emas, 7 perak, dan 2 perunggu.
 2. Tahun 2001 Pada kompetisi Tenis Meja Special Olympics tingkat Asia Pasifik di Shanghai – China, SOIna memperoleh 3 perak dan 2 perunggu.
 3. Tahun 2005 Pada Special Olympics Singapore National Games di Singapura, dari 14 atlet berhasil meraih 14 emas, 9 perak dan 4 perunggu.
 4. Tahun 2006 Pada Borneo Cup 5a-Side Soccer Games di Brunei Darussalam tim sepakbola SOIna berhasil meraih medali emas.
 5. Tahun 2006 Pada kompetisi Bocce tingkat Asia Timur (2006 SO East Asia Regional Bocce

Competition) di Taiwan, dari 8 atlet berhasil meraih 1 perak, 2 perunggu dan 3 ribbon.

6. Tahun 2008 Pada SO Australia Junior National Games di Canberra Australia, dari 8 atlet berhasil meraih 6 emas, 4 perak dan 3 perunggu.
7. Tahun 2009 Pada SO Singapore National Games di Singapura, dari 13 atlet berhasil meraih 8 emas, 8 perak dan 2 ribbon.
8. Tahun 2013 Asia Pasific Games, New Castle, Australia dari 68 Atlet berhasil meraih 19 Emas 30 Perak dan 27 Perunggu

Prof, Dr. M. Ali Husein, Pendiri dan Pakar Pelatih, Guru Besar IKIP Jakarta, didalam buku “Special Olympics Indonesia Biarkan Kami Menang (2007)” mengatakan bahwa Special Olympics International adalah tempat yang baik untuk membina anak – anak Tunagrahita

Dengan slogan “ Let me win. But if I cannot win, let me be brave in the attempt” yang berarti bahwa “ Biarkan kami menang. Tetapi jika kami tidak menang berilah kami keberanian untuk mencobanya” memberikan dampak dan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berani mencoba dan merubah dunianya.

3. *International Committee of Sports for the Deaf (ICSD) Dan PORTURIN*

Komite Internasional Olahraga untuk Tuli (ICSD) adalah badan pengelola utama yang bertanggung jawab untuk penyelenggaraan Olimpiade Tuli dan Kejuaraan Tuli Dunia, adapun event internasionalnya adalah Summer Deaflympics Winter Deaflympics

Didirikan pada tahun 1924 dan dikenal sebagai CISS (International Committee of Sports for the Deaf), ICSD

sekarang sebagai organisasi untuk mengembangkan dan memperkuat tradisi mengundang atlet elit tuna rungu / tuli dari semua dunia untuk bersatu tidak hanya untuk bertanding dalam olahraganya masing-masing, tetapi juga untuk mengembangkan persaudaraan antar negara mereka. Berikut adalah cabang-cabang olahraga yang dikembangkan :

1. Athletic
2. Basket
3. Beach Volleyball
4. Bowling
5. Cycling Road
6. Football
7. Golf
8. Handball
9. Judo
10. Karate
11. Mountain Bike
12. Orientaring
13. Shooting
14. Swimming
15. Table Tennis
16. Taekwondo
17. Tennis
18. Volley Ball

19. Wrestling Freestyle
20. Wrestling Greco – Roman
21. Alfin Skiing
22. Chess
23. Cross Country Skiing
24. Curling
25. Ice Hockey
26. Snowboard

Di Indonesia, organisasi Perhimpunan Olahraga Tuna Rungu Indonesia (Porturin) telah ada dan terbentuk, namun belum terlihat kiprahnya karena masih menginduk kepada NPC Indonesia

a) Prestasi

1. Tahun 2009 Summer Deaflympics, Taipei Taiwan, Kekuatan Kontingen 5 orang atlet putra dan 2 orang atlet putri
2. Tahun 2013 Summer Deaflympics, Sofia, Bulgaria Kekuatan Kontingen 5 orang putra dan 5 atlet orang putri, meraih 1 Perunggu (Badminton Double Mens) dan 1 Perunggu Taekwondo Poomsae individual
3. Tahun 2017 Summer Deaflympics, Samsun, Turki, Kekuatan Kontingen 5 orang atlet putra dan 2 orang atlet putr, meraih medali 1 Perak (100m Breastroke) dan 1 Perunggu (100m Breastroke)

J. KESIMPULAN

Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945 menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Hak asasi manusia sebagai hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia bersifat universal, perlu dilindungi, dihormati, dan dipertahankan, sehingga Pelindungan dan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan, khususnya Penyandang Disabilitas.

Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas merupakan kewajiban negara. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menghormati hak Penyandang Disabilitas. Penyandang Disabilitas selama ini mengalami banyak Diskriminasi yang berakibat belum terpenuhinya pelaksanaan hak Penyandang Disabilitas.

Selama ini, pengaturan mengenai Penyandang Disabilitas diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, tetapi pengaturan ini belum berperspektif hak asasi manusia. Materi muatan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat lebih bersifat belas kasihan (charity based) dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas masih dinilai sebagai masalah sosial yang kebijakan Pemenuhan haknya baru bersifat jaminan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Penyandang Disabilitas seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam upaya mengembangkan dirinya melalui kemandirian sebagai manusia yang bermartabat.

Dengan tanggal 10 November 2011 menunjukkan komitmen dan kesungguhan Pemerintah Indonesia untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak Penyandang

Disabilitas yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan Penyandang Disabilitas. Dengan demikian, Penyandang Disabilitas berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta berhak untuk mendapatkan Penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain, termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan Pelindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat. Oleh karena itu, Pemerintah berkewajiban untuk merealisasikan hak yang termuat dalam konvensi, melalui penyesuaian peraturan perundang-undangan, termasuk menjamin Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik dan pemerintahan, kebudayaan dan kepariwisataan, serta pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Jangkauan pengaturan dalam Undang-Undang ini meliputi Pemenuhan Kesamaan Kesempatan terhadap Penyandang Disabilitas dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat, Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas, termasuk penyediaan Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak. Pengaturan pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas bertujuan untuk mewujudkan taraf kehidupan Penyandang Disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, serta bermartabat. Selain itu, pelaksanaan dan Pemenuhan hak juga ditujukan untuk melindungi Penyandang Disabilitas dari penelantaran dan eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif, serta pelanggaran hak asasi manusia.

Undang-Undang ini antara lain mengatur mengenai ragam Penyandang Disabilitas, hak Penyandang Disabilitas, pelaksanaan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas, koordinasi, Komisi Nasional Disabilitas, pendanaan, kerja sama internasional, dan penghargaan.

Manajemen Kejuaraan Atletik Pelajar Bulanan Provinsi DKI Jakarta dan Kejuaraan Atletik di Kampung

Arifka Fadil , Elly Mamesah



TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami sistem pembinaan olahraga di Indonesia
- ❖ Memahami sistem pembinaan di Jamaika
- ❖ Memahami pengetahuan tentang multilateral gerak
- ❖ Memahami latar belakang penyelenggaraan kejuaraan atletik pelajar

- ❖ Menjadi pedoman ilmiah bagi daerah yang ingin menyelenggarakan suatu program pengembangan olahraga atletik
- ❖ Menjadi bahan pelaksanaan suatu program berjenjang untuk peningkatan prestasi atlet muda

A. Pendahuluan

Kapanpun dan dimanapun seorang manusia pasti melakukan aktivitas gerak baik yang disengaja untuk mendapatkan suatu tujuan ataupun tidak sama sekali. Salah satunya yaitu olahraga yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, seperti kesehatan, kebugaran, kesenangan, pendidikan atau prestasi. Sejalan dengan pepatah romawi kuno “Mens sana In Corpore Sano” yang memiliki sebuah arti bahwa di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Oleh karena itu, olahraga secara tidak langsung memiliki banyak peran yang sangat penting dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat baik itu secara fisik maupun secara rohani.

Berbagai macam dan jenis olahraga berkembang dengan sangat subur serta mampu menggerakkan banyak masyarakat dari berbagai unsur untuk berolahraga secara baik dan teratur, baik secara individual maupun secara berkelompok. Hal ini merupakan dampak dari keberhasilan olahraga “memasyarakatkan olahraga itu sendiri dan mengolahragakan masyarakat” yang telah menciptakan iklim kondusif dan melahirkan banyak calon atlet-atlet muda berbakat dengan satu sasaran utama yaitu prestasi olahraga.

Olahraga atletik merupakan olahraga yang diperlombakan pada kejuaraan Olimpiade pertama pada

tahun 776 sebelum Masehi. Terdiri dari beberapa nomor yang dilombakan yaitu lari, lempar, lompat dan jalan. Selain itu, Atletik juga sering disebut dengan “mother of all sport” atau ibu dari semua olahraga karena atletik mencakup semua aspek gerak untuk dikembangkan di cabang tersebut.(Adzalika, 2019)

Perkembangan olahraga pada abad 21 sekarang ini sangat pesat, begitupun dengan olahraga atletik itu sendiri. Setiap negara berlomba-lomba untuk meneliti serta mengembangkan bermacam-macam terobosan baru baik berupa metode latihan atau metode kompetisi sebagai penunjang peningkatan prestasi atlet tersebut. Berbicara tentang olahraga rasanya kita tidak akan dan tidak bias terlepas dari tujuannya yaitu prestasi, Pendidikan atau sekedar senang-senang yang sering disebut rekreasi. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa cakupan olahraga begitu kompleks tergantung tujuan yang dipilih oleh suatu masyarakat tersebut.

Posisi dan peran olahraga juga dinilai sangat penting dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pengelolaan di dalam olahraga juga tidak mungkin dilakukan bahkan dikerjakan oleh satu Lembaga secara parsial tanpa adanya keterkaitan berbagai pihak atau lembaga-lembaga lainnya. Diperlukan semacam jaringan koordinasi (coordination networking) antara lembaga dalam skala nasional.

Selain itu, untuk pencapaian olahraga yang berhasil dapat dicapai melalui pola pelatihan olahraga yang bergantung pada proses pelatihan yang terencana, terorganisir, dan berkelanjutan. Untuk menjaga performa atlet, diperlukan sistem pelatihan olahraga nasional yang mencakup sepuluh pilar kebijakan, termasuk (1) dukungan finansial, (2) lembaga olahraga yang terdiri dari kebijakan

olahraga yang terintegrasi dengan struktur dan konten, (3) pengadaan (landasan dan partisipasi), (4) pembinaan prestasi (promosi dan identifikasi bakat), (5) nilai tertinggi atau prestasi (sistem penghargaan dan keamanan), (6) fasilitas pelatihan, (7) pengadaan dan pengembangan pelatih, (8) kompetisi nasional, (9) penelitian, dan (10) media sponsor. (Adzalika, 2019)

Prestasi tinggi dalam dunia olahraga merupakan suatu tantangan setiap daerah atau setiap negara. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir ini prestasi olahraga yang dicapai lambat laun menurun sampai pada titik nadir, kinerja pembangunan olahraga nasional mengalami stagnasi-bergerak ditempat dan mulai kehilangan arah tujuan sehingga “political will” dan “political support” pemerintah terkesan tidak sungguh.

Selain itu pembinaan pada cabang-cabang olahraga tertentu yang memiliki jumlah medali yang banyak juga dinilai sangat penting karena dapat memperbaiki peringkat suatu daerah dalam setiap ajang multi event ditingkat apapun, perlu adanya kompetisi penunjang juga sebagai acuan peningkatan prestasi serta perlu adanya pembibitan masal yang dilakukan oleh setiap daerah agar tersedianya atlet-atlet berprestasi dari berbagai kategori umur yang tujuannya agar daerah memiliki regenerasi yang baik.

Regenerasi yang baik dilakukan dari usia tingkat dasar karena atlet yang berprestasi harus dimulai atau disiapkan sejak dini. Apabila anak sudah mampu untuk melakukan aktivitas fisik dengan baik dan benar serta berkesinambungan, anak akan memiliki tubuh yang sehat dan berbagai macam bentuk gerak yang baik. Selain itu, Aktivitas olahraga yang bervariasi sangat membantu anak dalam proses belajar gerak, Dengan bentuk proses

pembelajaran serta latihan yang bervariasi anak akan terhindar dari kejenuhan, keengganan, dan keresahan yang merupakan kelelahan secara psikologis sehingga mampu menjadi daya tarik bagi anak dalam proses belajar berbagai macam bentuk gerak.

Perlunya anak dibekali dengan berbagai keterampilan gerak dasar yang baik dan benar sesuai dengan umur serta kemampuannya akan memberikan dampak positif untuk tumbuh kembang baik itu fisik maupun psikis anak. Dengan dibentuknya proses belajar gerak yang baik dan benar, anak akan lebih siap dalam melakukan aktivitas gerak yang lebih kompleks untuk ke depannya.

Pada dasarnya guru atau pelatih memiliki harapan serta keinginan yang sama untuk membentuk anak didik atau anak latih yang mampu berprestasi nantinya. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan tentunya harus melalui proses, yang harus dilalui secara bertahap dari tahapan yang paling dasar atau sederhana hingga nantinya menuju ke tahapan yang lebih kompleks atau susah. Seiring dengan harapan guru banyaknya proses dasar yang belum bisa dipenuhi untuk membawa anak ke tahapan yang lebih kompleks seperti mengajarkan berbagai macam bentuk gerak dasar yang diharapkan akan mampu menjadi fondasi anak untuk melangkah ke tahap gerak yang lebih kompleks.

Gerak multilateral memiliki manfaat yang sangat penting, karena dengan belajar gerak multilateral sejak usia dini anak akan memiliki dasar gerak yang baik dan siap dalam melakukan aktivitas gerak yang lebih kompleks untuk ke depannya. Gerak multilateral yang diajarkan oleh guru secara bertahap dan berkesinambungan akan mampu menumbuhkembangkan bakat anak dalam bidang olahraga tertentu. Oleh sebab itu pentingnya suatu bentuk solusi agar anak memiliki minat dan motivasi untuk belajar

berbagai macam bentuk gerak dasar dengan riang gembira tanpa adanya paksaan. Hal ini akan berpengaruh pada lama tidaknya anak bertahan pada satu bentuk aktivitas gerak olahraga.

Sistem pembinaan olahraga Atletik di Provinsi DKI Jakarta masih merupakan sesuatu yang perlu dikaji dan dipahami secara mendalam agar tujuannya dapat mengangkat kembali prestasi cabang olahraga atletik Provinsi DKI Jakarta ditingkat nasional maupun internasional. Pada kenyataannya pembinaan suatu cabang olahraga bukan hanya tanggungjawab para pelatih dan atletnya saja, tetapi juga banyak faktor yang mempengaruhi pada pencapaian prestasi olahraga di suatu daerah khususnya Provinsi DKI Jakarta. Cabang olahraga atletik yang sudah berkembang sejak di bentuknya PASI JAYA pada di Provinsi DKI Jakarta belum dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap prestasi olahraga Provinsi DKI Jakarta umumnya.

Oleh karena itu, selain program yang sudah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan maka perlu adanya evaluasi terkait hal ini. Evaluasi program latihan sangat penting untuk menentukan bagaimana, dan sejauh mana, kualitas latihan yang efektif dalam praktik dan hasil. Standar terhadap program, tujuan program, praktek belajar mengajar, hasil belajar membutuhkan penilaian dan diintegrasikan ke dalam sebuah sistem evaluasi program latihan.

B. Latar belakang Sistem Pembinaan Olahraga di Indonesia

Permasalahan utama yang menjadikan lemahnya pondasi pembinaan olahraga di Indonesia, sehingga prestasi Indonesia tidak stabil dan mudah runtuh

diantaranya yaitu minimnya program kompetisi di semua lapisan, baik dari tingkat kelompok umur, jenjang kompetisi maupun di jenjang pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi). Kompetisi yang hanya diadakan di kota-kota besar serta bakat atletik yang tidak terpantau karena tidak adanya kompetisi di daerah-daerah pelosok/pedalaman.

Didasarkan pada inkonsistensi prestasi olahraga pada 10 dekade terakhir, menunjukkan bahwa pembinaan olahraga prestasi belum berjalan sebagaimana mestinya (Akhmad, 2012). Kondisi ini menjadi dasar bahwa amanah Undang-undang No 3 tahun 2005 tentang SISKORNAS belum dapat dijalankan secara optimal. Hal ini menjadi dasar untuk melakukan restrukturisasi pola pembinaan olahraga Nasional.

KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PEMBINAAN OLAHRAGA
NASIONAL PADA FASE PEMBIBITAN

Imran Akhmad¹

RINGKASAN

Kebijakan pemerintah dibidang olahraga prestasi pada fase pembibitan merupakan jawaban dari tidak stabilnya prestasi olahraga nasional dengan landasan Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Revitalisasi pembinaan olahraga dilakukan melalui penataan ulang proses pembibitan dengan menjamin keterlaksanaan system pembinaan fase pembibitan. Kebijakan pemerintah dibidang pembibitan diarahkan pada penataan ulang pola pembinaan. Pada fase pembibitan, sistem pembinaan dilakukan melalui: 1) pemantuan dan pengembangan bakat, 2) pengembangan sentra pembibitan olahraga, 3) pemberdayaan PPLP dan SKO, 4) penyelenggaraan system kompetisi.

Kata Kunci: Kebijakan, Pembibitan, Olahraga

Sumber : (Akhmad, 2012)

C. Sistem Pembinaan Di Jamaika dan Kejuaaraan Atletik di Kampung

Tidak diragukan lagi bahwa permata mahkota olahraga Jamaika saat ini adalah atletik terutama di nomor lari sprint. Sejak Olimpiade 1948, Jamaika memiliki sejarah yang kaya dalam atletik internasional. Atlet seperti Herb McKenley, Arthur Wint, Les Laing, George Rhoden, George

Kerr, Lennox Miller, Donald Quarrie, Merlene Ottey, Grace Jackson, Juliet Cuthbert dan Deon Hemmings menghasilkan penampilan terbaik di tingkat internasional hingga 2004. Selanjutnya bintang lintasan dan lapangan seperti Dennis Johnson, Cynthia Thompson, Keith Gardner, Raymond Stewart, Bert Cameron, Trecia-Kaye Smith dan banyak lainnya yang menunjukkan prestasi yang sangat luar biasa atas nama Jamaika. Ini berlanjut di Olimpiade 2008 dan di Kejuaraan Dunia 2009 yang di bintanginya seperti Usain Bolt, Veronica Campbell-Brown. Tidak ada negara lain seukuran Jamaika, dengan populasi sebesar 2,7 juta, sama suksesnya dengan Jamaika pada 2008 Olimpiade atau Kejuaraan Dunia 2009. Faktanya, penampilan para atlet di kedua event tersebut telah membuat Jamaika menjadi ibu kota sprint dunia, sebuah pencapaian yang sebelumnya milik Amerika Serikat (AS). Ini adalah prestasi yang luar biasa jika kita menganggap bahwa Amerika Serikat memiliki populasi lebih dari 300 juta, dan keuangan yang tak tertandingi dan sumber daya manusia yang digunakan untuk memfasilitasi jalur mereka dan program lapangan. Apa yang menyebabkan negara kecil ini maju di bidang olahraga terutama di atletik nomor lari sprint di dalam pertumbuhan ekonomi yang sulit dan tantangan serius di bidang pendidikan dan kejahatan serta mengungguli negara-negara yang jauh lebih besar dan kaya sumber daya?

Ternyata Keunggulan Jamaika dalam atletik adalah melalui system kompetisi yang berlangsung sepanjang musim dan hampir setiap saat. Mereka merancang mekanisme yang dipikirkan dengan baik di mana dari awal mereka dapat menemukan dan membina atlet berbakat. Jamaika memiliki sejumlah aktivitas kompetitif di tingkat junior tempat ribuan anak-anak mengikuti event setiap

minggu (Franklyn, 2010). Hal ini membuat anak-anak yang berbakat terdeteksi. Anak-anak muda berbakat ditemukan dan ditempatkan di jalur perkembangan tertentu sejak awal termasuk yang terpenting yaitu kesejahteraan akademis dan pribadi mereka. Performa Jamaika di atletik telah ditunjukkan bahwa orang Jamaika memiliki semangat yang tak tertandingi, kemauan dan keinginan untuk menaklukkan yang tak tertandingi, serta kemampuan untuk melampaui apa yang diharapkan. Jika kecenderungan dan karakteristik ini ditampilkan di semua bidang kehidupan nasional, negara tidak hanya menjadi tak terhentikan dan hampir tak terkalahkan di atletik tapi secara harfiah dalam semua aspek kehidupan lainnya.

Menyikapi pencapaian prestasi yang sangat baik di Jamaika ini Ketua Binpres PB PASI yaitu Mustara merumuskan sebuah kebijakan tentang pola pembinaan olahraga pada fase pembibitan melalui program kompetisi yaitu kejuaraan atletik bulanan dan kejuaraan atletik di kampung.

TUJUAN KOMPETISI

- a. Memberikan motivasi kepada kampung untuk melakukan aktivitas atletik yang berfungsi untuk pengembangan karakter anak.
- b. Memotivasi para tokoh masyarakat, guru, pemuda dan anak-anak untuk melakukan aktifitas yang sederhana namun berdampak luas.
- c. Mendapatkan bibit-bibit anak yang berpotensi yang dapat diidentifikasi untuk pembinaan atletik selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang juga dilakukan ternyata kompetisi mempunyai manfaat yang sangat besar dalam pembinaan olahraga khususnya atletik di Indonesia.

EVALUASI PROGRAM PADA KEJUARAAN ATLETIK PELAJAR BULANAN DINAS OLAHRAGA PROVINSI DKI JAKARTA

Arifka Fadil Muhammad, Moch Asmawi, Hernawan

Abstract

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program Kejuaraan Atletik Pelajar Bulanan (KAPB) yang dilaksanakan Dinas Olahraga DKI Jakarta. Desain penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (context, input, process, product) dengan rancangan penelitian evaluasi kualitatif. Program ini dilakukan di DKI Jakarta dengan menyertakan pelatih, atlet, manager dan semua komponen yang terlibat. Pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi, observasi dan angket yang menyertakan 66 responden. Hasil penelitian menunjukkan 46,97% responden menyatakan skema program KAPB sudah dikategorikan "baik", 47,0% mengidentifikasi pemanfaatan sumber daya yang meliputi atlet, pelatih, sarana prasarana juga dikategorikan "baik". Sebesar 43,9% menunjukkan identifikasi proses pelaksanaan program KAPB dan peran tim monitoring evaluasi program dikategorikan "baik" serta 50,0% menyatakan pencapaian hasil prestasi para atlet dari serangkaian pelaksanaan program KAPB dikategorikan "baik". Disimpulkan program evaluasi KAPB yang dibuat ini efektif untuk memantau program latihan dan mengukur keberhasilan program pemerintah untuk prestasi atlet pelajar di Provinsi DKI Jakarta.

Keywords

evaluasi, program, kejuaraan atletik pelajar

Sumber : (Muhammad et al., 2020)

MANFAAT KOMPETISI

- a. Sistem Pembibitan Olahraga Nasional merupakan pondasi utama untuk menuju ke pembinaan prestasi tinggi.
- b. Tolak Ukur dalam pembinaan prestasi
- c. Bentuk evaluasi pembinaan olahraga secara umum, khususnya untuk mengetahui keberhasilan program latihan.

JENJANG KOMPETISI

- 1) Antar sekolah / Tingkat kecamatan,
- 2) Antar Kecamatan atau Tingkat Kabupaten dan Kota,
- 3) Antar Kabupaten / Kota atau Tingkat Provinsi,
- 4) Tingkat wilayah,
- 5) Tingkat nasional,

6) Tingkat internasional,

JENIS KOMPETISI

- a. Kompetisi single event, adalah kompetisi yang diselenggarakan hanya untuk satu cabang olahraga.
- b. Kompetisi multi events, adalah kompetisi yang diselenggarakan dengan mempertandingkan beberapa cabang olahraga sesuai dengan yang ditentukan oleh panitia dan anggota peserta (misalnya: POPDA, POPWIL, POPNAS).
- c. Kompetisi event gabungan, adalah kompetisi yang diselenggarakan untuk beberapa cabang olahraga tertentu yang hasilnya digabungkan untuk menjadi satu nilai (Atletik) atau Triathlon (Renang, Balap sepeda dan Lari).

KOMPETISI INTERNASIONAL

Kompetisi internasional dalam sistem pembibitan olahraga adalah kompetisi yang diselenggarakan oleh sebuah negara atau beberapa negara dalam satu wilayah tertentu seperti regional asia tenggara atau asia dan dunia.

1. Olimpiade Sekolah Dasar Asia Tenggara (APPSO). Kompetisi ini diselenggarakan oleh kementerian Pendidikan se Asia Tenggara setelah diadakan Olimpiade Sekolah Dasar di Negara masing-masing. Di Indonesia Olimpiade Olahraga Sekolah Nasional yang dikenal dengan OOSN.

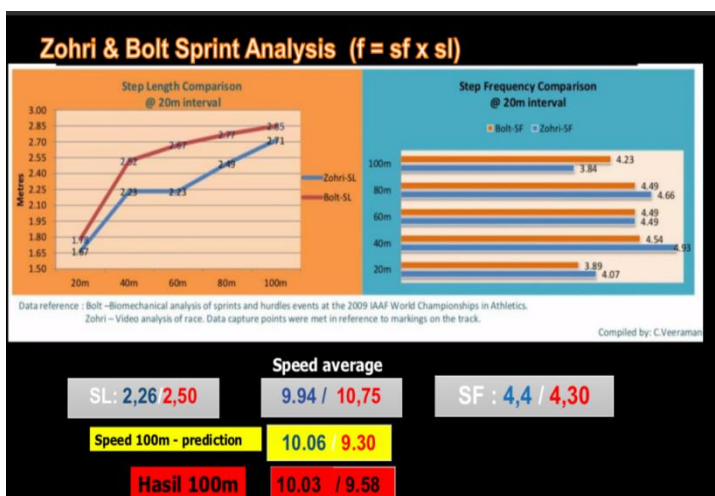
2. Kompetisi Sekolah Asia Tenggara (Asean School) Kompetisi ini merupakan kelanjutan dari system kompetisi nasional melalui Kejuaraan antar PPLP / SKO dan atau POPNAS.
3. Kompetisi Sekolah se Asia Kompetisi ini merupakan kompetisi yang diselenggarakan oleh beberapa cabang olahraga dengan Asian Sport School seperti kejuaraan atletik Pelajar Asia, dan sebagainya.

Joan Ferrante, profesor sosiologi di Universitas Northern Kentucky bersepakat bahwa lokasi geografis, sumber daya finansial, pengaruh orang tua, teman sepermainan, dan orang-orang panutan berpengaruh terhadap prestasi seseorang dalam dunia olahraga. Maka tidak mengherankan ketika negara-negara maju, mapan secara ekonomi, punya sejarah jaya, lingkungan yang mendukung baik itu masyarakatnya maupun sarana penunjangnya mampu mendominasi cabang-cabang olahraga tertentu.

Bagaimana dengan Indonesia? Negara yang memiliki 17 ribu lebih pulau yang pernah dua kali menjadi penyelenggara Asian Games dan empat kali SEA Games. Atlet atletik legendaris di nomor sprint diantaranya yaitu :

- Muhammad Sarengat. Sprinter kelahiran Banyumas itu meraih emas sprint 100m putra dengan catatan 10.40 pada ASIAN Games 1962 di Jakarta. Memecahkan rekor Asia pada kesempatan tersebut, dan hingga hari ini, menjadi satu-satunya orang Indonesia yang pernah meraih emas cabang atletik di Asian Games.
- Purnomo Yudhi, pelari kelahiran Purwakarta ini merajai Asia Tenggara dan mengganggu di lintasan tingkat Asia. Sempat berkiprah hingga babak semifinal Olimpiade Los Angeles 1984.

- Legenda lari Indonesia lainnya adalah Mardi Lestari. Sprinter asal Binjai ini mencatatkan waktu 10.20 di lintasan 100m, menembus babak semifinal Olimpiade Seoul 1988. Rekor nasionalnya bertahan 20 tahun sebelum akhirnya dipecahkan Suryo Agung Wibowo.
- Suryo sendiri menjadi manusia tercepat Asia Tenggara di Sea Games Laos 2009 dengan catatan 10.17 detik
- Lalu Muhammad Zohri menjuarai Kejuaraan Dunia Atletik U-20 untuk nomor 100 meter di Tampere, Finlandia, dengan waktu 10,18 detik. Lalu Muhammad Zohri. Berbeda dari empat legenda di atas, dia tidak datang dari Jawa atau Sumatra yang memiliki fasilitas olahraga dan sarana penunjang, dia dari Lombok NTB. Saat dia memenangkan kejuaraan dunia IAAF 2018, Zohri membuktikan bahwa bakat hebat bisa muncul dari mana saja.



Sumber : Veeraman, World Athletics, 2019

DATA HASIL KEJUARAAN DI JATIBARANG

KEJUARAAN ATLETIK DI KAMPUNG JATIBARANG

Jan-20

No. Lomba : 60 Meter PUTRI (SD)

FINAL

Lin	No.BIB	Nama	Sekolah	Hasil	Rank
1	130	INDIRA RAMOS	SD SANTO YUSUP	10.14	
2	150	NINDA	UPTD SD NEGERI 3 JATIBARANG BARU	10.60	
3	100	ZULIAN JASMINE	UPTD SD NEGERI 2 JATIBARANG BARU	10.61	
4	144	AYUNI PURBA ZATMIKA	UPTD SDN 4 JATIBARANG BARU	10.79	
5	077	BUNGA AN- NISA NOVIANY	UPTD SDN 1 JATIBARANG BARU	10.89	
6	115	FUJA YULIANA	UPTD SD NEGERI 3 JATIBARANG BARU	10.99	
7	111	SULIS TIAWATI	UPTD SD NEGERI 3 JATIBARANG BARU	11.02	
8	143	ALFIYAH MEGA PUCITA	UPTD SDN 4 JATIBARANG BARU	11.34	

No. Lomba : 60 Meter PUTRA (SD)

FINAL

Lin	No.BIB	Nama	Sekolah	Hasil	Rank
1	085	TRI BAGUS	SD PUI JATIBARANG	09.95	I
4	028	FADLAN ARYASATYA ARVIANI	UPTD SD NEGERI 2 JATIBARANG BARU	10.02	II
2	050	MOHAMMAD RIFA WUASMAR	SD PUI JATIBARANG	10.03	III
3	056	MUHAMAD TRINOVA PAMUNGKAS	SD PUI JATIBARANG	10.10	IV
6	053	JATI CANDRA DININGRAT	SD PUI JATIBARANG	10.16	V
5	031	TITAN ANANTA	UPTD SD NEGERI 3 JATIBARANG BARU	10.18	VI
8	018	OZIKO OKTAVIAN ROHMANDANI	UPTD SD NEGERI 2 JATIBARANG BARU	10.26	VII
7	084	DENI	UPTD SDN 3 JATIBARANG BARU	DNS	

**KEJUARAAN ATLETIK DI KAMPUNG
JATIBARANG**

Jan-20

No. Lomba : ESTAFET 5 x 60 Meter MIX SD

FINAL

NO.	No.BIB	Nama Sekolah	Hasil	Rank
1		SDN JATIBARANG 3 A	00.53.61	I
2		SDN JATIBARANG 4 A	00.53.93	II
3		SDN SANTO YUSUP A	00.54.80	III
4		SD PUI A	00.55.15	
5		SDN JATIBARANG 1 B	00.55.27	
6		SDN JATIBARANG 2 C	00.55.69	
7		SDN JATIBARANG	00.56.50	
8		SDN JATIBARANG 2 A	00.56.80	
9		SD PUI B	00.58.24	
10		SD PUI C	00.58.24	
11		SDN JATIBARANG 3 B	00.58.32	
12		SDN JATIBARANG 1 C	00.58.32	
13		SDN SANTO YUSUP B	00.58.50	
14		SDN JATIBARANG 1 A	00.59.26	
15		SDN JATIBARANG 2 B	01.00.03	
16		SDN JATIBARANG 3 C	DQ	

Sumber : (Fauzan, 2020)

DATA HASIL KEJUARAAN DI PULAU SERIBU

KEJUARAAN ATLETIK DI KAMPUNG PULAU SERIBU Feb-20

No. Lomba : 60 METER SD Putri

FINAL				
Lin	No.BIB	Nama	Sekolah	Hasil Rank
1	044	NAZANI JANI	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	10.36 I
2	031	FARAH A	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	10.85 II
3	027	MELINDA	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	10.86 III
4	120	SUTIYANAH	SDN PULAU PANGGANG 03 PAGI	11.00 IV
5	081	PANIA MONTY	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	11.16 V
6	032	MENTARI RIZQI	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	11.28 VI
7	123	YUNIAR KARDILAH	SDN PULAU PANGGANG 03 PAGI	11.29 VII
8	080	IZMI	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	11.53 VIII

No. Lomba : 60 METER SD Putra

FINAL				
Lin	No.BIB	Nama	Sekolah	Hasil Rank
1	085	NABAWI	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	09.66 I
2	136	LUTHI M	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	09.76 II
3	015	IDAN	SDN PULAU PRAMUKA 02 PAGI	09.80 III
4	001	SULAEMAN	SDN PULAU PANGGANG 03 PAGI	09.90 IV
5	017	FAUZI	SDN PULAU PANGGANG 03 PAGI	09.96 V
6	018	FANDID	SDN PULAU PANGGANG 03 PAGI	10.20 VI
7	135	M. HAMIM	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	10.30 VII
8	083	M. HARISTA	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI	10.98 VIII

No. Lomba : ESTAFET 5 x 60 METER SD MIX

FINAL			
Lin	Nama Sekolah	Hasil	Rank
5	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI (A)	52.64	I
8	SDN PULAU PRAMUKA 01 PAGI (B)	53.44	II
7	SDN PULAU PANGGANG 03 PAGI (A)	54.79	III
4	SDN PULAU PANGGANG 03 PAGI (B)	56.38	IV
1	SDN PULAU PRAMUKA 02 PAGI (A)	57.39	V
2	MIN 17 Kep Seribu Kampus B (A)	57.40	VI
3	SDN PULAU PRAMUKA 02 PAGI (B)	57.78	VII
6	MIN 17 Kep Seribu Kampus B (B)	58.44	VIII

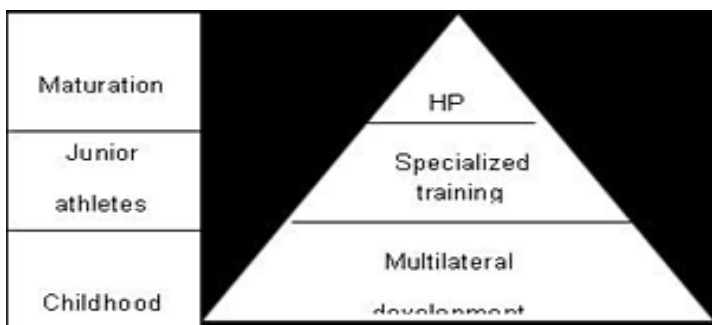
Sumber : (Fauzan, 2020a)

D. Hakikat Multilateral Gerak

Di dalam suatu gerak yang dilakukan oleh manusia memiliki karakteristik yang berbeda dengan manusia lainnya. Menurut (Mamesah, 2019) Aktivitas olahraga yang baik untuk anak usia dini mempunyai karakteristik (1) memberi bermacam-macam pengalaman gerak (multilateral training) dalam bentuk permainan dan perlombaan; (2) merangsang perkembangan seluruh panca

indra; (3) mengembangkan imajinasi/fantasi; dan (4) bergerak mengikuti irama/lagu atau cerita. Namun demikian, dari karakteristik olahraga untuk anak usia dini tersebut diusahakan dikemas dalam bentuk permainan/perlombaan agar anak merasa tertarik dan mendapatkan kesenangan.

Berkaitan dengan Multilateral gerak (Asim Asim, n.d.) mengemukakan yaitu: “Pembinaan multilateral adalah pengembangan berbagai variasi keterampilan dan kemampuan biomotorik dengan adaptasi berbagai kebutuhan beban dalam gerak untuk pengembangan menyeluruh. Setiap anak perlu melaksanakan pengembangan berbagai keterampilan baik dari sisi kemampuan dasar motorik maupun gerak dasar keterampilan. Kemampuan dasar motorik meliputi gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif.



Gambar.2.1 Kerangka Pembinaan (Amirzan, n.d.)

Keterampilan Gerak Dasar meliputi keterampilan Lokomotor yaitu keterampilan dimana seluruh anggota badan bergerak melewati ruang seperti berlari, berjalan; Keterampilan Nonlokomotor yaitu Keterampilan dimana bagian badan tertentu yang bergerak seperti mendorong, menarik, membungkuk, dll; Keterampilan Manipulatif yaitu

keterampilan dengan objek yang bergerak seperti melempar, menangkap, menendang.

Perkembangan keterampilan dasar anak-anak usia dini adalah sebuah proses penghalusan keterampilan-keterampilan, oleh karena itu mereka memakai berbagai cara yang secara mekanik efisien (Irfandi, 2018). Beberapa ahli mendiskripsikan perkembangan dari suatu keterampilan utama melalui tahap demi tahap. Dengan kata lain dapat dijelaskan, tahap-tahap didasarkan pada perubahan kualitatif bagaimana kinerja anak, daripada perubahan kinerja kuantitatif seperti jauhnya anak dalam berjingkat, atau berlari dengan cepat. Beberapa macam gerak dasar dan variasinya yang semakin dikuasai atau mulai bisa dilakukan.

Pengembangan olahraga prestasi yang baik dimulai sejak usia dini. Dalam mengembangkan olahraga usia dini harus memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah, sehingga dalam kepelatihan tidak terjadi mal praktek. Masa anak-anak adalah masa-masa bermain, masa kritis, masa kreatif, suka berpetualang, masa pertumbuhan dan perkembangan ke segala arah (A. Asim, 2010)

Pada usia dini, dalam mengembangkan gerak spesialisasi dan atau multilateral, perlu diperhatikan dengan seksama bahwa anak-anak masuk pada masa bermain (Jamalong, 2016) . Oleh karena itu dalam mengembangkan gerak sebaiknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (fun game). Di dalam belajar gerak yang dilakukan oleh anak-anak juga belum bisa pada tahap spesialisasi secara keseluruhannya.

E. Hakikat Kejuaraan Atletik Pelajar Bulanan Provinsi DKI Jakarta

Setiap cabang olahraga memiliki karakteristik yang bermacam-macam dan memiliki karakteristik tentang sebuah pencapaian yang berbeda. Hal itu dapat kita ketahui melalui pengamatan yang baik terhadap cabang-cabang olahraga. Tidak dipungkiri bahwa olahraga yang memiliki segala macam karakteristik seluruh cabang olahraga adalah Atletik. Atletik memiliki karakteristik yang sempurna bila dibedah secara menyeluruh hingga ke dalam.

Atletik memiliki berbagai nomor-nomor yang dilombakan setiap eventnya. Kejuaraan Atletik merupakan suatu perlombaan yang memperlombakan nomor atletik. Kejuaraan adalah kegiatan mengadu kecepatan (keterampilan, ketangkasan, kepandaian) dalam bidang olahraga yang menghadapkan dua pemain atau beregu untuk bertanding memperebutkan gelar juara atau pun menjadi unggulan demi memperoleh medali. Sedangkan Kejuaraan atletik adalah kegiatan mengadu kemampuan dalam bidang atletik yang menghadapkan dengan peserta lainnya untuk berlomba memperebutkan gelar juara ataupun menjadi unggulan demi menjadi yang terbaik.

Kejuaraan Atletik Pelajar adalah kegiatan mengadu kemampuan yang dilakukan oleh para tingkat pelajar (sekolah) dalam cabang olahraga atletik dengan tujuan menjadi yang terbaik dari pelajar lainnya.

Kejuaraan atletik pelajar bulanan Provinsi DKI Jakarta pertama kali dimulai pada Januari tahun 2007 di selenggarakan di Stadion Atletik Rawamangun, Jakarta Timur. Kejuaraan pertama kali digagas oleh fakultas ilmu olahraga universitas negeri Jakarta. Kejuaraan tersebut

memperlombakan nomor atletik salah satunya adalah nomor 60 Meter SD putra dan putri.

Kejuaraan Atletik Pelajar Bulanan (KAPB) awalnya merupakan program yang digagas oleh RACE PUSPOR JAYA (Rawamangun Athletics Centre Pusat Pengembangan Olahraga Jaya). Program ini direncanakan dan dijalankan dengan latar belakang prestasi cabang olahraga atletik khususnya di Provinsi DKI Jakarta hanya berkontribusi kecil terhadap perolehan medali di event PON pada saat itu dan atlet-atlet atletik DKI Jakarta tidak mengalami regenerasi yang baik.

Oleh sebab itu, akademisi dari Fakultas Pendidikan Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta pada waktu itu menjalankan program ini pada Januari tahun 2007. Pembuatan program Kejuaraan Atletik Pelajar Bulanan (KAPB) ini dibentuk dengan landasan Berdasarkan Undang-Undang Republik Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN), Bab I Pasal (1), disebutkan bahwa pengertian olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Kemunculan suatu sistem adalah berdasarkan temuan ilmiah ditambah dengan pengalaman praktis yang terakumulasi. Sebuah sistem tidak bisa langsung diambil dan digunakan begitu saja, walaupun itu bisa bermanfaat untuk mengkaji sebuah sistem yang telah ada sebelumnya dalam menghasilkan sistem yang baru. Dalam menciptakan atau menghasilkan sistem yang lebih baik maka kita harus senantiasa meninjau ulang masyarakat secara umum serta

latar belakang budaya yang ada. (Keolahragaan & Medan, 2019)

Oleh karena itu dari pembahasan konsep di atas bahwa alasan yang menjadi dasar PUSPOR JAYA (Pusat Pengembangan Olahraga) membuat sebuah program kejuaraan atletik bulanan untuk pelajar di tingkat SD, SMP, SMA agar dapat merasakan kompetisi setelah mendapatkan program latihan secara baik dari masing-masing pelatih. Selain itu, yang mendasari dibuatnya kejuaraan ini adalah karena ingin meningkatkan prestasi Provinsi DKI Jakarta di level nasional maupun internasional khususnya pada cabang olahraga atletik.

Hal ini juga diungkapkan Soeharsono dalam James Tangkudung mengemukakan bahwa pembinaan dan pengembangan atlet hendaknya sudah dilakukan sejak usia muda, karena pembinaan dan pengembangan atlet sejak usia muda akan dapat lebih berhasil jika dibandingkan dengan yang dimulai terlambat, hal ini disebabkan karena para pelajar yang berusia muda masih belum banyak pengaruh-pengaruh yang negatif, yang akan memungkinkan akan menjadi faktor usaha pengembangan potensi olahraganya. (Tangkudung & Puspitorini, 2006)

Meraih prestasi dan perjuangan untuk mencapai sukses, yang dipancarkan dalam kompetisi adalah tujuan utama olahraga. Akan tetapi kompetisi bagi anak-anak berbeda dengan atlet dewasa, Kompetisi ini bertujuan untuk merangsang anak dapat menampilkan ketangkasan atau skill dan belajar untuk mendapatkan pengalaman menyikapi kemenangan dan kekalahan. Untuk mengembangkan kemampuan berkompetisi dalam atletik berarti merubah peraturan kompetisi yang sesungguhnya menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk anak. Mengemas bentuk pertandingan menjadi bentuk festival

olahraga anak yang dimodifikasi dan dikreasikan sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain itu, program ini menjadi keterkaitan diantara prestasi dan pendidikan seperti pada jalur pendidikan atau olahraga pendidikan adalah olahraga yang merupakan satu bagian dari pendidikan dan dilaksanakan pada jalur pendidikan formal maupun non formal melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat secara menyeluruh. Pencapaian prestasi secara sistematis hanya dimungkinkan apabila ada proses yang berjenjang dan berkelanjutan dengan pondasi budaya olahraga yang sangat luas.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa buku pedoman petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklak) merupakan aspek pentingnya yang harus dibuat dalam program agar tidak keluar dari apa yang telah menjadi target. Untuk meminimalisir kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan kriteria adalah pemikiran sendiri. Pelaksanaan talent scouting sudah selayaknya dilaksanakan di Provinsi DKI Jakarta agar prestasi olahraga khususnya pada cabang olahraga atletik mengalami konsistensi serta peningkatan yang berarti.

A. Atlet

Atlet yang dapat mengikuti kejuaraan ini adalah para siswa dari jenjang tingkat sekolah yang berbeda, dimulai dari jenjang yang pertama adalah jenjang SD (Sekolah Dasar), kemudian jenjang berikutnya adalah pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan yang terakhir ada pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Kejuaraan ini memiliki jenjang yang berbeda adalah karena kejuaraan ini memiliki tujuan bahwa pada tahap ini siswa dinilai mempunyai potensi besar untuk dikembangkan, guna

meraih prestasi yang lebih baik di masa yang mendatang, untuk menopang piramida pembinaan olahraga nasional. Dengan kata lain, agar jumlah atlet pada cabang olahraga atletik tidak akan habis.

Menurut Bumpa mengatakan bahwa mengembangkan olahraga usia dini, perbandingan antara spesialisasi dan dan multilateral adalah: 40% spesialisasi dan 60% pengembangan gerak multilateral (Pendidikan et al., 2010). Dengan mengetahui tentang perbandingan tersebut pastinya kita dapat membedakan setiap karakteristik usia-usia atlet.

Tetapi, dalam penelitian ini akan dibatasi dalam pembahasannya yaitu tingkat sekolah dasar. Karakteristik anak usia SD berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung (Burhaein, 2017). Melihat karakteristik anak usia SD yang kaitannya dengan bermain, Maka program latihan yang diberikan juga harus tidak boleh keluar dari konteks bermain yang mereka lakukan.

Dalam pelaksanaan Kejuaraan Atletik Pelajar Bulanan (KAPB) Provinsi DKI Jakarta terdapat beberapa kendala yang terjadi di lapangan seperti banyak atlet yang belum memiliki pola gerak dasar yang baik karena mereka belum diberikan pembelajaran atau latihan tentang gerak dasar yang harus dimiliki. Pada dasarnya gerak dasar manusia adalah jalan, lari, lompat dan lempar (Hanief, 2018). Bentuk gerakan dasar tersebut telah dimiliki oleh murid-murid sekolah dasar. Gerak dasar jalan, lari dan lompat merupakan gerak dasar lokomotor yang perlu dikembangkan di sekolah dasar (SD) disamping gerak dasar lainnya. Gerak dasar lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak dasar fundamental (fundamental basic

movement), di samping gerak dasar non-lokomotor dan gerak dasar manipulatif, gerak dasar lokomotor yang merupakan pokok bahasan yang diajarkan disekolah dasar (SD).

Dalam sistem sebuah prestasi olahraga, calon atlet atau atlet merupakan masukan (Input) yang akan diolah atau diproses melalui suatu kegiatan latihan (training) yang terprogram secara kontinyu, sistematis dan terarah sehingga menghasilkan suatu pencapaian prestasi yang baik sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Dengan demikian berarti bahwa calon atlet merupakan orang yang mendapat perlakuan atau menjadi obyek dalam proses latihan yang baik tersebut.

Berdasarkan karakteristik anak usia sekolah dasar yang senang bermain, bergerak, menelompok, dan praktik langsung. Oleh karena itu, berkaitan dengan aktifitas tersebut disesuaikan dengan pertumbuhan fisiknya dan perkembangan emosional anak. Bentuk aktifitas fisik disesuaikan dengan jenjang umurnya: periode umur 7-8 tahun (SD kelas 1 dan 2), periode umur 9 tahun (SD kelas 3), periode umur 10-11 tahun (kelas 4 dan 5), dan periode umur 12-13 tahun (kelas 6). Sehingga, melalui aktifitas fisik yang tepat dan sesuai periode diharapkan akan berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan emosi optimal.

B. Pelatih Profesional

Pelatih merupakan suatu profesi dimana tugasnya membantu atlet atau olahragawan dalam memperbaiki penampilan dalam keterampilan berolahraga. Salah satu standar profesi sangat menentukan sebuah pelayanannya harus diberikan sesuai dengan gerakan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah bidang tersebut. Selain itu fungsi pelatih juga sebagai pemimpin dalam latihan juga

menarik untuk dikaji dan dievaluasi, karena salah satu kunci utama dalam keberhasilan para atlet terletak pada kemampuan seseorang pelatih dalam memimpin atletnya. Sedangkan atlet memiliki tugas melakukan latihan sesuai program yang telah ditentukan pelatih masing-masing.

Terdapat banyak dimensi dalam unsur kepelatihan olahraga antara lain tantangan dalam persaingan, dimensi peningkatan diri, peningkatan kemampuan, terampil berkomunikasi, cermat mengambil keputusan, dan masih banyak lagi dimensi pendukung yang kesemuanya bermuara pada upaya untuk sukses dalam tugas sebagai pelatih. (Pembinaan et al., n.d.)

Dalam mengemban tugas pelatih di lapangan, pelatih tidak hanya memiliki peran tunggal sebagai pengajar keterampilan para atletnya, tetapi pelatih memiliki peran yang cukup dimana peran ini hanya dimiliki oleh pelatih. Berbagai peran dalam mengemban tugas pelatih sebagai berikut:

- 1) Guru
- 2) Instruktur
- 3) Orangtua
- 4) Teman
- 5) Motivator
- 6) Administrator
- 7) Ilmuwan
- 8) Murid/siswa
- 9) Agen journalist
- 10) Disipliner (Kemenpora, 2013, pp. 2–3)

Berdasarkan uraian di atas pelatih merupakan suatu kegiatan yang membina sumber daya manusia untuk mencapai prestasi optimal dalam bidang olahraga. Pelatih adalah orang yang memberikan bimbingan serta tuntutan kepada atlet agar dapat tercapai prestasi yang optimal.

Di dalam konsep kejuaraan atletik pelajar bulanan (KAPB) ini adalah untuk menyiapkan atlet-atlet usia dini agar nantinya dapat berkembang hingga pada tahap usia senior. Disamping pelatih tersebut berhasil memimpin atletnya, pelatih dituntut untuk membuat suatu program latihan yang sesuai dengan karakteristik pertumbuhan usia anak sekolah dasar yang dijelaskan diatas bahwa atlet usia tersebut lebih banyak bermain dan berkelompok. Maka dari itu Aktivitas fisik sesuai tumbuh kembang anak usia Sekolah Dasar (SD) harus disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip tumbuh kembang anak sesuai rentang umurnya pada usia tersebut.

C. Program Latihan

Untuk mencapai prestasi yang optimal tidak datang begitu saja namun harus melalui proses, adapun proses yang dilalui antara lain program latihan dan jenis latihan, frekuensi latihan yang dilakukan serta metode latihan yang dipakai. Dari sudut pandang pembinaan, penyesuaian / perbedaan teknis dalam paradigma pelatihan mungkin sama untuk anak laki-laki dan perempuan hingga masa pubertas dan dibedakan dan ditargetkan setelah masa pubertas mulai mengurangi kemungkinan cedera, dan untuk memastikan bahwa peningkatan kemampuan teknis dan keterampilan motorik selaras dengan kerangka tumbuh dan sistem neuromuskuler (Cardinale, 2019).

Penyusunan atau merencanakan program latihan adalah mengarahkan latihan selama jangka panjang (waktu

tertentu). Tujuannya adalah memaksimalkan adaptasi fisiologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi atau penampilan seorang atlet. Untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan sesuai dengan harapan harus dibangun dan direncanakan dengan logis serta tahapan yang berjenjang.

Selain itu, menu latihan juga harus sesuai dengan kategori usia. Mengingat usia dini harus diberikan banyak latihan-latihan multilateral gerak yang tujuannya agar atlet mampu menguasai gerak-gerak dasar sebagai penunjang kemampuan tehnik pada tahap spesialisasi nantinya.

Program dan perencanaan latihan pada anak usia dini tidak boleh diberikan pada program untuk spesialisasi cabang olahraga. Spesialisasi kecabangan olahraga yang terlalu dini pada anak, akan menuntut volume latihan dan intensitas yang tinggi. Pada spesialisasi kecabangan ini menuntut anak melakukan gerakan sejenis secara berulang, sehingga hanya otot tertentu saja yang bergerak, tanpa diimbangi perkembangan otot pada 53 bagian tubuh yang lain. Hal ini sering menjadi penyebab overuse syndrome serta kelelahan yang berlebihan dan memudahkan anak rentan terhadap cedera. (Wiradihardja, 2017)

Konsep dasar dari program latihan bagi anak usia dini adalah multilateral dan permainan. Oleh karena itu berbagai kegiatan olahraga harus diajarkan agar anak memiliki kemampuan fisik secara menyeluruh. Aspek latihan yang perlu dikembangkan pada anak usia muda adalah terutama keterampilan (teknik) gerak dasar yang benar dengan kemampuan fisik dasar yang baik.

Dalam proses latihan dan mengembangkan kemampuan biomotor atlet perlu didukung berbagai disiplin ilmu di antaranya:



Gambar. 2.1 Disiplin Ilmu yang Mendukung (Bompa, 2005)

Tanpa penguasaan disiplin ilmu tersebut, kecil sekali kemungkinan pelatih dapat berhasil dengan baik. Tuntutan iptek keolahragaan dalam melatih sangat mutlak diperlukan untuk membantu meningkatkan keterampilan dan prestasi olahraga.

D. Pendanaan

Pendanaan menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan keolahragaan nasional. Meskipun dana bukan segala-galanya, tetapi tanpa adanya pendanaan yang cukup, sulit rasanya mengharapkan program ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan sebelumnya. Menurut (Sogyan Hanif, 2017) fakta menunjukkan bahwa pendanaan untuk pembinaan prestasi olahraga termasuk pemusatan latihan yang sudah berjalan, ternyata tidak mudah mendapatkan sponsor yang dapat memberikan dukungan prestasi olahraga di Indonesia.

Didalam pasal 69 ayat 1 UU SKN disebutkan bahwa “Pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab

bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat”. Oleh karena itu, pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan, dan Belanja Daerah. Adanya paying hokum yang kuat diharapkan dapat mendorong sistem pendanaan olahraga menjadi lebih jelas, baik pada tingkat nasional maupun daerah.

E. Sarana dan Prasarana

DKI Jakarta sebagai ibu kota Negara Indonesia mempunyai sarana latihan ataupun perlombaan cabang olahraga atletik yang memadai di setiap wilayahnya walaupun tidak semuanya telah sesuai standar resmi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tempat latihan masing-masing yang tersebar di wilayah Provinsi DKI Jakarta.

DAFTAR SENTRA LATIHAN			
PENGKOT SE-DKI JAKARTA			
CABANG OLAHRAGA ATLETIK			
No	Nama	Waktu	Tempat
1	PENGKOT Jakarta Timur	Pagi - Sore	Stadion Veldrome
2	PENGKOT Jakarta Barat	Sore	Stadion Cendrawasih
3	PENGKOT Jakarta Pusat	Sore	Lapangan Banteng
4	PENGKOT Jakarta Selatan	Pagi - Sore	Lapangan Ragunan
5	PENGKOT Jakarta Utara	Sore	Stadion RawaBadak

Gambar 2.2 Daftar Sentra Latihan Pengkot PASI Se-DKI Jakarta Tahun 2019

Kondisi ini menjadi berpengaruh sekali pada peningkatan prestasi atlet khususnya pada cabang olahraga atletik di Provinsi DKI Jakarta. Tempat latihan para peserta kejuaraan ini adalah lapangan-lapangan olahraga yang memiliki jogging track yang tersebar di wilayah Provinsi DKI Jakarta ataupun di masing-masing sekolah.

F. Prestasi

Prestasi olahraga yang optimal dapat dicapai melalui program pelatihan yang baik dan benar. Bukan hal yang mudah untuk memastikan faktor mana yang dominan dikontribusikan karena ada begitu banyak faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi. Dengan demikian, pencapaian prestasi perlu dijabarkan dalam konsep yang lebih tepat dan komprehensif dalam pola pelatihan berjenjang.

Prestasi juga diukur dan ditentukan pada setiap akhir latihan atau setiap akhir suatu tahap kegiatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi olahraga merupakan gambaran kemampuan seseorang atlet atau olahragawan yang diperoleh/didapat setelah melakukan proses latihan olahraga dalam bentuk kemampuan fisik dan psikis.

Sedangkan pengertian Prestasi adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga. Sementara pengertian Pembinaan dan pengembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan. (Jamalong, 2014)

Pencapaian prestasi yang tertinggi di bidang olahraga diperlukan latihan teratur, meningkat dan berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama, yaitu antara 8 sampai dengan 12 tahun. Latihan harus dimulai sejak umur dini dan mencapai puncak prestasi antara umur 18 sampai dengan 25 tahun. Serta dipilih bibit berbakat untuk cabang olahraga, yang kemudian dipandu untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Dalam proses yang panjang diperlukan sumber daya pendukung yang terkoordinasi dengan baik serta komitmen

yang sangat tinggi dari berbagai pihak terkait. Program kejuaraan ini berlangsung sejak usia dini mulai dari pemasalan menuju ke tahap pembibitan kemudian dilakukan pembinaan bakat sampai pada puncak prestasi tertinggi sesuai dengan tingkatan umur yang sesuai.

Pencapaian prestasi yang optimal tidak datang begitu saja namun melalui proses. adapun proses yang dilalui antara lain digunakan program latihan, jenis latihan, frekuensi latihan yang dilakukan serta metode latihan yang dipakai. Usaha untuk mencapai prestasi yang optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan.

Membahas mengenai kriteria keberhasilan tidak terlepas dari pembahasan standar, kriteria dan indikator. Kriteria evaluasi disusun berdasarkan tujuh dasar. Pertama, jika program yang dievaluasi merupakan implementasi dari suatu kebijakan, kriterianya berupa ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan berkenaan dengan kebijakan tersebut. Kedua, kriteria evaluasi berupa pedoman atau petunjuk pelaksanaan (juklak) dari suatu program. Pembuatan petunjuk pelaksanaan ini mempertimbangkan prinsip, tujuan, sasaran, dan rambu-rambu pelaksanaan program. Ketiga, kriteria evaluasi disusun berdasarkan teori-teori ilmiah. Keempat, kriteria evaluasi juga dapat dibuat dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan atau diseminarkan. Kelima, kriteria merupakan expert judgment, yakni kriteria yang ditetapkan oleh ahli-ahli di bidang mereka. Keenam, tim evaluator yang beranggotakan beberapa orang dapat pula menyusun kriteria evaluasi secara bersama-sama, sehingga kriteria itu merupakan kesepakatan tim. Ketujuh, evaluator juga bisa membuat kriteria evaluasi sendiri dengan langkah-langkah perbaikan. (Mahmudi, 2011).

Membahas tentang tujuan akhirnya adalah prestasi olahraga, maka tidak akan bisa terlepas dari yang namanya makna prestasi itu sendiri. Prestasi seorang atlet adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan dalam kegiatan olahraga. Dengan arti lain bahwa prestasi adalah suatu usaha yang telah terjadi melalui rangkaian suatu proses yang sangat panjang dan sistematis. Prestasi juga dapat dikatakan sebagai hasil yang diraih seseorang melalui usaha yang sudah dilakukan. Dalam konteks olahraga, prestasi dalam olahraga diperlukan dukungan yang maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan dalam waktu yang tidak sebentar.

G. Kordinasi

Di dalam suatu program yang dapat terlaksana dengan baik tentunya melibatkan beberapa faktor-faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya dalam kesuksesan kejuaraan ini adalah masalah koordinasi. Terdapat beberapa instansi yang telah mendukung terhadap terselenggaranya kejuaraan ini, diantaranya adalah: PB PASI, KONI Pusat, KONI daerah, Dinas Olahraga Daerah, PENGPROV PASI DKI Jakarta, Universitas Negeri Jakarta khususnya melalui Fakultas Ilmu Olahraga, Klub-Klub Atletik, Sekolah-Sekolah, serta orangtua peserta kejuaraan. Dengan dukungan dari berbagai pihak atau instansi maka cita-cita yang diharapkan sebelumnya akan dapat berjalan baik dan sesuai jalurnya.

Di dalam suatu pencapaian prestasi atlet atau peserta didik tidak bisa dipisahkan dengan dukungan para orangtua atlet masing-masing. Menurut Josep mengungkapkan Keberhasilan anak dalam suatu bidang adalah suatu kebanggaan tidak dapat diukur oleh orang tuanya. Peran orang tua terhadap prestasi seorang anak mempunyai

peranan yang sangat besar. (Wijayanti, Dwi Gansar Santi, Soegiyanto, 2016)

Dukungan orang tua, menurut peneliti sangat luar biasa. Hal ini terlihat dari dukungan yang mereka berikan baik secara moral dan spiritual. Mereka mendokan anaknya dan memberikan semangat baik saat latihan maupun saat bertanding, bahkan ada orang tua atlet yang rela menemani anaknya saat berlatih di masing-masing tempat latihan. Dukungan dari orang tua ini sangat berpengaruh terhadap mental anak, sehingga dukungan yang baik akan membentuk mental yang baik pula pada diri atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Hendon, S. (2016). Transforming Science Teaching Environment for the 21st Century Primary School Pupil. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 4(4), 68–76.
- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Alexander, K., & Luckman, J. (2001). Australian Teachers Perceptions and Uses of the Sport Education Curriculum Model. *European Physical Education Review*, 7(3), 243–267. <https://doi.org/10.1177/1356336X010073002>
- Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 150–154.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ataizi, M., & Donmez, M. (2014). Book Review: 21st Century Skills - Learning for Life in Our Times. *Contemporary Educational Technology*, 5(3), 272–274.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Boonjeam, W., Tesaputa, K., & Ampai, A. S. (2017). Program Development for Primary School Teachers' Critical Thinking. *International Education Studies*, 10(2), 131–138.
- BSNP. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2016). Indonesia.
- Bucher, C. A. (1983). *Foundations of Physical Education & Sport*. St Louis: The C.V. Mosby Company.

- Buck, M. M., Jable, J. T., & Floyd, P. A. (2004). *Introduction to Career in Health, Physical Education, and Sport*. Wadsworth: Thomson Learning.
- Chandler, T., Cronin, M., & Vamplew, W. (2002). *Sport and Physical Education: The Key Concepts*. Abingdon, UK: Taylor & Francis.
<https://doi.org/10.4324/9780203467145>
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314.
<https://doi.org/10.1177/0022487105285962>
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djanu Ismanto. 1994. *Olahraga Rekreasi Sebagai Alternatif Kegiatan Waktu Luang*. Semarang: ISBN
- Dwiyogo, W. D. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: Wineka Media.
- Eich, P. (2013). CrossFit Kids as a Physical-Education Curriculum: A Pedagogical Perspective. *The CrossFit Journal*, 1–14.
- Ennis, C. D. (2013). Implications of exergaming for the physical education curriculum in the 21st century. *Journal of Sport and Health Science*, 2(3), 152–157.
<https://doi.org/10.1016/j.jshs.2013.02.004>
- Fraser-Thomas, J. L., & Beaudoin, C. (2002). Implementing a Physical Education Curriculum: Two Teachers' Experiences. *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation*, 27(2/3), 249.
<https://doi.org/10.2307/1602223>
- Hadjarati, H. (2009). Memberdayakan Olah Raga Nasional. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5).

- Hidayat, A. (2015). *Survei Perkembangan Olahraga Rekreasi Gateball di Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Husdarta, J. S. (2010). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Husdarta, J. S. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. (Riduan, Ed.). Bandung: PT. Alfabeta.
- Jacobson-Lundeberg, V. (2016). Pedagogical Implementation of 21st Century Skills. *Educational Leadership and Administration: Teaching and Program Development*, 27(1), 82–100.
- Jamalong, A. (2016). Peningkatan prestasi olahraga nasional secara dini melalui pusat pembinaan dan latihan pelajar (PPLP) dan pusat pembinaan dan
- Abdullah, S., & Hendon, S. (2016). Transforming Science Teaching Environment for the 21st Century Primary School Pupil. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 4(4), 68–76.
- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Alexander, K., & Luckman, J. (2001). Australian Teachers Perceptions and Uses of the Sport Education Curriculum Model. *European Physical Education Review*, 7(3), 243–267. <https://doi.org/10.1177/1356336X010073002>
- Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 150–154.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ataizi, M., & Donmez, M. (2014). Book Review: 21st Century Skills - Learning for Life in Our Times. *Contemporary Educational Technology*, 5(3), 272–274.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

- Boonjeam, W., Tesaputa, K., & Ampai, A. S. (2017). Program Development for Primary School Teachers' Critical Thinking. *International Education Studies*, 10(2), 131–138.
- BSNP. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2016). Indonesia.
- Bucher, C. A. (1983). *Foundations of Physical Education & Sport*. St Louis: The C.V. Mosby Company.
- Buck, M. M., Jable, J. T., & Floyd, P. A. (2004). *Introduction to Career in Health, Physical Education, and Sport*. Wadsworth: Thomson Learning.
- Chandler, T., Cronin, M., & Vamplew, W. (2002). *Sport and Physical Education: The Key Concepts*. Abingdon, UK: Taylor & Francis.
<https://doi.org/10.4324/9780203467145>
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314.
<https://doi.org/10.1177/0022487105285962>
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djanu Ismanto. 1994. *Olahraga Rekreasi Sebagai Alternatif Kegiatan Waktu Luang*. Semarang: ISBN
- Dwiyogo, W. D. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: Wineka Media.
- Eich, P. (2013). CrossFit Kids as a Physical-Education Curriculum: A Pedagogical Perspective. *The CrossFit Journal*, 1–14.
- Ennis, C. D. (2013). Implications of exergaming for the physical education curriculum in the 21st century. *Journal of Sport and Health Science*, 2(3), 152–157.
<https://doi.org/10.1016/j.jshs.2013.02.004>

- Fraser-Thomas, J. L., & Beaudoin, C. (2002). Implementing a Physical Education Curriculum: Two Teachers' Experiences. *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation*, 27(2/3), 249. <https://doi.org/10.2307/1602223>
- Hadjarati, H. (2009). Memberdayakan Olah Raga Nasional. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5).
- Hidayat, A. (2015). *Survei Perkembangan Olahraga Rekreasi Gateball di Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Husdarta, J. S. (2010). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Husdarta, J. S. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. (Riduan, Ed.). Bandung: PT. Alfabeta.
- Jacobson-Lundeborg, V. (2016). Pedagogical Implementation of 21st Century Skills. *Educational Leadership and Administration: Teaching and Program Development*, 27(1), 82–100.
- Jamalong, A. (2016). Peningkatan prestasi olahraga nasional secara dini melalui pusat pembinaan dan latihan pelajar (PPLP) dan pusat pembinaan dan latihan mahasiswa (PPLM). *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 3(2), 156–168.
- Maftukin, H. (2017). Sport Tourism Sebagai Strategi Dan Tantangan Perkembangan Social Olahraga Dalam Kehidupan Masyarakat. *Prosiding Seminar Keindonesiaan II*.
- Maksum, A. (2005). Olahraga membentuk karakter: Fakta atau mitos. *Jurnal Ordik*, 3(1), 23–30.
- Meirizal, U. (2012). Nilai-Nilai Olahraga, Dan Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *ALTIUS*, 2(2), 13–25.
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 422–438.

- Prasetyo, Y. (2015). Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional. *Medikora*, 11(2), 219–228. <https://doi.org/10.21831/medikora.v11i2.2819>
- Rosow, I., & Breslau, N. (1966). A Guttman health scale for the aged. *Journal of Gerontology*, Vol. 21, pp. 556–559. <https://doi.org/10.1093/geronj/21.4.556>
- Wibow. (2009). Ekonomi dan Olahraga Saling Terkait. Retrieved November 30, 2020, from <https://www.antaranews.com/berita/153000/dekan-feui-ekonomi-dan-olahraga-saling-terkait>
- Widayanti, R. (2018). *Pandangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (FU) Tentang Globalisasi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Batista, M., Cubo, D. S., Honório, S., & Martins, J. (2016). The practice of physical activity related to self-esteem and academical performance in students of basic education. *Journal of Human Sport and Exercise*, 11(2), 297–310.
- Cavill, N., Kahlmeier, S., & Racioppi, F. (2012). *Physical Activity and Health in Europe: Evidence For Action*. World Health Organization.
- Handajani, A., Roosihermatie, B., Maryani, H. (2010). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Kematian Pada Penyakit Degeneratif di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol. 13. No. 1. Jakarta: Badan Litbangkes Kemenkes RI.
- <http://statistik.jakarta.go.id/jumlah-ruang-publik-terpadu-ramah-anak-rptra-yang-diresmikan-pemprov-dki-jakarta-hingga-tahun-2019/>
- Junaidi, S. (2011). Pembinaan fisik lansia melalui aktivitas olahraga jalan kaki. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(1).

- Marshall, S. J., Levy, S. S., Tudor-Locke, C. E., Kolkhorst, F. W., Wooten, K. M., Ji, M., Macera, C. A., & Ainsworth, B. E. (2009). Translating Physical Activity Recommendations into a Pedometer-Based Step Goal. 3000 Steps in 30 Minutes. *American Journal of Preventive Medicine*.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Palar, C. M., Wongkar, D., & Ticoalu, S. H. (2015). Manfaat latihan olahraga aerobik terhadap kebugaran fisik manusia. *eBiomedik*, 3(1).
- Pamela Wicker, Christoph Breuer & Tim Pawlowski (2009) Promoting Sport for All to Age-specific Target Groups: the Impact of Sport Infrastructure, *European Sport Management Quarterly*, 9:2, 103-118, DOI: [10.1080/16184740802571377](https://doi.org/10.1080/16184740802571377)
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosdiani, D. (2013). *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Simon J. Marshall, PhD , Susan S. Levy, PhD, Catrine E. Tudor-Locke, PhD, Fred W. Kolkhorst, PhD, Karen M. Wooten, MA, Ming Ji, PhD, Caroline A. Macera, PhD, Barbara E. Ainsworth, PhD *Translating Physical Activity Recommendations into a Pedometer-Based Step Goal 3000 Steps in 30 Minutes Show less* DOI:<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2009.01.021>
- Soemitra. (1992). *Permainan Kecil*. Jakarta : Depdikbud.
- Sumber data: Sensus penduduk tahun 2010, Badan Pusat statistik Provinsi DKI Jakarta (2011)
- Wisahati, A. S., & Santosa, T. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Untuk SMP/MTs Kelas IX*. <https://doi.org/10.1007/s00268-015-3150-1>

- Greenwood BN, Fleshner M. (2008) Exercise, learned, helplessness and the stress-resistant brain. *Neuromolecular Medicine*. 81-98
- "About S-League". Football Association Singapore. 2008.
- Abdulgani, Hasani. Sport Marketing, Indonesia Market & Beyond, Asian Games, Piala Presiden dan Sport Tourism. (Jakarta: Alinea Utama, Cet.1, Agustus 2019).
- Amar, Khairul. Teropong Olahraga Indonesia, Membangun Nalar Kritis dan Paradigmatik Pembangunan Olahraga Indonesia. (Yogyakarta: Pustaka Panasea, Ed.1 Cet Ke-1, 2018).
- "ASEAN Basketball League takes off". FIBA Asia. 20 January 2009.
- Bath, Richard (ed.) The Complete Book of Rugby (Seven Oaks Ltd, 1997 ISBN 1-86200-013-1) p71
- Bennett, Buce L, Et All. 1983. Comparative Physical Education and Sport. Philadelphia : Lea and Febriger.
- "CMPB | Pre-Enlistee IPPT and BMI". Central Manpower Base (CMPB). Retrieved 2019-03-17.
- Debold B. Van Dalend and Bruce L. Bennett. 2003. A world History Of Physical Education: Culture, Philosophical, Comparative. 4nd Edition: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.
- "French And Chinese Teams Join Singapore's S-League". goal.com. 21 January 2010.
- "Foreign athletes welcomed if they raise standard of Singapore sports". Channel NewsAsia. Archived from the original on April 20, 2010. Retrieved August 2, 2012.
- Formulasi Kebijakan Pengembangan Sekolah Olahraga Di Provinsi Jawa Tengah Oleh : Cahyo Bagus Puji Widodo, R Slamet Santoso, Aloysius Rengga.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

- Harsuki. Perkembangan Olahraga Terkini. (Jakarta: PT. Rjagrafindo, 2003).
- "History". Singapore Slingers.
- "Highest billiard break-world record set by Peter Gilchrist".
www.worldrecordacademy.com. Retrieved 18 April 2018.
- <https://ppptmsi.org/>.
- <https://www.hukumperseroanterbatas.com/tata-cara-pengesahan/tata-cara-pengesahan-badan-hukum-perkumpulan/>.
- "Joseph Schooling is Singapore's first Olympic champion".
Channel NewsAsia. Mediacorp. 13 August 2016.
Archived from the original on 14 August 2016.
Retrieved 15 January 2017.
- Kristiyanto, Agus. Pembangunan Olahraga untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa. (Surakarta: Yuma Pustaka, Cet.1, 2012).
- Lee, Pearl (2013-11-07). "Schools to conduct PE tests every other year as part of new holistic assessment for subject". The Straits Times.
- Leonard Lim (2008-03-09), "Is the foreign talent scheme working?", The Straits Times, archived from the original on 2008-09-14.
- Lutan, Rusli (ed)., (2001) Olahraga dan Etika Fair Play. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV. Berdua Satutujuan.
- Lutan, Rusli, J Hartoto dan Tomoliyus. 2002. Pendidikan Kebugaran Jasmani: Orientasi Pembinaan di Sepanjang Hayat. Jakarta: Depdiknas-Ditjora.
- Majid, Nurkolis. 2003. Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi, Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Margono. Multi-Sport Event Regional-Internasional dan Partisipasi Indonesia. (Yogyakarta: UNY Press, Ed.1, 2018).

- Matthew B.R Hergenanhahn, H.Olson. Theories Of Learning. Jakarta: Kencana, 2009. Power SK, Howley ET. Exercise Physiology: theory and application to fitness and performance, fourth edition. New York: McGraw-Hill: 2007
- Ministry of Defence, Singapore (2008), iPrepNS: NAPFA Test, archived from the original on 2008-09-15, retrieved 2008-08-15.
- Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum. 2007. Sport Development Index: Konsep Metodologi dan Aplikasi. Jakarta: PT Indeks.
- Nanang Martono. 2014. Sosiologi Pendidikan Michel Foucault, Jakarta: Rajawali Pers.
- "News – Singapore confirms 2008 night race" (Press release). Formula1.com. Archived from the original on 13 June 2007. Retrieved 18 May 2007.
- "Outdoor basketball courts in Singapore". courtsoftheworld.com.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 1 Tahun 2016 tentang Keolahragaan.
- Peraturan Pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan ("PP 16/2007").
- Peraturan Pemerintah No.17 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga ("PP 17/2007").
- Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan ("PP 18/2007").
- Rosdiani, Dini. Dinamika Olahraga dan Pengembangan Nilai. (Bandung: Alfabeta, Cet ke-2, Mei 2013).
- S, Ramesh (15 September 2010). "S'pore to kick off first Biennale Games in 2012". Channel NewsAsia. Retrieved 10 December 2010.

- "Singapore won bid to host the inaugural 2010 Summer Youth Olympics" (Press release). Archived from the original on 26 May 2012. Retrieved 22 April 2010.
- Shine, Ossian (8 October 2010). "Opinion split over foreign teams in Singapore league". Reuters Football. Archived from the original on 14 July 2012.
- "SingTel to sponsor first Singapore Grand Prix" (Press release). Formula1.com. 16 November 2007. Retrieved 10 December 2007.
- Suratman, Tono. Strategi Olahraga Nasional Abad Ke-21. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Tan, Judith (2008-07-01), "Today's NSmen – more fit but less tough?", The Straits Times, pp. 1–2.
- Teo, Chee Hean (2004-06-16), "Why NS stint can be shorter ...", The Straits Times, p. H2
- Teo, Cheng Wee (2007-03-18), "Unfit", The Straits Times, p. L6
- Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 3Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional
- "Winter YOG commences in Olympic capital of Lausanne; Singapore has sent three athletes". The Straits Time. Retrieved 26 April 2020.
- Wiarto, Giri. Olahraga Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, IPTEK dan Hiburan. (Yogyakarta: Graha Ilmu
- Whinata Kardiyanto, Deddy dan Sunardi. Sejarah Olahraga. (Yogyakarta: Pustaka Panasea, Ed.1 Cet ke-1,2019).
- Yizhe, Koh. ""I was thinking of quitting the sport" – silat world champion, Muhammad Shakir (Part 1)". RED SPORTS.
- "Youth Olympic Games 2010 (Singapore)" (Press release). Archived from the original on 26 February 2008. Retrieved 15 March 2008.

- Gabbard, C (2000, January). Physical education: Should it be in the core curriculum? *Principal Magazine* (on-line). Available from <http://www.naesp.org/comm/p0100c.htm>
- Graber, K. C., Locke, L. F., Lambdin, D., & Solmon, M. A. (2008). The landscape of elementary school physical education. *Elementary School Journal*, 108(3), 151-159.
- Gray, T., & Oslin, J. (2013). Primary school students' choices for a healthy active lifestyle. *JOPERD: The Journal of Physical Education, Recreation, and Dance*, 74(6), 52.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Hunter, L. (2006). Research into elementary physical education programs. In D. Kirk, D. Macdonald, & M. O'Sullivan (Eds.), *Handbook of physical education* (p. 580). London: SAGE Publications, Ltd.
- James, A. R. (2003). Elementary physical education teachers' and students' perceptions of instructional alignment (Doctoral dissertation). Retrieved from <http://0-search.proquest.com.source.unco.edu/docview/305322235?accountid=12832.305322235> (Order No. 3078695)
- James, Tangkudung. "Metodologi Penelitian Kajian dalam Olahraga." James Tangkudung's Lab, 2018.
- James, Tangkudung. *METODOLOGI PENELITIAN Kajian Dalam Olahraga*, https://www.researchgate.net/publication/328601573-METODOLOGI_PENELITIAN_Kajian_Dalam_Olahraga (diakses 29 Oktober 2018).
- James, Tangkudung. *SPORT PSYCHOMETRICS: Basics and Instruments of Sports Psychometric*.

- [https://www.researchgate.net/publication/328599852_SP
ORT_PSYC
HOMETRICS_Basics_and_Instruments_of_Sports_Psyc
hometric](https://www.researchgate.net/publication/328599852_SP
ORT_PSYC
HOMETRICS_Basics_and_Instruments_of_Sports_Psyc
hometric)
- Kloeppe, T., Stylianou, M., & Kulinna, P. H. (2014). Physical education teachers' fidelity to and perspectives of a standardized curricular model. *The Physical Educator*, 71, 93-113.
- Kulinna, P. H. (2008). Models for curriculum and pedagogy in elementary school physical education. *Elementary School Journal*, 108(3), 219- 22
- Lambdin, D. D., & Steinhardt, M. A. (1992). Elementary and secondary physical education teachers' perceptions of their goals, expertise, curriculum, and students' achievement. *Journal of Teaching in Physical Education*, 11, 103-111
- Lund, J., & Tannehill, D. (2010). *Standards-based physical education curriculum development* (2nd ed.). Sudbury, MA: Jones and Bartlett Publishers, LLC.
- Mandigo, J., Francis, N., Lodewyk, K., & Lopez, R. (2012). Physical literacy for education. *Physical and Health Education Journal*, 75(3), 27-30
- Matthew B.R Hergenhahn, H.Olson. *Theories Of Learning*. Jakarta: Kencana, 2009.
- National Association for Sport and Physical Education (NASPE). (2001). Physical education is critical to a complete education [Position statement]. Reston, VA: Author.
- Pangrazi, R. P. (2003). Physical education K-12: "All for one and one for all." *Quest*, 55, 105-117.
- Placek, J. H., Dodds, P., Doolittle, S. A., Portman, P. A., Ratliffe, T., & Pinkham, K. (1995). Teaching recruits' physical education backgrounds and beliefs about 188 purposes for their subject matter. *Journal of Teaching in Physical Education*, 14, 246-261.

- Power SK, Howley ET. Exercise Physiology: theory and application to fitness and performance, fourth edition. New York: McGraw-Hill: 2007
- Rink, J. E., & Hall, T. J. (2008). Research on effective teaching in elementary physical education. *Elementary School Journal*, 108(3), 207-218
- Rovegno, I., & Bandhauer, D. (2013). Elementary physical education: Curriculum and instruction. Burlington, MA: Jones and Bartlett Learning, LLC.
- Samsudin. Pengaruh Gaya Mengajar dan Motor Educability Terhadap Hasil Belajar Bola Voli. Jakarta: PPS UNJ, 2013.
- SHAPE America. (2014). National standards and grade-level outcomes for K- 12 physical education. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Simpon, K., & Mandich, A. (2012). Creating inclusive physical education opportunities in elementary physical education. *Physical and Health Education Journal*, 77(4), 8.
- Slameto. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2003
- Tangkudung, James, and Puspitorini Wahyuningtyas. "Kepelatihan Olahraga Edisi II." Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya, 2012.
- Tangkudung, James, and Wahyuningtyas Puspitorini. "Kepelatihan olahraga, pembinaan prestasi olahraga." Jakarta: Cerdas Jaya, 2006
- Tangkudung, James, and Wahyuningtyas Puspitorini. "Paragames Paralympic." Jakarta: Intermedia Publishing, 2012.
- Tangkudung, James. Ilmu Faal (Fisiologi). Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya, 2006
- Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003.

- Whitehead, M. (2010). Physical literacy throughout the lifecourse; International studies in physical education and youth sport. New York: Routledge.
- Agustiar, Syah Nur. (2001). Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara. Lubuk Agung Bandung.
- ACHPE (1972) Fundamental Policies for the Promotion of Physical Education and Sport [Taiiku-sports no Fukyu Shinkou ni kansuru Kihonteki Housaku ni tsuite], Tokyo: ACHPE.
- ACHPE (1986) Certificate System for Social Physical Education Instructor [Syakai Taiiku Shidousya no Shikaku Fuyo Seido ni tsuite], Tokyo: ACHPE.
- Asami, T. (2005) Reasons behind the Japanese success in Athens Olympics [Atene Olympic de Nippon ha naze daiyakushin sita no ka], Kojoyun Zasshi, 488.
- Bruce, L.B., Maxwell, L.H. and Uriel, S. (1983). Comparative Physical Education and Sport. The United States Of America.
- Corporate Sport Research Committee (CSRC) (2005) Report on Exploring Partnerships Between Corporate Companies Who Sustain Future of Nippon and Sports [Nippon no mirai wo sasaeru kigyo to sports no partnership wo motomete: Hokokusyo], Tokyo: CSRC.
- Fukuoka Board of Education (2003) Basic Plan for Fukuoka Sports Promotion, Hakata: Fukuoka Board of Education.
- Green, M. and Houlihan, B. (2005) Elite Sport Development: Policy Learning and Political Priorities, London: Routledge.
- JASA (1986) 75 Years History of Japan Sports Amateur Association [Nihon Taiiku Kyokai nanajyu-go nen si], Tokyo: JASA.
- JASA (2001) The Way to Promote Sport for All in the 21st Century [21-seki no Kokumin Sports Shinko Housaku], Tokyo: JASA.

- JASA (2003) Searching for a New Kokutai: Kokutai Reform 2003 [Atarashii Kokumin Taiikutaikai wo Motomete: Kokutai Kaikaku 2003], Tokyo: JASA.
- JASA (2004a) Development of Sports Instructors in the Future [Korekara no Sports Shidousya Ikusei Jigyō no Suishin Housaku], Tokyo: JASA.
- JASA (2004b) 21st Century Sports Instructors [21-seiki no Sports Instructor], Tokyo: JASA.
- JISS (2004a) Quarterly News Letter Summer 2004, Tokyo: JISS.
- JISS (2004b) Quarterly News Letter Autumn 2004, Tokyo: JISS.
- JISS (2005) Annual Report 2004, Tokyo: JISS.
- JISS (2007) Quarterly News Letter Spring 2007, Tokyo: JISS.
- JOC (2002) 2001 Coach Conference Report [Heisei-13-nendo Coach Kaigi Houkoku-sho], Tokyo: JOC.
- JOC (2003a) Manual for Talent Development Programme [Kyogisya Ikusei Programme Sakutei Manual], Tokyo: JOC.
- JOC (2003b) Sports in Japan '02-'03, Tokyo: JOC.
- JOC (2006) Gold Plan Stage II, Tokyo: JOC.
- JTL (2006) Cooperative Organization of Japan Top Leagues (available in PowerPoint), Tokyo: JTL.
- Katsuta, T., Awaki, K., Konishi, Y., Waku, T. and Gamo, S. (2005a) The Study of the Talent Detection Programme, Sendai Daigaku Kiyo, pp. 50-58.
- Katsuta, T., Awaki, K., Kukidome, T., Kawai, Y., Waku, T., Nakayama, M. and Kono, I. (2005b) The Systematic Information Strategy Activities of Japan Olympic Committee, Sendai Daigaku Kiyo, pp. 59-69.
- Katsuta, T. (2007) The Way to Find and Develop Top Athletes.. Challenge for talent identification programme and its meaning (Top athlete no mitsuke kata, sodate kata: Talent ha-kutsu

- jigyo heno chosen to sono igi], Taiiku ka Kyoiku, January, 26-31.
- Kono, I. (2003) Sports environment for developing top athletes [ima, nozomareru top athlete wo sodateru sports kankyo], Taiiku ka Kyoiku, January.
- MESSC (1992) White Paper, Japanese Government Policies in Education, Science and Culture 1992, Tokyo: MESSC.
- MESSC (1998) White Paper, Japanese Government Policies in Education, Science and Culture 1998, Tokyo: MESSC.
- MEXT (2000) Basic Plan for the Promotion of Sport: 2000-2010, Tokyo: MEXT.
- MEXT (2002) MEXT Policy Evaluation of 2001 [Monbu Kagaku-syo Jisseki Hyoukasyo: Heisei-13nen-do Jisseki], Tokyo: MEXT.
- MEXT (2003) MEXT Policy Evaluation of 2002 [Monbu Kagaku-syo Jisseki Hyoukasyo: Heisei-14nen-do Jisseki], Tokyo: MEXT.
- MEXT (2005) National Training Center: Centralized Facility (pam phlet), Tokyo: MEXT.
- MEXT (2006a) Basic Plan for the Prostration of Sport: 2000-2010 (revised), Tokyo: MEXT.
- MEXT (2006b) Evaluation on Effectiveness of Policy for Increasing International Competitive [Kokutai kyogiryoku koujou sesaku no koka rri kansuru hyoka ni tsuite], Tokyo: MEXT.
- MEXT (2006c) FY2007 Demand for Budget on National Training Center, Available at http://www.mext.go.jp/a_menu/hyouka/kekka/06091508/089.pdf (accessed 16 June 2007).
- Morikawa, S. (1986) Reading 'Sports Charter' ('Sports Kenshou' wo yomu I, Taiiku ka Kyoiku, August, 52-53.
- Morikawa, S. (1988) Competitive sports and lifelong participation in sports: With main

- consideration on the management of Kokutai [Kyougi sports to syogai sports no aida: Kokumin Taiiku Taikai rro arikata sea tyuushin ni kangaeru], Taiiku Ka Kyoiku Zoukan Gorr, November, 26-29.
- NAASH (2003) Selection for Prioritized Sports to Allocate Sports Promotion Fund, 2003 [Heisei 16-nendo [Jyutenkyougi kyoka kat sudou jyosei ni okeru taisyou kyoudo shyumoku 110 sentei nit suite] (circulated material), Tokyo: NAASH.
- Nakamura, Y. (1992) Public Administration of National Physical Training in the War Period [Senjika no 'Kokumin Taiiku Gyo-sei': Koseisyo tairyou-kyoku ni yaru taiiku gyo-sei sesaku zoo chyu-shin ni], Waseda Journal Human Sciences, 5(1), 123-139.
- NTC Research Committee (2004) Report on the Establishment of National Training Centre [National Training Centre no secchi tou no arikata rzi kansuru cho-sa kenkyu (houkoku)], Tokyo: NTC Research Committee.
- "Korea Utara, Selatan bergabung untuk Olimpiade 2020". KMGH. 2018-11-02. Diakses tanggal 18 September 2020.
- Adisukarjo, S. Horizon IPS. Jakarta: Yudhistira.
- Dianawati, A. 2006. RPUL DUNia. Jakarta: Wahyu Media.
- Hariyanto. 2011. Macam- macam Metode Pembelajaran. Dalam :belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/
- James O'Brien (2014-02-11). "Heather Richardson kurang medali, Lee Sang-hwa memenangkan emas 500m". NBC News.
- Kartono. 2015. Makalah Sistem Pendidikan di Korea Selatan. Dalam :<http://aaktono.blogspot.co.id/2015/07/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

- Korea Utara dan Selatan berencana untuk bersaing bersama di Tokyo 2020". CNN. Diakses tanggal 18 September 2020 .
- Muhtadi, A. Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Jerman dan Korea Selatan. (Online),
- Rahmatullah. 2013. Pembangunan Sosial di Indonesia. Dalam
:www.rahmatullah.net/2013/03/pembangunan-sosial-indonesia.html
- Rumapea, Murni Eva. 2015. "Kurikulum". Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. Volume 7, No 2, jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/issue/view/5, 01 Juni 2016
- Suryadi, Ace. 2002. Pendidikan, Invertasi SDM, dan Pembangunan. Jakarta: Balai
- Yonhap News Agency (2014-02-11). "(Olimpiade) Speed skater Lee Sang-hwa siap merebut emas di nomor 500 meter putri". GlobalPost.
- Agustiar, Syah Nur. (2001). Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara. Lubuk Agung Bandung.
- Anonim. <https://www.olympic.org/the-ioc>. Diakses pada tanggal 24 september 2018
- Anonim. <https://www.olympic.org/people-s-republic-of-china>. Diakses pada tanggal 24 september 2018
- Anonim. <http://www.olympic.cn/>. Diakses pada tanggal 24 september 2018
- Anonim. <https://www.olympic.org/chinese-taipei>. Diakses pada tanggal 24 september 2018
- Anonim. <http://www.tpenoc.net/>. Diakses pada tanggal 24 september 2018
- Anonim. <https://www.olympic.org/mongolia>. Diakses pada tanggal 25 september 2018 Anonim. <https://www.olympic.org/hong-kong>. Diakses pada tanggal 25 september 2018 Anonim. <http://www.hkolympic.org>. Diakses pada tanggal 25 september 2018

- Bennett, B., Howell, M., and Simri, U. 1975. *Comparative Physical Education*, Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Deobold, B. Bruce, L. Bennett. 1971. *A World History Of Physical Education*. Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J. Second Edition.
- Uwe Puhse, Markus Gerber. 2005. *International Comparison of Physical Education: Concepts, Problems, Prospects*. Oxford: Meyer & Meyer Sport (UK) Ltd.
- James Riordan. 2002. *Sport and Physical Education in China*. Simultaneously published in the USA and Canada: Routledge 29 West 35th Street, New York, NY 10001 this edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Lutan, Rusli. (2002), *Olahraga dan Etika: Fair Play*, Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olah Raga Direktorat Jendral Olah Raga Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahendra, Agus. (2003). *Azas dan Falsafah Penjas*. Dirjen Dikdasmen.
- Samsudin. (2014). *Desain Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Litera Prenada Media Group. 2014.
- Tangkudung, J., & Puspitorini, W. (2006). *Kepelatihan olahraga, pembinaan prestasi olahraga*. Jakarta: Cerdas Jaya.
- Tangkudung, J. (2016). *Macam-Macam Metodologi Penelitian (Uraian dan Contohnya)*.
- Tangkudung, J., & Wahyuningtyas, P. (2012). *Kepelatihan Olahraga Edisi II*. Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya.
- James, Tangkudung. "Metodologi Penelitian Kajian dalam Olahraga." James Tangkudung's Lab, 2018.
- Amirin, T. M. (2013). *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di*

- Indonesia. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Aslan, A. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam Di Amerika. Journal Of Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
<https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v8i2.2361>
- Asmawi, M., & Wiguna, I. B. (2015). The Effect Of Training Method And Leg Power Toward Dolyo Chagi Ability. Jipes - Journal Of Indonesian Physical Education And Sport. <https://doi.org/10.21009/jies.012.06>
- Bailey, Z. D., Krieger, N., Agénor, M., Graves, J., Linos, N., & Bassett, M. T. (2017). Structural Racism And Health Inequities In The USA: Evidence And Interventions. In The Lancet. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)30569-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)30569-X)
- Bangun, S. Y. (2016). Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikandi Indonesia. Publikasi Pendidikan.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2270>
- Basri, M. (2011). Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan. Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan.
<https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.25>
- Beaver, W. (2013). The Future Of Football. In Society. <https://doi.org/10.1007/S12115-013-9668-7>
- Bernards, J., Sato, K., Haff, G., & Bazyler, C. (2017). Current Research And Statistical Practices In Sport Science And A Need For Change. Sports. <https://doi.org/10.3390/sports5040087>
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2018). Periodization-6th Edition: Theory And Methodology Of Training. In Human Kinetics.
- Brewer, B. W. (2009). Sport Psychology. In Sport Psychology.
<https://doi.org/10.1002/9781444303650>

- Dawes Dan Rozen. (2012). *Developing Agility And Quickness*. United States: Human Kinetics
- Green, K. (2008). *Understanding Physical Education*. In *Understanding Physical Education*. <https://doi.org/10.4135/9781446213520>
- Gunter, H. (2004). *Labels And Labelling In The Field Of Educational Leadership. Discourse*. <https://doi.org/10.1080/0159630042000178464>
- Handbook Of Research On Multicultural Education. (2004). *Choice Reviews Online*. <https://doi.org/10.5860/Choice.41-6667>
- Hantula, Richard. (2012). *Science At Work In Basketball*. United States: Marshall Cavendish
- Jensen, J. A. (2014). *Sports Fans, Identity, And Socialization: Exploring The Fandemonium*. *Journal Of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2014-0064>
- Joyce, Nicola. (2007). *Too Many Men On The Ice?: Why Criminal Prosecutors Should Refrain From Policing On-Ice Violations In The Nhl*. *Harvard Law School Discussion Paper*. 4/1/2007, No.9, P1-53.
- Maksum, A. (2008). *Kualitas Guru Pendidikan Jasmani Di Sekolah : Antara Harapan Dan Kenyataan*. Makalah Dipresentasikan Dalam Forum Penelitian Balitbang Depdiknas.
- Masunah, J. (2011). *Konsep Dan Praktik Pendidikan Multikultural Di Amerika Serikat Dan Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Mcginnis, Peter M. (2013). *Biomechanics Of Sport And Exercise*. United States: Human Kinetics
- Meyer, U., Roth, R., Zahner, L., Gerber, M., Puder, J. J., Hebestreit, H., & Kriemler, S. (2013). *Contribution Of Physical Education To Overall Physical Activity*. *Scandinavian Journal Of Medicine And Science In*

- Sports. <https://doi.org/10.1111/J.1600-0838.2011.01425.X>
- Mulyanto, Respaty. (2014). Belajar Dan Pembelajaran Penjas. Bandung: UPI
- Nelson, T. F., Stovitz, S. D., Thomas, M., Lavoie, N. M., Bauer, K. W., & Neumark-Sztainer, D. (2011). Do Youth Sports Prevent Pediatric Obesity? A Systematic Review And Commentary. In Current Sports Medicine Reports. <https://doi.org/10.1249/JSR.0b013e318237bf74>
- Normore, A. H., & Brooks, J. S. (2014). The Department Chair: A Conundrum Of Educational Leadership Versus Educational Management. Advances In Educational Administration. <https://doi.org/10.1108/S1479-366020140000021014>
- Nugraha, Andi Cipta. (2012). MAHIR SEPAKBOLA. Bandung: Nuansa Cendikia
- Pangrazi, Robert R., Beighle, Aaron. (2020). Dynamic Physical Education For Elementary School Children. USA: Pearson
- Perbasi. (2010). Keseluruhan Peraturan Resmi Bola Basket, Semua Referensi Dibuat Untuk Pemain, Pelatih, Wasit, DLL, Baik Untuk Pria Maupun Wanita. Harus Dipahami Bahwa Semua Ini Dibuat Hanya Untuk Tujuan Pelaksanaan. Peraturan Bola Basket Bola Basket.
- Puspitarini, D. (2019). PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA, JEPANG, DAN AMERIKA SERIKAT. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019 (Vol. 1, No. 1, Pp. 346-361)
- Rosdiani, D. (2016). Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. Journal Of Chemical Information And Modeling.
- Lutan, Rusli. (2001). Olahraga Dan Etika: Fair Play. Jakarta: Berdua Satutujuan.

- Samsudin. (2008). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan(SD/MI). Jakarta: Litera
- SHAPE America. (2016). Shape Of The Nation 2016: Status Of Physical Education In The USA. Shape Of The Nation. <https://doi.org/10.1002/Ejoc.201200111>
- Singler, Kevin; Compton, William. (2018). NBA Players' Pay And Performance: What Counts? Sport Journal . 8/2/2018, P1-1. 1p
- Suherman, Adang. (2009). Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani. Bandung: Bintang Warli Artika.
- The Harris Poll®. (2016). Sports - Pro Football Is Still America's Favorite Sport. 05:00 AM EST Jan 26.
- Utama, A. M. B. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. Pendidikan Jasmani Indonesia.
- Walter, Ryan., Johnston, Mike. (2010). Hockey Plays And Strategies. United States: Human Kinetics
- Winarno. (2009). Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Bandung: Ganecsa Exacta
- Wulandari, T. (2008). KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI AMERIKA SERIKAT. ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah. <https://doi.org/10.21831/Istoria.V7i1.6310>
- Auf Einen Blick. 2018. Tatsachen Uber Deutschland. E-Bookdiakses <https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/kategori/gaya-hidup/negara-keanekaragaman> Pada 21 September 2020
- Arif Sugianto. 2014. Sistem Pendidikan Di Jerman. Diakses <http://ariefsugianto503.blogspot.com/2014/12/sistem-pendidikan-di-jerman.html>. Pada 24/10/2020
- BMI. 2004. Schily: Bud Sichertsportorderung Auf Hohemniveau.Zugriff Am 1 Marz 2007 Unter Diakses Pada

[Http://Www.Bmi.Bund.De/Nn_338278/Internet/Content/Nachrichten/Archiv/Pressemitteilungen/2004/11/Sportuashalt_2005.html](http://www.bmi.bund.de/Nn_338278/Internet/Content/Nachrichten/Archiv/Pressemitteilungen/2004/11/Sportuashalt_2005.html).

BMI. 2005. Programm Des Bundesministeriums Des Inneren zur Förderung Des Leistungssports sowie sonstiger zentraler Einrichtungen, Projekte Und Maßnahmen Des Sports Auf nationaler Und Internationaler Ebene mit Rahmenrichtlinien.

Büch, M.-P. 2002. Die Entwicklung Des Leistungssports In Deutschland Unter besonderer Berücksichtigung Der Rolle Der Sportwissenschaft.

Büch, M.-P. 2002. Elite Sport, In R. Naul And K. Hardman (Eds), Sport And Physical Education, London/NY.

Balz, E., & Neumann, P. (2005). Physical Education In Germany. In U. Pühse & M. Gerber (Eds.), International Comparison Of Physical Education: Concepts, Problems, Prospects (Pp. 292–309). Oxford: Meyer & Meyer.

Beschlossen Von DOSB, DSLV Und DVS. 2009. Memorandum Zum Schulsport. Deutscher Olympischer Sportbund I : Frankfurt Main. Germany.

Brettschneider, W. D., Brandl-Bredenbeck, H. P., & Rees C. R. (1997). Sportkultur Und Jugendselbstkonzept: Eine Interkulturell vergleichende Studie über Deutschland Und Die USA [Juventa]. Retrieved From http://books.google.cz/books?id=Fsbh_Tpgm.TIC&pg=PA52&lpg=PA52&dq=Etic,+Emic,+Universalismus&source=web&ots=2fcnx_Oitw&sig=Hrii_Xk8jlgIwaszw3qlmciok8i&hl=cs&sa=X&oi=book_result&resnum=7&ct=result#PPA5,M1

- Cazers, G., & Miller, G. (2000). The German Contribution To American Physical Education: A Historical Perspective. JOPERD, 71(1), 44–48.).
- Deutscher Bundestag. 2002. Antwort Der Bundesregierung Auf Die Große Anfrage Der CDU/CSU Farktion. Drucksache 14/114.
- Dirjen Olahraga. 2003. Olahraga, Kebijakan Dan Politik : Sebuah Analisis. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- DOSB. 2006. Statszielsport.Positionspapier Des Deutschenolympischensportbundes.
- DOSB. 2007. Bundesleistungszentren. Zugriff Am 1. März 2007 Unter [Http://Www.Dosb.De/De/Leistungssport/Materialien/Bundesleistungszentren](http://Www.Dosb.De/De/Leistungssport/Materialien/Bundesleistungszentren).
- DSB. 1997. Nachwuchs-Leistungssport-Konzept. Frankfurt/Main:O.V.
- DSB. 2003. Sportpolitischekonzeption Des Deutschensportbundes-Sport Tut Deutschland Gut. – Das Leistungs-Spektrum Des Sports Und Die Politischenkonsequenzen.
- Emrich, E. 1996. Zursoziologie Der Olympiastützpunkte. Eine Untersuchungzurentstehung, Struktur Und Leistungsfähigkeiteinerspitzensportfördereinrichtung.Niedernhausen: Schors.
- Emrich, E. And Güllich, A. 2005. Zurproduktionsportlichenenerfolges. Organisationsstrukturen, Förderbedingungen Und

Planungsannahmen In Kristicheranalyse. Köln: Sport & Buch Strauß.

Green, M. And Houlihan, B. 2005. Elite Sport Development : Policy Learning And Political Priorities. London : Routledge.

Houtlihan, Barrie And Mick Green. 2008. Comparative Elite Sport Development : System, Structures And Public Policy. Butterworth-Heinemann.

Krug, J., Hoffmann, B., Rost. At Al. (O.J.) Das Fördersystemimleistungssport Der Bundesrepublik. Deutschland. Leipzig.

Kurz, D. (1993). Leibeserziehung Und Schulsport In Der Bundesrepublik Deutschland: Epochenefachdidaktik. Bielefeld: Universität Bielefeld.

Kössl, J., Krátký, F., & Marek, J. (1986). Dějinytělesnévýchovy Od Roku 1948 Do Současnosti. Olympia: Praha.

Matthew B.R Hergenanhahn, H.Olson.2009. Theories Of Learning. Jakarta: Kencana

Naul, R., & Brettschneider, W. D. (2005). Young Peoples' Lifestyles And Sendetarinness In Europe. Acta Universitatis Carolinae, Kinantropologica, 41(2), 25–34.

Naul, R., &Hardmann, K. (2002). Sport And Physical Education In Germany. Retrieved 19. 12. 2008 From The World Wide Web: [Http://Books.Google.Cz/Books?Id=Uol9-_5ajz8c&Pg=PA16&Lpg=PA16&Dq=German+Physical+Education+History&Source=Bl&O](http://Books.Google.Cz/Books?Id=Uol9-_5ajz8c&Pg=PA16&Lpg=PA16&Dq=German+Physical+Education+History&Source=Bl&O)

Ts=6vvlfsqp_O&Sig=Jsetazgx3fcfhnxsywrz5nx2mo&Hl=Cs&Sa=X&Oi=Book_Result&Resnum=8&Ct=Result#PPP1,M1.

- Naul, R. (2003). Koncepce školní tělesné výchovy V Evropě. *Česká kinantropologie*, 7(1), 39–53. Naul, R., & Brettschneider, W. D. (2005). Young Peoples' Lifestyles And Sedentariness In Europe. *Acta Universitatis Carolinae, Kinantropologica*, 41(2), 25–34.
- Petr, Vlček. 2011. *A Comparison Of Physical Education (PE) Development In The Czech Republic, Germany, And The USA – A Historical Perspective*. Acta Univ. Placki. Olomuc., Gym. Vol. 41, No.1.
- Rychtecký, A., & Fialová, L. (1993). *Didaktika školní tělesné výchovy*. Praha: Karolinum.
- Sabatier, P. 1998. The Advocacy Coalition Framework: Revision And Relevance For Europe. *Journal Of European Public Policy*. 5 (1)
- Sutiswo. 2018. PERBANDINGAN SISTEM PENJAS & OLAHRAGA INDONESIA DENGAN JERMAN. UNJ
- Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003.
- Výzkumný ústav pedagogický V Praze. (2007). *Rámcový vzdělávací Program Pro Základní vzdělávání – RVP ZV*. Retrieved 8. 7. 2009 From The World Wide Web: [Http://www.vuppraha.cz/Soubory/RVPZV_2007-07.Pdf](http://www.vuppraha.cz/Soubory/RVPZV_2007-07.Pdf).
- Febriger, Debold B. Van Dalend And Bruce L. Bennett. 2003. *A World History Of Physical*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.

Bennett, Buce L, Et All. 1983. *Comparative Physical Education And Sport*. Philadelphia : Lea

BNSP. 2006. *Ruang Lingkup Penjasorkes*. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas. 2006. *Permendiknas.No.22 Tentang Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga*

Education: Culture, Philosophical, Comparative. 4nd Edition: Prentice Hall, Inc.,
Englewood Cliffs, N.J.

Firmansyah, H. 2009. *Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan*

Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara dan contohnya
Tangkudung, James. 2018. *Metodologi Penelitian Kajian Dalam Olahraga*. James Tangkudung's Lab.

Tangkudung, James. *Sport Psychometrics: Basics And Instruments Of Sports Psychometric*.
https://www.researchgate.net/publication/328599852_SPORT_PSYCHOMETRIC_Basics_And_Instruments_Of_Sports_Psychometric
(Diakses 29 Oktober 2018).

Matthew B.R Hergenhahn, H.Olson. 2009. *Theories Of Learning*. Jakarta: Kencana.

Power SK, Howley ET. *Exercise Physiology: Theory And Application To Fitness And Performance, Fourth Edition*. New York: Mcgraw-Hill: 2007

- Mulyanto, Respaty. 2014. *Belajar Dan Pembelajaran Penjas*. Bandung: UPI.
- Rosdiani, Dini. 2013. *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani*
- Samsudin. 2008. *Penbelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan(SD/MI)*. Jakarta:
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suherman, Adang. 2009. *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: UPI
- Sukintaka. 2004. *Teori Pendidikan Jasmani Filosofi Pembelajaran Dan Masa Depan*.
- Suryobroto, Agus S. 2004. *Diklat Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta:
- Tangkudung, James. 2006. *Ilmu Faal (Fisiologi)*. Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya.
- Tangkudung, James; And Puspitorini Wahyuningtyas. 2012. *Kepelatihan Olahraga Edisi II*. Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya.
- Tangkudung, James, Dan Wahyuningtyas, Puspitorini. 2006. *Kepelatihan Olahraga, Pembinaan Prestasi Olahraga*. Jakarta: Cerdas Jaya.

Tangkudung, James, Dan Wahyuningtyas, Puspitorini. 2012. *Paragames Paralympic*. Jakarta: Intermedia Publishing.

Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: BP Cipta Jaya.

Winarno. 2009. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Bandung: Ganecsa
Exacta.
[Www.Gov.Uk/Government/Publications/National-Curriculum-In-England-Physical-Education-Programmes-Of-Study](http://www.gov.uk/government/publications/national-curriculum-in-england-physical-programmes-of-study).

REFERENSI WEBSITE

<https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/kategori/gaya-dup/negara-keanekaragaman>

<https://www1.wdr.de/wissen/mensch/geschlechter-unterschiede-im-schulsport-100.html>. [diakses 21 september 2020]

<https://idw-online.de/de/news727191>

<https://idw-online.de/de/news727191>.

<http://terasolahraga.com/program-pendidikan-jasmani-jerman/> <http://government.nl/members-of-cabinet/hugo-de-jonge>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kementrian_Pendidikan

http://id.wikipedia.org/wiki/Komite_Olahraga_Nasional_Indonesia

http://id.wikipedia.org/wiki/Komite_Olimpiade_Indonesia <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jipes>

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>

<http://twitter.com/kemendikbud.ri>

<http://twitter.com/kemenpora.ri>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jolahraga>

https://en.wikipedia.org/wiki/2015_European_Games_medal_table

<http://studypartner.info/sistem-pendidikan-di-jerman-dan-penjelasan-mengenai-ausbildung/>

<https://squidysquidiers.wordpress.com/2013/02/13/sistem-pendidikan-di-belanda/>

<http://hiithighintensityintervaltraining.blogspot.com/2015/03/sejarah-pendidikan-jasmani-jerman.html>

<http://karyailmu99.blogspot.com/2016/02/pendidikan-di-jerman.html>

<https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-disabilitas.pdf> diakses tanggal 24 November 2020

<http://npcindonesia.id/>

<https://www.deaflympics.com/icsd>

<https://www.paralympic.org/ipc/who-we-are>

<http://www.soina.id/pages/home/id>

<https://asianparalympic.org/indonesia-2018-asian-paramgames/>

<https://www.paralympic.org/indonesia>

Sumardono Asih dkk, Biarlah Kami Menang” Special Olympics Indonesia 2007